Bab I

Permulaan Penyebaran Agama Islam di Jawa

I-1 Legenda-legenda Jawa Timur tentang orang-orang suci dalam agama Islam pada abad ke-15: Raden Rahmat dari Ngampel Denta dan murid-muridnya.

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Sekarang di daerah-daerah yang telah berabad-abad memeluknya, nama orang-orang yang dianggap berjasa dalam menyebar kan agama itu disebut dengan hormat dan khidmat. Masuk Islamnya berbagai suku bangsa di Kepulauan Indonesia ini tidak berlangsung dengan jalan yang sama. Begitulah anggapan umum; legenda mengenai orang suci dan cerita mengenai para penyebar agama Islam dan tanah asal usul mereka bermacam-macam sekali. Belum lama berselang Dr. Drewes minta perhatian terhadap soal-soal yang bertalian dengan sejarah agama Islam di Indonesia, dan hal itu masih menunggu tanggapan.[1]

Suatu kenyataan yang sudah pasti ialah, bahwa di Sumatera Utara -di Aceh yang sekarang ini - para penguasa di beberapa kota pelabuhan penting sejak paruh kedua abad ke-13 sudah menganut Islam. Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan di Singasari, di daerah pedalaman. Ibu kota Majapahit, yang pada abad ke-14 sangat penting itu, pada waktu itu belum berdiri. Sebaliknya, besar sekali kemungkinan bahwa pada abad ke-13 di Jawa sudah ada orang-orang Islam yang menetap. Sebab, jalan perdagangan di laut, yang menyusuri pantai timur Sumatera melalui Laut Jawa ke Indonesia bagian timur, sudah ditempuh sejak zaman dahulu. Para pelaut itu, baik yang beragama Islam maupun yang tidak, dalam perjalanan mereka singgah di banyak ternpat. Pusat-pusat permukiman di pantai utara Jawa ternyata sangat cocok untuk itu.

Salah seorang yang paling terkenal dan tertua di antara para wali di Jawa - dicatat dalam semua hikayat orang saleh - ialah Raden Rahmat dari Ngampel Denta. [2] Ia diberi nama sesuai dengan nama kampung dalam Kota Surabaya tempat ia dimakamkan; mungkin ia pernah tinggal di sana. Menurut cerita Jawa, ia berasal dari Cempa; letak Cempa itu akan dibicarakan dalam bagian berikut.

Tokoh terpenting dalam cerita Jawa tentang Cempa ialah Putri Cempa. Ada dua kelompok cerita Cempa. Kelompok pertama meliputi cerita lisan, yang dihubung-hubungkan dengan makam Islam, yang sekarang masih dapat ditunjukkan di suatu daerah yang dahulu merupakan ibu kota Majapahit. Makam itu bertarikh Jawa 1370 (1448 M); mungkin sekali itulah makam Putri Cempa yang menjadi permaisuti raja terakhir (yang legendaris) Majapahit, yaitu Brawijaya. Menurut suatu cerita Jawa, Serat Kandha (diterbitkan oleh. Brandes), konon ia sudah kawin dengan Putri Cempa itu waktu ia masih menjadi putra mahkota. Nama putri itu sebagai ratu agaknya Darawati atau Andarawati. Babad Meinsma memberikan uraian panjang lebar tentang putri itu. Sebagai "emas kawin" konon ia telah membawa barang yang sangat berharga itu dari Cempa, yang kelak dijadikan barang-barang perhiasan kebesaran Keraton Mataram, atau pusaka yaitu gong yang diberi nama Kiai Sekar Delima; kereta kuda tertutup yang diberi nama Kiai Bale Lumur, dan pedati sapi yang

diberi nama Kiai Jebat Betri. Barang-barang berharga ini diperoleh Keraton Mataram sebagai barang-barang rampasan perang, ketika Demak direbut (Meinsma, Babad, hal. 24).[3]

Kelompok kedua cerita tradisional Jawa yang mengisahkan Cempa berhubungan dengan orang-orang suci yang telah menyebarkan agama Islam di Surabaya dan Gresik. Konon mereka berasal dari Cempa. Putri Cempa tersebut meninggalkan saudara perempuan di tanah airnya, yang sudah kawin dengan seorang Arab. Ipar putri ini dalam satu cerita tradisional (*Hikayat Hasanuddin* dari Banten) hanya disebut sebagai Orang Suci dari Tulen, keturunan Syekh Parnen. [4] Menurut cerita babad lain ia diberi nama Raja Pandita; dulu namanya Sayid Kaji Mustakim. Dalam *Babad Meinsma* ia disebut Makdum Brahim Asmara, imam dari Asmara (?); dalam *Sadjarah Dalem* - silsilah raja-raja Mataram dan nenek moyang mereka - Maulana Ibrahim Asmara lahir di Tanah Arab, putra Syekh Jumadil Kubra.

Orang Arab itu, yang identitasnya ternyata belum jelas, konon mendapat dua putra dari istrinya, Putri Cempa itu. Yang tua namanya Raja Pandita (dalam *Hikayat Hasanuddin*) atau Raden Santri (dalam *Babad Meimma*); yang muda bernama Pangeran Ngampel Denta atau Raden Rahmat. Dalam Sadjarah Dalern nama-nama mereka ialah Sayid Ngali Murtala dan Sayid Ngali Rahmat. Menurut teks-teks lama, Raden 'Rahmat itu adalah adik; dan menurut teks-teks tua, yaitu babad, ia adalah kakak. Di samping kedua orang bersaudara ini, muncul pula saudara sepupu yang lebih tua dalam cerita Jawa. Ia seorang sarjana, Abu Hurerah namanya. Menurut cerita babad (di situ ia diberi nama Raden Burereh), konon ia adalah salah seorang putra raja di Cempa.

Bertiga mereka dalam perjalanan dari Cempa ke Jawa untuk mengunjungi bibi mereka, Putri Cempa itu. Tetapi kunjungan itu bukan kunjungan singkat. Menurut Hikayat Hasanuddin, yang tua, Raja Pandita, diangkat menjadi imam di masjid yang terletak di tanah milik Tandes (seorang tua di Gresik). Di sana ia menjadi tokoh penting. Adiknya, Raden Rahmat, diangkat oleh pecat tandha di Terung[5], yang bernama Arya Sena, sebagai imam di Surabaya. la pun menjadi sangat terhormat di lingkungannya.

Dari cerita-cerita Jawa itu dapat diambil kesimpulan bahwa Gresik dan Surabaya dianggap sebagai pusat-pusat tertua agama Islam di Jawa Timur. Tradisi tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa di Gresik terdapat banyak makam Islam yang tua sekali. Pertama-tama terdapat makam seorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H. (1082 M.); dan kedua, makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H. (1419 M.). Tulisan-tulisan pada makam dalam bahasa (dan tulisan) Arab baru dapat dibaca dan diartikan oleh sarjana-sarjana Barat pada abad ke-20. Cerita tradisi lisan Jawa telah menghubung-hubungkan kedua orang itu. Padahal, kedua orang tersebut masa hidupnya berselisih beberapa abad. Wanitanya disebut Putri Leran atau Putri Dewi Swara.

Mungkin dapat diakui juga bahwa berdasarkan tuanya makam wanita yang disebut Putri Leran itu, Gresik lebih tua dari Surabaya sebagai pusat agama Islam. Ini sesuai juga dengan adat Jawa, yang telah menempatkan si kakek, Raja Pandita, di Gresik, dan adiknya, Raden Rahmat, di Surabaya.

Menurut tambo Jawa, Raden Rahmat yang berasal. dari Campa itu mempunyai banyak keturunan dan murid, yang berabad-abad lamanya telah menguasai perkembangan agama Islam di Jawa Timur (lihat bagian-bagian mengenai sejarah Surabaya, Giri, dan Gresik).

I-2. Cempa, Campa, tanah asal Raden Rahmat, legenda dan sejarah

Mengenai letak Cempa dalam cerita-cerita Jawa yang menyangkut tempat asal para penyebar agama Islam pertama di Jawa Timur, telah diajukan dua pendapat. Dr. Rouffaer (Rouffaer,

"Sumatera") berdasarkan dugaan-dugaan telah mengidentihkasikan *Cempa* atau *Campa* ini dengan *Jeumpa* di Aceh, di perbatasan antara Samalangan (Simelungan) dan Pasangan. Dr. Cowan memperkuat hipotesa ini dalam resensinya (Cowan "Kern") mengenai karya R.A. Kern (Kern, "Verbreiding").

Pendapat yang mengidentifikasikan Cempa dengan Jeumpa di Aceh. kelihatannya diperkuat juga oleh rute perjalanan (lihat Valentijn, Dud en Nieuw, jil. IV, hal.124-125) yang telah ditempuh oleh orang-orang suci Islam lain, seperti Syekh Ibnu Maulana, dari Tanah Arab ke Jawa, yaitu: Aceh, Pasai, Campa, Johor, Cirebon. Apabila Cempa (= Jeumpa) ditukar tempatnya dengan Pasai, maka rute perjalanannya lebih masuk akal.

Dalam sebuah petikan Kroniek van Banjarmasin tentang sejarah Jawa (Ras, Hikajat Bandjar, hal. 46; juga sudah disebut dalam TBG, jil. 24,1875, hal. 280-297) terdapat nama Pasai di tempat yang seharusnya menurut harapan orang adalah Cempa (bandingkan Djajadiningrat, Banten, hal. 255). Ini menimbulkan dugaan bahwa Cempa (Jeumpa) dan Kota Pasai yang jauh lebih terkenal itu saling berhubungan.

Keberatan pokok terhadap identifikasi Cempa dengan Jeumpa ialah bahwa Kota Jeumpa tidak berarti. Mungkin tempat itu pada abad ke-15 dan ke-16 lebih penting daripada sekarang sebagai pangkalan dalam perjalanan laut menyusur pantai timur Sumatera. Menurut ilmu bahasa, ada juga hubungan antara Jeumpa dan Cempa. Tetapi mungkin Cempa, daerah asal yang dimaksud dalam tambo-tambo Islam di Jawa, harus dicari di tempat yang lebih jauh lagi, di pantai timur Hindia-Belakang.

Pendapat kedua tentang letak Cempa ini diperkuat oleh sastra sejarah Melayu dan Jawa. Cerita Sajarah Melayu (bab 21) memuat riwayat singkat Kerajaan Campa. Di situ secara khusus diberitakan bahwa penduduknya tidak makan daging sapi dan tidak menyembelih sapi. (Ini mungkin juga menunjukkan bahwa mereka itu beragama Hindu atau Budha). Semula daerah itu wilayah taklukan Batara (Raja) Majapahit.

Menurut Sajarah Melayu, raja Campa yang terakhir adalah Pau Kubah, yang kawin dengan putri dari Lakiu. Raja Kerajaan Kuci meminang salah seorang putri mereka, tetapi pinangannya ditolak. Ini mengakibatkan pecah perang antara Campa dan Kuci. Dengan jalan pengkhianatan akhirnya para pejuang dari Kuci dapat merebut ibu kota Campa, yang bernama Bal; mereka berhasil memberi uang suap kepada bendahara raja, untuk membuka pintu gerbang. Pau Kubah gugur dalam perang ini. Dua orang putranya lolos. Yang seorang, Pau Liang, melarikan diri ke Aceh; di situ ia menjadi penegak dinasti baru. [6] Yang lain, Indra Berma, minta suaka kepada Sultan Mansur dari Malaka. Indra Berma dan istrinya, Keni Mernam, memeluk agama Islam di Malaka. Di keraton kesultanan itu mereka menjadi orang ternama.

Berita Sajarah Melayu ini boleh dianggap dapat dipercaya, karena teksnya sudah disusun menjelang perempat kedua abad ke-16, tidak terlalu lama sesudah runtuhnya dinasti raja Campa yang lama. Dari sumber-sumber lain telah diketahui bahwa Campa pada tahun 1471 direbut oleh orang-orang Annam (Vietnam). Tarikh ini bertepatan dengan tahun-tahun pemerintahan Sultan Mansur di Malaka (1459 - 1477) yang telah memberi suaka kepada pangeran dari Campa yang melarikan diri itu.

Sajarah Melayu tidak menghubungkan Cempa dengan Jawa Timur. Namun, sejarah Cempa disebut juga dalam Hikayat Hasanuddin versi Banten. Dalam hikayat ini dikisahkan bahwa Kerajaan Campa ditaklukkan oleh raja dari Koci, waktu Raden Rahmat bermukim di Jawa. Jadi, Raden Rahmat bersama saudaranya tentunya sebelum tahun 1471 sudah berangkat dari Cempa ke Jawa Timur.

Hikayat Hasanuddin (Edel, Hasanuddin, hal. 162 dan 164) menimbulkan dugaan bahwa waktu menetapnya Raden Rahmat di Surabaya itu harus diletakkan dalam perempat ketiga abad ke-15. Ini akan sesuai benar dengan tarikh yang tercantum pada makam Putri Campa, 1448 Masehi.

Dari sejarah Campa masih ada tahun yang lebih awal, yang diketahui dari sumber-sumber lain, yaitu tahun 1446. Pada waktu itu seorang raja Annam, Le Nhantong, telah menduduki ibu kota Campa dan menawan rajanya.

Apabila peristiwa-peristiwa sejarah dan tahun-tahun kejadian di atas kita tinjau dan apabila kita ingin memberi nilai sejarah kepada cerita-cerita Jawa Timur mengenai Cempa, tempat asal beberapa .penyebar agama Islam mula-mula, kita dapat menyusun hipotesa berikut ini. Seorang raja Majapahit, atau seorang anggota keluarga raja, menjelang pertengahan abad ke-15 telah membawa gadis Islam dari keluarga baik-baik yang berasal dari Cempa ke istananya. (Sejak dahulu kala Majapahit selalu mempunyai hubungan dengan Cempa). Wanita Islam itu meninggal pada tahun 1448 dan dimakamkan secara Islam (= Putri Cempa).

Beberapa tahun sebelumnya, dua orang keluarga putri itu, kakak beradik, meninggalkan Cempa dan melawat ke Jawa. Mereka ini juga beragama Islam; ayah mereka adalah orang Barat yang kawin di Cempa dengan wanita dari keluarga bangsawan. Salah satu alasan kedua kakak-beradik itu pergi ke Jawa ialah karena ancaman orang-orang Annam untuk menyerang Cempa. (Pires, petualang Portugis itu menetapkan kedatangan orang-orang Islam pertama ke Jawa sekitar tahun 1443; pada tahun 1446 ibu kota Cempa diduduki oleh bangsa Annam). Dua orang kakak-beradik dengan darah campuran ini [Barat-Asia, Arab (?) dan Indocina (?)] telah berhasil menjadi pemuka kelompok-kelompok Islam yang masih baru di Gresik dan Surabaya. Dalam kedudukan itu mereka diakui oleh wakil-wakil maharaja Majapahit (pecat tanda di Terung). Tetapi keturunan mereka tidak mendapat kekuasaan duniawi di Gresik dan Surabaya.[7]

Demikianlah hipotesa tentang permulaan penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Sejarah Gresik dan Surabaya akan diuraikan dalam bagian-bagian berikut ini.

I-3. Perdagangan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat dalam Kerajaan Majapahit pada abad ke-15

Berbagai penelitian Schrieke, Van Leur, dan Metlink-Roelofsz yang telah dipublikasikan sejak tahun 1925 telah mengungkapkan keadaan waktu Islam berkembang di Kepulauan Indonesia pada abad ke-15. Masuk akal juga bahwa pedagang dan pelaut Islam telah menggantikan kedudukan orang-orang bukan Islam, yang telah mendahului mereka sebagai pedagang dan yang menjadi saingan mereka dalam menguasai jalan laut yang berabad-abad umurnya, yaitu jalan yang menyusur pantai Sumatera dan Jawa menuju ke kepulauan rempah-rempah di Maluku. Banyak berita dalam tulisan berbahasa Cina dan Arab mengenai pelayaran perdagangan yang sudah lama menarik perhatian orang itu.[8]

Bandar-bandar sepanjang pantai utara Jawa itu pertama-tama merupakan pangkalan; di situ pelaut-pelaut tersebut membeli bekal (tegasnya: beras) dan air untuk perjalanan yang berminggu-minggu atau berbulan-bulan dengan menggunakan perahu-perahu layar. Melimpahnya persediaan beras, hasil tanah aluvium dari pesisir, dan kesuburannya membuat bandar-bandar di Jawa tersebut menjadi sangat menarik.

Kemakmuran bandar-bandar itu bergantung pada persediaan beras yang dapat meteka tawarkan. Kaum bangsawan setempat dan pegawai-pegawai keraton yang berwenang mengurusi

penyerahan beras para petani di tanah pedalaman merupakan kelompok "bapak" yang harus dihubungi para pedagang Seberang untuk menyelesaikan urusan.

Kedua, sehubungan dengan penyediaan bahan makanan, bandar-bandar Jawa ternyata telah menjadi tempat penimbunan perdagangan rempah-rempah. Di tempat-tempat tersebut barang dagangan sangat laku dikumpulkan untuk ditawarkan kepada pedagang-pedagang seberang lautan apabila mereka datang dengan perahu layar bertepatan dengan angin musim yang sesuai. Perdagangan tersebut dilakukan oieh pedagang-pedagang yang menetap di tempat-tempat itu. Dalam banyak hal pedagang-pedagang itu - karena hubungan lama - mempunyai hubungan baik dengan pelaut-pelaut tersebut (atau dengan majikan mereka di Seberang); atau mereka sendiri keturunan orang tanah seberang. Mereka membentuk golongan pedagang yang berada, dan sering mengadakan kawin campur. Hubungan perkawinan keluarga pedagang dengan kaum bangsawan daerah, pegawai-pegawai raja (sering kali abdi raja, para kawula), atau bahkan dengan anggota keluarga raja, kadang-kadang terjadi sebelum zaman Islam, tetapi atas dasar kedudukan yang tidak sepadan. Di semua kelompok sosial dalam masyarakat di masa pra-Islam kesadaran kebangsawanan terlalu kuat, sehingga suatu perkawinan dengan pihak yang termasuk golongan lain (bukan bangsawan) tidak dapat dianggap bernilai sepenuhnya. Di istana keluarga kaum terpandang, asal keturunan para wanita merupakan soal yang teramat penting.[9]

Ketiga, bandar-bandar taut sepanjang pantai utara Jawa juga menjadi tempat kedudukan pengusaha perkapalan dan para pemilik kapal (bahkan juga pembuat kapal), yang menyediakan kapal-kapal laut untuk perdagangan dengan daerah seberang lautan. Ini semua memerlukan modal yang sangat besar. Mungkin sekali sering diperlukan kerja sama antara pedagang-pedagang yang bermodal kuat dari golongan masyarakat dagang guna menyelenggarakan usaha sebesar itu. Keikut-sertaan kaum bangsawan dan pegawai-pegawai raja dari kalangan pemerintah setempat dirasa perlu, karena nakoda kapal akan mendapat limpahan kekuasaan dari kerja sama tersebut, sehingga dapat melakukan kekerasan di rantau jika dianggap perlu. [10] Di bandar-bandar dengan pengusaha kuat, bila perlu nakoda dapat minta dibuatkan kapal-kapal (atas biaya masyarakat setempat) dan juga diperlengkapi dengan logistik perang untuk melawan musuh atau saingan di Seberang (pelayaran perompak).

Pimpinan kapal-kapal yang dipersiapkan di bandar-bandar Jawa terdiri dari anggota-anggota kelas pedagang. Tidak jarang nakoda kapal sendiri sepenuhnya merupakan pemilik kapal beserta muatannya; setidaknya menguasai sebagian besar "sahamnya". Kadang-kadang yang memegang pimpinan adalah seorang bangsawan. Awak kapalnya diambit dari abdi-abdi (yang tidak terikat pada) tuan-tuan besar itu. Orang-orang luar, pedagang-pedagang kecil dan orang-orang asing, kadang-kadang mendapat izin juga untuk ikut berlayar dengan syarat tertentu. Di antara para penumpang kapal itu sering terdapat orang dari berbagai tempat asal, dengan bahasa yang berbeda-beda yang sebagian hidupnya mengembara dari bandar satu ke bandar yang lain, menyusuri pantai-pantai Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, dan India.

Keadaan serupa ini sudah berlangsung dalam perdagangan dan pelayaran Asia Tenggara sejak zaman dahulu. Sedikit sekali alasan untuk menduga bahwa agama Islam dengan cepat mengadakan perubahan-perubahan besar.

I-4. Golongan menengah Islam

Dari permulaan agama Islam sudah berpengaruh pada golongan menengah, kaum pedagang, dan buruh di bandar-bandar (hal ini terjadi hampir di mana-mana pun agama Islam berkembang, lebih-lebih di Asia Tenggara dan Nusantara). Seperti lazimnya, pelaut-pelaut menyebarkan agama Islam di antara teman-teman sederajatnya. Rasa persaudaraan dalam agama antarbangsa itu,

yang pada asasnya tidak mengakui adanya perbedaan keturunan, golongan, dan suku antara para pemeluknya, ternyata mempunyai daya tarik pada para pedagang dan pelaut, yang berbeda-beda tempat asalnya dan mempunyai berbagai-bagai adat istiadat dan cara hidup. [11] Dalam pergaulan hidup masyarakat golongan menengah yang berdagang ini, agama Islam yang memajukan sifat sama rata itu menciptakan tata tertib dan keamanan seraya menonjolkan kerukunan kaum Islam. Hukum pernikahan Islam, yang pada dasarnya tidak mengenal halangan berdasarkan perbedaan keturunan, golongan, dan suku, merupakan pembaruan besar dalam pergaulan hidup yang terpecah-pecah.[12]

Gambaran Jawa mengenai para penyebar agama Islam pertama di Jawa Timur memberikan beberapa petunjuk bahwa mereka termasuk golongan menengah kaum pedagang itu. Sunan Giri pada masa mudanya adalah anak angkat Nyai Gede Pinatih, wanita pedagang kaya di Gresik. Sunan Giri sendiri berlayar untuk urusan dagang ke Kalimantan Selatan (Babad Gresik, hat. 23). Ki Gede Pandan Arang, yang kemudian disebut Sunan Bayat, bekerja pada wanita penjual beras. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa menyamar sebagai penjual alang-alang itu tidak merendahkan derajatnya (Rinkes, "Heiligen", jil. IV, hat. 440-441).[13]

Di mana pun di kota-kota bandar bila telah terbentuk masyarakat Islam, masjid niscaya segera dibangun; itu merupakan suatu keharusan. Masjid menduduki tempat penting dalam kehidupan masyarakat; ia merupakan pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang kesatuan jemaat.

Ada alasan untuk menduga bahwa dalam Kerajaan Majapahit di sana-sini terdapat pasar dan pusat jaringan perdagangan di pedalaman, lebih-lebih di sekitar tempat penyeberangan sungai yang banyak jumlahnya itu. Di sana tinggal kelompok-kelompok orang yang hidupnya terutama dari perdagangan dan lalu lintas. Dalam buku Pigeaud, Java, hal itu mendapat perhatian (jil. V, hal. 44, di bawah: "trade" "tradespeople", "traveling"; dan jil. IV, hal. 416-432: catatan atas terjemahan prasasti Biluluk tahun 1366 hingga 1395). Dapat diduga bahwa sudah sejak abad ke-14 banyak terlibat orang-orang bukan Jawa dalam perdagangan dan lalu lintas pedalaman. Mereka itu orang-orang Indocina, yang mempunyai adat kebiasaan sendiri, juga di bidang keagamaan (Pigeaud, Java, jil. IV; hal. 409 dst. : catatan pada terjemahan Ferry Charter). Menurut tradisi Jawa, seorang adipati, bawahan raja di Terung (= tempat tambang penting di Sungai Brantas) dan yang memiliki darah Cina, telah melantik imam pertama masjid tua di Ngampel Denta. Itu suatu contoh cerita yang menjelaskan adanya hubungan antara Islam golongan menengah, perdagangan serta lalu lintas, dan orang-orang Cina.

I-5 Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Bandar-Bandar pantai utara Pulau Jawa

Suma Oriental karangan petualang Portugis, Tome Pires, melukiskan keadaan di Jawa sekitar tahun 1515.[14] Menurut dia, perpindahan kekuasaan politik ke tangan orang-orang Islam terjadi dengan dua cara:

Pertama: Bangsawan-bangsawan Jawa yang "kafir" dengan sukarela memeluk agama baru itu; di tempat-tempat mereka memegang kekuasaan (dan tetap berkuasa), pedagang-pedagang Islam mencapai martabat tinggi. Demikian juga para cendekiawan agama Islam yang tinggal di rumah para pedagang.

Kedua: Orang-orang asing yang beragama Islam, dari bermacam-macam bangsa, bertempat tinggal di kampung (factorij) tersendiri di Bandar-Bandar, membuat rumah mereka menjadi kubu pertahanan; dari tempat-tempat itulah mereka mengadakan serangan-serangan terhadap perkampungan orang-orang "kafir"; akhirnya mereka merebut seluruh pemerintahan bandar.

Gambaran peristiwa menurut Pires itu agaknya mudah diterima. Mungkin sekali Pires berpendapat, dalam hal yang kedua itu para penguasa setempat yang asli dan bukan Islam itu gugur dalam pertempuran atau melarikan diri. Bagaimanapun jelaslah bahwa-is memberikan peranan penting kepada kalangan pedagang yang beragama Islam.

Bolehlah diperkirakan bahwa proses pengislaman yang pertama itulah yang tertua, dan bahwa Bandar-Bandar kuno di pantai utara Jawa Timur dengan cara demikian itu menjadi Islam. Kota Tuban adalah contoh perkembangan demikian itu. Pengislaman dengan jalan kekerasan itu konon terjadi di Bandar-Bandar di pantai utara Jawa Tengah, yakni Demak dan Jepara.

Suatu catatan Pires yang penting ialah yang berikut ini. Menurut dugaannya, pedagang-pedagang Islam yang semula dari golongan menengah dan kadang-kadang bangsa asing, setelah mencapai kekuasaan dan kehormatan, mengubah tingkah laku dan cara hidup mereka. Dari pedagang mereka menjadi cavaleiros, kesatria golongan bangsawan, kemudian mendapat hak untuk memiliki tanah. Berdasarkan pernyataan Pires, dapat diduga bahwa memeluk agama Islam belum berarti tercapainya perubahan besar dalam susunan politik kota-kota di pantai utara Jawa. Bahkan juga tidak di tempat-tempat keturunan penguasa yang bukan Islam, yang dengan jalan kekerasan dipaksa menyerahkan kedudukan mereka kepada "orang kaya baru", yang menurut asal usulnya adalah orang-orang asing dan pelaut.

1-6 Kehidupan agama Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timui pada abad ke-15 dan ke-16, legenda dan sejarah

Kesusastraan Jawa abad ke-17 dan ke-18 mengenal banyak cerita tradisional mengenai para wali, yaitu orang-orang saleh yang diduga telah menyebarkan agama Islam di Jawa. Dikisahkan kehidupan, mukjizat, dan keyakinan mereka di bidang mistik Islam dan teologi. Cerita-cerita itu biasanya berpegang teguh pada wali yang sembilan angka yang dipandang "keramat", yang mengingatkan kita akan kesempurnaan yang mencakup segala-galanya. Tetapi nama-nama para wali itu disebut berbeda-beda.[15]

Wali-wali di Jawa kabarnya berpusat di masjid keramat di Demak, masjid yang mereka dirikan bersama. Di situlah mereka agaknya mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran tentang mistik. Naskah-naskah yang mengungkapkan pertukaran pikiran ini, yang dinamakan *Musawaratan*, sangat disukai oleh para santri: Banyak naskah telah disusun yang memuat teks-teks *Musawaratan*.[16]

Legenda-legenda keagamaan Jawa itu sedikit nilainya bagi penulisan sejarah. Urutan kronologis kejadian-kejadiannya diabaikan sama sekali. Hanya yang mengenai wali-wali yang paling terkemuka ada kepastian sejarah yang cukup kuat, oleh karena makam-makam mereka masih tetap merupakan tempat yang sangat dihormati; juga karena mereka sendiri atau keturunan mereka memegang peranan penting dalam sejarah politik Jawa pada abad ke-16 dan ke-17. Mereka berhasil mendapatkan kekuasaan duniawi di tempat kediaman mereka: mereka telah menjadi "pemuka-pemuka agama'°. Contoh-contoh perkembangan seperti ini ialah: Giri-Gresik, Kudus, dan Cirebon. Sejarah tempat-tempat tersebut akan dibicarakan dalam bagian lain buku ini. Orang Suci dari Kadilangu, dekat Demak, yaitu Sunan Kalijaga, dan keturunannya memang tidak menjadi raja, namun pengaruh mereka di bidang kerohanian di Jawa Tengah bagian selatan ternyata besar.

Tome Pires sedikit sekah menulis tentang orang-orang suci Islam. Diberitakan olehnya, pada permulaan abad ke-16, sesudah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Pulau Jawa (lihat bagian-bagian yang terdahulu), datanglah "maulana-maulana" dari tanah seberang. Mereka

tinggal di dekat masjid-masjid yang sementara itu telah dibangun. Juga cerita-cerita sejarah Jawa dalam bentuk Babad Tanah Djawi (antara lain terbitan Djaja Subrata, I, hal. 131), mengisahkan kedatangan para "maulana" bahkan ada yang dari Mekkah. Berita-berita pendek itu dan legenda-legenda panjang tentang orang-orang saleh tersebut berkisar sekitar tokoh-tokoh yang sama. Namun, perlu dinyatakan bahwa, menurut Pires, para rohaniwan dari negeri asing itu baru menetap di Jawa sesudah didirikannya kelompok-kelompok Islam, berkat rasa kerukunan beragama dan besarnya semangat dakwah para pelopor yaitu para pelaut dan pedagang di bandar-bandar. Para guru agama yang datang kemudian telah memperkuat keimanan kelompok-kelompok itu.

A. Johns (Johns, "Muslim Mystics") telah mencoba menghubungkan jatuhnya Kalifat Bagdad pada tahun 1258, yang mengakibatkan hancurnya kesatuan politik Islam untuk selama-lamanya, dengan propaganda pan-Islam (menurut perkiraan) yang dilakukan oleh tarekat mistik dalam abad-abad berikutnya. [17] Ia menduga bahwa "the conversion of Indonesia to Islam was very largely the work of the tariga's" (hal. 41). Memang suatu kenyataan bahwa mistik, bahkan mistik yang heterodoks dan panteistis, telah mendapat kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad ke-15 dan ke-16. Ini terbukti dari kesusastraan Jawa. Tetapi hanya sedikit alasan untuk menduga bahwa ikatan-ikatan persaudaraan mistik Islam yang terkenal pada masa itu sudah mulai aktif di Jawa pada abad ke-15. Dalam *Hikayat Hasanuddin* tarekat-tarekat itu di sana-sini memang disebutkan (Edel, Hasanuddin, hal.156,177, dan 178), tetapi mungkin merupakan catatan yang ditambahkan kemudian. Dalam kumpulan kuno cerita sejarah Jawa lainnya tidak terdapat berita tentang tarekat. Menurut Drewes (Drewes, "Mysticism", hal.300) tarekat Shattariya dari Medinah mulai dikenal di Jawa pada pertengahan abad ke-17.

Boleh diduga bahwa para guru agama yang pada abad ke-15 dan ke-16 melawat ke Jawa, termasuk kelompok mahasiswa dan sarjana yang menjelajahi dunia Islam sambil menghimpun ilmu, serta memberikan ajaran dan sementara itu tidak melupakan kepentingan duniawi. Meluasnya dunia Islam sebagai akibat pengislaman Kepulauan Indonesia itu tidak luput dari perhatian kalangan mereka. Di istana kerajaan-kerajaan baru Islam sepanjang pantai kepulauan itu, mereka sering disambut dengan meriah sebagai penasihat kerohanian. Karena bergerak di tengah-tengah berbagai bangsa, mereka lebih mengenal dunia; karenanya mereka merupakan penasihat yang sangat berguna. Bahkan mereka menjadi pembantu bagi tuan rumah mereka dalam mengurusi harta dan memimpin usaha.

Apabila mereka cukup lama tinggal di suatu tempat, sering terjalin hubungan perkawinan antara orang asing yang dihormati serta berguna itu dengan putri atau saudara perempuan penguasa setempat. .Hukum perkawinan Islam memberikan kemungkinan untuk itu. Dalam legenda dan kisah, hubungan perkawinan demikian itu berkali-kalj diungkapkan.

I-7 Masjid Demak, legenda dan sejarah

Menurut cerita tradisional sejarah Jawa, tercatat dalam cerita dan buku-buku cerita, bangunan masjid itu didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam. Atap tengahnya ditopang, seperti lazimnya, oleh empat tiang kayu raksasa. Salah satu di antaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh; ia disusun dari beberapa balok, yang diikat menjadi satu. Dikisahkan dalam legenda itu bahwa tiang tersebut adalah sumbangan Sunan Kalijaga. Rupanya tiang itu disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya; pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan sebuah pekerjaan yang utuh.

Dalam lagenda-lagenda tentang Masjid Demak, Sunan Kalijaga menduduki tempat yang

penting. Dialah yang berjasa membetulkan kiblat masjid (mengarah ke Mekkah). Sunan Kalijaga jugalah yang memperoleh baju wasiat "Antakusuma", yang jatuh dari langit di masjid itu di tengah-tengah para wali yang sedang bermusyawarah. Cerita mengenai peristiwa itu berbeda-beda. Baju yang juga disebut Kiai Gundil (Gundul) itu dalam cerita tradisional dianggap sebagai salah satu "pusaka" raja-raja Jawa. Panembahan Senapati, raja Mataram pertama yang merdeka, menurut cerita, pada tahun 1590 telah dapat mengalahkan pangeran Madiun karena mengenakan baju tersebut yang membuatnya kebal. Baju itu diterimanya dari pandita di Kadilangu, ahli waris Sunan Kalijaga. Pada tahun 1703 baju tersebut masih disebut sebagai salah satu pusaka keraton dalam suatu surat berbahasa Belanda. Pada waktu itu baju tersebut diserahkan kepada sunan baru, Mangkurat III, di Kartasura. (Dagh-Register, 12 November 1703; disimpan di Arsip Nasional, Jakarta, belum terbit).

Legenda ketiga tentang Masjid Demak, di samping cerita tentang pembangunan Masjid Demak dan tentang baju tersebut, ada hubungannya dengan api surga. Legenda itu mempunyai bermacam-macam versi; dalam semua versinya, Ki Gede Sesela, tokoh yang menangkap kilat, berada di ladang. Ia membawa kilat itu ke Masjid Demak atau kepada Sultan Demak. Sebuah relief, yang dibuat di atas pintu gerbang utara bangunan yang sekarang, di sisi kubur, mengingatkan kita akan peristiwa itu. Keterangan itu berdasarkan cerita lama. Pintu gerbang yang bernama Pintu *Bledeg* 'Kilat' dahulu adalah pintu gerbang utama (Wardi, Kurnpulan, hal. 30). Kilat yang telah terkurung untuk beberapa waktu, konon, kemudian dapat meloloskan diri atau dibebaskan. *Sesela* adalah suatu tempat di daerah sebelah timur Demak, dengan gejala-gejala vulkanis (Junghuhn, Java, II, hal. 272-280). Ki Gede Sesela yang legendaris itu sangat dimuliakan sebagai moyang keturunan keluarga raja Mataram. Hingga abad ke-20 ini, dua kali setahun Susuhunan Surakarta menyuruh mengambil api dari lampu di atas makam Ki Gede Sesela, untuk menyalakan lampu di muka ruang sucinya (*kobongan, patanen*) sendiri, di bagian keraton yang paling dalam. Kalau api Sesela ini tiba di Surakarta dengan arak-arakan yang khidmat, banyak pula pangeran memanfaatkan kesempatan itu untuk menyalakan lampu mereka (lihat Dr. B. Schrieke dalam Catatan Tambahannya pada Bosch, "Dinaja").

Mukjizat penangkapan kilat di Demak itu oleh cerita tradisi dihubungkan dengan suatu keputusan politik penting. Penghormatan Ki Gede Sesela merupakan tradisi dinasti bagi wangsa Mataram. Ada kemungkinan untuk menghubungkan atau setidak-tidaknya membandingkan cerita api surga ini dengan pandangan Hindu -Jawa dari zaman sebelum Islam, mengenai "asas Kekuasaan Syiwa yang berkilauan", (Schrieke) dan "Lingga Syiwa yang memancarkan sinar" (Bosch).

Hingga abad ke-19 masjid suci di Demak menjadi pusat bagi umat Muslim kuno di Jawa Tengah. Di kalangan itu bahkan ada anggapan bahwa mengunjungi Kota Demak dan makam orang-orang suci di sana dapat disamakan dengan naik haji ke Mekkah. Nama Kudus, yang pada abad ke-16 diberikan kepada pusat keagamaan Islam yang lain, terletak tidak jauh dari Demak, berasal dari kata *al-Quds*, nama Arab untuk Yerusalem, juga suatu kota suci bagi orang Islam.

Pantas disebutkan ucapan, yang - menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 566) - dikemukakan oleh Susuhunan Paku Buwana I di Kartasura pada tahun 1708. Waktu itu beliau harus mengakui bahwa susuhunan yang mendahului dia, Mangkurat III yang dibuang ke Sri Lanka oleh Kompeni di Jakarta, telah membawa semua pusaka kerajaan. Paku Buwana I berkata bahwa Masjid Demak dan makam suci di Kadilangu sajalah yang merupakan pusaka mutlak dan tidak boleh hilang (ugere pusaka ing tanah Jawa). Pada tahun 1710 ia memberi perintah untuk memperbaiki bangunan itu dan mengganti atapnya dengan sirap baru (atap dari kayu). Menurut berita yang bersumber pada Kompeni, sesudah meninggalnya Kapten Tack di Kartasura, konon Sunan Mangkurat II pada tahun 1688 menawarkan untuk mengucapkan sumpah setianya kepada

perjanjian-perjanjian yang telah diadakannya dengan Kompeni, di Masjid Demak (Graaf, Tack, hal. 142, cat. 4).

Lagenda-lagenda dan cerita-cerita tradisi yang telah disebutkan itu penting, karena telah mengungkapkan betapa pentingnya Masjid Demak di alam pikiran orang Jawa Islam pada abad ke-17, ke-18, dan ke-19. Kenyataan itu disebabkan oleh perkembangan sejarah. Masjid Demak telah menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah. Menurut cerita tradisi yang tampaknya dapat dipercaya, kota yang kemudian dikenal sebagai ibu kota Demak itu didirikan pada paruh kedua abad ke-15. Ia cepat menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas, dan menjadi pusat ibadat bagi golongan menengah Islam yang baru timbul. Politik ekspansi raja-raja Demak dalam masa kejayaannya telah jauh masuk ke Jawa Barat, Tengah, dan Timur. Hal itu selalu dibarengi dengan dakwah agama, sebab raja-raja dan pengikut mereka sendiri sedang berkobar-kobar semangat agamanya. Mungkin sekali raja-raja Demak menganggap Masjid Demak sebagai lambang kerajaan Islam mereka. Tidak begitu penting untuk diketahui apakah masjid tertua di Demak itu didirikan oleh raja pertama atau raja lain. Bahwa Masjid Demak pada abad-abad berikutnya menjadi penting sekali dalam dunia Jawa pada mulanya merupakan jasa dinasti Demak.[18]

Legenda-legenda itu - yang telah menghubungkan Masjid Demak dengan wali-wali di Jawa (pembangunannya; baju Antakusuma) -dapat dianggap dongeng yang termasuk kesusastraan agama untuk yang menghormati orang-orang suci, terutama Sunan Kalijaga, pendakwah dan pelindung Jawa Tengah sebelah selatan. Ketika kekuasaan raja-raja Demak jatuh, pada paruh kedua abad ke-16, kesetiaan yang berurat berakar terhadap orang-orang suci menjadikan Masjid Demak sebagai pusat kehidupan beragama di Jawa Tengah.

Cerita tradisi sejarah Banten (Edel, *Hasanuddi*n) memuat kisah-kisah tentang imam-imam Masjid Demak pada perempat terakhir abad ke-15 dan dalam perempat pertama abad ke-16. Salah satu bagian buku ini akan membahasnya. Cerita tradisi ini membukrikan bahwa pada zaman itu masjid beserta para pengurusnya sangat terpandang.

Menurut S. Wardi, seorang peminat yang ternyata mengenal daerah itu dengan baik, di dekat pengimaman (mihrab) Masjid Demak terdapat sebuah *tableau* yang disemen dalam tembok: *Tableau* tersebut menunjukkan *candra sangkala* , yaitu tahun kejadian berwujud lukisan-lukisan kongkret, namanya mempunyai nilai angka. Menurut beliau, candra sangkala tersebut berwujud lukisan kepala, kaki, tubuh, dan ekor; keseluruhan itu menunjukkan tahun Jawa 1401 yang sesuai dengan tahun 1479 M. (Wardi, *Kumpulan*). Dengan cara seperti itu pada pintu gerbang utama Masjid Demak tertera pada kayu tahun 1428 Jawa yaitu tahun 1506 M. Tahun-tahun kejadian itu tampaknya dapat dipercaya; tahun-tahun itu bertepatan dengan waktu timbulnya dan berkembangnya kekuasaan Kerajaan Demak. Mungkin dapat diterima bahwa pada permulaan abad ke-16 telah didirikan suatu bangunan yang diperindah dan diperbesar, yang mengelilingi mihrab lama yang sudah berumur 30 tahun. Tahun 1506 cocok dengan tahun 1507, yaitu ketika raja Demak (Tranggana) hadir pada peresmian Masjid, setelah diperbarui (lihat Bab II-5 berikut ini).[19]

[1] Lihat Drewes, "New Light".

[2] Cerita tutur yang mungkin berasal dari ujung timur Pulau Jawa diberitakan dalam naskah CB 145 (1) A di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud, Literature, jil. II, him. 783), menyebutkan Empat Orang Suci agama Islam pada zaman kuno: Jumadil Kubra di Mantingan (lihat cat. 18), Nyampo di Suku Dhomas, Dada Petak di Gunung Bromo, dan Maolana Iskak dari Blambangan; kiranya mereka berempat itu "bersaudara". Maolana Iskak (menurut cerita-cerita lain, Serat Kandha; Pigeaud, Literature, jil. II, hlm. 362) adalah ayah Sunan Giri yang pertama. Cerita-cerita ini, dan tanda tahun pada makam Malik Ibrahim dekat Gresik (1419), menunjukkan adanya kemungkinan besar bahwa pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-15 sudah ada jemaah-jemaah Islam penting di kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa. Sunan Ngampel, meskipun sekarang yang paling terkenal, kiranya bukan satu-satunya kepala suatu perkampungan Islam.

[3] Menurut sebuah buku cerita (Pigeaud, Literature, jil.11, hlm. 363), Sunan Bonang kemudian telah memindahkan makam maktuanya, Putri Darawati, dari Citra Wulan ke Karang Kemuning, Bonang. Tahun Jawa 1320 yang disebutkan dalam buku cerita itu (Pigeaud, Literature, jil. II, hlm. 362) untuk makam lama di Citra Wulan, agaknya keliru, mestinya tahun Jawa 1370. Dr. N. J. Krom (Krom, Kunst, jil. ke-2, him. 185) dalam pembicaraannya mengenai Candi Pari, sebuah candi di Jawa Timur yang bertanda tahun Jawa 1293= 1371 M. telah menunjukkan adanya hubungan-hubungan lama di bidang kebudayaan antara Jawa dan Campa. Sebenarnya Krom juga telah memberitakan makam Putri yang lama itu yang bertahun Jawa 1370.

[4] Shaikh Paruen boleh jadi ucapan telur dari (Dhu'l) Karnain, yaitu Iskandar; dalam mitos menjadi moyang banyak keturunan raja-raja di Asia Tenggara. Asal usul berdasarkan mitos ini tentu telah mengangkat derajat keturunan para orang suci di Gresik dan Surabaya.

[5] *Pecat tandha*, semula *panca tandha*, ialah suatu jabatan dalam tata negara Kerajaan Majapahit. Jabatan itu ada hubungannya dengan pekerjaan menguasai tempat-tempat jual-beli dan pusat-pusat hubungan lalu lintas, seperti tempat tambangan sungai (Pigeaud, Java, jil. V, hlm. 217 dan juga Bab XII-2 dan cat. 27 dan 212 berikut ini).

[6] 6 Bermukimnya seorang putra raja Campa di Aceh, yang disebutkan dalam Sajarah Melayu ini, dapat dihubungkan dengan berita-berita tentang Jeumpa (Cempa, Campa, dan Pasai); lihat sebelumnya.

[7] Dalam *Nagara Kertagama*, nama-nama Campa dan Kamboja (Cambodia) disebutkan sampai dua kali secara berdampingan dalam sebuah urutan nama-nama (Pigeaud, Java, jil. V, hlm. 151). Kecuali kesaksian *Nagara Kertagama* dari abad XIV, masih ada pemberitaan-pemberitaan tentang Kamboja dalam buku cerita dari abad ke-17 (Pigeaud, Java, jil. III, h1m. 264) untuk menjelaskan, bahwa di Jawa nama-nama Campa (Cempa) dan Kamboja telah dikenal dengan baik secara berdampingan atau secara terpisah.

[8] Salah satu dari tempat-tempat, yang tidak banyak jumlahnya, dalam kesusastraan Jawa kuno yang membicarakan perdagangan dan ekonomi zamannya sendiri ialah *Nagara Kertagama*, tembang 15-3 std 16-5; lihat Pigeaud-, Java, jil. IV, him. 500-504. Buku-buku undang-undang Jawa kuno dan Jawa Islam memang juga memuat paragraf-paragraf yang berhubungan dengan perdagangan dan ekonomi, tetapi buku-buku ini sampai sekarang boleh dikatakan belum pernah dipelajari.

[9] Boleh jadi kisah Damarwulan ditulis di Surabaya pada permulaan abad ke-17. Cerita ini terjadi di Keraton Majapahit, yang pada waktu itu hampir satu abad sebelumnya telah runtuh. Pahlawannya termasuk keturunan para patih raja Majapahit; ayahnya, Patih Udara, sering tidak ada di rumah karena mengadakan pelayaran-pelayaran untuk urusan dagang. Para patih (diterjemahkan menurut pengertian Arab; menteri), ialah pegawai-pegawai kerajaan (semula mungkin abdi-abdi tidak bebas, kawula-kawula), yang mengurusi perdagangan dan mengatur pendapatan raja dari perdagangan itu. Yang aneh dalam kisah dari zaman Islam muda'ini ialah bahwa pahlawannya lebih dahulu telah kawin dengan saudara sepupunya sendiri (jadi kawin dalam tingkat derajatnya sendiri), tetapi kemudian, sebagai hadiah atas jasa kepahlawanannya, ia boleh kawin dengan Ratu Putri Majapahit. Kenaikan derajat yang layak dalam dongeng ini, bagi seseorang yang asal usulnya sederhana, memang sudah sesuai dengan jiwa kesusastraan Pesisir (Pigeaud, Literature, jil.1, him. 231 dst.). Ratu Putri itu tentu saja menjadi garwa padmi (istri utama) Damarwulan.

[10] Sebagian kutipan itu mungkin menyangkut tindakan kekerasan yang dilakukannya di rantau orang oleh pelaut-pelaut bersenjata dan cuplikan tersebut diambil dari Nagara Kertagama, tembang 16-5, baris-baris akhir (lihat Pigeaud, Java; jil. N, hlm. 39).

[11] Orang dapat pula bertanya-tanya mungkin kekuatan agama Budha selama meluasnya di Asia Tenggara berabad-abad sebelum zaman Islam itu pada mulanya juga terletak antara lain pada ajarannya tentang.persamaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

[12] Hubungan yang terdapat antara pembaruan dalam kehidupan bermasyarakat, munculnya kaum pedagang sebagai lapisan menengah dalam masyarakat, hilangnya rintangan-rintangan perkawinan yang berdasarkan perbedaan kelahiran, derajat, kebangsaan, dengan timbulnya aliran Islam baru dalam kesusastraan Jawa dari abad ke-16 dan ke-17, telah mendapat perhatian Pigeaud dalam Literature, jil.1, him. 212 dst. ("Pasisir Literature") dan him. 219 dst. ("Islamic Romances").

[13] Dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, him. 150 dst. ("Sacred legends and genealogies of Muslim saints"), him. 278 dst. ("Crises") dicantumkan pemberitaan tentang kaitan, yang oleh cerita tutur Jawa diletakkan antara tampilnya para wali sebagai pembawa agama Islam dan munculnya kesenian serta kegiatan pertukangan, antara lain berupa pembuatan keris dan wayang kulit.

[14] Berapa besar arti hasil karya Tome Pires untuk pengkajian masa pengislaman tanah Jawa telah dibicarakan dalam Graaf, "Tome Pires".

[15] Cerita-cerita tutur Jawa tentang permulaan zaman Islam di Jawa telah dibicarakan dalam Pigeaud, Literature, jil.1, hlm. 76 dst. Berbagai legenda Jawa tentang orang-orang suci telah diuraikan dalam Rinkes, "Heiligen".

[16] Arti Masjid Demak yang suci ini bagi kesadaran keagamaan orang-orang Jawa Islam pertama akan dibicarakan dalam paragraf berikut.

Sejarah rumah ibadat akan menjadi bahan pembicaraan dalam Bab II buku karangan ini ("kelahiran dan kejayaan kerajaan Demak"). Soal "Musawaratan" Jawa telah dicantumkan dalam Pigeaud, Literature, jil.1, hlm. 83 dst.

[17] Lihat: Hall, *Historians*; Johns, "Muslim Mystics". Drewes, "Mysticism" juga mengetengahkan mistik Jawa.

[18] Dalam Pigeaud, Literature, jil. I, hlm. 76 dst. ("The beginning of the Islamic period ' in Java, Javanese mysticism") perhatian dipusatkan pada sebuah kelompok pusat-pusat keislaman yang lain (di samping masjid-masjid di kota-kota pelabuhan) pada abad ke-15 dan ke-16, yiitu tempat-tempat pendidikan agama (pondok, pesantren), yang merupakan kelompok-kelompok masyarakat yang masing-masing berdiri sendiri; kadang-kadang jauh di pegunungan. Tentang berbagai orang suci dari suku Jawa diberitakao oleh cerita tutur, bahwa mereka telah membuat bertobatnya beberapa *ajar*, yaitu guru-guru yang beragama dari zaman sebelum Islam, dengan memperlihatkan kepada mereka betapa unggulnya mukjizat-mukjizat Allah. Dalam Pigeaud, *Java*, hlm,. 484, dst. diungkapkan dugaan bahwa tempat-tempat pendidikan agama dari zaman sebelum Islam - asrama-asrama dan mandala-mandala - merupakan bentuk asli pondok-pondok dan pesantren-pesantren Islam. Para *ajar*, yang telah rela bertobat, masih tetap meneruskan tugasnya dalam memberi bimbingan keagamaan kepada para pengikutnya (dengan cara mereka sendiri dan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka). Begitulah agaknya maksud yang ingin disampaikan oleh cerita tutur Jawa. Dapat diperkirakan, bahwa beberapa pondok Islam tua telah menggantikan pusat-pusat keagamaan dari zaman sebelum Islam. Di antara naskah-naskah Jawa yang dikumpulkan oleh Schoemann (sekarang di Perpustakaan Negara, Berlin) terdapat sebuah naskah Jawa kuno, yang ditulis pada daun nipah dengan apa yang disebut huruf Buda. Naskah ini termasuk kumpulan naskah Jawa lama, yang pada tahun 1851 dibeli di Desa Kedakan (di Kedu, di lereng Gunung Merbabu sebelah barat) dari keturunan seorang panembahan bernama Windu Sona, yang telah mengasingkan diri di tempat itu pada abad ke-15, waktu agama Islam mulai memegang pimpinan di Jawa Tengah (ini catatan-catatan Dr. Schoemann). Memang suatu kenyataan bahwa di antara naskah-naskah pada daun nipah dengan tulisan yang biasa disebut huruf Buda, ternyata juga ada yang dipengaruhi Islam. (Pigeaud, Literature, jil. III, Facsimiles, him. 2-23, dan lndeks him. 199, di bawah "Buda" III).

Dalam hubungan ini baiklah disebutkan legenda tentang ziarah Sunan Kalijaga ke Pamantingan. Menurut legenda ini, yang menjadi bagian Sunan Kalijaga dalam pembangunan masjid suci Demak ialah satu tiang, yang dibentuknya dari balok-balok potongan yang disusun dan diikat menjadi satu tiang. Disebutkah pula secara khusus (Meinsma, *Babad*, him. 48), bahwa Sunan Kalijaga terpaksa bekerja dengan tergesa-gesa waktu ikut melaksanakan pembangunan tersebut, karena datangnya di Demak sudah jauh lepas tengah hari, sementara orang-orang suci.lainnya sudah bersiap-slap menegakkan sumbangan mereka masing-masing untuk bangunan itu. Ia datang terlambat, karena ia telah pergi bertirakat ke Pamantingan (*tirakat dateng ing Pamantingan*), dan agaknya kurang pagi berangkat dari situ.

Menurut cerita tutur itu, sebelum zaman Islam saja sudah ada tempat keramat yang terkenal, yakni Pamantingan atau Mantingan. Menurut pemberitaan, Pamantingan ialah salah satu dari delapan tempat kediaman yang terpenting bagi roh di Jawa (*Lelembut*, 'makhluk berbadan halus'), di samping merupakan tempat kediaman pertapa wanita dari Cemara Tunggal, yang kabarnya juga menjadi Ratu segara Kidul, 'Dewi Laut Selatan', Nyai Lara Kidul (Meinsma, *Babad*; hlm. l0 dan 21; lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III. hlm. 301 dan 303 di bawah judul "Mantingan dan Mancingan"). Mantingan ini kiranya juga telah menjadi tempat kediaman Jumadil Kubra, orang suci Islam dari zaman dahulu (lihat cat. 2). Bolehlah diperkirakan, bahwa menurut legenda, Pamantingan yang telah dikunjungi Sunan Kalijaga ialah tempat dekat Jepara, yaitu tempat Ratu Kalinyamat yang tersohor itu kira-kira tiga perempat abad kemudian telah mendirikan makam (jirat) bagi suaminya yang telah terbunuh itu (lihat Bab VI-I dan cat. 113 berikut ini). Legenda yang mengisahkan bahwa orang suci seperti Sunan Kalijaga telah mengunjungi tempat seperti Pamantingan, kiranya berdasarkan kepercayaan lama akan adanya hubungan antara "kekafiran" Jawa kuno dan agama Islam.

(Mungkin Mantingan itu lebih dari satu. Dewi Manting ialah nama dewi padi di Bali; lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 312. Dewi menurut kepercayaan lama itu telah mengejawantah, baik sebagai dewi tetumbuhan dan dewi kesuburan maupun sebagai Nyai Lara Kidul).

[19] Sebuah karangan Dr. de Graaf (Graaf, "Mosque"), menyajikan uraian tentang bangunan masjid-masjid lama dengan atap bertingkat-tingkat, menurut pandangan dan penggambaran musafir Eropa dari abad ke-17. Persamaan yang terdapat dalam hal atap bertingkat, antara masjid-masjid lama di Sumatera dan Jawa di satu pihak, dan di pihak lain rumah-rumah ibadat Islam di Malabar, Gujarat, dan bahkan di Kashmir, sungguh mencolok. Kemungkinan tentang adanya hubungan antara masjid-masjid Indonesia yang beratap bertingkat dan "pagoda-pagoda" di daratan Asia Tenggara juga dapat dipertimbangkan, mengingat bahwa kerabat-kerabat orang Islam lama yang jadi pelopor berasal dari Asia Tenggara; juga mengingat hubungan-bubungan mereka dengan Cina.

Bab X

Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Daerah-Daerah Pantai utara Jawa Timur pada Abad ke-16: Tuban

X-1. Berita-berita kuno tentang Tuban, sejarah dan legenda

Mengingat keadaan geografisnya, Kota Tuban ini tidak ditakdirkan menjadi kota pelabuhan yang penting. Pada abad ke-15 dan ke-16 saja kapal-kapal dagang yang sedikit besar sudah terpaksa membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota. Tidak diketahui apakah dahulu keadaannya lebih baik. Dapat diduga bahwa Tuban sejak zaman dahulu menjadi kedudukan penguasa-penguasa setempat yang kuat. Berita-berita Portugis dan Belanda dari abad ke-16 memberi kesan bahwa mata pencaharian orang Tuban adalah bertani, beternak, dan menangkap ikan di laut.[1] Hasil-hasilnya adalah beras, ternak, dendeng, ikan kering, dan ikan asin yang dapat dijual, baik ke daerah pedalaman maupun kepada kapal-kapal dagang yang berlabuh untuk menambah persediaan bahan makanannya. Lagi pula orang-orang Tuban, yang asal mulanya mungkin nelayan, juga melakukan pembajakan dengan perahu-perahu kecil. Kapal-kapal dagang yang berharga muatannya (rempah-rempah), yang sejak dahulu mengarungi Laut Jawa menuju ke dan dari kota-kota dagang besar, seperti Gresik dan Surabaya, dijadikan sasaran mereka.[2]

Sudah sejak abad ke-11 dalam berita-berita para penulis Cina Kota Tuban disebut sebagai kota pelabuhan. Gerombolan-gerombolan Cina-Mongolia, yang pada tahun 1292 datang menyerang Jawa Timur (suatu kejadian yang kemudian menyebabkan berdirinya Majapahit), konon mendarat di Tuban. Lalu dari sana pulalah mereka meninggalkan daratan.[3] Tidak dapat diteliti lagi apakah tujuh abad yang lalu tempat tersebut dapat lebih mudah disinggahi kapal daripada sekarang. Sejak itu pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju ke selatan, lewat pegunungan pantai terus ke Babad di tepi Bengawan Solo, zaman dulu telah menjadikan Tuban pintu gerbang bagi daerah hulu sungai-sungai besar di Jawa Timur, seperti Bengawan Solo dan Brantas. Yang pasti ialah bahwa kedua sungai besar ini, yang menghubungkan timur, barat, dan selatan, benar-benar merupakan faktor yang sangat penting dalam sejarah politik dan peradaban di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tuban juga mempunyai kedudukan penting dalam legenda sejarah Jawa Timur. Kebenaran peristiwa-peristiwa dalam cerita boleh dikatakan meragukan, begitu pula penanggalannya, namun kenyataan bahwa Tuban sering disebut menunjukkan namanya sudah lama terkenal sebagai kota penting di daerah pantai utara Jawa Timur.

Sebelumnya telah dijelaskan adanya hubungan yang, menurut legenda, telah terjalin antara Tuban dan Jepara (cerita tentang *Sandang Garba*, cat. 107); juga antara Tuban dan Jawa Barat bagian Sunda. Menurut buku cerita Jawa Tengah, Majapahit didirikan oleh seorang pangeran dari Sunda, yang bernama Jaka Susuruh atau Raden Tanduran. Ibu Jaka Susuruh konon kelahiran Tuban, dan kakak laki-lakinya yang bernama Aria Bangah (ibunya seorang wanita Islam dari

Grage, yaitu Cirebon) kelak menjadi penguasa di Tuban. Hubungan antara Tuban dan kota kerajaan di pedalaman Jawa Timur, Majapahit (atau kota-kota kerajaan sebelumnya), memang ada dalam legenda ini. Hubungan itu pada abad ke-15 dan ke-16, dan bahkan sebelum itu, benar-benar ada; hal itu tidak perlu diragukan.[4]

Memang ada beberapa alasan untuk percaya akan adanya hubungan antara Sunda di Jawa Barat dan Jawa Timur, lewat laut melalui pantai utara. Pada zaman dahulu, waktu kerajaan-kerajaan "kafir" Jawa Tengah dan Jawa Timur baru saja mulai berkembang, kebebasan bergerak golongan-golongan rakyat - baik di pedalaman, maupun di laut sepanjang Pantai Utara - lebih besar daripada kemudian. Ketika itu tuan-tuan tanah tidak mau lagi melepaskan petani-petaninya; supaya terjamin masuknya hasil panen tahunan secara teratur.

Dalam dongeng-dongeng tentang Tuban kedudukan keturunan raja Ranggalawe penting. Menurut buku-buku cerita, ayah Ranggalawe, Dandang Wacana, pergi ke Bali untuk mengambil putri Bali bagi raja Majapahit, Ardi Wijaya. Putri Bali ini kelak menjadi nenek ratu Majapahit yang kemudian terkenal dengan nama Ratu Kenya itu. Ranggalawe sendiri dan putranya, merupakan pahlawan-pahlawan kerajaan Ratu Kenya dalam pertempuran-pertempuran melawan raja Blambangan, Menakjingga yang meminang dia. Ranggalawe telah menjadi pahlawan dalam balada-balada yang bersifat sejarah gadungan di Jawa Timur, yang dikarang pada abad ke-15 atau sesudahnya. Kenyataannya, Ranggalawe mungkin hidup sekitar tahun 1300 M., sezaman dengan dan teman seperjuangan sang pangeran pendiri Majapahit.[5]

X-2. Tuban sekitar tahun 1500; sejarah dan legenda

Mengenai Kota Tuban pada permulaan abad ke-16, musafir Portugis Tome Pires mendapat kesan bahwa kota itu tempat kedudukan raja; perdagangan dan pelayaran tidak berperan seperti di Gresik. Keratonnya mewah, dan kotanya, meskipun tidak besar sekali, mempunyai pertahanan yang tangguh. Keluarga rajanya, sekalipun beragama Islam, sejak pertengahan abad ke-15 tetap mengadakan hubungan baik dengan maharaja Majapahit di pedalaman. Sebagian penduduk Kota Tuban pada zaman Tome Pires masih "kafir". Menurut musafir Portugis itu, raja Tuban pada waktu itu disebut Pate Vira. Ia bukan seorang Islam yang taat, meskipun kakeknya sudah masuk Islam. Dari kata Vira dikenal kata Wira, yang sering menjadi bagian dari nama Jawa. Tetapi dapat juga Vira dihubungkan dengan Wila-Tikta. Menurut tambo-tambo Jawa Tengah dan Jawa Timur, raja Tuban yang memerintah sekitar tahun 1500 M. itu memakai gelar Aria Wila-Tikta.

Cerita sejarah lokal Tuban dibukukan menjadi *Babad Tuban*, suatu naskah yang terutama hanya memuat urutan nama para penguasa kota tersebut, tetapi sayang tanpa tahun-tahun kejadian.[6] Menurut *Babad Tuban*, Aria Wila-Tikta itu anak dan pengganti Aria Teja, yaitu seorang ulama keturunan Arab yang berhasil meyakinkan raja Tuban, Aria Dikara, untuk masuk Islam. Kemudian ia mendapat putri Aria Dikara sebagai istri. Nama Aria Teja dalam bahasa Arab adalah Abdurrahman. Kisah ini sesuai sekali dengan cerita Tome Pires yang mengatakan bahwa penguasa Tuban sekitar tahun 1500 M. itu adalah cucu raja Islam yang pertama di tempat itu. Keduanya boleh dipercaya.[7] (lihat juga Bab I-1, dan cat. 4).

Nama-nama yang disebutkan dalam *Babad Tuban* itu ternyata gelar Adikara (Sanskerta: adhikara) adalah gelar yang dicantumkan pada bagian akhir nama jabatan gubernur di daerah-daerah penting, atau pejabat-pejabat tinggi keraton. Mereka juga berhak memakai gelar Aria. Pada kata *wilatikta* darat dikenal kata Wilwatikla, terjemahan Sanskerta untuk Majapahit. [8] Jadi, nama-nama yang dituturkan itu memperkuat berita-berita tentang hubungan yang sudah lama ada antara Keraton Majapahit dan keturunan para penguasa Tuban.

X-3. Tuban dan penyebaran agama Islam di Jawa Timur; legenda dan sejarah

Dapat dimengerti bahwa kota tua di pantai utara, yang penguasanya pada pertengahan abad ke-15 (atau sebelumnya) sudah masuk Islam, tetapi yang tetap berhubungan baik dengan keraton "kafir" Majapahit, merupakan pusat penting untuk memulai usaha penyebaran Islam di Jawa Timur. Sukar untuk dibayangkan bahwa Aria dari Tuban yang beragama Islam itu, sebagai pejabat terkemuka di Keraton "kafir"., di tempat ia harus tinggal tiap tahun untuk beberapa waktu, dapat membebaskan diri dari upacara-upacara non-Islam. Padahal, upacara-upacara itu merupakan bagian politik Kerajaan Majapahit. Tetapi sanak saudara dan para pegawai Islam, pengikut Adipati Tuban yang kaya dan berpengaruh itu, mestinya menimbulkan keheranan karena sikap mereka terhadap kebaktian "kafir". Beberapa cerita Jawa mengisahkan bahwa pada waktu Majapahit diserang oleh orang-orang Islam (tahun 1527, menurut dugaan orang), beberapa pangeran di Keraton telah masuk Islam dan tidak ikut serta dalam pertempuran itu. [9] Berita-berita tentang anggota keluarga raja Majapahit yang sudah masuk Islam dapat pula dihubungkan dengan hadirnya para pejabat penting yang beragama Islam. Selain itu, sebelumnya telah dikatakan bahwa di Majapahit sudah lama ada orang Islam.[10]

Menurut lagenda-lagenda tentang orang suci Islam di Jawa, anggota dinasti raja Tuban sungguh banyak sumbangannya dalam penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Seorang adipati, yaitu Adipati Wilatikta (mungkin yang mendahului Pate Vira, yang disebut Tome Pires), telah memberikan seorang putrinya sebagai istri kedua kepada Raden Rahmat dari Surabaya, yang kelak terkenal sebagai Sunan Katib Ngampel Denta. Dari perkawinan ini lahirlah orang suci yang sungguh luar biasa, yang dengan nama Sunan Wadat (yang hidup membujang) dari Bonang, telah bermukim dan giat di banyak tempat di daerah-daerah pesisir sebelah timur. Antara lain ia dikabarkan lama menjadi penghulu di Masjid Suci Demak. Makamnya di Tuban menjadi tempat ziarah.[11]

Orang suci lain, yang menurut asalnya dari keluarga raja Tuban, ialah Raden Sahid yang kelak akan terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Menurut cerita, ia anak Tumenggung Wilatikta dari Tuban. Waktu mudanya ia seorang berandal; berkat asuhan Sunan Bonang (mungkin masih kerabat yang lebih tua, dari pihak ibunya) ia dapat kembali ke jalan yang benar. Beberapa lama ia tinggal di Cirebon dan menjadi menantu Sunan Gunungjati. Kemudian ia muncul di keraton Sultan Tranggana di Demak, dan di situ ia bertemu dengan Sunan Kudus, penghulu Masjid Keramat. Menurut cerita, Sunan Kalijaga itu seorang bangsawan Jawa, berasal dari kaum atasan, yang akhirnya menjadi ketua Musyawarah Alim Ulama yang mengadakan pertemuannya di Masjid Demak. Ia dimakamkan di Kadilangu, tidak jauh dari Demak.[12]

Pada abad ke-17 dan ke-18, meskipun tidak berarti lagi di bidang politik dan ekonomi, Tuban tetap masih terkenal sebagai tempat tinggal para ulama terkemuka. Dalam hubungan ini perlu disebut nama Haji Amad Mustakim dari Cabolek (daerah Tuban). Perdebatannya dengan Ketib Anom dari Kudus tentang mistik Islam menjadi pokok pembicaraan dalam suatu tulisan Jawa yang terkenal, disebut *Serat Cabolek*.[13]

X-4. Sejarah politik Kerajaan Tuban pada abad ke-16, lagenda dan sejarah

Raja bawahan Islam di Tuban, yang tetap setia kepada maharaja "kafir" dari Majapahit, adalah salah seorang yang tetap bersikap netral pada waktu orang-orang alim di bawah pimpinan tokoh yang kelak bernama Sunan Kudus menyerang kota kerajaan tua itu. Menurut satu cerita Jawa, yang diberitakan oleh Raffles, pertempuran pertama terjadi dekat Tuban dan umat Islam

menderita kekalahan (waktu penghulu Demak gugur). Orang bertanya apakah orang-orang alim mungkin bermaksud menundukkan Tuban dahulu sebelum menyerang ibu kotanya. Menurut tarikh Jawa (*babad sangkala*) seperti diuraikan terdahulu (Bab II-12), pada tahun yang sama, yaitu 1527, waktu Majapahit direbut oleh orang-orang Islam, konon Tuban sudah diduduki pula oleh sultan Demak. Cerita yang dibukukan, Babad Tuban oleh laskar Demak dan runtuhnya Majapahit.

Babad Tuban menyebutkan bahwa sesudah Aria Wilatikta masih beberapa nama raja-raja lagi, yang konon keturunan Aria Dikara. Telah banyak terjadi kekacauan dan perkelahian di antara keluarga raja. Akhirnya seorang raja Tuban menjadi menantu Sultan Pajang.

Adipati Tuban itu (yang dalam Babad Tuban disebut Pangeran Aria Pamalad), menurut cerita Jawa Tengah (*Serat Kandha*, hal. 528, 554, 573), telah menduduki tempat yang penting di Pajang pada akhir pemerintahan Sultan. Bersama adipati Demak, juga menantu Sultan Pajang, ia ingin mempertahankan hak atas tahta bagi putra Sultan yang masih muda, Pangeran Benawa, terhadap serangan Senapati dari Mataram. Setelah sultan tua meninggal, Sunan Kudus - atas ajakan raja Tuban -ingin menyelesaikan perselisihan itu dengan memutuskan bahwa adipati Demak menggantikannya di Pajang, sedang Pangeran Benawa dari Pajang yang masih muda itu akan berkedudukan di Kerajaan Jipang yang tua itu. Akan tetapi Senapati Mataram menganggap sepi hak-hak adipati Demak itu; dengan cepat ia dapat menguasai semua wilayah kesultanan.

Apa pun kebenaran dalam cerita Jawa, yang dapat dipertimbangkan adalah kemungkinan raja Tuban, karena ikatan lama dengan keluarga raja Demak, Jipang, dan Pajang, telah berusaha untuk menentang perluasan pengaruh raja Mataram yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengannya. Tetapi perlawanannya pada tahun 1587 tidak mampu menahan tekanan Mataram yang masih muda itu.

Menurut Babad Tuban, Pangeran Aria Pamalad dari Tuban, sesudah ada pemerintahan selingan, diganti oleh putranya, yang disebut Pangeran Dalem. Raja inilah yang menjadi tokoh pembangun masjid besar di Tuban dan bangunan pertahanan *Guwa Babar*.**[14]** Mungkin bangunan pertahanan ini telah banyak berjasa dalam mematahkan serangan satuan-satuan tentara Mataram, yang dikirim oleh Senapati pada tahun 1598 dan 1599. Antara dua kali serangan dari pedalaman, pada bulan Januari 1599 Tuban disinggahi oleh kapal-kapal Belanda di bawah komando Laksamana Muda Van Warwijek (*Tweede Schipvaert*). Orang-orang Belanda terkesan sekali oleh kemegahan Keraton. Penguasanya menamakan diri raja terbesar di Jawa.

Pada tahun 1617 raja Tuban masih berkeinginan untuk mengadakan ikatan keluarga dengan raja terakhir dari Pajang, yaitu Pangeran Benawa II, melalui perkawinan; Pangeran Benawa II ini memberontak terhadap Sultan Agung dari Mataram (lihat Bab XIX-8).

Akhirnya keluarga raja Tuban yang tua itu terpaksa tunduk juga pada nafsu serakah Sultan Agung yang terus memperluas daerahnya. Pada tahun 1619 Kota Tuban ditundukkan oleh orang-orang Jawa dari pedalaman. Menurat *Babad Tuban* , Pangeran Dalem telah lebih dulu melarikan diri lewat laut ke Pulau Bawean di Laut Jawa. Kemudian ia mungkin menetap di Rajeg Wesi, di daerah Jipang (jadi tidak jauh dari tempat asalnya, Tuban). **[15]** Konon ia dimakamkan di Bojonegoro, di kampung Kadipaten, di sebelah timur kabupaten, di pusara yang bernama "Buyut Dalem".

Pada abad ke-17 dan sesudahnya, yang memerintah di Tuban ialah bupati-bupati yang diangkat oleh raja-raja dinasti Mataram.

[1] Piagam Jawa Timur dari Karang Bogem - tahun 1387 - (Pigeaud, *Java*, jil. I, hlm. 122; jil. III, hlm. 173, dan jil. IV, hlm. 449-454) menguraikan adanya perkampungan di pantai utara, tempat orang memelihara ikan dalam tambak-tambak dengan air laut, untuk pembuatan terasi. Tidak ada petunjuk-petunjuk jelas bahwa Karang Bogem boleh secara langsung dihubungkan dengan Tuban. Tetapi dapat diperkirakan bahwa Tuban dahulu terjadi dari kampung, seperti Karang Bogem itu (sekarang agaknya tidak diketahui lagi lokasinya). Mengherankan bahwa dalam *Nagara Kertagama*, yaitu lukisan Kerajaan Majapahit dari tahun 1365 yang penting itu, Kota 'Cuban tidak disebutkan. Pada abad ke-11 Tuban pasti sudah ada.

[2] Mengenai keadaan ekonomi dan politik di Tuban pada abad ke-15 dan ke-16, lihat Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 105-107, 284-286, dan indeksnya).

[3] Beberapa pemberitaan mengenai sejarah Tuban sebelum zaman Islam terdapat dalam Graaf, *Geschiedenis* (hlm. 59 dan 63). Berita-berita kuno dari orang-orang Cina tentang Tuban disebutkan dalam Krom, *Hindoe*.

[4] Pigeaud, *Literature* (jil. II, hlm. 361), berisi ikhtisar dari buku cerita Codex LOr no. 6379, yang berkali-kali menyebutkan nama Tuban; lihat juga jil. III, di bawah "Tuban".

[5] Cerita-cerita legenda dan balada-balada tentang Ranggalawe Tuban dicantumkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 123 dan 125. Banyak di antara sajak-sajak itu telah diterbitkan dan diberi penjelasan oleh Professor Berg. Dalam karya Brandes, *Pararaton*, telah tercantum dan dibicarakan ikhtisar-ikhtisar kisah Damarwulan dari zaman Islam muda, yang berkali-kali menyebutkan nama Tuban dan Ranggalawe.

[6] Lihat Tan Koen Swie, *Babad*. Mungkin penyusun babad tersebut menganggap dirinya sendiri berasal dari keturunan raja-raja Tuban yang tua, yang kehilangan kekuasaannya waktu pasukan-pasukan Jawa Tengah pimpinan Sultan Agung -sesudah pertempuran-pertempuran hebat - berhasil merebut kota yang sudah diperkuat itu pada tahun 1619. Selanjutnya *Babad Tuban* itu akan dipergunakan lagi sebagai sumber sejarah. Karena berita-beritanya tentang zaman lama (sekitar tahun 1500 M.) dapat dipercaya, maka pemberitaannya tentang masa selanjutnya kiranya juga dapat dipercaya, setidak-tidaknya perlu disebutkan.

[7] Padmasoesastra (*Sadjarah Dalem*) menyebutkan Aria Teja dari Tuban sebagai anak Abdurrahman, seorang ulama dari tanah Arab. Menurut dia, Aria Teja I ini moyang (turunan ke-4) Aria Teja, yang menjadi ayah mertua Sunan Katib dari Ngampel Denta (Surabaya). Padmasoesastra menempatkan pemberitaan-pemberitaan ini pada paragraf yang menyangkut Nyai Gede Manila, istri kedua Sunan Ngampel yang berasal dari Tuban (*Sadjarah Dalem* , hlm. 41). Pengarang yang berasal dari Surakarta ini menyebutkan silsilah Abdurrahman/Aria Teja I, yang diurut kembali sampai dengan Abbas, anak Abdul Muntalip, raja Mekkah, jadi tidak sampai pada Nabi sendiri, seperti yang diperkirakan orang. Abdurrahman, ulama keturunan Arab ini, kiranya orang yang paling berkenan ("kawiji") pada raja Majapahit pertama, Jaka Susuruh (yang menurut asalnya, seorang pangeran Sunda dari Jawa Barat). Sesudah Jaka Susuruh menjadi raja Majapahit, rupanya ia telah merebut kembali tanah asalnya Pajajaran, yang terpaksa ditinggalkannya untuk mengungsi. Sesudah mendapat kemenangan, raja itu telah memberi anak emasnya yang berketurunan Arab itu (yang agaknya telah berjasa kepadanya) nama Aria Teja, dan mengangkatnya sebagai penguasa di Tuban. Cerita legenda ini ternyata sesuai dengan pemberitaan yang terdapat dalam buku cerita Codex LOr, no. 6379 (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 361b) tentang Raja Kumara dari Majapahit (kiranya anak Susuruh). Raja Kumara telah mengusir pamannya, Siung Wanara, dari Pajajaran ke Banten. Maka, pada waktu itu para pandai besi Pajajaran pindah ke Majapahit. - Dalam hubungan ini baiklah disebutkan juga suatu pemberitaan (dalam Codex NBS, no. 25-2; Pigeaud, Literature, jil. III, hlm. 719a), tentang *Empu Domas*, suatu jemaah para pandai besi yang dipimpin oleh Modin Tuban, pemimpin Islam di Tuban, dan Ki Keleng. Cerita-cerita legenda ini (dan masih ada lagi cerita-cerita lain semacam itu dalam kesusastraan Jawa) di sini hanya sambil lalu saja kita sebutkan, untuk memperlihatkan betapa pentingnya kedudukan Tuban dalam hubungannya dengan Majapahit dan Jawa Barat, menurut cerita-cerita tutur di daerah-daerah Pesisir Timur Laut mengenai permulaan zaman Islam. Lihat juga Bab XII-1, akhir, dan cat. 208.

[8] *Adikara* dan *adikarana* (Sanskerta: penguasa/pemerintah) telah disebutkan dalam Pigeaud, *Java*, jil. V, hlm. 107b), dan Wilwalikta, di bawah judul "Wilwa", Aegle marmelos = Maja (jil. V, hlm. 306b). Jadi, nama gelar Aria Wilwatikta dapat diartikan sebagai gelar Aria

dalam Keraton Majapahit.

[9] Jalannya peristiwa, menurut sangkaan kita, waktu kota kerajaan lama Majapahit diduduki oleh "orang-orang alim" dan raja-raja Islam, telah dibicarakan pada Bab II-10 dan V-1.

[10] Pada Bab I-1 telah diberitakan adanya petunjuk-petunjuk mengenai terdapatnya orang-orang Islam dalam Kerajaan Majapahit pada zaman dahulu.

[11] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III di bawah "Bonang" dan "Tuban") telah dimuat petunjuk-petunjuk pendek tentang lagenda-lagenda Jawa yang menonjol dan naskah-naskah Jawa yang memuatnya. Tinjauan Drewes, "Struggle", dan Drewes, *Admonitions* berisi tinjauan-tinjauan menarik mengenai Sunan Bonang. Buku yang disebut terakhir ini berisi perbaikan dan penambahan buku Schrieke, *Bonang*; anggapan Schrieke bahwa Sunan Bonang adalah penulis sendiri naskah tersebut memang tidak benar.

[12] Lagenda-legenda Jawa mengenai Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Gunungjati dan orang-orang suci lainnya dalam agama Islam telah dibicarakan dalam Djajadiningrat. *Banten*.

[13] *Cabolek* dengan singkat sudah dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil.I, hlm. 88 dst. Nama tempat Cabolek yang mengingatkan kita akan bahasa Sunda (bahasa Sunda Ci-) agak berhubungan dengan lagenda-lagenda yang disebutkan pada cat. 163 tentang hubungan-hubungan lama antara Tuban dan Jawa Barat, dan antara Cerbon dan Pajajaran, lewat laut (lihat juga cat. 106). Dalam rangka ini perlu diperhatikan Soebardi, *Cabotek*.

[14] Dalam Babad Tuban (Tan Koen Swie, *Babad*) masih diberitakan suatu hal yang khas, yaitu mengenai kubu pertahanan yang dinamakan "kumbakarna", dengan ridha Tuhan dibangun oleh Orang Suci Mohammad Asngari, dari Majagung. Sejak itu orang ini sangat dimuliakan di Tuban.

[15] Rajeg Wesi ialah kota tua yang disebutkan dalam Noorduyn, "Solo Ferries". *Kisah sejarah Jawa*, karangan Padmasoesastra, *Rangsang Toeban*,sukar diketahui kedudukannya dalam sejarah Tuban.

Bab XI

Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Daerah-Daerah Pantai Utara Jawa Timur pada Abad ke-16: Gresik-Giri

XI-1. Berita-berita kuno tentang Gresik, legenda dan sejarah

Dahulu kala Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya terlindung di Selat Madura, dan membelakangi tanah yang subur: delta Bengawan Solo. Sungai besar itu pernah merupakan jalan penghubung yang penting antara tanah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur (Pajang, kemudian Kartasura dan Surakarta) dengan tanah-tanah pesisir di timur laut.

Menurut berita-berita Cina, Gresik didirikan sebagai kota pelabuhan pada paruh kedua abad ke-14 di sebidang tanah pantai yang telantar. Penduduk pertama ialah pelaut dan pedagang Cina. Pada abad ke-15 perkampungan baru itu mungkin telah menjadi makmur; pada tahun 1411 seorang penguasa Cina di situ telah mengirim utusan yang membawa surat-surat dan upeti ke keraton Kaisar di Cina.[1]

Pada tahun 1387 M. Gresik sudah dikenal sebagai wilayah kekuasaan maharaja Majapahit. Ini terbukti dari Piagam Karang Bogem, yang berisi ketetapan tentang kawula, budak, atau orang tebusan di keraton yang berasal dari Gresik.[2]

Mungkin maharaja Majapahit yang bersemayam di pedalaman Jawa Timur beranggapan bahwa daerah-daerah pantai juga termasuk wilayahnya dan di situ kekuasaannya sebagai penguasa wilayah juga diakui. Hubungan antara raja pribumi dan pedagang asing yang menetap di negara mereka yang ingin mempertahankan hubungan mereka dengan tanah leluhurnya, lebih-lebih dari sudut kepentingan perdagangan, dapat diduga dengan adanya berita-berita tentang perutusan dari seberang lautan ke Cina. Seperti yang diberitakan pada permulaan abad ke-15 sehubungan dengan Gresik, perutusan yang menghadap kaisar Tiongkok (biasanya orang Cina peranakan), mengambil peranan yang penting.

Yang masih perlu disebut di sini ialah sebuah cerita Jawa, yang dicantumkan dalam *Serat Kandha* tentang serangan terhadap Gresik yang dilakukan oleh musuh-musuh dari seberang lautan atau bajak-bajak laut dari Wandhan Inggris. Serangan itu digagalkan oleh seorang prajurit Probolinggo, yang bernama Sapu Jagad atau Sapu Laga. Buku cerita Jawa yang dimaksud itu (Codex LOr, No. 6379 dan KBG, No. 7) berisi lebih banyak kisah serangan oleh orang-orang asing dari seberang lautan terhadap kota-kota pelabuhan Jawa. [3] Cerita-cerita itu tidak dapat diteliti kebenarannya; dan nama-nama musuh-musuh dari seberang laut itu hanya sedikit yang dapat dikenali dengan pasti. Tetapi yang perlu diperhatikan ialah hubungan, yang disebut dalam cerita tersebut, antara Gresik dan Probolinggo. Nama Probolinggo belum tua, namun nama lama tempat itu, Banger, telah dicantumkan dalam Nagara Kertagama dari abad ke-14. Sekarang pun nama itu masih dikenal. Dalam legenda-legenda di ujung timur Jawa tentang peperangan antara Majapahit dan Blambangan, daerah Probolinggo termasuk daerah Menakjingga dari Blambangan. Beberapa hal menunjukkan bahwa mungkin sudah sejak abad ke-14 ada hubungan lewat laut, sepanjang pantai Selat Madura, antara Gresik dan Blambangan di ujung timur Jawa, dan kota-kota pelabuhan di antara kedua tempat itu (lihat Bab-bab XV, XVI, dan XVII).

Pada Bab I-1 dibicarakan cerita-cerita Jawa mengenai permulaan penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Di sana dikemukakan adanya makam-makam Islam yang sudah tua sekali, yang ditemukan di dekat Gresik, maupun tentang kedua saudara kakak beradik yang legendaris itu, keduanya putra seorang Arab yang kawin dengan putri Cempa. Yang sulung adalah perintis kelompok Islam di Gresik. Adiknya, yang bernama Raden Saleh, kelak terkenal sebagai Sunan Ngampel Denta dari Surabaya. Sukar untuk menemukan hubungan cerita tutur itu dengan dongeng-dongeng tentang asal usul para Sunan Giri, raja-raja Surabaya, maupun kedua ratu di Gresik pada sekitar tahun 1500 M. (menurut Torpe Pires).

XI-2. Gresik sekitar tahun 1500 M

Mengenai keadaan ekonomi dan politik di Gresik pada permulaan abad ke-16 terdapat keterangan-keterangan penting dalam buku Tome Pires, *Surna Oriental* . Musafir Portugis itu menganggap Gresik sebagai kota perdagangan laut yang paling kaya dan paling penting di seluruh Jawa. Ia memberitakan adanya transaksi yang diadakan oleh kapal-kapal dari Gujarat, Calicut, Bengalen, Siam, Cina, dan Liu-Kiu dengan Gresik, dan perdagangan antara Gresik dan Maluku serta Banda.

Menurut Torne Pires, waktu ia di Gresik ada dua penguasa yang saling memerangi. Daerah mereka di kota itu dipisahkan oleh sungai kecil yang dangkal. Penulis Portugis itu menyebut nama Pate Cucuf dan Pate Zeinall. Pate Cucuf memerintah bagian kota yang paling besar dan paling penting, tempat perdagangan laut. Konon, ia masih kerabat keluarga raja di Malaka (yang kehilangan negerinya karena Kota Malaka telah direbut oleh orang-orang Portugis), dan ia dianggap keturunan Melayu. Penguasa yang lain, Pate Zeinall, menurut Tome Pires, memerintah di bagian pedalaman yang agraris; ia tidak berdagang dan tidak kaya. Ia adalah penguasa Islam yang tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan bersahabat dengan Pate Rodim, yang tua dan Pate Rodim yang muda dari Demak.[4] Pada kesempatan lain, dalam membicarakan asal usul keturunan pemimpin-pemimpin Islam di Demak, Tome Pires menyebut bahwa ayah Pate Rodim yang tua adalah "budak belian" dari Gresik. Cerita-cerita lain menunjukkan asal usulnya dari keturunan Cina dan Gresik sebagai tempat persinggahan raja-raja Islam di Demak.[5]

Dalam Suma Oriental tidak disebut asal usul Pate Zeinall. Karena Tome Pires pada tahun 1515 sudah meninggalkan Jawa, maka ia tidak dapat memberitakan sejarah kedua penguasa Gresik itu lebih lanjut. Sukar untuk menyesuaikan pemberitaan Portugis itu (yang untuk kurun waktunya sendiri pantas dipercaya) dengan cerita tutur Jawa tentang lahir dan berkembangnya keturunan para pemimpin agama di Giri. Pada paruh kedua abad ke-16 dan pada abad ke-17 mereka mempunyai kedudukan penting dalam sejarah Jawa.

XI-3. Gresik dan permulaan kekuasaan pemimpin-pemimpin Agama; Prabu Satmata dari Giri, legenda dan sejarah

Dalam *Suma Oriental* Torne Pires tidak memberitakan apa-apa tentang ulama-ulama besar Islam (di kota-kota lain pun tidak), walaupun mereka itu sekitar tahun 1500 M. telah mulai memperlihatkan kegiatan. Sebaliknya, cerita tambo Jawa tentang asal keturunan para sunan di Giri ternyata panjang lebar. Cerita-cerita tersebut termasuk kesusastraan Pesisir Timur, yang pada abad ke-17 dan ke-18 pusat kerohanian dan kemasyarakatannya terdapat di Giri-Gresik dan Surabaya. Cerita-cerita Jawa tersebut bermuatan unsur legenda dan dongeng. Tetapi hubungan yang disebutkannya antara Gresik-Giri dengan Blambangan dan dengan tempat-tempat lain, mempunyai nilai sejarah yang penting. Tahun-tahun kejadian yang disebutkan di dalamnya tampaknya dapat dipercaya.[6]

Menurut cerita tutur Jawa, seorang ahli agama berkebangsaan Arab berasal dari Jeddah, bernama Wali Lanang, telah memperistri seorang putri raja "kafir" Blambangan (yang telah disembuhkannya dari suatu penyakit); ia mendapat seorang anak laki-laki dari perkawinan itu. Wali Lanang meninggalkan Blambangan

karena ia tidak berhasil mengislamkan rajanya. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke laut dan kemudian diselamatkan oleh seorang nakoda perahu milik Nyai Gede Pinatih dari Gresik, janda Patih Samboja. Anak itu diambil sebagai anak angkat, dan kemudian disuruh berguru kepada Sunan Ngampel Denta dari Surabaya, yang memberi anak pungut itu nama Raden Paku. Raden Paku dari Gresik itu diasuh bersama anak Sunan Ngampel Denta, Santri Bonang. Mereka berdua pergi ke Malaka dan menjadi murid Wali Lanang (ayah Raden Paku). Wali Lanang memberi mereka tugas hidup untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Sekembalinya di Gresik, beberapa waktu kemudian Raden Paku menetap di Gunung (= Giri) sebagai kiai besar. Ia memilih nama Prabu Satmata.

Tutur Jawa menyebutkan tahun-tahun kejadian sebagai berikut: 1477 M., meninggalnya Nyai Gede Pinatih, ibu pengasuh Prabu Satmata; 1485 M. pembangunan kedaton, 'istana', dan tiga tahun kemudian pembuatan "kolam"; tahun 1506 M. meninggalnya Prabu Satmata.

Berkenaan dengan cerita tutur ini dapat dikemukakan hal sebagai befikut. Tampak jelas hubungan moyang dinasti Giri dengan penyebaran agama Islam oleh pedagang-pedagang luar negeri, dengan pelayaran serta perdagangan di laut, dan dengan Blambangan, Surabaya, dan Malaka. Menurut cerita tutur ini, Nyai Gede Pinatih adalah seorang wanita Islam; jika tidak, tidak akan ia menyuruh anak angkatnya berguru pada orang suci di Surabaya.[7] Menetapnya di Giri (sesudah bertempat tinggal di Gresik) dapat dihubungkan dengan pembangunan kedaton, pada tahun 1485. [8] "Kolam" yang dibuat pada tahun 1488 M. itu mungkin suatu "taman indah" dengan danau tiruan (yang dihuni kura-kura), beserta pulau kecil di tengahnya, lengkap dengan balai kecil, yang biasanya disebut bale kambang. Bangunan "taman air" (taman sari) demikian itu sejak dahulu kala merupakan bagian dari kompleks istana raja di Jawa. Memiliki taman semacam itu tentu menambah wibawa dan kekuasaan pemimpin agama pertama di Giri.[9]

Penanggalan yang agak tua dalam cerita Jawa, yaitu pada perempat terakhir abad ke-15, kehidupan Prabu Satmata dari Giri, dan ibu angkatnya yang sudah beragama Islam, Nyai Gede Pinatih dari Gresik, [10] menguatkan pendapat bahwa Gresik dan Surabaya adalah kota-kota pelabuhan Jawa Timur yang pertama tempat terbentuknya umat Islam. Tindakan Prabu Satmata dari Giri itu (seperti juga yang dilakukan para wali Islam di Jawa pada zaman yang sama) dapat dianggap sebagai suatu usaha memantapkan dan menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan ini bagi kepentingan para pedagang Islam yang sering kurang semangat agamanya; biasanya mereka keturunan asing dan berasal dari golongan menengah yang berada atau kurang berada, dan mungkin sudah sejak abad ke-14 bertempat tinggal di kota-kota atau kota-kota kecil di Jawa. Dibangunnya kedaton dan dipakainya nama gelar raja (Prabu Satmata) boleh dianggap sebagai gejala telah meningkatnya kesadaran harga diri pada wali dan pemimpin kelompok keagamaan Islam yang masih muda; lebih dari kelompok-kelompok yang lebih tua, merasa dirinya anggota masyarakat Islam internasional.

Apabila Prabu Satmata pada tahun 1485 M. memang telah membangun tempat kediamannya di Giri (sekalipun ia sebagian tahun tinggal di Kota Gresik), maka dialah orang pertama di antara ulama yang membangun tempat berkhalwat dan tempat berkubur di atas sebuah bukit dalam uraian yang lebih dahulu, Tembayat, Prawata dekat Demak dan Gunungjati dekat Cirebon telah diberitakan, tetapi berbeda dengan Demak dan Cirebon, sejak zaman kerajaan "kafir" Majapahit Gresik merupakan kota yang cukup berarti.

"Tempat keramat di atas gunung" tentu sudah dianggap penting dalam kehidupan keagamaan sebelum zaman Islam di Jawa Timur.[11] Menurut cerita tutur Jawa, "gunung keramat" Penanggungan pada tahun 1543 telah diduduki oleh laskar Islam sultan Demak (lihat Bab II-12). Dapat diduga bahwa kelompok-kelompok "kafir" yang memiliki satu atau beberapa "bukit keramat" sebagai pusat keagamaannya (dapat dibandingkan dengan masyarakat Tengger yang sekarang masih ada, dan tempat-tempat keramat Besakih dan Gunung Batur di Bali), telah memberikan perlawanan bersenjata waktu orang-orang alim Islam datang untuk menjadikan gunung keramat mereka menjadi daerah Islam. Apakah Giri dekat Gresik sebagai pusat kehidupan Islam dan sebagai tempat penghayatan agama bagi orang-orang Islam beriman telah didirikan sekadar mencontoh "gunung keramat" di Jawa Timur? Ataukah didirikan di tempat bekas "gunung keramat"? Menurut cerita, Wali Lanang di Malaka memberikan tugas-tugas berbeda tetapi senada kepada kedua muridnya: Santri

Bonang pada umumnya harus menyebarkan agama Islam di Jawa Timur (dan memang, kenyataannya kelak Sunan Bonang banyak menjelajahi daerah-daerah), tetapi Raden Paku harus menetap di Giri (dan tentang dia tidak diberitakan perjalanan-perjalanan jauh). Betapa besar arti Giri sebagai pusat keagamaan bagi umat Islam di Jawa Timur, dan selanjutnya juga di bagian timur Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17, masih akan dibicarakan kemudian.

Dalam pada itu, bungkamnya Tome Pires tentang Giri dan Prabu Satmata menimbulkan perkiraan bahwa - yang jelas sampai tahun 1515, waktu musafir Portugis itu pergi - pusat kehidupan Islam di bukit dekat Gresik belum menjadi pusat kekuasaan pemerintahan atau pusat ekonomi yang berarti. Pada permulaan abad ke-16 kekuasaan keraton Kerajaan Majapahit di pedalaman Jawa Timur (atau kekuasaan pemimpin pemerintahan Gusti Pate, seperti yang diberitakan oleh Tome Pires), masih cukup besar. Boleh diduga bahwa sampai pada saat didudukinya kota kerajaan tua (Majapahit) itu oleh orang-orang alim Islam pada tahun 1527, para penguasa duniawi Islam di Gresik masih mengakui raja "kafir" di Majapahit sebagai penguasa tertinggi. Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada waktu itu raja-raja Islam di Demak, Jepara, dan Tuban juga masih berbuat serupa.

Perkiraan bahwa Pate Zeinall yang diberitakan oleh Tome Pires sekitar tahun 1515 dapat dikatakan sama orangnya dengan ulama di Giri (Prabu Satmata atau penggantinya), dapat disanggah. Penulis Portugis itu menggambarkan Pate Zeinall, yang mungkin pernah dilihatnya juga, sebagai penguasa yang gagah berani atas daerah pertanian di pedalaman. Ia masih kerabat yang lebih tua dan sahabat para penguasa Islam pertama di Sidayu, Jepara (Pate Unus), dan Demak (Pate Rodim). Ia tidak berkepentingan dalam perdagangan laut. Penggambaran Pate Zeinall demikian itu berlawanan dengan pribadi pemimpin agama di Giri, yang sebenarnya berasal dari kalangan pelaut dan pedagang asing, yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Cerita Jawa tentang awal mula keturunan Giri tidak memberitakan apa-apa tentang pemilikan tanah atau wilayah pertanian.

Tidak benar jika ulama yang pertama di Giri disamakan dengan Pate Cucuf yang diberitakan oleh Tome Pires sekitar tahun 1515. Musafir Portugis itu mengetahui sungguh-sungguh riwayat hidup Pate Cucuf dan ayahnya Pate Adam. Mereka orang-orang Melayu, dan masih kerabat keluarga raja Malaka yang diusir oleh bangsa Portugis; mereka itu pedagang-pedagang di laut. Memang keluarga Melayu ini mempunyai kepentingan yang sama dengan keturunan Giri dalam hal perdagangan di laut dan hubungannya dengan Malaka, tetapi dalam Suma Oriental sama sekali tidak dinyatakan adanya suatu hubungan Pate Cucuf dengan Blambangan, Surabaya, dan agama Islam. Seandainya ulama pertama di Giri termasuk keturunan Melayu terkemuka, seperti Pate Cucuf, maka boleh diharapkan bahwa cerita tutur Jawa memberitakan atau mengingatkan akan asal usul keturunan raja ini. Kenyataannya, yang dituturkan adalah asal usul yang sangat rendah dan menyerupai dongeng: anak pungut yang diasuh hanya karena rasa belas kasihan. **[12]** Sebaliknya, seandainya Pate Cucuf telah mempunyai hubungan dengan Blambangan, Tome Pires tentunya mendengar tentang hal itu dan akan memberitakannya, karena ia memang bercerita agak panjang lebar tentang raja "kafir" di ujung timur Jawa.

Suatu keberatan penting terhadap pandangan seolah-olah Patty Cucuf yang diberitakan Tome Pires atau Pate Zeinall dari Gresik itu sama orangnya dengan pemuka agama pertama (atau yang kedua) di Giri ialah kenyataan bahwa nama Kota Giri tidak pernah muncul dalam *Suma Oriental*, meskipun musafir Portugis itu pasti pernah datang juga di Sidayu dan Gresik. Dapatlah diperkirakan bahwa orang Portugis "kafir" itu tidak mendapat keterangan tentang urusan agama (a.l. karena memang tidak memintanya) dan pada permulaan abad ke-16 pusat keagamaan di Giri dan para ulamanya belum menduduki tempat penting dalam pikiran pedagang di Jawa Timur, yang berhubungan dengan Tome Pires.

Jadi, pada zaman Tome Pires, para penguasa duniawi di Kota Gresik dan para ulama di Giri hidup berdampingan raja. Kekuasaan pemerintahan di kota agaknya pada abad ke-16 jatuh ke tangan para ulama, tetapi sekali-sekali keturunan raja Surabaya juga berkuasa di sana. Meskipun letaknya sangat berdekatan dan dalam beberapa hal berhubungan, Kota Gresik dan Giri ini dalam sejarah dan dalam cerita-cerita Jawa tidak

dapat disamakan sepenuhnya.

XI-4. Pemimpin agama yang kedua di Giri, Sunan Dalem; legenda dan sejarah

Menurut daftar-daftar tarikh Jawa, penguasa (ulama) yang kedua di Giri mulai memegang peranan pada tahun 1506. Rupanya, ia hidup sezaman dengan Sultan Tranggana dari Demak dan ia telah mengalami pula pendudukan kota Kerajaan Majapahit oleh pasukan Islam pada tahun 1527.

Di antara mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Sunan Satmata disebutkan juga bahwa ia telah memindahkan "pertapaan" - tempat ayahnya dulu membiasakan diri ber-khalwat - beserta masjid dan perigi tempat mengambil air wudu dari sebuah gunung di Blambangan ke Giri. Hal itu dilakukannya hanya dengan kekuatan "daya pikir" belaka.

Dalam legenda mengenai Giri terdapat cerita tentang serangan-serangan yang dilakukan, atau percobaan-percobaan pembunuhan yang direncanakan, oleh raja "kafir" Majapahit atau pegawai-pegawainya, yang ditujukan kepada ulama Giri itu. Seperti biasanya, legenda-legenda itu samar-samar dalam hal penentuan waktu. Pemerintahan Sunan Satmata dan Sunan Dalem dalam legenda dicampur aduk saja. Dapat diperkirakan bahwa sikap permusuhan antara Majapahit dan Giri baru berkembang dan terwujud pada permulaan abad ke-16, waktu pihak raja mulai memandang pengislaman berbagai kota pelabuhan sebagai bahaya bagi kekuasaannya. Bukan tanpa alasan bahwa pernimpin umat beragama di Giri didakwa melakukan usaha merebut kekuasaan duniawi di kota pelabuhan tua Gresik. Ia memperlihatkan ketidaksenangannya untuk memberi penghormatan kepada maharaja "kafir" di Majapahit sebagai penguasa tertinggi. Penghormatan itu selalu dilakukan oleh para penguasa di Tuban, kota yang paling sedikit sama tuanya dengan Giri/Gresik itu, walaupun mereka sudah Islam. Keyakinan beragama yang teguh pada keturunan Giri ini mungkin disebabkan ia keturunan seorang cendekiawan agama.

Menurut cerita tutur Jawa, raja Majapahit telah memberi perintah untuk membunuh Sunan Giri. Namun, algojo yang dikirim rupanya bersedia memeluk agama Islam. Malahan kemudian ia menjadi pengikut ulama itu. Sejak itulah ia memakai nama Mutalim Jagapati, Dalam dongeng-dongeng lain juga terdapat pelaku yang bernama Jagapati, teman seperjuangan Sunan Giri melawan kekuasaan "kafir".

Menurut cerita lain, raja Majapahit bahkan telah mengirim Patih Gajah Mada dengan kekuatan militer untuk melawan Giri. Serangan ini digagalkan tidak lain dan tidak bukan hanya karena daya ajaib keris Kala Munyeng (atau Kalam Munyeng) yang, menurut cerita, berasal dari alat tulis (kalam) orang suci itu. Dalam legenda ini kiranya "kalam" (tenaga batin) disejajarkan dengan Kala Munyeng, suatu kekuasaan adikodrati atau setan, yang sudah disebut-rebut dalam naskah-naskah dari zaman pra-Islam. Yang menarik perhatian dalam cerita ini ialah hubungan antara orang suci Islam itu dan sebilah keris, yang telah ikut bertempur melawan "alam kafir".[13]

Cerita tentang tindakan bersenjata yang dilakukan oleh kekuasaan Kerajaan Majapahit terhadap penguasa di pantai utara agak dikuatkan oleh pemberitaan Todie Pires. Menurut *Suma Oriental* (Pires, *Suma Oriental*, hal. 189), kiranya Guste Pate, penguasa Majapahit - mungkin pada permulaan abad ke-16 - telah menghancurkan daerah Cajongam. Cajongam mungkin dapat disamakan dengan Juwana. Dalam pembicaraan tentang hubungan antara raja-raja Demak-Japara dan raja-raja Pati-Juwana (pada Bab IV-2) telah diajukan dugaan bahwa kepala pasukan Majapahit berusaha mengembalikan kekuasaan raja di sebelah barat laut Kerajaan (Majapahit) dengan melakukan serangan terhadap Cajongam. Apabila legenda Jawa tentang keris Sunan Giri itu mempunyai inti kenyataan, maka usaha serupa itu di sebelah timur laut - lebih dekat pada ibu kota - telah mengalami kegagalan.

Menurut cerita Jawa Tengah dari abad ke-17 atau ke-18, sunan di Giri (Sunan Dalem) juga ikut serta secara aktif dalam pendudukan kota Kerajaan Majapahit (pada tahun 1527). Alas tunjukan Sunan Ngampel Denta - yang tertua di antara orang-orang suci - bahkan ia memegang kekuasaan tertinggi di kerajaan lama itu

selama 40 hari sesudah hilangnya Brawijaya. Maksudnya ialah untuk menghilangkan segala bekas yang ditinggalkan oleh "alam kafir", sebelum raja Demak dilantik menjadi maharaja (lihat Bab II-10).

Cerita ini tidak ada dalam tambo-tambo lama di Giri dan Gresik. Tempat terhormat Sunan Giri dalam cerita itu mungkin bukanlah suatu kenyataan historis, tetapi merupakan usaha selanjutnya untuk lebih menonjolkan posisi Giri.

Sebaliknya, yang justru pantas dipercaya ialah beberapa cerita Jawa Timur tentang adanya hubungan antara Giri dan Sengguruh, daerah Malang sekarang. Menurut cerita tutur setempat, penguasa di Gribik (atau Ngibik) di daerah Sengguruh telah beralih ke agama Islam berkat jasa seorang syekh di Manganti, paman Sunan Giri. Seperti biasa cerita demikian tidak menyebutkan waktu-waktunya. Tetapi dari pemberitaan ini dapat diambil kesimpulan bahwa di pedalaman Jawa Timur pun sekitar tahun 1500 M. sudah terbentuk kelompok-kelompok Islam, berkat pengaruh orang-orang alim yang berasal dari daerah pantai utara. Dalam hal ini kiranya Gribik dapat dibandingkan dengan Singkal di daerah Kediri (yang pernah ditempati Sunan Bonang), dengan Tembayat di daerah Klaten (didirikan oleh orang terkemuka/ bangsawan dari Semarang), dan dengan Pasir di tanah Jawa bagian barat daya (tempat raja Demak menanamkan pengaruhnya).[14]

Sengguruh untuk beberapa lama masih berlaku kekuasaan anggota-anggota keturunan patih "kafir" Majapahit, yang (menurut Tome Pires sebagai Guste Pate) pada hari-hari terakhir kerajaan itu masih berkuasa.[15] Kerajaan Jawa Timur "Gamda", yang menurut penulis Portugis itu sekitar tahun 1515 M. diperintah oleh anak laki-laki Guste Pate, mungkin meliputi daerah Sengguruh juga. Kerajaan itu masih akan disinggung lagi dalam pembicaraan tentang sejarah ujung timur Jawa pada abad ke-16 (Bab XV, XVI, dan XVII).

Menurut cerita yang panjang lebar dan cukup teliti, dengan disertai tahun terjadinya peristiwa, pada tahun 1535 M. penguasa "kafir" dari Sengguruh menduduki pusat Islam, Giri. Sesudah sekelompok kecil orang Cina Islam, di bawah pimpinan Panji Laras dan Panji Liris, dekat Lamongan dikalahkan oleh orang-orang dari pedalaman, Sunan Dalem memerintahkan kepala pasukannya Jaga Pati (sama dengan yang diberitakan dalam cerita lain?; lihat di muka) untuk menghentikan pertempuran. Sunan Dalem telah meninggalkan Giri untuk menyingkir ke Gumena, yang diperintah oleh Ki Dang Palih. Syekh Koja, paman Sunan (sama dengan Syekh Manganti, yang telah mengislamkan Gribik), telah menyetujuinya. [16] Orang-orang "kafir" dari selatan tadi membuka dan merusakkan makam Sunan Satmata yang saleh itu, tetapi suatu kawanan lebah yang keluar dari dalam makam itu telah memaksa orang-orang "kafir" itu meninggalkan Giri lagi, dan kembali ke Sengguruh. Sunan Dalem dapat kembali ke tempat kedudukannya. Di sebelah timur makam suci sunan pendahulunya, ia menyuruh buat makam untuk Syekh Grigis, juru kunci yang telah dibunuh oleh para penyerang "kafir". Di Gumena beliau memerintahkan untuk mendirikan masjid dengan atap tingkat tiga. Hal itu tentu untuk menyatakan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diterimanya di tempat itu.

Terlepas dari cerita legenda tentang kawanan lebah tadi, cerita tutur setempat yang disertai tahun-tahun kejadian ini layak dipercaya. Dari cerita itu dapat diambil kesimpulan bahwa 8 tahun sesudah runtuhnya kota kerajaan tua Majapahit (pada tahun 1527) "orang-orang kafir" masih juga berusaha membendung meluasnya agama Islam ke timur dengan mengadakan serangan terhadap Giri. Memang demikianlah, menurut kronik Demak (lihat Bab II-12), pada tahun 1531 Surabaya telah dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan maharaja Islam di Demak, dan pada tahun 1535, sama tahunnya dengan pertempuran di Giri, laskar Demak diceritakan telah merebut Pasuruan. Pasuruan ini boleh jadi merupakan kota penting dalam kerajaan "Gamda" (menurut Tome Pires), yang meliputi daerah Sengguruh juga. Dapatlah diduga bahwa kekalahan Pasuruan (musibah yang lebih hebat daripada kawanan lebah) telah memaksa laskar Sengguruh melepaskan kembali Giri yang baru saja diduduki itu. Mereka merasa terancam hubungannya dengan markas besarnya di pedalaman akan terputus.

Lamongan, yang menurut cerita Giri pada tahun 1535 masih di bawah kekuasaan "orang-orang kafir" (yang pernah mendatangi Giri), menurut kronik Demak, pada tahun 1541 dan 1542 telah diduduki pasukan

Demak. Sekaligus Kota Wirasaba yang letaknya sedikit lebih ke selatan. Sejak itu Giri merasa aman dari serangan lewat darat dari sebelah selatan.

Anehnya, cerita setempat tentang pendudukan sementara atas Giri tidak memberitakan apa-apa tentang Kota Gresik; mungkin karena Gumena dan Gresik mempunyai hubungan yang erat. Juga tidak ada berita lain tentang bantuan langsung dari maharaja Islam dan Demak. Ada kemungkinan besar bahwa para ulama besar di Giri, sesudah runtuhnya kerajaan "kafir" Majapahit pada tahun 1527, merasa dirinya merdeka dan bebas, juga dari raja Islam baru di Demak. Dengan didudukinya Tuban pada tahun 1527 dan Surabaya pada tahun 1531 (mungkin dari laut), Sultan Tranggana telah mengambil langkah pertama ke arah penegakan kekuasaannya di daerah-daerah pantai utara kerajaan "kafir" dahulu. (Baru waktu diadakan ekspedisi-ekspedisi militer dari tahun 1535 hingga 1545, ia, menurut daftar tahun peristiwa, telah menundukkan daerah-daerah pedalaman, dan terakhir Sengguruh). Penundukan atau pendudukan atas Giri/Gresik tidak diberitakan sama sekali, baik dalam cerita Demak maupun dalam cerita Giri.

Apabila dugaan dapat dibenarkan bahwa Gumena - di bawah pemerintahan Ki Dang Palih - dan Gresik yang mempunyai dua penguasa itu (menurut Tome Pires) boleh dihubungkan satu dengan yang lain, Sunan Dalem di Giri itu pada tahun 1535 telah mengambil keuntungan politik dari rasa takut yang ditimbulkan oleh kedatangan laskar "kafir" dari Sengguruh untuk memperkuat kekuasaannya sendiri di kota pelabuhan itu. Dapat diperkirakan bahwa kedua penguasa di Gresik yang (menurut Tome Pires) saling memerangi itu tidak akan mampu mengatur pertahanan kota terhadap penyerang dari luar. Pembangunan masjid di Gumena pada tahun 1539 (menurut cerita tutur setempat) adalah suatu tanda pengukuhan kekuasaan para ulama Giri di Gresik. Tentang kedua penguasa (di Gresik) ini selanjutnya tidak ada berita lagi.

XI-5. Pemimpin Agama ketiga dan keempat dari Giri yang paling terkemuka pada abad ke-16, Sunan Prapen

Menurut kisah setempat, Sunan Dalem, yang pada tahun 1506 mulai memerintah, wafat pada tahun 1545 atau 1546. Konon, ia digantikan anaknya yang dua tahun kemudian meninggal. Sunan ketiga dari Giri ini sesudah meninggal diberi nama anumerta *Sunan Seda-ing-Margi* , yang artinya sunan yang menemui ajal dalam perjalanan. Selanjutnya tidak ada yang diketahui lagi tentang dia.[17]

Menurut cerita setempat, pada tahun 1548 M. ia digantikan oleh kakaknya yang terkenal dengan nama anumerta *Sunan Prapen* (menurut tempat bangunan makamnya). Kisah setempat yang berkenaan dengan tahun 1570 M. (Wiselius, "Historiseh") menceritakan bahwa pada waktu masih hidup ia memakai nama "Sunan Mas Ratu Pratikal".

Sunan Prapen ialah pemimpin agama di Giri. Selama pemerintahannya yang panjang sekali (dari tahun 1548 sampai kira-kira tahun 1605) ia banyak berjasa membentuk dan memperluas kekuasaan "kerajaan Imam" Islam, baik di Jawa Timur dan Jawa Tengah maupun di sepanjang pantai pulau-pulau Nusantara Timur. Paruh kedua abad ke-16 merupakan masa kemakmuran Giri/Gresik sebagai pusat peradaban Pesisir Islam dan pusat ekspansi Jawa di bidang ekonomi dan politik di Indonesia Timur.

Menurut kisah setempat, pada tahun 1549 M., satu tahun sesudah ia mulai berkuasa, Sunan Prapen membangun keraton. Konon kedaton yang didirikan oleh kakeknya, Prabu Satmata, pada tahun 1488, dipandang tidak sesuai lagi dengan kejayaan dan kekuasaan yang telah dicapai oleh keturunan pemimpin-pemimpin agama. Jatuhnya kekuasaan Kerajaan Demak sesudah meninggalnya Sultan Tranggana pada tahun 1546 mungkin telah mempengaruhi Sunan Prapen. Ia ingin mendirikan suatu bangunan besar sebagai tanda sudah merdeka. Masjid di Kudus, " kota suci" tidak jauh dari Demak, menurut prasasti pada tahun 1549 juga selesai dibangun (lihat Bab V-2). Ada alasan untuk menduga bahwa pemimpin-pemimpin agama di Kudus pada pertengahan abad ke-I6 juga ingin berbuat seperti raja-raja merdeka.

Cerita Jawa setempat tidak memuat berita-berita yang menunjukkan bahwa Giri/Gresik menderita karena

jatuhnya Kerajaan Demak dan kericuhan di Jawa Tengah, sebelum raja Pajang - sebagai anggota keluarga terakhir dinasti lama - memegang pimpinan. Berbeda dengan raja-raja di daerah yang letaknya lebih ke barat, seperti Tuban dan Jipang, yang mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga raja Demak, Sunan Prapen dari Giri tidak mau mencampuri urusan politik penguasa-penguasa di pedalaman Jawa Tengah. Sebagai wakil dinasti Demak, Ratu Kalinyamat dari Jepara yang hidup sezaman dengan Sunan Prapen masih tetap mempertahankan kekuasaannya atas daerah-daerah di sepanjang pantai barat Laut Jawa sampai Banten. Ia juga melakukan usaha mengusir orang-orang Portugis dari Malaka, tetapi gagal. Pada paruh kedua abad ke-16, Sunan Prapen hanya memusatkan usahanya memperluas kekuasaan rohani dan duniawinya serta hubungan-hubungan dagangnya lewat laut ke arah timur. Ekspansi ini akan dibicarakan dalam bagian berikut.

Besar kemungkinan, bahkan di tanah pedalaman Jawa Timur, Sunan Prapen tidak banyak berusaha untuk berkuasa. Pada daftar tahun-tahun peristiwa Jawa (juga yang dipakai Raffles dan Hageman) tahun 1548-1552, diberitakan adanya perjalanan raja Giri ke Kediri (menurut Hageman bahkan merupakan suatu pendudukan Kediri). Berturut-turut terjadi tahun 1551 M., Kediri dibakar; tahun 1579 M.: kemenangan terakhir kaum Islam; rajanya menghilang (lihat Graaf, *Senapati*, cat. pada hal. 61). Berdasarkan catatan-catatan tahun peristiwa itu orang akan menduga bahwa Kerajaan Kediri dari tahun 1548 (waktu jatuhnya Kesultanan Demak) sampai pada akhir perempat ketiga abad ke-16 (1575) masih "kafir". Sunan Giri pada pertengahan abad itu (waktu terjadinya kericuhan di Jawa Tengah sesudah jatuhnya Kerajaan Demak) berusaha memasukkan agama Islam ke daerah itu (atau mencegah timbulnya kembali "kekafiran"?). Karena tidak ada berita dari sumber lain, maka untuk sementara tidak mungkin menentukan apa yang sebenarnya terjadi di Kediri (lihat juga Bab XIX-5. Pajang, dan cat. 370). Raja-raja di wilayah lama yang dahulu termasuk daerah inti kerajaan "kafir" Majapahit, pada waktu jatuhnya kekuasaan maharaja Demak, tampaknya masing-masing tetap mempertahankan kekuasaan yang sudah ada. Menurut cerita Jawa Tengah, pada perempat ketiga abad ke-16, raja Surabaya, yang terkemuka di antara sesama raja (*primus inter pares*), mewakili raja-raja Jawa Timur. Dalam kedudukan itu ia mengakui raja Pajang sebagai maharaja. Penguasa Giri/Gresik dianggap pelopor para raja yang ikut serta mengambil keputusan politik ini.[18]

Kekuasaan di bidang rohani Sunan Prapen dari Giri, lebih-lebih waktu ia sudah lanjut usia, juga diakui oleh raja-raja di pedalaman Jawa Timur. Cerita Jawa Tengah tentang tahun 1581, ketika raja Pajang dilantik sebagai raja Islam utama dan sebagai sultan, dapat dipercaya. Upacara ini kiranya dilakukan di keraton Sunan Prapen dari Giri yang pada waktu itu sudah tua; raja Pajang, JakaTingkir yang pada tahun 1549 mengalahkan Aria Jipang, rupanya juga sudah lanjut usianya. Pada pelantikan yang diberitakan dalam banyak naskah Jawa dan daftar tahun peristiwa itu, hadir raja-raja dari Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madura, dan bahkan raja-raja daerah pantai Sidayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Boleh dianggap upacara ini merupakan suatu kemenangan bagi Sunan Prapen sebasai negarawan. [19] Ia boleh berharap bahwa, di bawah pimpinan rohaninya, ketertiban pemerintahan di Jawa Timur akan tertanam teguh.

Tetapi, menurut cerita tutur Jawa Tengah, Senapati Mataram yang masih muda, yang baru pada tahun 1584 mulai memerintah, selagi Sultan Pajang masih hidup sudah mulai berusaha memperbesar kekuasaannya di Jawa Tengah. Hal ini merugikan pihak yang berhak mewarisi. Pada tahun 1588 ia berhasil menduduki kota Kerajaan Pajang, yang letaknya dekat dengan daerahnya. Sejak itu para panglima Mataram sering mengadakan ekspedisi militer dan memaksa hampir semua penguasa daerah di Jawa Tengah mengakui kekuasaan tertinggi Senapati Mataram. Tetapi Surabaya masih bertahun-tahun lamanya menjadi pusat perlawanan raja-raja Jawa Timur.

Ada berita dalam babad dan buku cerita Jawa Tengah bahwa pada tahun 1589 sudah terjadi pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Surabaya. Pada waktu itu Sunan Giri bertindak sebagai penengah dan pendamai. Menurut cerita, pada waktu itu (dan juga pada kesempatan-kesempatan lain) pemimpin agama itu telah memperlihatkan kurnia Ilahinya dengan meramalkan bahwa selanjutnya keluarga raja Mataram akan menguasai seluruh Jawa. [20] Tetapi cerita tentang ramalan mengenai kejayaan di masa datang Mataram berasal dari angan-angan dan khayalan para pejabat (abdi dalem) raja Mataram pada abad

ke-17 dan ke-18. Sukar dipercaya bahwa Sunan Prapen yang sudah tua itu pada tahun 1589 sengaja mengucapkan pernyataan yang menguntungkan seorang penguasa setempat yang masih muda, jauh di tanah pedalaman Jawa Tengah dan merugikan sanak saudara Sultan Pajang yang bersahabat dengan dia.

Yang sudah pasti ialah bahwa Keraton Giri sesudah tahun 1589 menjadi tempat berlindung bagi raja-raja Jawa Tengah dan Jawa TImur, yang tanahnya diduduki oleh laskar Mataram. Menurut sumber-sumber yang boleh dipercaya, anggota-anggota keluarga raja Pajang dan Tuban, dan Pangeran Mas dari Aros-Baya di Madura diizinkan beberapa waktu tinggal di Giri. [21] Hal itu membuktikan adanya suatu sikap Giri yang memihak Mataram.

Menjelang akhir hidupnya yang panjang itu, Sunan Prapen menyatakan keinginan menghormati kakeknya, Prabu Satmata, pendiri dinasti pemimpin-pemimpin rohani di Giri. Menurut cerita setempat, ia telah memberi perintah untuk membuat cungkup di atas makam kakeknya, konon pada tahun 1590 M. Rupanya, ia menyadari bahwa kekuasaannya di Jawa Timur terletak di atas dasar rohani yang kukuh, yang telah diletakkan oleh seorang ulama, yakni kakeknya itu.

Pemimpin agama keempat di Giri ini pasti telah lanjut sekali usianya. Pada tahun 1601, pelaut Belanda, Olivier van Noort, waktu singgah di Gresik (Noort, *Reis*, jil.I, hal. 141-142) mendengar bahwa raja tua itu berumur 120 tahun; istri-istrinya yang banyak itu mempertahankan hidupnya dengan menyusuinya seperti seorang bayi. Berita-berita dari Cina juga mengabarkan bahwa raja tua itu lebih dari seratus tahun umurnya.[22] Menurut cerita Jawa setempat, ia wafat pada tahun 1605 M. Tidak ada alasan untuk meragukan tahun kejadian ini.

XI-6. Campur tangan pemimpin-pemimpin agama dari Giri/Gresik di daerah-daerah seberang lautan pada abad ke-16

Para pelaut dan para pedagang Gresik telah memperkenalkan nama Giri dalam abad ke-16 dan ke-17 di pantai-pantai banyak pulau di bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan para pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada berita-berita dari paruh kedua abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan itu.

Dalam kisah-kisah di Lombok, Giri mempunyai kedudukan penting. Pangeran Prapen, anak Susuhunan Ratu di Giri, disebut dengan nama jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Pulau Sulat dan Sungian. Ia telah memaksa raja "kafir" di Teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki Tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi yang kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota Kerajaan Lombok, Selaparang. Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapat perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.[23]

Mungkin raja itu adalah Dewa Agung Batu Renggong yang konon pada pertengahan abad ke-16 melawan usaha-usaha mengislamkan dirinya. Menurut cerita tutur Bali, ia tidak mempunyai hubungan baik dengan penguasa-penguasa Islam di Jawa. Namun dalam hal ini Giril Gresik tidak disebut.[24]

Menurut cerita setempat, usaha pengislaman di Makassar dilaksanakan oleh kegiatan seseorang dari Minangkabau, yang bernama Dato ri Bandang. Dahulu ia murid pemimpin agama di Giri, dan menurut *Babad Lombok* bahkan ia masih mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga Giri (mungkin karena perkawinan). Jadi, pengaruh Giri juga sampai di Sulawesi Selatan.[25]

Menurut cerita sejarah di Kutai, Dato ri Bandang - disebut juga Tuan di Bandang dan sama orangnya dengan yang telah giat bekerja di Makassar - berjuang juga di Kalimantan Timur untuk penyebaran agama Islam.[26]

Di Kalimantan Selatan keluarga raja Banjarmasin telah beralih ke agama Islam berkat pengaruh Demak.

Hal itu mungkin sudah terjadi pada paruh pertama abad ke-16 (lihat Bab II-13), pada masa sebelum kekuasaan Giri berkembang.[27]

Tetapi cerita setempat di Pasir, di Kalimantan Selatan memberitakan juga adanya perkawinan antara "pangeran-pangeran" Giri dengan putri-putri setempat. [28] Karena Raja Matan dari Sukadana, yang mulai memerintah pada tahun 1590, memakai nama Giri Kusuma, diduga ada pula pengaruh Giri di sana.[29]

Berita-berita yang panjang lebar dan besar jumlahnya mengenai hubungan antara Giri/Gresik dan Indonesia bagian timur terdapat dalam cerita-cerita dari pulau-pulau itu sendiri. Sebagian besar cerita itu telah dihimpun oleh Pendeta Valentijn dalam bukunya mirip suatu ensiklopedi berjudul *Oud en Nieuw Oost-Indien* . Perlu dicatat di sini orang suci Islam dan pendiri "negeri" (*negorij*) Tengah-tengah, yang makamnya di Kailolo sekarang masih dihormati, dipanggil Usman. Anehnya, seorang Usman atau Ngusman juga disebut-sebut dalam *Sadjarah Dalem* dalam bab tentang keturunan orang suci di Surabaya, Sunan Ngampel Denta. Ngusman ini, anak seorang cendekiawan agama dari Gresik, kawin dengan anak perempuan Sunan Katib di Ngampel Denta. Ia diberitakan telah menetap di Maluku (Pulo Moloko). Istrinya (mungkin jandanya), sekembalinya di Jawa, diberi sebutan Nyai Gede Moloko. Memang benar bahwa yang dimaksud dahulu dengan nama Maluku (Pulo Moloko) bukan Tengah-tengah dan Kailolo yang lebih selatan letaknya. Ketidaktelitian ini tidak terlalu penting; Usman dari Kailolo dan Ngusman Jawa boleh dianggap sama orangnya. Mungkin Nyai Gede Moloko di Jawa dalam *Sadjarah Dalem* juga sama orangnya dengan Mahadum Ibu Kali Tuwa, seorang wanita terkemuka yang bersama dengan "Perdana Pati" Tuban telah berlayar dari Hitu ke Jawa.[30]

Menurut cerita yang dicatat oleh Valentijn, orang-orang Hitu baru pada tahun 1565 mengadakan perjanjian dengan "Raja Giri" atau "Raja Bukit" untuk mendapat perlindungan terhadap orang-orang Portugis. Prajurit-prajurit Jawa selama kurang lebih 3 tahun telah tinggal di suatu tempat yang bertahun-tahun sesudah itu masih disebut "Kota Jawa".[31]

Raja Ternate, Zainu'l-Abidin, yang memerintah mulai tahun 1486 sampai 1500, pernah menjadi seorang penguasa di Giri (Satmata?) ketika masih putra mahkota. Tentang pemuda Ternate ini diceritakan bahwa ia dengan satu tetakan pedangnya membelah kepala seorang Jawa yang mengamuk dan mau menyerang Sri Sunan Giri. Pedangnya itu membelah sebuah batu karang, yang bertahun-tahun sesudah itu masih kelihatan bekasnya.

Pada abad ke-17, hubungan Giri dengan Hitu dan tempat-tempat lain di Indonesia bagian timur sering diadakan. Pada permulaan abad itu tidak jarang orang Belanda bercerita tentang seorang pemimpin agama yang mereka namakan "Pans Islam". Dalam karya raksasanya (Valentijn, *Oud en Nieuw*), Valentijn sering menyampaikan berita tentang "Raja-Imam". Ia dapat menyebutkan nama semua desa di sekitarnya yang termasuk daerah Giri. Tetapi dalam tinjauan ini tentang sejarah abad ke-16 tidak terungkap sejarah kelanjutan "kerajaan imam" ini. Kemerdekaannya hilang disebabkan oleh siasat politik raja-raja Mataram yang dengan kekerasan ingin memaksa semua daerah di tanah Jawa mengakui kekuasaannya.[32]

XI-7. Ketiga pemimpin agama dari Cirebon, Kudus, dan Giri pada abad ke-16, diperbandingkan satu sama lain

Ketiga kerajaan terpenting yang diperintah oleh pemimpin-pemimpin agama, yang di Jawa berdiri berdampingan dalam paruh kedua abad ke-16, yaitu Cirebon, Kudus, dan Giri/Gresik, masing-masing mempunyai ciri khas. Dari legenda-legenda Jawa tentang orang-orang suci dan cerita sejarah boleh diambil kesimpulan bahwa di Cirebon/Gunung Jati keimanan dan mistik Islam mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat dan juga di dalam keraton orang suci dan anak cucunya. Kekayaan dan kekuasaan politik raja-raja Cirebon tidak pernah sangat besar.

Berbeda dengan kedua keturunan lainnya, dinasti Kudus tidak dapat memiliki daerahnya lebih dari satu

abad tanpa mengalami campur tangan maharaja-maharaja Mataram; Kudus letaknya terlalu dekat dengan ibu kota Jawa Tengah bagian selatan. Dalam pada itu, di "kota suci" tersebut umat Islam, yang "taat" masih menunjukkan semangat juangnya untuk bertempur demi agama Islam dan tekadnya untuk tetap bebas merdeka, masih juga sesudah keturunan pahlawan perkasa yang merebut Majapahit sudah lama tidak mempunyai kekuasaan lagi. Unsur-unsur teologi Islam, yang pada umumnya merupakan pokok penelitian ilmiah, tetap mendapat perhatian orang di Kudus.

Di bidang ekonomi dan politik, para sunan Giri mempunyai kedudukan yang jauh lebih penting dari sunan-sunan di Cirebon atau Kudus. Dengan kebijaksanaan politiknya, dan bila perlu dengan keberanian pejuang, ternyata selama kira-kira dua abad, para sunan di Giri mampu mempertahankan kemerdekaan terhadap serangan raja-raja pedalaman Majapahit dan Mataram. Keraton di Giri sungguh besar sumbangannya untuk kemajuan peradaban Islam di Pesisir, yang masih tetap melanjutkan tradisi kebudayaan "kafir" pra-Islam. Para pedagang dan pelaut dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh di luar Jawa. Golongan elite di kota pelabuhan ini agaknya lebih banyak berdarah campuran dibanding dengan golongan elite di kota-kota pelabuhan lain di Jawa; keturunan Cina mempunyai kedudukan penting dalam sejarah Gresik. Perdagangan antarpulau, kekayaan, dan pengaruh politik rupanya lebih diperhatikan oleh para sunan di Giri daripada hidup saleh secara Islam dan mempelajari ilmu agama.

Sunan Prapen dari Giri dan Sunan Gunungjati dari Cirebon hidup sezaman. Keduanya meninggal dalam usia yang sangat lanjut. Sungguh menarik perhatian bahwa baik legenda Jawa tentang orang-orang suci maupun cerita-cerita sejarah tidak memberitakan adanya hubungan antara kedua "Pemimpin Gunung" di pantai utara Jawa itu. Perbedaan dalam sifat kedua sunan itu - yang seorang terbuka yang lain tertutup - mungkin memang menyebabkan kurang adanya komunikasi antara mereka. Kisah-kisah pun tidak menyebut-nyebut soal itu. (Pada tahun 1636, waktu Panembahan Kawis Guwa dari Giri dibawa ke Mataram sebagai tawanan, di keraton Sultan Agung ia bertemu muka dengan Panembahan Ratu dari Cirebon). Dalam hubungan ini pantas sekali diperhatikan bahwa tempat permakaman Gunungjati dekat Cirebon berabad-abad lamanya dianggap sebagai daerah suci, yang hanya dalam situasi tertentu boleh diinjak oleh seorang kafir, sekalipun pejabat tertinggi. Sebaliknya, makam sunan-sunan di Giri, meskipun dihias dengan kayu berukir yang mahal dan berlapis emas, tidak dianggap terlalu suci untuk dilindungi dari kehadiran orang kafir.

Balikmaning **Daftar Isi** **Terusaken**

---

[1] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, berisi banyak pemberitaan tentang Gresik dan orang-orang Cina di sana (hlm.107-110, dan selanjutnya lihat indeksnya, di bawah "Grise").

[2] Piagam Jawa kuno dari Karang Bogem bertahun 1387 telah diterbitkan dengan penjelasan dalam Pigeaud, *Java* (jil. I, hlm. 122; jil. II, hlm. 149; jil. III, hlm. 173; jil. IV, hlm. 449).

[3] Ikhtisar singkat dari buku cerita Codex 1-Or, no. 6379 telah dimuat dalam Pigeaud, *Literature*, (jil. II, hlm. 362a). Pada hlm. 3616 disebutkan adanya serangan orang-orang dari Siyem, Kamboja, dan Sukadana, yang dapat dipatahkan oleh seorang ajar "kafir " di bidang ilmu gaib, Ajar Guntur Geni dari Tengger. Kiranya orang ini telah diberi hadiah oleh raja Majapahit, berwujud tanah di Blambangan, dan juga nama Pamengger. Cerita tutur ini meletakkan hubungan antara Blambangan, dan tanah-tanah tinggi Tengger (di atas Probolinggo), dan pertahanan terhadap seranganserangan dari seberang laut.

[4] Pemberitaan-pemberitaan Tome Pires mengenai Gresik dan dua penguasanya yang perang-memerangi di kota itu terdapat dalam Pires, *Suma Oriental* (jil. II, hlm. 192-195), dan telah dibicarakan dalam Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 107-110). Nama Cucuf dapat dihubungkan dengan Yusuf, dan Zeinall dengan Zainu'I Abiddin. Tetapi nama-nama Arab ini tidak terdapat dalam cerita-cerita tutur Jawa tentang Gresik.

[5] Pada akhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17 musafir-musafir Belanda pertama berkali-kali memakai nama Jaratan (atau teloran

dari nama itu) sehubungan dengan kota pelabuhan Gresik. Jaratan ini agaknya nama lama yang sudah terkenal di kalangan orang-orang Cina.

Dalam Meilink-Roelofsz, Asian Trade (hlm. 283) disebutkan nama-nama "syahbandai" Gresik dan wakil "sahbandar" Jaratan berdasarkan berita Belanda dari tahun 1626. Wakil ini keturunan Cina, dan melalui perkawinan ia mempunyai hubungan keluarga dengan pedagang Cina terkenal, Beng Kong, di Betawi. Dapat diperkirakan bahwa pembagian dua yang diberitakan oleh Tome Pires boleh kita hubungkan dengan pasangan Gresik-Jaratan dari berita-berita selanjutnya. Mungkin nama *Jaratan* ini berarti tempat permakaman. Penyelidikan setempat mengenai letak tempat itu (topografis) kiranya akan membuat jelas persoalan ini. - Nama Tandes yang dalam kesusastraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik, dapat dianggap sebagai "istilah pengganti". Kata tandes berarti: telah diakhiri dan habis sama sekali, dan pada nama Gresik terdapat kata resik: bersih, suci. Begitulah nama Tandes dapat dipakai untuk menggantikan Gresik. Pada berita-berita Belanda dari abad ke-16 dan ke-17 nama Tandes ini, sepanjang diketahui orang, tidak disebut

[6] Cerita tutur tentang Gresik dari Giri pada awal pada ke-19 dikumpulkan oleh penulis-penulis bangsa Eropa. Ringkasan-ringkasan telah dibuat dalam Raffles*, History*, dan dalam Wiselius "Historisch". Karangan Cornets de Groot, "Grissee" juga berisi banyak hal yang perlu diketahui. Buku-buku sejarah Jawa yang membicarakan Gresik dan Giri telah disebutkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 134 dst. dan jil. III, di bawah : "Gresik", "Giri" dan "Iskak" (nama Raden Paku menurut buku cerita Codex LOr, no. 6379). Tahun-tahunnya telah diambil dari Codex LOr, no. 6780, suatu karangan Jawa dalam bentuk prosa tentang sejarah Gresik dan Giri; disusun pada pertengahan abad ke-19 atas perintah bupati Madura di Bangkalan.

[7] Pinatih, asalnya dari patih, dahulu antara lain dipakai sebagai gelar wanita berderajat tinggi yang sudah kawin; lihat Tuuk, Woordenboek, dengan judul: patih. Apabila Samboja boleh disamakan dengan Kaboja, Cambodia, maka suami Nyai Gede Pinatih mungkin juga seorang asing dari seberang taut, seperti juga ayah kandung Raden Paku.

[8] Dalam cerita tutur Jawa, Sunan Giri Gajah Kadaton adalah nama orang suci yang sangat menonjol karena ketakwaannya kepada Tuhan, dan karena karya-karya tulisannya dalam bidang keagamaan (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 242). Belum pasti apakah sebutan "kedaton" pada namanya itu membuktikan bahwa Prabu Satmata dan ahli agama ini sama orangnya. Seperti yang sudah berkali-kali terjadi, timbullah kekacauan di kemudian hari dalam susunan urutan dalam keturunan orang-orang suci ini.

[9] Bale kambang, "rumah terapung", dibicarakan dalam Pigeaud, lava, jil. IV, hlm. 483 dan 79.

[10] Dahulu Prabu Satmata itu nama kehormatan; menurut cerita tutur, banyak orang penting memakai nama itu (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 3786).

[11] Dalam Pigeaud, *Java* (jil. IV, hlm. 484 dst.), dikemukakan tentang jemaah-jemaah keagamaan sebelum zaman Islam, yang umumnya disebut mandala, mungkin ada juga hubungannya dengan kelompok-kelompok dan jemaah-jemaah Islam, yang (mulai) terbentuk pada abad ke-15 dan ke-16.

[12] Bagaimanapun aneh kedengarannya cerita ini, sebagai inti kebenaran di dalamnya boleh kita anggap adanya hubungan antara moyang keturunan Giri dan Blambangan yang "kafir" di ujung timur Pulau Jawa. Dalam hal Nyai Gede Pinatih dan Raden Paku atau Iskak, maka penjelasan tentang cerita Jawa ini ada benarnya, karena memang ada hubungan lama dalam perdagangan antara Gresik dan kota-kota pelabuhan di ujung timur Pulau Jawa. Sekalipun tidak langsung ada kaitannya dengan Gresik, cerita legenda mengenai adanya hubungan antara Blambangan dan Pesisir Timur Laut berikut ini perlu kita sebutkan. Dikisahkan bahwa raja Blambangan telah mencuri keris pusaka, yang bernama Sumelang Gandring, milik raja Majapahit; barang yang sangat berharga ini kemudian dikembalikan lagi ke Majapahit oleh pandai besi Empu Supa. Pandai besi ini oleh raja (Majapahit) diberi hadiah atas jasanya yang penting ini, yang berwujud daerah Sidayu (antara Tuban dan Gresik). Legenda-legenda tentang pandai besi dan keris disebut dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III di bawah "Empu").

[13] Cerita tentang keris Giri antara lain terdapat dalam Meinsma, *Babad* (hlm. 43). Hubungan antara keris, besalen pandai besi dan para orang suci dalam agama Islam telah diperhatikan dalam Pigeaud, *Literature*, jil.I, hlm. 278. Nama Kala Munyeng terdapat dalam mantra Jawa Bali dalam Codex L0r, no. 3189; lihat juga Pigeaud, *Literature*, III, hlm. 276a.

[14] Cerita tutur setempat tentang Gribik kita dapati dalam Codex LOr no.2035 (7); lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 245a.

[15] Lihat Bab II-12 dan cat. 45, dan juga Pigeaud, *Literature,* jil. III, hlm. 382 (Sengguruh).

[16] Nama Ki Dang Palih (artinya "separuh") bagi Kiai di Gumena mengingatkan kita pada pemberitaan Tome Pires mengenai kedua penguasa, yang membagi dua kekuasaan di Gresik. Mungkin nama Ki Dang Palih juga dapat dianggap sebagai nama yang mencakup kedua kiai bersama, yaitu dwiraja. Dengan demikian, maka bertambah besar kemungkinan bahwa Gumena dan Gresik dapat dihubungkan yang satu dengan yang lain. Dalam Verzameling van Mohammedaansche Oudeden, die gevonden worden in en om Grissee ("Kumpulan benda-benda kuno Islam yang ditemukan di Gresik dan sekitarnya"), suatu koleksi lukisan yang berasal dari L. Pfaff (Maronier, *Pictures*, hlm. 58, K 16 no. 1 s.d. 22), terdapat gambar-gambar masjid dan bangunan-bangunan makam, yang disalin dari gambar-gambar asli Jawa dari awal abad ke-19, yang menarik untuk dipelajari. De tempel in het dorp Goemenol ("Rumah ibadat di Desa Goemenol") yang termasuk dalam kumpulan ini (K.16, no. 18) boleh diidentifikasikan sebagai masjid di Gumena.

[17] Rouffaer mengira-ngirakan bahwa Sunan Giri yang ketiga gugur pada tahun 1548, pada waktu Sultan Tranggana melakukan serangan terhadap Panarukan (dengan tidak tepat disebut Pasuruhan, dalam Pinto, *Peregrinacao*; lihat Rouffaer, "Encyclopaedie", hlm. 208). Tidak mustahil bahwa pemimpin rohani tersebut telah ikut serta dalam melakukan ekspedisi terhadap kerajaan "kafir" di ujung timur Pulau Jawa itu, yang sejak dahulu kala telah mempunyai hubungan dengan pedagang-pedagang Gresik, tetapi cerita tutur setempat

tidak membenarkan perkiraan ini.

[18] Berita tentang raja Surabaya sebagai raja yang terkemuka di antara sejumlah besar raja-raja Jawa Timur tercantum dalam Raffles, *History*, jil. II hlm. 143. Yang disebutkan ialah: Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, Pasuruan, Wirasaba, Ponorogo, Kediri, Madiun, Blora, dan Jipang. Yang terutama mengherankan ialah pemberitaan bahwa raja-raja ini kiranya telah menyatakan dirinya "merdeka" dari raja Madura dan mengakui penggantinya Panji Wiryakrama dari Surabaya sebagai yang terkemuka di antara mereka. Wiryakrama ini kiranya telah bertindak sebagai "wedana" mereka, sebagai "juru bicara" mereka waktu menghadap raja Pajang. Seorang Panembahan Jayalengkara dalam *Sadjarah Dalem* disebut sebagai raja pertama dari sederetan raja Surabaya; ialah konon ayah Pangeran Pekik dari Surabaya, yaitu ipar Sultan Agung dari Mataram. Terlalu sedikit keterangan yang ada pada kita untuk menetapkan bahwa Wiryakrama itu pendahulu (mungkin ayah?) Jayalengkara. Lihat juga Bab XII-5.

[19] Upacara pada tahun 1581 di Giri dilukiskan dalam *Serat Kandha* (hlm. 512-516) dan dalam Meinsma, *Babad*, hlm. 122. Dalam babad ini upacara tersebut dihubungkan dengan penggalian telaga, yang oleh Sunan disebut Telaga Patut. Para abdi dari semua raja yang hadir membantu melakukan pekerjaan itu. Kerja sama ini dan nama Patut ('rukun') untuk telaga itu (suatu pusat) kiranya mempunyai arti simbolis

[20] Cerita tentang ramalan Sunan Giri sehubungan dengan kejayaan Mataram di masa datang muncul dalam Meinsma; *Babad* (hlm. 184), dan dalam *Serat Kandha* (him. 597). Waktu pada tahun 1589 raja-raja Jawa Timur di bawah pimpinan Pangeran Surabaya, dan Senapati Mataram berhadapan muka di medan pertempuran dekat Japan, Sunan Giri telah menggerakkan hati mereka untuk membuka sendiri tabir rahasia hari depan mereka dengan melakukan pilihan. Pangeran Surabaya, yang paling muda, memilih "isi" di antara "isi" dan "pembungkus", dan senapati meneri ma "pembungkus". Sesudah mereka melakukan pilihan, para raja lalu mengurungkan niatnya menyelesaikan persoalan dengan kekuatan senjata, karena mereka masing-masing yakin, bahwa masa depan itu ada di tangan mereka. Perdamaian tidak terganggu. Kemudian Sunan Giri menyatakan kepada seorang abdinya bahwa bungkus yang menjadi bagian Senapati Mataram itu berarti penduduknya (wonge). Menurut Sunan Giri, maka penduduk yang tidak lagi menghormati perintah tuan pemilik negeri (*ora anurur marang kang duwe bumi*) akan diusir (*ditundung*). Oleh karena itu, tindakan Senapati Mataram sungguh bijaksana dengan mau menerima "pembungkus" itu. Istilah "pembungkus" dan "isi" ini boleh saja dikaitkan dengan buah nyiur. Dalam renungan-renungan mistik Jawa "pembungkus" dan "isi" dapat berarti "lahiriah, jazadi" dan "batiniah, rohani". Pangeran Surabaya, yang berasal dari keturunan pemimpin-pemimpin rohani, dalam legenda Jawa ini secara tepat dihubungkan dengan "isi" itu, dalam arti keagamaan. Persoalan apkahperlawanan antara pemimpin-pemimpin rohani dan "rakyat" (*wonge*) pada satu pihak, dan kekuasaan kerajaan raja-raja Mataram pada pihak lain sudah terjadi pada perempat terakhir abad ke-16, tidak dibicarakan di sini (ingat sajalah pada kericuhan-kericuhan Kajoran di Jawa Tengah pada perempat abad ke-17). Bagaimanapun, penerapan klasifikasi "lahiriah-batiniah" pada hubungan politik antara Mataram dan Jawa Timur merupakan hal yang perlu diperhatikan.

[21] Pada permulaan abad ke-17 J.P. Coen mendengar bahwa lawan-lawan raja Mataram, seperti raja Pajang dan raja Tuban, telah melarikan diri ke Giri (Coolhaas, *Coen*, jil. VII, hlm. 461). Dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 86) nama Pangeran Mas dari Aros Baya disebutkan. Raja-raja dari Madura Barat (Aros Baya atau Aris Baya, kemudian Bangkalan) pada abad ke-17 telah mempunyai hubungan keluarga dengan para sunan dari Giri, menurut *Sadjarah Dalem*.

[22] Raja Gresik yang sudah sangat tua dan dapat mengadakan ramalan-ramalan itu telah disebutkan dalam *Groeneveldt, Notes*.

[23] Karangan Roo de la Faille, "Lombok", berisi pemberitaan-pemberitaan, yang bersumber pada *Babad Lombok* setempat. Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah "Lombok"), terdapat petunjuk akan naskah-naskah Jawa-Sasak, yang membicarakan permulaan zaman Islam di Pulau Lombok. Cerita-cerita dengan latar belakang alam mitos, dari masa sebelum zaman Islam, mempunyai kedudukan penting dalam kesusastraan ini.

[24] Bagian besar dari cerita tutur Bali yang menyangkut kejadian-kejadian pada abad ke-16 dan ke-17 telah diuraikan oleh Berg, *Traditie*; Batu Renggong secara tegas dan kasar telah menolak utusan raja Mekkah yang dengan bingkisan simbolis, berwujud gunting dan alat pencukur, ingin membuat Batu Renggong bertobat (hlm. 140). Tidak mungkin kiranya orang Mekkah telah muncul di Bali pada pertengahan abad ke-16. Tetapi mungkin cerita ini ada sangkut pautnya dengan usaha Sunan Giri untuk mendekati raja "kafir" itu. Ini kiranya terdapat dalam sajak Jawa-Bali, yang ditulis oleh seorang pegawai Keraton Bali, dan Takmung namanya, sebagai jawaban atas ejekan dan hinaan yang dilancarkan oleh raja-raja Pasuruan dan "Mataram", yang telah menyamakan Raja Baru Renggong dengan jangkrik sabungan (hlm. 141). Disebutkannya "Mataram" dalam cerita tutur Bali ini mungkin menjadi jelas apabila diketahui bahwa cerita ini baru ditulis pada abad ke-17, waktu raja-raja Mataram di Jawa Tengah mencapai kejayaannya.

[25] Dalam Graaf, *Senapati*, diberitakan peranan Sunan Giri dalam pengislaman Makassar.

[26] Cerita-cerita tutur dari Kutai yang bersifat sejarah telah dibicarakan dalam Mees, *Koetai* dan Kern, "Mees".

[27] Ras, *Bandjar* berisi banyak keterangan mengenai hubungan antara Kalimantan Selatan dan daerah-daerah pantai Jawa.

[28] Cerita-cerita legenda tentang Pasir telah diberitakan dalam Veld, "Ontstaan".

[29] Lihat Muller, "Proeve".

[30] Kramer, "Mededeelingen" berisi banyak hal yang menarik. Visser, Katholieke Missie mengutip surat Franciscus Xaverius yang ditulisnya pada bulan Mei 1546, yang isinya menyatakan pendapat misionaris besar ini bahwa agama Islam telah diperkenalkan 60 tahun sebelumnya kepada penduduk kepulauan itu oleh dua atau tiga orang Cacizes (boleh jadi: haji), yang datang dari Mekkah. Baik Giri maupun Gresik tidak disebutkannya. Istilah Cacizes untuk para ulama (*clergymen*) juga dipakai dalam karangan Jacob, *Treatise*.

[31] Rijali, *Tanah Hitu* telah dipakai oleb Valentijn, *Oud en Nieuw*.

[32] Pemerintahan ekspansif, yang dijalankan oleh raja-raja Mataram pertama, telah diuraikan dalam Grad, *Senapati*, dan Graaf, *Sultan Agung*.

Bab XII

Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Daerah-Daerah Pantai Utara Jawa Timur pada Abad ke-16: Surabaya

XII-1. Berita-berita kuno tentang Surabaya, legenda dan sejarah

Sudah sejak abad ke-11, kawasan delta Sungai Brantas merupakan daerah pokok pelbagai dinasti penting. Kahuripan, yang kemudian disebut Koripan, ialah daerah yang diperintah Raja Erlangga. Ia seorang raja Jawa kuno yang pemerintahannya banyak dikenal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Juga dongeng-dongeng Jawa-Bali banyak mengisahkannya. Dapat dipastikan, Erlangga dari Kahuripan mempunyai hubungan erat dengan Bali, melalui jalur pelayaran pantai lewat Selat Madura.[1]

Dalam dongeng dan sastra historis-romantis di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang muncul kemudian, Janggala merupakan kerajaan yang diperintah oleh dinasti yang menurunkan Panji, seorang tokoh dongengan. Janggala dan Kahuripan dapat dihubungkan. Di Delta Brantas sebelah selatan, tempat kedudukan kerajaan-kerajaan itu, belum dapat ditunjukkan dengan pasti tempat sebuah kota kerajaan tua.[2]

Dalam buku-buku cerita Jawa Timur dan Jawa Tengah yang lebih tua Janggala dan Koripan dianggap sebagai kerajaan Raja Dandang Gendis, yang konon adalah anak sulung dan pengganti Raja Genthayu dari Prambanan (di Jawa Tengah). Raja Dandang Gendis ini mendapatkan putri dari Blora sebagai istri; ia menjadi "raja" para wong tapa 'pertapa' dari zaman sebelum Islam. Dengan bantuan tiga orang raja pedalaman, konon, ia memerangi dan mengalahkan "raja" pedagang di Jepara, Sandang Garba. Kelima penguasa tadi masih bersaudara. Cerita tentang Genthayu dengan lima anaknya ini mirip mitos. Tidak dapat diteliti lagi sampai berapa jauh dalam cerita itu masih terjalin ingatan tentang perbedaan-perbedaan lama antara berbagai daerah di tanah Jawa.[3]

Nama Kota Surabaya disebut dalam naskah-naskah Jawa dari abad ke-14. Menurut penulis Nagara Kertagama, raja Majapahit (Hayam Wuruk) telah mengadakan kunjungan ke Surabaya, yang pada waktu itu dianggap sebagai ibu kota daerah Janggala. Tempat penyeberangan di Surabaya adalah salah satu tempat tambangan yang disebut dalam "Piagam Tambangan" tahun 1358 M. Hal-hal itu menunjukkan bahwa Surabaya pada pertengahan abad ke-14 sudah menjadi ibu kota dan pusat perekonomian yang berarti.[4]

Akhirnya masih perlu disebutkan silsilah Aria Teja dari Tuban, yang terdapat dalam Sadjarah Dalem (hal. 41, paragraf ke-69). Raja Islam Aria Teja dari Tuban (keturunan Arab) adalah mertua Raja Pandita dari Gresik dan Sunan Katib dari Ngampel Denta, kakak beradik yang telah mendirikan umat Islam pertama di Gresik dan Surabaya, mungkin di sekitar pertengahan abad ke-15. Aria Teja dari Tuban yang hidup pada abad ke-15 itu konon mempunyai kakek (atau uwak) yang bernama Aria Lembu Sura dari Surabaya yang hidup pada abad ke-14. Namanya, dipautkan dengan kata Lembu, menunjukkan turunan ningrat, bahkan keturunan raja. Sebab itu, raja

Surabaya dari abad ke-14 ini tidak dapat disamakan orangnya dengan kakek "Pate Bobat", yang sudah dikenal Tome Pires; kakek ini bukan keturunan bangsawan atau seorang asing dari Barat. [5] Tidak mustahil bahwa baru pada abad ke-14, baik di Tuban maupun di Surabaya, kekuasaan dipegang oleh keturunan asing yang beragama Islam. Tidak mustahil pula telah terjadi hubungan perkawinan para cendekiawan Islam keturunan asing dengan keluarga-keluarga bangsawan Jawa atau bahkan dengan keluarga rajaraja Majapahit.

XII-2. Surabaya sekitar tahun 1500 M

Suma Oriental memuat suatu pemberitaan yang panjang lebar tentang kota dan daerah Surabaya pada permulaan abad ke-16. Menurut Tome Pires, pada waktu itu arti Surabaya sebagai kota pelabuhan dan kota dagang tidak sepenting Gresik. Para pelaut Surabaya lebih mengerahkan tenaganya untuk membajak dengan perahu-perahunya yang relatif kecil. Rajanya seorang prajurit tangguh, orang yang mempertahankan daerah Islam terhadap serangan raja-raja "kafir" yang merupakan tetangganya, terutama raja Blambangan yang menguasai ujung timur Jawa. Antara Surabaya dan kepala daerah Majapahit, "Gusti Pate", yang mewakili kekuasaan kerajaan "kafir", terjadi ketegangan hubungan, tetapi ada juga masa-masa damai antara mereka. Di samping keberaniannya, juga oleh orang Portugis yang sezaman dengannya, diberitakan tanah miliknya yang luas, yang terletak di delta Sungai Brantas, yang merupakan sumber pendapatannya.[6]

Yang aneh sekali ialah nama-nama yang dipakai oleh raja Surabaya, yang dikenal Tome Pires. Raja tersebut oleh penulis Portugis itu diberi nama "Pate Bobat", Yang Dipertuan di Bobat. Pada abad ke-14 Kota Bubat di tepi Sungai Brantas menjadi pelabuhan sungai bagi kota Kerajaan Majapahit. Tempat tersebut letaknya cukup jauh dari Surabaya, lebih masuk ke pedalaman dan lebih ke arah udik. Kiranya dapat dibayangkan bahwa, pada abad ke-15, "Yang Dipertuan di Bubat" telah menjadi gelar yang diberikan oleh maharaja "kafir" itu kepada yang menguasai tempat-tempat di tepi sungai di sebelah hilir pelabuhan sungai Majapahit tersebut. Besar sekaii kemungkinan bahwa baru pada zaman Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, di Bubat dan di tempat-tempat pelabuhan pedalaman lain, perkampungan-perkampungan pedagang asing - sebagian Cina Islam - mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan ekonomi negara.[7]

Nama kedua, yang menurut Tome Pires diperuntukkan bagi raja Surabaya, telah dianugerahkan sebagai nama kehormatan kepadanya oleh "Guste Pate". Hal itu menandakan bahwa hubungan antara mereka tidak selalu bersifat permusuhan, dan bahwa patih Kerajaan Majapahit yang sangat berkuasa itu, dengan menggunakan keramahan diplomatik, selalu berusaha agar para penguasa Islam di daerah-daerah perbatasan "kafir" tetap bersikap bersahabat. Nama itu, jika ditulis menurut ejaan Portugis adalah *Jurupa Galacam Jmteram* yang artinya *avamtejado capitao* (panglima ulung). Oleh karena nama atau kata Jawa ditulis dengan ejaan Portugis menjadi tidak keruan wujudnya, maka diperkirakan namanya ialah: *Surapati Ngalaga ing Terung*. "Panglima ulung" dapat kita anggap sebagai penafsiran yang benar dari "Surapati Ngalaga".[8]

Apabila pada kata yang ketiga di atas tersembunyi nama Kota Terung, maka nama raja Surabaya ini pada permulaan abad ke-16 dapat menguatkan apa yang diberitakan cerita Jawa mengenai peranan penting *pecat tanda* - penguasa raja di bidang perdagangan - di Terung, di tepi Sungai Brantas, dalam pertempuran Islam Jawa Tengah melawan kota kerajaan lama Majapahit. Menurut cerita Jawa itu, penguasa di Terung ini masih saudara lain ayah dengan raja pertama di Demak, Raden Patah. Ibu mereka seorang wanita Cina dan mereka lahir di Palembang. Penguasa di Terung, meskipun Islam, telah bertempur untuk mempertahankan Majapahit terhadap serangan-serangan orang-orang alim Islam. Konon, ia yang telah membunuh Sunan Ngudung, ayah Sunan Kudus yang terkenal itu, dalam perkelahian satu lawan satu.[9]

Perkiraan bahwa raja Surabaya, yang sudah dikenal oleh Tome Pires pada tahun 1515, boleh dipandang sama orangnya dengan penguasa di Terung, sahabat Majapahit, yang pada tahun 1525 berusaha menggagalkan serangan "kelompok-kelompok orang alim" Islam Jawa Tengah terhadap Majapahit, bertambah nyata berkat adanya cerita-cerita yang diberitakan dalam *Suma Oriental* mengenai asal usul "Pate Bubat" yang dikatakan berasal dari "budak belian kafir" (yang bekerja pada kakek "Guste Pate") atau seorang Sunda. Cerita-cerita yang sezaman itu, dan cerita-cerita Jawa tentang penguasa di Terung yang timbul kemudian, mengandung unsur yang sama, yaitu pandangan bahwa ia tidak berasal dari keturunan raja yang mulia, tetapi dari kalangan rendah, atau dari seorang asing yang datang dari Barat.

XII-3. Sunan Ngampel Denta dari Surabaya, legenda dan sejarah

Menurut legenda Islam tentang Sunan Ngampel Denta, orang suci ini telah diangkat sebagai imam di Masjid Surabaya oleh seorang *pecat tanda* di Terung, yang disebut Aria Sena. Nama Sena ini mungkin dihubungkan dengan gelar Senapati (Surapati) Ngalaga di Terung, yang menurut Tome Pires telah dipakai oleh raja Surabaya pada permulaan abad ke-16. Oleh karena Raden Rahmat, yang kemudian bergelar Sunan Ngampel Denta, tinggal di Surabaya mulai pada perempat ketiga abad ke-15, maka Senapati di Terung, yang telah bertindak sebagai pelindungnya, termasuk generasi yang lebih tua dari "Pate Bobat" yang dikenal Tome Pires itu. Bagaimanapun, legenda tentang orang-orang suci menguatkan perkiraan - disebabkan oleh kata-kata yang keliru dalam *Suma Oriental* - bahwa sekitar tahun 1500 M. kekuasaan duniawi di Surabaya, Terung, dan Bubat dipegang oleh satu orang pejabat yang beragama Islam, yang menganggap dirinya abdi maharaja Majapahit.

Pada zaman Tome Pires, kekuasaan rohani kiranya dipegang oleh Sunan Ngampel Denta, orang suci di Surabaya, yang telah tua sekali. Menurut cerita tutur, ia meninggal tidak lama sebelum runtuhnya kerajaan "kafir" Majapahit (menurut cerita pada tahun 1478, sesungguhnya tahun 1527). Tidak mengherankan bahwa penulis Portugis itu tidak bercerita tentang dia; agama Islam jarang diberitakan dalam *Suma Oriental* . Menurut buku-buku cerita (*serat kandha*) dan *Sadjarah Dalem* yang terbit kemudian, Sunan Ngampel Denta banyak sekali anaknya. Ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan banyak pemimpin duniawi dan rohani di Jawa Timur, dan Jawa Tengah, melalui perkawinan-perkawinan, baik dia sendiri maupun anak-anak perempuannya. Sunan pertama di Giri dan raja pertama di Demak, Raden Patah, adalah menantunya. Sunan Bonang dari Tuban ialah anak sulungnya. Sunan Bonang, yang hidup membujang, beberapa waktu menggantikan beliau di Ngampel Denta.

Dapat atau tidaknya dipercaya lagenda-lagenda tentang orang-orang suci ini tidak dapat dikaji dari berita sumber lain. Satu kenyataan ialah bahwa makam Sunan Ngampel Denta, yang disanjung-sanjung sebagai wali yang tertua di Jawa, tidak menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi orang pada abad-abad kemudian. Lagi pula makam tersebut tidak diberi cungkup seperti yang biasa ada pada makam-makam orang-orang penting. Dalam cerita Jawa dinyatakan bahwa hal itu memang menjadi kehendak Sunan sendiri. Tetapi hal itu juga dapat dianggap sebagai akibat kenyataan bahwa Sunan Ngampel tidak membentuk dinasti pemimpin agama; jadi berbeda dengan Sunan Giri dan Sunan Gunungjati. Dicantumkannya namanya dalam *Sadjarah Dalem* itu karena menurut garis keturunan ibu, ia adalah moyang Sunan Kudus, yang keturunannya - juga menurut garis ibu - masih mempunyai pertalian keluarga dengan keluarga raja Mataram. (Sunan Kudus adalah menantu seorang penguasa di Terung).

Raja-raja Surabaya, yang pada abad ke-16 dan ke-17 telah memegang peranan penting dalam sejarah Jawa Timur, mungkin bukan keturunan langsung Sunan Ngampel Denta, tetapi

hanya mempunyai hubungan keluarga lewat garis keturunan ibu.[10]

XII-4. Surabaya pada paruh pertama abad ke-16, legenda dan sejarah

Apabila kita beranggapan bahwa "Pate Bubat" yang dimaksud Tome Pires itu dapat disamakan dengan penguasa di Terung, maka pada paruh pertama abad ke-16 para penguasa Islam kota-kota Tuban dan Surabaya - sebagai raja bawahan yang bersahabat dengan maharaja Majapahit "kafir" - seharusnya memperlihatkan sikap yang hampir sama. Menurut suatu kisah Jawa Tengah (lihat Bab II-10), mereka melakukan serangan terhadap kota kerajaan kuno itu bersama-sama dengan raja-raja Islam lainnya, tetapi dalam kronik lama mengenai penaklukan daerah yang dilakukan Demak pada zaman pemerintahan Sultan Tranggana, tahun 1527 tercatat sebagai tahun didudukinya Tuban, dan 1531 tercatat sebagai tahun ketika raja Surabaya mengakui kekuasaan maharaja baru di Jawa Tengah yang sudah beragama Islam. Tidak dapat diteliti lagi apakah Yang Dipertuan di Terung (raja Surabaya?) oleh Raja memang telah dipindahkan ke Semarang, seperti yang dikatakan dalam cerita tutur Jawa itu (lihat cat. 212).

Ada kemungkinan, pada paruh pertama abad ke-16 pun (seperti pada paruh kedua abad itu dan pada abad ke-17) raja-raja daerah inti kerajaan kuno Majapahit, di Jawa Timur dan di daerah ujung timur Jawa, berusaha membangkang terhadap dinasti-dinasti baru di Jawa Tengah, yaitu dinasti Demak, dinasti Pajang, dan kemudian dinasti Mataram. Dalam uraiannya yang diromantisir mengenai pengepungan Kota Panarukan (yang disebutnya Pasuruan), Mendez Pinto, penulis yang berkebangsaan Portugis itu, menampilkan seorang pangeran dari Surabaya sebagai tokoh penting yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Sultan Tranggana dari Demak. Mendez Pinto mengakhiri ceritanya tentang kericuhan di Demak sesudah meninggalnya Sultan Tranggana dengan pemberitahuan bahwa "Pate Sudayo" dari Surabaya telah dipilih sebagai raja oleh sidang raja-raja. Walaupun cerita tutur Jawa tidak memberitakan peristiwa ini, bukan hal yang tidak masuk akal apabila ada raja Jawa Timur yang mencoba untuk mencari keuntungan politik dari kekacauan yang timbul di ibu kota kerajaan Islam di Jawa Tengah yang baru saja dibenahi itu. Dalam *Sadjarah Surabaya* terdapat daftar pendek para penguasa Surabaya, yang mencantumkan nama Sunjaya. Mungkin kita boleh menghubung-hubungkan satu dengan yang lain.[11]

Sesudah mengalahkan Aria Panangsang dari Jipang pada tahun 1549, raja Pajang di pedalaman (yaitu tokoh cerita Jawa, Jaka Tingkir), masih kerabat keluarga raja Demak, mencoba memulihkan kembali kerajaan Jawa Tengah. Tampaknya ini sudah sebagian dicapainya melalui ekspedisi militer dan dengan diplomasi damai. Daftar tahun peristiwa Jawa memberitakan tahun-tahun 1548 sampai 1577 sebagai masa perjuangan untuk menundukkan Kediri. Hal ini tercantum dengan penggunaan kata-kata yang menimbulkan dugaan bahwa penguasa kota penting tersebut masih atau kembali menjadi "kafir". Berita ini untuk sebagian dikuatkan oleh kronik Jawa lain, yang mengabarkan adanya pertempuran (yang dilakukan laskar Pajang) pada tahun-tahun 1577 dan 1578 untuk menundukkan Menang (yaitu, Memenang, Kediri) dan Wirasaba (Maja-Agung).[12] Daerah Wirasaba terletak di daerah aliran Sungai Brantas seperti Kediri, semula termasuk wilayah pengaruh para penguasa Surabaya. Rupanya, raja Pajang itu sedang berusaha menanam kekuasaan di tanah pedalaman Jawa Timur, sepanjang Sungai Brantas. (Perluasan wilayah Kerajaan Demak, kira-kira setengah abad sebelumnya, sebagian besar telah terlaksana lewat ekspedisi laut).

XII-5. Surabaya pada paruh kedua abad ke-16, legenda dan sejarah

Kemajuan-kemajuan ekspansi Jawa Tengah ke arah timur, yang dipimpin oleh Sultan Pajang,

mungkin juga masih dapat dikait-kaitkan dengan dua cerita lain, sehubungan dengan peristiwa-peristiwa tahun-tahun 1570-1580. Menurut kisah yang pertama (hanya diberitakan dalam Raffles, *History*, jil. II, hal. 143) konon para penguasa di Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, dan Pasuruan (di pantai utara) dan para penguasa di Wirasaba, Ponorogo, Kediri, Madiun, Blora, dan Jipang (di pedalaman) telah menyatakan diri "bebas" dari raja Madura; dengan demikian mereka dapat mengakui Panji Wiryakrama, adipati di Surabaya, sebagai atasan mereka bersama. Adipati Surabaya ini telah bertindak sebagai *wahana* 'juru bicara' mereka terhadap raja Pajang. Menurut orang yang merupakan sumber berita Raffles, hal itu terjadi pada waktu Santa Guna, raja "kafir" di Blambangan, di ujung timur Jawa, menduduki Panarukan.[13]

Tentang sejarah ujung timur Jawa ini dalam paruh kedua abad ke-16 ada beberapa hal yang sudah kita ketahui; hal itu akan dibicarakan pada Bab-bab XV-XVII. Ada kemungkinan, raja-raja Islam di Jawa Timur telah merasa dirinya terancam oleh makin meningkatnya kekuasaan "kekafiran" di ujung timur Jawa (dibantu oleh raja Bali); oleh karena itu, mereka bersatu di bawah pimpinan raja Surabaya yang daerahnya mungkin berada paling dekat dengan ancaman bahaya. (Menurut Tome Pires, pada permulaan abad ke-16 "Pate Bubat" dari Surabaya sudah sering terlibat dalam pertempuran melawan raja "kafir" Blambangan yang sangat berkuasa itu). Juga dapat dimengerti bahwa raja-raja Islam di Jawa Timur dan di daerah-daerah Pesisir lalu mengadakan hubungan dengan raja Pajang yang dianggap sebagai pengganti Sultan Demak yang sah.

Di Madura, yaitu di bagian barat pulau, di Sampang dan Aros Baya, yang memerintah dalam perempat ketiga abad ke-16 ialah seorang raja yang bernama Kiai Pratana atau Panembahan Lemah Duwur. Konon, ia anak penguasa Islam pertama di Gili Mandangin/Sampang. Menurut Sadjarah Dalem, Panembahan Lemah Duwur telah memperistri putri Pajang; jadi tidak ada sikap permusuhan dengan Pajang. [14] Tidak ada satu pun cerita Jawa atau Madura yang menunjukkan bahwa raja Madura pernah berkuasa di Jawa Timur dan daerah-daerah Pesisir. Jadi pindahnya kekuasaan ini pada Panji Wiryakrama dari Surabaya seperl yang dikesankan oleh sumber berita Raffles, tidaklah pasti. Tentang sejarah Madura dalam abad ke-16, bab berikut akan memberi penjelasan.

Cerita Jawa yang kedua menyangkut pertemuan para raja Jawa Timur di Giri pada tahun 1581. Pada waktu itu Sunan Prapen yang berusia lanjut telah meresmikan pengangkatan raja Pajang yang juga tidak muda lagi agar diakui raja-raja lain. Hal itu harus ditafsirkan dengai latar belakang yang sama, yaitu pembenahan kekuasaan raja-raja Islam yang disebabkan adanya bahaya serangan yang mengancam lewat darat atau laut, dari pihak raja-raja "kafir" di kawasan timur.[15]

Keturunan-keturunan terakhir dari dinasti Demak dan Pajang tidak dapat bertahan menghadapi semangat ekspansi yang berkobar dalam Kerajaan Mataram di pedalaman yang masih muda itu. Waktu Sultan Pajang meninggal dunia pada tahun 1589, Senapati di Mataram cepat-cepat mulai bertindak agar kekuasaannya diakui oleh raja-raja di Jawa Timur, yang sebelumnya sudah mengakui sultan-sultan di Demak dan Pajang sebagai penguasa tertinggi. Usaha-usaha perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh raja baru di pedalaman Jawa Tengah ini terbentur pada perlawanan para penguasa Jawa Timur dan daerah-daerah Pesisir. Perlawanan ini lebih dari yang dihadapi raja Pajang kira-kira seperempat abad sebelumnya. Boleh diduga pada perempat terakhir abad ke-16 peradaban Islam Pesisir, yang selama hampir seratus tahun berkembang atas dasar pola peradaban Majapahit, telah membentuk ikatan kesatuan antara daerah-daerah yang sebelum itu telah mengakui kekuasaan maharaja "kafir". Meskipun letaknya di pedalaman, karena adanya perhubungan baik lewat Bengawan Solo dan jalan-jalan darat sudah sejak abad ke-15. Pengging dan Pajang ikut serta dalam geraka sosial politik baik di Jawa Timur

maupun di daerah-daerah Pesisi sebelah timur laut. Karena Mataram hanya dapat menggunakan perhubungan darat dengan Pajang dan dengan Jawa Barat, pada abad ke-15 dan masih juga dalam paruh pertama abad ke-16, oleh raja-raja Jawa Timur, Mataram dianggap sebagai daerah terbelakang yang berperadaban kasar. Sebagian raja-raja Jawa Timur itu keturunan pedagang Islam yang sudah maju peradabannya dan berasal dari negeri asing.

Menurut tambo Jawa Tengah, boleh dikatakan tidak lama sesudah meninggalnya Sultan Pajang, Senapati dari Mataram berusaha agar kekuasaannya diakui di Jawa Timur. Pasukan Panembahan Senapati di dekat Japan (Mojokerto yang sekarang) telah dibendung oleh tenaga gabungan sejumlah besar raja-raja Jawa Timur. Gabungan itu terdiri dari: daerah-daerah Pesisir, yaitu Tuban, Sidayu, Lamongan, dan Gresik; daerah-daerah pedalaman yaitu Lumajang, Kertosono, Malang, Pasuruan, Kediri, Wirasaba, dan Blitar; di samping itu masih ada lagi Pringgabaya, Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep, dan Pakacangan. Mereka telah dikerahkan oleh panggede, 'pemimpin' mereka, yaitu pangeran Surabaya, untuk melawan kehendak Senapati. Pada kesempatan itulah Sunan Giri mendamaikan Mataram dan Surabaya, dengan menyuruh kedua raja itu memilih antara "bungkus" dan "isi". Kemudian kedua penguasa itu berpisah dengan damai.[16] Tanpa mempersoalkan sampai berapa jauh Sunan Giri itu betul-betul bertindak sebagai penengah pada saat-saat gentingnya ancaman perang, dapat diperkirakan bahwa percobaan pertama raja Mataram untuk mendapat pengakuan di Jawa Timur sebagai maharaja itu ternyata telah gagal. Ia ditolak serentak oleh sejumlah besar penguasa setempat yang dipimpin pangeran Surabaya.

Nama raja Surabaya, yang konon kekuasaannya pada perempat terakhir abad ke-16 di Jawa Timur dan Madura cukup besar untuk menggerakkan sejumlah besar penguasa setempat supaya bekerja sama melawan Mataram, tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah Jawa Tengah abad ke-18. Dalam *Sadjarah Dalem* terdapat nama Panembahan Ratu Jayalengkara dari Surabaya sebagai nama ayah Pangeran Pekik (yang sesudah tahun 1625 menjadi ipar Sultan Agung). Jadi, mungkin Panembahan Jayalengkara itulah yang pada tahun 1589 menjadi lawan Senapati Mataram. Pada tahun 1625 - pada akhir hayatnya - ia dikalahkan dan diturunkan dari tahta oleh cucu Senapati, Sultan Agung. Tidak ada keterangan yang membuat percaya bahwa Pangeran Pekik dari Surabaya dan ayahnya Jayalengkara (mungkin juga Panji Wiryakrama) termasuk keturunan langsung Adipati Terung ("Pate Bubat") dari zaman permulaan abad ke-16. Menurut suatu sumber Jawa, agaknya ia dipindahkan ke Semarang. Juga tidak dapat dipastikan apakah keturunan Jayalengkara benar-benar menurut garis langsun merupakan keturunan Sunan Ngampel, orang suci abad ke-15 itu.[17]

XII-6. Keraton Surabaya, pengaruh peradabannya yang meluas ke daerah pedalaman Jawa Timur dan Jawa Tengah pada abad ke-16 dan permulaan abad ke-17

Panembahan Jayalengkara (kalau ini memang benar-benar namanya), sebagai raja merdeka Surabaya yang terakhir, terus gigih berjuang seumur hidupnya melawan perluasan-perluasan daerah ke arah timur yang dilakukan oleh raja-raja Mataram. Menurut *Sadjarah Dalem* , permaisurinya ialah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan itu lahirlah Pangeran Pekik), dan ia masih kerabat keluarga raja di Madiun yang asal usulnya adalah Sultan Demak. Berdasarkan hubungan keturunan, tidak ada alasan yang mendorongnya untuk bersikap baik terhadap para penyerbu dari Mataram itu. Di bidang ekonomi dan sosial terdapat jurang yang dalam antara Mataram di pedalaman yang masih rendah peradabannya dan daerah-daerah Jawa Timur yang telah maju. Jawa Timur telah mempunyai kota-kota pelabuhan yang makmur. Peradabannya berkembang dengan adanya perdagangan laut dan pergaulan dengan orang-orang asing.

Nama Jayalengkara beberapa kali disebut dalam sastra Jawa. [18] Menurut buku-buku cerita abad ke-17 atau ke-18, moyang yang menurunkan raja-raja di Jenggala (di delta Sungai Brantas) adalah Inu Kertapati yang sangat tersohor itu, yang juga bernama Jayalengkara. Konon, ia mula-mula memerintah di tanah asalnya di alam maya, Mendang Kamulan.

Salah satu dari buku-buku hukum abad ke-16 atau ke-17, yang dapat dibandingkan dengan kitab *Salokantara* yang dianggap karangan Senapati Jimbun dari Demak, menyebut Raja Jayalengkara dari Mendang Kamulan sebagai pengarangnya.

Akhirnya ada sajak romantis-didaktis yang panjang, Jaya Lengkara, yang dikenal dalam berbagai versi. Yang dianggap sebagai pengarangnya ialah Pangeran Pekik dari Surabaya, dan nama Surabaya sering disebut di dalamnya.

Pemberitaan tentang nama Jayalengkara dalam sastra Jawa ini mudah menimbulkan perkiraan bahwa keraton Surabaya pada paruh kedua abad ke-16 dan juga pada abad ke-17 - yang berkali-kali disebut dalam cerita-cerita Jawa Tengah dari abad ke-19 - merupakan pusat peradaban Pesisir. Nama Pangeran Pekik sering disebut dalam cerita-cerita tutur Jawa Tenjah yang dihubungkan dengan perkembangan sastra pada abad ke-19. [19] Dapat diperkirakan bahwa kitab hukum Jaya Lengkara boleh dianggap hasil karya raja Surabaya yang hidup pada abad ke-16. Begitu pula halnya dengan *Salokantara* yang dianggap hasil karya raja Demak, Senapati Jimbun.

Dalam hikayat dari Surakarta yang ditulis pada abad ke-19, Pangeran Pekik dari Surabaya dianggap sebagai penulis atau pemberi ilham berbagai sastra romantis, antara lain Damarwulan.[20] Buku itu terkenal di seluruh Jawa dalam banyak versi dengan pelbagai perluasan dan penambahan yang terjadi kemudian. Cerita itu, sebagian khayalan, adalah tentang keluarga raja Majapahit yang sudah runtuh satu abad sebelum penulisnya lahir. Sebagian besar cerita itu meliputi peperangan antara raja-raja Majapahit dan raja-raja Blambangan. Perang yang pada abad ke-16 terpaksa dilakukan oleh raja-raja Surabaya melawan para penguasa "kafir" di Blambangan (telah diberitakan Tome Pires), dicerminkan dalam kisah sejarah *Damarwulan* ini. (Kisah itu sebenarnya memuat unsur-unsur mitos dan dongeng).

Seandainya dapat kita terima bahwa Jayalengkara memang nama seorang raja penting di Surabaya, ayah Pangeran Pekik pada permulaan abad ke-17, maka hubungan antara nama itu dan tokoh Panji dalam mitos perlu mendapat perhatian. [21] Menurut *Sadjarah Dalem* , raja-raja Jayalengkara dari Surabaya beristrikan seorang putri Kediri, sama halnya dengan tokoh legenda Panji Inu Kertapati dari Janggala. Menurut buku cerita Jawa (*serat kandha*), seorang moyang Panji Inu bernama Jayalengkara juga. Akhirnya, penguasa Surabaya, yang pada pertengahan abad ke-16 bertindak sebagai "juru bicara" raja-raja Jawa Timur dalam menghadapi raja Pajang, memakai nama Panji Wiryakrama - menurut cerita yang didengar Raffles (memang benar bahwa panji atau apanji, sebagai gelar keningratan kuno yang sudah dikenal sejak sebelum zaman Islam itu, masih tetap dipakai antara lain di daerah-daerah pedalaman Jawa Timur seperti Malang). Hubungan antara nama-nama Jayalengkara dan Panji itu menguatkan keyakinan bahwa - seperti halnya Damarwulan - apa yang biasa disebut cerita-cerita Panji yang romantis itu pun sebagian besar berkembang di Jawa Timur. Hal itu karena pengaruh Keraton Surabaya. Latar belakangnya yang bersifat mitos itu tentu berasal dari zaman yang jauh lebih tua.

Cerita-cerita Panji telah dikenal baik di daerah-daerah pantai Bali, Jawa, dan Surnatera, tempat peradaban Pesisir mendapat sambutan baik pada abad ke-16 dan ke-17. Cerita-cerita itu lebih dikenal daripada Damarwulan. Palembang adalah salah satu tempat di seberang yang amat banyak mendapat pengaruh peradaban Pesisir Jawa Timur. *Sejarah Palembang* pada abad ke-16 akan dibicarakan dalam Bab XVIII. Menurut cerita setempat, seseorang dari Surabaya, bernama Ki Gedeng Sura, dalam perempat terakhir abad ke-16 memegang pemerintahan di Palembang. Masa

pemerintahan dalam sejarah Palembang ini dengan tepat bersambung dengan masa-masa pemerintahan raja-raja sebelumnya, yang semuanya sedikit banyak mempunyai hubungan baik dengan raja-raja di Jawa Timur sebelum zaman Islam.

XII-7. Sejarah Surabaya yang kemudian, sampai ditundukkannya oleh Mataram pada tahun 1625

Konon, pada masa tuanya, Senapati Mataram (yang meninggal pada tahun 1601) tidak lagi berusaha menguasai Surabaya. Raja Surabaya pada dasawarsa terakhir abad ke-16 sempat memadukan daerah yang diperintahnya. Dari berita orang-orang Belanda dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1599 syahbandar di Gresik dan wakil syahbandar di Jaratan telah diangkat oleh raja Surabaya. Sekitar tahun 1600 perdagangan dan pelayaran di Gresik/Jaratan lebih penting daripada di Surabaya.[22] Sebaliknya, tidak ada kabar atau cerita mengenai sikap permusuhan antara raja Surabaya dan pemimpin agama di Giri, yang selama sebagian terbesar abad ke-16 memegang kekuasaan di Kota Gresik. Jadi, dapat diperkirakan bahwa Sunan Prapen yang sudah sangat lanjut usianya itu membiarkan dirinya dilindungi oleh raja Surabaya dalam bidang pemerintahan.

Kisah perjalanan orang-orang Belanda pada tahun 1607 menyatakan bahwa raja yang memerintah Surabaya buta. [23] Tetapi dapat diperkirakan bahwa - seperti yang dikatakan oleh cerita Jawa - ia masih mengalami pendudukan kotanya oleh pasukan Mataram pada tahun 1625. Menurut cerita tutur, raja Surabaya yang telah dikalahkan itu, yaitu ayah Pangeran Pekik, meninggal pada tahun 1630, dan dimakamkan di Ngampel Denta, yang menjadi tempat tinggalnya karena istananya sudah dihancurkan.

Tidak ada cerita-cerita tutur, yang dengan jelas memberi petunjuk bahwa raja Surabaya dari paruh kedua abad ke-16 itu menurut garis langsung termasuk keturunan Wali di Ngampel Denta yang hidup pada permulaan abad itu. (Apabila silsilah itu pada abad ke-17 sudah dikenal, tentu hal tersebut sudah dicantumkan dalam daftar keturunan raja-raja dinasti Mataram, karena Pangeran Pekik mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga raja tersebut). Tetapi kemungkinannya besar sekali bahwa raja Surabaya menganggap dirinya masih bertalian keluarga dengan Sunan Ngampel Denta, karena perkawinan.

Sesudah pada tahun-tahun sebelumnya Surabaya berkali-kali diserang, pada tahun 1625 Kota Surabaya menyerah kalah kepada panglima-panglima tentara Mataram tanpa menunggu serangan terakhir lagi, dan setelah menjadi amat lemah oleh kelaparan dan penyakit. Mengingat hal itu, keturunan raja mendapat pengampunan sepenuhnya dari pihak pemenang, Sultan Agung. Tetapi Pangeran Pekik, yang kemudian menjadi ipar Sultan Agung, terpaksa merelakan dirinya untuk ikut serta dalam serangan merebut Giri, tempat tinggal orang suci di Gunung, yang mengadakan perlawanan dengan mengerahkan segala tenaga yang ada padanya.[24]

[1] Sejarah Raja Erlangga dari Kahuripan telah dibicarakan dalam Krom, *Hindoe*.

[2] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. I, hlm. 206 dst. dan 233 dst.) terdapat tinjauan- tinjauan tentang kedudukan kisah-kisah "Panji" dalam kesusastraan Jawa.

[3] Cerita-cerita legenda tentang raja-raja lama Genthayu dan Dandang Gendis, yang terdapat dalam Codex LOr no. 6379 (*Serat Kandha*), secara singkat telah diberitakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 359b dan 360. Lihat juga cat. 80 (tentang Juwana) dan cat. 108 (tentang Jepara).

[4] *Nagara Kertagama* dan Oorkonde der Veerlieden 'Piagam para Tukang Tambang'' telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Java* (jil. V, hlm. 253, di bawah "Surabaya").

[5] Aria Teja dari Tuban berkali-kali disebutkan dalam buku-buku cerita (*Serat Kandha*); lihat Brandes, *Register*, hlm. 286. Lihat juga cat. 163 sebelum ini.

[6] Lihat Pires, *Suma Oriental*, hlm. 196 dst., dan keterangan-keterangan yang banyak sekali terdapat dalam Meilink-Roelofsz*, Asian Trade*.

[7] Bubat telah disebut dalam *Nagara Kertagama* (abad ke-14); lihat Pigeaud, Java, jil. V, hlm. 427.

[8] Senapati Ngalaga ialah nama gelar yang terkenal bagi raja merdeka yang pertama di Mataram pada perempat terakhir abad ke-16 (lihat Bab XX-14, dan cat. 349). Senapati itu juga gelar raja Islam di Pasir (di Lembah Serayu atas), yang mungkin pada pertengahan abad ke-16 pernah tinggal di Keraton Demak (lihat Bab II-11). Senapati itu ternyata gelar yang terkenal pada abad ke-16 (lihat juga "Senapati" pada indeks Pigeaud, *Volksvertoningen*, hlm. 540; dan Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 382b). Apabila yang ingin digambarkan oleh Tome Pires itu bukan Surapati, melainkan Senapati, agaknya ini hampir tidak ada bedanya; kedua kata itu kira-kira merupakan sinonim. Surapati ialah nama seorang petualang pada perempat terakhir abad ke-17; ia berasal dari Bali. Ia telah berhasil mendirikan suatu kerajaan di pedalaman Jawa Timur dan di Pasuruan untuk dirinya sendiri dan keturunannya, dan yang cukup lama dapat bertahan sebagai kerajaan yang merdeka. Keterangan lain daripada yang dikemukakan ini dapat didasarkan pada perkiraan bahwa gelar yang disebut Tome Pires itu adalah pengejaan Portugis dari gelar Jawa yang sudah dikenal, ialah juru pangalasan pemimpin pasukan penjagaan. (Bandingkan dengan Pigeaud, *Java*, jil. 111, hlm. 121 dan 729, dan Noorduyn, "Concerning", hlm. 467-471).

[9] Pecat Tanda di Terung telah disebutkan dalam Bab I-1. Pigeaud, *Literature* (jil.III, hlm. 286a, di bawah "Kusen"), menyajikan ringkasan cerita dalam *Serat Kandha* (Codex L0r, no. 6379) tentang penguasa di Terung yang bersikap bersahabat itu. Di situ pun terdapat berita bahwa ia, sesudah jatuhnya Majapahit, telah dipindahkan oleh Sultan Demak ke Semarang, ternyata ayah seorang tokoh, yang kemudian menjadi Sunan Tembayat. Bagian akhir pemberitaan ini tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Pada abad ke-14 Terung sudah terkenal; lihat Pigeaud, lava (jil. V, di bawah "Terung") dan Stein-Callenfels, "Soerabaja".

[10] Cerita-cerita legenda tentang pemimpin-pemimpin pertama jemaah-jemaah Islam di Gresik dan Surabaya, yaitu Raja Pandita dan Rahmat, dua bersaudara dari Cempa, telah diberitakan dalam Bab I-1. Yang agak janggal ialah bahwa baik keturunan para wali dari Giri, maupun keturunan raja-raja yang kemudian memerintah di Surabaya, tidak dianggap sebagai keturunan para perintis Islam yang pertama-tama itu. juga tidak disebutkan bahwa Sunan Gunungjati dari Cirebon seorang keturunan Jenal Kabir, yaitu saudara sepupu dua orang bersaudara dari Cempa itu, yang bersama mereka datang ke Jawa dan menetap di Grage. Menurut lagenda-lagenda orang suci Jawa Barat, yang disebutkan dalam Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 106) yang bernama Zeinul-Kabir atau Zeinul-Kubra, cucu Husein, cucunya Muhammad, adalah moyang jauh Sunan Gunungjati. Silsilah ini - dan lainnya yang serupa - tentu saja tidak dapat dipercaya. Cerita-cerita tentang tokoh-tokoh legendaris yang mendahului para wali Jawa yang paling dihormati telah dicantumkan dalam Brandes, *Pararaton* (hlm. 224) dan - secara lebih ringkas -dalam Pigeaud, *Literature* (jil. II, hlm. 362). Makam-makam Islam tua (yang bertanda tahun) di Jawa Timur (lihat Bab I-1) memberikan kepastian bahwa mulai sekitar tahun 1400 M., dan mungkin bahkan sudah sejak abad ke-12, telah ada orang-orang Islam kaya yang hidup dan meninggal di Jawa. Dalam Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 30 dan hlm. 247-251) telah dimuat suatu pembicaraan tentang sejarah legendaris Malik Ibrahim, yaitu orang yang pada tahun 1419 M. dimakamkan di Gresik.

[11] Untuk "Sajarah Surabaya" lihatlah koleksi Brandes no. 474 di Museum Nasional, Jakarta. Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah "Surabaya" dan "Ngampel Denta"), telah dicantumkan naskah-naskah Jawa, yang memuat cerita-cerita tutur yang mungkin berisi keterangan penting tentang sejarah kota tersebut. Bahan ini hampir belum pernah dipelajari. Para penulis sejarah di Jawa Tengah pada abad ke-18 dan ke-19 tidak memperhatikan sejarah daerah-daerah di luar wilayah inti Kerajaan Mataram.

[12] Cerita tutur tentang perang merebut Kediri, yang kiranya berakhir pada tahun 1577 dengan didudukinya kota itu oleh orang-orang Islam, telah diberitakan dalam Bab XI-5, karena dikatakan bahwa Sunan Prapen dari Giri pada mulanya sudah datang di Kediri juga. Berita-berita tentang ekspedisi-ekspedisi Pajang di Jawa Timur akan dibicarakan dalam Bab XIX.

[13] Pemberitaan dalam Raffles, *History*, tentang Panji Wiryakrama dari Surabaya tidak memperoleh pembenaran dalam daftar-daftar tahun-tahun peristiwa dalam tulisan Raffles itu sendiri. Mungkin keterangan tersebut berasal dari naskah Jawa Timur atau Madura.

[14] Buku *Sadjarah Dalem* dari Jawa Tengah berisi cerita panjang lebar tentang keturunan-keturunan raja Madura Barat (Sampang dan Aros Baya kemudian bernama Bangkalan) dan Sumenep, karena mereka mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga-raja Mataram; masih pada tahun 1834 seorang putri Bangkalan diperistri oleh Susuhunan Paku Buwana VII dari Surakarta. Karena perkawinan ini, maka di keraton dan juga pada para penulis di Surakarta timbul atau bertambah perhatian terhadap Madura.

[15] Cerita tutur tentang pelantikan raja Pajang sebagai sultan pada tahun 1581 dikemukakan dalam Bab XI-5. Boleh jadi upacara ini merupakan puncak kejayaan kehidupan mereka memegang kekuasaan pemerintahan, baik bagi Sunan Prapen dari Giri maupun bagi Sultan Pajang. Dengan jalan diplomasi itu maka di bagian timur Kerajaan Demak, yang sudah kembali di bawah kekuasaan sultan baru, *status quo* dapat dimantapkan. Bahwa dalam cerita tutur ini Panji Wiryakrama dari Surabaya tidak disebut, telah kita kemukakan lebih dahulu.

[16] Bagian cerita dalam Meinsma, Babad (hlm. 182 dst.), mengenai kemampuan Sunan Giri untuk meramal, telah diberitakan dalam Bab XI-5 dan cat. 19. Penggolongan daerah-daerah secara urut, dalam tiga kelompok yang terpisah-pisah, perlu mendapat perhatian. Beda

antara kelompok pertama dan ketiga (keduanya dari Pesisir) tidak terlalu jelas. Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 106) telah diajukan perkiraan bahwa permusuhan pertama antara raja Mataram dan raja Surabaya ini kiranya telah terjadi pada tahun 1589.

[17] Dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 12 dst.), telah dicantumkan ikhtisar tentang berita-berita yang kira-kira dapat dipercaya mengenai raja-raja Surabaya pada abad ke-16. *Sadjarah Dalem* juga disebut-sebut di situ.

[18] Lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Jaya Lengkara".

[19] Dalam kesusastraan Jawa banyak terdapat orang yang memakai nama Pekik; lihat Pigeaud, *Literature* jil. III, di bawah "Pekik". Oleh karena itu, penjelasan etimologis bahwa Pekik, asal dari pekih, ucapan ltulisan Jawa untuk kata Arab faqih, yang berarti ahli hukum, tidaklah dapat diterima sepenuhnya.

[20] Tinjauan pendek tentang kitab *Damarwulan* dimuat dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 231 dst.

[21] Tersebarnya cerita-cerita Panji Jawa Timur pada zaman peradaban-Pesisir telah dengan singkat dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 233 dst.

[22] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 269 dst.) berisi pemberitaan tentang perdagangan di Gresik dan Surabaya pada akhir abad ke-16 dan pada permulaan abad ke-17, waktu pelaut-pelaut Belanda mulai menyinggahi pelabuhan-pelabuhan Jawa.

[23] Dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 12-16) telah terkumpul banyak berita tentang Surabaya pada abad ke-17 dan ke-18. Berita pada tahun 1607 terdapat dalam *Begin ende Voortgangh*, jil. II, hlm. 77.

[24] Sejarah Surabaya dan Gresik pada paruh pertama abad ke-17 telah dibicarakan dalam Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 77-97.

Bab XIII

Sejarah Madura pada Abad ke-16: Madura Barat

XIII-1. Berita-berita kuno tentang Madura Barat, legenda dan sejarah

Sejak dahulu kala terdapat perbedaan antara Madura Barat, daerah-daerah Aros Baya (yang kelak bernama Bangkalan) dan Sampang, dan Madura Timur, terutama Sumenep dan Pamekasan. Setiap kali nama Madura disinggung dalam sastra Jawa, hampir selalu yang dimaksud adalah Madura Barat. Madura Timur disebut Sumenep. Madura Barat, yang letaknya berhadapan dengan Surabaya dan Gresik, dapat lebih banyak mengambil keuntungan dari perkembangan ekonomi, kebudayaan, dan politik Jawa Timur dan kerajaan-kerajaan Pesisir, jika dibanding dengan Madura Timur. Dalam idiom-idiom bahasa di Madura Barat dan Madura Timur sampai pada abad ke-20 masih kita lihat adanya perbedaan.[1]

Penyebaran penduduk ke Jawa yang jauh lebih luas dan makmur sejak zaman kuno merupakan faktor penting di bidang ekonomi maupun dalam sejarah politik Madura, lebih-lebih dari orang Madura Barat. Penyebaran ini telah menyebabkan perpindahan ke negeri lain dan pembentukan perkampungan-perkampungan Madura di banyak daerah di Jawa Timur dan ujung timur Jawa. Sejak paruh kedua abad ke-18 perpindahan penduduk Madura khususnya ke ujung timur Jawa demikian deras sehingga penduduk asli Jawa terdesak karenanya.

Berbeda dengan suku-suku bangsa utama lainnya yang bertetangga dengan orang Jawa, yaitu orang Sunda dan Bali, orang Madura tidak mempunyai sastra cerita tutur dalam bahasa sendiri mengenai raja-raja pribumi pada zaman pra-Islam. Menurut cerita-cerita Madura yang dikenal, agaknya sejak dahulu yang menjadi penguasa atas daerah-daerah Madura terpenting berasal dari Jawa. Memang keturunan penguasa-penguasa itu berusaha dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan Madura. Sejak abad ke-16 raja-raja Madura mengadakan ikatan perkawinan dengan para penguasa di sepanjang pantai utara Jawa. Pada abad ke-17 dan ke-18 ada anggota-anggota keturunan raja Madura yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan politik dinasti Kerajaan Mataram. Jawa selalu mempunyai kedudukan penting dalam alam pikiran dan cita-cita orang-orang Madura terkemuka.

Dalam ekonomi Nusantara sebelah selatan, Madura telah memberikan sumbangan, terutama tenaga kerja, kepada Jawa Timur. Pulau yang gersang dan gundul, tanpa kota pelabuhan besar, tidak memiliki sesuatu yang penting yang dapat diekspor. Diduga, penguasa-penguasa Jawa, yang telah berhasil mengangkat dirinya menjadi raja di daerah-daerah di sepanjang pantai selatan Madura, menarik keuntungan dari melimpahnya tenaga manusia, pria dan wanita, yang hanya bekerja di rumah dan di tanah-tanah persawahan milik raja dan pembesar di Jawa.

Sejarah Madura Barat, yang berbentuk legenda, dimulai dengan seorang raja di Gili Mandangin atau Sampang, yang bernama Lembu Peteng, putra Raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Cempa. [2] Nama yang melambangkan keturunan itu, Lembu Peteng 'Lembu Gelap', dapat menjadi petunjuk adanya hubungan dengan keluarga kerajaan. Gili Mandangin, pulau kecil di Selat Madura, merupakan pentas bagi suatu balada Madura, yang pokok

ceritanya berkisar pada sejarah legendaris Sang Bangsacara (atau mungkin Bang Sacara). Mungkin cerita tentang dua insan asyik masyuk yang dipersatukan dalam kematian ini berdasarkan suatu mitos.[3]

Menurut *Sadjarah Dalem*, Putri Lembu Peteng dari Sampang itu diperistri oleh Putra Maolana Iskak.[4] Menurut legenda Islam tentang orang-orang suci di Blambangan, ahli ilmu ketuhanan bangsa Arab itu, Maolana Iskak, adalah ayah Sunan Giri. Dapat diperkirakan bahwa pada paruh kedua abad ke-15 di Madura Barat para penguasa Jawa dari golongan ningrat dan orang-orang Islam dari seberang lautan mengadakan hubungan persahabatan.

XIII-2. Madura Barat pada paruh pertama abad ke-16, legenda dan sejarah

Menurut Tome Pires, pada permulaan dasawarsa abad ke-16 raja Madura belum memeluk agama Islam. Ia termasuk golongan bangsawan tinggi, yang memperistri putri "Guste Pate" Majapahit yang perkasa itu. Tetapi ia masih dapat hidup damai dengan tetangga dekatnya, para penguasa di Gresik (yang beragama Islam).[5]

Pada daftar tahun peristiwa Demak yang menyebutkan daerah-daerah yang ditaklukkan (lihat Bab II-12), nama Madura tidak dicantumkan. Menurut cerita Madura, putra mahkota di Madura Barat pada tahun 1450 J. (1528 M.) telah masuk Islam.[6] Angka 1450 (tahun Jawa) yang demikian "bulat" sebenarnya agak mencurigakan. Tetapi apabila diakui bahwa kota kerajaan yang lama, Majapahit, pada tahun 1527 M. telah diduduki oleh orang-orang Islam, tidak mustahil apabila penguasa di Madura Barat - yang sebenarnya seorang raja bawahan yang patuh terhadap maharaja "kafir" - pada tahun 1528 memutuskan untuk mengakui raja Islam baru di Jawa sebagai atasannya. Pada tahun 1527 raja Tuban juga tunduk pada kekuasaan Demak. Menurut cerita tutur, keturunan raja Tuban, seperti juga keturunan raja Madura Barat, mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga raja Majapahit. Mungkin sikap Tuban pada tahun 1527 itu mempengaruhi sikap Madura Barat.

Adanya hubungan dengan jatuhnya kerajaan "kafir" Majapahit lalu menjadi lebih masuk akal, apabila cerita tutur Madura Barat tentang masuk Islamnya raja Islam pertama mengandung pokok kebenaran. Karena mimpi putra mahkota, seorang patih Madura, yang bernama Empu Bagna, diutus ke Jawa Tengah untuk mengetahui seluk-beluk keadaan di sana. Ia menyerah kepada Sunan Kudus untuk diislamkan, dan sekembalinya di Madura Barat ia dapat menggerakkan hati tuannya, sang putra mahkota, untuk berbuat demikian pula. Munculnya pahlawan yang menaklukkan Majapahit, yang kelak akan diberi gelar Sunan Kudus dalam legenda ini, memungkinkan adanya kebenaran bahwa keluarga raja Madura Barat sebagian besar karena terdorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik - tanpa kekerasan senjata -telah mengambil keputusan mengakui penguasa Islam di Demak sebagai maharaja. (Dapat diterima bahwa karena hubungan dengan Gresik dan Surabaya, asas-asas keagamaan dan kemasyarakatan Islam dalam perempat pertama abad ke-16 sudah cukup dikenal di Madura; untuk mendapatkan keterangan tentang hal tersebut, putra mahkota tidak perlu lagi mengutus patihnya ke Jawa Tengah).

Menurut cerita tutur Madura Barat, putra mahkota yang telah masuk Islam itu bernama Pratanu; kelak ia terkenal sebagai Panembahan Lemah Duwur di Aros Baya. Ayahnya, raja tua, kiranya baru pada saat menjelang wafatnya menyatakan persetujuan untuk menerima agama baru, Islam, dengan menganggukkan kepala (bahasa Madura, *angguq*). Oleh karena itu, dalam cerita tutur ia mendapat julukan Pangeran Ongguq. Sebelum itu ia bernama Pragalba, dan nama istananya Palakaran atau Plakaran. Itulah nama raja tua tersebut dalam silsilah-silsilah. Dapat diperkirakan bahwa Pangeran Pakalaran, meskipun mengakui kekuasaan tertinggi raja Islam di Demak, masih beberapa tahun sesudah tahun 1528 memerintah Madura Barat sebagai raja "kafir"

sebelum ia meninggal. Menurut cerita tutur, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipercaya, konon tempat peristirahatannya yang terakhir ialah salah satu makam tua di tempat permakaman raja-raja "Aeng Mata" dekat Bangkalan. Di sini terdapat pula istri cicitnya, Cakraningrat I di Sampang, yang dianggap paling penting. (Cakraningrat sendiri dimakamkan di Imogiri, Mataram).

XIII-3. Penembahan Lemah Duwur dari Aros Baya. Madura Barat pada paruh kedua abad ke-16

Cerita tutur tidak memuat pemberitaan yang dapat memberi petunjuk tentang bantuan raja Madura Barat kepada sultan Demak dalam perangnya melawan para penguasa Jawa yang sebelumnya menjadi raja bawahan maharaja "kafir" Majapahit yang belum mau mengakui kekuasaan Islam. Tidak terbukti dengan jelas apakah dalam penyerangan terhadap Panarukan (oleh penulis Portugis disebut Pasuruan) orang-orang Madura telah berjuang di pihak orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Timur melawan orang-orang "kafir", seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Surabaya.

Boleh jadi Pratanu dari Lemah Duwur tersebut, sepanjang hidupnya yang lama itu, terutama menyibukkan diri mengukuhkan dan memperluas kekuasaan atas kerajaan-kerajaan kecil dan daerah-daerah pedesaan yang pada waktu itu agaknya banyak anggota pria keluarga raja secara merdeka menetap dalam perkampungannya sendiri-sendiri. Mungkin penghasilan kepala kerabat tidak cukup untuk membiayai kehidupan semua putra serta anggota kerabat yang lain. Perkampungan-perkampungan tempat tinggal sanak saudara raja itu - yang tersebar di seluruh wilayah - dengan mudah sekali dapat menjadi daerah yang merdeka, apabila kekuasaan pusat menjadi lemah. Daftar keturunan raja-raja Madura yang pertama, yang terdapat dalam *Sadjarah Dalem* menyebutkan banyak perkampungan atau tanah merdeka tempat tinggal anggota keluarga raja. Beberapa di antaranya kemudian memang berkembang menjadi ibu kota kerajaan-kerajaan kecil yang bebas. Menurut cerita tutur Madura, Pratanu dari Lemah Duwur telah meluaskan kekuasaannya sampai Balega dan Sampang. Ibunya, istri Pangeran Palakaran (Pangeran Ongguq), berasal dari Pamandegan, dekat Sampang; dan cicitnya, Cakraningrat I, menjadikan Sampang pusat Kerajaan Madura Barat sebagai ganti Aros Baya.

Menurut cerita tutur Madura dan *Sadjarah Dalem*, Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya telah mengawini putri raja Pajang sebagai "anugerah" (bahasa Jawa, *triman*). Karena perkawinan ini (dan karena kunjungan patih Madura pada sunan Kudus), terwujudlah untuk pertama kalinya hubungan antara keluarga raja Madura Barat dan Jawa Tengah. Kelak hubungan perkawinan ini diperkuat oleh raja-raja dinasti Mataram. Dapat diperkirakan, setelah menjadi menantu Sultan Pajang, untuk beberapa waktu di Keraton Pajang, Panembahan dari Aros Baya dianggap sebagai orang yang terpenting di antara raja-raja Jawa Timur. Cerita tutur yang diberitakan oleh Raffles mengenai "pembebasan diri" raja-raja Jawa Timur dari kekuasaan Madura, dan bertindaknya raja Surabaya sebagai "juru bicara" di Keraton Pajang, mungkin dapat dimengerti dalam rangka hubungan keluarga antara raja-raja Madura dan Pajang itu. [7] Tidak perlu diragukan bahwa pada paruh kedua abad ke-16 di bidang politik ekonomi, raja Madura Barat belum semaju penguasa di Surabaya.

Menurut tutur Madura yang bersifat sejarah, Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya meninggal sekitar tahun 1590, setelah lama memerintah Madura Barat. Juga menurut *Sadjarah Dalem*, ia telah diganti oleh anaknya dari perkawinannya dengan putri Pajang yang disebut Panembahan Tengah. Raja itu terpaksa melakukan perjuangan lama untuk menundukkan adiknya Sakatah, yang tinggal di Balega, yang akhirnya dapat ditaklukkan juga. Senapati Mataram, yang sesudah meninggalnya Sultan Pajang pada tahun 1589 berusaha supaya kekuasaannya sebagai

raja diakui di Jawa Tengah dan di sebagian dari Jawa Timur, tidak berusaha supaya raja Madura Barat mengakui kekuasaannya. Menurut satu cerita tutur Jawa, para penguasa Madura dan Sumenep juga telah menggabungkan diri dengan raja-raja Jawa Timur dan Pesisir. Sekitar tahun 1590, di dekat Japan (sekarang Mojokerto) raja-raja ini telah menahan tentara Mataram yang bergerak ke arah timur (lihat Bab XII-5 dan cat. 219). Yang menjadi soal ialah sampai berapa jauh cerita itu dapat dipercaya.

XIII-4. Sejarah Madura Barat selanjutnya sampai ditunduk kan oleh Mataram pada tahun 1624

Menurut cerita tutur Madura, Panembahan Tengah dari Aros Baya meninggal sekitar tahun 1620; ia diganti oleh seorang adiknya, karena pewaris yang berhak masih muda. Anak Panembahan Lemah Duwur yang kedua ini hanya empat tahun memerintah di Aros Baya. Kemenakannya, pewaris yang berhak, Raden Prasena, yang tinggal di Sampang, pada tahun 1624 menyerah kepada panglima Mataram sesudah terjadi pertempuran sengit dekat Sampang. Salah seorang dari pemimpin pasukan Mataram yang terkenal, Sujana Pura, gugur dalam pertempuran itu. Laskar Mataram menyeberang ke Sampang dari Pasuruan, yang telah diduduki pada tahun 1617; Surabaya pada tahun 1624 belum direbut. Pangeran dari Aros Baya, yang merasa diri seperti diserang dari belakang oleh Mataram, melarikan diri ke Giri; di situ ia meninggal. Raja-raja Pamekasan dan Sumenep telah gugur dalam serangan mendadak Mataram itu. Prasena yang masih muda itu dibiarkan tinggal di Keraton Mataram dan mendapat perlakuan yang sangat terhormat. Ia dianggap sebagai raja (tituler) di Madura, dan secara anumerta diberi nama Cakraningrat.[8]

[1] Ikhtisar singkat mengenai hasil-hasil penyelidikan ilmiah tentang bahasa dan kesusastraan Madura telah dimuat dalam Uhlenbeck, *Survey*. Lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Madura".

[2] Buku cerita Jawa Tengah sedikit mencentakan selarah Madura yang bersifat legenda; lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Darawati".

[3] Lihat Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 135 dst.

[4] Dalam Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem*, terdapat daftar para penguasa Madura pada hlm. 214 dst. Urutan generasi, terutama mengenai zaman dahuiu, tidak selalu dapat dipercaya. Tetapi nama tempat-tempat yang rupanya menjadi tempat kedudukan para penguasa daerah ini, dan yang rupanya menjadi tempat mereka dimakamkan, merupakan bahan menarik untuk dipelajari.

[5] Dalam Pires, *Suma Oriental*, Madura baru disebutkan pada bagian akhimya (hlm. 227).

[6] Cerita-cerita tutur Madura Barat yang bersifat sejarah telah diuraikan dalam Pal mer, "Madoera" dan dalam Pa' Kamar, "Madoera".

[7] Cerita tutor yang diberitakan oleh Raffles telah dibicarakan dalam Bab XII-5.

[8] Direbutnya Madura oleh laskar dari Jawa Tengah telah dilukiskan dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 83-94). Nama Cakraningrat diberitakan pada tahun 1678 sebagai hadiah Mangkurat II kepada anak Prasena dari Sampang, waktu ia diangkat menjadi patih. Mengikuti nama anaknya ini, ayahnya pun sesudah meninggal juga disebut dengan nama Cakraningrat (lihat Graaf, *Hurdt*, hlm. 256).

Bab XIV

Sejarah Madura Abad ke-16 Madura Timur, Sumenep dan Pamekasan

XIV-1. Berita-berita kuno tentang Madura Timur

Tentang Sumenep terdapat sebuah riwayat penting, yang berasal dari zaman sebelum Islam, yaitu zaman Majapahit. Sumenep merupakan daerah kekuasaan Wiraraja, yang juga bernama Banyak Wide, seorang raja bawahan raja Singasari yang terakhir pada dasawarsa terakhir abad ke-13. Ia memegang peranan yang menentukan dalam sejarah politik; bantuannyalah yang memungkinkan berdirinya kota kerajaan baru Majapahit, sesudah terjadi serangan penghancuran yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan laskar kaisar Cina-Mongolia, Kublai Khan. Untuk keperluan itu ia konon menyediakan tenaga kerja dari Madura. Raja Majapahit pertama - yang berkat bantuan dari Sumenep dapat naik tahta kerajaan - telah menghadiahkan daerah Lumajang di daerah ujung timur Jawa kepada Banyak Wide. [1] Memang dapat diperkirakan bahwa sudah sejak abad ke-14 terdapat hubungan antara Madura Timur dari daerah-daerah di daratan seberangnya.

XIV-2. Madura Timur pada paruh pertama abad ke-16, lagenda dan sejarah

Dalam buku Tome Pires *Suma 0riental*, Sumenep sama sekali tidak diberitakan; sebenarnya seluruh Madura hanya ditempatkan pada lampiran buku itu. Mengingat hal itu, boleh diambil kesimpulan bahwa kerajaan-kerajaan Madura tidak berarti sama sekali bagi perdagangan internasional yang menjadi pokok perhatian penulis Portugis itu.

Sebaliknya, dalam cerita-cerita legenda Jawa dan Jawa Madura, Sumenep, di samping Madura Barat, mempunyai kedudukan yang cukup penting.

Dalam tambo Jawa dari abad ke-17 dan ke-18 mengenai Sumenep berkali-kali disebut seorang penguasa yang bernama Jaran Panolih atau Kuda Panolih. Seperti halnya Lembu Peteng dari Madura Barat, Jaran Panolih dari Sumenep juga mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga raja Majapahit.[2] Itu sesuai dengan nama-nama "lambang" mereka (lembu dan kuda).

Sadjarah Dalem memuat cerita panjang lebar yang agak kacau tentang raja-raja Sumenep, mungkin dikutip dari silsilah Jawa-Madura yang lebih tua. Di situ tertera nama-nama Aria Bribin dari Pamekasan, Kuda Panolih dari Sumenep dan patihnya Banyak Wide. Yang aneh ialah bahwa dalam cerita Jawa Timur itu muncul Adipati Kanduruwan yang konon anak raja Demak yang pertama (jadi orang Islam) dan pegawai Ratu Kumambang, ratu putri (Prabu Kenya) di Japan (Majapahit?). Sedikit banyak atas perintah tuan putrinya, Adipati Kanduruwan itu telah membunuh cucu Banyak Wide, yang karena perkawinannya telah menjadi raja Sumenep. Raja yang malang ini bernama Aria Wanabaya, dan sesudah meninggal bernama Pangeran Seda Puri.

Sampai jauh mana cerita tutur Jawa ini mempunyai dasar kebenaran tidak dapat diteliti lagi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa keturunan raja-raja Sumenep pada abad ke-15 dan ke-16 mempunyai hubungan dengan keluarga-keluarga bangsawan tinggi di Jawa Tengah.

Menurut cerita Sumenep, di kota itu di Kampung Masegit Barat, dekat masjid, di bagian barat, terdapat tempat tinggal Adipati Kanduruwan yang menggantikan Pangeran Seda Puri. [3] Menurut *Sadjarah Dalem* , kelak karena perkawinan, ia termasuk keturunan Jaran Panolih. Belum ada kepastian apakah Kanduruwan ini penguasa Islam yang pertama di Sumenep.[4]

Tidak ada berita-berita jelas yang dapat menerangkan apakah Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya (Madura Barat), yang mempunyai hubungan kerabat dengan Sultan Pajang, juga berkuasa - atau mencoba untuk berkuasa - atas Sumenep. Sepanjang sejarah dapat ditinjau secara menyeluruh, tampaknya raja-raja Madura Barat dan raja-raja Madura Timur itu, kalaupun tidak bermusuhan, setidak-tidaknya memperlihatkan sikap yang tidak bersahabat.

XIV-3. Madura Timur pada paruh kedua abad ke-16 dan paruh pertama abad ke-17, legenda dan sejarah

Menurut cerita setempat di Sumenep, makam tua yang bertarikh tahun Jawa 1504 (1582 M.) di Kampung Pasar Pajhingghaan di ibu kota itu adalah makam Adipati Kanduruwan. Andai kata diakui bahwa pangeran Jawa Tengah dari keluarga raja Demak ini memang telah berperan di Sumenep pada perempat kedua dan ketiga abad ke-16, tidak mustahil kalau ia meninggal pada tahun 1582, dalam usia yang lanjut. Menurut cerita tutur Jawa, ia adalah - sebagai saudara tidak seibu dengan Sultan Tranggana dari Demak - paman Sultan Pajang (menantu Tranggana). Mengingat hubungan keluarga yang demikian itu, dapat dipahami tidak diberitakan sikap bermusuhan raja-raja Sumenep dengan raja-raja Demak dan Pajang.

Menurut tradisi Sumenep setempat, Adipati Kanduruwan meninggal dalam pertempuran atau akibat pertempuran melawan orang Bali. Panarukan, di ujung timur Jawa di seberang Sumenep, sampai pada dasawarsa terakhir abad ke-16 tetap "kafir" seperti halnya Blambangan. Raja-raja setempat selalu berada di bawah lindungan raja-raja Bali di Gelgel, yang dalam hal tertentu merupakan pengganti-pengganti yang sah maharaja Majapahit yang telah hilang itu. Pada paruh kedua abad ke-16 berkali-kali terjadi pertempuran antara para penguasa Islam di Pasuruan dan raja-raja "kafir" di kerajaan-kerajaan yang letaknya lebih ke timur di ujung timur Jawa. Mereka itu dibantu oleh orang-orang Bali. Jadi, tambo Sumenep yang mengatakan bahwa Kanduruwan - adipati Islam dari Demak itu - telah berperang melawan orang-orang Bali mungkin benar. Saudaranya lain ibu, yaitu Sultan Tranggana dari Demak yang terkenal itu, dianggap telah mangkat dalam pertempuran atau akibat pertempuran melawan raja "kafir" di ujung timur Jawa (di Panarukan). Dalam paruh kedua abad ke-16, konon Kerajaan Sumenep dipandang sebagai pertahanan terdepan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Tengah, Demak dan Pajang, dalam peperangan melawan kerajaan "kafir" di Bali. Kerajaan itu selalu merupakan ancaman yang berbahaya, demikian pula kerajaan-kerajaan sekitarnya, Panarukan dan Blambangan di ujung timur Jawa.

Tidak ada cerita mengenai pengganti Adipati Kanduruwan. Seperti halnya Madura Barat, Sumenep tidak menghadapi serangan Senapati dari Mataram, yang pada tahun 1589 berusaha memulihkan kembali kerajaan Jawa Tengah sesudah wafatnya Sultan Pajang. Raja Mataram pertama belum dapat meluaskan kekuasaannya sampai jauh ke timur.

Ekspedisi merebut daerah yang dilakukan kemudian oleh cucunya, Sultan Agung, pada tahun 1624 - yang telah menundukkan kerajaan-kerajaan Madura Barat - telah mencapai Sumenep juga.

Menurut berita-berita Madura Timur, dan juga berita-berita Belanda, raja Sumenep telah

memberikan perlawanan yang gagah berani terhadap Jawa Tengah. Setelah tertangkap, ia dibunuh dengan keris atas perintah Sultan Agung. Menurut cerita tutur Banten, seorang raja Sumenep telah datang ke sana beserta keluarga dan segenap abdi pelayan keraton untuk minta tolong, karena harus melarikan diri menghindari kepungan tentara Mataram. Dengan anggapan bahwa raja Madura Timur ini seorang keturunan dari keluarga raja Demak, dapat dimengerti mengapa ia mengungsi ke Banten. Bukankah raja-raja Banten mempunyai hubungan keluarga dengan Sultan Tranggana? Tetapi karena takut pada Sultan Agung, raja Banten itu telah menyerahkan para pengungsi itu kepada musuh. Sesampainya di Mataram mereka itu semua dibunuh dengan tikaman keris. Kejadian ini dikuatkan oleh berita-berita Belanda.

Yang dikuatkan juga oleh berita-berita Belanda ialah bahwa, sesudah Sumenep diduduki, daerahnya diperintah atas nama raja Mataram oleh seorang Wali Negara, yang bernama Angga Dipa. Ia keturunan Jepara. Menurut cerita setempat, penguasa baru Sumenep yang datang dari Jawa Tengah itu ternyata bupati yang membangun *Maseghit Hajjhi* di sebelah utara kabupaten. Di situ dapat ditunjukkan adanya batu dengan inskripsi tahun Jawa 1570 (1648 M.)[5]

Menurut buku-buku sejarah Jawa Tengah, sesudah direbutnya Madura, baik Barat maupun Timur, banyak sekali "tawanan perang" pria, wanita, dan anak-anak yang diangkut dari Pulau Madura ke Gresik dan ke Jawa Tengah untuk dipekerjakan oleh para pemenang. Raja-raja Mataram telah memerintahkan dan melaksanakan pemindahan paksa secara besar-besaran kelompok-kelompok petani dan buruh dari daerah-daerah pendudukan ke daerah inti kerajaan mereka. Kemungkinan, sebelum mereka, juga ada raja-raja Jawa pada zaman pra-Islam yang merebut dan menduduki tanah-tanah tetangga berdasarkan pertimbangan keuntungan ekonomis, karena dengan jalan demikian mereka dapat menggunakan tenaga kerja paksa yang murah. Mereka diserahi pekerjaan berat, sedangkan penduduk tanah-tanah raja dan sanak saudara raja dapat mencurahkan perhatian penuh pada tugas pemerintahan sebagai prajurit atau pegawai negeri. Pemindahan penduduk dalam negeri, yang berabad-abad telah dilakukan oleh raja-raja terhadap kelompok-kelompok suku di Jawa dan Madura itu, berakibat leburnya tradisi-tradisi lama suku-suku setempat maupun hubungan perkawinan penduduk desa. Yang benar-benar asli sekarang hampir tidak terdapat lagi di Jawa. Pengaruh agama Islam yang serba menghilangkan perbedaan-perbedaan setempat itu memperkuat kecenderungan demikian.

Balikmaning Daftar Isi Terusaken

[1] Sejarah Banyak Wide dari Sumenep diuraikan panjang lebar dalam Pararaton (Brandes, *Pararaton*, pada indeks nama, di bawah "Wiraraja", dan dalam indeks pada catatan-cetatan, di bawah "Sumenep" dan "Sungeneb"). Sungeneb ialah bentuk nama yang sebenarnya, menurut cara Madura.

[2] *Sadjarah Dalem* memuat cerita-cerita tentang anggota-anggota keturunan raja-raja Sumenep (hlm. 238-248), padahal dinasti Mataram sebenarnya tidak mempunyai hubungan keluarga dengan keturunan Madura Timur ini, setidak-tidaknya kurang akrab dibandingkan dengan raja-raja Madura Barat, dari Aros Baya, dan dari Sampang. Dapat diperkirakan, penyusun *Sadjarah Dalem* yakin bahwa raja-raja Sumenep pada zaman dahulu telah memegang peranan penting dalam sejarah, karena itulah mereka ditampilkan dalam buku tersebut.

[3] Cerita tutur Sumenep setempat yang bersifat sejarah telah disadur dalam Karta Soedirdia, "Tiareta".

[4] Nama Kanduruwan atau Kanduruhan pada abad ke-16 dan ke-17 agaknya berkali-kali telah diberikan kepada para pangeran yang agak rendah derajatnya, tidak lahir dari permaisuri (Jawa: *prameswari, garwa padmi*). Dalam buku-buku cerita (*serat kandha*) memang disebutkan seorang saudara yang tidak seibu dengan Sultan Tranggana dari Demak, yang bernama demikian. Kelak ia mendapat

sebutan Pangeran Panggung dari Randu Sanga (tempat asal ibunya); lihat Brandes, *Pararaton*, hlm. 228 dan 229. Dalam Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem* (hlm. 230) diberitakan bahwa Raden Wangkawa, anak "selir" raja Demak yang pertama, oleh

saudaranya yang tidak seibu, Sultan Tranggana, dianugerahi nama Raden Kanduruwan, dan telah dijadikan adipati di Sumenep. Jadi, cerita tutur yang menyatakan bahwa pada permulaan abad ke-16 di Sumenep telah ada raja Kanduruwan, yang mempunyai hubungan keluarga dekat dengan dinasti Demak, agaknya dapat dipercaya juga. Gelar Kanduruwan dapat dihubungkan dengan Kanuruhan, gelar keraton dizaman Jawa Kuno, yang berarti bendahara raja (lihat Pigeaud, *Java*, jil. V, hlm. 175 dan 176).

[5] Sejarah perebutan Madura oleh Sultan Agung dari Mataram telah dibicarakao dalam Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 83-93. Cerita-cerita Sumenep setempat telah disadur dalam Werdisastra, *Bhabhad*.

Bab XV

Sejarah Ujung Timur Pulau Jawa pada Abad ke-16. Bagian Barat dari Ujung Timur Jawa, Pasuruan

XV-1. Berita-berita kuno tentang Pasuruan, legenda dan sejarah

Sebelum zaman Islam, konon Pasuruan atau Gembong merupakan daerah yang paling lama dikuasai oleh raja-raja Jawa Timur di Singasari (Tumapel). Di daerah-daerah ini banyak ditemukan peninggalan candi Jawa Timur - tempat permakaman raja-raja serta keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa raja-raja telah mendirikan tempat tinggal di wilayah itu atau (mungkin) menggarap tanah-tanah perladangan. Dalam Nagara Kertagama (abad ke-14), nama Pasuruan berkali-kali disebutkan.[1]

Pada abad ke-19 banyak dikumpulkan dongeng setempat, yang berasal dari berbagai tempat di daerah-daerah Pasuruan dan Singasari. Legenda-legenda tersebut banyak menceritakan pertempuran-pertempuran yang dahulu berkecamuk. Raja Singasari ialah salah seorang dari empat raja (di samping Jenggala, Kediri, dan Ngurawan) yang ditampilkan dalam cerita-cerita Panji yang bersifat legenda itu. Di bagian yang paling timur daerah Jawa Timur ini, yang merupakan "jalan masuk" (antara laut dan pegunungan) ke ujung timur Jawa, diceritakan terjadi pertempuran antara orang Bali - yang dari timur melancarkan serangan tiba-tiba - dan orang Jawa. Terlalu sedikitnya keterangan-keterangan historis tidak memungkinkan kita menentukan apakah cerita-cerita ini dapat dipercaya.

Yang termasuk legenda daerah ini adalah cerita tentang Danau Grati, yang sudah disinggung berulang kali. Grati adalah suatu distrik di pedalaman Pasuruan.[2]

XV-2. Daerah Pasuruan sekitar tahun 1500 M., Keterangan Tome Pires tentang "Gamda"

Dalam buku *Suma Oriental* terdapat uraian-uraian yang cukup panjang lebar - selingan dengan yang mengenai Surabaya dan Blambangan - tentang daerah-daerah "Gamda", "Canjtam", Panarukan, dan Pajarakan. Jelas, yang dimaksud dengan nama-nama yang telah berubah-ubah ialah daerah-daerah yang terkenal dalam sejarah: Singasari dan Pasuruan yang berbatasan dengan Surabaya.[3] Menurut Tome Pires, pada dasawarsa pertama abad ke-16 yang menjadi raja di "Gamda" adalah putra "Guste Pate", mahapatih kerajaan besar "kafir" itu. Ia bernama "Pate Sepetat", dan ia menjadi menantu "Pate Pimtor", raja "kafir" yang berkuasa di Blambangan, juga menantu raja Madura. Nama "Sepetat" ini dapat dihubungkan dengan "Menak Sapetak" atau "Menak Supetak", nama pendiri ibu kota Pasuruan, tokoh terkenal dalam legenda, yang ayahnya dikatakan seekor anjing. [4] Kiranya masuk akal jika "Pijntor" berasal dari gelar raja Jawa Binatara yang ejaannya telah rusak, dan berasal dari bahasa Jawa Kuno Bhathara

Tome Pires menyebutkan Tuban, "Gamda", dan kota-kota pelabuhan Jawa yang pada zamannya masih di bawah kekuasaan maharaja "kafir" atau patih "Guste Pate". [5] Tentang

perdagangan di "Gamda" ia tidak dapat memberi gambaran banyak. Tetapi yang penting ialah berita bahwa "Pate Sepetat", dengan bantuan ayah mertuanya, patih Majapahit, memerangi raja Surabaya dan menghalang-halangi penyebaran agama Islam di Jawa Timur dan ujung timur Jawa. Yang sesuai dengan berita sekitar tahun 1515 itu ialah cerita Jawa mengenai seorang keturunan patih (Majapahit), yang di Sengguruh melawan laskar Islam yang terus mendesak. Itu terjadi sesudah runtuhnya kota kerajaan "kafir" Majapahit pada tahun 1527. [6] Sengguruh dahulu termasuk daerah yang oleh Tome Pires disebut "Gamda". Begitulah anggapan orang.

Apabila berita-berita Tome Pires dan cerita-cerita Jawa ini ditinjau secara menyeluruh, maka jelaslah bahwa raja-raja dan penguasa-penguasa "kafir" Jawa di pedalaman Jawa Timur dan di ujung timur Jawa itu hingga pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16 memiliki semangat cukup besar. Mereka bertahan terhadap pasukan-pasukan Islam yang mendesak masuk dari daerah-daerah pantai utara dan dari Jawa Tengah, yang dipimpin oleh orang-orang bukan Jawa dan yang berdarah campuran. Tradisi kebudayaan kerajaan-kerajaan "kaflr", yang sejak abad ke-13 berpusat di kawasan "di sebelah timur Gunung Kawi", telah berakar di sana.

XV-3. Pasuruan pada paruh pertama abad ke-16, legenda dan sejarah

Apabila diakui bahwa daerah "Gamda" yang "kafir" yang diberitakan oleh Tome Pires itu meliputi daerah Pasuruan, maka dapat dimengerti mengapa tidak ada cerita Jawa mengenai tempat-tempat (makam) keramat Islam yang terletak lebih timur dari Surabaya. Di daerah-daerah pesisir Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat kekuasaan jatuh ke tangan penguasa-penguasa Islam dengan cara bertahap-tahap tanpa banyak perlawanan dari kalangan anak negeri sendiri. Hal itu disebabkan juga oleh pengaruh pedagang asing yang kaya dan berwibawa dalam masyarakat. Juga berkat para pendiri jemaah-jemaah Islam pertama yang dihormati sebagai orang-orang suci. Di daerah yang lebih timur daripada Surabaya pada abad ke-15 dan ke-16, agaknya golongan pedagang yang membawa agama Islam kurang berpengaruh di kota-kota pelabuhan dibandingkan dengan raja-raja "kafir" setempat. Waktu raja-raja Islam dari Demak dan Mataram pada abad ke-16 dan ke-17 ingin menambah daerah-daerah di ujung timur Jawa pada daerah kekuasaannya, sebagian saja yang berhasil, walaupun perjuangan mereka sudah semaksimal mungkin. Hanya daerah Pasuruan, yang berbatasan dengan Surabaya, yang dapat dimasukkan dalam daerah kekuasaan maharaja Islam di Demak pada paruh pertama abad ke-16.

Menurut kronik Jawa tentang penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Tranggana dari Demak (lihat Bab II-12), Surabaya sudah diduduki pada tahun 1531 dan Pasuruan, empat tahun kemudian, yaitu tahun 1535. Penaklukan Sengguruh, kubu terakhir "kekafiran" di Jawa Timur, baru terlaksana pada tahun 1545 (lihat cat. 45). Pada tahun berikutnya Sultan Tranggana melakukan serangan terhadap kerajaan-kerajaan "kafir" yang lebih ke timur lagi, di ujung timur Jawa; usaha itu gagal.

Cerita tutur Jawa setempat, yang menyangkut sejarah penguasa-penguasa zaman pra-Islam yang memerintah Pasuruan dan Sengguruh, masih harus diteliti (lihat cat. 214). Andai kata penguasa-penguasa "kafir" terakhir di daerah-daerah tersebut termasuk keturunan para patih Majapahit (= Guste Pate), mungkin sekali mereka atau sanak saudara mereka yang masih tinggal dengan pengikut-pengikutnya telah menyingkir ke timur, sesudah orang-orang Islam memperoleh kemenangan. Menurut Tome Pires, raja "kafir" di Blambangan dalam dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16 itu ayah mertua "Pate Sepetat" dari "Gamda".

Dalam uraian Mendez Pinto tentang penyerangan Sultan Tranggana terhadap Panarukan (yang disebutnya Pasuruan) pada tahun 1546, seorang "laksamana" dari Pasuruan (yang disebutnya Panarukan) memegang peranan penting. Ia bertempur di pihak Islam Jawa Tengah. Jelas, bahwa sesudah penguasa "kafir" diusir dari Pasuruan, maharaja Islam dari Demak telah

mengangkat seorang pengikutnya yang setia menjadi penguasa pemerintahan di tempat itu. Nama dan asal usulnya tidak diketahui.

XV-4. Pasuruan pada paruh kedua abad ke-16, legenda dan sejarah

Kekacauan-kekacauan yang terjadi di Keraton Demak sesudah meninggalnya Sultan Tranggana pada tahun 1546, dan pengambilalihan kekuasaan kerajaan Islam di Jawa Tengah oleh raja Pajang, tidak menimbulkan keguncangan di Pasuruan maupun di daerah-daerah Jawa Timur lainnya. Ketika pada tahun 1581 raja Pajang diakui sebagai sultan oleh Sunan Prapen dari Giri dalam suatu rapat raja-raja Jawa Timur, menurut cerita tutur Jawa, raja Pasuruan hadir juga. Ada dugaan bahwa penyatuan kekuasaan politik raja-raja Islam Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah pimpinan pemuka agama dari Giri dan Sultan Pajang juga bertujuan mengatasi ancaman raja-raja di ujung timur Jawa yang masih "kafir" yang dibantu oleh Dewa Agung dari Bali. Raja Pasuruan, yang daerahnya hampir berbatasan langsung dengan Blambangan, mempunyai alasan kuat untuk mengusahakan persahabatan (jika mungkin, bantuan mereka) dari raja-raja Islam lainnya. Tidak diberitakan bahwa Sultan Pajang memang juga menguasai daerah Pasuruan.

Menurut cerita tutur Madura Barat, pada paruh kedua dan abad ke-16 raja Aros Baya, Panembahan Lemah Duwur yang menjadi menantu Sultan Pajang itu, telah berkuasa juga di seberang, yakni daerah Jawa yang berhadapan dengan wilayahnya di Madura; daerah itu adalah Sidayu, Gresik, dan Pasuruan. [7] Ada kemungkinan raja yang kuat itu mempunyai pengaruh di kerajaan-kerajaan tetangganya. Menurut *Sadjarah Dalem* , anak perempuannya yang tertua - dari perkawinannya dengan putri Pajang - kawin dengan Adipati Kapulungan di Pasuruan (Perkawinan ini kemudian batal). [8] Seseorang yang bernama Ki Gede Kapulungan disebut namanya dalam sejarah lokal Jawa tentang raja-raja Pasuruan dan Surabaya.[9] Jika kita teliti tutur Jawa setempat dan bandingkan lebih lanjut, mungkin akan muncul kepastian lebih banyak tentang sejarah dinasti penguasa-penguasa tersebut pada abad ke-16.

Ada. petunjuk samar-samar bahwa pada perempat terakhir abad ke-16 raja Pasuruan telah berhasil melebarkan sayapnya ke pedalaman Jawa Timur hingga daerah Kediri. Hanya sedikit yang kita ketahui tentang sejarah kerajaan penting ini pada abad ke-16. Yang diberitakan pada kronik peristiwa Jawa ialah campur tangan pemuka agama di Giri dalam urusan daerah pedalaman itu dari tahun 1548 sampai 1552, mungkin untuk memperkuat atau memulihkan kekuasaan agama Islam di situ (ini telah dibicarakan di bab XI-5, pemerintahan Sunan Prapen). Pada tahun 1579 serangan-serangan pasukan raja Pasuruan telah menghabisi riwayat kekuasaan raja "kafir" di Kediri itu.

Dapat diperkirakan bahwa di Kediri, salah satu kota utama Kerajaan Majapahit, setengah abad sesudah didudukinya kota kerajaan yang lama, masih terdapat perlawanan terhadap kekuasaan maharaja Islam di Pajang. Mungkin juga perlawanan berkobar kembali setelah jatuhnya Kesultanan Demak. Tradisi "kafir" daerah tua itu kiranya memegang peranan yang pokok dalam perlawanan terhadap orang-orang Jawa Tengah. Pada waktu yang sama, raja Islam di Pasuruan mungkin telah berhasil memperkukuh kekuasaannya atas bagian tengah Kerajaan Majapahit (termasuk Sengguruh yang masih lama tetap "kafir"), hingga tentaranya dapat bergerak ke arah barat lewat bagian hilir Sungai Brantas, hingga dapat mencapai Kediri. Raja Pasuruan ini (yang belum kita ketahui namanya) mungkin sudah hampir berhasil - sesudah kira-kira 50 tahun - memulihkan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, tetapi sekarang di bawah kekuasaan Islam.

Dalam cerita historis Jawa Tengah mengenai munculnya dinasti Mataram dalam dasawarsa terakhir abad ke-16 disebut juga seorang raja Pasuruan. Sesudah menduduki Madiun pada tahun 1590, Senapati Mataram yang masih muda itu di dekat kota tersebut mendapat kemenangan atas

Adipati Kaniten dalam pertempuran berkuda. Adipati Kaniten adalah seorang bawahan raja Pasuruan. Kemenangan dekat Kali Dadung pada tahun 1591 itu tidak menghasilkan perluasan wilayah raja Mataram ke timur. Sekembalinya, atas perintah raja Pasuruan, Adipati Kaniten dibunuh sebagai hukuman karena ia telah mundur perang, suatu hal yang sangat memalukan.[10]

Kaniten ini nama daerah. Dalam kronik-kronik Jawa, pada permulaan abad ke-16, (tahun 1510 M.), telah dicantumkan munculnya keluarga penguasa Kaniten. Dapat diperkirakan bahwa seorang Adipati Kaniten pada tahun 1590 atas perintah raja Pasuruan, yang menganggap Kediri termasuk wilayahnya, berkewajiban menahan Senapati Mataram bergerak lebih jauh ke sebelah timur Madiun.[11]

Raja Pasuruan, yang pada perempat terakhir abad ke-16 telah berhasil meluaskan kekuasaannya mungkin sampai dengan Kediri, di ujung timur Jawa pun konon bertindak keras. Kerajaan "kafir" Blambangan pada tahun 1596 dan 1597 telah diserang oleh tentara Islam dari Pasuruan. Pada tahun 1600 atau 1601 kota Kerajaan Blambangan direbut. Orang-orang Bali, yang dikirim oleh raja Gelgel untuk membantu, tidak dapat menghalang-halangi kerajaan "kafir" penting yang terakhir di Jawa. Peristiwa-peristiwa itu dapat disimpulkan dari pemberitaan pelaut-pelaut Belanda yang pertama (pimpinan Cornelis de Houtman), yang pada tahun 1597 singgah di Blambangan. Dalam pembicaraan mengenai sejarah daerah itu (Bab XVII-4) akan diperhatikan lagi perluasan daerah yang dilakukan oleh raja Islam di Pasuruan pada akhir abad ke-16.

XV-5. Sejarah Pasuruan pada permulaan abad ke-17. Direbut oleh Sultan Agung dari Mataram pada tahun 1616

Hubungan antara raja-raja Pasuruan dan Surabaya pada perempat terakhir abad ke-16 mungkin erat. Ketika pada tahun 1589 gabungan raja-raja Jawa Timur dan Pesisir dekat Japan (Mojokerto) menghentikan gerakan pasukan Senapati Mataram ke timur, menurut cerita tutur, raja Pasuruan juga membantu raja Surabaya, lawan terpenting penakluk dari Jawa Tengah itu. Ada petunjuk bahwa para penguasa di Surabaya, Kapulungan, dan Pasuruan sekitar tahun 1600 mempunyai hubungan keluarga.[12]

Ketika cucu Senapati Mataram pada tahun 1613 naik tahta, ia melanjutkan siasat politik ekspansif dinastinya. Para prajurit yang harus mempertahankan ibu-ibu kota di Jawa Timur dan daerah-daerah Pesisir yang besar dan sudah maju itu tidak mampu bertahan terhadap Mataram yang gagah berani. Pada tahun 1616 atau 1617 Pasuruan diduduki oleh pasukan-pasukan Sultan Agung. Hal itu sudah pasti karena dikuatkan oleh berita-berita Belanda. Waktu itu Batavia belum didirikan (1619). Menurut cerita tutur Jawa Tengah, yang mempertahankan Pasuruan ialah seorang tumenggung dari Kapulungan. Setelah menderita kekalahan itu, ia melarikan diri ke Surabaya.[13]

[1] Pasuruan dan Banger (yaitu Probolinggo) disebutkan dalam *Nagara Kertaaganta* (Pigeaud. *Java* jil. V, hlm. 353 dan 428). Bagian besar sejarah kerajaan Jawa Timur dark abad ke-13, yang diuraikan dalam *Pararaton*, tentu mengenai daerah-daerah Singasari dan Pasuruan (Brandes, *Pararaton*, hlm. 281).

[2] Cerita-cerita legenda tentang daerah Pasuruan telah disebutkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 340b, di bawah "Pasuruan".

[3] Gamda disebutkan dalam Pires, *Suma Oriental*, hlm 196-198; lihat juga indeksnya. Perkiraan bahwa "Gamda" dapat dihubungkan dengan Gajah Mada, nama patih Majapahit, terasa menarik karena menurut Tome Pires tanah itu milik keturunan "Guste Pate". Dalam komentar pada tembang 19-2 dalam Nagara Kertagama (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 65) maka daerah Gajah Mada, yaitu tanah Sengguruh dengan pegawai-pegawai raja di Keraton Surakarta yang disebut Gajah Mati (mungkin sesuai dengan tempat tinggal mereka yang asli) telah dihubungkan satu dengan yang lainnya. Yang mengherankan ialah bahwa tugas yang dibebankan pada orang-orang Gajah Mati adalah memelihara kuda-kuda tunggang, sedang menurut Tome Pires memiliki kuda-kuda merupakan salah satu kekayaan raja-raja "Gamda" dan Blambangan. Pada halaman (52) buku ini dikemukakan anggapan bahwa nama kota pantai Gamda, seperti yang terdapat dalam Pires, *Suma Oriental*, ada kaitannya dengan nama perdana menteri Majapahit, Gajah Mada. Sebagai bandingan pendapat ini, perlu dipertimbangkan pandangan S.O. Robson yang mengemukakan bahwa Gamda merupakan salah tulis dari kata "Garuda". Nama itu pada abad ke-17 adalah nama kota pelabuhan sebelah barat dekat Pasuruan, yang pada permulaan abad tersebut telah terdesak kedudukannya oleh tetangga di timurnya itu. Pada zaman Valentijn, pelabuhan ini telah merosot menjadi suatu "desa" saja (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. IV, hlm. 50). Walaupun tetap merupakan soal yang merisaukan hati untuk beranggapan bahwa telah terjadi suatu salah tulis, hipotesa Robson ini kiranya perlu dipertimbangkan (lihat Robson, "Gamda"). Gamda-Garuda lalu harus kita lihat sebagai ibu kota daerah Pasuruan. Yang dapat merangsang pendapat ini lagi ialah bahwa Pate Sepetat, seperti yang tersebut sebagai penguasa Gamda-Garuda, kita jumpai dalam Babad Pasuruan sebagai Menak Sapetak, raja Pasuruan.

[4] Menak Sapetak dari Pasuruan disebut dalam legenda-legenda setempat di Jawa Timur (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 374 dan 399). Bahwa Menak dari Jawa Timur ini dianggap mempunyai hubungan keluarga dengan anjing, diberitakan dalam banyak cerita mitos lain. Yang menarik perhatian lagi ialah bahwa Menakjingga dari Blambangan, tokoh legenda yang menjadi musuh Ratu Kenya dari Majapahit, dalam cerita kisah Jawa Timur yang terkenal, Damarwulan dikatakan mempunyai hubungan keluarga dengan anjing.

[5] Dalam Pires, *Suma Oriental* (hlm. 179 dst.), telah dimasukkan suatu bagian cerita yang menarik tentang adat istiadat Jawa, dan kemudian disusul dengan sebutan berturut-turut ketiga kota pelabuhan, yang pada zaman Pires masih di bawah kekuasaan maharaja "kafir" dan "Guste Pate" di tanah pedalaman.

[6] Tanah Sengguruh disebutkan dalam Bab II-11(dan catatan 45), yang membicarakan perluasan kekuasaan Demak ke arah timur, dan dalam Bab XI-4, tentang serangan-serangan orang-orang Sengguruh terhadap Giri, pada tahun 1535, yaitu waktu pasukan Demak menduduki Pasuruan.

[7] Mengenai Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya, lihat Bab XIII-3 dan Graaf, *Senapati* (hlm. 57 dst.).

[8] Keturunan Panembahan Lemah Duwur dicantumkan dalam Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem* (hlm. 216 dst.).

[9] Lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 272. Aneh, bahwa dalam cerita wayang Banyuwangi muncul Danyang Kapulungan yang bersanggama dengan anjing. Hal ini pun dikenakan bagi Adipati Dengkol, anak Menak Sapetak (Pigeaud, *Literature*, jil. II hlm. 61). Kapulungan ini letaknya cukup jauh di sebelah barat Pasuruan. Distrik Kapulungan sering disebut dalam Nagara Kertagama (Pigeaud, *Java*, jil. V, hlm. 194 dan 357, di bawah "Pulungan"). Sebelum zaman Islam tempat ini sudah penting. Pulungan disebutkan dalam cerita mitos mengenai pembagian dwitunggal Pulau Jawa oleh Bharada (Empu Bradah); lihat komentarnya pada Nagara Kertagama tembang 68 (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 201-205).

[10] Adegan cerita tentang Adipati Kaniten dalam buku-buku sejarah Jawa Tengah, yang menceritakan hidup Senapati Mataram, telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 112-114) dan dalam Bab XX-6.

[11] Dalam Tuuk, *Woordenboek* (jil. II, hlm. 33) "Kaniten" disebutkan: (1) sebagai nama distrik di Magetan (daerah Madiun) dan (2) sebagai nama keturunan berderajat keningratan tinggi yang mempunyai hubungan keluarga dengan Blambangan. Sebagai nama keluarga Bali-Jawa, Kaniten tercantum dalam cerita tutur historis Bali (*Pamancangah*, lihat karangan Berg, *Traditie*, catatan pada hlm. 145) sehubungan dengan direbutnya Blambangan oleh raja Bali di Gelgel pada paruh kedua abad ke-16. Kedua Kaniten ini sukar dihubungkan satu sama lain. Menurut Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem* (hlm. 123), anak Senapati Mataram yang agak muda, yang lahir dari perkawinannya dengan putri Madiun, diberi nama Raden Mas Kinitren. Kelak pangeran ini mendapat gelar Adipati Martalaya dari Madiun. Dapat diperkirakan bahwa nama Kinitren ini ada hubungannya dengan Kaniten, dan bahwa Kinitren ini bahkan bentuk lama nama Kaniten (di Yogyakarta ada kampung yang terkenal dengan nama Mitten; *kitri* ialah kata dari bahasa lama yang menyatakan hak milik berwujud tanah ladang dengan pohon-pohon buah-buahan). Pangeran Mataram ini kiranya dapat diberi nama Raden Mas Kinitren, berdasarkan relasi yang ada antara ibunya (asal Madiun) dan "kerajaan" kecil lama Kaniten. Akhirnya, ada baiknya disebutkan juga suatu daftar yang sangat menarik, yang mungkin baru disusun pada abad ke-19, yang memuat 101 "putra dan putri" Raja Brawijaya yang terakhir dari Majapahit yang dicantumkan dalam Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem*. Putra ke-86 (hlm. 111) pada daftar itu adalah Raden Keniten. Nama-nama yang dicantumkan pada daftar ini dalam banyak hal dikenal dari sejarah politik atau dari kesusastraan Jawa. Disebutkannya Kaniten dalam daftar itu (seperti juga Tembayat, dengan nomor urutan yang lebih lanjut) menunjukkan bahwa nama ini masih dikenal pada abad ke-19.

[12] Dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm.18 dan berikutnya), telah dicantumkan beberapa pemberitaan tentang Pasuruan pada permulaan abad ke-17.

[13] Direbutnya Pasuruan oleh pasukan-pasukan tentara Mataram pada tahun 1616 dan 1617 telah diuraikan dalam Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 41 dst.

Bab XVI

Sejarah Ujung Timur Pulau Jawa pada Abad ke-16. Bagian Tengahnya: Dari Probolinggo sampai Panarukan

XVI-1. Berita-berita kuno tentang Probolinggo, legenda dan sejarah

Nama Probolinggo yang lama ialah Banger. Nama itu terdapat pada daftar daerah-daerah yang dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pada perjalanan kelilingnya menjelajahi ujung timur Jawa pada tahun 1359M. [1] Selain itu Banger sebagai nama kota atau daerah tidak disebutkan dalam cerita tutur Jawa. Tetapi Kali Banger di Probolinggo itu masih dikenal orang setempat.

Di daerah Probolinggo ini, mulailah jalan besar yang tua, dari pantai menanjak ke arah barat daya, naik menuju ke Dataran Tinggi Tengger. Bagi sebagian desa pegunungan di dataran tinggi itu, sejak zaman dahulu jalan Probolinggo tersebut merupakan jalan yang menghubungkannya dengan daerah dataran rendah. Yang serupa itu terdapat juga di daerah Lumajang, yang terletak di pedalaman ujung timur Jawa di sebelah selatan Probolinggo. Di situ juga dimulai sebuah jalan yang naik ke daerah pegunungan. Umum diketahui bahwa masyarakat Tengger sejak dahulu kala, sejak zaman raja-raja Majapahit, selalu bersikap menolak campur tangan para penguasa dataran rendah, baik di bidang pemerintahan maupun di bidang agama. Bahkan sampai sekarang agama Islam sebagian saja diterima.[2]

Adanya hubungan lama berdasarkan letak geografis antara daerah-daerah Probolinggo, Lumajang, dan Tengger dapat kita ketahui pula dari cerita legenda Jawa Timur, yang mengisahkan peperangan antara Majapahit dan raja Blambangan. Menakjingga dari Blambangan yang kuat dan tangguh itu, yang kawin dengan putri-putri dari Balega dan Sampang di Madura, konon ingin mempersunting juga Ratu Kenya dari Majapahit yang masih gadis. Probolinggo menjadi medan pertempuran; di sana terlebih dahulu gugur Raja Rangga Lawe dari Tuban sebagai panglima perang Ratu Kenya. Kemudian Damarwulan dari Paluh Amba, dengan menggunakan tipu muslihat dan memanfaatkan pengkhianatan, berhasil membunuh Menakjingga. Seorang penguasa dari Lumajang, Menakkoncar bertempur di pihak ratu Majapahit. Riwayat hidup Damarwulan itu, pemuda yang karena keberaniannya diangkat menjadi raja Majapahit, menjadi pokok kisah abad ke-16 atau awal abad ke-17, yang dalam berbagai versi telah tersebar luas ke mana-mana. [3] Masih ada cerita legenda tentang seorang raja, pendahulu Menakjingga sebagai raja Blambangan. Raja ini semula seorang pemimpin agama "kafir", seorang "ajar" dari Dataran Tinggi Tengger. Dalam uraian tentang sejarah Blambangan yang bersifat legenda, cerita ini akan kita jumpai kembali (lihat Bab XVII-1).

Kebenaran kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan yang diberitakan dalam legenda itu tidak dapat diuji berdasarkan berita dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Cerita-cerita Jawa disebutkan di sini sekadar untuk menunjukkan betapa penting kerajaan-kerajaan di ujung timur itu di hati para pengarang cerita yang hidup di Jawa Timur dan Pesisir pada abad ke-17 dan ke-18. Ketika pada abad ke-18 dan ke-19 sastra Jawa memusatkan diri pada keraton-keraton di Jawa

Tengah, perhatian pada ujung timur Jawa ini menjadi pudar.

Yang hanya sedikit berarti bagi penelitian sejarah ialah berita mengenai Kerajaan Probolinggo sebagai salah satu dari kelompok tiga kerajaan (di samping Nilambara dan Asmalila) dalam naskah *purana* tiruan Jawa-Bali, yang bernama Adi Purana. Naskah tersebut konon baru ditulis pada abad ke-19 di Lombok. Nama-nama yang tidak terhitung jumlahnya dalam naskah ini mungkin semuanya dikarang saja, atau merupakan nama samaran yang kunci rahasianya tidak kita ketahui.[4]

XVI-2. Berita-berita kuno tentang pedalaman ujung timur Pulau Jawa dan Panarukan

Dalam kumpulan sajak pujian dari abad ke-14 yang ditujukan kepada Raja Hayam Wuruk di Majapahit terdapat uraian luas tentang perjalanan keliling menjelajahi ujung timur Jawa, yang dilakukan raja pada tahun 1359 M. [5] Meskipun banyak tempat disebut dalam naskah itu - ialah tempat-tempat istirahat bagi raja dan para punggawa selama perjalanan panjang mereka - sekarang tidak dikenal lagi, garis-garis besar perjalanan itu cukup jelas. Menurut penulis epos tersebut, perlawatan raja itu tidak lebih ke timur dari Patukangan. Tempat itu boleh kita hubungkan dengan Panarukan yang sekarang. Di tempat itu maharaja Majapahit berkenan menerima upeti dari raja-raja bawahannya yang berada di bagian timur. Utusan Bali, Blambangan, dan Madura hadir di situ. Pada waktu itu rupanya Panarukan merupakan salah satu pangkalan penting bagi kekuasaan raja Majapahit.

Dalam laporan perjalanan keliling Raja Hayam Wuruk itu menjelajahi ujung timur Jawa itu terdapat berita-berita penting mengenai Sagara. Tempat itu konon menjadi pusat kekuasaan kerohanian "kafir". Dahulu letaknya di pegunungan, di sebelah utara Dataran Tinggi Yang. Meskipun letak Sagara di zaman pra-Islam sudah diketahui, orang tidak berhasil memastikan apakah di situ pada zaman Islam masih ada penguasa-penguasa rohaniah.[6]

Tempat-tempat lain di ujung timur Jawa bagian tengah yang menurut penulis *Nagara Kertagama* pada pertengahan abad ke-14 penting juga ialah Sadeng, Keta, dan Pajarakan. Untuk mendapatkan kekuasaan atas Sandeng dan Keta ini, pada abad ke-16 terjadi pertempuran antara pasukan Majapahit dan penguasa setempat. Berita dalam Pararaton 'Kitab Raja-Raja' menyangkut perluasan kekuasaan raja Jawa Timur di pedalaman ujung timur Jawa ini. Agak sulit menghubungkan berita Jawa Kuno yang dapat dipercaya ini dengan cerita-cerita tutur setempat yang baru kemudian dicatat; apalagi cerita-cerita itu pun hampir sama sekali belum pernah diselidiki.[7]

Akhirnya tidak boleh kita lewatkan tanpa disebut bahwa di tanah pedalaman ujung timur Jawa, di beberapa tempat telah ditemukan makam-makam, "peti-peti jenazah" yang dibuat dari batu sebagai peninggalan peradaban zaman prasejarah. [8] Seperti di tempat-tempat lain pula, di ujung timur Jawa ini pun tidak mungkin kita menemukan hubungan yang jelas antara prasejarah dan permulaan sejarah suku Jawa yang tertulis.

XVI-3. Ujung Timur Jawa bagian tengah sekitar tahun 1500 M. Keterangan Tome Pires tentang Canjtam, Pajarakan, Panarukan, dan Chamda

Meskipun letak daerah-daerah "Canjtam" dan "Chamda" dapat ditentukan berdasarkan berita-berita dalam *Suma Oriental*, nama-namanya yang sudah banyak berubah itu tidak mudah ditemukan kembali sebagai nama-nama tempat/kota yang ada sekarang di daerah-daerah Probolinggo dan Jember, padahal tempat-tempat itu seharusnya ada di daerah-daerah tersebut. Kalau "Canjtam" disamakan dengan keraton dekat Panarukan dan "Chamda" disamakan dengan

Jember, (menurut penerbit *Suma Oriental*, Armando Cortesao) hal ini tidak meyakinkan, khususnya karena umur nama tempat-tempat yang sekarang, keraton dan Jember belum diketahui dengan pasti. Nama itu tidak terdapat dalam kisah perjalanan *Nagara Kertagama* (abad ke-14). Memang suatu kenyataan bahwa sesudah berabad-abad berlalu, banyak nama tempat lama di ujung timur Jawa hilang lenyap karena peperangan dan penghancuran. Yang dapat dipertimbangkan ialah apakah "Canjtam" dapat dihubungkan dengan Gending. Gending adalah nama suatu daerah yang disebut dalam *Nagara Kertagama*, letaknya antara Probolinggo dan Pajarakan. Dari kisah perjalanan itu ternyata bahwa tempat tersebut penting juga kedudukannya dalam kerajaan Hayam Wuruk di Majapahit.[9]

Tidak lebih dari suatu perkiraan apabila "Chamda" yang disebutkan dalam *Suma Oriental*, yang mungkin terletak di pedalaman, dihubungkan dengan daerah Sadeng. Daerah itu beberapa kali disebutkan dalam *Nagara Kertagama* dan *Pararaton* (lihat cat. 260). Dapat diduga bahwa nama Puger yang pada abad ke-17 terdapat dalam cerita tutur sejarah, baik di Jawa-Bali maupun di Jawa Tengah, khususnya Mataram, menyangkut daerah Sadeng yang lama. Nama Puger sekarang masih dikenal.[10]

Pemberitaan-pemberitaan historis Tome Pires tentang "Canjtam", Pajarakan, dan Panarukan ternyata penting. Konon, pada permulaan abad ke-16 para penguasa ketiga daerah ini telah mengakui raja "Canjtam" (Lending? atau Probolinggo?) sebagai pemimpin. Raja "Canjtam" ini bernama "Pate Pular" (nama yang sama sekali tidak mempunyai sumber pengenal lain). Ketiga raja daerah pantai di tengah-tengah ujung timur Jawa yang berserikat itu sekitar tahun 1510 M. cenderung mengakui kekuasaan raja Surabaya. Tetapi raja Blambangan yang berkuasa telah mengambil langkah kekerasan senjata untuk mencegahnya. Raja-raja "Canjtam", Pajarakan, dan Panarukan tewas dalam atau sebagai akibat pertempuran itu, dan tanah-tanah mereka diambil dan dikuasai secara langsung oleh raja Blambangan.

Sudah jelas bahwa kejadian-kejadian ini sesuai dengan rangka sejarah yang berkali-kali digambarkan oleh Tome Pires: peperangan antara raja Islam dari Surabaya yang gagah berani itu dan raja "kafir" dari Blambangan.

Mengenai "Chamda" di tanah pedalaman itu Tome Pires hanya memberitakan bahwa daerah tersebut ada di bawah kekuasaan raja Blambangan, dan bahwa daerah tersebut dengan tanah pegunungannya berbatasan dengan wilayah "Guste Pate". Dari pemberitaan para informan Tome Pires ini, jelaslah bahwa pada permulaan abad ke-16 "Chamda" juga meliputi daerah Lumajang. Daerah itu terletak di kaki Pegunungan Semeru, yang merupakan batas antara ujung timur Jawa dan daerah-daerah lain, yang dahulu bernama Sengguruh dan Tumapel atau Singasari. Selama masa awal abad ke-16 Sengguruh masih belum memeluk agama Islam.

XVI-4. Ujung timur Jawa bagian tengah pada paruh pertama abad ke-16

Dari pemberitaan-pemberitaan dalam *Suma Oriental* dapat diambil kesimpulan bahwa "Canjtam" (Gentling?, Probolinggo?), Pajarakan, dan Panarukan pada permulaan abad ke-16 hampir terlanda oleh kekuasaan raja Islam di Surabaya. Kemudian ketiga daerah itu oleh raja "kafir" dari Blambangan ditaklukkan dan diduduki.

Menurut kronik peristiwa mengenai perebutan daerah oleh Demak, pada tahun 1535 Pasuruan ditaklukkan oleh maharaja Islam di Jawa Tengah, melalui sebuah aksi militer lewat laut. Hal ini dimungkinkan karena pada tahun 1531 Surabaya (yang sudah lama menjadi Islam) telah mengakui kekuasaan Demak. Dari tahun 1535 sampai 1545, menurut kronik itu, Sultan Tranggana menundukkan tanah pedalaman Jawa Timur (lihat Bab II-12). Mungkin orang di Jawa Tengah

dalam paruh pertama abad ke-16 telah menganggap daerah Pasuruan sebagai daerah perbatasan antara kerajaan Jawa Timor dan kerajaan-kerajaan di ujung timur Jawa. Dengan didudukinya Pasuruan itu, selesailah masa ekspansi untuk sementara.

Pada tahun 1535 seorang musafir Portugis, Galvao, mengunjungi Panarukan. Waktu itu masyarakatnya masih "kafir". Ia mendengar cerita bahwa seminggu sebelum kedatangannya, seorang janda telah membakar dirinya (Jacobs, *Treatise*).

Ekspedisi Sultan Demak melawan kerajaan "kafir" Blambangan di ujung timur Jawa baru terjadi kemudian, pada tahun 1546. Menurut kisah Mendez Pinto, konon "laksamana" Pasuruan (yang dikacaukan dengan Panarukan) merupakan seorang panglima yang ulung dalam aksi militer ini, yang berakhir dengan pengepungan Panarukan (oleh penulis Portugis itu disebut Pasuruan). Menurut kronik peristiwa dari Demak, Blambangan jatuh pada tahun 1546. Apabila laskar Jawa Tengah dan laskar Pasuruan pada tahun itu memang telah menduduki sebagian besar ujung timur Jawa, maka berhasillah penanaman kekuasaan maharaja Islam untuk waktu yang lama. Ini terbukti dari sejarah ujung timur Jawa pada paruh kedua abad ke-16.

Meninggalnya Sultan Demak pada waktu atau sebagai akibat ekspedisi terhadap Panarukan pada tahun 1546, dan berkuasanya Sultan Pajang atas Jawa Tengah - yang nafsu ekspansinya tidak sebesar sultan yang mendahuluinya - menyebabkan kerajaan-kerajaan "kafir" di ujung timur Jawa selama lebih dari tiga perempat abad bebas dari serangan-serangan para raja Islam dari sebelah barat. Baru pada tahun 1639-1640 Sultan Agung dari Mataram berhasil menduduki daerah itu.

XVI-5. Ujung Timur Jawa bagian tengah pada paruh kedua abad ke-16

Terus berlangsungnya "kekafiran" di Panarukan terbukti dari berita-berita para penyebar agama Roma Katolik yang pernah giat di sana.[11] Dari pemberitaan-pemberitaan ini dapat disimpulkan bahwa Panarukan telah menjadi rebutan antara Blambangan yang "kafir" itu dan raja-raja Pasuruan yang Islam.

Menurut berita orang-orang Katolik tadi, pada tahun 1575 Panarukan telah direbut oleh raja "kafir" dari Blambangan, Santa Guna, dari tangan penguasa Islam yang sebelumnya memerintah di sana. Tidak terbukti apakah orang Islam itu raja bawahan raja Pasuruan. Menurut berita Portugis lain, pada tahun 1559 Panarukan masih "kafir" (lihat Bab XVII-3).

Pada tahun 1579 seorang romo Jezuit, Bernardino Ferrari, mengunjungi Panarukan untuk melayani orang-orang Portugis yang tinggal di situ. Jelas, ia berlayar dengan kapal Portugis yang berpangkalan di Malaka (sejak tahun 1511 diduduki Portugis). Di kota pelabuhan ujung timur Jawa itu ia mendapat sambutan yang ramah. Raja "kafir" itu bahkan meminta, dengan perantaraan perutusan, supaya lebih banyak misionaris dikirim.

Kira-kira tahun 1585 romo-romo kelompok biarawan Capucijn dari Malaka yang beroperasi juga di Blambangan berhasil mentahbiskan seorang "imam berhala", saudara sepupu raja "kafir" di situ, menjadi orang Kristen. Beberapa waktu berselang, bangsawan yang telah dikristenkan itu dibunuh oleh rakyat.

Pada dasawarsa terakhir abad ke-16 kedudukan para misionaris di Panarukan dan Blambangan tidak sebaik seperti semula, dan sebelum abad ini berakhir, daerah-daerah tersebut ditinggalkan. Pada permulaan tahun 1597 pelaut Belanda Cornelis de Houtman di dekat Panarukan berjumpa dengan *slave van eenen Munninck die in Panaruca den Christenen predicte ende Javanen doopte* (budak belian seorang biarawan yang di Panarukan telah berdakwah di depan

orang-orang Kristen dan mempermandikan orang-orang Jawa). Ancaman dan desakan raja Islam di Pasuruan telah menjadi alasan bagi para romo itu untuk memutuskan meninggalkan negeri tersebut.

Waktu pada tahun 1597 Blambangan yang "kafir" itu diserang oleh pasukan Pasuruan, Panarukan juga jatuh ke tangan orang-orang Islam. Ini dapat disimpulkan dari berita pelaut-pelaut Belanda yang pertama.

XVI-6. Ujung Timur Jawa bagian tengah pada paruh pertama abad ke-17. Penaklukan terhadap Sultan Agung Mataram

Raja Islam di Pasuruan, yang pada akhir abad ke-16 telah berhasil memasukkan Panarukan dan Blambangan ke dalam wilayahnya, kemudian mendapat pukulan dari Sultan Agung dari Jawa Tengah. Pada tahun 1616 dan 1617 Pasuruan diduduki oleh orang-orang Mataram, kira-kira 80 tahun sesudah raja "kafir" terakhir di situ diusir atau diturunkan dari tahta oleh laskar Sultan Demak. Seperti halnya Sultan Tranggana, Sultan Agung memerlukan bertahun-tahun untuk menundukkan ujung timur Jawa ini. Penaklukan daerah Blambangan baru terlaksana sepenuhnya pada tahun 1639.

Balikmaning Daftar Isi Terusaken

[1] Dalam Pigeaud, *Java* (jil. IV, hlm. 103) Banger disebutkan bersama dengan beberapa tempat lain yang letaknya belum dapat dipastikan.

[2] Tempat orang-orang Tengger dalam masyarakat sebelum zaman Islam di Jawa Timur telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Java*, iii. V, hlm. 241c, di bawah "Tengger".

[3] Sejarah yang bersifat legenda mengenai Menakjingga dari Blambangan, seperti yang terdapat dalam *Buku Cerita Jawa*, telah diuraikan panjang lebar oleh Brandes, *Pararaton* (indeks pada catatan, dengan judul "Prabalingga" dan "Purbalingga" hlm. 281 dan 282). Lihat juga Bab XVII-1 dan cat. 267. Probolinggo di ujung timur Jawa dan Purbolinggo di lembah Sungai Serayu di Jawa Tengah bagian barat daya, kadang-kadang tertukar. Gelar Menak sering muncul dalam cerita tutur ujung timur Jawa (Brandes, *Pararaton*, hlm. 218 dan Pigeaud, *Literature,* jil. III, di bawah "Menak"). Kisah Damarwulan dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 231 dan berikutnya.

[4] Penyajian isi cerita Adi Purana telah dimuat dalam Pigeaud, *Tantu*; lihat hlm. 306 dan 308. Lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 253 dan 566.

[5] Lukisan perjalanan keliling Raja Hayam Wuruk menjelajahi ujung timur Jawa pada tahun 1359 M. telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 40-115.

[6] "Daerah rohani" Sagara dibicarakan dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 91-100.

[7] Sadeng dan Keta sering disebut dalam *Nagara Kertagama* (Pigeaud, *Java*, jilid V, hlm. 272 dan 198). Sadeng juga disebut dalam *Pararaton* (Brandes, *Register*, hlm. 283). Pajarakan juga disebutkan dalam *Nagara Kertagama* (Pigeaud, *Java*, jil. V, hlm. 360) dan *Pararaton* (Brandes, *Pararaton*, hlm. 137, cat. 6).

[8] Heekeren, *Bronze-Iron*, hlm. 46 dst., gambar 17-19.

[9] Pemberitaan tentang daerah Gending tercantum dalam Pigeaud, *Java* (jil. IV, hlm. 101-102) dan dalam Brandes, *Pararaton* (hlm. 137, cat, 6). Keraton yang sekarang, dekat Pasuruan, yang oleh Armando Cortesao diidentifikasikan dengan "Canjtam", mungkin dibangun pada akhir abad ke-17 atau permulaan abad ke-18, waktu Surapati, seorang kepala pasukan bayaran keturunan Bali, mendirikan kerajaan di daerah tersebut. Keterangan lain yang dapat kita hadapkan pada pendapat bahwa Tome Pires memaksudkan Kota Gending jika ia menulis Canjtam itu ialah bahwa itulah cara ia menuliskan nama Kaniten (bandingkan cat. 251) dan merupakan nama suatu daerah didekat Pasuruan (bandingkan Noorduyn,"Concerning",him.469).

[10] Daerah Puger disebutkan dalam cerita tutur Jawa-Bali mengenai kerajaan Bali Gelgel, terkenal sebagai Kidang Pamancangah (Berg, *Pamancangah*, tembang IV, 93 dan 126) yang mungkin menyangkut abad ke-17. Pada perempat terakhir abad ke-16 Senapati Mataram yang menjadi berkuasa setelah meninggalnya Sultan Pajang, telah memberikan nama Pangeran Puger kepada salah seorang anaknya (Graaf, *Senapati*, hlm.101-102). Pada waktu itu raja Mataram di Jawa Tengah tidak berkuasa atas Puger di ujung timur Jawa. Pemberian nama ini mungkin ada sangkut pautnya dengan program untuk memperluas Kerajaan Mataram. Dari keadaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa daerah Puger pada akhir abad ke-16 telah terkenal sampai ke Jawa Tengah. Sejak itu nama Pangeran Puger dipakai oleh banyak anggota keluarga Mataram. Mungkin nama "Chamda", yang dalam tulisan Tome Pires itu juga ditulis sebagai "chamdy" atau "Chande", harus dibaca *Candi*, yang juga dikenal dalam nama-nama tempat, namun tidak di daerah ujung timur Jawa (bandingkan Noorduyn, "Concerning", hlm. 469).

[11] Tinjauan Wessels, "Fransiscaner", berisi pemberitaan-pemberitaan yang sangat menarik berdasarkan berita-berita dari para misionaris, yang bertugas di ujung timur Jawa, sebelum raja-raja Islam memperluas kekuasaannya sampai ke daerah-daerah tersebut.

Bab XVII

Sejarah Ujung Timur Jawa pada Abad ke-16 Bagian Timur Ujung Timur: Blambangan

XVII-1. Berita-berita kuno tentang Blambangan, legenda dan sejarah

Waktu membicarakan lagenda-lagenda yang menyangkut Probolinggo (Bab XVI-1), telah diketengahkan bahwa Blambangan, sebagai kerajaan yang berada jauh di sebelah timur, mempunyai kedudukan penting dalam cerita tutur Jawa. Menakjingga, raja Blambangan, dalam sastra Jawa telah menjadi terkenal sebagai lawan Damarwulan, tokoh suatu kisah yang sejak abad ke-17 benar-benar menjadi kesayangan rakyat; bagi penelitian sejarah, Damarwulan tidak banyak artinya.[1] Tetapi yang pasti ialah bahwa Kerajaan Blambangan telah mengalami masa-masa perkembangan kekuasaan yang mencolok.

Tempat (mungkin lebih dari satu) di daerah Banyuwangi, yang sebelum zaman Islam merupakan tempat raja-raja Blambangan mendirikan istana, tidak dapat ditunjukkan dengan pasti. Di pelbagai tempat ditemukan peninggalan-peninggalan bangunan tembok. Tetapi banyak di antara bangunan-bangunan itu dahulu milik penguasa-penguasa setempat yang hidup pada abad ke-17 atau ke-18. [2] Dugaan bahwa Semenanjung Blambangan atau Purwa yang sekarang tidak berpenduduk itu menyimpan peninggalan-peninggalan kota keraton suatu kerajaan lama zaman pra-Islam masih harus dikuatkan atau dibuktikan dengan penggalian arkeologi.

Dalam buku-buku cerita abad ke-17 atau ke-18 terdapat suatu cerita tutur tentang asal usul legendaris Raja Menakjingga dari Blambangan. Ia dikatakan sebagai seorang tokoh yang dilindungi, atau bahkan diciptakan oleh seorang rohaniwan "kafir" dari Dataran Tinggi Tengger yang bernama "ajar" Guntur Geni yang telah mematahkan serangan di pantai Jawa Timur; serangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh raja Majapahit dari seberang laut. Penyerang-penyerang itu adalah orang-orang Siyem (Siam), Kaboja (Kamboja), dan Sukadana (Kalimantan). Sebagai imbalan, "ajar" yang gagah berani itu dianugerahi gelar Pamengger beserta wewenang untuk memerintah Blambangan jauh di sebelah timur. [3] Dari cerita legenda ini dapat disimpulkan bahwa para penulis Jawa abad ke-17 dan ke-18 berkeyakinan bahwa ada hubungan-hubungan lama antara penduduk Dataran Tinggi Tengger yang tidak beragama dan raja-raja Blambangan yang menguasai tanah pedalaman ujung timur Jawa itu. Wilayah penuh pegunungan di sebelah selatan Dataran Tinggi Yang dan Dataran Tinggi Raung juga termasuk daerah mereka.

Blambangan, yang masih lama "kafir" itu, mendapat tempat penting dalam alam pikiran orang Bali dan sastranya. Karena tidak ada tanggal yang dapat dipercaya, sulit sekali menetapkan apakah pengaruh Bali di bidang politik dan kebudayaan di Blambangan, dan pada umumnya di bagian timur dan tengah ujung timur Jawa, sudah ada pada zaman sebelum Islam, pada abad ke-15. Pada abad ke-16, ke-17, dan ke-18 dengan kekerasan senjata raja-raja Bali ikut

mencampuri pemerintahan di ujung timur Jawa. Tidak mustahil bahwa campur tangan itu merupakan lanjutan suatu tradisi yang telah berabad-abad usianya.

Pada tahun 1339 M. Raja Hayam Wuruk dari Majapahit, dalam perjalanan kelilingnya menjelajahi ujung timur Jawa, tidak mengunjungi Blambangan. Di Patukangan - dapat disamakan dengan Panarukan yang sekarang - ia menerima (tanda-tanda) penghormatan penguasa setempat di Madura, Bali, dan Blambangan. Jelas sekali bahwa, seperti orang dari pulau-pulau (Bali dan Madura), orang dari Blambangan juga pergi ke Panarukan lewat laut. Jalan darat lewat lereng-lereng timur dan utara Pegunungan Raung pada waktu dahulu mungkin terlalu berat untuk ditempuh.[4]

Yang masih perlu disebutkan ialah dongeng mitos Sri Tanjung, yang digubah dalam bentuk tembang, yang digolongkan dalam kesusastraan Jawa-Bali. Tembang itu sudah terkenal, baik yang versi Bali maupun yang versi Banyuwangi. Cerita ini mungkin ditulis di daerah Blambangan pada abad ke-16. Legenda setempat tentang ibu kota Banyuwangi menghubungkan nama ini (banyu wangi = air harum) dengan salah satu bagian tembang tersebut. Tidak dapat ditentukan lagi apakah legenda ini sudah sangat tua. Bagaimanapun Sri Tanjung dan - yang sejenis -Suda Mala boleh kita anggap sebagai hasil ciptaan peradaban Kerajaan Blambangan; di sini sampai pada permulaan abad ke-17 "kekafiran" ujung timur Jawa, dengan bantuan dan mungkin karena pengaruh raja-raja Bali, masih tetap mampu bertahan terhadap desakan para penakluk Jawa-Islam yang datang dari barat.[5]

XVII-2. Blambangan sekitar tahun 1500 M. Pemberitaan-pemberitaan Tome Pires tentang "Bulambuam"

Uraian tentang kerajaan-kerajaan Jawa di dalam *Suma Oriental* berakhir dengan Blambangan.[6] Penulis Portugis itu mendapat kesan dari para informannya bahwa raja "kafir" kerajaan itu memerintah sebagian besar ujung timur Jawa. Nama "Pate Pimtor", nama raja itu dalam *Suma Oriental*, mungkin ucapan yang keliru dari kata Binatara, suatu gelar yang berasal dari Bhathara . Raja-raja "kafir" Majapahit pada zamannya memakai gelar Dewa Bhatara. "Pate Pimtor" itu kemenakan "Guste Pate" dari Jawa Timur, jadi saudara sepupu "Pate Sepetat" dari "Gamda" (Pasuruan, Singasari). Sekitar tahun 1510 M. ia merebut "Canjtam" (Gending?, Probolinggo?), Pajarakan, dan Panarukan, untuk mencegah daerah-daerah itu dikuasai oleh raja Islam di Surabaya. Ia juga menguasai seluruh tanah pedalaman ujung timur Jawa. Daerah yang terpenting di pedalaman disebut "Chamda" (mungkin Sadeng). Lumajang, di sebelah selatan Probolinggo, rupanya juga sudah dikuasai oleh raja Blambangan yang perkasa itu.

Menurut *Suma Oriental*, ekonomi Blambangan sepenuhnya bersifat agraris; perdagangan ke daerah-daerah di seberang lautan tidak diberitakan. Yang perlu diperhatikan ialah pemberitaan bahwa di semua daerah Jawa yang lebih ke barat letaknya diperdagangkan budak-budak belian laki-laki dan wanita dari Blambangan. Di Jawa dan Bali, di bawah pemerintahan raja-raja "kafir" telah banyak laki-laki (bersama istri dan anak-anaknya) yang menjadi budak (menggadaikan diri), karena tidak dapat membayar utang atau karena denda atau hukuman yang berat, yang dijatuhkan oleh hakim-hakim raja sesuai dengan buku undang-undang Jawa-Bali lama. Apabila ada orang yang terbukti salah dan tidak dapat membayar denda, raja berhak menggunakan tenaganya. Pada abad ke-17 dan ke-18, di Batavia banyak didatangkan budak belian laki-laki dan wanita dari Bali.

Kekayaan raja Blambangan akan kuda, seperti yang diberitakan dalam *Suma Oriental*, sudah kita bicarakan dalam bagian tentang "Gamda". Juga telah diberitakan tentang abdi raja di Keraton Surakarta yang disebut *Gajah Mati*, yang sebagai "tawanan perang" dibawa dari Jawa sebelah timur ke Jawa Tengah dan dipekerjakan sebagai pemelihara kuda.

Yang aneh dalam uraian menarik tentang Blambangan dalam *Suma Oriental* ini ialah tidak adanya pemberitaan macam apa pun mengenai hubungan antara kerajaan-kerajaan Jawa Timur dan kerajaan Bali. Pada masa kunjungan Tome Pires ke daerah ini (awal abad ke-16), hubungan itu sudah ada, seperti pada waktu sebelumnya ataupun sesudahnya. Mungkin para informan Tome Pires, yang termasuk golongan pedagang, hanya sedikit perhatiannya terhadap masalah-masalah kebudayaan dan politik, hingga dipandang tidak perlu dikemukakan.

XVII-3. Sejarah Blambangan pada abad ke-16. Direbut oleh raja Islam dari Pasuruan sekitar tahun 1600 M.

Tentang sejarah politik kerajaan terbesar di ujung timur Jawa pada paruh pertama abad ke-16 itu, hanya kita ketahui apa yang diberitakan Tome Pires. Daftar tahun peristiwa mengenai penaklukan daerah oleh Demak memberitakan bahwa Blambangan diduduki pada tahun 1546.

Pada tahun itu menurut Mendez Pinto terjadi serangan militer terhadap Pasuruan (seharusnya Panarukan), yang membawa malapetaka bagi kerajaan Islam muda di bawah pimpinan Sultan Tranggana dari Demak itu. Gerakan militer itu ditujukan kepada raja Blambangan, yang menurut Tome Pires sekitar tahun 1510 telah menduduki "Canjtam", Pajarakan, dan Panarukan. Jadi, pemberitaan dalam daftar tahun peristiwa Demak itu tidak keliru. Mungkin pasukan-pasukan Jawa Tengah dan Pasuruan pada tahun 1546 di ujung timur Jawa bagian tengah dan bagian timur telah mencapai hasil yang lebih besar daripada yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian Portugis yang sedikit berkhayal itu. Tetapi tidak ada petunjuk bahwa orang-orang Islam Jawa Tengah pada waktu itu telah menerobos terus sampai pada daerah inti kerajaan ujung timur Jawa yang sekarang merupakan daerah Banyuwangi. Pada tahun 1559 pelaut-pelaut Portugis tidak melihat masjid-masjid, melainkan pagoda dan penyembah-penyembah berhala. Pada waktu itulah misionaris-misionaris Roma Katolik dari Malaka merencanakan membawa agamanya ke ujung timur Jawa.[7]

Raja Batu Renggong dari Gelgel mempunyai kedudukan penting dalam sejarah politik Kerajaan Blambangan maupun di bagian tengah ujung timur Jawa. Pemerintahan Raja Batu Renggong pada perempat ketiga abad ke-16, bagi Kerajaan Bali Selatan ini, merupakan zaman kemajuan kebudayaan dan perluasan kekuasaan pemerintahan. [8] Menurut cerita sejarah Bali Selatan, raja itu telah memerangi raja Blmnbangan yang menggunakan gelar "Juru". Sang "Juru" ini konon gugur dalam perang tanding melawan seorang perwira pasukan Bali. Itu sebenarnya tidak dimaksudkan raja Gelgel, karena dia dan sang "Juru" masih mempuhyai hubungan keluarga; keduanya adalah keturunan Raja Kapakisan dari Samorangan. Raja itu hidup pada ketika keluarga raja Majapahit berhasil merebut kekuasaan di Bali Selatan, antara lain dengan ekspedisi yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada yang tersohor beserta Aria Damar yang telah menjadi tokoh legenda itu. Menurut Tome Pires, raja yang pada permulaan abad ke-16 memerintah di Blambangan masih mempunyai hubungan saudara dengan keturunan para patih Majapahit. Pemberitaan ini dan cerita tutur Bali tidak bertentangan.

Yang menarik perhatian kita ialah cerita Pamancangah Bali yang mengisahkan seorang putri Blambangan yang - karena menolak untuk menjadi istri Raja Batu Renggong - telah menyebabkan terjadinya perang antara ayahnya dan raja Bali itu. Ia dapat lolos dari Raja Batu Renggong berkat bantuan salah seorang saudaranya lain ibu, yang bernama Bima Cili. Mereka bersama telah melarikan diri ke Pasuruan. Pada pertengahan abad ke-16 Islam merupakan agama utama di Pasuruan, dan raja-raja Pasuruan bermusuhan dengan raja-raja Blambangan. Oleh karena itu, dapat dimengerti (jika cerita tutur Bali itu berdasarkan kenyataan) bahwa penolakan putri Blambangan dan pengungsiannya kemudian ke Pasuruan yang beragama Islam itu ada

hubungannya dengan adanya pertentangan antara "kekafiran" dan Islam.[9]

Konon, Raja Batu Renggong dari Gelgel meninggal sekitar tahun 1570. Jadi ia hidup sezaman dengan Sultan Pajang yang meninggal pada tahun 1587, sezaman juga dengan Sunan Prapen dari Giri yang masih hidup lama sesudah keduanya meninggal. Munculnya dinasti Mataram dimulai dengan Panembahan Senapati - yang naik tahta pada tahun 1584 - tidak dialami lagi oleh Raja Batu Renggong.

Menurut berita yang berasal dari pelaut-pelaut Eropa, seorang raja Blambangan yang bernama Santa Guna pada tahun 1575 merebut Panarukan dari tangan orang-orang Islam. [10] Ini mungkin merupakan salah satu babak dalam peperangan yang pada abad ke-16 telah terjadi di bagian tengah ujung timur Jawa antara raja-raja Islam dari Pasuruan dan Surabaya dan penguasa-penguasa "kafir" dari Blambangan dan Bali Selatan. Panarukan diperebutkan antara mereka. Menurut berita-berita Portugis, pada tahun 1559 Panarukan masih di bawah pemerintahan "kafir". Tidak ada tanda atau bukti apakah Raja Santa Guna dari Blambangan itu adalah seorang bawahan raja Gelgel. Mungkin juga ia telah menyatakan dirinya bebas sewaktu pemerintahan menjadi lemah di bawah raja Bekung yang merupakan pengganti Raja Batu Renggong.

Pada waktu pemerintahan Raja Santa Guna di Blambangan dan Panarukan berkat kegiatan Misi Roma Katolik bahkan di kalangan keraton ada yang memeluk agama Katolik. Tiga romo "Capucijn", yang datang pada tahun 1584, disambut dengan ramah oleh raja, dan mereka mendapat kesempatan untuk memulai pekerjaannya. Sebagai akibat pelbagai kerumitan dan makin meningkatnya ancaman dari orang Islam, pos misi tersebut ditutup sebelum akhir abad ke-16.

Raja "kafir" dari Blambangan selama sebagian besar dari perempat terakhir abad ke-16 telah menguasai bagian tengah ujung timur Jawa dengan atau tanpa bantuan prajurit-prajurit Bali. Waktu pada tahun 1581 raja-raja Islam dari Jawa Tengah dan Jawa Timur - atas dorongan Sunan Prapen - mengakui raja Pajang yang lanjut usia itu sebagai sultan, sudah terbayang di muka mata mereka semua bahwa ada bahaya yang mengancam karena makin bertambah kuasanya Blambangan "kafir".

Konon, Raja Santa Guna meninggal sekitar tahun 1590, dalam usia lanjut. Beberapa tahun setelah anaknya menggantikan kedudukannya (namanya tidak dikenal), ia sudah mulai diserang raja Islam dari Pasuruan. Raja Pasuruan ini, yang namanya juga tidak diketahui, pada tahun 1590 merencanakan perluasan kekuasaannya ke barat sampai melewati Kediri; di dekat Madiun pasukannya terbentur Senapati Mataram yang saat itu masih muda. Tetapi di ujung timur Jawa sesudah pertempuran-pertempuran sengit mulai tahun 1596 ia berhasil menduduki kota kerajaan "kafir" Blambangan. Kelompok-kelompok laskar Bali dipimpin oleh seorang keturunan Jlantik datang membantu raja "kafir" di ujung timur Jawa itu, tetapi mereka dikalahkan dan Jlantik pun gugur.[11] Dengan kemenangan yang diraih pada tahun 1600 atau 1601 oleh raja Islam Pasuruan atas Blambangan yang "kafir" inj, akhirnya - sesudah melalui perkembangan yang berjalan lebih dari satu abad - semua kerajaan penting di seluruh Jawa telah berada di bawah pemerintahan Islam.

XVII-4. Blambangan pada paruh pertama abad ke-17. Direbutnya bagian timur dari ujung timur Jawa oleh Sultan Agung dari Mataram

Diduduki dan dihancurkannya kota raja kerajaan "kafir" yang terakhir di Jawa oleh laskar raja Islam dari Pasuruan pada tahun permulaan abad ke-17 hanya merupakan satu babak saja dalam peperangan antara agama Islam - yang masih muda namun bersifat ekspansif - dan pihak "kekafiran" Jawa-Bali. Keluarga raja Islam di Pasuruan bergabung dengan Kapulungan dan

Surabaya, yang mungkin pada dasawarsa pertama abad ke-17 telah berkuasa atas sebagian besar ujung timur Jawa, hingga dengan demikian pengaruh Bali terdesak mundur. Tetapi pada tahun 1617 ibu kota Pasuruan diserang dari darat dan diduduki oleh tentara Sultan Agung dari Mataram, cucu Panembahan Senapati yang pada tahun 1570 mengakhiri gerakan penaklukannya di Jawa Tengah dengan menduduki Madiun. Pada tahun 1617 Sultan Agung tidak melanjutkan ekspansinya; ia tidak memerintahkan pasukan-pasukannya menyusup lebih dalam ke ujung timur Jawa. Seperti tokoh terkenal yang menjadi pendahulunya kira-kira 80 tahun yang lalu - Sultan Tranggana dari Demak - untuk beberapa puluh tahun ia menjadikan Pasuruan daerah perbatasan kerajaannya.[12]

Sesudah 1617, tahun jatuhnya Pasuruan, pengaruh raja-raja "kafir" Bali di bagian tengah dan bagian timur ujung timur Jawa mulai bertambah kuat lagi. Ini ternyata dari berita-berita orang-orang Kompem (VOC), yang sejak menetap di Batavia pada tahun 1619 telah mulai mengikuti dan mencatat perkembangan-perkembangan politik di Jawa. Pada tahun 1632 diberitakan bahwa raja Gelgel telah berkuasa di ujung timur Jawa sampai di Panarukan, Blater (di sebelah timur Puger), dan Blambangan. Penguasa-penguasa setempat di ujung timur Jawa minta bantuan raja-raja Bali untuk menghadapi ancaman serangan tiba-tiba laskar Mataram. Tidak diketahui apakah dalam periode ini penguasa-penguasa ujung timur Jawa itu seluruhnya atau sebagian terdiri dari orang Jawa-Bali yang "kafir" atau dari orang-orang yang sudah masuk Islam. Besar kemungkinan bahwa keluarga-keluarga Jawa yang terkemuka di ujung timur, yang telah menganut agama Islam dalam masa pemerintahan raja-raja Islam dari Pasuruan sejak permulaan abad ke-17, berusaha menolak pemerintahan penakluk-penakluk dari Jawa Tengah dengan jalan menggabungkan diri dengan orang-orang Bali yang sejak dahulu kala telah mereka kenal.

Penaklukan Blambangan oleh gerombolan Mataram dilaksanakan pada tahun 1639. Ekspedisi Bali yang dipimpin oleh seorang raja Tabanan rupanya tidak berhasil menghadapi serangan Mataram di ujung timur Jawa ini.[13] Sesudah serangan oleh orang Jawa Tengah selama abad ke-17 dan ke-18, masih berulang kali kita temukan catatan tentang campur tangan raja-raja Bali dalam sejarah bagian tengah dan bagian timur ujung timur Jawa.[14]

---

[1] Kedudukan Kisah Damarwulan dalam kesusastraan Jawa telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. 1, hlm. 231 dst. Lihat juga cat. 256 dan 267.

[2] *Babad Tawang Alun* telah dibicarakan dalam Pigeaud, "Aanteekeningen". Cerita babad ini merupakan sejarah keluarga keturunan para penguasa di Macan Putih, di pedalaman daerah Banyuwangi yang sekarang, dan yang menjadi tempat asal banyak bupati Banyuwangi dari abad ke-18 dan ke-19. Peninggalan-peninggalan dari Macan Putih dari abad ke-18 masih dapat ditunjukkan. Bayu adalah nama tempat lebih jauh ke pedalaman. Moyang keturunan ini, yang setengah bersifat tokoh legenda, yaitu Tawang Alun, kiranya hidup pada abad ke-17.

[3] Sejarah yang bersifat legenda mengenai Pamengger dari Blambangan telah diuraikan oleh Brandes, *Pararaton* (hlm. 219) dan lebih singkat lagi dalarn Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 361b. Lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III, dengan judul "Pamengger", hlm. 330 dan cat. 256.

[4] Dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 83, "durbar" Raja Hayam Wuruk pada tahun 1339 di Patukangan (Panarukan) telah dibicarakan. Ada kemungkinannya bahwa Balumbung(an) dalam *Nagara Kertagama* (tembang 28, bait 1) merupakan suatu bentuk lain nama Blambangan. Balungbungan terdapat juga dalam naskah lain; lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 183.

[5] Naskah Sri Tanjung sudah diterbitkan oleh Dr. Prijono (Prijono, *Sri Tanjung*), *Suda Mala* oleh Dr. van Stein Callenfels (Stein-Callenfels, *Suda Mala*.) Dalam Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 194 terdapat pemberitaan-pemberitaan tentang Blambangan yang bersumber pada kesusastraan Jawa dan Jawa-Bali.

[6] Dengan pemberitaannya tentang Blambangan ini, maka Tome Pires mengakhiri gambaran-gambarannya yang panjang lebar tentang kehidupan masyarakat. Apa yang ditulisnya tentang pulau-pulau lain di Nusantara, sayang sekali, sangat kurang.

[7] Karangan C. Wessels sudah disebutkan pada cat. 264 sehubungan dengan sejarah Panarukan.

[8] Dalam karangan Berg, *Traditie*, terdapat pembicaraan panjang lebar tentang Kerajaan Gelgel di Bali Selatan (hlm. 138 dst.). Cerita tutur Bali yang bersifat sejarah mengenai abad ke-16 sebagian besar bertopang pada Pamancangah, yang sifatnya Jawa-Bali itu. Suatu versi karya penting ini dengan judul *Kidung Pamancangah* berbentuk puisi berirama dan telah diterbitkan oleh Berg, tanpa terjemahan, tetapi disertai daftar nama orang yang sangat berguna (Berg, *Pamancangah*). *Babad Buleleng* (Worsley, *Babad*) berisi cerita historis tentang suatu keturunan Bali, keturunan Jlantik, yang telah melahirkan beberapa tokoh prajurit terkenal, yang juga ikut berperang di ujung timur Jawa.

[9] Dalam sudut kehidupan bermasyarakat, baik bagi kaum pria maupun kaum wanita, terdapat perbedaan penting antara "kekafiran" dan agama Islam, yaitu perbedaan yang berhubungan dengan kedudukan perkawinan di dalam kedua ajaran itu masing-masing. Dalam "kehidupan kafir" secara Jawa-Kuno dan Jawa-Bali, yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat India, pemilihan istri terikat pada peraturan-peraturan yang keras, yang ditentukan oleh asal keturunan masyarakat ("kasta" atau penggolongan-penggolongan yang serupa). Perkawinan, sekali disahkan, amat sukar diputus lagi. Janda tidak kawin lagi. Pembakaran diri seorang janda, bila suaminya meninggal, dirasakan sebagai suatu kehormatan bagi seluruh keluarga. Hampir semua istri raja diharapkan mengorbankan hidupnya (bila raja meninggal). Sebaliknya, dalam agama Islam, perkawinan itu bukan hal yang mengikat untuk seumur hidup dan pemutusan perkawinan mudah dilakukan oleh pihak pria, sedang dari pihak wanita pemutusan perkawinan itu setidak-tidaknya bukan hal yang mustahil. Agama Islam tidak mengakui adanya rintangan/halangan terhadap perkawinan karena keturunan kemasyarakatan. Wanita yang diceraikan dan para janda tetap memiliki hak hidupnya pribadi dalam masyarakat. Dapat diduga bahwa perbedaan antara "kekafiran" dan agama Islam ini kadang-kadang mempunyai sifat menentukan bagi kaum wanita, bila mereka mau pindah ke agama lain. Bukti-bukti yang dapat membenarkan dugaan ini sukar sekali ditemukan dalam kesusastraan Jawa. Oleh sebab itu, cerita Jawa-Bali tentang pengkhianatan putri Blambangan, yang bersama saudara laki-lakinya yang tidak seibu, lari ke daerah musuh, yang dikuasai agama Islam, sungguh amat menarik. Tindakan kedua putra raja itu dalam Pamancangah diberitakan dengan penuh rasa jijik, tetapi tanpa petunjuk jelas bahwa mereka di Blambangan memang sudah beragama Islam. Hal tersebut masing-masing dapat kita anggap mungkin terjadi. Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. I, hlm. 220) diberikan perhatian pada hubungan antara kesusastraan romantis abad ke-16 dan ke-17 dan pendapat-pendapat baru mengenai perkawinan yang berkaitan dengan agama Islam.

[10] Pada tahun 1588 pelaut Inggris Thomas Cavendish dalam pelayarannya mengelilingi dunia telah singgah di Banyuwangi. Berita tentang Raja Santa Guna berasal darinya. Pada tahun 1580 pelaut senegaranya, Francis Drake, berlabuh di muka Blambangan.

[11] Adegan cerita tentang kegagalan Jlantik dalam campur tangannya di ujung timur Jawa, yang dimuat dalam cerita tutur Jawa-Bali, Pamancangah, dengan panjang lebar telah dibicarakan oleh Berg, *Traditie*, hlm. 153 dst. Lihat juga cat. 272.

[12] Riwayat direbutnya Blambangan oleh orang-orang Jawa Tengah telah dibicarakan dalam Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 254 dan berikutnya.

[13] Dalam Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 259) terdapat keterangan adanya " Sejarah Aria Tabanan" dalam bahasa Melayu. Isinya mengisahkan tutur Bali mengenai Ngurah Wayahan Pamadekan dari Tabanan, raja taklukan Dalem Di Made dari Gelgel, yang berperang di ujung timur Jawa melawan raja Mataram.

[14] Tawang Alun yang setengah tokoh legenda itu, moyang keturunan para penguasa setempat di Macao Putih di tanah pedalaman Banyuwangi, kiranya mengadakan kunjungan ke Keraton Mataram. Ia boleh dipastikan hidup pada paruh kedua abad ke-17. Macan Putih ialah nama yang termasuk mitologi Jawa-Bali (lihat Pigeaud, *Literature*, jil.III, di bawah "tiger", hlm. 412). "Macao Putih" agaknya merupakan penengah antara alam manusia dan alam dewa-dewa menurut penggambaran/ kepercayaan para ahli pikir dan penulis Jawa Timur dan ujung Timur Jawa abad ke-16 dan sebelumnya. Bagaimana menghubungkan "Macao Putih" ini dengan nama tempat (Macao Putih) itu masih belum jelas.

Bab XVIII

Sejarah Kerajaan Palembang pada Abad ke- 16

XVIII-1. Berita-berita kuno tentang Palembang, legenda dan sejarah

Konon sudah sejak dahulu kala daerah aliran sungai terbesar di Sumatera Selatan, yang sekarang disebut Sungai Musi, memberikan kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan kerajaan-kerajaan setempat dengan dipengaruhi orang-orang dari India. Dalam hal itu Palembang dapat dibandingkan dengan muara Sungai Brantas di Jawa Timur. Sepanjang sejarah ternyata antara orang-orang Jawa Timur yang berasal dari daerah-daerah di bagian hilir Sungai Brantas beberapa kali diadakan hubungan dengan penduduk Palembang. Pada abad-abad ke-15, ke-16, dan ke-17 konon keraton dan kota rajanya telah demikian banyak dipengaruhi peradaban Jawa sehingga "peradaban Pesisir" Jawa-Melayu di Palembang dapat kita bandingkan dengan peradaban Jawa-Bali di pura-pura Bali. Itu alasan dimuat satu bab mengenai Palembang dalam buku tentang sejarah Jawa pada abad ke-16 ini.

Sejarah kuno Palembang dan sejarah kuno Sumatera pada umumnya, yakni masa sebelum raja-raja Jawa Timur menguasai - pertama kali pada abad ke-13 - daerah-daerah yang semula merupakan daerah Melayu, masih kabur. Ada kemungkinan bahwa sudah sejak zaman Melayu lama - yang ada kaitannya dengan nama Sriwijaya - di daerah-daerah Palembang dan Jambi telah ada kerajaan-kerajaan, yang penguasanya hidup menurut pola peradaban "India Raya". Sejarah politik dan peradaban Melayu-lama itu tidak akan dibicarakan. Juga ekspedisi Sumatera yang dilakukan pada abad ke-13 oleh raja Jawa Timur, Kertanegara dari Singasari, hanya akan disinggung sepintas lalu.[1]

Dalam cerita tutur Jawa yang bersifat sejarah mengenai awal mula penyebaran agama Islam di Jawa Timur, Palembang mempunyai kedudukan penting sebagai tempat kelahiran tokoh legenda Raden Patah, raja Islam pertama di Demak, dan saudara tirinya Kusen yang menjadi *pecat tandha* di Terung. Ibu mereka seorang wanita Cina. Rupanya, ayah Raden Patah adalah Brawijaya dari Majapahit; menurut cerita tutur Jawa, ayah Kusen ialah Aria Damar atau Dilah, raja Palembang.[2] Cerita tutur itu tidak besar nilai sejarahnya. Hanya sedikit kecocokan cerita ini dengan sebuah berita sezaman yang benar-benar dapat dipercaya mengenai dinasti Demak yang menyimpulkan bahwa asal dinasti ini pada abad ke-17 mungkin dari Cina. (lihat Bab II-3).

Dalam cerita tutur Jawa Bali tentang direbutnya Bali oleh raja Majapahit, Aria Damar dari Palembang (atau Tulembang, seperti sering terdapat dalam naskah-naskah itu), juga mempunyai peranan yang penting.[3] Konon, ia saudara raja Majapahit dan kawan seperjuangan Patih Gajah Mada yang tenar itu. Mereka bersama telah menaklukkan seluruh Bali bagi maharaja di Jawa. Latar belakang sejarah penaklukan ini tidak jelas. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa tokoh dongeng Aria Damar itu masih keluarga dekat raja Majapahit (menurut cerita tutur Jawa, ia seorang putra raja; menurut cerita Jawa-Bali, ia saudara sepupu raja). Selain itu, ia berperan di dua tempat yang berlainan, di Palembang dan di Bali, yang oleh Kerajaan Majapahit dianggap daerah

seberang.

Dalam cerita historis setempat di Palembang, nama Aria Dilah (suatu nama yang di tempat lain dipakai juga oleh Aria Damar) disebut juga di antara nama raja-raja yang hidup di zaman silam. Buku-buku sejarah Palembang setempat yang ditulis dalam bahasa Melayu memuat beberapa catatan yang mengingatkan kembali pada zaman Jawa, sebelum zaman Islam daerah itu mulai. Penyelidikan naskah-naskah Melayu yang bersifat sejarah masih belum selesai.[4]

XVIII-2. Palembang sekitar tahun 1500 M. Keterangan-keterangan Tome Pires

Meskipun *Suma Oriental* lebih banyak memuat berita penting tentang sejarah, adat istiadat, dan bahasa Pulau Jawa daripada yang mengenai pulau-pulau lain di Nusantara, dalam bagian-bagian mengenai Jambi dan Palembang masih cukup banyak hal yang penting. Tome Pires mendengar bahwa raja-raja "kafir" di Palembang pada zaman dulu mengakui raja *cafre* di Jawa sebagai atasannya. Waktu "pate-pate" Islam merebut kekuasaan di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, mereka berhasil juga menduduki Palembang sesudah pertempuran yang lama. Sejak itu tidak pernah lagi ada raja di daerah tersebut; kekuasaan dipegang oleh sepuluh atau dua belas orang "pate" terkemuka.

Tetapi dari pemberitaan selanjutnya, tentang pertempuran orang Jawa melawan Makassar yang telah direbut orang.Portugis, ternyata bahwa "Pate Rodim" dari Demak dianggap sebagai Yang Dipertuan di Palembang. Menurut Tome Pires, orang-orang Palembang dengan perahu-perahu mereka tidak sepenuh hati melibatkan diri dalam pertempuran tersebut. Konon, mereka menderita kerugian yang tidak sedikit.

Menurut para informan Tome Pires, sebagian besar rakyat Palembang masih kafir dan bertingkatan rendah, dan masih ada pula "patepate kafir".

Penulis Portugis masih menulis berita tentang Jambi, bahwa "pate-pate" Islam itu, sesudah merebut Palembang, mendesak pula raja "kafir" daerah tetangga di sebelah utaranya. Terdapat juga banyak "pate" di situ, semuanya di bawah kekuasaan tertinggi "Pate Rodim" dari Demak. Konon, rakyat Jambi lebih mirip orang Palembang dan orang Jawa daripada orang Melayu.

Yang agak penting dalam berita-berita pendek musafir Portugis tentang Palembang itu yakni adanya hubungan antara berkuasanya "raja-raja pelabuhan" Islam di pantai utara Jawa dan penggantian seorang raja "kafir" di Palembang, bawahan maharaja Jawa "kafir", oleh sekelompok penguasa setempat yang belum bersatu, yang beragama Islam. Rupanya, menurut para informan Tome Pires, agama Islam di Palembang mulai diterima pada waktu yang sama dengan di pantai utara Jawa, yakni pada permulaan abad ke-16 atau sebelumnya.

Yang perlu mendapat perhatian ialah tidak adanya pemberitaan apa pun, baik dalam cerita tutur Jawa maupun dalam *Suma Oriental* , tentang ekspansi Islam yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera Utara dan Semenanjung Melayu. Di daerah-daerah ini rakyat golongan atas sejak abad ke-15 atau sebelumnya sudah menganut agama Islam. [5] Mungkin pada abad ke-14 dan ke-15 kekuasaan raja muda Jawa "kafir" atas Palembang (dan Jambi) masih demikian besar sehingga orang-orang Melayu (dan orang-orang Aceh) tidak diperhatikan. Corak kejawaan yang tampak dalam Kerajaan Palembang (dan Jambi) masih tetap terasa pada masa Islam berabad-abad kemudian.

XVIII-3. Palembang dalam abad ke-16, legenda dan sejarah

Menurut cerita-cerita di Jawa mengenai Kerajaan Demak, raja Islam di Palembang telah mempunyai kedudukan penting dalam sejarah pada paruh pertama abad ke-16. Yang diperistri oleh Sultan Tranggana ialah anak perempuan tokoh legenda Aria Damar dari Palembang.[6] Raja Palembang disebutkan sebagai salah seorang tokoh kelompok penguasa Islam, yang telah merebut kota raja "kafir" Majapabit. Alat-alat bantuan supranatural dari Palembang bahkan mempunyai dua kekuatan yang menentukan sekali dalam mencapai kemenangan.[7]

Dari cerita Jawa ini tidak dapat kita ketahui bagaimana sebenarnya keadaan politik Palembang pada paruh pertama abad ke-16. Dapat dipercaya bahwa penguasa-penguasa Islam di Palembang pada, masa jaya Kerajaan Demak merasa dirinya berhubungan keluarga dengan dinasti Islam itu. Itulah sebabnya mereka bergabung dalam pertempuran laut antara Jepara dan Malaka pada tahun 1512. Mungkin raja-raja Islam di Palembang dalam paruh pertama abad ke-16 menganggap dirinya juga sebagai keturunan tokoh legenda Aria Damar atau Aria Dilah.

Mungkin kericuhan politik di Jawa Tengah, yang terjadi sesudah meninggalnya Sultan Tranggana pada tahun 1546, membawa akibat pula bagi Kerajaan Palembang. Berbagai cerita tutur Palembang memberitakan kedatangan seorang pangeran Jawa dari Surabaya sekitar pertengahan abad ke-16, yang membentuk dinasti Jawa yang baru di Sumatera. Ia disebut Ki Gedeng Sura. [8] Apa yang terjadi dengan keturunan Aria Damar, yang sebelum itu telah memerintah di Palembang, tidak diberitakan. Ki Gedeng Sura meninggalkan Jawa karena adanya permusuhan dengan Sultan Pajang. Dalam salah satu dokumen Belanda (tahun 1818) tentang dinasti Palembang disebut sebuah "piyagem" (piagam) Pangeran Jipang. Sebutan itu memungkinkan kita menerima bahwa Ki Gedeng Sura itu keturunan (atau berhubungan dengan) dinasti Demak cabang Jipang, yang diusir dari negaranya oleh Sultan Pajang.[9]

Berdasarkan cerita-cerita di Palembang, dapat kita terima bahwa Ki Gedeng Sura, yang datang ke Palembang pada pertengahan abad ke-16, selang beberapa waktu telah kembali lagi ke Jawa dan meninggal.[10] Ki Gedeng Sura kedua (anak atau adik Ki Gedeng Sura pertama; tentang hal itu tidak terdapat keterangan yang jelas), mungkin memerintah di Palembang kira-kira antara 1572 dan 1589 M. Konon, ia hidup sezaman dengan Ratu Kalinyamat, ratu Jepara yang terkenal itu; armadanya berusaha sampai dua kali - tahun 1551 dan 1574 - mengusir orang-orang Portugis dari Malaka. Masih harus diselidiki apakah perahu-perahu Palembang ikut melancarkan serangan tersebut.

Dalam cerita sejarah tentang Kerajaan Patani yang terletak di pantai timur laut Semenanjung Malaya (sekarang kawasan Muangthai), disebutkan adanya dua ekspedisi di bawah pimpinan laksamana Jawa-Palembang terhadap kota pelabuhan di Melayu Utara itu. [11] Kedua serangan itu dipatahkan oleh orang-orang Melayu. Ekspedisi itu kiranya dilakukan tidak lama sesudah tahun 1563 M., jadi mungkin masih pada masa pemerintahan Ki Gedeng Sura pertama di Palembang. Menurut *Hikayat Patani* (Teeuw, *Patani*) yang menjadi alasan raja Jawa itu mengirim ekspedisi-ekspedisi ke Patani ialah harapan untuk mendapatkan harta rampasan. Hal itu dianggapnya mudah dilakukan karena kerajaan Melayu Utara tersebut telah menjadi lemah akibat pelbagai hal. Tetapi ternyata ia menganggap remeh kekuatan orang-orang Melayu. Mungkin kegagalan usaha pihak orang-orang Jawa itu dalam *Hikayat Patani* agak dilebih-lebihkan demi nama baik mereka. Jika orang-orang Jawa di Palembang pada tahun 1563 hanya datang membajak dan merampok, peristiwa tersebut hanyalah satu di antara sekian petualangan. Sejak dulu, pembajakan di laut dan serangan-serangan terhadap kota-kota di pantai dengan tujuan untuk mendapatkan harta rampasan (budak belian, laki-laki dan perempuan) merupakan sumber nafkah yang penting bagi para penguasa di kerajaan-kerajaan sepanjang pantai Nusantara.

Besar kemungkinan makam Ki Gedeng Sura kedualah (disebut Ki Gedeng Sura "Muda") yang

dihormati di Palembang sebagai tempat peristirahatan terakhir pelopor dinasti Palembang.

Dari buku-buku sejarah Banten dapat diperkirakan bahwa pada tahun 1596 Sultan Molana Muhammad yang masih muda itu telah terbujuk oleh seorang kerabatnya yang lebih tua, Pangeran Mas dari Demak - yang sedang dalam pengasingan di Banten - untuk bersama-sama menyerang Palembang. Dalam pertempuran itu ia gugur. Pangeran Mas dari Demak, yang menganggap dirinya maharaja yang sah di Jawa, menyatakan bahwa penguasa di Palembang - dalam *Sadjarah Banten* diberi nama Soro - sebenarnya merupakan bawahannya, bahkan budaknya (*abdan*). Sebab itu, ia berhak menyerahkan Soro beserta daerahnya kepada tuan rumahnya, Molana Muhammad. Menurut *Sadjarah Banten* , Pangeran Mas telah menyebut raja Palembang itu "orang kafir". Jadi, dengan menaklukkan Palembang, Molana Muhammad yang alim itu melakukan suatu amal ibadat.[12]

Maka, wajar kiranya untuk menghubungkan nama Soro, yang dipakai penguasa Palembang dalam *Sadjarah Banten* , dengan nama Ki Gedeng Sura, yang dipakai raja-raja Jawa-Palembang pertama menurut cerita tutur setempat. [13] Pernyataan Pangeran Mas bahwa Soro itu "budak beliannya" mungkin berdasarkan asal usul dinasti Palembang dari Jipang. Penguasa-penguasa Jipang masih mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga raja Demak. Andai kata Raja Soro dari Palembang masih saudara dekat Aria Panangsang dari Jipang (ini tidak pasti!), Pangeran Mas dari Demak beralasan penuh untuk memeranginya; bukankah Aria Panangsang telah membunuh Susuhunan Prawata, saudara sepupu Pangeran Mas, dan dengan demikian telah mencelakakan keluarga raja Demak.

Sebaliknya, tidak mungkin untuk menyamakan Raja Soro dari Palembang - menurut *Sadjarah Banten* ia menjadi lawan Molana Muhammad dari Banten pada tahun 1596 - dengan Ki Gedeng Sura "Muda", yang, menurut cerita tutur Palembang, berkuasa hanya sampai tahun 1590. Jadi, harus kita simpulkan bahwa pada paruh kedua abad ke-16 nama Sura itu menjadi bagian tetap nama-nama para raja Jawa di Palembang. Seperti juga Jaya atau Wijaya pada nama raja Jawa dari keturunan maharaja Majapahit.[14]

Pernyataan yang menurut *Sadjarah Banten* diucapkan oleh Pangeran Mas dari Demak pada tahun 1596, bahwa Raja Soro dari Palembang itu "orang kafir", bisa dianggap sebagai ungkapan rasa benci terhadap musuhnya, wakil keturunan Jipang itu yang telah mengkhianati Demak. Tetapi di samping itu dapat pula dibayangkan bahwa memang pada akhir abad ke-16 agama Islam di Palembang belum dapat sepenuhnya mengalahkan dan menggantikan "kekafiran". Di Sumatera Selatan (dan juga di kerajaan-kerajaan pantai lain) pada abad ke-16 sampai abad ke-17, keluarga atau masyarakat setempat yang "kafir" masih bertahan, berdampingan dengan mereka yang sudah masuk agama Islam. Suku-suku bangsa Melayu yang tinggal jauh di pedalaman, di daerah aliran tengah dan di bagian udik Sungai Musi, lambat laun pada abad ke-18 dan ke-19 beralih ke agama Islam. Kiranya sulit dipercaya bahwa para penguasa Islam yang baru di kota pelabuhan Palembang di muara sungai besar pada abad ke-16 sudah mempunyai kekuasaan yang besar di daerah pedalaman yang luas itu.

Sadjarah Banten memuat banyak berita mengenai hubungan-hubungan keraton Islam di Jawa Barat dengan penguasa setempat di sepanjang pantai Pulau Sumatera bagian selatan. [15] Hasanuddin, raja Islam kedua di Banten, agaknya sudah mulai mengadakan perlawatan ke Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu pada pertengahan abad ke-16. Yang perlu diperhatikan ialah cerita dalam *Sadjarah Banten* tentang seorang yang bernama Ki Amar, yang karena telah melakukan kejahatan, ia dibuang ke Lampung. Ia mengembara di sana dan menyebarkan agama Islam di daerah pedalaman negeri itu sampai ke Palembang. Waktu hal ini diketahui oleh raja di keraton, Ki Amar bersama kepala-kepala rakyat Sumatera Selatan, yang telah diislamkannya, dipanggil kembali ke Banten. Ia diberi hadiah seorang wanita cantik pingitan istana.

Ini terjadi kira-kira pada permulaan abad ke-17. Dari cerita tutur itu boleh diambil kesimpulan bahwa sekitar tahun 1600 masih terdapat masyarakat "kafir" di daerah-daerah Sumatera Selatan, di samping yang sudah beragama Islam.

XVIII-4. Palembang pada abad ke-17; hubungan persahabatan dengan Mataram

Sesudah serangan Banten digagalkan, konon Keraton Palembang berusaha mencari hubungan dengan Sultan Agung, raja Mataram di Jawa Tengah, yang pada paruh pertama abad ke-17 telah kuat. Setelah pada tahun 1625 raja terakhir yang merdeka, yaitu raja Surabaya, terpaksa tunduk pada Mataram, raja Palembang berpendapat bahwa persekutuan dengan raja Jawa Tengah yang berkuasa itu sajalah yang dapat memberikan perlindungan terhadap serangan-serangan Banten. Pada paruh pertama abad ke-17, keraton Jawa-Palembang telah berhasil pula membina hubungan baik dengan VOC di Batavia yang waktu itu baru berdiri.[16]

Yang juga perlu dikemukakan ialah bahwa menurut kronik Palembang (*Kronijk van Palembang*), Sultan Abdul Rahman (yang memerintah dari tahun 1662 sampai 1702), adalah raja Palembang pertama yang menyebut dirinya "Sultan" dan memakai nama Arab. Beliau pulalah yang membangun "masjid lama". Kronijk tersebut bahkan memberitakan bahwa ia "telah memeluk agama Islam" dan "dengan giat berusaha mengislamkan rakyatnya". [17] Tidak dapat dipercaya bahwa Sultan Abdul Rahman itu menurut asalnya orang "kafir". Tetapi dapat kita anggap bahwa baru pada perempat terakhir abad ke-17 raja yang memerintah bertindak sebagai raja Islam, dan untuk menunjukkannya, ia memakai gelar Sultan. Masih perlu diselidiki lagi bagaimana Islam pada zaman itu mengembangkan pengaruhnya di Keraton Palembang.

Balikmaning Daftar Isi Terusaken

[1] Dalam Brandes, *Pararaton* (hlm. 280) banyak tempat disebutkan dalam cerita tutur Jawa, yang mengetengahkan Palembang, bahkan juga sebelum zaman Islam. Dari berita orang Cina pada permulaan abad ke-15, dapat diambil kesimpulan bahwa pada waktu itu seorang raja Malaka mempersengketakan daerah Palembang dengan maharaja Jawa, yang menganggap daerah tersebut termasuk wilayahnya. Putusan maharaja Cina kiranya telah membenarkan raja Jawa itu (Brandes, *Pararaton*, hlm. 185). Lihat juga cat. 293.

[2] Cerita-cerita tutur Jawa mengenai asal Raden Patah dari Palembang dan mengenai Aria Damar dari Palembang telah diberitakan berwujud ikhtisar dalam Brandes, *Pararaton*, hlm. 224-225 dan, lebih ringkas dalam Pigeaud, *Literature,* jil.II, hlm. 362.

[3] Cerita tutur historis Jawa-Bali mengenai Aria Damar dari Palembang, penakluk Bali Utara berkebangsaan Jawa, telah dibicarakan dalam Berg, *Traditie*, hlm. 110 dan berikutnya. Cerita tutur ini merupakan bagian penting dari isi karangan Jawa-Bali *Usana Jawa*. Dalam Pigeaud, *Literature,* jil. III, hlm. 177 (di bawah "Aria Damar") telah ditunjukkan banyak naskah Jawa-Bali, yang menampilkan pahlawan yang menjadi tokoh legenda ini.

[4] Perhatikanlah karangan Studer, *Palembang.*

[5] Berita yang berasal dari sumber Cina (lihat Groeneveldt, *Notes,* hlm. 37) mengenai usaha raja (Muslim) dari Malaka untuk mendapatkan kekuasaan di Palembang pada permulaan abad ke-15 kiranya dapat ditafsirkan mempunyai hubungan dengan usaha memperluas daerah Islam sampai Sumatera oleh Raja Melayu.

[6] Perkawinan Tranggana, anak kedua Adipati Bintara (Raden Patah), dengan putri Aria Damar dari Palembang disebutkan dalam *Serat Kandha* (Brandes, *Pararaton*, hlm. 228).

[7] Seorang sunan Palembang disebutkan sebagai salah satu dari kelompok wali dalam beberapa naskah Jawa yang berisi cerita historis Islam; lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III. hlm. 329. Yang bernama Ki Palembang itu seorang pembantu Sembilan Orang Suci yang telah

membangun Masjid Demak; ia diceritakan mengambil tali pengikat atap di tempat Ki Nagur, tokoh legenda yang lain. Cerita ini diungkapkan dalam Brandes, *Pararaton*, hlm. 229-230.

[8] Cerita-cerita tutur Palembang yang bersifat sejarah telah dibukukan dalam berbagai-bagai tinjauan ilmiah Belanda, ditulis pada abad ke-19 dan ke-20. Di sini disebutkan: Roo de la Faille, " Palembang"; Kock, "Palembang"; dan dalam bentuk naskah, *Studer*, Palembang. "Instruksi" yang diberikan kepada W. Bolton, waktu ia diangkat sebagai "pemimpin tertinggi" di Palembang pada bulan Juni 1691, menyebutkan juga adanya hubungan antara keluarga-raja Jawa-Palembang dan *Twisten door de nagelaten soone van dan opperregent op Java* (Perselisihan-perselisihan yang ditimbulkan oleh putra pembesar tertinggi di Jawa).

[9] "Piyagem" pangeran Jipang (mungkin buku hukum Jawa), yang juga disebutkan dalam karangan Roo de la Faille, *Palembang* telah dibicarakan dalam Bab IX-4 tentang sejarah Jipang, dan cat. 155.

[10] Sebagai tahun kedatangan Ki Gedeng Sura pertama di Palembang tercatatlah oleh de Kock (Kock, "Palembang") tahun 1541 M., dan tahun ini terdapat juga dalam Sturler, "Palembang". Pada tahun tersebut Sultan Tranggana dari Demak masih hidup, dan (yang kelak akan menjadi) Sultan Pajang baru berada pada permulaan riwayat kerjanya. Tidak diberitakan apakah pada waktu itu ia telah "mendalangi" timbulnya "kericuhan-kericuhan". Tentu saja mudah sekali timbul dugaan bahwa pemberitaan tahun 1514 M. itu tidak tepat. Kekacauan-kekacauan yang dimaksudkan dalam cerita-cerita tutur Palembang itu kiranya tidak mungkin lain daripada kekacauan-kekacauan yang terjadi di Demak sesudah pembunuhan yang dilakukan oleh Aria Panangsang dari Jipang terhadap Susuhunan Prawata dari Demak, dan sesudah meninggalnya Aria Panangsang dalam perang melawan raja Pajang, yang kesemuanya mungkin terjadi dalam tahun 1549 M. Sejarah Ki Gedeng Sura, pendiri dinasti Islam di Palembang, juga telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati*, hlm. 65-67.

[11] Hikayat Patani dalam bahasa Melayu telah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Teeuw dan D.K. Wyatt (Teeuw, *Patani*). Cerita mengenai serangan-serangan orang-orang Jawa dari Palembang yang gagal itu dimuat dalam Bab 7 naskah itu.

[12] Sejarah ekspedisi raja Banten ke Palembang pada tahun 1596 telah dibicarakan dalam Djajadiningrat, *Banten*, hlm. 39 dan 151.

[13] Sukarlah untuk menerangkan nama-nama Ki Gedeng (atau Gedang, seperti kadang-kadang ditulis juga) Sura dan Soro. Apabila Sura itu diangkat sebagai singkatan nama Surabaya, maka orang kiranya akan bertanya-tanya dalam hati bagaimana nama yang sudah secara merata terkenal di Banten itu menjadi Soro. Di samping berasalnya Ki Gedeng Sura pertama dari Jipang itu masih merupakan kemungkinan saja (juga karena Pangeran Mas pernah menyatakan bahwa Suro itu bekas "budaknya"), masih diragukan pula apakah ia mempunyai hubungan keluarga yang dekat dengan keluarga Jipang. Dalam kronijk ia memakai gegelar "Kentol". Entol dan Kentol itu, di beberapa daerah (Bagelen dan juga Banten) adalah gelar bangsawan tingkat rendah, sering juga diperuntukkan orang-orang terkemuka di luar lingkungan raja, yang tidak mempunyai hubungan dengan keluarga raja atau sudah jauh sekali hubungannya. Lihat karangan Poel, "Bagelen" dan Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 39), yang menampilkan seorang Entol Dalit. Entol ini kiranya masih keluarga Pangeran Mas dari Demak; dan agaknya ia sangat berkenan di hati Molana Muhammad di Keraton Banten, berkat keahliannya tentang kuda dan keterampilan nya naik kuda. Mungkin ia telah datang di Banten sebagai pengikut Pangeran Mas dari Demak. Lihat juga Koentjaraningrat, "Kenthols" dan Bab XIX-5. Apabila Ki Gedeng Sura memang seorang "kentol" dari Jipang, kiranya Pangeran Mas dari Demak dengan cukup alasan akan dapat menganggap Soro sebagai keturunan salah seorang bawahannya. Pemberian gelar "Ki Gede" amat sering terjadi dalam cerita tutur Jawa Tengah. Salah seorang pemakai gelar ini yang paling terkenal ialah tokoh legenda Ki Gede Sesela, yang dapat menangkap kilat dengan tangannya. Sesela dan lipang terletak tidak terlalu berjauhan di Jawa Tengah.

[14] Dalam Schnitger, "Archeology" disebutkan nama tempat Geding Suro di sebelah timur ibu kota Palembang yang sekarang, tempat Schnitger mendapati reruntuhan bangunan-bangunan dengan gaya Jawa-Hindu. Masih dibutuhkan penyelidikan lebih lanjut untuk dapat membuktikan apakah peninggalan-peninggalan itu adalah bekas tempat kediaman raja dari abad ke-16. "Gaya Jawa-Hindu" itu tidak membuktikan bahwa tokoh kerajaan yang menghuninya itu adalah seorang raja "kafir"; raja-raja Islam di Jawa dari abad ke-16 dan ke-17 masih juga memerintahkan mendirikan bangunan-bangunan gaya "Jawa-Hindu" (menara Masjid Kudus, pintu-pintu gerbang di Tembayat). Andai kata kemudian terbukti juga bahwa bangunan-bangunan di Geding Sura itu dibangun oleh dan untuk "orang-orang kafir", maka dapatlah kiranya dipertimbangkan apakah nama Geding Sura, yaitu nama pendiri keluarga raja itu sendiri, berabad-abad kemudian diberikan pada reruntuhan bangunan, yang tidak diketahui lagi siapa sebenarnya pendirinya.

[15] Dalam indeks disertasi Djajadiningrat, (Djajadiningrat, *Banten*), di bawah "Lampung" dan "Palembang" diberikan petunjuk mengenai tempat dalam naskah yang bersangkutan yang membicarakan daerah-daerah itu.

[16] Dalam Graaf, *Sultan Agung*, dibahas hubungan antara keraton Palembang dan raja Mataram (hlm. 274 dst.).

[17] Kronijk dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Belanda terdapat dalam koleksi naskah *KITLV* (lihat cat. 286). Sultan Abdul Rahman dibicarakan pada artikel 13 di dalamnya.

Bab XIX

Sejarah Kerajaan-Kerajaan Jawa Tengah Pedalaman, Pengging, dan Pajang pada Abad ke-16

XIX-1. Berita-berita kuno tentang Pajang

Daerah-daerah antara Gunung Lawu dan Merapi di daerah udik Bengawan Solo yang bermuara ke Laut Jawa di dekat Gresik, pada zaman Jawa Kuno di bidang ekonomi dan politik kurang penting dibandingkan dengan daerah Mataram yang terletak di sebelah baratnya. Raja-raja Jawa-Hindu, yang selama berabad-abad sebelum dan sesudah tahun 1000 M. memerintahkan pembangunan candi-candi yang sangat terkenal di Jawa Tengah bagian selatan, rupanya lebih senang bersemayam di daerah aliran Sungai Opak dan Progo, yang bermuara di Lautan Hindia, daripada di daerah aliran Bengawan Solo.

Sebagian besar prasasti raja-raja, yang masih tersimpan - berupa batu atau lembaran tembaga - menyangkut tempat-tempat di Jawa Tengah bagian selatan. Kebanyakan tempat itu terletak di daerah-daerah Mataram dan Kedu atau sekitarnya. Amat disayangkan bahwa banyak di antara nama tempat yang disebutkan pada prasasti-prasasti tersebut tidak dapat diketahui tempatnya. Suatu perkecualian yang menguntungkan ialah prasasti Panambangan dari tahun 903 M. Prasasti itu mengenai penyeberangan sungai dengan perahu tambang, karena ada jalan perdagangan lama yang bersilangan dengan bagian udik Bengawan Solo di distrik Wonogiri sekarang. Tempatnya dapat dilokalisir.[1] Berdasarkan prasasti ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad ke-10 daerah kekuasaan raja-raja Jawa Hindu di Mataram lama juga meliputi daerah hulu Bengawan Solo. Dapat diduga bahwa jalan perdagangan lama dekat Panambangan yang memotong sungai (Bengawan Solo) itu merupakan salah satu jalan penghubung antara Jawa Tengah bagian selatan dan daerah-daerah di sebelah timur yang berbatasan, yaitu yang terletak di daerah Madiun sekarang. Jalan-jalan penghubung antara daerah sepanjang pantai selatan Jawa, yang melewati lereng-lereng selatan gunung-gunung besar yang terletak di tengah, seperti Gunung Lawu, Wilis, dan Semeru, penting artinya dalam sejarah politik-ekonomi di Jawa.

Pajang ialah salah satu "tanah mahkota" Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, dan Raja Hayam Wuruk paling sedikit satu kali pernah melakukan perjalanan tahunan ke daerah Pajang. Pemberitaan dalam *Nagara Kertagama* tidak menjelaskan tempat yang dikunjungi Raja. Tetapi dari singkatnya berita itu timbul dugaan bahwa pada abad ke-14 Pajang terhitung wilayah kerajaan yang tidak seberapa penting.[2]

XIX-2. Pengging sekitar tahun 1500 M., legenda dan sejarah

Sepanjang yang dapat dilacak kembali, di Jawa Tengah bagian selatan kira-kira dari abad ke-11 sampai ke abad ke-15 tidak ada kerajaan yang cukup penting. Selama abad-abad tersebut

dinasti-dinasti yang memerintah daerah aliran Sungai Brantas di Jawa Timurlah yang memegang kekuasaan tertinggi. Yang terakhir di antara dinasti raja itu adalah keluarga raja "kafir" Majapahit.

Ada petunjuk bahwa keraton "kafir" di Majapahit pada abad ke-15 masih agak berkuasa di Jawa Tengah. Cerita sejarah mengenai dinasti-dinasti raja Islam yang pertama memberitakan bahwa ada pengusiran, dan bahkan pembunuhan, para penguasa "kafir" setempat di Jepara dan Demak yang bertujuan memberikan tempat pada pedagang-pedagang Islam yang berasal dari luar negeri.[3] Penguasa "kafir" di Demak besar kemungkinan mempunyai hubungan - bahkan hubungan keluarga - dengan keluarga raja Majapahit. Sebenarnya, para penguasa Islam baru di Demak pada perempat pertama abad ke-16 masih juga mengakui kekuasaan tertinggi maharaja "kafir" di Majapahit.

Menjelang akhir abad ke-17 atau pada abad ke-18, di keraton raja-raja Mataram di Kartasura (yang terletak di daerah Pajang) cerita tutur tentang asal keluarga raja Mataram dan Pajang telah dicatat dan disusun dalam bentuk *Sejarah Keraton* tentang Asal Usul. [4] Pemerintahan Sultan Pajang, dalam paruh kedua abad ke-16, oleh para pujangga Keraton Mataram, seabad kemudian atau lebih, dianggap sebagai prolog kekuasaan raja-raja dinasti Mataram atas hampir seluruh Jawa. Oleh karena itu, dan juga - mungkin - karena keraton pada perempat terakhir abad ke-17 berada di Kartasura, sejarah lama keluarga raja Pajang dimuat juga dalam *Babad Mataram* . Tempat kedudukan raja yang baru, Kartasura, dibangun sesudah tahun 1680, tidak jauh di sebelah barat kota raja Pajang, yang sejak pemberontakan terakhir terhadap kekuasaan Mataram pada tahun 1618 (lihat Bab XIX-8) telah menjadi puing. Reruntuhan tersebut pasti menjadi kenang-kenangan akan masa jaya sultan tua yang dimakamkan di Butuh itu. Dari pecahan keramik (berasal dari Cina) yang ditemukan, kita berkesimpulan bahwa daerah Pajang dari abad ke-14 atau ke-15 sampai permulaan abad ke-17 telah dihuni orang.

Berita-berita Portugis dan Belanda yang sezaman menyinggung sejarah kerajaan-kerajaan Pesisir Utara pada abad ke-16 tetapi sejarah kerajaan-kerajaan pedalaman Jawa, yaitu Pajang dan Mataram, tidak diperhatikan. Pelaut dan pedagang asing tidak berhubungan dengan orang Jawa di pedalaman. Oleh karena itu, tinjauan tentang sejarah Pajang dari abad ke-15 dan ke-16 berikut ini hanya berdasarkan cerita tutur Jawa.[5]

Keturunan Sultan Pajang berasal dari Pengging. Reruntuhan tempat kedudukan raja yang lama ini dapat ditunjukkan di lereng Gunung Merapi sebelah tenggara, masih termasuk daerah aliran Bengawan Solo. Seorang raja "kafir" dari Pengging, yang bernama Andayaningrat, konon masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja Majapahit dan keturunan Patih Gajah Mada yang perkasa itu. Sebagai hadiah atas jasanya terhadap keluarga raja, ia telah mendapat putri Majapahit sebagai istri. Jasanya itu berupa penaklukan kerajaan di ujung timur, yaitu Blambangan dan Bali dengan bantuan Sapu Laga dari Probolinggo. Raja Menak Badong (Badung-Denpasar) dikalahkannya. Ia mencapai kemenangan itu berkat bantuan masyarakat bajul (buaya), yang merupakan asal usul ayahnya, Bajul Sangara dari Semanggi. Raja gagah berani dari Pengging ini dalam legenda juga memakai nama Jaka Sangara dan Jaka Bodo.[6]

Cerita-cerita tentang raja Pengging itu memang menyerupai dongeng yang berlatar belakang mitos (lihat juga Bab II-14, akhir; dan cat. 53, 54, dan 62). Namun dapat dianggap bahwa di daerah yang terletak di udik Bengawan Solo itu pada paruh kedua abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 telah ada kerajaan "kafir". Penguasa-penguasanya mempunyai hubungan erat dengan Keraton Majapahit. Kecuali peninggalan-peninggalan tempat kedudukan raja di Pengging (di lereng Gunung Merapi), mungkin reruntuhan kompleks-kompleks candi "kafir" di Sukuh dan Ceta (di lereng Gunung Lawu yang letaknya berhadapan dengan Gunung Merapi) juga dapat dianggap sebagai bukti kekuasaan dinasti tersebut itu. Ciri-ciri gaya bangunan menunjukkan kemungkinan bahwa bangunan-bangunan di Sukuh dan Ceta itu tidak lebih tua dari abad ke-15.

Nama lama untuk daerah Pengging (atau daerah yang berbatasan dengan Pengging) ialah Bobodo. Nama itu terdapat dalam kisah perjalanan yang ditulis dalam bahasa Sunda pada abad ke-15, yang dilakukan oleh seorang peziarah "kafir", Bujangga Manik (Noorduyn, "Bujangga Manik").[7] Nama tokoh legenda Jaka Bodo itu pasti ada hubungannya dengan daerah Bobodo ini. Nama Semanggi dalam legenda, tempat kedudukan raja buaya, dapat disamakan dengan Semanggi, nama desa yang sekarang termasuk Kota Surakarta. Nama ini dipakai pula sebagai nama tempat penyeberangan Bengawan Solo. Sungai besar (bengawan) itu juga dinamakan Sungai Semanggi (Bengawan Semanggi). Demikian pula sungai itu sejak permulaan abad ke-18 bernama Bengawan Solo, sebelum di Desa Solo - pada waktu itu tidak jauh dari Desa Semanggi - dibangun keraton baru pada dasawarsa kelima abad tersebut. Keraton itu ialah Surakarta.[8]

Satu dan lain hal telah menyebabkan bahwa cerita tutur Jawa mengenai kerajaan penting, Pengging, di daerah alas Bengawan Solo pada abad ke-15 dan ke-16, dapat dipercaya. Dapat diperkirakan bahwa pada abad ke-15, Pengging di sebelah barat kerajaan dan Blambangan di sebelah timur kerajaan mempunyai kedudukan yang setaraf terhadap kota raja Majapahit di Jawa Timur. Mungkin cerita tutur tentang Andayaningrat, raja di Pengging dan penakluk Blambangan, dapat ditinjau sesuai dengan pandangan yang demikian tadi.

Cerita tutur Jawa Tengah yang dibicarakan sampai sekarang ini tidak memuat petunjuk jelas tentang adanya hubungan apa pun antara keluarga raja Pengging dari abad ke-15 dan raja-raja Mataram lama, yang kira-kira empat abad sebelumnya seharusnya sudah memerintah di Jawa Tengah bagian selatan. Menurut legenda, konon Jaka Sangara -yang kelak menjadi Raja Andayaningrat dari Pengging - adalah anak raja buaya dari Semanggi (Bengawan Solo); dari pihak ibu, ia cucu tokoh legenda Raden Juru, seorang anggota keturunan patih Majapahit. [9] Kiranya dapat dibayangkan bahwa satu waktu raja Majapahit pada abad ke-15 ingin memberikan hadiah kepada seorang prajurit yang berjasa dengan menguasakan kepadanya daerah terpencil yang belum ada rajanya pada saat itu. Tetapi ini hanya cetusan pikiran belaka, sekadar untuk meluruskan dan merapikan pandangan.

XIX-3. Runtuhnya Kerajaan Pengging pada paruh pertama abad ke-16

Juga tentang sejarah daerah Pajang zaman ini, hanya legenda-legenda yang tersedia yang diolah ke dalam buku-buku sejarah di Jawa Tengah abad ke-17 dan ke-18. Hanya satu pemberitaan dalam buku *Sadjarah Banten* di Jawa Barat dapat kita ambil untuk bahan pembanding.

Dalam cerita tutur Jawa dikatakan bahwa Raja Andayaningrat dari Pengging dan salah satu dari kedua anak laki-lakinya, Kebo Kanigara, ikut bertempur bersama dengan *panca tanda* dari Terung dan patih Gajah Mada untuk mempertahankan kota raja Majapahit terhadap serangan "kelompok alim" Islam yang dipimpin Sunan Kudus. Andayaningrat gugur dalam peristiwa ini. Setelah kemenangan akhir dicapai oleh orang Islam, putranya yang kedua menggantikan ayahnya menjadi raja di Pengging. [10] Jika cerita tutur ini dapat dipercaya, Kerajaan Pengging rupanya masih tetap bertahan sampai perempat kedua abad ke-16; bukankah kota raja Majapahit pada tahun 1527 direbut oleh orang Islam?

Menurut *Babad Tanah Djawi*, kerajaan Pengging runtuh oleh tindakan kekerasan "Alim Ulama dari Kudus", yang juga dengan "kelompok alim"-nya telah memerangi "kekafiran" di Majapahit. Di Keraton Demak, karena rajanya telah dianggap sebagai raja Islam yang sesungguhnya sesudah Majapahit menyerah, orang yakin bahwa semua raja Jawa lainnya - terutama yang Islam - harus tunduk kepada Demak. Menurut cerita babad, raja Demak juga mencurigai Yang Dipertuan di

Pengging; ia khawatir jika penguasa Pengging ini - karena masih ada hubungan keluarga dengannya - memberanikan diri mengambil kekuasaan sebagai raja (*ing Pengging tilas kabupaten, sarta kapernah santana dening Sultan Dernak, bokmenawi amikir sumeja jemeneng ratu* , Pengging bekas kabupaten, lagi pula ia masih kerabat Sultan Demak mungkin ia berpikir ingin menjadi raja). Menurut cerita tutur Jawa, raja-raja Demak dan Pengging masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja Majapahit. Oleh karena itu, raja Demak lebih dahulu mengutus orang kepercayaannya, Ki Wanapala, dan kemudian Sunan Kudus, ke Pengging. Sementara para penguasa di Tingkir, Ngerang, dan Butuh telah bersedia menyerah, Kebo Kenanga dari Pengging tetap mempertahankan pendiriannya dalam perang lidah yang berkisar tentang "ilmu" (*sami tarung bantah ing ngelmunipun* , mereka berbantah tentang ilmu kebatinan). Akhirnya ia dibunuh oleh Sunan Kudus.[11] Karena anak laki-lakinya, Mas Krebet, satu-satunya pewaris, masih terlalu muda - kelak menetap di Pajang – sesudah Kebo Kenanga tidak ada penguasa lagi di Pengging.[12]

Apabila cerita ini boleh dipercaya, tindakan kekerasan Sunan Kudus di Pengging itu (dua tahun sesudah diutusnya Ki Wanapala) terjadi pada permulaan dasawarsa keempat abad ke-16 (ini jika kita anggap bahwa Majapahit pada tahun 1527 telah diduduki oleh orang-orang Islam). Tindakan Sunan Kudus yang sangat terkenal terhadap "si bid'ah" Kebo Kenanga itu sesuai dengan ketegasan terhadap penghujah Allah Syekh Lemah Abang (atau Pangeran Siti Jenar) sendiri. Syekh itu adalah guru ilmu kebatinan empat bersaudara; Yang Dipertuan di Pengging, di Tingkir, di Ngerang, dan di Butuh. Itu sesuai pula dengan sifatnya yang gagah berani dalam perang melawan kota raja "kafir" Majapahit.[13]

Sungguh mencolok bahwa cerita-cerita tutur Jawa yang mengenai Pengging dan Tembayat hampir tidak berhubungan. Apabila diakui bahwa legenda-legenda itu juga mempunyai sedikit nilai sejarah, seharusnya Kebo Kenanga itu hidup sezaman - sungguhpun lebih muda - dengan Sunan Tembayat pertama. Sunan Tembayat yang berasal dari Semarang itu konon untuk beberapa waktu tinggal di Wedi, dekat Klaten (lihat Bab II-14 dan cat. 53 dan 54). Daerah Klaten itu dahulu pasti termasuk wilayah raja-raja Pengging. Pada paruh kedua abad ke-16 Sultan Pajang memperlihatkan rasa hormatnya terhadap makam orang suci di Tembayat itu.

XIX-4. Jaka Tingkir, Kerajaan Pajang pada pertengahan abad ke.16

Mengenai asal dan riwayat hidup Sultan Pajang, yang telah melanjutkan kekuasaan dinasti Demak atas Jawa Tengah, buku-buku cerita (*serat kandha*) dan babad memuat banyak cerita. Pada pokoknya, isinya mengatakan bahwa ia putra raja Pengging terakhir yang dibunuh oleh Sunan Kudus. Waktu masih kecil ia bernama Mas Krebet, karena pada saat lahirnya wayang beber sedang dipertunjukkan di rumah ayahnya. [14] Pada masa remaja ia bernama Jaka Tingkir, sesuai dengan nama Tingkir, tempat ia dibesarkan.

Jaka Tingkir telah menjadi pahlawan dongeng di Jawa Tengah bagian selatan. Banyak cerita yang hebat-hebat tersebar luas. Ia dianggap mempunyai kekuasaan atas masyarakat buaya, demikian pula (yang diduga menjadi) kakeknya Jaka Sangara, yaitu Raja Andayaningrat.[15]

Meskipun tidak pasti bahwa yang kelak menjadi sultan Pajang itu berasal dari keluarga raja Pengging, maksud untuk mengangkat raja lagi bagi daerah Pengging, sesudah meninggalnya Kebo Kenanga, jelas terbukti dari putusan raja Demak untuk mengusahakan supaya Jaka Tingkir menetap di Pajang. Pejuang muda ini telah masuk keluarga raja (Demak) karena perkawinannya dengan putri Sultan Tranggana yang muda. Menurut cerita babad, kediaman raja di Pajang dibangun dengan mencontoh keraton di Demak.

Waktu pada tahun 1546 Sultan Demak meninggal (dalam aksi militer - atau karena akibatnya

- ke ujung timur Jawa), konon raja Pajang yang masih muda itu - menantu raja - selama kekacauan berkecamuk di ibu kota cepat mengambil alih kekuasaan. [16] Menurut cerita tutur Mataram, Jaka Tingkir adalah cucu Sunan Kalijaga dari Kadilangu, yaitu orang suci yang di Jawa Tengah bagian selatan dianggap yang terpenting di antara Sembilan Wali. Sunan Kalijaga rupa-rupanya telah menjadi penghulu masjid suci di Demak sesudah Sunan Kudus. Seorang anak perempuannya telah diambil oleh Sultan Tranggana sebagai permaisuri muda. Dari perkawinan ini lahir ratu muda di Pajang, permaisuri Jaka Tingkir, dan adiknya yang laki-laki, Raden Mas Timur, yang kelak menjadi Panembahan Mas di Madiun.[17] Apabila cerita tutur itu mengandung kebenaran, maka kiranya raja Pajang yang muda tersebut waktu bertindak di Demak telah dapat mengandalkan wibawa rohani kakeknya Sunan Kalijaga, yang juga menjadi gurunya. Menurut cerita tutur, putra sulung Sultan Tranggana, yang lahir dari perkawinan yang lebih dahulu, diberi kedudukan sebagai ulama saja. Ia bergelar Susuhunan Prawata.

Pada tahun 1549 Susuhunan Prawata dibunuh atas perintah kemenakannya Aria Panangsang dari Jipang yang merasa berhak atas tahta Kerajaan Demak. Aria Panangsang tidak lama kemudian dikalahkan dan dibunuh dalam perang tanding oleh Jaka Tingkir dari Pajang; Jaka Tingkir membalas dendam karena iparnya, Susuhunan Prawata, telah dibunuh oleh Aria Panangsang. Kekuasaan Kerajaan Jipang patah, dan kekuasaan Pajang sejak itu diakui oleh sebagian besar pedalaman Jawa Tengah. [18] Ratu putri Kalinyamat, ipar perempuan raja Pajang yang lebih tua (seperti halnya ratu muda Pajang, ia pun putri Sultan Tranggana), memerintah di Jepara, dan dari situ ia memerintah juga Pesisir Jawa sebelah barat. [19] Ki Panjawi, raja Pati, teman seperjuangan Jaka Tingkir dalam pertempuran melawan Jipang, mengakui kekuasaan tertinggi Pajang.[20]

Menurut cerita tutur Jawa, Aria Panangsang dari Jipang, penuntut tahta Kerajaan Demak yang memberontak itu, adalah murid Sunan Kudus, pejuang yang gagah berani untuk perluasan "Bait'ul Islam". Tetapi Jaka Tingkir, Ki Panjawi, dan Sunan Prawata dari Demak (yang telah dibunuh itu) telah mendapat bimbingan agama dari Sunan Kalijaga dari Kadilangu. Dapat diperkirakan bahwa Jaka Tingkir dari Pajang makin bertambah kuat keinginannya untuk bertindak dengan kekerasan senjata terhadap Aria Panangsang, karena dengan demikian ia juga dapat membalas dendam terhadap Sunan Kudus atas pembunuhan yang telah dilakukan terhadap Kebo Kenanga dari Pengging, yang digantikan Jaka Tingkir sebagai raja di Pajang. Mungkin ia masih keturunan Kebo Kenanga.[21]

XIX-5. Kesultanan Pajang pada paruh kedua abad ke-16

Pada umumnya, mengenai sejarah daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur pada abad ke-16, hanya berita-berita Jawa yang tersedia. Kisah-kisah itu sebagian besar disampaikan oleh penulis-penulis sejarah dari abad ke-17 dan ke-18, yang menjadi pegawai raja-raja dan termasuk keluarga raja Mataram. Harus diperhitungkan bahwa pemberitaan mereka itu mempunyai maksud tertentu: khususnya sejarah raja-raja Mataram yang disoroti dan diwarnai dengan cara yang menguntungkan mereka. Cerita tentang Keraton Pajang, yang jatuh karena tindakan raja Mataram pertama, dalam cerita sejarah Mataram terlalu berat sebelah. Cerita itu sangat merugikan Sultan Pajang, yang dikatakan seorang pemimpin pemerintahan yang lemah, sehingga kekalahannya itu wajar.

Sebenarnya, raja Pajang, sebagai ahli waris utama Sultan Tranggana, telah mempertahankan kekuasaan Kerajaan Demak dengan sebaik-baiknya di tanah pedalaman Jawa Tengah, di Jawa Barat, dan di Jawa Timur. Dengan pemerintahan Sultan Adiwijaya dari Pajang (begitulah namanya sebagai raja dalam cerita tutur Mataram) dimulailah zaman sejarah Jawa yang lebih baru; pada

masa ini titik berat politik pindah dari pesisir (terutama Demak dan Surabaya) ke pedalaman. Perpindahan itu pada akhir abad ke-16 telah mantap ketika keluarga raja Mataram di pedalaman (lebih ke pedalaman dari Pajang) mengambil alih kekuasaan. [22] Beralihnya titik berat politik dari pantai utara ke pedalaman ini membawa akibat yang sangat penting untuk perkembangan peradaban Jawa pada abad ke-18 dan ke-19 di keraton-keraton para raja dinasti Mataram.[23]

Ada alasan untuk menerima bahwa raja Pajang, ahli waris Kerajaan Pengging, telah menjalankan pemerintahannya di daerah pedalaman Jawa Tengah, baik di daerah-daerah yang di sebelah barat maupun yang di sebelah timur. Perkembangan Kerajaan Mataram, di sebelah barat Pajang, yang masih di bawah kekuasaan tertinggi Sultan Adiwijaya, akan dibicarakan dalam bagian kemudian. Cerita Mataram memberitakan para penguasa setempat dari Kedu dan Bagelen yang dalam perjalanan ke timur - untuk menyerahkan upeti tahunan (*bulu-bekti*) ke Keraton Pajang - terbujuk oleh Senapati di Mataram untuk mengakuinya sebagai raja dan tidak meneruskan perjalanannya ke Pajang. Para kepala daerah itu mungkin sebagian adalah yang disebut *kenthol-kenthol* Bagelen, yang sampai abad ke-20 masih tetap dikenal orang (lihat cat. 291). Salah seorang dari penguasa Bagelen, Yang Dipertuan di Bocor, ingin tetap taat kepada raja Pajang, mencoba membunuh Senapati, tetapi percobaan pembunuhan itu gagal. Oleh karenanya, ia yakin bahwa raja Mataram-lah yang berhak memerintah seluruh Jawa. Dalam sejarah setempat di Pasir - suatu daerah di aliran Sungai Serayu (sekarang daerah Banyumas) - nama Bocor disebut sebagai tempat seorang penguasa Pasir yang murtad terhadap agama Islam dan mengasingkan diri, karena wilayah warisannya diduduki oleh tentara Sultan Demak yang ingin menegakkan kembali pemerintahan Islam. Mungkin Yang Dipertuan di Bocor pada paruh kedua abad ke-16 tidak mau mengakui begitu saja kekuasaan Senapati, karena ia berasal dari keturunan para adipati Pasir, yang mempunyai kedudukan penting di Keraton Demak. Lain daripada itu, dari cerita babad itu juga dapat disimpulkan bahwa kekuasaan Sultan Pajang dalam perempat setempat di Kedu dan Bagelen, bagian barat daya Pulau Jawa.[24]

Dalam Babad Banyumas diberitakan bahwa Sultan Pajang telah memerintahkan untuk membunuh Yang Dipertuan di Wirasaba (suatu daerah di sebelah utara wilayah Banyumas), yang bernama Warga Utama. Suatu kronik Jawa menyebutkan tahun Jawa 1500 (1578 M.) sebagai tahun pendudukan Wirasaba. Apabila kedua berita ini dibandingkan, dapat diperkirakan bahwa Keraton Pajang dalam tahun-tahun terakhir pemerintahan Raja Adiwijaya masih ingin meneguhkan kekuasaannya di tanah pedalaman dengan kekerasan senjata. Cerita-cerita tentang Bocor dan Wirasaba tidak bertentangan.[25]

Raja Pajang telah memperluas kekuasaannya di tanah pedalaman ke arah timur sampai daerah Madiun, di daerah aliran anak Sungai Bengawan Solo yang terbesar. Raja di Madiun ialah anak bungsu Sultan Tranggana dari Demak, dan adik ipar raja Pajang. Tidak ada berita yang dapat memberi petunjuk bahwa Sultan Pajang menganggap daerah Kediri juga sebagai daerah yang termasuk wilayah mahkota kerajaannya.

Pada beberapa daftar tahun peristiwa Jawa (seperti yang digunakan Raffles dalam *Chronological Table*) terdapat catatan tentang pendudukan Blora pada tahun 1554 atau 1556 M. Kerajaan Blora, dekat Jipang, menjadi daerah perebutan pada perempat terakhir abad ke-11. Senapati Mataram merasa mempunyai hak pemerintahan tertinggi di daerah itu, sedangkan Surabaya menempatkan bupatinya di sana. Mungkin pendudukan Blora pada tahun 1554 itu merupakan episode dalam peperangan antara raja Pajang dan keluarga raja Jipang. Pertempuran memperebutkan Sudah atau Sudu, di sebelah barat Bojonegoro, dalam wilayah yang sama, yang disebutkan dalam berita Belanda (dicatat lama sesudah kejadian itu), mungkin merupakan episode yang serupa (Graaf, *Senapati*, hal. 42).

Berita-berita pada daftar peristiwa tentang pertempuran memperebutkan Memenang dan

Kediri pada tahun 1577 M. dapat dihubungkan dengan pemberitaan yang telah disebut (Bob XI-5) mengenai tampilnya Sunan Prapen dari Giri.

Konon, Sultan Adiwijaya dari Pajang pada tahun 1581, sesudah usianya melampaui setengah umur, telah berhasil mendapatkan pengakuan kekuasaan sebagai raja Islam dan Sultan dari raja-raja terpenting di Jawa Timur dan Pesisir di sebelah timur. Hal itu terjadi pada waktu berlangsung musyawarah khidmat di keraton Sunan Prapen dari Giri itu yang sudah tua sekali. Yang hadir pada waktu itu raja-raja dari Japan, Wirasaba (di Jawa Timur), Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sidayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Panji Wiryakrama dari Surabaya mungkin sekitar waktu itu juga telah tampil sebagai "wedana" atau kepala/ wali bagi raja-raja Jawa Timur dan Pesisir untuk menghadapi Sultan Pajang. Pada umumnya hubungan antara Keraton Pajang dan raja-raja Jawa Timur adalah bersahabat.[26] Kita ingat bahwa Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya (Madura Barat) juga beristrikan seorang putri Pajang.

Pelaut Inggris, Sir Francis Drake, pada tahun 1580 singgah di Jawa. Namun tempat yang dikunjunginya hanya Blambangan. Diberitakan olehnya bahwa jumlah raja di Pulau Jawa sangat besar; tetapi hanya seorang raja yang mereka akui sebagai penguasa tertinggi. Dapat diperkirakan bahwa yang dimaksud oleh informannya adalah Sultan Pajang, pengganti sah raja Demak. Nama kota rajanya tidak disebutkan.[27]

XIX-6. Pengaruh kebudayaan Keraton Pajang di jawa Tengah bagian selatan Pajang pada paruh kedua abad ke-16

Ada alasan untuk mengakui bahwa selama pemerintahan Raja Adiwijaya dari Pajang, kesusastraan dan kesenian keraton yang sudah maju peradabannya di Demak dan Jepara lambat laun dikenal di pedalaman Jawa Tengah. Menurut cerita tutur, pengetahuan tentang agama Islam telah tersebar di Pengging berkat pengaruh tokoh legenda Syekh Siti Jenar. Jauh di selatan lagi penyebaran agama dilakukan oleh Sunan Tembayat. Sunan Tembayat konon berasal dari Semarang; ia masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja Demak. Berabad-abad lamanya makamnya di Tembayat tetap menjadi tempat ziarah bagi kaum Muslimin di Jawa Tengah bagian selatan. Gaya bangunan di sana ada hubungannya dengan gaya permulaan zaman Islam abad ke-16 di Kudus dan Kalinyamat di Jawa Tengah, dan dengan reruntuhan bangunan-bangunan sejenisnya di Jawa Timur. Tahun-tahun yang terpahat pada bangunan memastikan bahwa bangunan-bangunan tersebut didirikan di Tembayat selama pemerintahan Raja Adiwijaya. Cerita tutur Jawa menyatakan bahwa menjelang akhir hidupnya, ia pergi berziarah ke tempat itu untuk memohon bantuan dalam perjuangannya melawan Mataram. Hal itu dapat dianggap memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan keagamaan antara Keraton Pajang dan "masyarakat santri" yang telah dibentuk oleh ulama dari Semarang itu.[28]

Di kaki Gunung Merapi, tidak terlalu jauh dari Pengging, terdapat tempat ziarah lain, yang mungkin pada abad ke-16 sudah juga dikunjungi oleh umat Islam. Jatinom di daerah Klaten yang sekarang, yang dahulu termasuk wilayah Pajang, telah terkenal karena perayaan religius tahunan yang dirayakan dengan kue apem yang dilemparkan di atas kepala para pengunjung. Pesta itu disebut *Angka Wiyu*. Kata tersebut mungkin berasal dari kata seruan suci dalam bahasa Arab kepada Tuhan: *Ya Kawiyu* ('l-Azizu'l-Hamid, Yang Kuat, Yang Dahsyat, Yang Terpuji). Pada perayaan tersebut kalimat itu harus berulang kali diucapkan oleh orang-orang alim, seperti litani. Perlu diselidiki apakah upacara *Angka Wiyu* itu ada hubungannya dengan upacara-upacara ibadat pribumi kuno sebelum zaman Islam.[29]

Yang perlu dikemukakan lagi ialah cerita tutur yang menjelaskan bahwa pada zaman Raja Adiwijaya dari Pajang, pada paruh kedua abad ke-16, Pangeran Karang Gayam menulis sajak

moralistik Jawa Niti Sruti.[30] Pangeran Karang Gayam ini dalam cerita tutur sastra Jawa mendapat julukan "Pujangga Pajang". Ia adik moyang cikal bakal keturunan Karang Lo yang pada paruh kedua abad ke-18 menjadi besan keluarga raja Surakarta.[31] Nenek moyangnya, Ki Gede Karang Lo Taji, dahulu berasal dari daerah di sekitar Taji, tempat berdirinya "pos pabean" di jalan yang telah berabad-abad umurnya, yang merupakan penghubung terpenting antara daerah-daerah Pengging-Pajang dan Mataram. [32] Dari cerita tutur mengenai Niti Srud dan pengarangnya Pangeran Karang Gayam; boleh diambil kesimpulan bahwa pada zaman Kesultanan Pajang kesusastraan Jawa juga dihayati dan dihidupkan di Jawa Tengah bagian selatan.

XIX-7. Berakhirnya Kesultanan Pajang pada dasawarsa ke-2 akhir abad ke-16

Menurut cerita tutur Mataram yang bersifat sejarah, Sultan Pajang meninggal di taman kerajaannya, sebagai akibat penyakit, kecelakaan atau karena tindakan seorang juru taman, 'tukang kebun', tidak dikenal yang ingin berjasa kepada Senapati Mataram. [33] Meninggalnya raja tua itu harus kita tempatkan pada tahun 1587. Ia dimakamkan di Butuh, suatu tempat yang tidak jauh di sebelah barat taman Kerajaan Pajang, yang masih lama kemudian tetap dikenal sebagai *Makam Aji* . Butuh adalah daerah kekuasaan salah seorang dari empat penguasa yang - menurut cerita tutur - berkumpul di Pengging tepat pada malam kelahiran bayi yang kelak akan menjadi sunan Pajang itu, yaitu Jaka Tingkir.[34]

Yang menjadi ahli waris Sultan Pajang ialah tiga putra menantu; yakni raja di Tuban, raja di Demak, dan raja di Aros Baya, di samping putranya sendiri, Pangeran Benawa, yang konon masih sangat muda waktu ayahnya meninggal. Menurut cerita babad, Sunan Kudus telah menggunakan wibawa kerohaniannya agar yang diakui oleh Keraton Pajang sebagai raja baru itu bukan anak sultan, melainkan raja Demak. Raja Demak itu adalah Aria Pangiri, anak (atau mungkin lebih tepat kemenakan) Susuhunan Prawata yang telah terbunuh, dan cucu Sultan Tranggana yang putrinya telah kawin dengan Sultan Pajang yang baru meninggal itu. Jadi, Aria Pangiri (atau Kediri) dari Demak ini, kecuali menantu, juga kemenakan (dari pihak ibu) Sultan Adiwijaya. Pada tahun 1587 ia sudah agak tua. Mungkin yang menjadi maksud ulama dari Kudus itu ialah mengembalikan kekuasaan di kesultanan Jawa Tengah kepada seorang keturunan langsung Sultan Tranggana dari Demak, yang sudah meninggal kira-kira 40 tahun sebelumnya.

Menurut cerita tutur Mataram, raja kedua di Pajang itu benar tinggal di istana kerajaan, tetapi dikelilingi oleh pejabat-pejabat istana yang dibawa serta dari Demak. Anugerah dan tanah yang kemudian dibagi-bagikan kepada "orang-orang asing" dari Pesisir itu telah membangkitkan rasa tidak puas dan iri hati para bangsawan dan tuan tanah asal pedalaman Pajang sendiri. Pangeran Benawa, putra almarhum sultan pertama, ahli waris pertama, dijadikan raja di Jipang atas anjuran Sunan Kudus. Di sana Aria Panangsang kira-kira 40 tahun sebelumnya dikalahkan oleh ayah Benawa (waktu itu masih belum menjadi Sultan Pajang). Pangeran muda ini, karena merasa tidak puas dengan nasibnya di tengah-tengah lingkungan yang asing baginya, merencanakan persekutuan "jahat" dengan Senapati Mataram dan orang-orang di Pajang yang tidak puas, mengusir raja baru yang asing itu. Usaha ini berhasil, sesudah terjadi pertempuran singkat, pada tahun 1588. Nyawa raja Demak masih dapat ditolong, berkat permintaan belas kasihan istrinya, seorang putri Pajang. Ia diikat dengan cinde (sabuk) sutera dan dikembalikan ke Demak. Kekalahannya dalam pertempuran melawan Senapati Mataram dan Pangeran Benawa menurut cerita babad disebabkan oleh berbaliknya orang Pajang yang tidak puas ke pihak Mataram. Di samping itu prajurit-prajurit sewaan yang ikut serta dari Demak teinyata tidak dapat dipercaya. Laskar sewaan itu terdiri dari budak belian, orang-orang Bali, Bugis, Makassar, dan golongan "peranakan", yaitu orang-orang Cina yang berdarah campuran. Dari pemberitaan tentang adanya prajurit-prajurit sewaan dalam tentara raja Demak dapat disimpulkan bahwa pada perempat terakhir

abad ke-16 di daerah-daerah Pesisir kehidupan ekonomi yang menggunakan uang sebagai bahan tukar sudah lazim, berbeda dengan hubungan-hubungan sosial di daerah pedalaman Pajang dan Mataram.[35]

XIX-8. Raja-raja Pajang yang terakhir di bawah kekuasaan dinasti Mataram

Menurut *Babad Mataram* , Pangeran Benawa dari Jipang menyerahkan hak atas warisan ayahnya kepada Senapati Mataram, yang dianggapnya sebagai kakak. Tetapi Senapati menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal di Mataram; ia hanya minta "perhiasan emas intan kerajaan" Pajang. Pangeran Benawa dikukuhkan sebagai raja Pajang di bawah perlindungannya.

Baru setahun berlalu, berakhirlah pemerintahan raja ketiga dari Pajang itu; ia wafat atau - menurut cerita tutur lain - telah meninggalkan Pajang untuk membaktikan diri pada agama di Parakan (di bagian utara daerah Kedu). Pada waktu itu oleh Senapati Mataram kekuasaan atas Pajang telah dipercayakan kepada salah seorang pangeran muda dari Mataram, Gagak Bening. Pangeran itu telah memerintahkan perombakan-perombakan besar dan perluasan istana kerajaan di Pajang. Raja Pajang keempat itu juga tidak lama memerintah. Kira-kira pada tahun 1591, tiga tahun kemudian, ia meninggal.

Sebagai penggantinya, raja Mataram - yang sementara itu telah diakui kekuasaannya oleh banyak raja di Jawa Tengah - telah menunjuk Putra Pangeran Benawa, jadi cucu Almarhum Sultan Adiwijaya sebagai raja bawahan Mataram. Raja kelima itu masih amat muda ketika mulai memerintah. Sesudah Senapati meninggal pada tahun 1601 dan selama pemerintahan penggantinya, Panembahan Seda-ing Krapyak (1601-1613), Pangeran Benawa II itu memerintah Pajang tanpa kesulitan besar.

Tetapi pada tahun 1617-1618 timbul pemberontakan besar di Pajang melawan kekuasaan Sultan Agung. Pemberontakan itu dibantu oleh oknum-oknum yang tidak puas di Mataram. Penindasan pasukan Mataram terhadap gerakan pemberontakan di daerah Pajang yang lebih tua dan lebih makmur itu disertai penghancuran besar-besaran. Kemudian penduduk desa diangkut secara paksa dalam pembangunan kota kerajaan yang baru. Sesudah bencana itu, daerah Pajang selama sebagian besar abad ke-17 tinggal tidak berarti di bidang politik ekonomi, sampai ketika cucu Sultan Agung, Mangkurat II, terpaksa meninggalkan tanah warisannya, Mataram. Ia memerintahkan membangun istana kerajaan yang baru, Kartasura, di Pajang, tidak jauh dari tempat yang kira-kira seabad sebelumnya menjadi tempat kedudukan kesultanan tua itu.

Pada tahun 1618 raja terakhir dari keluarga raja Pajang, sesudah menderita kekalahan dalam pertempuran melawan Mataram, melarikan diri ke Giri dan Surabaya. Selama masih memegang kekuasaan, keluarga raja Pajang mempunyai hubungan persahabatan dengan keluarga-keluarga raja di Jawa Timur. Pada dasawarsa ketiga abad ke-17, perlawanan terhadap nafsu ekspansi Sultan Agung terpusat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa. Yang Dipertuan di Tambak Baya (di wilayah Madiun), sebagai seorang raja bawahan Pajang yang terakhir, ikut melarikan diri ke Surabaya; rupanya di Keraton Surabaya ia masih dapat mencapai kedudukan yang agak berarti.[36]

[1] Piagam dari tahun 903 M. yang membahas tambangan Bengawan Solo di daerah Wonogiri, telah diterbitkan oleh Dr. Stutterheim (Stutterheim, "Overzetveer").

[2] Pemberitaan-pemberitaan tentang perjalanan-perjalanan Raja Hayam Wuruk yang terdapat dalam *Nagara Kertagama*, telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Java* (jil. IV, hlm. 47 dst., dan hlm. 161 dst.).

[3] Pada Bab II-4, yang membicarakan sejarah penguasa Islam kedua di Demak, diberitakan adanya cerita tutur Banten, yang isinya menyatakan bahwa tanda Islam di Bintara telah membunuh tuannya yang "kafir". Pada cat. 28 dikemukakan suatu penjelasan tentang cerita tutur ini. Pada Bab II-6 telah dibicarakan pemberitaan Tome Pires tentang keturunan Pate Unus dari Japara. Ayah raja yang gagah berani ini kiranya telah menyuruh membunuh penguasa di Jepara. (yang konon "kafir") pada waktu itu, dengan maksud mengambil alih kekuasaan.

[4] Kisah yang berbelit-belit tentang hal isi dan susunan buku-buku cerita (*serat kandha*) dan cerita-cerita babad itu tidak diuraikan di sini. Dapatlah diperkirakan bahwa beberapa buku cerita lama, seperti naskah yang isinya telah diungkapkan oleh Brandes dalam bentuk ikhtisar (Brandes, *Pararaton*, hlm. 216-230), dan Codex LOr, no. 6379 (Pigeaud, *Literature*, jil.II, hlm. 356-363), berisi cerita-cerita tutur Demak dan Pajang pada abad ke-16.

[5] Kecuali dalam ikhtisar-ikhtisar dari buku-buku cerita yang telah disebutkan pada catatan sebelum ini, sejarah yang bersifat legenda mengenai Pengging dan Pajang diketahui pula dari karangan Brandes, *Register*, di bawah judul "Andayaningrat" dan "Adiwijaya" (hlm. 3) dan "Kenanga" (hlm. 19).

[6] Jaka Bodo muncul dalam cerita-cerita rakyat; lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 195. Bobodo adalah nama daerah.

[7] Karangan Noorduyn, "Ferry" berisi pemberitaan-pemberitaan sangat menarik yang berasal dari sebuah naskah Sunda, yang belum lama berselang ditemukan dan yang sejak paruh pertama abad ke-17 disimpan dalam Bodleian Library di Oxford, dan sekarang diberi nama "Bujangga Manik" sesuai dengan nama peziarah "kafir"-nya itu. Dalam karangannya Dr. Noorduyn membicarakan berita-berita lama, antara lain dari "Bujangga Manik" tentang lintas tambangan menyeberangi Bengawan Solo di Semanggi dan Solo, di daerah Bobodo.

[8] Semanggi adalah nama tempat kedudukan raja bajul (raja buaya) ayah Jaka Sangara, yang sering disebutkan dalam ikhtisar *Serat Kandha* susunan Brandes (Brandes, *Pararaton,* hlm. 225). Bengawan Semanggi sebagai nama Bengawan Solo di daerah Pajang (Brandes, *Register*, hlm. 47) terdapat dalam uraian mengenai mengungsinya seorang tokoh raja dari Pajang ke timur (hlm. 233), dan mengenai serbuan-serbuan musuh secara tiba-tiba dari timur di Pajang (hlm. 310) dan di Kartasura (hlm. 625). Dalam Meinsma, *Babad* (hlm. 655) - masih juga dalam zaman Kartasura - pada paruh pertama abad ke-18, disebutkan desa Semanggi dekat Batu Rana, termasuk daerah Solo. Demang di Batu Rana, atas perintah susuhunan di Kartasura, telah mengusir pemberontak Pangeran Erucakra (yaitu Dipanagara I) dari Semanggi.

[9] Dalam *Serat Kandha* (Brandes, *Pararaton*, hlm. 218-219) disebutkan Raden Juru, adik Patih Udara dari Majapahit. Raden Juru diceritakan beristrikan putri raja taklukan di Probolinggo (ujung timur Jawa), kemudian sesudah ia menjadi duda, kiranya ia bersama anak perempuannya telah memencilkan diri di tempat keramat di Gunung Eduk, untuk membaktikan diri kepada agama. Dalam Pigeaud, *Tantu* (hlm. 110) *Duk* ini disebutkan sebagai tempat suci (mungkin), letaknya (mungkin) di ujung timur Jawa. Bagaimana legenda dapat mempertemukan anak perempuan pemimpin rohani dari *Duk* dengan *raja bajul* dari Semanggi Jawa Tengah tidaklah jelas. Sebaliknya, dapat diperkirakan bahwa Jaka Sangara, cucu pemimpin dari *Duk* di ujung timur Jawa itu, adalah seorang yang berdarah keturunan patih Majapahit. Ia ikut perang di Blambangan dan Bali.

[10] Kedua cerita tutur tentang dua raja Pengging ini telah diberitakan dalam Brandes, *Pararaton*, hlm. 229.

[11] Sejarah kedua bersaudara Kebo Kanigara, ajar "kafir", yang bertapa di pegunungan untuk melakukan latihan-latihan keagamaan, dan Kebo Kenanga, raja terakhir di Pengging, yang telah menjadi pengikut "bid'ah" dalam agama Islam, Pangeran Siti Jenar, telah diberitakan dengan cukup panjang lebar dalam Meinsma, *Babad* (hlm. 52 dan berikutnya; lihat juga Bab II-14). Kebo Kanigara bahkan bertapa sampai di dalam kawah (Gunung Merapi?) dan ia mati terbakar; tidak ada orang yang tahu di mana makamnya (*amartapa dateng salebeting kawah; pejahipun obong, boten kantenan kuburipun*). Mungkin legenda tentang kedua ajar bersaudara Arga Dewa dan Arga Dalem dari Gunung Merbabu itu (lihat Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 841, "Suluk Panepen") mempunyai sedikit hubungan pula dengan cerita tutur Pengging ini. Ikatan persaudaraan rohani yang telah diikrarkan bersama oleh keempat murid guru "bid'ah" dalam agama Islam Pangeran Siti Jenar, (*tiyang sakawan wau sami manjing dados sadulur, sarta kempel manahipun dados satunggal, awit saking karsanipun Pangeran Siti Jenar*), menurut cerita-cerita babad, mengingatkan orang pada kelompok-kelompok Empat Serangkai Suci dalam jemaah-jemaah rohani, yang agaknya telah terdapat dalam kepercayaan rakyat "kafir" di Jawa Timur, yang pasti ialah sejak abad ke-14. Mereka disebutkan dalam *Nagara Kertagama* (Pigeaud, *Java,* jil. III, hlm. 91, tembang 78, bait 7, dan jil. IV, hlm. 415 dan hlm. 484 dan berikutnya). Menurut cerita-cerita babad, Empat Serangkai yang telah menempatkan diri di bawah bimbingan Pangeran Siti Jenar itu, terdiri dari para penguasa di Pengging, Tingkir, Butuh, dan Ngerang, yaitu tempat-tempat yang dalam sejarah Pajang masih berkali-kali lagi disebutkan. Sultan Pajang dimakamkan di Butuh.

Pangeran Siti Jenar disamakan dengan Syekh Lemah Abang. Guru mistik yang menjadi tokoh legenda ini akibat ajaran bid'ahnya yang menghujah Tuhan telah dihukum mati di atas api unggun oleh orang-orang suci dari Masjid Demak (lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 387 dan 291; sebagai catatan: Siti Jenar berarti "Tanah Kuning", dan Lemah Abang artinya: "Tanah Merah"). Hubungan yang dalam cerita-cerita babad telah terjalin antara "ajaran bid'ah" Islam dan Empat Serangkai Suci, yang antara lain beranggotakan Pengging, menimbulkan dugaan bahwa di tanah pedalaman Jawa, terlepas dari pengaruh langsung kota-kota pelabuhan di pantai utara yang

penduduknya berdarah campuran, agama Islam telah dapat diterima (mula-mula dalam bentuk mistik "bid'ah") dalam kelompok-kelompok atau jemaah-jemaah, yang kehidupannya dikuasai oleh pemikiran-pemikiran asli kuno tentang kehidupan.

[12] Kerajaan Pengging mempunyai kedadukan penting dalam kisah-kisah sejarah gadungan berbentuk puisi, Aji Pamasa dan Wita Radya, karya pujangga di Surakarta pada akhir abad ke-19, Ranggawarsita. Karya-karya puisi ini tidak dapat diberi nilai historis. Ikhtisar-ikhtisar kedua kisah itu dalam bahasa Jawa telah dimuat dalam Poerwa dan Wira, *Prarelan*, jil. II, hlm. 147,19 dst. Ikhtisar-ikhtisar itu terbit pada tahun 1896 dan 1900. Pada waktu itu Pengging ternyata sudah menjadi nama yang termasuk dalam dongeng yang sudah lama silam. Ranggawarsita sendiri, yang termasuk keluarga Yasadipura, telah mengira bahwa keturunannya mempunyai hubungan dengan keturunan Sultan Pajang, dan karenanya mempunyai hubungan juga dengan keturunan raja-raja Pengging.

[13] Legenda-legenda tentang Syekh Lemah Abang dan orang-orang suci lain telah dibicarakan dalam Rinkes, *Heiligen*.

[14] Cerita tentang kelahiran dan masa muda calon yang kelak akan menjadi Sultan Pajang dikisahkan dengan panjang lebar dalam Meinsma, *Babad* (hlm.55), dan dalam bentuk ikhtisar diuraikan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 16). Pemberian nama *krebet* untuk wayang beber, suatu jenis pentas Jawa yang jarang kita jumpai lagi, sebenarnya hanya diketahui dari *Babad Tanah Djawi* ini. Pertemuan di Pengging, yang kiranya dihadiri oleh para penguasa dari Tingkir, Ngerang, dan Butuh untuk menyaksikan pertunjukan wayang beber, menimbulkan dugaan bahwa pertunjukan itu mempunyai fungsi sebagai upacara suci. Cerita tutur Jawa menganggap wayang pada umumnya sebagai hasil ciptaan orang-orang suci dalam agama Islam. Ini tidak mungkin benar (lihat cat. 68 dan Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 245). Pertunjukan wayang, dan apa pun yang berkaitan dengan pertunjukan itu, berasal dari masa sebelum zaman Islam. Berita mengenai pertunjukan wayang beber, yang diadakan berkenaan dengan dilangsungkannya pertemuan (yang mungkin bersifat) religius antara pengikut Pangeran Siti Jenar, memang merupakan suatu petunjuk bahwa (mungkin) kepercayaan rakyat sebelum zaman Islam di tanah pedalaman Jawa dan pemikiran-pemikiran mistik "bid'ah" (yang hampir-hampir panteistis sifatnya) telah bertemu dalam alam pertunjukan wayang yang sakral itu. Yang aneh dalam *Babad Tanah Djawi* ini ialah bahwa ayahnya, Ki Gede Pengging, telah menyerahkan anaknya kepada "saudara tuanya" dalam keimanan agama, Yang Dipertuan di Tingkir; oleh penguasa di Tingkir anak tersebut diberi nama Krebet, yang kelak sebagai bujang diberi julukan Jaka Tingkir, sesuai dengan nama ayah angkatnya. Dapat diperkirakan bahwa cerita ini pada abad ke-17 telah dibuat-buat orang, dengan maksud supaya hubungan keluarga antara Jaka Tingkir, pahlawan yang terkenal, yang kelak menjadi Sultan Pajang, dan keluarga raja lama di Pengging dapat diterima. Mungkin Jaka Tingkir itu bukan anak kandung Ki Gede Pengging, dan juga bukan cucu Raja Andayaningrat. Namun cerita tentang bertemunya Empat Serangkai di Pengging, pertunjukan wayang, dan perang lidah dengan Sunan Kudus memang dapat dianggap sebagai suatu ungkapan tentang hubungan-hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di tanah pedalaman Jawa Tengah pada paruh pertama abad ke-16, yang pada abad ke-17 belum dilupakan orang.

[15] Suatu pandangan singkat tentang cerita-cerita ajaib dalam buku-buku cerita (*serat kandha*) dan cerita-cerita babad mengenai Jaka Tingkir telah dimuat dalam Djajadiningrat, *Banten*, terutama hlm. 226-228 dan 270-277. Hubungan (keluarga) Jaka Tingkir dan Jaka Sangara dengan kaum buaya membangkitkan ingatan pada legenda tentang raja pemakan manusia, Dewata Cengkar dari Mendang Kamulan, tanah asal segala asal dalam dongeng mitos. Dewata Cengkar telah diusir dari tempat kedudukannya sebagai raja oleh Ajisaka dari negeri asing ("Rum"), dan raja tersebut selanjutnya hidup terus scbagai Buaya Putih di Lautan Selatan. Sesudah Ajisaka berangkat meninggalkan Jawa (kembali ke "Rum"), putra Dewata Cengkar, Daniswara, memerintah kembali sebagai raja di Mendang Kamulan (lihat Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 358). Daniswara mendapat pelajaran dari raja ular (?) yang bijaksana, Sindula, kakeknya (Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah kata "Sindula" dan "Cindula"). Mungkin terdapat sedikit hubungan antara cerita-cerita mitos Jawa Tengah tentang Mendang Kamulan ini dan legenda-legenda Pengging dan Jaka Tingkir. Jarak antara Mendang Kamulan di daerah Grobogan dan Pengging tidak terlalu jauh. Bahwa tempat-tempat lama seperti Tingkir, Tarub, Sesela, dan Mendang Kamulan letaknya berdekatan telah diketengahkan dalam Graaf, *Senapati*, hlm. 10 dst.

[16] Sejarah pengambilalihan kekuasaan di Kerajaan Demak oleh raja Pajang yang muda itu sesudah meninggalnya Sultan Tranggana pada tahun 1546, telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* hlm. 24-43 dan pada Bab III-2 buku ini.

[17] Padmasoesastra, *Sadjarah* (hlm. 230 dst.) menyebutkan anak-anak Sultan Tranggana dari Demak yang disebut Sultan Sah Ngalam Akbar III. Berdasarkan pemberian gelar Islam kepada raja Demak ini, yang sebenarnya tidak biasa dipakai, dapat diperkirakan bahwa dalam bagian *Sadjarah Dalem* ini, penggubahnya, Padmasoesastra, atau salah seorang dari pendahulunya, telah mengutip keterangan-keterangan dari daftar keturunan, yang semula telah disusun oleh orang suci Islam, mungkin seorang penulis yang tergolong dalam "Jemaah Suci" di Kadilangu, tempat dimakamkannya Sunan Kalijaga.

[18] Sejarah Kerajaan Jipang Panolan telah dibicarakan pada Bab IX buku ini.

[19] Dalam Bab VI buku ini diuraikan sejarah Jepara pada abad ke-16.

[20] Pemberitaan-pemberitaan bersejarah mengenai Kerajaan Pati Juwana telah dikumpulkan pada Bab IX buku ini.

[21] Hubungan (yang mungkin kurang baik) antara keturunan para pemimpin rohani di Kudus dan keturunan para pemimpin rohani di Kadilangu (turunan-turunan Sunan Kalijaga, penghulu terkenal di Masjid Suci di Demak) sudah dibicarakan dalam Bab V-2 ketika dibicarakan pendirian Kota Kudus, "kota suci".

[22] Apabila cerita tutur Jawa mengenai asal usul Sultan Adiwijaya dari Pajang dapat dinilai layak, yaitu bahwa ia berasal dari keturunan para penguasa di Pengging yang mempunyai hubungan famili dengan keluarga raja Majapahit, maka dapatlah diperkirakan bahwa Adiwijaya (pangeran dongeng Jaka Tingkir yang terkenal dari Jawa Tengah sebelah selatan) di mata para penulis Jawa dari abad ke-16 dan ke-17 betul-betul lebih bersifat "Jawa asli" daripada pendahulunya, yaitu raja-raja dari Demak dan Jepara, yang moyangnya -

menurut pandangan yang kiranya dapat dianggap benar - berasal dari "turunan Cina", atau setidak-tidaknya orang asing. Menurut cerita tutur Jawa Tengah sebelah selatan, Ki Gede Pamanahan, moyang keluarga raja Mataram, juga dianggap mempunyai asal usul yang

"Jawa asli". Hubungan-hubungan akrab Jaka Tingkir dengan kaum buaya, dan juga antara Panembahan Senapati dari Mataram dan Sang Dewi dari Segara Kidul (Laut Selatan), merupakan petunjuk-petunjuk bahwa mereka itu, sebagai pahlawan-pahlawan mitos yang berasal dari turunan penduduk asli, telah berhasil menduduki tempat yang sangat istimewa dalam cerita tutur sejarah yang dikenal luas di Jawa Tengah sebelah selatan. Hat yang serupa tidaklah diceritakan tentang Sultan Demak.

[23] Sifat yang berlawanan di bidang kemasyarakatan, kebudayaan, dan politik antara daerah-daerah agraris di pedalaman dan kerajaan-kerajaan di kota-kota pelabuhan, yang terlibat dalam perdagangan internasional dan berpenduduk campuran, telah diberitakan dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV (hlm. 502 dan berikutnya), dan dalam Pigeaud, Literature (jil. I, hlm. 158 dst.)

[24] Cerita tentang percobaan pembunuhan oleh Ki Bocor terhadap raja Mataram, pada waktu raja Pajang masih memerintah, terdapat dalam Meinsma, *Babad* (hlm. 131 dst.). Dalam cerita ini raja Mataram bernama Senapati. Ayah tokoh historis Senapati, Ki Pamanahan, agaknya memegang kekuasaan sampai tahun 1584. Sekiranya cerita itu mempunyai dasar kebenaran, maka Senapati Mataram yang masih muda itu telah memulai riwayat kerjanya dengan merongrong kekuasaan raja tua dari Pajang, yang kiranya hidup sampai tahun 1588. *Sejarah Kerajaan Pasir* sudah dibicarakan pada Bab II-14, waktu diadakan pembicaraan tentang sejarah keluarga raja Demak.

[25] Babad Banyumas telah disebutkan dalam Pigeaud, *Literature* (jil.11, hlm. 510) dan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 65, catatan kaki). Wirasaba, yang terletak di daerah aliran Sungai Serayu di daerah Banyumas yang sekarang, harap tidak dicampuradukkan dengan Kerajaan Wirasaba yang penting di Jawa Timur, di daerah hilir Sungai Brantas.

[26] Pertemuan para raja Jawa Timur di Keraton Giri pada tahun 1581 telah menjadi pokok pembicaraan pada Bab II-5 (Sejarah Sunan Prapen).

[27] Berita-berita Eropa yang samar-samar dari abad ke-16 tentang Pajang telah dicantumkan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 67 dst.).

[28] Cerita-cerita tutur Jawa tentang Tembayat telah disebutkan pada Bab II-14. Ziarah Sultan Pajang yang tidak berhasil, dikisahkan dalam Meinsma, *Babad* (hlm. 161).

[29] Pesta Angka Wiyu di Jatinom disebutkan dalam Codex LOr, no. 8652d, no. 16 (Pigeaud, *Literature* jil. 11, hlm. 495).

[30] *Niti Sruti* karangan Pangeran Gayam telah diberitakan dalam Pigeaud, *Literature*, (jil.1, hlm. 106); dan Vreede, *Catalogus* (hlm. 271 dst.).

[31] Pangeran Gayam, pujangga ing Pajang, disebutkan dalam Padmasoesastra, *Sadjarah* (hlm. 210), pada daftar keturunan para Yang Dipertuan di Karang Lo. Keturunan ini kiranya berasal dari panembahan dari Jagaraga (tanah di daerah Madiun sekarang). Asal usul panembahan ini dari Sunan Ngampel Denta di Surabaya kiranya hanya bersifat legenda.

[32] "Pusat Pabean" Taji di batas timur tanah Mataram berkali-kali disebut dalam *Babad Tanah Djawi* (Lihat Brandes, *Register*, hlm. 33). Yang pantas disebutkan ialah bahwa Taji juga terdapat pada laporan abad ke-15, yang dimuat oleh musafir Sunda "kafir" Bujangga Manik, tentang perjalanannya menjelajahi tanah pedalaman Jawa, yang telah dibicarakan oleh Noorduyn, "Ferry" (hlm. 471), dan Noorduyn, "Bujangga Manik". Lihat juga Bab XX-2.

[33] Akhir hidup Sultan Pajang telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 87 dst.) Di situ terdapat juga tinjauan mengenai pertanyaan siapa atau apa kiranya juru taman itu, kalau itu sekiranya bukan penampakan roh, yang memakai nama tersebut.

[34] Menurut *Babad Tanah Djawi* kira-kira 30 tahun sesudah Sultan Pajang, pada tahun 1615, di Butuh juga dimakamkan raja dari Japan (dekat daerah Mojokerto sekarang, di Jawa Timur), yang telah gugur dalam pertempuran dekat Siwalan melawan laskar Sultan Agung dari Mataram (lihat Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 37). Keluarga raja Pajang telah mendapat nama baik di kalangan raja-raja Jawa Timur. Pada tahun 1628, sesudah tanah warisannya diduduki, pangeran merdeka terakhir dari Surabaya, Pangeran Pekik, terpaksa pergi ke Mataram untuk menyatakan takluknya kepada Sultan Agung, dan agaknya ia lebih dulu telah memberi hormat kepada makam Sultan Pajang di Butuh (lihat Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 209).

[35] Pemerintahan raja Pajang kedua yang agak pendek itu dan jatuhnya kerajaannya telah dibicarakan secara panjang lebar dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 91-95). Di situ pun telah diberikan perhatian terhadap pemberitaan-pemberitaan penting yang dimuat dalam cerita babad mengenai hubungan-hubungan kemasyarakatan di Jawa Tengah pada paruh kedua abad ke-16. Lihat juga Bab III-3.

[36] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 99-101) dan Graaf, *Sultan Agung* (hlm. 43-48), sejarah tanah Pajang di bawah kekuasaan tertinggi raja-raja pertama dari Mataram telah dibicarakan, sampai pemberontakan besar pada tahun 1617-1618, waktu kemerdekaan keluarga raja Pajang diakhiri dengan kekerasan senjata.

Bab II

Lahirnya dan Masa Kejayaan Kerajaan Demak pada Dasawarsa-Dasawarsa Terakhir Abad ke-15 dan pada Paruh Pertama Abad ke-16

II-1 Letak Demak, ekologi

Letak Demak sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun untuk pertanian. Pada zaman dahulu Distrik Demak terletak di pantai selat yang memisahkan Pegunungan Muria dari Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas itu untuk berlayar ke Rembang.. Tetapi sudah sejak abad ke-17 jalan pintas itu tidak lagi dapat dilayari setiap saat.[1]

Pada abad ke-16 agaknya Demak telah menjadi tempat penimbunan perdagangan padi, yang berasal dari daerah-daerah pertanian di sebelah-menyebelah selat tersebut, dengan perairannya yang tenang, untuk pelayaran. Konon, Kota Juwana, di sebelah Timur, sekitar tahun 1500 merupakan pusat seperti itu bagi daerah tersebut. Tetapi menurut Tome Pires (Pires, *Suma Oriental*, I, hal. 189), sekitar tahun 1513 Juwana telah dihancurkan dan dikosongkan oleh Gusti Patih, panglima besar Kerajaan Majapahit yang bukan Islam. Ini tentu merupakah suatu pengerahan tenaga terakhir kerajaan yang sudah tua itu. Setelah jatuhnya Juwana, Demak menjadi penguasa mutlak selat di sebelah selatan Pegunungan Muria.

Jepara terletak di sebelah barat pegunungan, yang dahulu adalah pulau (Muria). Jepara mempunyai pelabuhan yang aman yang (semula) dilindungi oleh tiga pulau kecil. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pantai utara Jawa menuju Maluku dan kembali ke barat. Pada abad ke-17, ketika jalan pelayaran pintas di sebelah selatan pegunungan ini tidak lagi dapat dilayari dengan perahu-perahu yang lebih besar karena telah menjadi dangkal oleh endapan lumpur, maka Jepara menjadi pelabuhan Demak. Pada abad ke-16 dan ke-17 kedua kota itu merupakan dwitunggal yang berkuasa.

Yang menjadi penghubung antara Demak dan daerah pedalaman di Jawa Tengah ialah Sungai Serang (dikenal juga dengan nama-nama lain), yang sekarang bermuara di Laut Jawa antara Demak dan Jepara. Sungai itu pada abad ke-18 masih tetap dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil, setidak-tidaknya hingga Godong. Anak-anak sungainya bersumber di Pegunungan Kapur Tengah. Di sebelah selatan pegunungan tersebut terletak daerah-daerah tua Jawa Tengah, yaitu Pengging dan Pajang. Jalan-jalan yang cukup baik dilalui pedati melalui daerah batas perairan yang rendah dari lembah Sungai Serang dan Lusi menuju ke lembah bengawan, yaitu Bengawan Solo, yang merupakan penghubung antara Jawa Tengah sebelah selatan dan Jawa Timur.[2]

Hasil panen sawah di daerah Demak rupanya pada zaman dahulu pun sudah baik.

Kesempatan untuk menyelenggarakan pengairan cukup. Lagi pula, persediaan padi yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan untuk perdagangan masih dapat ditambah oleh para penguasa di Demak tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di pedalaman Pengging dan Pajang.

II-2 Sumber-sumber penulisan sejarah pemerintahan raja-raja Demak yang pertama, legenda dan sejarah

Lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah, di Demak, sejak abad ke-17 mendapat perhatian para pembawa cerita dan para penulis sejarah Jawa. Pada abad ke-17 hegemoni di Jawa Tengah dan Jawa Timur jatuh ke tangan raja-raja Mataram di pedalaman. Banten, di Jawa Barat, tidak pernah takluk kepada Mataram; tetapi kerajaan-kerajaan bandar lainnya di sepanjang pantai utara Jawa selama abad ke-17 semuanya telah direbut Mataram, atau terpaksa mengakui kekuasaan raja-raja Mataram. Lahirnya dan lamanya kekuasaan keluarga raja Islam kedua yang besar di Jawa Tengah (Mataram), di "Daerah Raja-Raja Jawa Tengah" (De Vorstenlanden), telah mempengaruhi penulisan sejarah Jawa pada abad ke-17 dan abad-abad berikutnya sedemikian rupa, sehingga zaman sebelum Mataram dianggap kurang penting. Cerita-cerita babad pada abad-abad sebelum munculnya raja Mataram pertama dipenuhi dengan legenda yang menghubungkan munculnya Kerajaan Demak dengan runtuhnya Majapahit dari zaman pra-Islam. Raden Patah, atau Fattah, atau Victor menjadi pahlawan besar dalam legenda-legenda ini.

Bukanlah maksud buku ini untuk membicarakan asal usul legenda tentang Majapahit dan Demak itu, atau cara legenda tersebut diolah dalam cerita-cerita babad Mataram. Cukuplah kiranya dicatat di sini bahwa cerita-cerita itu terdapat dalam buku-buku cerita (*Serat Kandha*), yang mungkin pada abad ke-17 sudah dikenal di Jawa Timur dan di Pesisir.[3]

Meskipun sifat legendaris - dan kadang-kadang sifat mirip dongeng khayalan - cerita-cerita tersebut kentara sekali, penulisan sejarah Jawa oleh orang-orang Belanda selama abad ke-19 dan lebih lama berdasarkan buku-buku cerita dan cerita babad dari Jawa Timur dan Jawa Tengah tersebut, karena tidak ada sumber lain yang lebih baik. Baru akhir-akhir ini, karena ditemukannya *Suma Oriental* terbukalah kemungkinan menyusun sejarah Demak yang lebih dapat dipercaya (lih. cat. 14). Ternyata, pemberitaan Pires sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam buku-buku sejarah Banten, Jawa Barat. Redaksi buku-buku itu, yang berasal dari abad ke-18, sedikit banyak terpengaruh oleh tradisi kesusastraan Mataram, tradisi Jawa Tengah yang berkuasa. Tetapi buku-buku itu masih memuat unsur-unsur lama, yang mengungkapkan peristiwa sejarah lebih baik daripada legenda-legenda yang tersebar luas.[4]

Antara Tome Pires dan buku-buku sejarah Jawa Barat terdapat kesesuaian dalam hal pemberitaan bahwa dinasti Demak dimulai dengan tiga orang raja berturut-turut. Demi kejelasan, di sini lebih dulu disebutkan daftar nama raja-raja tersebut menurut para penulisnya. Dalam bagian-bagian berikut akan dibicarakan berita-berita tentang kehidupan dan kegiatan para raja tersebut.

Tome Pires menyebutkan:

1. Moyang, yang tidak disebut namanya, berasal dari Gresik,
2. Pate Rodin Sr.,
3. Pate Rodin Jr.

Sadjarah Banten, buku sejarah Banten yang terbesar, menyebutkan (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 21):

1. Patih raja Cina yang tidak disebut namanya,
2. a. Cun-Ceh, meninggal dalam usia muda;
   b. Cu-Cu, juga disebut Arya Sumangsang dan Prabu Anom,
3. Ki Mas Palembang.

Hikayat Hasanuddin, juga disebut *Sadjarah Banten rante-rante*, buku sejarah Banten yang lebih kecil, tetapi sangat penting, menyebutkan:

1. Cek Ko-Po dari Munggul,
2. a. Pangeran Wirata, meninggal muda,
   b. Pangeran Palembang Tua, meninggal muda,
   c. Cek Ban-Cun,
   d. Pangeran Palembang Anom, juga disebut Molana Arya Sumangsang,
3. Molana Tranggana, putra dari 2-d.

Musafir Belanda, Cornelis de Bruin, pada tahun 1706 telah mengunjungi Banten; di situ kepadanya diserahkan keterangan-keterangan keturunan berikut ini (yang tampaknya merupakan kutipan dari *Hikayat Hasanuddin*).

1. Co-Po dari "Moechoel",
2. Arya Sumangsang,
3. Arya Tranggana.

Sebagai bahan perbandingan, di bawah ini masih disebutkan tiga orang yang, menurut legenda Mataram, bertindak sebagai raja Demak. Nanti sekali-sekali akan disinggung kesesuaian antara tiga orang ini dan tritunggal dari buku-buku sejarah Jawa Barat:

1. Raden Patah,
2. Pangeran Sabrang-Lor,
3. Pangeran Tranggana.

II-3 Penguasa tertinggi Islam yang pertama di Demak, lagenda dan sejarah

Menurut cerita tradisi Mataram Jawa Timur, raja Demak yang pertama - Raden Patah - adalah putra raja Majapahit yang terakhir (dari zaman sebelum Islam), yang dalam lagenda-lagenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon seorang putri Cina dari keraton raja Majapahit. Waktu hamil putri itu dihadiahkan kepada seorang anak emasnya yang menjadi gubernur di Palembang. Di situlah Radeh Patah lahir.

Dari cerita yang cukup rumit ini ternyata bahwa para pembawa cerita menganggap kesinambungan sejarah dinasti (Majapahit - Demak) itu sangat penting. Yang istimewa ialah tentang keturunan Cina dan asal dari Palembang.

Apa yang oleh Pires diceritakan dalam bukunya *Suma Oriental*, berdasarkan cerita-cerita yang didengarnya di Jawa pada permulaan abad ke-16, pada pokoknya ialah sebagai berikut. Kakek raja Demak yang memerintah pada tahun 1513 adalah seorang "budak belian" dari Gresik (Pires, Suma Orientai, hal. 183-184); yang dimaksud dengan "budak belian" ialah kawula, abdi. [5] Orang dari Gresik ini konon telah mengabdi kepada penguasa di Demak pada waktu (raja bawahan dari maharaja Majapahit?). Orang itu oleh penguasa di Demak diangkat menjadi Capitan, dan kemudian ditugasi memimpin ekspedisi melawan Cirebon, yang waktu itu masih "kafir". Cirebon dapat direbut pada tahun 1470; dan Capitan yang telah mendapat kemenangan itu dihadiahi gelar *pate* oleh tuannya. (Pires banyak menyebut *pate* rupanya yang dimaksud itu "patih".[6]

Menurut Pires, pada tahun 1513 yang memegang kekuasaan di Cirebon adalah seorang *lebe Uca* (= Husain? Jadi, patih dari Demak itu -tidak mendirikan dinasti di Cirebon?).

Di tempat lain dalam bukunya (hal. 424) Pires menulis tentang orang dari Gresik itu *elle veio teer a Dema*, yang oleh penerbitnya berkebangsaan Portugis, Cortesao, diterjemahkan menjadi *he happened to go to Demak* (Di mana pun Pires tidak pernah mengatakan dengan tegas bahwa orang dari Gresik itu orang Islam. Tetapi tempat asal Gresik, pusat tertua agama Islam di Jawa Timur, dapat merupakan petunjuk keislamannya).

Karya besar *Sadjarah Banten* memuat riwayat-riwayat Jawa Barat, meskipun (kemudian) bercampur dengan sisipan-sisipan tradisi Jawa Timur dan Mataram. Dalam cerita tentang Aria Damar dari Palembang dalam *Sadjarah* tadi, terdapat suatu fragmen mengenai raja-raja pertama di Demak (Djajadiningrat, *Banten*, hal.19-20 dan 24-25). Di Cina, muncul seorang Syekh Jumadilakbar, yang memasukkan raja ke agama Islam. [7] Usaha itu tidak berhasil. Suara dari surga menyatakan bahwa raja Cina akan tetap kafir. Konon, Jumadilakbar kemudian berangkat ke Jawa dengan menumpang kapal seorang dari Gresik. Tetapi setelah Jumadilakbar berangkat, rupanya raja Cina itu yakin akan keunggulan agama Islam. Konon, Syekh Jumadilakbar menanam biji durian di darparagi (alun-alun) raja, yang secara menakjubkan cepat tumbuh menjadi pohon: Raja Cina itu mengutus patihnya, untuk mencari dan mengajak kembali syekh yang sudah berangkat itu. Patih telah mencarinya di Siam, Samboja, Sanggora, dan (Pulau) Atani, hingga akhirnya sampai juga di Gresik. Tetapi syekh itu ternyata sudah menghilang. Di Gresik konon patih Cina bersama kedua putranya, Cun-Ceh dan Cu-Cu, masuk Islam. Patih itu dan seorang putranya, Cun-Ceh, meninggal di Gresik. Menurut cerita, Cu-Cu kemudian dapat mencapai kedudukan dan kehormatan tinggi.

Buku sejarah Banten lain yang penting, *Hikayat Hasanuddin*, tidak memuat cerita-cerita yang panjang lebar, tetapi banyak nama dan tahun kejadian. Teks itu menyebutkan nama moyang Cina tersebut, Cek Ko-Po dari Munggul.

Cek ini tentu kata Cina, yang - menurut Kamus Melayu, susunan Klinkert, berarti "paman". Dalam bahasa Melayu kata itu, dalam bentuk "encek", masih dipergunakan sebagai kata sapa yang sopan: tuan, nyonya. Kata "Munggul" ini mengingatkan kita akan kata " Mongolia". Nama "Moechoel", yang disebut musafir Cornelis de Bruin, mungkin salah lafal dari kata itu juga.

Seorang Belanda lain dari abad ke-17, Hendrick van der Horst, juru bahasa VOC di Batavia menulis bahwa - menurut keterangan seseorang - moyang tersebut berasal dari "tanah Mogael, berbatasan dengan Arabia". Rupanya, beberapa nama geograffis yang sedikit mirip dikacaukan.

Berdasarkan beberapa berita abad ke-17 dan yang dari Jawa Barat -yang jarang tetapi sangat menarik perhatian itu - dapat kita simpulkan bahwa asal usul dinasti Demak itu dari "Cina" pada waktu ini dapat dipercayai. Ia sudah memeluk agama Islam ketika menetap di daerah Demak, dan ia meningkat menjadi "patih" raja (siapa pun orangnya). Konon, ia datang dari Jawa Timur

(Gresik) dan menetap di Demak. Dapat pula dipercaya bahwa selama hidup ia tidak hanya mengakui kekuasaan penguasa setempat (gubernur atau bawahan raja Majapahit). Ia sendiri konon belum menjadi raja, melainkan orang berpengaruh yang berasal dari Cina, yang termasuk golongan pedagang menengah yang berada. Ia hidup di Demak pada perempat terakhir abad ke-15.

II-4 Penguasa Islam kedua di Demak, lagenda dan sejarah

Dalam buku-buku cerita dan cerita babad dari Jaws Timur dan Jawa Tengah, raja Demak kedua sebagai pengganti Raden Patah yang legendaris itu disebut Pangeran Sabrang-Lor. Nama itu ternyata berasal dari daerah tempat tinggalnya di "Seberang Utara". Tidak ada yang luar biasa disebut dalam cerita babad tentangnya.

Dalam buku Tome Pires, *Suma Oriental*, yang muncul sebagai raja kedua di Demak ialah Pate Rodim (atau Rodin) Sr. (hal:195). Pires menyebutnya *persona de grande syso* "orang yang tegas-dalam mengambil keputusan" dan *cavaleiro* "seorang kesatria" bangsawan, dan teman seperjuangan Pate Zeinall atau Zeynall dari Gresik; patih tertua di Jawa. Menurut Pires banyak saudara perempuan dan putri Pate Rodin Sr. yang kawin dengan patih-patih terkemuka.

Tentang tindakannya sebagai negarawan juga hanya sedikit yang diceriterakan dalam buku Pires. Konon ia mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal jung. Semua berasal dari daerah-daerah taklukannya (hal. 185). Secara lihai ia telah berhasil mencaplok Jepara (di sebelah utara Sindang Laut).

Dalam *Sadjarah Banten*, penguasa di Demak itu disebut-sebut sehubungan dengan sejarah Palembang (hal. 21). Ki Dilah, raja taklukan dari Palembang, agaknya telah mengabaikan kewajibannya untuk menghadap maharaja di Majapahit memerintahkan penguasa di Demak, Cu-Cu namanya, untuk menertibkan penguasa di Palembang. Usaha itu berhasil: Ki Dilah tunduk waktu Cu-Cu muncul di Palembang dengan membawa gong Mesa Lawung; dikiranya maharaja sendiri yang datang. Ia ikut pergi ke Majapahit. Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, Cu-Cu diberi gelai Aria Sumangsang. Maharaja bahkan telah menghadiahkan kepadanya seorang putri Majapahit sebagai istri.

Sadjarah Banten mengabarkan lebih lanjut: Konon, kemudian Arya Dilah dari Palembang membangkang lagi. Sekali lagi Cu-Cu Sumangsang dikirim oleh maharaja untuk menghadapinya. Dan untuk kedua kalinya Cu-Cu berhasil menundukkan Ki Dilah dengan menggunakan nyala api keris pusaka "Kala Cangak". Sebagai hadiah atas kemenangannya yang kedua ini, Cu-Cu Sumangsang dihadiahi gelar mulia Prabu Anom oleh maharaja Majapahit. Anaknya, yang sementara itu lahir, pada kesempatan itu telah diberi nama Ki Mas Palembang.

Dalam buku *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 22) cerita itu kemudian masih disusul oleh pemberitaan bahwa Prabu Anom di Demak yang beragama Islam itu kiranya telah mencoba menarik raja masuk agama Islam. Tetapi raja yang sudah tua itu menolak. Dengan ini berakhirlah bagian cerita tentang Cu-Cu dari Demak dalam *Sadjarah Banten*.

Namun buku *Sadjarah Banten* ini sesudah itu (hal. 25) masih juga memuat cerita lain yang menyangkut Demak. Orang kudus dari Ngampel Denta telah mengutus salah seorang muridnya untuk mendirikan permukiman Islam di Bintara (dekat Demak). Permukiman ini dalam waktu singkat telah berkembang menjadi kota penting. Hal ini terdengar oleh Lembu Sora, dan telah dilaporkannya kepada raja Majapahit. Perintis itu oleh raja Majapahit diberi gelar "*tandha* di Bintara".[8]

Cerita dalam *Sadjarah Banten* lebih lanjut mengisahkan: konon *tandha* di Bintara bersama pengikut-pengikutnya yang beragama Islam telah merencanakan suatu komplotan untuk melawan raja yang kafir itu. Pada suatu malam mereka menyerang raja di istananya. Raja gugur, tetapi anaknya, Lembu Peteng, selamat. Menurut cerita, Lembu Peteng kemudian oleh *tanda* di Bintara dijadikan anak angkatnya.[9]

Hikayat Hasanuddin menandaskan bahwa penguasa kedua di Demak itu dikenal juga dengan nama Aria Sumangsang, dan menyebut juga sehubungan dengan tindakannya nama kota "Palembang".

Dari pemberitaan Pires itu serta buku-buku sejarah Jawa Barat, tidak banyak yang dapat dinyatakan dengan pasti tentang kehidupan penguasa kedua di Demak itu. Tentu saja penting juga diketahui kapan Demak menjadi kerajaan Islam yang merdeka. Apabila benar bahwa Cek Ko-Po, moyangnya, masih hidup di bawah kekuasaan penguasa setempat di Demak, kiranya dapat diduga bahwa penggantinya, yaitu Cu-Cu Sumangsang, telah berhasil memerdekakan diri. Tetapi Pires tidak memberitakan hal itu. Cerita yang dikisahkan dalam Sadjarah Banten mengenai *tanda* di Bintara - yang katanya telah menyerang dan membunuh seorang raja - mungkin mengandung kenangan tentang apa yang sudah terjadi. Pemberitaan Pires, bahwa dalam beberapa hal golongan menengah yang beragama Islam menggunakan kekerasan untuk menyingkirkan kekuasaan "kafir" supaya dapat mengambil alih kekuasaan itu, mungkin mengacu ke Demak. Perkembangan itu konon telah terjadi menjelang berakhirnya abad ke-15 atau pada awal abad ke-16.

II-5. Raja Demak yang ketiga, Sultan Tranggana, legenda dan sejarah

Menurut cerita Jawa Timur dan Mataram dalam buku-buku cerita *Serat Kandha* dan cerita babad, penguasa Demak yang ketiga bernama Tranggana atau Trenggana. Ia adalah saudara sultan sebelum dia, Pangeran Sabrang-Lor; kedua-duanya putra penguasa pertama, Raden Patah yang terkenal itu. Menurut cerita yang beredar di kalangan pengagum orang-orang suci,Tranggana telah mengundang Sunan Kalijaga dari Cirebon untuk menetap di Kadilangu dekat Demak. (Pada abad ke-17 Sunan Kalijaga dianggap sebagai rasul Islam dan pelindung Jawa Tengah sebelah selatan).

Dalam buku-buku cerita dan cerita babad dari Jawa Tengah, Tranggana dan ayahnya (Raden Patah) diberi nama sesuai dengan nama tempat yang mungkin terletak dekat Demak, yaitu Jimbun. Dalam cerita-cerita ini terdapat seorang panembahan Jimbun, bahkan seorang Sultan Bintara Jimbun dan Jimbun Sabrang.[10]

Menurut cerita dalam *Serat Kandha* (hal. 327), seorang raja Demak pada tahun Jawa 1429 (1507 M.) - tahun ketiga pemerintahannya -telah hadir pada peresmian Masjid Raya di Demak (lihat juga penutup Bab I-7). Besar kemungkinan raja itu memang Tranggana yang dikisahkan dalam cerita; ia konon pada tahun 1504 telah memegang pemerintahan.

Mengenai Tranggana (raja Demak itu), ada berita-berita Portugis (lihat Bab 11-15) yang mengabarkan bahwa pada tahun 1546 ia gugur dalam ekspedisi ke Panarukan, di ujung timur Jawa. Usahanya untuk menggabungkan kota pelabuhan yang "kafir" itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Andai kata cerita tradisi ini berdasarkan kebenaran - dan tampaknya memang demikian - maka Tranggana memegang pemerintahan 42 tahun lamanya.

Mungkin Tranggana dari Demak (kalau tidak, keluarganya yang bernama Pangeran Sabrang) dapat dijumpai lagi dalam cerita tradisi yang berasal dari daerah pedalaman Banyumas, di

perbatasan dengan daerah Pasundan, yaitu yang disebut Babad Pasir. [11] Menurut cerita itu, raja Pasir yang namanya Banyak Belanak dengan sukarela memeluk agama Islam dengan perantaraan seorang suci bernama Makdum. 0rang suci Islam Makdum tersebut telah diutus oleh raja Demak ke daerah pedalaman justru dengan maksud itu. Raja Pasir, berkat pengaruh pembimbing agamanya, menjadi pejuang Islam yang bersemangat di daerah Pasundan sebelah timur hingga Sungai Citarum. Atas perintah raja Demak yang beragama Islam, ia bahkan telah menunjukkan kekuasaannya hingga di Jawa Timur, di Pasuruan. Ia diberi seorang putri dari Pati sebagai istri, dan ikut serta pula dalam pembangunan Masjid Demak. Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, oleh raja ia dianugerahi gelar "Senapati Mangkubumi". Dan ia mendapat kekuasaan atas sebagian kerajaan sebelah barat, di pedalaman, dari Udug-udug Krawang di tepi Sungai Citarum hingga ke "Tugu Mengangkang", Gunung Sumbing dan Sindoro di Jawa Tengah.

Demikianlah cerita-cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang (seluruhnya atau sebagian) menyangkut penguasa ketiga di~Demak.

Musafir Portugis Tome Pires adalah orang yang sezaman dengan raja itu. Ia menyebutnya Pate Rodin Jr. (Patih Rodin Muda).

Menurut perkiraan Pires, Tranggana lahir pada tahun 1483. Musafir Portugis itu, pada sekitar tahun 1515 ketika mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun bukunya *Suma Oriental*, tidak mempunyai penilaian tinggi terhadap penguasa ketiga di Demak tersebut. Ia berpendapat, raja tersebut terlalu banyak menyibukkan diri dengan kenikmatan di keputren "keputrian". Ia hidup mewah, berfoya-foya, dan mengabaikan urusan kenegaraan. Menurut Pires, armada laut, yang semasa pemerintahan Pate Rodin Sr. masih berkekuatan 40 kapal jung, pada masa pemerintahan penggantinya (Pate Rodin Jr.) telah surut menjadi 10 kapal pada tahun 1513. Oleh karena musafir Portugis itu telah meninggalkan Jawa sebelum raja Demak yang ketiga tersebut menyelesaikan separuh masa pemerintahannya, ia tidak dapat menyimpulkan pendapatnya tentang seluruh periode ini.

Babad-babad dari Banten hanya memberitakan sedikit mengenai penguasa ketiga di Demak. Dalam naskah *Sadjarah Banten* tidak terdapat cerita-cerita yang dapat dihubungkan dengan kehidupannya. Dalam Edel, *Hasanuddin*, (hal. 174) diberitakan bahwa ia mencapai usia 63 atau 66 tahun.

Dari keterangan-keterangan itu - yang berasal dari berbagai cerita rakyat Jawa dan berita-berita Pires yang tidak lengkap - orang hanya dapat menyimpulkan bahwa raja Demak yang ketiga - yang dikenal oleh keturunannya dengan nama Tranggana - memerintah sekitar tahun 1504 sampai 1546. Dalam kurun waktu itu wilayah kerajaan telah diperluas ke barat dan ke timur, dan Masjid Demak telah dibangun (atau dibangun kembali) sebagai lambang kekuasaan Islam.

Sementara itu, sudah pasti bahwa pada pertengahan pertama abad ke-16 telah terjadi peristiwa-peristiwa penting, yang dalam cerita Jawa tidak atau hampir tidak disebut, atau tidak dihubungkan dengan raja Demak yang ketiga. Peristiwa-peristiwa itu ialah direbutnya Malaka oleh orang-orang Portugis dan jatuhnya ibu kota tua Majapahit. Dalam bagian-bagian berikut hubungan peristiwa-peristiwa tersebut dengan sejarah Demak akan mendapat sorotan.

II-6 Hubungan antara raja-raja Demak dan raja-raja Jepara sekitar tahun 1500. Kekalahan perang di laut melawan orang-orang Portugis di Malaka

Penulis-penulis bangsa Portugis permulaan abad ke-16 berkali-kali memberitakan tentang penguasa-penguasa di Jepara; mungkin karena pelaut-pelaut Portugis mengenal baik kota pelabuhan itu. Nama penguasa yang berkali-kali disebut ialah Pate Unus (kiranya Yunus).

Menurut Tome Pires, konon kakek Pate Unus ini orang dari "kelas buruh" (*homem trabaljador*) berasal dari Kalimantan Barat Daya. Dari sana ia pergi ke Malaka untuk mengadu untung "dengan bekal kebangsawanan yang amat sedikit dan uang yang lebih sedikit lagi" (*muy pouca j%dallguia a menos fazemda*). Anaknya, yang lahir di Malaka, di tahun-tahun kemudian telah berhasil meraih kekayaan besar dalam perdagangan di Jawa. Akhirnya ia menetap di Jepara. Sekitar tahun 1470 pedagang yang kaya raya itu (masih tetap menurut pemberitaan Pires) menyuruh membunuh patih Jepara; dan ia pun berkuasa mutlak di kota pelabuhan itu. Seorang saudara laki-lakinya, Pate Orob, dijadikannya penguasa di Tidunang (seharusnya Tedunan). Jepara pada waktu itu masih merupakan tempat yang tidak berarti, berpenduduk 90 sampai 100 orang. Penguasa baru ini telah dapat menarik banyak orang, dan telah berhasil juga memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke seberang laut, sampai ke Bangka dan tempat-tempat di pantai Kalimantan. Rupadya ia memiliki banyak kapal jung. Meskipun begitu, ia masih juga mengakui raja Demak sebagai atasannya. Ia dapat memperistri saudara perempuan Pate Morob dari Rembang (kota pelabuhan agak jauh di sebelah timur pegunungan Muria). Penguasa di Tegal (terletak agak jauh di sebelah barat) kiranya masih kerabatnya juga.

Seorang penulis lain berkebangsaan Portugis, de Barros, berpendapat bahwa ayah seorang tokoh yang kemudian terkenal dengan nama Pate Unus telah berhasil mendapatkan kekuasaan dan kekayaan besar dengan cara-cara bajak laut (*cossairo*), dan bahwa ia selain itu amat *aparentado* (berpengaruh besar berkat hubungan keluarga).

Menurut Tome Pires, Pate Unus yang terkenal itu baru berumur 17 tahun ketika menggantikan ayahnya sekitar tahun 1507. Ia kawin dengan putri Pate Rodin Sr. dari Demak. Pate Rodin Jr. 5 tahun lebih tua dari dia.

Pires mengisahkan, segera setelah Pate Unus memegang kekuasaan, ia merencanakan suatu serangan terhadap Malaka, karena penghinaan yang dialami salah seorang pelautnya di Malaka. Yang berkuasa di Malaka raja beragama Islam juga. Persiapan-persiapan untuk mengadakan ekspedisi itu konon memakan waktu 5 tahun.

Sementara itu, pada tahun 1511 Malaka direbut oleh raja muda Portugis, Alfonso d'Albuquerque. Kejadian itu, menurut Pires, telah menyalakan semangat perang, oleh karena sekarang perang itu akan dilancarkan melawan orang "kafir". Pate Unus menghubungi Sultan Mahmud Syah dari Malaka yang telah melarikan diri dari orang Portugis. Agaknya ia telah meminang salah seorang putri Sultan Mahmud Syah. (Melalui pernikahan dengan putri seorang sultan, anak "bajak laut" ini telah menjadi seorang yang sangat disegani).

Sekitar pergantian tahun 1512 - 1513, dilaksanakanlah serangan terhadap Malaka, yang berakhir dengan hancurnya armada laut dari Jawa. Dari seluruh angkatan laut gabungan bandar-bandar Jawa Tengah dan Palembang yang kembali hanya 10 kapal jung dan 10 kapal barang. Menurut Pires, Pate Unus telah memerintahkan supaya sebuah kapal perang jung besar berlapis baja, yang sebenarnya dapat diselamatkannya, didamparkan di pantai Jepara dan dibiarkan di situ, sebagai kenang-kenangan akan perang yang telah dilancarkannya "terhadap bangsa yang paling gagah berani di dunia".

Dapatlah dimengerti bahwa para penulis bangsa Portugis banyak menaruh perhatian terhadap perang merebut Malaka, yang pada abad ke-16 akan menjadi kubu pertahanan kuat bagi Portugis di Asia Tenggara. Perhatian itu juga ditujukan terhadap laksamana armada yang masih muda dan gagah berani dari Jepara, yang ingin merebut kota yang baru saja mereka taklukkan itu. Namun, sesudah episode ini, nama Pate Unus hampir tidak disebut-sebut lagi dalam karya-karya tulisan Portugis. Pigafetta, seorang Italia yang bekerja sebagai juru mudi dalam armada Magelhaens, menulis seakan-akan lawan orang Portugis di Malaka adalah seorang raja Majapahit

(!), yang telah meninggal sebelum tahun 1522. (Pigafetta sendiri tidak pernah datang ke Jawa; berita-berita yang didengarnya dari para pelaut di daerah-daerah Timur Jauh mungkin saja banyak yang keliru dan tidak tepat).

Baik dalam cerita babad di Jawa Barat maupun yang di Jawa Timur dan Mataram, nama Pate Unus tidak pernah disebut. Selain dari itu, baik Jepara maupun perang laut melawan Malaka tidak dianggap penting dalam cerita babad Jawa selama perempat pertama abad ke-16. Satu berita dari sumber Jawa, yang mungkin menyangkut episode sejarah Jawa itu, ialah sebuah catatan pada tahun 1521 dalam *Chronological Table* dalam *History of Java* (Raffles, History). Daftar tarikh kejadian itu berdasarkan buku *Babad Sangkala Jawa*. Menurut catatan itu, konon pads tahun 1521 ada tiga orang raja Jawa yang meninggal; tetapi sayang sekali, nama-nama dan kerajaan-kerajaannya tidak disebutkan. Mungkin sekali Pate Unus adalah salah satu dari ketiga raja itu.

Mengingat bahwa, berdasarkan berita-berita para penulis Portugis, Pate Unus dari Jepara adalah orang penting dalam sejarah Jawa, maka Rouffaer telah berusaha menemukannya kembali dalam cerita tradisi Jawa. Malahan Rouffaer berani mengajukan dugaan bahwa yang dimaksud dengan Pangeran Sabrang Lor dalam cerita tradisi itu ialah raja Jepara yang oleh orang-orang Portugis diberi nama Pate Unus. Menurut buku-buku cerita dan cerita babad dari Jawa Timur dan Mataram, Pangeran Sabrang Lor ialah nama raja kedua di Demak. Dalam cerita tradisi Jawa Barat ia dinamai Cu-Cu atau Sumangsang, dan dalam buku Pires, *Suma Oriental*, dan buku-buku cerita Pangeran Sabrang Lor dan Pangeran Tranggana, raja ketiga di Demak adalah kakak beradik.

Kesaksian musafir Portugis, yang sezaman dan mungkin telah pernah melihat baik raja ketiga di Demak maupun raja Jepara, menimbulkan keberatan pada kami untuk menerima bahwa Pate Rodin Sr. dan Pate Unus itu orang yang sama. (Rouffaer tidak mengenal buku *Suma Oriental*; waktu ia mengungkapkan dugaan tersebut). Memang mungkin untuk menghubungkan nama Pangeran Sabrang Lor dalam *Serat Kandha* dengan nama Pate Unus dalam cerita-cerita Portugis. Nama yang disebut pertama, Pangeran "Sabrang-Lor" berarti: "dari seberang laut/ air, di sebelah utara"; menurut orang-orang Portugis, kakek Pate Unus berasal dari Kalimantan Barat. Dengan kata-kata "Seberang laut/air" mungkin juga dimaksud Kota Jepara, yang terletak di sebelah utara Demak. Maka, hubungan antara nama Pangeran Sabrang-Lor tersebut dan Pate Unus menjadi makin dekat.

Tidak ada yang penting yang dikisahkan cerita babad di Jawa Tengah tentang Pangeran Sabrang-Lor. Tetapi cerita yang beredar di Jawa Barat mengisahkan tindakan-tindakan Cu-Cu Sumangsang yang menurut orang-orang Portugis mungkin dilakukan oleh Pate Unus atau ayahnya. Tindakan itu berupa perluasan kekuasaan ke seberang laut (perlawatan-perlawatan Sumangsang ke Palembang) dan tindakan kekerasan terhadap pemerintahan yang sudah lama berdiri (pembunuhan-pembunuhan terhadap Lembu Sora dan Patih Jepara).

Mungkin sekali Tome Pires - yang hidup sezaman - cukup tepat menguraikan peristiwa-peristiwa sampai kira-kira tahun 1515 dalam bukunya *Suma Oriental*. Tetapi kelanjutan sejarahnya tidak dialaminya. Mungkin ia terlalu banyak menyoroti pribadi Pate Unus, tokoh yang paling banyak dihubungi orang Portugis pada waktu itu. Dalam cerita-cerita tradisi Jawa dari abad ke-17 dan ke-18, baik dari Jawa Timur dan Mataram maupun dari Jawa Barat, telah terjadi kekacauan antara cerita-cerita mengenai raja-raja Demak dan Jepara yang masih ada ikatan keluarga itu dan yang hidup dalam dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16. Rouffaer mengira, berdasarkan pemberitaan Portugis, bahwa berkuasanya Pate Unus (dari Jepara) atas Demak selama beberapa tahun itu masuk akal. Namun, cerita babad Jawa dari abad-abad kemudian sama sekali melupakan pejuang muda yang gagah berani melawan kekuasaan bangsa Portugis di Malaka. Ini mungkin juga disebabkan karena ia telah meninggal dalam usia muda (dengan nama

Pangeran Sabrang-Lor?).

Pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan dalam Bab-bab II-2 sampai II-6 mengarah kepada penyusunan daftar nama-nama penguasa pertama di Demak, beserta tarikhnya, sebagai hipotesa kerja. Daftar ini dapat dibandingkan dengan daftar nama, yang dikutip dari naskah-naskah Jawa dan Eropa, yang dicantumkan dalam Bab II-2.

1. Cikal-bakal dinasti, berkebangsaan asing ("Cina"), bernama Cek- Ko-Po, dalam perempat terakhir abad ke-15.

2. Putra Cek-Ko-Po, bernama Cu-Cu, Sumangsang, dan Pate Rodin Sr. (blasteran dari Badru'd-din atau Kamaru'd-din?), hidup sampai seki tar tahun 1504, semula secara nominal masih di bawah kekuasaan seorang penguasa yang mewakili raja Majapahit.

3. a. Anak (atau adik laki-laki) Cu-Cu, bernama Tranggana atau Ki Mas Palembang, hidup hingga tahun 1546, menyatakan dirinya menjadi raja Islam dan sultan yang berdaulat. Ia memperluas wilayah Demak ke barat dan ke timur, dan menaklukkan ibu kota lama Majapahit (1527).

   b. Ipar no. 3.a., raja Jepara, Pate Unus (Yunus?) atau diberi gelar Pangeran Sabrang-Lor (?), melancarkan perang laut melawan orang-orang Portugis di Malaka, dikalahkan (tahun 1512/1513); konon ia (agaknya) memerintah di Demak mulai kira-kira tahun 1518 hingga meninggalnya pada tahun 1521.

II-7 Raja-raja Demak sebagai pelindung agama Islam di Jawa Tengah

Bagian yang tertua dari Masjid Demak yang amat suci itu, yaitu pengimaman, mungkin sudah dibangun pada perempat terakhir abad ke-15 (lihat Bab I-7, dan catatan no. 18). Jelaslah bahwa masjid tersebut telah meraih nama harum di Jawa Tengah sebagai masjid agung dari kerajaan Islam yang pertama di negeri ini. Oleh sebab itu, penting mengumpulkan keterangan yang menyangkut hubungan raja-raja Demak dengan agama Islam dan golongan santri.

Jemaah beserta masjid yang mereka bangun sendiri merupakan permulaan pengislaman Pulau Jawa. [12] Jemaah ini diketahui oleh para imam, yang semula mendapatkan kekuasaan dengan jalan memimpin salat wajib lima waktu. Kekuasaan rohani para imam masjid ini sudah sejak zaman awal penyebaran agama Islam meluas meliputi bidang kehidupan masyarakat: pada asasnya, agama Islam meluas meliputi bidang kehidupan masyarakat: pada asasnya, agama Islam tidak mengakui adanya perbedaan antara hal rohani dan hal duniawi. Suatu hal yang berarti, di Jawa para imam masjid hampir selalu disebut "penghulu". Kata "penghulu" di tanah Melayu berarti "kepala" pada umumnya, tanpa arti khusus di bidang rohani.

Dalam *Hikayat Hasanuddin*, sejarah singkat tentang raja-raja Banten, terdapat suatu bagian yang seluruhnya mengisahkan kelima imam Masjid Demak. Pemberitaan mereka dalam kronik Banten ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa penyusunnya ternyata menaruh minat terhadap soal-soal kerohanian. Mungkin ia sendiri termasuk kelompok santri. Dapatlah dimengerti jika baik Tome Pires, orang Portugis itu, maupun penulis-penulis Belanda pada waktu-waktu kemudian, sedikit pun tidak membuat catatan mengenai imam-imam masjid. Jadi, berita-berita Jawa tidak dapat dibandingkan dengan berita-berita Barat. Kemungkinan pemberitaan-pemberitaan tentang kelima imam Demak itu dapat dipercaya pada pokoknya berdasarkan sifatnya sebagai kronik keluarga. Mungkin yang menjadi dasar pemberitaan-pemberitaan tersebut ialah suatu silsilah tua yang autentik. Maka dari itu, ada baiknya membicarakan berita-berita tentang imam-imam

Demak dalam uraian berikut ini sehubungan dengan sejarah dinasti Demak.

Imam pertama di Masjid Demak konon ialah Pangeran Bonang, putra Pangeran Rahmat dari Ngampel Denta (Surabaya). Ia telah dipanggil oleh "Pangeran Ratu" di Demak itu untuk memangku jabatan itu. Selang berapa lama ia telah meletakkan jabatan itu untuk pergi, mula-mula ke Karang Kemuning, kemudian ke Bonang, dan akhirnya ke Tuban; di tempat itu ia meninggal. Buku *Sadjarah Dalem* , suatu silsilah raja-raja Mataram-Surakarta, menyusun urutan tempat kediaman tersebut secara lain: Surabaya, Karang Kemuning, Tuban, Ngampel Denta, Demak. Ia juga diberi nama Pangeran Makdum Ibrahim dan Sunan Wadat Anyakra Wati; menurut cerita ia hidup membujang atau setidak-tidaknya tidak meninggalkan anak.[13]

Menurut *Hikayat Hasanuddin*, keempat imam Masjid Demak yang, berikut ini semuanya masih berkerabat dengan putri Pangeran Rahmat dari Ngampel Denta, yang diberi nama Nyai Gede Pancuran, sesuai dengan nama tempat tinggalnya yang kemudian. Ia konon kawin dengan Pangeran Karang Kemuning, seorang alim ulama dari "Atas Angin" dari Barat, mungkin orang Melayu atau orang yang berasal dari India atau Arab, yang bernama Ibrahlm. Karang Kemuning itu tempat kedudukan Aria Timur, raja Jepara. "Pangeran Atas Angin" ini konon anak Pangeran Bonang. Pada akhir hidupnya ia pergi ke Surabaya, tempat ia wafat dan dimakamkan di samping ayah mertuanya, Pangeran Rahmat dari Ngampel Denta. Janda dan keluarganya pergi ke Tuban, tempat tinggal saudaranya, Pangeran Bonang. Ia menetap di Pancuran. Sejak itu ia diberi nama sesuai dengan tempat tersebut. Menurut cerita, ia mempunyai mukjizat. Adipati Tuban pun sangat menghormatinya. Pada akhir hidupnya janda itu kembali ke Surabaya, dan dimakamkan dekat ayah dan suaminya.

Menurut *Hikayat Hasanuddin* , imam kedua Masjid Demak ialah suami cucu Nyai Gede Pancuran. Ia diberi nama Makdum Sampang. Ayahnya berasal dari Majapahit. Makdum Sampang selama beberapa waktu tinggal di rumah ipar perempuannya, Nyai Pembarep, juga cucu Nyai Gede Pancuran, dan janda Kalipah Husain, yang juga seorang alim ulama dari "Sabrang". Konon, mereka bertempat tinggal di Undung (dekat Kudus sekarang). Dari situ Makdum Sampang pindah berturut-turut ke Surabaya, ke Tuban, dan ke Demak. Di tempat-tempat itu ia selalu memangku jabatan imam. Kepergiannya dari Tuban itu disebabkan ia merasa sangat keberatan untuk bekerja di bawah kekuasaan seorang adipati yang masih bersikap sebagai abdi maharaja Majapahit yang "kafir" itu. Itulah sebabnya ia memenuhi panggilan "Pangeran Ratu" Demak, untuk menjadi imam di masjid setempat. Setelah wafat dalam usia lanjut, konon ia dimakamkan di sebelah barat masjid yang termasyhur itu.

Makdum Sampang sebagai imam diganti oleh anaknya, yang dalam *Hikayat Hasanuddin* disebut Kiai Gedeng Pambayun ing Langgar. Tidak lama kemudian ia bersama ibunya pindah ke Jepara, untuk menjadi imam di sana. Mereka berdua, dan sesudah mereka juga beberapa sanak saudara lainnya, dimakamkan di sana, di gunung keramat Danareja.[14]

Imam keempat Masjid Demak, menurut *Hikayat Hasanuddin*, konon seorang saudara sepupu dari pihak ibu imam pendahulunya. Jelasnya: ia anak Nyai Pambarep, yaitu ipar perempuan Makdum Sampang. Ia mendapat gelar Penghulu Rahmatullah dari Undung. Ia dipanggil oleh adipati Sabrang Lor untuk memangku jabatan itu dan ia gugur "dalam pertempuran". Ia dimakamkan dekat Masjid Demak, di samping pamannya Makdum Sampang.[15]

Orang kelima pada daftar imam Masjid Demak yang disebut dalam Hikayat Hasanuddin ialah orang yang mendapat julukan Pangeran Kudus, sesuai dengan tempat tinggalnya kemudian. Ia juga terkenal dengan panggilan Pandita Rabani. Konon, ia putra Pengulu Rahmatullah. Menurut hikayat ini, kiranya ia telah dipanggil oleh Syekh Nurullah (yang kemudian akan menjadi Sunan Gunungjati dari Cirebon) untuk memangku jabatan imam. Buku Sadjarah Dalem silsilah keturunan

antara Sunan Ngampel dan Sunan Kudus. Seharusnya ada lima keturunan, seperti yang disebutkan oleh Hikayat ini. Sunan Kudus dianggap sebagai salah seorang moyang raja-raja Mataram (menurut garis ibu).

Daftar lima imam Masjid Demak yang menurut *Hikayat Hasanuddin* telah memangku jabatan selama pemerintahan tiga (atau empat) raja pertama kerajaan itu (bandingkan Bab II-6, akhir) adalah sebagai berikut.

1. Pangeran Bonang : sesudah tahun 1490 sampai tahun 1506/12 (?), dipanggil oleh "ratu" Demak.

2. Makdum Sampang : tahun 1506/12 sampai kira-kira tahun 1515 (?), dipanggil oleh "ratu" Demak.

3. Kiai Pambayun : ca. tahun 1515 sampai sebelum tahun 1521(?), pindah ke Japara.

4. Pengulu Rahmatullah : tahun 1524 (?) - ditetapkan oleh Syekh Nurullah, yang kemudian menjadi Sunan Gunungjati.

Berdasarkan keterangan yang dikutip dari *Hikayat Hasanuddin* ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan imam-imam yang pertama itu amat tergantung pada raja-raja Demak, pelindung mereka. Kemudian (mungkin waktu kekuasaan duniawi mereka atas jemaah di sekitar Masjid makin bertambah besar) mereka bersikap agak lebih bebas dan mempunyai hubungan dengan pemimpin-pemimpin rohani kota-kota lain. Yang disebut paling akhir pada daftar kelima imam itu, menurut cerita tradisi Jawa, memegang peranan penting dalam merebut kota raja Majapahit yang masih "kafir" itu.[16]

II-8 Gelar Sultan Islam bagi Raja Demak yang ketiga; munculnya seorang tokoh yang kemudian menjadi Sunan Gunungjati di Cirebon

Berita-berita Portugis yang sezaman mengenai kejadian ini sama sekali tidak ada. Hal ini dapat dimengerti. Pemberitaan para penulis Portugis yang kemudian mengenai Sunan Gunungjati (yang mereka beri nama Falatehan atau Tagaril) akan diuraikan dalam sketsa sejarah Cirebon, dalam Bab VII. Dalam bab itu akan diceriterakan juga tentang asal dan kehidupan orang yang "aneh" ini.

"Penobatan" raja Demak menjadi sultan itu diberitakan dalam *Hikayat Hasanuddin* di Banten (hal. 169-170). Pangeran Bonang (pada tahun 1524?) kiranya telah menggerakkan hati raja Demak untuk mengadakan kunjungan kepada Wali di Gunung Jati, yang di dalam teks ini diberi nama Syekh Nurullah. Pada kesempatan ini Nurullah menganugerahkan gelar dan nama Sultan Ahmad Abdu'l-Arifin kepada raja. Gelar emperador (maharaja) yang oleh penulis Portugis, Mendez Pinto, diberikan kepada raja Demak pada tahun 1546 itu merupakan pengungkapan betapa tinggi nilainya gelar Islam itu.

Sebenarnya kunjungan raja Demak ke Cirebon dan ikut campurnya Pangeran Bonang dalam perkara ini boleh dianggap kurang dapat dipercaya berdasarkan urutan waktu (kronologi). Dapat dipahami bahwa Syekh Nurullah (yang kemudian menjadi Sunan Gunungjati) datang di Demak dan mendapat pengaruh di kalangan keluarga raja yang baru beberapa puluh tahun memeluk agama Islam. Menurut cerita Jawa, Syekh Nurullah telah pergi ke Tanah Suci Mekkah; hal itu merupakan keistimewaan, mengingat begitu buruknya perhubungan pada waktu itu. Kalau berita ini benar, di kota suci itu ia tentu mendengar bahwa Sultan Turki, Sultan Salim I Akbar, pada tahun 1517 telah merebut Mesir, dan mengangkat dirinya menjadi Khalifah. Meningkatnya pemusatan kekuasaan dalam dunia Islam irii kiranya telah menyebabkan Syekh Nurullah - setelah kembali di Nusantara,

dan karena terpengaruh oleh internasionalisme Islam - menganjurkan kepada raja Demak untuk bertingkah laku sebagai raja Islam benar-benar. Gelar dan nama bahasa Arab itu kiranya dapat dianggap sebagai sahnya niat untuk menjadikan Demak ibu kota kerajaan Islam.[17]

Bisa diduga bahwa masjid suci di Demak mendapat kedudukan yang penting dalam rencana tersebut. Bukankah imam keempat itu, yang akan ikut bertempur dalam perang melawan Majapahit yang masih "kafir", telah dipanggil oleh Syekh Nurullah dari Sumatera itu (atau oleh pengaruhnya) untuk memangku jabatan "penghulu" (gelar Melayu!) masyarakat Masjid Demak?

II-9 Hubungan antara kerajaan Islam Demak dan kerajaan kuno Majapahit yang "kafir"; legenda dan sejarah

Berita Jawa tentang masa akhir kerajaan tua itu simpang siur dan berbau dongeng. Berita tersebut terdapat dalam buku-buku cerita dan cerita babad dari abad ke-17 dan ke-18, paling sedikit dua abad sesudah kejadian-kejadian itu berlangsung. Tidak bisa diperoleh buku-buku sejarah Jawa, yang bersudut pandang "kafir", yang bertepatan atau hampir bertepatan waktu dengan kejadiannya, yang dengan panjang lebar mengisahkan peristiwa-peristiwa selama satu setengah abad terakhir berdirinya kerajaan "kafir" yang penghabisan di Jawa Timur (yang mungkin runtuh pada tahun 1527). Penutup kronik Jawa kuno, *Pararaton, Kitab Raja-raja* yang terdiri dari daftar tahun peristiwa tak banyak memberi petunjuk. [18]

Dalam bagian ini mengenai kerajaan Islam Demak cukup disebutkan bahwa buku-buku cerita (*Serat Kandha*) dan cerita babad yang kemudian bersifat Islam, selama masa akhir berdirinya kerajaan "kafir" Majapahit menonjolkan beberapa tokoh dalam suasana cerita legenda saja. Dalam cerita tutur Islam, raja-raja Majapahit bernama Brawijaya; disebutkan adanya beberapa Brawijaya selama beberapa generasi 'berturut-turut. Perdana Menteri Majapahit, patih raja, dalam legenda-legenda itu bernama Udara atau Madura. Nama ini muncul juga dalam ceiita "Damarwulan" yang berasal dari zaman permulaan Islam. [19]

Yang lebih penting untuk kepastian sejarah ialah pemberitaan-pemberitaan musafir Portugis, Tome Pires. Pada dasawarsa kedua abad ke-16, waktu ia mengunjungi Jawa, kerajaan tua itu masih ada. Ibu kotanya dinamakan Dayo, dan rajanya diberi nama Batara Vigiaja. Menurut Pires, raja ini tunduk pada *Fiso-Rey a Capitam Mor.* Guste Pate yang dahulu juga dmamakan Pate Amdura atau Pate Andura. Guste pate ini ayah mertua Raja dan juga ayah mertua Pate Madura. Anak laki-lakinya memerintah suatu daerah, Gamda. Kakek Guste Pate dahulu sudah menjadi tokoh penting di Keraton Majapahit.

Menurut Tome Pires, Guste Pate ini telah berkali-kali berperang melawan raja-raja Islam di Jepara, Demak, dan Tidunang (Tedunan). Kemenangan orang-orang Islam dan runtuhnya kota-raja yang tua itu, tidak dialami lagi oleh musafir Portugis itu; ia telah meninggalkan Jawa. Nama-nama yang disebutnya dalam pemberitaan-pemberitaan tentang kerajaan tua itu kebanyakan mudah dikenal. Batara Vigiaja itu sama dengan Brawijaya dalam cerita tutur Jawa, dan Amdura adalah Udara atau Mahudara, patih yang legendaris. Gamda, daerah yang dikuasai putra Guste Pate, kiranya dapat dihubungkan dengan Gajah Mada, nama perdana menteri yang tersohor dari abad ke-14. Gelar Guste dapat diartikan "gusti patih".[20] Yang aneh ialah bahwa nama Majapahit, dalam bentuk apa pun, tidak terdapat dalam buku Tome Pires, *Surna Oriental*. Nama Dayo ialah satu-satunya nama yang dipakai untuk menyebut ibu kota tua itu. Tetapi pemberitaan mengenai kerajaan tua itu, yang dimuat dalam buku Portugis tersebut, menutup segala kemungkinan timbulnya keraguan-keraguan: pasti Majapahit yang harum namanya itulah yang dimaksud.[21]

II-10 Direbutnya kota kerajaan kuno Majapahit oleh orang Islam pada tahun 1527; legenda dan sejarah

Tidak mengherankan bahwa jatuhnya kota kerajaan tua yang "kafir" itu dianggap sebagai titik batik dalam sejarah, menurut buku-buku cerita (*serat kandha*) dan cerita babad yang bersifat Islam. Ia merupakan permulaan zaman baru. Menurut cerita, tahun kejadian peristiwa itu ialah tahun Jawa 1400 (tahun 1478 M.).[22]

Legenda-legenda Jawa mengenai direbutnya Majapahit oleh orang Islam dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Cerita-cerita yang menunjukkan segala pujian kepada "para alim" Islam, dan terutama kepada para ulama dari Kudus.
2. Cerita-cerita yang menyanjung Raden Patah, raja Demak, sebagai pahlawan.

Yang sangat mengecewakan ialah tidak adanya berita-berita sezaman tulisan orang Portugis yang dapat memberikan kejelasan pada peristiwa ini. Jadi, mau tak mau, kita harus membandingkan cerita-cerita Jawa itu, satu dengan yang lain, untuk kemudian mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya tentang kejadian-kejadian yang sebenarnya.

Cerita-cerita yang termasuk kelompok pertama itulah yang paling lengkap. Cerita-cerita itu terdapat dalam buku-buku cerita Jawa Timur dan Jawa Tengah; boleh jadi ada beberapa bagian di antaranya yang telah disusun pada abad ke-17. Dalam buku-buku cerita (*serat kandha*) itu tampak dengan jelas sekali peranan para sunan dari Kudus, ayah dan anaknya, dalam pertempuran merebut kota kerajaan kuno Majapahit yang "kafir" itu. Karena sangat panjangnya cerita-cerita itu dan karena pemberitaannya cukup kongkret, maka cerita-cerita kelompok pertama itu tampaknya lebih dapat dipercaya daripada kelompok kedua. Dalam sketsa sejarah Kudus yang dimuat pada Bab V buku ini, cerita-cerita tutur mengenai perebutan Majapahit dan kepahlawanan para pejuang suci agama Islam akan dibicarakan dengan agak mendalam.

Cerita-cerita yang tergolong kelompok kedua, dengan Raden Patah dari Demak sebagai tokoh utama, dimuat dalam cerita babad dari Jawa Tengah, yang berisi sejarah-sejarah keluarga raja Mataram. Cerita-ceritanya lebih ringkas daripada yang termasuk kelompok pertama, dan bercorak legenda. Banyak perhatian ditujukan pada pengaruh alam gaib. Menurut Meinsma (Meinsma, *Babad*, hal. 45, dst.) Brawijaya raja Majapahit itu ayah Raden Patah, raja Demak. Brawijaya telah memperingatkan Raden Patah akan kewajibannya untuk taat terhadap raja lewat Adipati Terung, saudara tiri Raden Patah dari pihak ibu. Tetapi peringatan ini tidak berhasil. Adipati Terung malah menggabungkan diri pada umat Islam, yang berkumpul di Bintara-Demak. Dari situ mereka bersama-sama melakukan serangan terhadap Majapahit: penguasa-penguasa di Madura, dan di Surabaya, Arya Teja dari Tuban dan Sunan Giri, dan juga wali-wali (lainnya) dan kelompok-kelompok "orang alim" berbondong-bondong menggabungkan diri. Tanpa menemui perlawanan yang berarti umat Islam mengepung kota Kerajaan Majapahit; dan tanpa pertempuran Raden Patah dapat menggantikan kedudukan ayahnya di singgasana kerajaan. Brawijaya wafat dan masuk surga. Sekembalinya di Bintara-Demak, Sunan Ngampel Denta, yang tertua di antara para wali, menentukan Raden Patah hendaknya menjadi penguasa seluruh Jawa sebagai pengganti ayahnya. Tetapi Sunan Giri seharusnya memegang pimpinan tertinggi lebih dahulu selama 40 hari, masa interregnum untuk memusnahkan segala bekas kekafiran yang ditinggalkan. Sebagai maharaja seluruh Jawa, raja Demak akan memperoleh nama Senapati Jimbun Ngabdu'r-Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata' Gama.

Demikian menurut cerita babad; sifat yang mengarah kepada corak legendaris dan dinasti pada cerita tersebut kentara sekali. Tetapi yang sangat menarik perhatian ialah bahwa dalam

cerita-cerita babad pun orang-orang alim Islam dan para imam disebutkan sebagai pembantu yang giat dalam menghantam kubu pertahanan terakhir "kekafiran". *Hikayat Hasanuddin* Banten, yang - kerap kali - sangat ringkas dalam pemberitaannya mengenai pertempuran melawan Majapahit, juga menyebut raja Demak sebagai seorang maulana Baghdad dan waliyu'liahi.

Apabila cerita-cerita Jawa mengenai jatuhnya Majapahit dibandingkan yang satu dengan yang lain, bisa disimpulkan ada dua hal yang telah memungkinkan pengerahan tenaga bersama yang besar dan hebat, yang mengakibatkan kekalahan angkatan perang kerajaan "kafir" itu. Pertama, keimanan kelompok-kelompok alim ulama Islam, yakni golongan menengah, dipimpin oleh para pemuka yang semula merupakan imam-imam di masjid; kedua, cita-cita politis yang mengarah ke perluasan wilayah kekuasaan dan kemerdekaan kerajaan-kerajaan Islam muda di Jawa Tengah. Masuk akal bahwa Penguasa Islam di Demak tidak berniat bertempur melawan tuannya yang "kafir" itu (yang mungkin pula tidak menghalang-halangi maksud itu) seandainya ia tidak dihasut oleh para pemuka kelompok orang-orang alim. Raja-raja Demak sendiri berasal dari kalangan orang alim. Para alim ulama di Kudus keturunan imam-imam atau penghulu-penghulu dari Masjid Demak yang keramat itu.

Sejarah berjalan terus, dan di Jawa Tengah tampaknya kekuasaan para penghulu dan alim ulama lainnya makin berkurang dibanding dengan para penguasa duniawi. Maka dari itu, masuk akal kalau dalam abad ke-17 dan ke-18 pujian terhadap kemenangan agama Islam atas Majapahit yang "kafir" itu hampir sepenuhnya ditumpahkan kepada jasa pahlawan-raja yang legendaris, Raden Patah dari Demak.

Oleh karena keterangan yang lebih benar tidak ada, para sejarawan bangsa Eropa (Raffles, Hageman, Veth) juga masih beranggapan bahwa benar tahun jatuhnya Majapahit adalah tahun Jawa 1400 (1478 M.) atau mendekati kebenaran. Orang mengira, jatuhnya Majapahit dan munculnya Demak mempunyai hubungan akibat yang erat, sehingga kedua peristiwa secara kronologis terjadi dalam tahun yang sama. Rouffaer ialah orang pertama yang berdasarkan perkiraan menetapkan jatuhnya Majapahit pada abad ke-16, yaitu sekitar tahun 1520. Setelah Rouffaer itu, Krom menjelaskan bahwa tahun itu pun masih terlalu dini.

Dalam laporan Portugis mengenai perjalanan ke Kepulauan Maluku yang disusun oleh Loaisa pada tahun 1535 (Navarrete , *Collecion*, jil. II, hal. 245) diberitakan, bahwa di Jawa terdapat baik raja-raja yang masih "kafir" maupun raja-raja yang sudah masuk Islam. Yang terbesar di antaranya ialah raja Demak, yang terus-menerus memerangi orang-orang Portugis. Dari pemberitaan itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 1535 Majapahit sudah tidak ada lagi, atau setidak-tidaknya bukan lagi merupakan kekuasaan politik yang berarti.

Tahun kejadian yang paling mendekati kebenaran tentang jatuhnya kota kerajaan tua itu ialah tahun 1527 M. Pada tahun itu atau sekitar tahun itulah Kediri konon jatuh. Itu menurut daftar tahun kejadian Jawa (*Babad Sangkala*), yang memberitakan penaklukan daerah yang dilakukan oleh raja Demak. Di atas ini (Bab II-10 dan cat. 40) dinyatakan sebagai suatu kemungkinan bahwa dalam berita-berita sekitar tahun 1500, yang dimaksud dengan Daha-Kediri itu mungkin Majapahit. Nama Majapahit tidak dicantumkan dalam kronik tersebut, padahal jatuhnya kota tersebut semestinya tercatat juga.

Tahun 1527 merupakan waktu yang semakin mendekati ketepatan, kalau hal berikut dipertimbangkan. Pada tahun 1528 panglima perang Portugis di Malaka menerima beberapa utusan raja Panarukan (di ujung timur Jawa), yang ingin mengadakan perjanjian perdamaian dan persahabatan dengannya. (Barros, *Da Asia* , Dekade IV, Buku I, Bab 17). Sudah lebih dari satu abad Panarukan merupakan daerah taklukan Majapahit. Karena dalam berita ini tidak disebutkan adanya seorang maharaja, dapat diambil kesimpulan bahwa Panarukan sudah menjadi merdeka,

sebab Majapahit telah direbut oleh orang Islam. Mungkin raja Panarukan (masih belum beragama) bermaksud minta bantuan orang Portugis dalam menghadapi ancaman serangan dari orang Islam di Jawa Tengah. (Serangan ini memang terjadi pada tahun 1546; raja Demak gugur sebelum sampai di Panarukan, mungkin sebagai akibat peperangan itu).

Suatu cerita dari Madura yang menyatakan bahwa pada tahun Jawa 1450 (1528 M.) keluarga raja Madura telah menganut agama Islam (lihat Bab XIII-2), juga sangat menarik perhatian sehubungan dengan yang diuraikan di atas. Sesudah jatuhnya kota kerajaan tua Majapahit itu, jalan untuk perluasan daerah Islam di Jawa Timur menjadi terbuka.

Trangganalah yang menjadi raja Demak, waktu tercapai kemenangan gemilang atas dunia "kekafiran". Sejak itu ia berhak menyebut dirinya raja Islam yang tidak perlu lagi takluk kepada orang yang tidak beragama. Berita bahwa ia sebagai sultan telah diakui oleh seorang tokoh utama Islam seperti Syekh Nurullah itu boleh dipercaya.

Dapat diterima bahwa dalam pikiran Sultan Tranggana dan kerabat Keraton Demak pada bagian pertama abad ke-16 terdapat hubungan antara mencapai gelar Islam yang tinggi itu, panggilan agama untuk memperluas daerah Islam, dan cita-cita dinasti untuk mendapat pengakuan sebagai pengganti kedudukan raja-raja "kafir" Majapahit yang sah, yang menguasai sebagian besar Jawa Timur dan Jawa Tengah.

II-11 Meluasnya daerah Raja Demak ke barat, Pasir

Berdasarkan cerita-cerita tutur Jawa dari Cirebon, lebih-lebih dari buku sejarah Banten, dapat diambil kesimpulan bahwa ibu kota Islam Demak, telah menjadi titik tolak perjuangan pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16, untuk menyebarkan agama Islam, bahasa, dan kebudayaan Jawa di sepanjang pantai utara Jawa Barat. Tindakan Syekh Nurullah tersebut di atas yang kemudian diberi gelar Sunan Gunungjati, dan juga tindakan anaknya, Hasanuddin, yang kelak menjadi raja Islam pertama di Banten, ternyata sangat penting dalam usaha meluaskan daerah pengaruh raja-raja Islam dari Demak ini. Dalam Bab VII dan VIII akan dilukiskan lahirnya kerajaan kerajaan .Islam baru.

Cerita tutur Jawa tentang sejarah Lembah Serayu-Atas di Banyumas, yaitu *Babad Pasir* (dalam Bab II-5 sudah disinggung), mengisahkan bahwa putra dan pengganti raja Islam pertama di Pasir, Senapati, Mangkubumi telah murtad. Maka, kekuasaan Demak-Islam dipulihkan kembali dengan ekspedisi militer, yang dikirim Sultan Demak. Pemimpin-pemimpin "kafir" yang bernama Carang Andul dan Binatang Karya (nama-nama ini masih terus hidup dalam cerita-cerita rakyat setempat) gugur dalam pertempuran melawan penyerbu-penyerbu itu, dan raja Pasir muda yang murtad itu lalu melarikan diri ke Bocor (daerah Kebumen; di situ keturunannya kemudian mungkin masih lama menjadi tuan tanah). Seorang anggota garis keturunan lain dari keluarga raja itu diserahi kekuasaan pemerintahan di Pasir.

Agaknya besar kemungkinan bahwa cerita tutur itu mengisahkan sejarah dengan tepat, mengingat adanya perincian keadaan setempat. Tindakan bersenjata yang dilakukan oleh orang-orang Jawa Tengah, untuk memulihkan atau memantapkan kekuasaan Sultan, dapat dianggap salah satu tindakan kekuasaan maharaja Islam itu, seperti juga dilakukannya di Jawa Timur pada bagian pertama abad ke-16. Tetapi harus diakui bahwa sifat kronologi sejarah Pasir ini tidak menentu. *Babad Pasir* ini suatu cerita tutur yang berwujud legenda, tanpa tahun-tahun kejadian.[23]

II-12 Meluasnya daerah Raja Demak ke timur

Keterangan mengenai perluasan ini dapat dikutip dari daftar tahun peristiwa Jawa (*babad sangkala*). Pemberitaan pada daftar ini sering terlalu ringkas, dan nama-nama yang disebutkan di dalamnya kadang-kadang sukar ditempatkan dengan tepat. Hanya dalam beberapa hal tahun-tahun kejadian dalam babad sangkala dapat dicocokkan dengan membanding-bandingkannya dengan berita Portugis yang sezaman. Karena tahun-tahun kejadian itu jika diperhatikan secara sendiri-sendiri bukannya tidak dapat dipercaya, atau bukan rekaan belaka (dengan maksud-maksud tertentu), maka tahun-tahun itu layak kita sebutkan di sini. [24] Tahun-tahun kejadian dalam cerita-cerita babad yang dicantumkan menurut tarikh Jawa-Islam dalam karangan ini dijadikan tarikh Masehi semua.

Pertempuran untuk merebut kota kerajaan kuno, Majapahit, yang digambarkan dalam Bab II-10 (dan dalam Bab IV-1- sejarah Kudus -akan diuraikan lebih lanjut) mungkin berlangsung dari tahun 1525 sampai tahun 1527. Dalam *babad sangkala* kota kerajaan "kafir".yang' kuno itu disebut "Kediri" (dan dalam buku Tome Pires disebut "Dayo"); tetapi hampir tidak mungkin diragukan lagi bahwa yang dimaksudkan adalah Majapahit, dekat Mojowarno sekarang ini.

Pada tahun 1527, kabarnya Tuban di Pantai Utara juga dikuasai tentara raja Demak. Dalam Bab X akan dimuat sketsa sejarah bandar penting ini. Para penguasa di Tuban, sekalipun sudah beralih ke agama Islam, agaknya sampai saat terakhir masih bersahabat dengan maharaja "kafir" itu.

Pada tahun 1528 Wirasari sudah diduduki. Letak tempat ini tidak diketahui dengan pasti (lihat Bab III-4, Ki Mas Sari, adipati Demak).

Pada tahun 1529 raja Demak bersama tentaranya menyerang Gagelang. Gagelang ini boleh disamakan dengan Madiun sekarang.

Pada tahun 1530 Mendangkungan sudah diduduki. Nama ini mengingatkan kita pada nama Mendang Kamulan, di Blora, yaitu suatu tempat yang dalam cerita-cerita mitos Jawa Tengah sering disebut sebagai tempat asal keturunan raja-raja Jawa purba.[25]

Pada tahun 1531 Surabaya tunduk pada kekuasaan maharaja. Ngampel Denta, dewasa ini termasuk wilayah Kota Surabaya, pada tahun 1531 itu telah lama beragama Islam.

Pada tahun 1535 Pasuruan telah direbut atau diduduki.

Pada tahun 1541 dan 1542 para penguasa di Lamongan (di sebelah barat Gresik), Blitar, dan Wirasaba (di daerah aliran Sungai Brantas) telah mengakui kekuasaan maharaja.

Pada tahun 1543 gunung keramat Penanggungan di sebelah timur Majapahit telah diduduki atau direbut. Ada petunjuk-petunjuk (berdasarkan sisa-sisa bangunan yang telah ditemukan) bahwa beberapa kelompok orang religius di lereng-lereng gunung, sampai abad ke-16, masih melakukan kebaktian "kafir" (lihat cat. 41).

Pada tahun 1544 konon Mamenang telah direbut. Mamenang adalah nama kuno untuk Kerajaan Kediri di daerah aliran Brantas tengah. Nama Desa Menang, dekat Kota Kediri sekarang, mengingatkan kita pada hal itu.

Pada tahun 1545 Sengguruh telah tunduk pada kekuasaan maharaja. Sengguruh adalah nama daerah di bagian hulu Sungai Brantas; di daerah inilah terletak Kota Malang sekarang. Salah satu bagian Kota Malang sekarang masih bernama Sengguruh. Menurut cerita tutur Jawa, di Sengguruh inilah terjadi pertempuran terakhir melawan tentara Islam oleh para pengikut atau keluarga patih Majapahit yang terakhir yang belum masuk Islam. Mengenai soal ini terdapat

kesesuaian antara buku-buku cerita (*serat kandha*), *Babad sangkala* dan cerita tutur Jawa (juga yang lokal).[26]

Pada tahun 1546, menurut *babad sangkala*, terjadi pertempuran merebut Blambangan. Pada tahun 1546 Sultan Tranggana dari Demak gugur, mungkin akibat kegagalan dalam operasi militer melawan Panarukan. Blambangan ialah nama daerah di ujung timur Jawa sejak zaman Majapahit berabad-abad sesudahnya.

Pemberitaan dalam daftar tahun peristiwa Jawa, yang tampaknya bukan tidak dapat dipercaya, dalam beberapa hal masih bisa ditambah dengan cerita-cerita babad. Dalam Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 187) diceritakan, bahwa Jaka Tingkir (seorang prajurit yang mengabdi raja Demak, yang kemudian menjadi raja Pajang) telah mengangkat Pangeran Timur, putra raja Demak, sebagai bupati di Madiun. Hal itu dapat memberi petunjuk bahwa antara Demak dan Madiun ada hubungan. Menurut cerita setempat, di Setana (dekat Ngrambe) para bupati Ponorogo itu keturunan Batara Katong dan Kiai Watu Aji, yang makamnya berada di tempat itu dikelilingi oleh makam-makam keturunan mereka. Mungkin kedua moyang ini dahulu panglima Demak, yang dikirim ke Madiun untuk menundukkan para kiai agung "kafir" di daerah itu pada kekuasaan maharaja Islam. [27]

Yang kurang penting bagi sejarawan, yang mencari peristiwa-peristiwa yang serba pasti, ialah cerita-cerita dalam *Babad Kadhiri* , yang (menurut penulisnya) menggambarkan gagalnya usaha Sunan Bonang untuk mengislamkan Kediri. [28] Dalam melakukan serangan terhadap "kaum jahiliah" dan melancarkan dakwah Islam, Sunan Bonang berpangkalan di Singkal, suatu tempat di tepi Sungai Brantas. Pada tahun 1678 para pemimpin laskar Belanda-Jawa, yang melancarkan serangan terhadap "pemberontak" Trunajaya, telah menemukan masjid di Singkal, yang mereka gunakan sebagai gudang mesiu. Rupanya, masjid tersebut merupakan bangunan batu yang cukup besar. Adanya masjid yang cukup penting di Singkal pada abad ke-17 menyebabkan legenda yang mengisahkan tempat itu sebagai pusat propaganda agama Islam pada permulaan abad ke-16 menjadi agak lebih dapat dipercaya.[29]

Pada paruh pertama abad ke-16 Madura juga sudah digabungkan pada daerah Islam. Sketsa sejarah Madura pada abad ke-16 dan ke-17 akan menyusul dalam Bab XIII.

Dapat dimengerti bahwa, sesudah kota kerajaan kuno Majapahit direbut, maharaja Islam di Demak ingin menguasai Jawa Timur dan ujung timur Jawa, yang sejak dahulu merupakan daerah-daerah terpenting dalam kerajaan itu. Menurut daftar tahun peristiwa Jawa (*babad sangkala*), dalam hal ini agaknya Sultan Demak hampir berhasil secara tuntas. Blambangan, bagian Jawa yang paling timur, masih tetap bertahan dan melawan.

Perlu dicatat di sini bahwa cerita tutur Jawa ini tidak sedikit pun menyinggung soal direbutnya atau didudukinya Gresik-Giri. Mungkin sekali tempat tinggal Sunan Giri yang suci itu sangat dihormati, jadi tidak diserang; bukankah moyang keluarga raja-raja Islam yang berasal dari Cina itu, telah datang dari Gresik ke Demak? Dalam Bab XI nanti akan dilukiskan sejarah Gresik-Giri.

II-13 Kekuasaan Raja Islam di Demak di daerah seberang laut pada paruh pertama abad ke-16

Menetapnya orang-orang Portugis di Malaka pada tahun 1511 dan kekalahan perang di laut yang diderita oleh angkatan laut Jepara pada tahun 1512-1513, telah merugikan kekuasaan raja-raja di kota-kota pantai Jawa terhadap daerah-daerah seberang di Sumatera dan Kalimantan; begitulah perkiraan orang. Sungguh mengecewakan bahwa sampai sekarang sedikit saja dapat ditemukan berita-berita yang jelas, yang menyangkut sejarah zaman tersebut. Tetapi, mungkin juga

pada abad ke-16 hubungan antara Jawa Timur dan Palembang masih tetap berlangsung, dalam bentuk seperti yang telah ada pada zaman maharaja-maharaja "kafir" di Majapahit. Bab XVIII buku ini membahas sejarah Palembang.

Mengenai hubungan antara Demak dan pantai selatan Kalimantan, Kronik Banjarmasin mempunyai cerita-cerita legendaris yang pantas diberitakan di sini. [30] Menurut cerita tutur Banjar, kekuasaan maharaja Islam di Demak telah tertanam di Banjarmasin dengan kekuatan tentara yang untuk keperluan itu telah dikirim berdasarkan permintaan salah seorang calon pengganti raja. Mereka datang untuk bertindak sebagai penengah dalam sengketa dalam kalangan keluarga raja. Calon pewaris mahkota yang didukung oleh rakyat Jawa masuk agama Islam. Kemudian, dari seorang ulama bangsa Arab ia menerima nama Islam. Selama maharaja Islam masih hidup, raja Banjar ini setiap tahun mengirim seorang utusan membawa upeti. Waktu kekuasaan beralih ke tangan raja Pajang di Jawa Tengah, penghormatan itu dihentikan.

Besar kemungkinan cerita tutur Banjar ini benar. Kuatnya pengaruh kebudayaan Pesisir Jawa Tengah yang tertanam di Kalimantan Selatan terbukti antara lain dari ungkapan-ungkapan setempat yang banyak bercampur dengan bahasa Jawa, dan juga dari seni panggung rakyat setempat.[31] Hubungan laut antara Banjar dan pantai utara Jawa sepanjang tahun dapat dilangsungkan dengan kapal layar, baik di musim kemarau maupun di musim hujan. Selama di bandar-bandar di pantai utara Jawa masih terdapat kekuasaan Islam yang kuat, orang Jawa tanpa banyak kesulitan dapat memperlihatkan pengaruhnya di daerah Seberang.

II-14 Campur tangan Raja Demak di Jawa Tengah sebelah selatan pada paruh pertama abad ke-16, Tembayat dan Pengging

Baik daftar tahun peristiwa Jawa maupun buku sejarah lainnya tidak ada yang mengungkapkan tindakan kekerasan maharaja Demak terhadap daerah-daerah yang berdekatan yaitu Pajang, Pengging, dan Mataram, daerah-daerah yang dalam buku ini tercakup dalam satu nama: Jawa Tengah sebelah selatan Pegunungan Merapi-Merbabu.

Pada abad ke-17 daerah-daerah itu masuk Kerajaan Mataram dan kemudian daerah-daerah ini disebut *De Vorstenlanden* (Daerah Raja-Raja Jawa Tengah). Perkembangan politik Pajang dan Mataram akan diuraikan dalam Bab XIX dan XX berikut ini.

Diislamkannya daerah-daerah ini merupakan pokok dalam legenda-legenda orang suci Islam, yang tokoh utamanya ialah Wali Tembayat. Tembayat ini letaknya di sebelah selatan Klaten. Makamnya yang ada di situ menjadi tempat ziarah bagi orang-orang saleh di daerah-daerah sekitarnya. Sunan Tembayat atau Ki Pandan arang, begitulah nama julukannya, tidak termasuk para Wali Sanga yang menurut legenda mengadakan musyawarah di Masjid Demak yang keramat itu. Kota-kota yang diperkirakan menjadi tempat tinggal Sembilan Wali itu, atau tempat mereka meninggal, hampir tanpa kecuali, terletak di daerah Pesisir. Meskipun begitu, berdasarkan pentingnya Tembayat sebagai tempat ziarah - sudah sejak abad ke-17 - dapat diakui bahwa legenda tersebut mempunyai inti kebenaran. [32] Tahun-tahun peristiwa Jawa, yang diukir pada batu-batu bangunan beberapa gedung di tempat permakaman keramat itu, menunjukkan bahwa pada tahun 1566 raja Pajang, Adiwijaya, dan pada tahun 1633 Sultan Agung dari Mataram, telah memberikan sumbangan untuk memperluas dan memperindah Tembayat.

Menurut legenda suci (yang di sini hanya disebutkan beberapa bagian saja) tokoh yang kemudian menjadi Sunan Tembayat itu termasuk keturunan para bupati Semarang (yang pada abad ke-15 dan ke-16 belum begitu penting sebagai kota pelabuhan, belum seperti sesudah mengambil alih kedudukan Jepara). Dari pihak ibunya ia masih mempunyai hubungan keluarga

dengan Keraton Demak. Karena terpengaruh oleh seorang suci (disebut-sebut nama Sunan Kalijaga), ia konon telah mengundurkan diri dari dunia ramai, dengan maksud bersama istrinya menyelenggarakan hidup berkelana mencari kebenaran. Sesudah mengalami petualangan, ia bekerja pada seorang wanita pedagang beras, di Wedi (dekat Klaten). Akhirnya, karena ia terus-menerus merasa lebih tertarik pada kehidupan rohani, ia lalu menetap di dekat Tembayat sebagai "guru". Daerah pegunungan yang gersang itu, di tepi pegunungan kapur yang memanjang sejalan dengan pantai selatan Jawa, agaknya telah dihubung-hubungkannya dengan Jabal Kat, suatu pegunungan pada perbatasan bumi permukiman manusia, yang disebut dalam legenda-legenda Islam (*Jabal Qaf*). Di Tembayat, konon orang suci ini masih hidup 25 tahun dan berjuang menyebarkan agama sebelum ia meninggal. Menurut buku-buku cerita Jawa, yang dikutip oleh Rinkes, orang yang kelak menjadi Sunan Tembayat itu, pada tahun 1512 menyerahkan pimpinan pemerintahan Semarang kepada adik laki-lakinya, agar ia sendiri dapat membaktikan seluruh hidupnya demi kepentingan agama.

Sedikit kepastian tentang kebenaran cerita-cerita tutur Jawa ini dapat ditemukan dalam pemberitaan Tome Pires mengenai Pate Mamet, penguasa di Semarang, yaitu ayah mertua Pate Rodin Jr., raja Demak. Itu membuktikan bahwa keturunan-keturunan yang memerintah di Demak dan Semarang memang mempunyai hubungan keluarga. cerita tutur tentang Sunan Tembayat yang berasal dari Semarang itu sudah ada pada abad ke-17; hal itu diberitakan dalam surat yang ditulis pada tahun 1677 oleh seorang panembahan dari Kajoran (keturunan ulama-ulama yang masih kerabat keturunan Tembayat).[33]

Perlu diperhatikan bahwa dalam cerita tutur Jawa tidak disinggung-singgung adanya bantuan maharaja Islam di Demak kepada sanak keluarganya yang telah bersusah payah menyebarkan agama Islam di pedalaman sebelah selatan. Menurut satu cerita Jawa, raja Demak bahkan mengungkapkan rasa tidak senangnya, karena orang suci baru itu telah bertindak mengambil kekuasaan sendiri. Oleh karena hal itulah Sunan Tembayat lalu membangun masjidnya di tempat yang letaknya lebih rendah daripada yang direncanakan semula. Tidak adanya simpati raja Demak terhadap kerabatnya itu agak aneh apabila orang ingat akan cerita Banyumas mengenai masuk Islamnya raja Pasir (lihat Bab II-11) dengan perantaraan seorang ustad, Syekh Makdum yang telah diutus oleh raja itu.[34]

Menurut cerita tutur Jawa, yang tertulis dalam buku-buku cerita dan cerita babad, daerah di sebelah selatan dan tenggara Gunung Merapi pada abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 termasuk wilayah raja Pengging. Reruntuhan bangunan yang ditemukan pada tahun 1941 di tempat yang sekarang masih bernama Pengging, dan suatu makam yang dihormati - yakni makam Raja Andayaningrat - adalah bukti-bukti bahwa cerita tutur ini benar.

Raja itu, yang menurut sejarah memang pernah ada; dalam cerita-cerita Jawa Tengah diberi sifat-sifat seorang pahlawan mitis. Kemungkinan ia seorang bangsawan Keraton yang kemudian menjadi menantu maharaja "yang tidak beragama" di Majapahit. [35] Dalam cerita-cerita, semua putranya mendapat nama muluk-muluk yang dihubungkan dengan kata kebo (kerbau). Anaknya yang sulung, Kebo Kanigara, hidup sebagai pendeta "kafir" di pegunungan dan mayatnya dibakar setelah ia meninggal. Anaknya yang bungsu, Kebo Kenanga, menggantikan ayahnya sebagai raja Pengging. Ia konon menjadi murid seorang wali yang sangat tersohor, yaitu Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang yang murtad. Menurut legenda-legenda orang suci, oleh Majelis Wali Sanga di Masjid Demak Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati, dibakar sebagai seorang penyebar ajaran yang menyalahi agama Islam. Karena Kebo Kenanga tetap membangkang tidak mau datang memberikan penghormatan kepada maharaja Islam di Demak, akhirnya ia dibunuh di Pengging oleh Sunan Kudus, yang diutus oleh maharaja Demak untuk maksud itu. Penguasa-penguasa di Tingkir, Ngerang, dan Butuh - yang sebelumnya bersekutu dengan Pengging - waktu melihat

datangnya Sunan Kudus bersama para pengikutnya dari Demak, menyatakan tunduk kepada maharaja Islam di Demak.

Sayang, tidak ada berita-berita yang dapat dianggap lebih obyektif (misalnya dari penulis-penulis Portugis atau Belanda), yang dapat dipandang sebagai penegas isi cerita-cerita Jawa yang bersifat legenda itu. Jadi, hanya kemungkinan yang terdapat dalam cerita itu dapat dipertimbangkan. Lepas dari latar belakangnya yang berbau mitos, tampaknya tidaklah mustahil bahwa sekitar tahun 1500 Pengging bukan lagi kerajaan yang tidak berarti di pedalaman, yang raja-rajanya merasa mempunyai ikatan dengan zaman Jahiliah melalui hubungan tradisi dan keluarga. Tindakan Sunan Kudus sebagai pendekar yang mempertahankan kemurnian agama Islam ini sesuai dengan apa yang diberitakan dalam cerita-cerita lain mengenai para penguasa di Kudus. Namun, mengherankan juga bahwa penaklukan Pengging itu tidak dicantumkan sebagai kemenangan maharaja Demak dalam daftar tahun kejadian.

II-15 Pertempuran di ujung timur Pulau Jawa pada tahun 1546 dan wafatnya Sultan Tranggana, sultan Demak

Sesudah jatuhnya kota kerajaan tua Majapahit pada tahun 1527, demikian perkiraan kita, para raja taklukan maharaja "kafir" yang ada di ujung timur Jawa-lah yang paling lama bertahan melawan kekuasaan Islam yang terus mendesak itu. Cerita tutur Jawa yang mengisahkan bahwa Brawijaya yang terakhir di Majapahit, sesudah kehilangan ibu kotanya menyingkir ke timur, agaknya banyak mengandung kebenaran. Demikian pula besar kemungkinan bahwa perlawanan penduduk Jawa Timur yang "kafir" melawan ekspansionisme umat Islam Jawa Tengah mendapat bantuan dari Bali yang berdekatan letaknya.

Sejak abad ke-14, di bagian paling timur dari ujung timur Jawa terdapat dua ibu kota; Panarukan dan Blambangan. [36] Boleh jadi Blambangan itu semula nama daerah di sebelah selatan Pegunungan Ijen, yang sekarang sesuai dengan ibu kotanya dinamakan Banyuwangi. Panarukan, di pantai utara, konon suatu bandar yang cukup penting. Dapat dimengerti bahwa maharaja Islam di Demak ingin menyempurnakan penaklukan kerajaan "kafir" yang sudah tua itu dengan menduduki ujung timur Jawa juga.

Menurut daftar tarikh Jawa, perang terjadi pada tahun 1968 J. (1546 M.), bahkan dalam tahun itu petebutan Blambangan berhasil. Tetapi wafatnya Sultan tidak diberitakan dalam daftar-daftar tahun peristiwa itu, dan juga tidak dalam buku-buku cerita (*serat kandha*) dan cerita babad.[37]

Tetapi musafir Portugis, Fernandez Mendez Pinto, dalam bukunya (Pinto, *Peregrinagao*, Bab 172, dan seterusnya) telah melukiskan secara romantis apa yang telah terjadi menurut pandangannya. Ia bercerita tentang pertempuran besar di darat dan suatu ekspedisi di laut oleh emperador Pangueyran dari Demak, ke Pasuruan, yang terhenti karena Sultan terbunuh, sebelum kota itu dapat diduduki. Menurut dia, tentara Jawa Tengah itu kemudian mundur. Di Demak terjadi pula pertempuran antara para calon pengganti raja; dalam kekacauan itu Kota Demak hancur. Akhirnya terpilih juga seorang raja baru, yakni Pate Sudayo, penguasa di Surabaya.

Cerita ini dalam berbagai hal perlu diragukan. Menurut daftar-daftar tarikh, Pasuruan ini pada tahun 1535 sudah diduduki oleh tentara Demak. Boleh jadi nama Pasuruan dan Panarukan telah dikelirukan oleh penulis Portugis itu. Jumlah prajurit dan kapal perang yang luar biasa besarnya seperti yang diberitakannya, mustahil kiranya. Mengenai raja Surabaya, yang menggantikan raja di Demak, tidak disebut-sebut dalam cerita-cerita tutur Jawa.[38]

Namun, perlu juga diperhatikan bahwa, menurut daftar tahun peristiwa, perang di ujung timur Jawa pada tahun 1546 merupakan peristiwa bersenjata yang terakhir bagi Sultan Demak, dan

sesudah tahun 1546 di Jawa Tengah memang mulai masa kekacauan; terjadi perang saudara antara para penguasa. Walaupun ada kecurigaan yang beralasan terhadap Fernandez Pinto yang penuh khayalan dan romantis itu (pada tahun 1546 ia tidak ada di Jawa) masih juga dapat diakui bahwa ekspedisi ke ujung timur Jawa itu karena suatu hal fatal bagi Sultan Tranggana sehingga ia meninggal dalam pertempuran atau tidak lama sesudah itu. [39] Dengan itu berakhirlah usaha perluasan kekuasaan pusat keislaman baru di Jawa Tengah itu terhadap semua daerah yang sebelumnya mengakui raja Majapahit sebagai penguasa tertingginya.

II-16 Politik dan peradaban kerajaan Islam Demak pada abad ke-16

Pemberitaan-pemberitaan yang dapat dipercaya dan yang agak luas mengenai sistem pemerintahan, para pejabat kerajaan, dan Keraton Demak dalam abad ke-16 boleh dikatakan tidak terdapat dalam karya-karya tulisan Jawa dan Portugis mengenai zaman itu. Yang berikut ini berdasarkan beberapa catatan lepas, umumnya keterangan tentang tokoh-tokoh yang agak berarti dalam pelbagai cerita dan selanjutnya berdasarkan perkiraan belaka.

Menurut cerita tutur Jawa, yang dikuatkan dalam buku-buku cerita dan cerita babad pada abad ke-17 dan abab-abad berikutnya, kerajaan Islam Demak merupakan lanjutan Kerajaan Majapahit yang "kafir" itu. Dalam cerita-cerita selanjutnya (yang tidak dapat dipercaya) Raden Patah, raja yang legendaris itu, bahkan dianggap seolah-olah putra maharaja "kafir" yang terakhir. Ternyata bagi para penulis Jawa pada abad ke-17 dan abad-abad sesudahnya, perbedaan agama (antara kafir dan Islam) tidak begitu penting dibanding dengan kesesuaian dalam susunan pemerintahan. Padahal, penulis-penulis ini orang-orang Islam; malahan mungkin banyak di antara mereka termasuk "golongan orang alim". Karena itulah mereka banyak menaruh perhatian pada legenda-legenda tentang orang suci.

Masuk akal sekali bahwa pendapat Jawa ini banyak benarnya. Raja-raja Jawa Islam di kerajaan-kerajaan kecil sepanjang pantai utara Jawa telah bertahun-tahun hidup sebagai raja taklukan - begitulah perkiraan orang - di bawah kekuasaan maharaja "kafir", sebelum raja Demak merasa sebagai raja Islam merdeka dan memberontak terhadap "kekafiran". Tidak diragukan lagi bahwa sudah sejak abad ke-14 orang-orang Islam tidak asing lagi di kota Kerajaan Majapahit dan di bandar Bubat. Cerita-cerita Jawa, yang memberitakan adanya "kunjungan menghadap raja" ke Keraton Majapahit sebagai kewajiban tiap tahun, juga bagi raja-raja bawahan beragama Islam, mengandung kebenaran juga. Dengan melakukan "kunjungan menghadap raja" secara teratur itulah raja taklukan menyatakan kesetiaannya; sekaligus dengan jalan demikian ia tetap menjalin hubungan dengan para pejabat Keraton Majapahit, terutama dengan Patih. Waktu raja Demak menjadi raja Islam merdeka dan menjadi sultan, tidak ada jalan lain baginya - begitu perkiraan orang - selain meniru tata cara yang sudah dikenal baik dalam hal pemerintahan negara dan upacara keraton.[40]

Bahwa banyak bagian dari peradaban lama, sebelum zaman Islam telah diambil alih oleh keraton-keraton Jawa Islam di Jawa Tengah, terbukti jelas sekali dari kesusastraan Jawa pada zaman itu. [41] Raja Demak Senapati Jimbun disebut sebagai penyusun suatu himpunan undang-undang dan peraturan di bidang pelaksanaan hukum, yang diberi nama Jawa Kuno: Salokantara. Naskah-naskah Jawa kuno tentang pemerintahan dan pegawai-pegawai raja (Wadu Aji) ternyata telah dikenal juga dalam karangan-karangan selanjutnya dalam versi Jawa Tengah. Keraton Demak dan keraton-keraton Islam abad ke-16lainnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah pasti telah mengetahui naskah-naskah tersebut. Melalui perantaraan mereka, bahan itu telah dikenal di Jawa Tengah bagian selatan pada abad ke-17 dan sesudahnya.

Di keraton-keraton Jawa, juga di zaman pra-Islam, patih raja menduduki tempat yang penting.

Beberapa cerita babad memuat penggambaran singkat mengenai para patih raja-raja Demak (Meinsma, *Babad*, hal. 62). Mereka itu mungkin para penguasa di Wana Salam (di selatan Demak, di tepi Sungai Tuntang), dan merupakan keturunan seorang hamba setia dari moyang raja-raja yang datang dari "atas angin" (jadi, mungkin seorang asing dari seberang lautan, seperti majikannya).[42] Dalam satu babad (Babad Tanah Djawi, jil. III, hal.14) Patih Demak diberi nama Mangkurat.

Di zaman pra-Islam, keluarga raja sebelumnya, sekelompok pemimpin rohani terkemuka mengambil alih kedudukan di keraton dan dalam pemerintahan. Mereka itu berkali-kali disebut, dengan gelar dan namanya, dalam kata pendahuluan amanat-amanat raja yang ditulis pada lembaran kuningan, yang tersimpan sampai kini. Beberapa di antara pemimpin rohani itu pernah menjadi hakim pada mahkamah agung kerajaan; mereka disebut *dharmadhyaksa* dan *kertopapatt*i. Dalam kitab-kitab hukum dari zaman Demak, misalnya Salokantara karangan Senapati Jimbun, mereka itu disebut *jeksa*. Kata ini rupanya berasal dari *dharmadhyaksa*. Tentu raja-raja Islam di Demak mengambil alih lembaga mahkamah agung kerajaan itu dari Majapahit "kafir" pendahulu mereka. Pengadilan pradata, yang sampai akhir abad ke-19 terdapat di De Vorstenlanden (Daerah Raja-Raja Jawa Tengah) sebagai mahkamah agung kerajaan, dapat dipandang sebagai suatu lembaga yang berasal dari zaman pra-Islam.[43]

Dapat dimengerti bahwa di Demak para jeksa (yang tentunya beragama Islam, seperti semua pegawai negeri lainnya) tidak mempunyai kekuasaan rohani yang sama seperti para *dharmadhyaksa* "kaftr" di Majapahit; kekuasaan itu mereka punyai karena memiliki pentahbisan dalam masyarakat Syiwa dan Budha. Dalam pemerintahan negara Islam di Demak sudah seharusnya disediakan tempat bagi hukum Islam, yaitu *fiqh*. Menurut teorinya, seharusnya *fiqh* itu di negara-negara Islam mempunyai kedudukan tertinggi; tetapi umum mengetahui bahwa keadaan demikian itu boleh dikatakan tidak pernah ada di mana pun. Di Jawa hukum adat dan hukum peradilan yang bercorak "Hindu" masih bertahan di samping hukum Islam. Fiqh hanya terbatas pada hukum perkawinan dan yang bersangkutan dengan itu. Juga segala perkara yang dalam arti sempitnya termasuk bidang ibadat tentunya dikuasai oleh fiqh.

Sebagai ahli dan penegak hukum fiqh (= fakih) di Demak yang beragama Islam itu, sudah tentu bertindak seorang kiai dari kalangan alim ulama. Jabatan pemangku hukum syariat dan fungsi pemimpin masjid (imam), sudah sejak permulaan zaman Islam di Jawa berhubungan erat. Gelar "pangulu" (kepala), yang sudah dipakai oleh imam-imam di Demak, mungkin suatu bukti betapa besarnya kekuasaan yang mereka peroleh, juga di bidang hukum. Mungkin sekali nama Sunan Kalijaga, yang menurut legenda merupakan orang terpenting di antara para wali dan pemimpin majelis di Masjid Demak yang suci itu, ada hubungannya dengan kata "kali"; dalam bahasa Arab kadhi. Biasanya nama itu dianggap berasal dari sebuah sungai kecil, Kali Jaga, di Cirebon. Di beberapa ibu kota (pernah di Pesisir) jabatan hakim kepala Islam (kali, kadhi) tetap terpisah (atau dipisahkan) dari jabatan imam. Seperti halnya di Majapahit "kafir", boleh jadi kekuatan militer raja-raja Demak sebagian besar berdasarkan para prajurit yang terdiri dari para pemuda sukarela dari kalangan tuan tanah dan para petani bebas.[44] Legenda tentang Jaka Tingkir, yang kemudian menjadi raja di Pajang, memperlihatkan bagaimana seorang pemuda dengan jalan masuk dinas pasukan tentara di ibu kota, akhirnya mencapai pangkat tertinggi. Pasukan Tamtama, yang dimasuki Jaka Tingkir, sudah ada di Keraton Majapahit, dan sampai abad ke-20 ini masih tetap ada "prajurit Tamtama" di keraton raja-raja di Jawa Tengah, Surakarta dan Yogyakarta. Tetap dipakainya nama kuno ini untuk suatu kelompok prajurit merupakan salah satu contoh betapa kuat naluri orang Jawa untuk mempertahankan peninggalan di bidang budaya.[45]

Pada zaman Demak kefanatikan orang-orang yang baru saja memeluk agama Islam dan jiwa kepahlawanan tradisional umat Islam telah mendorong orang-orang yang semula termasuk

"masyarakat alim" -yaitu para perajin dan pedagang di lingkungan masjid ibu kota dan desa - bergabung menjadi kelompok-kelompok bersenjata dengan tujuan mempertahankan agama yang benar dan memperluas daerah agama Islam. Dapat diakui bahwa itulah yang merupakan latar belakang terbentuknya kelompok "penghulu bersenjata", seperti diberitakan dalam *Serat Kandha* (hal. 337-339) dan dalam beberapa cerita babad. Pejuang-pejuang agama yang penuh semangat itulah yang menurut cerita, di bawah pimpinan yang dipertuan di Kudus (ia sendiri keturunan penghulu) telah secara aktif ikut serta dalam perang suci yang menyebabkan jatuhnya ibu kota "kafir" Majapahit untuk selama-lamanya.[46]

Masuk akal jika ada dugaan bahwa kelompok pegawai keraton yang setengah militer setengah religius itu (di keraton-keraton Jawa Tengah sejak abad ke-17 dikenal dengan nama *Suranata*) adalah peninggalan suatu kelompok "orang-orang alim" yang dipersenjatai dan berasal dari golongan menengah di kota-kota. Mereka telah berhasil merebut tempat yang paling dekat dengan raja.[47]

Pada paruh kedua abad ke-17, lama sesudah keluarga raja Demak terpaksa menyerahkan segala kekuasaannya kepada raja-raja Mataram, kekuasaan di Demak dipegang oleh seorang tumenggung Suranata. Hal itu antara lain tertulis dalam uraian berbahasa Belanda tentang ekspedisi di bawah pimpinan Hurdt pada tahun 1678 (Graaf, *Hurdt*). Orang-orang Belanda mengira bahwa ia harus dipandang sebagai "pangeran pewaris" (putra mahkota). Mungkin juga tumenggung itu mengambil namanya dari Suranata, satu golongan prajurit yang telah ada pada zaman gemilangnya Demak, seabad yang lalu. Nyatanya di Kudus juga terdapat sebuah masjid kecil Suranata (lihat cat. 103) di dekat reruntuhan keraton dahulu. Dalam *Sadjarah Dalem*, silsilah keturunan keluarga raja Mataram (Padmasoesastra, hal. 262) disebutkan bahwa Ratu Podang, putri kedua Ratu Wandan (saudara perempuan Sultan Agung di Mataram yang giat dan cerdas itu, dan kawin dengan Pangeran Pekik, Pangeran Surabaya yang terakhir) telah dikawinkan dengan seorang tumenggung di Mataram. Oleh seorang pamannya yang sangat berkuasa, yaitu Sultan Agung, ia diangkat sebagai bupati di Demak dengan nama Tumenggung Suranata. Konon, makamnya terletak di Kroya. Mungkin inilah orangnya, atau mungkin ayahnya yang dimaksud dengan Tumenggung Suranata dari tahun 1678 (lihat juga Bab III-4, penutup).

Tentang susunan tempat kediaman raja-raja, keraton, dan pembangunan kota-kota di Jawa dalam abad ke-16, hanya sedikit yang kita ketahui. Dapat diterima bahwa para raja Islam di Demak, raja-raja sezamannya dan para pengganti mereka di kerajaan-kerajaan Islam lainnya mengikuti contoh ibu kota kerajaan Majapahit yang terkenal itu. Menurut cerita, ada bagian-bagian gedung yang dipindahkan dari Majapahit ke Demak dan Kudus, dan ada seorang ahli bangunan Majapahit, Ki Sepet, yang bekerja untuk raja-raja Demak dan Cirebon.

Tempat kediaman maharaja Majapahit dalam abad ke-14 dilukiskan dalam buku *Nagara Kertagama* (Pigeaud, *Java*, jil. V, denah I dan II). Persamaan dalam pola dasar antara tempat kediaman maharaja itu dan keraton-keraton dewasa ini di ibu kota kerajaan-kerajaan Jawa Tengah bagian selatan, Surakarta dan Yogyakarta, memang sangat mencolok. Persamaan itu membuat kita mengakui bahwa raja-raja Mataram pada permulaan abad ke-17 telah mencontoh keraton-keraton Demak dan Pajang, yang pada abad ke-16 telah dibangun menurut pola dasar Keraton Majapahit pada abad ke-14 atau ke-15. Besar kemungkinan, perbandingan dan ukuran bagian-bagian gedung-gedung itu telah berubah dalam waktu beberapa abad. Boleh jadi keraton-keraton di Daerah Raja-Raja Jawa Tengah (*De Vorstenlanden*) itu lebih luas dari keraton-keraton sebelumnya. Sayang, kerusakan-kerusakan hebat yang diakibatkan oleh perang pada abad-abad ke-17 dan ke-18, dan yang disebabkan pula oleh tata kota modern pada abad ke-19, peninggalan tempat-tempat kediaman raja-raja di kota-kota Pesisir Jawa hampir hilang sama sekali. Hanya penyelidikan tanah dan penggalian-penggalian oleh dinas purbakala yang sanggup

menampilkan pola dasarnya kembali.

Menurut uraian-uraian para pengunjung Portugis dan Belanda yang pertama, kebanyakan kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16 dan pada permulaan abad ke-17 diperkuat dengan kubu-kubu pertahanan, pagar-pagar bertiang atau tembok. Demikian diceritakan tentang kota-kota Demak, Jepara, Cirebon, Banten, Pati, Tuban, Sidayu, Gresik, Surabaya, Aros Baya, Wirasaba, dan Pasuruan. Sebagian dari kubu-kubu itu baru dibuat sesudah pertengahan abad ke-16, atau diperbaiki dan diperluas. Tidak ada petunjuk-petunjuk yang jelas bahwa pada abad ke-14, selama pemerintahan raja-raja "kafir" di Majapahit, kota-kota di Jawa telah dikelilingi oleh kubu-kubu pertahanan perang yang kuat. Jika pada abad ke-15, lebih-lebih pada abad ke-16, terjadi pertambahan peralatan perang di Jawa, hal itu disebabkan mengendurnya keamanan dan bertambahnya bahaya serangan dari pedalaman. Perlawanan orang-orang alim dan raja-raja Islam melawan Majapahit, dan kekeruhan di Demak sesudah meninggalnya Sultan Tranggana, mungkin telah menimbulkan kekacauan dan bentrokan-bentrokan di semua wilayah. Tentang hal itu tidak ada berita yang sampai kepada kita.

Bertambahnya bangunan-bangunan militer di Demak dan ibu kota lainnya di Jawa pada abad ke-16, kecuali karena keperluan yang sangat mendesak, disebabkan juga oleh pengaruh tradisi kepahlawanan Islam dan contoh-contoh yang dilihat di kota-kota Islam di luar negeri. Mungkin juga golongan menengah Islam yang bertempat tinggal di perkampungan sekitar masjid besar merasa perlu mengamankan kepentingan materi mereka dan membantu Perlindungan Agama, yaitu raja, membangun kubu pertahanan militer.[48]

Peranan penting Masjid Demak sebagai pusat peribadatan kerajaan Islam pertama di Jawa, dan kedudukannya di hati orang-orang beriman pada abad ke-16 dan sesudahnya, telah dibicarakan lebih dahulu (Bab I-7 dan II-7). Terdapatnya jemaah yang sangat berpengaruh dan dapat mengadakan hubungan dengan pusat-pusat Islam internasional di luar negeri (di Tanah Suci, dan bila perlu, dengan Khalifat Turki) mungkin merupakan hal yang membedakan pemerintahan negara Keraton Majapahit "kafir" lama itu dengan Kesultanan Demak yang masih muda.

Bagian-bagian penting peradaban Jawa Islam yang sekarang, seperti wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang macapat, dan pembuatan keris, kelihatannya sejak abad ke-17 oleh hikayat-hikayat kebudayaan Jawa dipandang sebagai hasil penemuan para wali, orang-orang suci Islam, yang hidup sezaman dengan Kesultanan (Demak). Cerita-cerita itu bahkan menganggap jenis-jenis wayang tertentu ada kaitannya dengan beberapa orang suci, sebagai penemunya. Namun, pasti kesenian tersebut sudah mendapat kedudukan penting dalam peradaban Jawa sebelum Islam, kemungkinan berhubungan dengan ibadat. Pada waktu abad ke-15 dan ke-16 di kebanyakan daerah di Jawa tata cara "kafir" harus diganti dengan upacara keagamaan Islam, seni seperti wayang dan gamelan itu telah kehilangan sifat sakralnya. Sifatnya lalu menjadi "sekuler". Sekularisasi dari yang dahulunya memiliki unsur-unsur "kafir" merupakan awal perkembangan ungkapan seni yang terkenal di Jawa Islam dewasa ini. Sejak abad ke-17, cerita-cerita Jawa berpendapat bahwa beralihnya Pulau Jawa ke agama Islam adalah berkat semangat dakwah Islam para wali. Oleh karena pengislaman itu membawa serta sekularisasi dalam kesenian, maka sekularisasi itu, yaitu permulaan perkembangan kesenian Jawa "modern", untuk masa itu, merupakan jasa orang-orang suci itu juga.

Sampai seberapa jauh ungkapan-ungkapan kesenian, seperti jenis-jenis wayang dan tembang tertentu, dapat dikaitkan dengan para wali, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri, masih perlu diselidiki kebenarannya. Pokoknya abad ke-16 itu ternyata sangat penting bagi perkembangan seni Jawa Islam sekarang ini, yang lahir dari contoh-contoh yang lebih tua, yang "kafir" dan sakral.[49]

Perkembangan sastra Jawa, yang pada waktu itu dikatakan "modern", juga mendapat pengaruh dari proses sekularisasi karya-karya sastra yang dahulu keramat dan sejarah suci dari zaman kuno. Peradaban ,Pesisir", yang berpusat di bandar-bandar pantai utara dan pantai timur Jawa, mungkin pada mulanya - pada abad ke-15 - tidak semata-mata bersifat Islam. Tetapi kejayaannya pada abad ke-16 dan ke-17 dengan jelas menunjukkan hubungan dengan meluasnya agama Islam.[50]

Keruntuhan yang cepat dari Kesultanan Demak yang masih muda itu, dan kerajaan-kerajaan lain sepanjang pantai utara Jawa pada abad ke-16 dan ke-17 beserta muncuinya Kerajaan Mataram di pedalaman pada satu pihak, ditambah dengan munculnya Betawi yang asing dan tidak-Islam itu pada pihak lain, menyebabkan cara berpikir yang bersifat internasional dari kaum beragama dan para penguasa duniawi makin lama makin melemah di Jawa. Pada abad ke-18, di Jawa Tengah sebelah selatan, lebih-lebih di Surakarta, mulai tampak kegiatan renaissance di bidang sastra dan peradaban Jawa dari zaman sebelum Islam, yang sangat mengagung-agungkan "zaman kuno" dan Majapahit yang "kafir" itu. Sejak itu sampai zaman modern ini, "Majapahit" di Jawa, dan di Indonesia, merupakan tonggak keagungan ketatanegaraan dan kebudayaan kuno. Kesultanan Islam di Demak, yang hanya sebentar mengalami masa jayanya, dalam kenangan-kebudayaan orang-orang Jawa dari kalangan atas, terdesak ke pojok.[51]

---

[1] Pada abad ke-17 selama musim hujan orang dapat berlayar dengan sampan lewat tanah yang tergenang air, mulai dari Jepara sampai Pati di tepi Sungai Juwana (Graaf, Sunan Mangku Rat, jil. ke-1, hlm. 218). Pada lahun 1657 Tumenggung Pati mengumumkan, bahwa ia bermaksud menggali saluran air baru dari Demak ke Juwana, hingga Juwana akan dapat menjadi pusat perdagangan (Grad, *Sunan Mangku Rat*, jil. ke-1, hlm. 112). Boleh jadi ia menginginkan memulihkan jalan air lama, yang satu abad yang lalu masih dapat dipakai.

[2] Pada tahun 1678 tentara gabungan Belanda-Jawa telah bergerak dari Jepara ke Kediri untuk menghadapi pemberontakan Trunajaya. Di Grompol pasukan-pasukan tersebut sampai di Bengawan Solo, dan bergerak terus ke arah timur lewat lembah sungai itu. (Graaf, *Hurdt* dan juga Bab mengenai "The Javanese landscape and the system of roads and waterways", dalam Schrieke, *Ruler*, hlm. 102 dst.).

[3] Lihat Pigeaud, Literature, jil. 1, hlm. 138 dan seterusnya. Buku Kandha yang mungkin telah diterjemahkan sekitar tahun 1800 di Semarang ke dalam bahasa Belanda, dan yang dalam karangan ini akan berkali-kali dakutip, berisi bagian-bagian yang lebih tua daripada naskah yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden (Codex LOr, No. 6379).

[4] Penulisan sejarah Banten dengan panjang lebar telah diuraikan dan dibicarakan dalam Djajadiningrat, *Banten*, dan dalam Edel, *Hasanuddin*. Karangan Brandes (Brandes, Register) memberikan ringkasan historiografi tentang Mataram.

[5] Mengenai kedudukan para kawula di Jawa pada abad ke-15, ke-16 dan abad-abad berikutnya, lihat Pigeaud, *Java*, jil. V, "Society". Kedudukan kawula dapat dibandingkan dengan "kedudukan sebagai budak tebusan /orang bujang", yang di bagian-bagian lain di Nusantara telah menjadi kelaziman.

[6] *Patih* ialah gelar atau pangkat di Jawa yang sudah tua sekali. Kemudian kedudukan patih tidak selamanya sama derajatnya. Pada umumnya patih ialah seorang kuasa usaha dan bendahara para bangsawan. Mungkin pernah terjadi bahwa seorang patih dipilih dari golortgan "kawula" (Pigeaud, Java, jil. IV, hlm. 450454, mengenai Piagam Karang Bogem, 1387 M.) Patih raja "Cina", yang muncul dalam cerita *Sadjaah Banten*, tidak perlu dianggap sebagai pemimpin pemerintahan.

[7] Jumadil-Kubra ialah nama seorang suci Islam (atau lebih daripada satu), yang menjadi tokoh lagenda (Pigeaud, Literature, jil. III, di bawah kata "Jumadil Kubra").

[8] Mengenai kedudukan *tanda* dalam abad ke-14, ke-15 dan kemudian, lihat cat. 5 terdahulu, *Pecat tanda*. *Pecat tanda* di Terung, yang kiranya telah memainkan peranan penting pada hari-hari terakhir Kerajaan Majapahit, berasal menurut cerita tutur Jawa Timur juga dari keturunan "Cina".

[9] Dari cerita ini tidak ternyata bagaimana kiranya kedudukan Lembu Sora, yang telah dibunuh itu, dalam Kerajaan Majapahit.

Kejadian-kejadian yang telah dituturkan itu akan menjadi jelas, apabila kita akui bahwa ia seorang raja bawahan yang memerintah daerah Demak, dan secara langsung menjadi atasan *tandha* tersebut. Lembu Sora ialah nama perlambangan ("Lembu yang berani").

Nama-nama yang disusun dengan nama-nama binatang (Lembu, Kuda) demikian itu kita jumpai dalam kesusastraan Jawa yang berupa legenda-legenda mengenai raja-raja Kediri maupun kerajaan-kerajaan sesudahnya. Yang bernama Lembu ?eteng, 'Lembu Gelap', disebutkan sebagai salah satu moyang sunan Tembayat dan pangeran Kajoran, Orang-orang Suci di Jawa Tengah bagian selatan dari abad ke-16 dan ke-17. Lembu Peteng ini kiranya seorang putra raja Majapahit (Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 445). Dari Nagara Kertagama diketahui bahwa dalam Keiajaan Majapahit anggota-anggota keluarga raja (kadang-kadang) dijadikan raja (muda) di pelbagai bagian negara; boleh jadi kekuasaan mereka hanya bersifat nominal saja (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 521 dst.). Satu dan lain hal memungkinkan adanya perkiraan bahwa pemberontakan *tandha* di Bintara itu ditujukan kepada atasannya yang mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga Majapahit.

[10] Panembahan Jimbun diberitakan dalam sebuah buku cerita (*serat kandha*) yang isinya panjang lebar (Pigeaud, *Literature*, jil. II, hhn. 3626 dan 363a). Yang penting untuk dikemukakan ialah bahwa dengan menyebut nama Senapati Jimbun sebagai penyusun, telah diterbitkan buku hukum yang diberi nama *Salokantara* (Pigeaud, *Literature,* jil. 1, hlm. 310a). Buku ini tergolong kesusastraan abad ke-16 yang bersifat hukum. Mudah sekali dapat diduga bahwa buku ini telah disusun atas perintah raja yang paling kuasa dari dinasti Demak, mungkin raja pertama yang dapat mengetengahkan dirinya sebagai raja Islam yang berdaulat.

[11] Lihat Knebel, *Babad Pasir*; lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 146 dst.

[12] Sebelumnya telah dibicarakan (cat. 18) pusat-pusat kehidupan Islam lain sebagai pangkal penyebaran agama Islam ke seluruh Jawa, yaitu sekolah-sekolah agama (pondok-pondok, pesantren-pesantren).

[13] Pangeran (atau Sunan) Bonang ialah satu di antara Sembilan Orang-orang Suci (Wali Songo), rasul-rasul dalam agama Islam, yang telah dihormati oleh orang-orang beriman dari zaman lama di Jawa Tengah. Banyak legenda diceritakan tentangnya (Pigeaud, *Literature*, jil. III, Indeks). Buku Sunan Bonang, secara tidak tepat oleh Dr. Schrieke (Schrieke, *Bonang*); dianggap sebagai karangan Sunan Bonang telah diterbitkan lagi oleh Dr. Drewes (Drewes, *Admonitions*).

[14] Memang kita tertarik untuk berkesimpulan bahwa pindahnya Imam Demak yang ketiga ke Jepara itu terjadi pada saat ketika raja Jepara (mungkin Pate Unus menurut orang-orang Portugis, Adipati Sabrang Lor menurut ceritera tutur Jawa) mempunyai kekuasaan juga di Demak. Karena raja itu meninggal pada tahun 1521, tentunya perpindahan itu terjadi sebelum tahun tersebut.

[15] Peperangan (melawan Majapahit) itu terjadi kira-kira pada tahun 1524 (chat Bab II-10). Imam yang keempat ialah imam pertama, yang diberi sebutan "pengulu", dengan istilah pinjaman dari bahasa Melayu yang sekarang lazim dipakai di Jawa. Dapat diperkirakan, bahwa penggantian sebutan imam menjadi pengulu ini dapat dihubungkan dengan pergantian fungsi. Dengan gelar pengulu itu mungkin raja hendak menambahkan bobot yang lebih nyata lagi pada kekuasaan sekuler yang dimiliki kepala jemaah masjid. Rupanya Pengulu Rahmatullah memang benar-benar ikut bertempur di medan laga. Rahmatullah agaknya merupakan nama anumerta: "Yang telah kembali ke Rahmat Allah".

[16] Pangeran Kudus ini dalam sejarah Jawa Tengah pada pertengahan pertama abad ke-16 telah memainkan peranan yang cukup penting (lihat Bab 5). la juga termasuk Wali Songo, seperti sanak keluarganya yang lebih tua, yaitu Sunan Ngampel Denta dan Sunan Bonang, yang dihormati oleh orang-orang beriman zaman lama di Jawa Tengah. Sudah jelas bahwa Musyawarat orang-orang suci menurut cerita legenda ini, yang dihadiri oleh mereka semua, sukar kiranya dapat sungguh-sungguh terjadi. Dugaan ini wajar, karena antara kedua tokoh historis Sunan Ngampel Denta dan Sunan Kudus terdapat jarak waktu beberapa generasi (dari pertengahan abad ke-15 sampai dekade-dekade pertama abad ke-16).

[17] Menurut cerita tutur yang bersifat sejarah tentang raja-raja Melayu (*Sajarah Melayu*, Bab II), raja Malaka yang ketiga telah menerima gelar dan nama Sultan Muhammad Shah dari Sayid Abdu'l Aziz dari Jedah. Tampilnya orang Arab terkemuka ini dapat dibandingkan dengan apa yang dikisahkan oleh cerita tutur Jawa tentang Syekh Nuruddin dan raja Demak. Ada keanehan bahwa menurut berita seorang Portugis (Barros, Da Asia), "Raja Jepara" telah merelakan dirinya "diislamkan" oleh Palatehan. Ini mungkin dapat diartikan bahwa raja Demak telah diakui dan diumumkan sebagai sultan dan raja Islam yang sebenarnya oleh Sunan Gunungjati.

Dalam sejarah dinasti Jawa yang lebih muda, diketahui bahwa beberapa raja telah meminta atau menerima bantuan atau persetujuan ulama terkemuka guna memperoleh gelar sultan. Raja Pajang bersama dengan raja Demak diakui sebagai sultan oleh Sunan Gunungjati. Cerita yang sukar dipercaya ini tercantum dalam riwayat singkat raja-raja Cirebon, yang pada tahun 1684 disusun oleh Panglima Jacob Couper (yang dapat berbahasa Jawa) untuk keperluan Pemerintah Tinggi di Betawi. Cerita serupa itu telah dicantumkan oleh Ds. Valentijn dalam karyanya yang terkenal yang bersifat ensiklopedi itu (Valentijn, *Oud en Nieuw* , jil. IV, hlm. 69). Antara pemerintahan raja Pajang dan pemerintahan Sultan Demak yang pertama terdapat jarak waktu hampir setengah abad. Yang mungkin lebih besar kebenarannya ialah cerita (Meinsma, *Babad*, hlm. 121) bahwa raja Pajang menerima gelar sultan itu (1581 M.) dari Sunan Giri (di Gresik). Yang dapat dipercaya pula ialah berita-berita bahwa Syerif di Mekkah yang pada waktu itu memegang kekuasaan, pada tahun 1638 dengan perantaraan surat telah mengakui raja Banten dan pada tahun 1641 mengakui raja Mataram sebagai sultan. Raja Mataram sejak itu disebut Sultan Agung. Diketahui juga adanya kejadian-kejadian mengenai raja-raja atau para calon raja, yang minta bantuan tokoh-tokoh agama sebagai penengah dalam perselisihan keluarga mereka. Sunan Giri tersebut di atas rupanya telah bertindak sebagai penengah antara raja Surabaya dan Panembahan Senapati Mataram; Panembahan Senapati telah mendengar ramalan bahwa keturunannya akan menjadi maharaja di seluruh Jawa. Dengan disaksikan oleh Panglima Couper tersebut di atas, pada tahun 1680, Sunan Giri telah menolak permintaan bantuan Mangkurat II dari Mataram dan menjatuhkan pilihannya pada Pangeran Puger; dan Pangeran Puger kemudian menjadi raja Mataram. Dalam hubungan ini Couper bahkan menganggapnya sebagai

suatu pengurapan 'menjadi raja'. Tetapi upacara serupa itu, seperti upacara naik tahta yang berlaku bagi raja-raja Eropa, sepanjang diketahui orang, di Jawa tidak pernah dilakukan terhadap raja-raja Islam.

Akhirnya diketahui adanya surat Jawa dari tahun 1708 (terjemahan ke dalam bahasa Belanda terdapat dalam buku *Bataviaas Inkomend Briefboek*, .1709, jil. VIII), yang menyatakan anggapan penulis surat itu tentang raja-raja Mataram dahulu, seolah-olah mereka itu "ditetapkan sebagai raja oleh sahabat-sahabat Tuhan, para wali tua itu, dengan persetujuan dari Mekkah".

Kiranya dapat dipertimbangkan, apakah pengaruh yang cukup besar dari. para pemimpin rohani terhadap putusan-putusan politik dan penggantian raja-raja Jawa ini merupakan sisa-sisa kekuasaan, yang dimiliki para pendeta brahmana maupun para rohaniwan lain pada zaman Hindu di Jawa, (sebelum zaman Islam) untuk dapat bertindak terhadap kaum awam, bahkan juga terhadap raja.

[18] Mundurnya kekuasaan raja-raja Majapahit di Nusantara pada abad ke-15 merupakan pokok isi sebuah tinjauan ilmiah Dr. De Graaf (Graaf, "Tome Pires").

[19] Tentang Kisah Damarwulan, lihat cat. 9 sebelumnya. Ikhtisar singkat mengenai cerita-cerita legenda dalam pelbagai buku-buku cerita dan cerita babad tentang raja-raja Brawijaya di Majapahit terdapat dalam Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah kata "Majapahit".

[20] Berita Tome Pires tentang Guste dan keluarganya serta daerahnya "Gamda" akan ditinjau lebih lanjut dalam Bab-bab 12-17, yang membicarakan Jawa Timur.

[21] Mungkin keluarga raja Majapahit telah terpecah menjadi dua cabang pada abad ke-14. Satu cabang disebut dengan mengingat akan Kediri, kota kerajaan lama, yang hampir seabad sebelum Majapahit sudah sangat penting kedudukannya. Mungkin ibu kota Majapahit mempunyai bagian kota atau "anak" kota tempat tinggal "Pangeran Kediri" hingga namanya disesuaikan dengan nama pangeran itu (Pigeaud, *Java*, jil. IV, Bab 9). Adanya tempat "Daha" (= Kediri) di dekat kota lama Majapahit dapat dibaca dalam suatu naskah Jawa Kuno yang memberitakan adanya jalur jalan antara Majapahit dan Pasuruan yang melewati "Daha" (Berg, *Traditie*, hlm. 23). Kota Kediri sekarang, yang terletak agak jauh di sebelah barat Majapahit, dan Pasuruan di sebelah timurnya. Dapat diperkirakan bahwa sekitar tahun 1500, yakni periode yang dibicarakan oleh Tome Pires, kekuasaan keluarga raja cabang Kediri begitu besar, sehingga seluruh kota kerajaan itu disebut "Daha", sesuai dengan nama keluarga raja itu; "Daha" berarti Kediri.

Tome Pires menamakan Pakuwan, kota Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat, juga Dayo (lihat Bab VIII-1). Dayeuh ialah kata Sunda, yang artinya ibu kota. Orang mungkin akan mencari-cari hubungan antara kata dayeuh ini dan nama kota Daha di Jawa Timur. Suatu usaha yang patut dipuji untuk memantapkan pengetahuan kita tentang Majapahit pada akhir kejayaannya telah dilakukan oleh Dr. Noorduyn dalam karangannya "Majapahit in the fifteenth Century" (Noorduyn, "Majapahit").

[22] Mungkin sudah pada abad ke-17 di Jawa Tengah 14001. (1478 M.) telah diakui oleh para sarjana Jawa sebagai saat runtuhnya Majapahit dengan maksud memenuhi keinginan agar terdapat tata tertib dalam sejarah negeri mereka. Menurut pandangan mereka, pada 1400 J. Majapahit harus menyerahkan kedudukannya kepada Demak; pada 1500 J. Pajang menyerahkan kedudukannya kepada Mataram; dan pada 1600 J. Mataram menyerahkan kedudukannya kepada Kartasura. Keinginan akan perlunya tata tertib dalam sejarah ini ada hubungannya dengan perasaan akan adanya Ketertiban Agung Alam Semesta, yang menjadi dasar jiwa keagamaan Jawa maupun pandangan falsafahnya. Menurut kenyataannya, Majapahit masih tetap berdiri sampai dasawarsa ketiga abad ke-16. Prasasti bertanggal 1512 M, yang ada di bangunan sua di Gunung Penanggungan (salah satu dari "gunung-gunung keramat" sekitar Majapahit), menunjukkan bahwa cara penyembahan "kafir" tetap bertahan sampai pada abad ke-16 (Van Romondt, *Penanggungan*).

[23] Hampir 150 tahun kemudian, seorang petualang Islam dari Makassar, yang menamakan diri Raja Namrud, telah mendirikan benteng di Slinga, dekat Purbolinggo di Banyumas, tempat ia mempertahankan diri selama beberapa waktu terhadap serangan orang-orang Jawa dari Mataram dan serangan pasukan-pasukan Kompeni (VOC). Tempat ini diberi nama Mesir. Nama ini mungkin, kecuali ada hubungannya dengan kefanatikan jiwa Islam Raja Namrud, juga telah berkaitan dengan Pasir, kerajaan tua Banyumas asli, yang telah mempertahankan tradisi lama untuk menentang penjajahan orang-orang Jawa Tengah, sejak zaman Demak (riwayat Yang Dipertuan di Bocor), zaman Pajang (ekspedisi terhadap Wirasaba di Banyumas); lihat: Graaf, "Kadjoran".

[24] Dalam karangan De Graaf (Graaf, "Tome Pires") keterangan-keterangan dari babad-babad sangkala Jawa dan berita-berita Portugis telah kita banding-bandingkan sebaik mungkin.

[25] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah kata "Medang" dan "Mendang") disebutkan segala bahan keterangan yang ada dalam buku-buku cerita Jawa yang berkaitan dengan tanah asal menurut mitos. Mendangkungan juga merupakan nama *wuku* yang ke-20 (*wuku* adalah minggu yang mempunyai 7 hari; satu "tahun" Jawa terdiri dari 30 *wuku*). Tentang arti nama-nama 30 minggu/wuku itu belum ada keterangan memadai. Ada kemungkinan arti nama-nama tersebut ada hubungannya dengan siklus pertumbuhan padi dan mitos padi.

[26] Legenda-legenda tentang Sengguruh dan Gribig telah tercatat dalam naskah Jawa, Codex LOr no. 3035, (Pigeaud, *Literature,* jil.III, Indeks; lihat juga Bab XI-4 dan cat. 186).

[27] Legenda-legenda dari Madiun telah dicatat oleh J.D.V. (J.D.V., "Madioen" dan oleh Adam (Adam, "Madioen").

[28] Apa yang disebut "Babad Kadhiri" telah dibicarakan oleh Prof. Drewes (Drewes, "Struggle").

[29] Ekspedisi (gabungan) Belanda-Jawa terhadap Kediri pada tahun 1678 merupakan pokok-isi buku *De expeditie van Anthonio Hurdt* (Graaf, *Hurdt*).

[30] Hikayat ini dibicarakan oleh Cense (Cause, *Bandjarmasin*), dan kemudian diterbitkan dan diterjemahkan lengkap oleh Ras (Ras, *Bandjar)*.

[31] Bukti pengaruh kebudayaan Jawa di Kalimantan Selatan jelas ternyata dari tulisan-tulisan dalam bahasa Jawa pada balok-balok kayu

yang menjadi bagian dari suatu gedung di Martapura, tempat kediaman seorang raja Banjar. Tulisan-tulisan prasasti tersebut (Cohen Stuart, "Martapura") ternyata merupakan baris-baris sajak (tembang) dari Kisah Islam Ahmad Muhammad dalam bahasa Jawa Pesisir (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 225).

[32] Legenda-legenda tentang Ki Pandan Arang, yaitu Sunan Tembayat atau Bayat, telah diuraikan oleh Dr. Rinkes (Rinkes, "Heiligen"); lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Tembayat".

[33] Surat dari Panembahan telah dibicarakan dalam Graaf, "Kadjoran".

[34] Legenda-legenda tentang Sunan Tembayat tidak memberitakan sesuatu tentang hubungan macam apa pun antara dia dan penguasa-penguasa daerah atau dengan raja-raja di tanah pedalaman di sebelah selatan. Dapat diperkirakan bahwa pada paruh pertama abad ke-16 daerah tempat Sunan Tembayat bekerja tidak mempunyai arti ekonomi yang penting. Karena itu, daerah ini tidak mendapat perhatian dari penguasa daerah (seperti penguasa-penguasa di Pengging, Tingkir, Butuh, dan Ngerang; lihat Bab XIX-4 dan cat. 309), dan juga tidak dari maharaja di Demak. Sangat besar kemungkinan, Jawa Tengah sebelah selatan, setelah mengalami zaman kemajuan besar pada abad-abad sekitar tahun 1000, kemudian mundur di bidang ekonomi dan politik karena hal-hal yang belum dapat diketahui dengan jelas. Mungkin Panembahan Mataram yang datang kemudian dapat dianggap sebagai perintis, yang membangun kembali perkampungan-perkampungan di daerah-daerah yang lama tidak lagi didiami orang, sehingga akhirnya menjadi daerah yang makmur. Sebaliknya, menurut cerita tutur Banyumas, raja di Pasir yang telah rela diislamkan berasal dari keturunan penguasa setempat yang amat disegani dan telah lama sekali berkuasa di daerah itu dan yang membanggakan diri karena nenek moyangnya berasal dari alam mitos.

[35] Keterangan-keterangan mengenai tokoh-tokoh legenda, yang tampil dalam cerita-cerita Jawa tentang Pengging dan Pajang dapat dicari melalui Indeks dalam Pigeaud, *Literature*. Lihat juga ikhtisar sejarah Pajang dalam Bab XIX buku ini, dan catatan-catatan 300-310.

[36] Panarukan dan Blambangan telah disebutkan dalam *Nagara Kertagama* (Pigeaud, *Java*, jil. V, Indeks; juga Bab XVI dan XVII buku ini). Tempat-tempat tersebut telah disinggahi oleh pelaut-pelaut Eropa yang pertama datang mengunjungi Nusantara. Baru pada tahun 1777 Blambangan kehilangan kemerdekaan untuk selamanya, waktu laskar gabungan Madura-Jawa Timur dan Belanda mengusir orang-orang Bali dari Banyuwangi.

[37] Dapat diperkirakan bahwa daftar-daftar tahun peristiwa Jawa dan buku-buku cerita Jawa, yang masih dapat kita manfaatkan sekarang ini, sebenarnya hasil pengolahan apa yang dapat disebut catatan harian atau kronik keraton dari zaman Sultan Agung sendiri. Ikhtisar tentang kejadian-kejadian penting ini tidak diteruskan lagi setelah raja meninggal karena waktu itu mulai masa yang penuh kekacauan.

[38] Kekurangtelitian *Peregrinacao* (karya Pinto), hingga karenanya tidak dapat dipercaya, antara lain telah disoroti oleh Jacques Boulenger (*Les Voyages*, hlm. 29) dalam pendahuluan karyanya yang berupa terjemahan karangan Pinto (Pinto, *Peregrinacao*) yang diperpendek; R.A. Kern (Kern, "Verbreiding") telah berhasil meyakinkan kita bahwa Pinto telah menukar Panarukan dengan Pasuruan. Pembetulan kesalahan ini telah membuat laporan yang disusunnya tentang kejadian-kejadian itu menjadi mudah dimengerti, sekalipun tidak sepenuhnya dapat diakui kebenarannya.

[39] Di samping Masjid Demak, ditunjukkan tiga makam raja Demak, tanpa nama dan tanpa tahun. Ini sering terjadi pada makam-makam tua. Satu makam yang lebih panjang dari lainnya, kiranya makam Raden Patah (Brumund, *Indiana*). Soedjana Tirtakoesoema, yang sekitar tahun 1930 menjadi juru bahasa Jawa di Yogyakarta, telah mendengar bahwa makam Raden Tranggana terdapat di dalam cungkup di makam itu; bukan di luar, bersama makam-makam tua. Pemberitaan-pemberitaan para juru kunci mengenai makam-makam "keramat" sering kurang teliti; bagi mereka sifat kesucian keseluruhannya demikian menonjol, sehingga perhatian mereka pada makam-makamnya satu demi satu kurang sekali.

[40] Kelestarian upacara-upacara di keraton kerajaan sejak zaman Majapahit pada abad ke-14, sampai pada abad ke-20 di keraton-keraton Surakarta dan Yogyakarta, lebih-lebih yang berkenaan dengan "garebeg-garebeg" setengah tahunan, telah dibicarakan oleh Dr. Pigeaud (Pigeaud, *Java*, jil. IV, "The Court"). Dapatlah diterima bahwa "garebeg-garebeg", dua upacara besar Islam yang bertepatan dengan berakhirnya bulan Puasa dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad, di keraton-keraton disamakan saja dengan upacara-upacara setengah tahunan yang semula bersifat "kafir" dan yang pada abad ke-14 di Majapahit sudah menjadi titik menentukan tiap tahun. Keraton Demak diduga menjadi tempat peralihan berlakunya upacara setengah tahunan itu dari Majapahit ke keraton-keraton Jawa Tengah pada abad ke-17 dan sesudahnya.

[41] Mengenai peralihan kesusastraan Jawa kuno ini ke dalam pustaka Islam di Pesisir dan kemudian ke dalam Pustaka Mataram, telah dikemukakan ulasan-ulasan oleh Dr. Pigeaud (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hal. 134 dan 158).

[42] Dalam uraian mengenai ekspedisi Hurdt pada tahun 1678 (Graaf, *Hurdt*) dikisahkan terjadinya pertemuan dengan seorang "imam tua" dari Wana Salam, yang disebut Tuwan Bangbang. Ia terkenal karena kesuciannya. Ada kemungkinan bahwa ia berasal dari keturunan para patih Demak dan bahwa ia juru kunci makam-makam mereka. Sebelum zaman Islam, Bangbang atau Wangbang itu suatu gelar bagi seorang terkemuka di bidang rohani.

[43] Para *dharmadhyaksa* pada piagam-piagam dalam bahasa Jawa kuno memakai nama-nama pelantikan Sanskerta dan di samping itu juga nama-nama gelar yang aneh, yang asal dan artinya tidak diketahui. Yang menarik ialah beberapa nama gelar yang tidak jelas itu masih juga terdapat dalam cerita-cerita zaman Islam. Jaba Leka ternyata disebutkan dalam cerita babad Jawa Tengah (Meinsma, *Babad,* hlm. 66) sebagai *wong tapa*, orang di bidang keagamaan, dari Dukuh Cal Pitu di kaki Gunung Lawu, dan berasal dari suatu keturunan Majapahit. Kiranya ia dahulu ayah Ki Mas Manca, yang mula-mula berguru pada *buyut* di Banyubiru, kemudian menjadi pengikut dan kelak menjadi patih Jaka Tingkir, Sultan Pajang, dengan nama gelar Tumenggung Mancanegara. Sejarah keluarga raja

Pajang yang aneh dan bersifat legenda itu akan dibicarakan dalam Bab XIX. Terus munculnya nama-nama gelar yang aneh dan serba. tidak jelas itu sampai zaman Islam menimbulkan dugaan bahwa setidak-tidaknya beberapa di antaranya berakar pada latar belakang peradaban Jawa kuno asli (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 368: "Purwadigama"; dan hlm. 402: "Ferry Charter"). Hubungan yang dalam piagam Jawa kuno itu diletakkan antara nama-nama gelar ini dan fungsi kehakiman para *dharmadhyaksa* kiranya dapat dijelaskan mungkin apabila kita menganggap bahwa para pemakai nama-nama ini pada zaman kuno dahulu kiranya telah memangku jabatan-jabatan penting dalam hubungan kesukuan tertentu. Pada zaman "penghinduan" tanah Jawa kiranya para pemangku jabatan "kuno asli" ini telah dapat diintegrasikan dalam tata susunan rumah tangga, kerajaan dan tata susunan peradilannya.

[44] Organisasi ketentaraan raja-raja Jawa sebelum zaman Islam telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV, "the Court", hlm. 532 dst.

[45] Yang umum diketahui ialah bahwa (juga pada kebudayaan-kebudayaan lain) ilmu perang, yang erat hubungannya dengan keraton, mempunyai sifat yang konvensional dan kolot.

[46] Bukan tempatnya di sini untuk mengadakan tinjauan lebih lanjut terhadap gejala-gejala lokal dari fanatisme Islam, yang mungkin sering terjadi sepanjang sejarah di Jawa. Gerakan Darul Islam masih jelas membekas dalam ingatan semua orang, yang telah mengalami tahun-tahun huru-hara sesudah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Pada umumnya pemerintah sah raja-raja Jawa dan pemerintah di Betawi/Jakarta selalu berusaha segera mengakhiri gerakan-gerakan rakyat yang tidak terkendalikan ini; yang merupakan bahaya bagi stabilitas politik. Tidak diketahui apakah raja-raja Demak juga telah merasa terpaksa bertindak dengan kekerasan terhadap "penghulu-penghulu bersenjata" yang sebelum perang membantu mereka dalam menjatuhkan Majapahit (lihat juga cat. 100).

[47] Mr. L.W.C van den Berg (Berg, "Geestelijkheid") telah melukiskan tempat para *suranata* di keraton-keraton Surakarta dan Yogyakarta. Mereka mempunyai masjid sendiri, berdekatan dengan pusat kompleks keraton, dan (di Surakarta) mempunyai penghulu sendiri. Van den Berg menamakan mereka ulama-ulama keraton. Lihat juga cat. 103.

[48] Dengan asumsi bahwa berita-berita tentang menetapnya orang-orang Cina Islam di kota-kola pelabuhan Jawa pada abad ke-15 itu benar, dapat diperkirakan bahwa kota-kota besar di Cina merupakan contoh yang juga mendorong raja-raja Islam yang pertama (yang mungkin mempunyai sepercik darah Cina juga) membuat tembok pengeliling kota.

[49] Dalam kesusastraan Jawa Islam dapat ditunjukkan adanya hubungan antara para wali dan wayang. Di antara suluk-suluk itu, yaitu nyanyian-nyanyian mistik Islam yang dianggap sebagai karya beberapa ulama dari abad ke-16, ada yang menempatkan wayang dan dalangnya pada pusat perhatiannya (Pigeaud, *Java*, jil. III, hlm. 396, "Suluk II"). Persamaan nama (Suluk) antara nyanyian-nyanyian mistik dan irama lagu dalang dalam pertunjukan wayang mungkin juga bukan tanpa arti. Suatu. persamaan yang mengumpamakan Tuhan sebagai dalang yang menggerakkan boneka wayang sangat digemari untuk dipakai dalam wejangan-wejangan mistik Jawa pada zaman dahulu. Cerita tutur Jawa, yang mengatakan bahwa para wali agaknya telah memanfaatkan wayang agar agama Islam mudah merasuk ke dalam masyarakat Jawa, dengan demikian ternyata tidak seaneh seperti kesan semula. Baiklah kita ajukan juga suatu cerita legenda, yang mengisahkan bahwa yang kelak menjadi Sultan Pajang itu dilahirkan pada waktu di rumah ayahnya diadakan pertunjukan wayang-beber, dan bahwa ayah ini menjadi penganut guru mistik heterodoks, yaitu Syekh Lemah Abang (hhat Bab XIX-4, dan cat. 309).

[50] Perkembangan peradaban Pesisir di Jawa telah dibicarakan Dr. Pigeaud (Pigeaud, *Literature*, jil.I, hlm. 134 dst., dan hlm. 212 dst).

[51] Renaissance di Surakarta dalam kesusastraan lama, yang telah berkembang pada abad ke-18, telah diuraikan Dr. Pigeaud (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 235).

Bab XX

Sejarah Kerajaan Mataram pada Abad ke-16

XX-1. Berita-berita kuno tentang Mataram, sejarah dan legenda

Di daerah aliran Sungai Opak dan Progo, yang bermuara di Laut Selatan, sebelum tahun 1000 M. telah berkembang peradaban penting yang banyak mendapat pengaruh dari India. Puing-puing candi-candi Syiwa dan Budha, yang banyak terdapat di wilayah Kedu dan Mataram, merupakan peninggalan dari zaman pemerintahan dinasti atau dinasti-dinasti raja di Jawa Tengah bagian selatan yang sejarahnya dengan susah payah dapat kita rekonstruksikan dari prasasti-prasasti mereka.

Pada abad ke-14, ketika raja-raja dari keluarga raja Majapahit memerintah di Jawa Timur, Mataram merupakan salah satu "tanah mahkota" yang kurang penting artinya. Tidak ada sedikit pun yang menunjukkan kenangan akan para raja Mataram Lama yang hidup beberapa abad sebelumnya. Kelihatannya pada catatan para rohaniwan Budha di Keraton Majapahit terdapat nama-nama beberapa tempat suci di Jawa Tengah bagian selatan, yang didirikan pada zaman kemakmuran Kerajaan Mataram Lama. [1] Tidak dapat diketahui apakah pada abad ke-14 kelompok-kelompok religius Budha atau Syiwa, yang tentu berkaitan dengan tempat-tempat suci kuno di wilayah Kedu dan Mataram, masih hidup dengan subur. Dalam hal kehidupan materiilnya, masyarakat religius bergantung pada hasil tanah yang dikerjakan oleh buruh-buruh mereka. Dapat diperkirakan bahwa makin berkurangnya tenaga kerja agraris yang tersedia (sebagai akibat pelbagai, bencana alam) di daerah-daerah sekitarnya mengakibatkan berakhirnya kemakmuran materiil kelompok-kelompok religius itu.

Dalam buku-buku cerita Jawa yang mungkin ditulis pada abad ke-17 atau ke-18, terdapat legenda-legenda yang serba simpang siur tentang istana tua di Prambanan, dan tentang Prabu Baka. Sebagai tokoh-tokoh legenda, para raja Prambanan telah mengadakan hubungan dengan Kodrat (Gujarat di India), kemudian dengan Sumedang (di Jawa Barat), dan dengan Blora (Mendang Kamulan, di kawasan Pesisir). Prabu Baka itu konon berasal dari Bali. Untuk sementara kiranya'tidak ada gunanya mencoba menguraikan kekusutan dalam berita-berita ini. Nama Ratu Baka itu oleh cerita tutur setempat masih dihubungkan dengan peninggalan bangunan-bangunan tidak jauh dari kompleks candi Prambanan. Orang hanya dapat menentukan bahwa pada abad ke-17 di Jawa Tengah beredar cerita-cerita rakyat yang samar-samar tentang bertahtanya dinasti-dinasti kuno di wilayah itu di masa lampau yang telah redup.[2]

XX-2. Daerah Mataram pada pertengahan abad ke-16, legenda dan sejarah

Cerita sejarah Jawa mengenai daerah-daerah Pengging dan Pajang, di sebelah timur Mataram cukup dapat dipercaya sehingga dapat kita benarkan bahwa di sana pada paruh pertama abad ke-16 telah memerintah raja-raja Islam yang ternama. Berkenaan dengan daerah Mataram,

tidak ada cerita yang sebanding dengan cerita-cerita di atas.

Menurut semua cerita tutur Jawa, baik cerita Jawa Tengah maupun Jawa Barat, raja Pajang, pengganti Sultan Tranggana dari Demak, pada perempat ketiga abad ke-16 telah mengutus seorang panglima pasukannya, penguasa di Pamanahan, ke daerah tetangga, Mataram, dengan tujuan memasukkannya ke dalam daerah Islam dan membangun daerah Islam di sana. [3] Dalam cerita-cerita itu tidak diberitakan tentang penguasa-penguasa setempat yang dikalahkan atau diusir oleh Ki Pamanahan. Yang diberitakan justru kegiatan membuka hutan.

Dapat diduga bahwa pada perempat ketiga abad ke-16 daerah inti Mataram sebagian besar masih belum berpenduduk dan tanahnya belum dikerjakan orang. Raja Pajang mungkin mempunyai rencana mengadakan permukiman baru di daerah tetangga yang tidak ada penguasanya dan hampir tidak ada penduduknya itu. Mungkin dahulu dan kemudian harinya para raja di Jawa telah berkali-kali memperluas tanah dengan cara demikian itu, dengan maksud menambah pendapatan dari pengumpulan upeti yang harus diserahkan kepada mereka.[4]

Dalam cerita tutur tidak ada petunjuk bahwa baik raja Pajang maupun penguasa di Pamanahan mengetahui sesuatu tentang dinasti-dinasti Mataram Lama yang raja-rajanya lima abad sebelumnya telah memerintah di daerah yang tanahnya masih harus dibuka lagi itu. Tumbuh-tumbuhan tropis telah menutup puing-puing istana-istana tua sehingga tidak dapat diketahui lagi.

Menurut cerita babad di Jawa Tengah, ketika Ki Pamanahan mengadakan perjalanan dari Pajang ke barat, pada batas lama Kerajaan Pajang, dekat Taji (yang kelak menjadi "pos pabean"), ia telah bertemu dengan penguasa setempat di Karang Lo. Ia menerima rombongan kolonis itu dengan ramah; diantarkannya mereka ke daerah tempat Sungai Opak dapat diseberangi.[5]

Ingatan samar-samar akan adanya hak-hak yang lebih tua atas daerah Mataram daripada hak-hak kolonis Ki Pamanahan mungkin telah diolah menjadi cerita babad tentang penyadap nira dari Giring (di Pegunungan Sewu, Gunung Kidul). Penyadap nira dari Giring itu mempunyai sebutir kelapa, yang airnya - bila diminum sekali teguk - akan membuat si peminum menjadi nenek moyang keluarga raja yang akan memerintah seluruh Jawa. Ki Gede Giring konon telah alpa meminum air kelapa itu; Ki Pamanahan secara kebetulan meminumnya, dan ramalan tersebut menjadi kenyataan.[6]

Cerita mengenai terlepasnya nasib baik dari tangan Ki Gede Giring itu sendiri tidak begitu menarik perhatian. Tetapi dari cerita itu dapat diambil kesimpulan bahwa semula wewenang Ki Gede Giring atas kekuasaan lebih tua daripada wewenang Ki Pamanahan. Mungkin tokoh legenda penyadap nira dari Gunung Kidul ini dapat dihubungkan dengan Tunggul Petung, raja Prambanan, "raja para penyadap nira" dalam mitos, yang termasuk keturunan nenek moyang Kandi Awan. Legenda tentang hubungan persahabatan antara moyang keluarga raja Mataram, Ki Pamanahan, dan penyadap nira itu sebagai pemilik hak yang tertua di daerah itu merupakan pertanda kehadiran para kolonis dari timur itu.[7]

Sebagai cerita yang termasuk asli di daerah Mataram dan yang - mungkin pada abad ke-17 - telah dihubungkan dengan munculnya dinasti Mataram, hendaknya dimasukkan juga mitos Nyai Loro Kidul yang konon menjadi istri raja. Di berbagai tempat di daerah-daerah sepanjang pantai selatan Jawa, dalam kisah-kisah dan adat istiadat, kita jumpai sisa-sisa penghormatan keagamaan dari zaman pra-Islam terhadap kekuasaan seorang dewi yang tinggal di Segara Kidul 'lautan selatan' yang luas dan tanpa batas. Di sekitar muara sungai-sungai Opak dan Progo di Segara Kidul di daerah Mataram, kepercayaan itu bertahan lama. [8] Kemungkinan, raja-raja dari zaman sebelum Islam sudah menghormati dewa-dewa di Segara Kidul itu dengan upacara-upacara keagamaan.[9] Menurut cerita babad Jawa zaman baru, dewi laut itu pertama kali bertemu dengan

Panembahan Senapati. [10] Sampai pada abad ke-20, keturunannya, yaitu raja-raja dart dinasti Mataram yang kemudian terbagi atas cabang Surakarta dan Yogyakarta, masih mempertahankan kebiasaan mengadakan kurban (sajen), terutama berupa sandang, di pantai selatan. Upacara semacam itu terjadi juga di tempat-tempat lain: di Gunung Lawu dan Merapi, untuk menghormati para dewa gunung, dan di Dlepih, di daerah Wonogiri, untuk menghormati Bengawan Solo.[11]

Yang tidak atau hampir sama sekali tidak ada hubungannya dengan keluarga raja Mataram ialah legenda Syekh Bela-Belu dan Gagang Aking, yang konon bertempat tinggal tidak terlalu jauh dari muara Sungai Opak. [12] Legenda orang suci Islam yang aneh ini banyak persamaannya dengan cerita Jawa Kuno yang terkenal dari zaman sebelum Islam mengenai riwayat Bubuksa dan Gagang Aking. Cerita ini ada kaitannya dengan paham belah dua, yang mempunyai kedudukan penting dalam alam pikiran religius Jawa zaman dahulu. [13] Dihubungkannya lagenda Orang Suci tentang Syekh Bela-Belu dan Gagang Aking dan cerita ajaran Jawa Kuno ini dengan latar daerah Mataram-Lama, menimbulkan dugaan bahwa tempat dekat muara Sungai Opak (di daerah udik sungai ini juga terletak Prambanan) itu, sudah merupakan tempat suci sejak zaman Mataram-Lama sekitar tahun 1000. Di sana terdapat bekas-bekas bangunan, namun kelihatan tidak terlalu tua. Meskipun begitu, dianggap ada juga kemungkinan bahwa penghormatan religius di tempat itu jauh lebih tua dari abad ke-16, yakni waktu Ki Pamanahan - dengan persetujuan raja Pajang - datang untuk menguasai daerah Mataram itu.

XX-3. Yang Dipertuan di Pamanahan, moyang raja-raja dinasti Mataram, lagenda dan sejarah

Ketika keluarga raja Mataram pada puncak kejayaannya di abad ke-17 dan ke-18, para pujangga keraton berlomba-lomba mengetengahkan betapa tinggi kebangsawanan dan betapa tua asal usul moyang raja. Dalam hal itu mereka mungkin telah berbohong. Konon, Kiai Ageng Pamanahan adalah cucu penguasa di Sesela (di daerah Grobogan, sebelah selatan Demak) yang diselubungi cerita-cerita yang serba aneh (ia konon telah menangkap kilat dengan tangan). Yang disebut sebagai ayah Ki Pamanahan ialah seorang yang bemama Ki Gede Ngenis, seorang pengikut raja Pajang. la telah menetap di Lawiyan (atau Laweyan, tidak jauh di sebelah timur istana Pajang). Ia dimakamkan di sana. Anaknya diberi nama sesuai dengan tempat tinggalnya, Pamanahan; Manahan itu sekarang menjadi kampung dalam Kota Surakarta, tidak jauh dari Laweyan. Sebagai prajurit ia telah berjasa dalam korps Tamtama Raja Pajang. Ki Pamanahan dan putranya, yang kelak menjadi Panembahan Senapati Mataram, mempunyai andil yang besar dalam mencapai kemenangan atas Aria Panangsang dari Jipang. Sebagai hadiah atas jasanya itu, ia dianugerahi daerah Mataram oleh raja Pajang.

Cerita tutur Jawa masih memberitakan lebih banyak hal secara terinci. [14] Berdasarkan kisah-kisah dari abad ke-17 yang disampaikan oleh penulis-penulis Jawa Barat (yang tidak diwajibkan memuji keluarga raja Mataram!), dapat disimpulkan bahwa Ki Pamanahan dan kerabatnya berasal dari golongan masyarakat sederhana. Cerita babad tentang besarnya peranan anak Ki Pamanahan yang masih muda itu, yang kelak akan menjadi Senapati Mataram, dalam kemenangan atas Aria Panangsang, juga menimbulkan dugaan bahwa para pujangga Keraton Mataram berniat menonjolkan jasa-jasa nenek moyang raja. Mungkin saja dalam kenyataannya Ki Panjawi lebih banyak berjasa kepada raja Pajang, sehingga ia diangkat sebagai raja di daerah penting, Pati, sedangkan Ki Pamanahan pada waktu itu masih harus membuka hutan lebih dahulu di Mataram.[15]

Ki Gede Ngenis, ayah Ki Gede Pamanahan, menurut garis lurus berasal dari Ki Gede Sesela. Ini hanya merupakan cerita yang "direka-reka" oleh para pujangga Mataram. Namun, kenyataannya

tidak dapat dipungkiri bahwa pada abad ke-17 raja-raja Mataram sudah menganggap daerah kecil Sesela di Grobogan itu sebagai tanah asal keluarga raja mereka.[16]

Sesudah membanding-bandingkan berbagai daftar tahun peristiwa Jawa, wajar jika timbul anggapan bahwa sesudah berakhirnya perang Pajang melawan Jipang pada tahun 1558 M., Ki Pamanahan mulai bekerja di Mataram. Pada tahun 1577 ia menempati istana barunya di Kotagede (tidak jauh dari kota Yogyakarta sekarang). Ia meninggal pada tahun 1583 atau 1584. Cerita babad atau cerita Jawa lainnya tidak memuat petunjuk bahwa Ki Pamanahan sudah bertindak sebagai raja Mataram yang merdeka. Selama hidupnya ia seorang penguasa bawahan raja Pajang yang taat dan patuh.[17]

XX-4. Panembahan Senapati dari Mataram memerdekakan diri dari Keraton Pajang

Dalam cerita tutur Jawa, Ki Pamanahan tidak memakai gelar yang lebih tinggi dari Ki Gede Mataram. Tetapi anaknya, yang juga menjadi penggantinya, waktu diangkat di Keraton (Pajang) telah diberi nama dan sekaligus gelar *Senapati-ing-Alaga* oleh raja Pajang. Gelar itu selanjutnya merupakan bagian tetap dari nama raja-raja Mataram.[18]

Menurut cerita tutur Jawa, Senapati yang masih muda itu pada tahun 1584 - segera setelah ia mendapat kekuasaan atas Mataram - mulai mengadakan persiapan untuk memerdekakan tanah warisnya. Yang paling mencolok dari kegiatannya itu ialah pembangunan tembok sekeliling istananya. Ini dilakukannya atas nasihat dan petunjuk salah seorang dari para wali Islam, Sunan Kalijaga atau seorang penggantinya sebagai ulama dari Kadilangu.[19]

Selain itu, menurut cerita tutur, pada permulaan pemerintahan Senapati, para penguasa setempat yang wajib upeti di kawasan Kedu dan Bagelen telah terhujuk untuk membangkang terhadap raja Pajang. [20] Pada waktu itu pula raja muda tersebut berjumpa pertama kali dengan Nyai Loro Kidul. [21] Dan juga, sesudah tidur di atas batu datar di Lipura, konon ia menerima petunjuk dari kahyangan 'tempat para hyang tentang kejayaan bagi keturunannya di masa datang.[22]

Menurut tutur Jawa, Senapati Mataram yang masih muda telah mengabaikan kewajibannya terhadap raja Pajang yang sudah tua itu; ia tidak sowan 'menghadap' raja di keraton untuk memberikan penghormatan tahunan. Ia juga menggagalkan pelaksanaan hukuman - yang harus dilakukan atas perintah raja - terhadap keluarga tumenggung di Mayang. Tumenggung Mayang itu (tidak jauh di sebelah barat kota Keraton Pajang) adalah ipar Senapati Mataram. Seharusnya ia dihukum karena pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya, Raden Pabelan, yang telah menemui ajalnya. Konon, Senapati telah memberikan suaka kepada tumenggung itu.[23]

Tindakan sewenang-wenang dari bawahan yang membangkang itu telah memaksa raja Pajang yang sudah tua itu menggunakan kekerasah senjata terhadap Mataram. Sebelum terjadi pertempuran, di dekat Prambanan tentara kerajaan telah pecah, lari cerai-berai terutama karena Gunung Merapi meletus. Sultan Pajang, dalam perjalanan kembali dari Prambanan ke Pajang dan selama bermalam di Tembayat, merasa bahwa kerajaannya telah berakhir, dan akan diganti oleh dinasti Mataram yang akan memerintah seluruh Jawa.[24]

Setelah kembali di kota keraton, raja Pajang tidak lama kemudian meninggal - menurut salah satu cerita babad - akibat perbuatan seorang juru taman yang bersimpati kepada Senapati Mataram. Kemudian Sultan dimakamkan di Butuh.[25]

Menantunya, raja Demak, memerintah di Pajang hanya untuk waktu yang singkat. Ia segera diusir oleh Pangeran Benawa, putra almarhum raja yang lebih muda, yang bekerja sama dengan

Senapati Mataram. Baru sesudah Pangeran Benawa menyerahkan kekuasaan di Pajang kepada Senapati, raja Mataram yang muda itu dapat menganggap dirinya raja merdeka di Jawa Tengah bagian selatan. Sejak itu menurut cerita Jawa ia merhakai gelar "panembahan". Kejadian-kejadian itu dapat kita tempatkan pada tahun 1588.[26]

XX-5. Perluasan Kerajaan Mataram selama dua puluh lima tahun terakhir abad ke-16

Panembahan Senapati, raja baru itu, karena merasa dirinya pengganti Sultan yang sah, berkeinginan menguasai juga semua raja bawahan Pajang. Mungkin raja Demak pada mulanya telah menyesuaikan diri dengan perubahan kekuasaan; ia mengikuti Panembahan Senapati dalam perlawatannya ke Jawa Timur. Tetapi keturunan terakhir dinasti Demak yang mulia itu akhirnya terpaksa meninggalkan tanah warisannya. Mula-mula ia menyingkir ke Malaka dan kemudian ke Banten.[27]

Raja Pragola dari Pati ialah adik ipar Panembahan Senapati Mataram. Pragola ini pun mula-mina mengakui kekuasaan tertinggi Mataram. Ia baru memberontak sesudah Senapati bertindak dengan kekerasan di Madiun.[28]

Pangeran Kudus, keturunan orang sucj yang besar peranannya dalam keruntuhan Kerajaan Majapahit yang "kafir" itu, mungkin sekitar tahun 1590 telah menyingkir ke Jawa Timur, untuk menghindarkan diri dari penjajahan raja Mataram.[29]

Pangeran Benawa, anak Sultan Pajang, hanya sebentar berkedudukan di Jipang, sebelum ia dengan bantuan Senapati dari Mataram menjadi raja Pajang pada tahun 1587-1588. [30] Mungkin pada tahun 1591 satuan-satuan tentara Mataram telah merebut Jipang, sesudah Madiun diduduki. Menurut daftar tahun peristiwa Jawa, pada tahun 1598 Senapati memerintahkan untuk memperkuat Kota Jipang lagi dengan menggunakan tenaga kerja paksa dari daerah Pajang. Ini mungkin terjadi karena Jipang dan Bojonegoro merupakan daerah-daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.[31]

Baru pada tahun 1599, pada akhir hidupnya, Panembahan Senapati Mataram berhasil merebut kerajaan tua Jepara. Pada kesempatan itu mungkin kota raja Kalinyamat juga dihancurkan.[32]

Pada dasawarsa terakhir abad ke-16, raja merdeka yang pertama di Mataram telah berhasil - sekalipun dengan pertempuran-pertempuran sengit dan penghancuran yang dahsyat - menguasai daerah-daerah terpenting di Jawa Tengah, baik di pedalaman maupun sepanjang pantai utara. Dapat dipahami bahwa para penguasa setempat di Kedu dan Bagelen - yang semasa hidup Sultan Pajang sudah mempunyai hubungan baik dengan Mataram - tetap setia kepada Senapati sesudah menjadi raja merdeka. Dengan keluarga raja Cirebon di Jawa Barat hubungannya bersahabat, tetapi selama abad ke-16 hal itu tidak berarti banyak.[33]

XX-6. Permulaan perang antara raja-raja Mataram dan Surabaya untuk mendapatkan hegemoni di Jawa Timur

Segera sesudah Panembahan Senapati Mataram dapat menganggap dirinya pengganti sah raja Pajang pada tahun 1588 atau 1589, ia berusaha agar kekuasaannya diakui oleh raja-raja Jawa Timur yang pada tahun 1581 - di keraton Sunan Prapen di Giri - telah mengakui raja Pajang sebagai sultan.[34] Panembahan Senapati bersama pasukan yang besar sekali bergerak ke timur; raja-raja di Pati, Demak, dan Grobogan - atas anjuran paman dan penasihat Senapati, Mandaraka - juga menuju Surabaya untuk memberikan bantuan. Tetapi di daerah Japan (Mojokerto yang

sekarang) mereka dihadapi oleh pasukan raja-raja Jawa Timur yang besar sekali jumlahnya di bawah pimpinan raja Surabaya. Pertempuran yang hampir meledak masih dapat dicegah oleh perutusan Sunan Giri, yang mendesak Panembahan Senapati dan raja Surabaya untuk menentukan nasib sendiri dengan mengadakan pilihan antara "kulit" dan "isi". Sesudah memilih, kedua raja tersebut berpisah tanpa bertempur.[35]

Apapun pendapat orang tentang cerita ini, yang sudah pasti ialah bahwa Panembahan Senapati Mataram tidak mendapat pengakuan yang diharapkan dari pihak para penguasa di Jawa Timur sebagai maharaja atau sultan, sebagai pengganti raja Demak dan raja Pajang. Sesudah usahanya untuk berkuasa di Jawa Timur lewat saluran diplomatik ternyata gagal, pada dasawarsa terakhir abad ke-16 Senapati berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan yang berbatasan dengan daerahnya di sebelah timur. Usaha itu hanya sebagian berhasil.

Menurut cerita babad dari abad ke-17, Panembahan Senapati Mataram pada tahun 1589 atau 1590 telah terlibat (atau terpancing) dalam perselisihan dengan raja Surabaya mengenai daerah Warung (di Blora yang sekarang), yang terletak di perbatasan kedua daerah berpengaruh itu. Akhirnya Senapati memaksa penguasa setempat.di Warung mengakui kekuasaan tertinggi Mataram.

Insiden itu menjadi alasan bagi raja Madiun untuk memperlihatkan secara terang-terangan ikatannya dengan raja-raja Jawa Timur. Sebagai keturunan keluarga raja Demak, panembahan Madiun dengan rela mengakui kekuasaan tertinggi Sultan Pajang; tetapi sikapnya terhadap raja Mataram yang baru itu menjadi negatif ketika nafsu berkuasa raja muda itu terlihat jelas.

Usaha Panembahan Senapati untuk menguasai Kerajaan Madiun diuraikan panjang lebar dalam buku-buku sejarah di Mataram. Ternyata, direbutnya Madiun itu dianggap sebagai sukses besar pertama kebijaksanaan politik agresif raja merdeka pertama dinasti Mataram itu. Kemenangan Senapati ini juga dianggap sebagai keberhasilannya memiliki baju "keramat" Kiai Gundil atau Kiai Antakusuma, yang telah diterimanya langsung dari Yang Mulia Kadilangu, Sunan Kalijaga, penguasa pertama di Kadilangu, konon membawa baju "keramat" itu dari Masjid Demak; dan sejak pertempuran di Madiun, baju itu menjadi salah satu pusaka bagi keluarga raja Mataram.

Pertempuran merebut Madiun, kira-kira pada tahun 1590, berakhir dengan mundurnya panembahan Madiun ke Wirasaba, daerah aman di tengah-tengah Jawa Timur. Pertempuran itu juga berakhir karena kawin paksa romantis antara Senapati dan putri Madiun, Retna Dumilah, yang ditinggalkan di istana. Dengan perkawinan itu keluarga raja Mataram yang masih muda itu berasal dari keluarga sederhana untuk pertarna kali terikat hubungan keluarga dengan salah satu.keluarga raja yang tua di Jawa.[36]

Tindakan kekerasan Senapati di Madiun menyebabkan perpecahan antara dia dan iparnya, Raja Pragola di Pati, anak Ki Panjawi yang dahulu menjadi kawan seperjuangan ayah Senapati, Ki Pamanahan. Menurut cerita tutur Mataram, raja Pati pada tahun 1600 - waktu nafsu berkuasa Mataram agaknya terasa berbahaya bagi dirinya - melakukan ekspedisi bersenjata ke pedalaman untuk menghentikan nafsu imperialisme iparnya. Namun, dekat Prambanan, di perbatasan timur daerah pusat Mataram, ia dipaksa kembali ke kerajaannya di pantai utara dengan tangan hampa.[37]

Tidak lama sesudah Panembahan Senapati merebut daerah Madiun, ia terpaksa berperang melawan penguasa di Kaniten, yang menganggap dirinya bawahan raja di Pasuruan. Kaniten terletak di wilayah Magetan sekarang. Ternyata, raja-raja di Surabaya dan Pasuruan yang sangat berkuasa dan berhubuegan keluarga itu masih tetap diakui kekuasaannya sampai jauh di pedalaman Jawa Timur. Menurut cerita tutur Mataram, sesudah dikalahkan oleh Senapati, penguasa Kaniten ini lari ke Pasuruan. Sampai di sana ia dibunuh atas perintah raja sebagai

hukuman atas tindakan pengecutnya. Cerita itu dalam cerita-cerita babad dikisahkan dengan banyak dibumbui, sebagai salah satu kemenangan besar Senapati.[38]

XX-7. Panembahan Senapati dari Mataram pada puncak kekuasaannya

Sesudah menduduki Kerajaan Madiun pada tahun 1590, raja Mataram ini tidak berhasil memperluas daerahnya lebih jauh ke timur. Pada tahun 1591 rupanya ia berusaha lagi menduduki Kediri, dengan memanfaatkan perselisihan antara dua calon pengganti raja yang berkuasa di kerajaan yang penting itu. Ratu Jalu yang mengakui kekuasan tertinggi raja Surabaya tetap memegang kekuasaan. Lawannya, yang dalam cerita tutur Mataram diberi nama Senapati, minta bantuan senjata kepada panembahan Mataram dalam usahanya menguasai kota keraton. Suatu pasukan Mataram sampai ke dekat Kota Kediri, tetapi akhirnya Senapati beserta pengikutnya harus meninggalkan benteng pertahanannya. Bersama dengan laskar Mataram ia bergerak mundur, lalu mencari perlindungan pada Panembahan. Raja Mataram menerima dia sebagai anak angkat. Kedatangan kelompok orang-orang terkemuka dari Kediri itu merupakan suatu keuntungan bagi Keraton Mataram, karena mereka memperkenalkan secara lebih baik hasil-hasil ciptaan peradaban Jawa Timur. Menurut cerita tutur, Senapati Kediri itu (mungkin masih muda) ikut serta menyelesaikan atau memperbaiki tembok benteng batu yang mengelilingi istana raja Mataram yang selesai pada tahun 1592 atau 1593.[39]

Usaha raja Mataram merebut ditanggapi oleh raja-raja Jawa Timur dengan serangan balasan yang menyebabkan pertempuran besar antara tahun 1593 dan 1595. Menurut cerita tutur Mataram, pasukan-pasukan Jawa Timur dipimpin oleh Adipati Pesagi dan Adipati Gending. Panembahan Senapati (yang sudah mulai tua) mempercayakan sebagian laskarnya di bawah pimpinan Senapati Kediri yang masih muda itu. Orang-orang Jawa Timur menguasai daerah Madiun lagi, tetapi mereka tidak dapat menembus masuk ke daerah inti Mataram, dan akhirnya mereka bergerak mundur. Pertempuran-pertempuran yang menentukan terjadi di dekat Uter dan Jatisari. Dekat Uter Senapati Kediri yang masih muda itu gugur. Ia dimakamkan di Wedi, di sebelah selatan Klaten sekarang.[40]

Pada tahun 1598 dan 1599, menurut daftar tahun peristiwa Jawa, tentara Mataram mengadakan serangkaian serangan terhadap'Tuban. Tetapi tentara Mataram tidak berhasil menduduki kota pantai yang telah diperkuat itu. Pada tahun-tahun itu pelaut-pelaut Belanda masih menyaksikan makmurnya kota tersebut; rajanya seorang penguasa yang megah, bersikap ramah terhadap orang-orang asing itu. Tentang kekuasaan raja Mataram di pedalaman Jawa Tengah sama sekali mereka tidak tahu.[41]

Serangan-serangan terhadap Tuban tidak dicantumkan dalam *Babad Mataram*. Begitu juga tidak tercantum pendudukan Kalinyamat, kota keraton Kerajaan Jepara pada tahun 1599. Kejadian-kejadian itu hanya dicantumkan pada daftar tahun peristiwa Jawa.[42]

Terus bertambah besarnya kekuasaan Panembahan Mataram telah mendorong iparnya, Adipati Pragola I dari Pati, menuntut supaya ia benar-benar diakui sebagai raja merdeka. Sesudah Madiun diduduki dan setelah perkawinan antara Senapati Mataram dan putri Madiun pada tahun 1590, hubungan antara keraton-keraton di Pati dan Mataram menjadi renggang. Konon, pada tahun 1600 Raja Pragola dengan kawalan sejumlah, besar orang bersenjata bergerak dari Pati menuju Mataram. Di daerah Prambanan, dekat Kali Dengkeng, terjadi pertempuran; ia berhadapan dengan Panembahan Senapati sendiri. Akibat pertempuran itu Pragola kembali lagi ke kota istananya. Permusuhan dengan raja Pati itu, satu-satunya yang masih mempunyai pertalian keluarga di antara raja-raja yang memerintah di Jawa, menyebabkan Panembahan Senapati Mataram merasa dirinya lebih terpencil dari sebelumnya.[43]

Hanya dari sebuah sumber Belanda diketahui bahwa Panembahan Senapati pada tahun-tahun akhir abad ke-16 masih berusaha agar kekuasaannya diakui di Banten. Dalam laporan yang panjang (Eerste Schipvaert, jil. I, hal.103 dan 106) diberitakan bahwa pada tahun 1596 di Banten terasa ancaman dari Mataram. Pada waktu itu baru pertama kali Banten disinggahi armada Belanda, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Pada akhir tahun 1598, waktu Jacob van Neck dengan armadanya berlabuh di Teluk Banten, didengar kabar bahwa raja Mataram dengan laskar besar lewat laut telah mengepung Banten, tetapi tanpa hasil. Perincian lainnya tidak diberitakan pada laporan Belanda itu (Tweede Schipvaert, jil. I, hal. 89). Kalau diakui bahwa pada tahun 1598 pasukan-pasukan Mataram telah dikirim untuk menyerang Tuban, ada kemungkinan bahwa ekspedisi ke Banten itu terjadi pada tahun 1597. Pada waktu itu Panembahan Senapati belum mempunyai kota-kota pelabuhan yang dapat digunakan di pantai utara Jawa Tengah (Pati-Juwana dan Jepara). Mungkin ia telah memanfaatkan hubungannya dengan Keraton Cirebon yang cukup bersahabat itu untuk dapat menggunakan kota pelabuhan Jawa Barat itu sebagai batu loncatan bagi ekspedisi maritim terhadap Banten. Konon Cirebon pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-16 dan pada paruh pertama abad ke-17 diperintah oleh cicit Sunan Gunungjati. Wali itu dalam cerita Jawa hanya disebut dengan nama Pangeran Ratu (lihat Bab VII-4). Pangeran Ratu dari Cirebon pada tahun 1590 pernah menerima bantuan dari Senapati Mataram untuk membangun atau memperkuat tembok benteng yang mengelilingi kotanya, karena kemungkinan besar. akan timbul permusuhan. Kenyataan bahwa Banten dahulu suatu daerah yang didirikan oleh tokoh besar raja Sunan Gunungjati (kira-kira pada tahun 1525, lihat Bab VII-3) menyebabkan raja-raja Cirebon kemudian menerima baik usul Mataram untuk berusaha menempatkan kembali Banten di bawah kekuasaan Cirebon (dan Mataram). Pagarage (Garage ialah nama Sunda) dari tahun 1650, di bawah pemerintahan Sunan Mangkurat I *Seda-Tegal-Wangi* dari Mataram, tercatat dalam *Sadjarah Banten* karena adanya usaha merebut kemerdekaan Banten oleh gabungan kekuatan Cirebon-Mataram (lihat Graaf, *Sunan Mangku Rat* , jil. I, hal. 41). Usaha-usaha itu tidak pernah berhasil, juga disebabkan oleh politik netral Kompeni di Betawi sejak 1619.

XX-8. Panembahan Senapati sebagai peletak dasar Kerajaan Mataram Islam

Raja merdeka pertama di Mataram mangkat pada tahun 1601. Tahun kejadian itu sudah pasti, karena pada tahun itu terjadi gerhana matahari yang dicatat pada kronik-kronik Jawa di samping peristiwa kematian itu. Ia meninggal di Kajenar (di daerah Sragen). Oleh sebab itu, dalam sejarah Jawa ia disebut juga *Seda-ing-Kajenar*. Ia dimakamkan di bawah kaki ayahnya, Ki Pamanahan, di tempat permakaman tua dekat kota istana Kotagede, yang telah mereka bangun dan perluas.[44]

Tidak ada berita-berita dari orang-orang luar - bangsa Portugis atau Belanda - yang kiranya dapat memberi gambaran tentang peletak dasar kekuasaan dinasti Mataram ini. Tanpa menyebutkan nama, suatu berita Belanda hanya mengabarkan adanya seorang raja di Mataram (lihat bagian sebelum ini). Karena itu, hanya hasil kerjanyalah yang dapat memberi kesaksian tentangnya. Ternyata, usahanya telah berhasil: kira-kira dalam waktu 15 tahun kekuasaan Mataram telah diakui oleh sebagian besar Jawa Tengah; perlawanan keluarga-keluarga raja yang lebih tua di Jawa Timur telah dapat ditahannya. Kekerasan kemauan dan ketangkasan yang sudah menjadi bawaannya telah merangsang kegairahan bertindak dan semangat tempur bawahannya. Penduduk daerah Mataram, yang baru pada perempat ketiga abad ke-16 dikuasai oleh Ki Pamanahan, sebagian besar terdiri dari para pendatang baru dari daerah-daerah lain di Jawa yang karena berbagai hal telah mengadu untung di luar kampung halaman mereka. Dapat diperkirakan bahwa generasi pertama dan kedua para pengadu untung di Mataram itu - berkat raja yang berkemauan keras dan haus kekuasaan - telah rela ikut berperang, dengan harapan dapat pulang membawa harta rampasan dari daerah-daerah di Jawa Timur dan di Pesisir yang dikuras habis. Laki-laki dan

perempuan, yang dipaksa ikut pindah dari bekerja keras di Mataram, memungkinkan "wong Mataram" yang merdeka dengan sepenuh tenaga mengabdi pada keraton dan masuk tentara. Hal itu berlangsung di zaman pemerintahan Sultan Agung sampai pada pertengahan abad ke-17, yang menjadi dasar perkembangan kekuatan Mataram.

Sekalipun Panembahan Senapati banyak mencapai sukses di bidang politik-militer, ia tidak berhasil mendapatkan pengakuan dari raja-raja Jawa lain sebagai raja yang sederajat dan sejajar dengan mereka. Karena dari perkawinan pertamanya, ia hanya mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja Pati. Dengan raja Pragola akhirnya ia malah bermusuhan. Perkawinan yang dipaksakan dengan putri Madiun, yang dalam cerita tutur Mataram diberitakan dengan penuh kebanggaan, malah menjatuhkan namanya di kalangan raja-raja Jawa Timur. Kecuali itu Panembahan Senapati juga mempunyai hubungan keluarga dengan keturunan Ki Giring dan Ki Kajoran, yang mempunyai hak lebih tua di Jawa Tengah bagian selatan daripada keturunan Panembahan Senapati sendiri. Tetapi mereka itu hanya memiliki sedikit kekuasaan duniawi. [45] Anak sulung Panembahan, Raden Rangga, konon beribukan seorang putri dari istana Kalinyamat. Oleh Ratu Kalinyamat putri itu sebenarnya telah disediakan bagi iparnya, Sultan Pajang.

Menurut cerita babad dari Mataram, tidak lama sebelum meninggalnya Panembahan Senapati dengan tegas telah menunjuk anak satu-satunya yang masih hidup - anak garwa padmi putri dari Pati - Raden Mas Jolang sebagai penggantinya meskipun masih muda. Raja yang masih muda itu memang dilantik sesudah ayahnya meninggal, terutama karena pengaruh Adipati Mandaraka yang sudah tua dan yang sudah sudah lama mengabdi sebagai patih. Juga karena pengaruh Pangeran Mangkubumi, adik Panembahan Senapati. [46] Raja kedua di Mataram itu dalam sejarah Jawa terkenal dengan nama anumertanya, *Seda-ing Krapyak*, karena ia meninggal pada usia cukup muda karena kecelakaan di Krapyak tahun 1613. Krapyak adalah sebuah cagar alam binatang, taman berburu.

XX-9. Peradaban Keraton Mataram pada paruh kedua abad ke-16

Tidak ditemukan cerita tutur Jawa yang dapat dipercaya mengenai kegiatan budaya di daerah Mataram selama pemerintahan Ki Pamanahan dan anaknya, Panembahan Senapati. Pada paruh kedua abad ke-16 di istana Kerajaan Pajang terdapat kegiatan sastra, tasawuf, agama, dan seni bangunan yang mula-mula timbul di daerah sepanjang pantai utara Jawa dan di Jawa Timur. Tetapi pengaruh kebudayaan Pajang kelihatannya tidak terasa di keraton para penguasa pertama Mataram, mungkin karena perhatian mereka sepenuhnya tercurah pada soal-soal materiil, pengolahan tanah, dan penggarapan daerah yang tandus, di samping penanaman kekuasaan politik. Baru raja merdeka yang ketiga di Mataram, yang akan terkenal sebagai Sultan Agung (1613-1646), mulai berusaha menaikkan martabat keraton di bidang kebudayaan, sesuai dengan kedudukannya sebagai suatu istana raja.

Penggambaran yang sedikit dalam cerita tutur Jawa mengenai kegiatan dalam bidang kebudayaan di Kerajaan Mataram abad ke-16 jelas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempertinggi peradabannya itu datang dari daerah-daerah Pesisir Utara dan Jawa Timur. Menurut cerita tutur, pembangunan tembok keliling di istana raja Mataram dapat terlaksana berkat Sunan Kalijaga, wali dari Kadilangu, dan selanjutnya berkat kegiatan Senapati Kediri, seorang keturunan raja Jawa Timur. Dalam legenda, juga pada kesempatan-kesempatan lain Sunan Kalijaga bertindak sebagai penasihat raja di bidang agama.

Cerita tutur Jawa tentang riwayat keturunan para wali di Ngadilangu (dekat Demak), jadi keturunan Sunan Kalijaga, tidak begitu jelas. Mungkin raja-raja pertama di Mataram telah memandang wali dari Ngadilangu sebagai penasihat atau pembimbing. Sering munculnya Sunan

Kalijaga dalam pelbagai cerita dapat ditafsirkan adanya bahwa Mataram telah menerima agama dan peradabannya sebagian besar dari kerajaan-kerajaan Pesisir yang sudah lebih tua itu. [47] Sunan Kalijaga, sebagai moyang, juga terkenal sebagai penghulu masjid suci di Demak.

Pada abad ke-16 ekonomi daerah Mataram masih sepenuhnya bergantung dari pertanian. Jarang sekali ada cerita tutur Jawa yang menunjukkan besarnya perdagangan hasil-hasil pertanian dengan daerah-daerah tetangga. Masyarakat Giring, yang tinggal di Gunung Kidul, mengekspor gula jawa/gula aren, karena di daerah itu menyadap nira adalah mata pencaharian. Berbeda dengan Mataram, sudah sejak paruh pertama abad ke-16 Pajang dan Pengging berdagang dengan daerah-daerah di pantai utara. Legenda tentang tokoh yang kemudian menjadi Sunan Tembayat, yang termasuk keturunan bangsawan Semarang, menceritakan bahwa ia, sebelum mengabdikan diri sepenuhnya kepada agama, bekerja sebagai pedagang beras di sekitar Kota Klaten yang sekarang ini. Usaha itu dipimpin oleh seorang wanita pedagang setempat. Dapat diperkirakan bahwa ia telah menyalurkan beras surplus dari daerah selatan yang subur itu ke kota-kota pelabuhan Pesisir, untuk selanjutnya dijual lagi kepada pedagang-pedagang dari seberang.[48]

[1] Bangunan keramat Borobudur di daerah Kedu mungkin (dengan sebutan Budur) telah disebutkan dalam sebuah daftar panjang berisi jemaah-jemaah keagamaan Tantra-Budha, yang dimuat dalam *Nagara Kertagama*, tembang 77 (Pigeaud, *Java*, jil. IV. hlm. 236-237).

[2] Ikhtisar dari buku cerita (*serat kandha*) yang berisi legenda-legenda tentang sejarah lama Jawa Tengah (Codex LOr, no. 6379, salinan Codex KBG, no. 7) telah dimuat dalam Pigeaud, *Literature* (jil. II, hlm. 359a sampai hlm. 361 a). Lihat juga Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah "Baka", "Kalang", "Prambanan", dan "Suwela Cala".

[3] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 47-54),cerita-cerita tutur Jawa Barat dan Jawa Tengah tentang awal mula berdirinya Kerajaan Mataram, telah dibicarakan panjang lebar. Yang perlu disebutkan ialah bahwa *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hlm. 98-99) berkisah tentang Aria Mataram, yang kiranya adik tiri Aria Panangsang dari Jipang tidak seibu. Ia sebenarnya bermaksud mencegah niat kakaknya yang berdarah panas itu, ketika kakaknya tanpa bala bantuan cukup terjun ke medan pertempuran untuk menghadapi Sultan Pajang beserta pengikut-pengikutnya, yang telah menantang Aria Panangsang. Karena Aria Mataram merasa sangat dilukai hatinya oleh Aria Panangsang yang naik pitam itu, ia lalu mengundurkan diri dari Keraton Jipang, meskipun patih Jipang, Ki Matahun, telah berusaha mencegah niatnya itu. Kiranya ia telah pulang ke rumahnya (*mantuk*). Kelak tidak ada lagi berita tentang dia sama sekali. Bukanlah hal yang mustahil bahwa seorang pangeran muda dari keluarga raja Demak memakai nama gelar Aria Mataram. (Mengenai nama-name gelar bagi para pangeran lihat Bab III-3, Pangeran Kediri dari Demak). Sama sekali tidak ada kata-kata yang menyatakan bahwa ia secara nyata telah berkuasa di tanah Mataram, atau telah berkedudukan di sana. Mungkin setelah jatuhnya Aria Panangsang dari Jipang, raja Pajang telah mengira bahwa ia lebih baik mengangkat kepala pasukannya Ki Pamanahan sebagai Yang Dipertuan di Mataram, daripada mengangkat orang yang bergelar Aria itu, saudara pangeran yang memberontak itu, agar dengan jalan demikian bagi para pengikut keluarga raja Jipang tertutuplah kemungkinan untuk mendapatkan tempat bertahan untuk memulai gerakan-gerakan di Jawa Tengah sebelah selatan.

[4] Dalam Pigeaud, *Java*, (jil. IV, hlm. 87) telah dibicarakan kolonisasi (menurut dugaan) tanah-tanah Sadeng dan Keta di ujung timur Jawa pada 1313 M. di bawah pimpinan Panglima Gajah Mada, yang menguntungkan keluarga raja Majapahit. Dl situ pula diminta perhatian untuk suatu rencana kolonisasi pada tahun 1387 M. sebagai bahan bandingan, yaitu pembangunan Karang Bogem di pantai utara Javia atas perintah Keraton Lasem, yang dikerjakan oleh seorang "kawula", orang "tidak merdeka", dari Gresik.

[5] Pertemuan dengan Yang Dipertuan di Karang Lo telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 49); lihat juga cat. 326 dan 327).

[6] Turunan-turunan Ki Gede Giring, penyadap nira (*wong nderes*) yang menjadi tokoh legenda itu, mungkin sejak dahulu telah mengadakan hubungan dengan kelompok rohaniwan di Tembayat, yang dibentuk oleh seorang berkedudukan tinggi di Semarang itu. Pemimpin-pemimpin rohani dari Tembayat dan Kajoran pada abad ke-17 telah dengan keras menentang kebijaksanaan politik raja-raja Mataram. Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 51 dst.) dan dalam Graaf "Kadjoran" sejarah Giring dan daerah-daerah suci yang serupa, telah

dibicarakan. Menurut Padmasoesastra, *Sadjarah* (hlm. 119), seorang adik perempuan Panembahan Senapati Mataram diperistri Pangeran Agus dari Kajoran, dan salah seorang selir tertua Senapati sendiri kiranya berasal dari Giring. Ia menjadi ibu dari Panembahan

Purbaya yang kemudian menjadi sangat terkenal itu, paman Sultan Agung dari Mataram (hlm. 121).

[7] Cerita mitos mengenai nenek moyang itu, Kandi Awan dan turunan-turunannya, telah dimuat ikhtisarnya dalam Pigeaud, *Literature* (jil. II, hlm. 3596), berdasarkan *Serat Kandha* (Codex LOr, no. 6379).

[8] Dalam Pigeaud, *Literature,* jil. III, hlm. 361-362 di bawah "Ratu Lara Kidul" telah ditunjukkan teks-teks dalam bahasa Jawa yang berhubungan dengan dewi tersebut. Lihat juga Pigeaud, *Volksvertoningen*, hlm. 534.

[9] Dapat diperkirakan bahwa sejak zaman kuno telah ada tradisi untuk memuja Dewi Laut Selatan (Ratu Lara Kidul, Dewi Segara Kidul) di.dekat muara Sungai Opak. Dapat diperkirakan pula bahwa bangunan-bangunan suci Syekh Bela-belu dan Syekh Gagang Aking di tempat tersebut mempunyai kaitan dengan pemujaan itu (lihat cat. no. 343 dan 344). Mungkin penghormatan terhadap kekuasaan kedewaan di laut sudah hidup di dalam pikiran orang-orang Jawa pada zaman Kerajaan Majapahit. Hal itu mendapat perhatian dalam Pigeaud, *Java*, jil. IV, (hlm. 79 dst., komentar pada *Nagara Kertagama*, tembang 37-1; lihat juga jil V, hlm. 161b, di bawah "Ratu Lara Kidul").

[10] Kisah pertemuan Senapati dari Mataram dengan Ratu Lara Kidul di Segara Kidul (Laut Selatan) diceritakan dalam Meinsma, *Babad* (hlm. .139-143).

[11] Sajian-sajian ini disebut labuh. Sajian-sajian itu antara lain disebut dalam Pigeaud, *Literature* Oil. II, hlm. 378a, Codex LOr, no. 6437-3; dan hlm. 496a, Codex LOr, no. 8652f-3). Lihat juga Pigeaud, *Literature* (jil. III, hlm. 325a, di bawah "Offerings IV", dan cat. 353 berikut ini).

[12] Legenda Orang Suci Islam tentang Syekh Bela-Belu dan Syekh Gagang Aking disebutkan dalam Codex LOr, no. 8652d, suatu himpunan cerita-cerita rakyat Jawa Tengah sebelah selatan; lihat juga Pigeaud, *Literature*, (jil. III, hlm. 190a, di bawah "Beta-Belu"). Cerita tersebut juga diketengahkan dalam Akkeren, *Shri and Christ*.

[13] Teks-teks Jawa kuno mengenai kisah Bubuksa dan Gagang Aking telah dicantumkan dalam Pigeaud, *Literature* (jil. I, hlm. 71a). Rassers, "Ciwa" telah menunjukkan adanya persamaan yang mencolok antara legenda orang suci Islam dan cerita bernasihat Budha ini.

[14] Ikhtisar cerita-cerita tutur Jawa mengenai Ki Pamanahan dan nenek moyangnya terdapat dalam Brandes, *Register* (hlm. 10, di bawah "Nik" dan hlm. 69, "Pamanahan", dan dalam Djajadiningrat, *Banten*, hlm. 275-283).

[15] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 44-48) cerita-cerita Jawa tentang pertempuran melawan Aria Panangsang dari Jipang dan sumbangan-sumbangan Ki Pamanahan dan Ki Panjawi telah dibandingkan. *Sejarah Kerajaan Pati* pada abad ke-16 telah dibicarakan dalam Bab IV buku ini.

[16] Berita-berita yang bersumberkan penulis-penulis Jawa dari Belanda mengenai hubungan antara keluarga raja Mataram dan tanah Sesela telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 8-15).

[17] Pembicaraan mengenai tahun-tahun kejadian yang menyangkut pemerintahan Ki Pamanahan di tanah Mataram telah dicantumkan dalam Graaf, *Senapati*, hlm. 54.

[18] Berita-berita mengenai tahun-tahun pertama pemerintahan Senapati Mataram dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 70-79). Mungkin nama gelar *Senapati Ingalaga* atau *Surapati Ingalaga* sudah dikenal orang di Keraton Majapahit pada permulaan abad ke-16. Ada kemungkinan bahwa adipati Islam di Terung yang terkenal itu telah menerima gelar itu dari patih Majapahit (lihat Bab XII-2 dan cat. 211).

[19] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 76-77) telah disebutkan cerita-cerita tutur mengenai pembangunan tembok Kotagede. Dari cerita-cerita tutur itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada perempat terakhir abad ke-16 itu tembok itu masih termasuk barang baru di Mataram. Sesudah raja Mataram yang masih muda itu pada tahun 1584 mulai mendirikan tembok itu berdasarkan petunjuk-petunjuk dari ulama besar Kadilangu, pada tahun 1592 atau 1593 benteng batu (Kuta Bacingah, dari bata putih dan merah) telah diselesaikan oleh Senapati dari Kediri (seorang pelarian dari pihak raja Surabaya); lihat Graaf, *Senapati* (hlm. 119-121). Keraton-keraton raja yang lebih tua di Jawa Timur dan di daerah-daerah di sepanjang pantai utara mungkin sudah jauh lebih dahulu memiliki tembok pengeliling. Jadi, mudah dimengerti bahwa pimpinan pembangunan tembok di Mataram diserahkan kepada orang-orang yang berasal dari pusat-pusat kebudayaan yang lebih tua. Pembangunan tembok di Cirebon, menurut anggapan yang dinyatakan dalam cerita tutur lawa, juga diserahkan kepada orang-orang yang berasal dari daerah-daerah yang letaknya lebih ke timur, Demak dan Majapahit (Graaf, *Senapati,* hlm. 115).

[20] Bagian cerita ini, yang berakhir dengan percobaan pembunuhan terhadap Senapati, dengan Yang Dipertuan Bocor sebagai pelakunya telah diberitakan pada cat. 319.

[21] Pertemuan dengan Dewi Segara Kidul dan pertemuan dengan penyadap nira dari Giring telah dibicarakan pada Bab XX-2.

[22] Batu datar di Lipura (tidak terlalu jauh di barat daya Yogyakarta) kiranya dalam cerita-cerita tutur Mataram merupakan pusat sakral tanah Mataram. Menurut cerita babad dari Lipura - sesudah mereka mendengar ramalan surgawi - Senapati mengikuti Sungai Opak ke arah hilir sungai, menuju ke tempat kediaman Dewi Segara Kidul, sedang pamannya sekaligus penasihatnya, Juru Martani, menuju ke arah utara, ke puncak Gunung Merapi, untuk menghubungi kekuatan adikodrati. Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 75) beberapa hal telah diberitakan tentang Lipura. Kiranya dapat diduga bahwa kesucian tempat tersebut pada abad ke-16 itu merupakan peninggalan dari penghormatan religius orang-orang Mataram "kafir" sebagai penduduk kuno, penghuni Mataram yang asli. Mengenai perjalanan Juru Martani ke Merapi, penulis cerita babad tidak menyebutkan hal-hal yang istimewa. Sajian-sajian untuk labuh, yang sudah biasa

dilakukan atas perintah raja-raja Mataram sampai abad ke-20 ini di empat tempat di Jawa Tengah sebelah selatan (di Gunung Merapi, Gunung Lawu, di pantai selatan, dan di Dlepih), sudah dikemukakan pada cat. 342. Juru Martani, Dewi Segara Kidul, dan Lipura juga disebutkan dalam cerita-cerita yang bersifat legendaris Nitik Sultan Agung (Ketentuan-ketentuan Sultan Agung), dan Baron Sakender (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 160-163).

[23] Adegan cerita mengenai pelanggaran Raden Pabelan dan perginya Tumenggung Mayang dari Pajang ke Mataram sudah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 80 dst.). Dalam Djajadiningrat, *Banten*, diberitakan adanya "putra Adipati Pajang", yang dengan rasa kecewa meninggalkan Pajang, dan telah diterima oleh Ki Gede Mataram sebagai menantu. Nama Mayang tidak disebutkan. Mungkin pangeran Pajang ini, yang kemudian menjadi ipar Senapati Mataram, dapat dianggap sama dengan tumenggung d Mayang yang ditampilkan dalam cerita babad itu. Berdasarkan kata-kata putra Dipati Pajang, Djajadiningrat (*Banten*, hlm. 29-30) dapat membenarkan bahwa ia (putra Dipati Pajang) termasuk keturunan mereka yang memerintah Pajang sebelum Jaka Tingkir. Menurut *Sadjarah Banten*, kiranya Jaka Tingkir - anak emas Sultan Demak - di Pajang telah menjadi pengganti seorang "Adipati " yang baru saja meninggal. "Adipati Pajang" tua yang dimaksud *Sadjarah Banten* ini mungkin dapat dianggap sama dengan Yang Dipertuan di Pengging yang dimaksud dalam cerita tutur Jawa Tengah. Nama Pengging tidak muncul dalam *Sadjarah Banten*. Jadi, kiranya Tumenggung Mayang, yang mencari perlindungan di Mataram itu, mungkin juga seorang keturunan keluarga raja Pengging.

[24] Cerita-cerita babad tentang "pertempuran dekat Prambanan" dan bermalamnya Sultan Pajang tua di Tembayat sudah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 82-87). Menurut Meinsma, *Babad* (hlm. 158), ada tiga menantu Sultan Pajang yang ikut bergerak melawan Mataram: adipati-adipati dari Demak, Tuban, dan Banten. Mengenai hubungan perkawinan antara keluarga raja Pajang dan Banten sama sekali tidak ada berita dalam cerita tutur Banten. Yang agaknya memang benar adalah bahwa raja dari Aros Baya (Madura Barat) telah memperistri seoradg putri dari Pajang.

[25] Dalam Graaf, *Senapati,* telah dicantumkan tinjauan-tinjauan mengenai meninggalnya Sultan Pajang-dan tentang juru taman, yang kiranya telah terlibat dalam peristiwa itu. Mungkin juru taman itu nama roh halus.

[26] Sejarah Kerajaan Pajang sesudah meninggalnya sultan tua sudah dibicarakan dalam Bab XIX-7 dan XIX-8.

[27] Runtuhnya kekuasaan politik keluarga raja Demak sudah dibicarakan dalam Bab III-3. Daerah Demak juga masih berkali-kali memberontak di bawah pemerintahan para penguasa yang diangkat oleh para raja Mataram. Pangeran Puger, kakak Panembahan Seda-ing-Krapyak, yaitu anak Senapati dan juga penggantinya pada tahun 1602 sebagai bawahan raja di Demak, telah membahayakan Kerajaan Mataram dengan usahanya mendekati raja Surabaya (Graaf, Sultan Agung, hlm. 3-9).

[28] Sejarah Kerajaan Pati telah dibicarakan dalam Bab IV buku ini.

[29] Sejarah kota suci Kudus sudah diuraikan dalam Bab V. *Buku Sadjarah Dalem* (hlm. 45 dst.) berisi banyak pemberitaan tentang keluarga raja Kudus, karena anggota-anggotanya kemudian terjalin dalam hubungan-hubungan keluarga dengan keluarga raja Mataram dan dengan keturunan-kcturunan terkemuka lain.

[30] Sejarah Jipang dan Bojonegoro telah dibicarakan dalam Bab IX buku ini.

[31] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 114), telah dikemukakan keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari daftar-daftar tahun peristiwa yang berhubungan dengan Jipang.

[32] Runtuhnya Kafinyamat dimuat dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 125), dan pada Bab VI-3 buku ini.

[33] Berita-berita para penulis Jawa dan Belanda mengenai kontak antara Keraton Cirebon dan Keraton Mataram pada abad ke-16 dihimpun dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 114 dst.).

[34] Pertemuan raja-raja Jawa Timur di Giri pada tahun 1581 sudah dibicarakan pada Bab XI-5 dan dalam cat. 189 dan 190.

[35] Kisah ramalan Sunan Prapen dari Giri pada tahun 1589 dicantumkan dalam Bab XI-5 dan cat. 191. Hal itu juga dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 104 dst.).

[36] Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 107 dst.), hertempuran antara Mataram dan Madiun dibicarakan dengan panjang lebar.

[37] Sejarah Kerajaan Pati dalam puluhan tahun terakhir abad ke-16 telah diuraikan pada Bab IV-3 buku ini.

[38] Pertempuran antara Panembahan Senapati dari Mataram dan Ki Kaniten sudah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 112 dst.), dan pada Bab XV-4 buku ini. Pada tahun 1510 Kaniten sudah tertera pada daftar tahun peristiwa Jawa sebagai "kerajaan kecil" yang penting. Dapat timbul perkiraan bahwa Kaniten merupakan salah satu tempat yang sudah tua di daerah Madiun yang sekarang (lihat Adam, "Madioen").

[39] Babak tentang Senapati dari Kediri, yang mencari perlindungan di Keraton Mataram, telah dilukiskan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 117 dst.). Menurut Meinsma, *Babad* (hlm. 198), Senapati Kediri, adik Pangeran Mas dari Kediri, merasa dirinya dikesampingkan oleh raja Surabaya dalam pengangkatan pengganti sebagai bupati, waktu Pangeran Mas dari Kediri meninggal. Tentang sejarah Kerajaan Kediri pada abad ke-16 hanya sedikit diketahui. Pada Bab XI-5 dan Bab XIX-5 dicantumkan berita-berita tentang Kediri yang diperoleh dari daftar-daftar tahun peristiwa Jawa, yang mengenai tahun 1577 atau 1579. Mengingat hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di daerah itu baru sejak tahun-tahun itu terdapat pemerintahan Islam yang kukuh. Dalam cerita tutur seorang raja Kediri juga disebutkan di antara raja-raja, yang pada tahun 1581 menghadiri pelantikan Sultan Pajang di Giri, dan juga di antara mereka, yang pada tahun 1589 di Japan (Mojokerto) telah menghentikan serangan Panembahan Senapati dari Mataram yang masih muda dan ingin memperluas kekuasaannya di Jawa Timur. Ada kemungkioan bahwa Pangeran Mas dari Kediri, yang pada tahun 1591 digantikan oleh Ratu Jalu, memang raja Kediri yang dimaksud itu.

Seorang adipati dari Pesagi dikatakan masih paman Senapati dari Kediri, dan tentunya juga paman Pangeran Mas yang sudah meninggal itu. Konon, dalam pertempuran dekat Uter pada tahun 1593-1594 Senapati (dari Kediri) dan adipati (dari Pesagi) itu, yang

masing-masing bertempur pada pihak yang berlawanan, saling membunuh. Letak Pesagi tidak diketahui.

Mungkin Ratu Jalu itu namanya sesuai dengan Panjalu,' yaitu nama yang pada zaman sebelum Islam diberikan kepada bagian hulu sebelah barat dari kerajaan lama, yang letaknya di daerah aliran Sungai Brantas (Pigeaud, *Java*, jil. V, hlm. 364, di bawah "Pangjalu" dan "Janggala"). Nama itu memang dianggap sebagai nama lain untuk Kediri. Gelar kuno ratu itu mungkin dapat menjadi petunjuk bahwa asalnya dari keturunan zaman dahulu.

[40] Aksi militer pada tahun 1593-1595 telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 121 dst.). Jatisari terletak dekat ibu kota Madiun. Letak Uter tidak dapat ditunjukkan dengan pasti. Mungkin yang dimaksud itu suatu tempat yang bernama Uter di daerah Wonogiri yang sekarang, di sebelah selatan Surakarta. Bukankah Senapati dari Kediri itu dimakamkan di Wedi, yang letaknya tidak terlalu jauh dari Uter? Apakah adipati Gending, salah satu dari pemimpin-pemimpin laskar Jawa Timur, berasal dari Gending di ujung timur Jawa (di sebelah timur Probolinggo) sulit ditentukan. Gending ini disebutkan pada Bab XVI-3.

[41] Serangan-serangan pasukan tentara Mataram terhadap Tuban sudah diberitakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 123 dst.). Sejarah Tuban pada perempat teralthir abad ke-16 sudah diuraikan pada Bab X-4.

[42] Jatuhnya Kalinyamat, ibu kota kerajaan lama Jepara, pada tahun 1599 sudah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 125 dst.), dan pada Bab VI-3 karangan ini. Pada tahun 1599 Ratu Kalinyamat yang tersohor itu sudah meninggal.

[43] Permusuhan antara raja Mataram dan raja Pati dan pertempuran dekat Sungai Dengkeng telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati,* (hlm. 127). Sejarah Kerajaan Pati pada paruh kedua abad ke-16 sudah diuraikan pada Bab IV-3.

[44] Meninggalnya Panembahan Senapati pada tahun 1601 sudah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 128 dst.). Menurut Meinsma (*Babad*, hlm. 209), waktu ia meninggal, ia telah menjadi raja 3 tahun lamanya. Di sini mungkin perlu dibaca 13 tahun. Tahun 1588 merupakan tahun yang penting dalam sejarah perkembangan kekuasaan Mataram di Jawa Tengah. Pada tahun 1598 tidak banyak hal penting dilaporkan.

[45] Dalam Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem* (hlm. 132 dst.), terdapat sebuah daftar yang memuat nama para istri dan anak (termasuk yang meninggal waktu masih muda) Panembahan Senapati. Daftar-daftar para keluarga raja-raja Mataram ini mungkin berdasarkan catatan yang berasal dari tempat tinggal para istri raja di Keraton. Karena keterperinciannya, daftar-daftar ini memberikan kesan dapat dipercaya, juga dalam hal asal usul ibu-ibu para putra raja. Setidak-tidaknya, *Sadjarah Dalem* itu dalam hal kerumahtanggaan keraton zaman Mataram memberikan gambaran yang agak luas, khususnya mengenai harem. Karangan tersebut mengenai zaman-zaman yang lain, kurang dapat dipercaya.

[46] Tentang kehendak terakhir Panembahan Senapati dan pengukuhan anak laki-lakinya, Raden Mas Jolang, lihat Meinsma, *Babad* (hlm. 209).

[47] Bab I-7 buku ini memuat cerita tutur mengenai Sunan Kalijaga dan masjid suci itu. Dalam bab mengenai sejarah Kudus (Bab V-2 dan 3) diminta perhatian untuk sebuah cerita dalam babad Mataram tentang permusuhan antara pemimpin rohani dari Kudus dan Sunan Kalijaga pada pertengahan abad ke-16. Jaka Tingkir, dan (yang kemudian menjadi) Sultan Pajang, dan (yang kemudian menjadi) Yang Dipertuan dari Mataram, konon memilih Sunan Kalijaga sebagai pemimpin rohani mereka dan bukan Sunan Kudus. Perlu diperhatikan bahwa keturunan penguasa di Kadilangu, tempat tinggal Sunan Kalijaga, tidak tercantum dalam *Sadjarah Dalem.* Berdasarkan sedikitnya perhatian ini di pihak penyusun daftar keturunan Mataram tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa selama abad ke-17, 18, dan 19 tidak berlangsung hubungan perkawinan antara raja-raja Mataram dan keturunan Sunan Kalijaga, sebagaimana terjadi di kalangan keturunan pemimpin rohani dari Kudus.

[48] Schrieke, *Studies*, dan Soemarsaid, *State*, mengandung uraian penting mengenai Kerajaan Mataram pada abad ke-17, periode yang menyusul masa peralihan dari zaman "kekafiran" ke Islam, yaitu abad ke-15 dan ke-16, yang mendapat perhatian utama dalam buku ini. Schrieke, "Prolegomena" banyak memuat keterangan yang sebagian besar dikumpulkan dari karya-karya penulis Eropa sezaman. Lihat juga Schrieke, *Ruler* (khususnya bagian kedua). Berdasarkan pengetahuan yang luas mengenai keadaan politik dan ekonomi Kerajaan Mataram pada abad ke-l7, Schrieke berusaha menghubungkannya dengan zaman pra-Islam (Majapahit), bahkan dengan Kerajaan Mataram pertama. Akan tetapi dia belum memiliki data-data yang cukup untuk dapat menjelaskan bagaimana berlangsungnya perkembangan kebudayaan Jawa sejak Kerajaan Majapahit (abad ke-14) selama zaman kerajaan-kerajaan Pesisir yang lambat laun menjadi Islam dan selama zaman pemimpin-pemimpin rohani pada abad ke-15 hingga konsolidasi kekuasaan politik di daerah pedalaman di Jawa Tengah. Konsolidasi ini dilakukan oleh raja-raja Mataram pada abad ke-16. Kerajaan dan kebudayaan mereka dibangun dengan kekayaan yang mereka peroleh dari kerajaan Pesisir, yang ditaklukkan dan sebagian besar dimusnahkannya.

Bab XXI

Sebab-Sebab Kekalahan Kerajaan-Kerajaan Jawa Timur dan Pesisir dalam Perang Melawan Mataram pada Abad ke-16 dan ke-17

XXI?1. Perpecahan politik dalam kerajaan-kerajaan Jawa Timur dan Pesisir sejak berdirinya

Selama kira-kira seratus tahun, dari pertengahan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, empat orang raja (terutama yang kedua dan yang keempat yaitu Panembahan Senapati dan Sultan Agung) dengan kekuatan dan kekerasan telah memaksa hampir semua raja Jawa Tengah dan Jawa Timur tunduk pada kekuasaan tertinggi Mataram. Pada waktu itu banyak tempat kediaman raja, yang merupakan pusat lalu lintas perdagangan, ilmu pengetahuan Islam dan pusat kesusastraan dan kesenian Jawa, yang terletak di daerah sepanjang pantai utara Jawa (mulai dari Jepara dan Demak sampai Panarukan dan Blambangan), mengalami kehancuran. Keturunan-keturunan raja, kalau tidak dimusnahkan, melarikan diri ke tempat-tempat lain. Mereka turun derajat menjadi bangsawan rendahan di daerah, atau - karena terpaksa - menjadi priayi baru atau pegawai pejabat yang hidupnya tergantung pada kemurahan hati raja-raja Mataram.

Perluasan kekuasaan Mataram dan kemenangan tentara Mataram telah mencemaskan hati mereka yang hidup sezaman dan yang menjadi korban. Pada abad ke-17 dan ke-18 para sastrawan di Keraton - sambil mengagumi dan memuliakan raja, pemberi nafkah mereka - beranggapan bahwa kemakmuran mencolok yang dialami keluarga raja Mataram selama abad pertama sejak berdirinya itu disebabkan oleh pengaruh tenaga gaib yang melindungi kerajaan pedalaman itu. Konon, kemajuan pesat Mataram pada abad ke-16 dan ke-17 itu disebabkan karena penduduk masih segar, penuh semangat, dan tenaga belum dimanfaatkan. Di samping itu kemajuan Mataram juga disebabkan oleh kemunduran (dalam beberapa hal) kerajaan-kerajaan tua di Pesisir yang kekayaannya merangsang nafsu orang-orang pedalaman ini.

Dapat ditunjuk beberapa hal yang dapat membantu kita memahami mengapa Mataram mencapai kemenangan yang mencolok dalam perang melawan kota-kota pelabuhan sepanjang pantai utara Jawa yang di bidang ekonomi lebih maju. Salah satu penyebabnya ialah perpecahan politik di dalam kerajaan-kerajaan Pesisir Jawa.

Dalam bab-bab terdahulu telah diuraikan bagaimana berdirinya kerajaan-kerajaan Islam pertama sepanjang pantai utara Jawa, - mula-mula di Jawa Timur, lalu di Jawa Tengah - sejak perempat terakhir abad ke-15 di dalam atau sekitar kota-kota dagang, yang sudah ada pada zaman sebelum Islam. Kekuasaan tertinggi Majapahit diakui oleh para pemegang kekuasaan setempat di kerajaan-kerajaan bandar, baik sebelum zaman Islam maupun pada zaman Islam, sampai pada perempat pertama abad ke-16. Tetapi diragukan apakah perintah-perintah maharaja kepada raja-raja bawahannya dilaksanakan juga jika perintah itu dapat merugikan kepentingan mereka.

Sebagai pusat lalu lintas perdagangan di daerah, dan sebagai bandar singgah pedagang

seberang, kerajaan-kerajaan Pesisir bersaing dengan tajam. Keturunan-keturunan penguasa - biasanya karena perkawinan - berhubungan kerabat, namun persaingan dagang selalu ada. Seorang: penguasa akan mengalami kesulitan dalam mengusahakan bawahan dan anggota-anggota keluarganya agar bersedia mempertaruhkan jiwa raganya untuk membantu seorang saingan jika diserang oleh musuh dari dalam atau luar negeri.

Menurut cerita tutur Jawa, Sultan Tranggana dari Demak pada perempat kedua abad ke-16 telah berhasil mengusahakan supaya banyak raja bawahan (yang sementara itu telah menjadi Islam) Majapahit tua itu mengakui dirinya sebagai penguasa tertinggi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak diketahui apakah pasukan-pnsukan Demak telah terpaksa melakukan perjuangan yang berat untuk,mencapai hal itu, seperti ketika melawan Majapahit dan Panarukan yang "kafir" itu. Karena kekuasaan politik telah pindah ke tangan orang Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, pengakuan (mungkin pada perempat kedua abad ke-16) Sultan Demak sebagai maharaja zaman baru Islam dianggap wajar. Tetapi nyatanya pemerintahan Sultan Tranggana dari Demak berakhir dengan mendadak pula.

Berkat pengaruh Sunan Giri, raja negeri pedalaman Pajang diakui serentak oleh raja-raja Jawa Timur sebagai sultan pada tahun 1581. Tetapi dalam cerita tutur tidak ada petunjuk-petunjuk jelas yang dapat membuktikan bahwa kekuasaan Pajang besar pengaruhnya terhadap tindakan politik raja-raja Jawa Timur. Lagi pula, Sultan Pajang pada tahun 1587 telah mangkat.

Mungkin dalam perempat terakhir abad ke-16 raja-raja Surabaya dan Pasuruan bersama-sama telah berkuasa di pedalaman Jawa Timur sampai di Kediri. Di bawah pimpinan mereka pada tahun 1589 sekelompok raja Jawa Timur di Mojokerto serentak menahan Panembahan Senapati yang masih muda itu untuk bertindak sebagai maharaja di Jawa Timur. Tetapi pada tahun 1590 mereka tidak menghalang-halangi laskar Mataram merebut Kota Madiun dan mengusir rajanya, yang berasal dari dinasti Demak yang tua itu.

Sesudah Madiun diduduki, para panglima Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senapati (dan kelak di bawah pimpinan cucunya, Sultan Agung) telah berkali-kali (hampir tiap tahun) melancarkan ekspedisi militer dari Mataram dan Pajang menundukkan daerah-daerah Jawa Timur dan Pesisir. Usaha pertama yang dilakukan antara tahun 1593 dan 1595 oleh raja-raja Jawa Timur secara bersama untuk menghentikan gerakan-gerakan tersebut - dengan jalan memukul Mataram di daerahnya sendiri - ternyata telah gagal.

Dapat diperkirakan bahwa selain tidak adanya kerja sama antara para panglima Jawa Timur dan Pesisir, jalan di daerah pegunungan, yang penuh hutan di pedalaman Jawa Tengah bagian selatan (yang baru sebagian saja dibuka), sukar ditempuh. Hal ini merighambat gerakan pasukan dari timur. Akhirnya mereka terpaksa mundur. Prajurit-prajurit Mataram yang mempertahankan tanah kelahirannya itu dilindungi pula oleh banyak sungai yang harus diseberangi oleh musuh yang datang menyerang.[1]

XXI?2. Kegagalan kerajaan-kerajaan Pesisir Jawa dalam perangnya melawan bangsa asing, untuk memperebutkan perdagangan yang menguntungkan dengan daerah Seberang

Lalu lintas perdagangan antarbangsa lewat laut yang menyinggahi pantai utara Jawa sejak dahulu kala merupakan sumber pendapatan yang penting bagi kota-kota pelabuhan di daerah Pesisir. Hal yang demikian itu khususnya berlangsung di tempat-tempat dan ketika penduduk Jawa (yang tidak jarang berdarah campuran) dapat ikut serta dalam perdagangan itu dengan mempergunakan perahu mereka sendiri. Pada abad ke-15 (dan mungkin juga sebelumnya) mereka sudah mampu berbuat demikian. Perdagangan laut yang banyak membawa untung itu ternyata

berkaitan dengan penyebaran agama Islam di kalangan pelaut dan pedagang pada masa itu.

Kemakmuran (setidak-tidaknya pada tingkat para penguasa) di kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16 bertumpu pada lalu lintas perdagangan. Daerah pedalaman, asal tidak terlalu sukar dicapai, berkaitan dengan perdagangan itu sebagai penghasil bahan (terutama padi) yang sangat laku di kota-kota pelabuhan. Para penguasa di pedalaman mendapat kesempatan menarik keuntungan dari lalu lintas barang perdagangan ke pantai ini.

Pelayaran dagang Portugis, yang menyusup masuk ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke-16, telah merugikan kemakmuran kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, sekalipun sedikit demi sedikit. Hilangnya kapal-kapal laut besar dan mahal yang tidak sedikit jumlahnya - akibat usaha yang gagal untuk membebaskan Malaka dan orang Portugis - sukar ditebus, karena galangan kapal yang besar-besar tidak ada di Jawa, melainkan di Pegu, Asia Tenggara.

Pada paruh kedua abad ke-16 kerajaan-kerajaan sepanjang pantai utara, yang kemakmurannya tergantung pada perdagangan laut, telah menanggung kerugian berat karena kericuhan politik di dalam negeri, dan serangan berkali-kali dari orang-orang Jawa pedalaman yang haus akan barang rampasan perang, juga karena pukulan di bidang perdagangan tadi. Para penguasa di kota-kota pelabuhan, sekalipun sudah berusaha keras, akhirnya tidak dapat juga bertahan menghadapi pasukan-pasukan Mataram; pasukan itu dikirim dari markas yang strategis dan kuat di pedalaman ke kota-kota pelabuhan untuk menghadapi musuh satu demi satu. Selama perang berlangsung, perdagangan semakin mundur. Sesudah direbut dan dirampas kekayaannya, kota-kota pelabuhan tersebut biasanya diperintah oleh seorang bupati yang ditunjuk oleh raja Mataram. Pasti sukar bagi orang-orang itu - mungkin dari kalangan militer - untuk menghidupkan kembali perdagangan dan dunia usaha di daerah yang hancur tersebut.

Pada abad ke-17 (yang tidak dibicarakan dalam buku ini) kerajaan-kerajaan Pesisir Jawa telah kehilangan kemerdekaannya, mula-mula karena dikuasai raja-raja Mataram, kemudian karena diperintah oleh Kompeni di Betawi. Tetapi kenang-kenangan akan masa jaya peradaban Pesisir pada abad ke-16 masih tetap ada.[2]

XXI?3. Perbedaan-perbedaan demografis antara kerajaan-kerajaan pantai utara Jawa dan kerajaan pedalaman Mataram

Mengenai sejarah politik, kerohanian, dan perkembangan ekonomi tanah Jawa pada abad ke-16, setidak-tidaknya dapat kita peroleh kesimpulan yang agak jelas dari keterangan yang dapat dikumpulkan. Namun tidak demikian halnya soal kependudukan. Namun, perlu juga soal itu mendapat perhatian.. Mungkin juga, peperangan pada abad-abad ke-16 dan ke-17 antara "wong Mataram" dari pedalaman dan kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa itu ada hubungannya dengan perbedaan demografis antara "orang Jawa pedalaman" dan "orang Jawa pantai" yang banyak berdarah asing.

Sejarah perkembangan penduduk Pulau Jawa sekarang, yang terdiri dari berbagai suku dan golongan para pendatang dari seberang laut, sejak dahulu kala amat sedikit dikenal orang. Cerita tutur dalam sastra Jawa memuat sesuatu yang berhubungan dengan transmigrasi dan imigrasi penduduk di zaman kuno, tetapi cerita-cerita tersebut kabur sekali, sehingga sukar dijadikan pegangan. Sekalipun demikian, berguna juga dipelajari.[3] Sudah jelas bahwa pengaruh pendatang baru dari seberang laut terhadap susunan penduduk di Jawa pertama-tama terasa di daerah pantai. Oleh karena itu, sudah dari zaman dahulu ada perbedaan sifat antara "orang Jawa Pesisir" dan "orang Jawa pedalaman".

Cerita tutur Jawa tentang golongan-golongan pendatang baru dari seberang laut, yang masuk sebelum zaman Islam, demikian kaburnya, sehingga tanah asal mereka hampir tidak dapat ditelusuri lagi. Sebaliknya, cerita-cerita Jawa tentang asal orang-orang yang telah menyebarkan agama Islam di daerah-daerah sepanjang pantai utara, sifatnya lebih jelas. Seperti yang telah dikemukakan pada permulaan tulisan ini mereka berasal dari pantai timur Asia Tenggara, dan sebagian ada yang mula-mula memakai nama Cina. Sebagai orang Islam, yang kelak dianggap sebagai orang suci dalam agama Islam, mereka menjadi tetap terkenal dalam cerita tutur dengan nama-nama Arab mereka.[4]

Dari naskah-naskah Cina dapat diketahui bahwa jauh pada zaman kuno telah berlangsung hubungan perdagangan antara Cina dan Asia Tenggara. Berita-berita Cina telah menjadi sumber bagi sebagian besar penulisan sejarah politik Jawa dalam masa sebelum Islam, menurut rekonstruksi sarjana-sarjana Barat pada abad ke-19 dan ke-20. [5] Dapat diperkirakan bahwa "utusan-utusan" dari keraton-keraton di Asia Tenggara, yang menurut naskah-naskah Cina hampir tiap tahun datang menghadap kaisar Cina di istana kekaisaran, umumnya orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang dulunya merupakan koloni-koloni dagang Cina. Mereka itu merupakan kawula yang setia terhadap raja-raja setempat dan mempunyai hubungan baik dengan keluarga raja.[6] Pendatang-pendatang Cina yang berasal dari Cina Selatan sekarang ini rupanya cepat menjalin hubungan keluarga dengan keturunan-keturunan raja pribumi. Sulit diterima bahwa banyak wanita Cina pada zaman dahulu pindah ke Nusantara yang jauh ini.

Bahwa keturunan-keturunan raja terkemuka di daerah-daerah Pesisir mempunyai asal usul campuran tidak diabaikan oleh cerita sejarah; tetapi umumnya hal itu tidak banyak diperhatikan. Agama Islam - tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktek - di Asia Tenggara bersikap agak acuh tidak acuh terhadap asal usul pelbagai suku bangsa berwarna. Lebih-lebih pada abad-abad ke-15 dan ke-16, ketika semangat keagamaan Islam masih muda dan kuat, pemakaian nama Arab (atau Jawa) sudah cukup (di samping pernyataan beralih agama dan, mengucap kalimat Syahadat) memberikan pengakuan kepada seorang penganut baru dan keturunannya sebagai anggota penuh "keluarga" Islam. Sebaliknya, mungkin pula - dan ini tidak jarang terjadi - penganut-penganut baru agama Islam itu untuk beberapa waktu masih tetap memakai nama "kafir" mereka (dalam hal ini nama Cina), karena telah dikenal dengan nama itu dalam lingkungan pedagang. Lama kelamaan, dan pada generasi yang berikut, nama-nama Cina itu lenyap.

Pertentangan antara keluarga-keluarga campuran Cina (atau India) di daerah-daerah pantai utara orang Jawa pedalaman dalam sejarah jarang dibicarakan. [7] Tetapi yang pantas dikemukakan ialah tidak sedikitnya cerita-cerita Jawa - dari zaman peradaban Pesisir (abad ke-16 - ke-18) - yang menampilkan tokoh-tokoh keturunan Cina. Epos Islam yang tersebar luas tentang Menak Amir Hamzah, pendekar agama Islam yang gagah berani, memuat kisah tentang putri Cina, yang termasuk paling digemari di daerah-daerah Pesisir dan Jawa Timur.[8]

Berdasarkan uraian di atas, kita boleh beranggapan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17 empat macam ciri sering terdapat pada satu generasi, yaitu: asal usul campuran asing, hubungan-hubungan dagang dengan daerah-daerah seberang laut, kepemimpinan kelompok-kelompok Islam, dan keikutsertaan dalam peradaban Pesisir baru yang bercorak Islam. Cukup beralasan kalau anggota-anggota dari kalangan terkemuka dan yang telah beradab ini, seperti raja-raja di Demak, Tuban, Gresik, Surabaya, Cirebon, dan Banten, merasa dirinya jauh lebih tinggi daripada para penguasa daerah "pedalaman". Namun sebaliknya, "wong Mataram" merasa benci dan iri terhadap tetangganya yang kaya di pantai utara itu. Pasukan-pasukan yang dikirim oleh raja-raja Mataram ke Pesisir dan Jawa Timur berperang atas dorongan nafsu tamak akan kekayaan. "Orang Jawa Pesisir" yang kaya tidak cukup mampu mempertahankan diri terhadap serangan-serangan saudara mereka dari pedalaman yang miskin itu.

Di samping besarnya semangat tempur yang ada pada "orang-orang pedalaman" dan kecilnya keberanian "orang-orang Jawa Pesisir", perlu juga dipertimbangkan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17 kesehatan penduduk pantai dirongrong oleh penyakit malaria yang endemis. Hal itu pada abad-abad berikutnya banyak merusakkan daya tahan rakyat. Karena bertambah ramainya lalu lintas, ada pula penyakit-penyakit lain yang berjangkit, khususnya di daerah-daerah pantai.

Berita-berita jelas tentang keadaan kesehatan rakyat dalam naskah-naskah Jawa pada abad ke-16 lebih jarang daripada berita-berita tentang kependudukan. Memang ada beberapa berita, sehubungan dengan abad ke-17 dan ke-18, yang menyebut kerugian yang diderita rakyat karena berjangkitnya epidemi. Hanya suatu perkiraan bahwa rakyat yang terus dirongrong oleh penyakit - dan yang hidup di kota-kota pelabuhan yang pengap dikelilingi tembok - merupakan juga salah satu sebab kekalahan kerajaan-kerajaan Pesisir dalam perang melawan Mataram di pedalaman.

---

[1] Serangan musuh terhadap daerah Mataram tidak dilakukan dari arah barat daya pada abad ke-16 dan kemudian, tampaknya, amat jarang. Daerah Kedu dipisahkan dari daerah Pesisir oleh gunung-gunung yang tinggi; lembah-lembahnya sulit ditempuh. Dalam legenda-legenda bersejarah Bagelen disebut, namun pada abad ke-16 penduduk daerah ini mungkin jarang. Lalu lintas antara Bagelen dan Mataram juga dipersulit oleh daerah pegunungan dan sungai. Raja-raja Mataram memiliki pertahanan yang kuat di daerahnya yang dari tempat itu mereka tanpa banyak risiko dapat mengirimkan pasukannya ke timur, dan tempat mereka agak aman terhadap serangan-serangan musuh.

[2] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, mengandung banyak keterangan mengenai perkembangan ekonomis di daerah-daerah Pesisir. Tampak jelas bahwa perkembangan ekonomis berkaitan erat dengan pembentukan kebudayaan Islam di daerah, Pesisir dan juga dengan sejarah politiknya, yang dalam buku kami ini merupakan inti masalahnya.

[3] Bandingkan Bab Pendahuluan buku ini, khususnya unsur keempat penulisan sejarah Jawa: Susunan dan pertambahan penduduk. Cerita Jawa mengenai Ajisaka menyangkut imigrasi kelompok orang asing dari Asia Tenggara. Dalam *Serat Kandka* (Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 358-359) terdapat sebuah cerita Ajisaka,yang panjang lebar. *Paramayoga*, karangan Ranggawarsita, mengandung juga karangan tentang India (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 170).

[4] Cerita tutur Jawa yang mengatakan bahwa para pemimpin pertama masyarakat Islam di Gresik dan Surabaya berasal dari Cempa telah dibicarakan dalam Bab I-2. Nama-nama Cina cikal bakal Kerajaan Demak pada paruh kedua abad ke-15 telah diberitakan dalam Bab I-2.

[5] Karya Groeneveldt, *Notes*, yang sudah klasik itu, lambat laun ditambah dengan informasi baru berdasarkan pengkajian naskah-naskah Cina pada abad ke-20 ini; untuk yang paling mutakhir, lihat Wolters, *Early*.

[6] Mengenai perdagangan laut di kota-kota pelabuhan Jawa sejak abad ke-14, dan mengenai penduduknya yang berdarah campuran, lihat Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 500, dst.

[7] Dalam hubungan ini perlu dicatat adanya cerita dalam *Babad Mataram* mengenai bala tentara sewaan - di antaranya orang-orang Cina pcranakan yang tidak merdeka - yang dipergunakan oleh raja Demak pada tahun 1587 untuk memperkuat tuntutannya atas tahta Sultan Pajang almarhum (lihat Bab XIX-7).

[8] Teks-teks Jawa yang menyinggung orang-orang Cina, dapat dibaca dalam Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 211. Ikhtisar cerita "Putri Cina" dapat dibaca dalam Poerbatjaraka, *Menak*.

Bab III

Mundur dan Runtuhnya Kesultanan Demak pada Pertengahan Abad ke-16

III-1 Sumber-sumber penulisan sejarah kehidupan raja-raja Demak yang terakhir

Berita-berita Portugis yang menyangkut zaman ini, yang dimuat dalam buku *Peregrinacao* karangan Mendez Pinto (Pinto, *Peregrinacao*) dan satu dua pemberitaan lain, agak ringkas atau tidak dapat dipercaya. Cerita babad dan buku-buku cerita Jawa Tengah dalam paruh kedua abad ke-16, sesudah meninggalnya Sultan Tranggana yang perkasa itu di Demak, mengisahkan sering terjadinya perang dinasti, yang berakhir dengan munculnya Sultan Pajang. Para penulis Jawa di Keraton Mataram pada abad ke-17 dan ke-18 menganggap masa pendek Kejayaan dinasti Pajang sebagai masa peralihan dari zaman Demak ke zaman keluarga raja Jawa Tengah bagian selatan.

Ada dua peninggalan silsilah keluarga raja di Demak, yang dapat memberi gambaran yang jelas mengenai hubungan-hubungan kekeluargaan. Silsilah pertama berdasarkan buku *'Cerita tentang keturunan raja di Jawa'* (*Verhaal wegens de afkomst des konings van Java*).. Silsilah ini tentu mula-mula disusun dalam bahasa Jawa oleh atau atas perintah Pangeran Purbaya putra Sultan Agung dari Banten, waktu ia terpaksa tinggal lama di Betawi (tahun 1684 sampai 1732). Karya tulis tersebut jatuh ke tangan Joan van Hoorn yang kemudian menjadi gubernur jenderal (tahun 1704-1709). Atas perintahnya tulisan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Pada tahun 1867 tulisan itu ? sebagai warisan Joan van Hoorn ? dimasukkan dalam kumpulan naskah-naskah tulis Barat milik KLTLV (Hoorn, *Notitien*). Naskah Jawa ini dari awal abad ke-18 merupakan dasar bagi penyusunan silsilah berikut ini.

Anehnya, karya tulisan Jawa Barat ini tidak memberitakan apapun tentang adanya hubungan kekeluargaan antara raja-raja Demak dan raja Pajang; sedangkan dalam tambo Mataram ada keterangan tentang hubungan tersebut.

Mas1

Kagaluhan

Pangeran Mas II

Pangeran Surabaya

Raden Urawan

Raden Jaladderi

Raden Uju

Ratu Bagus Wiraprab a
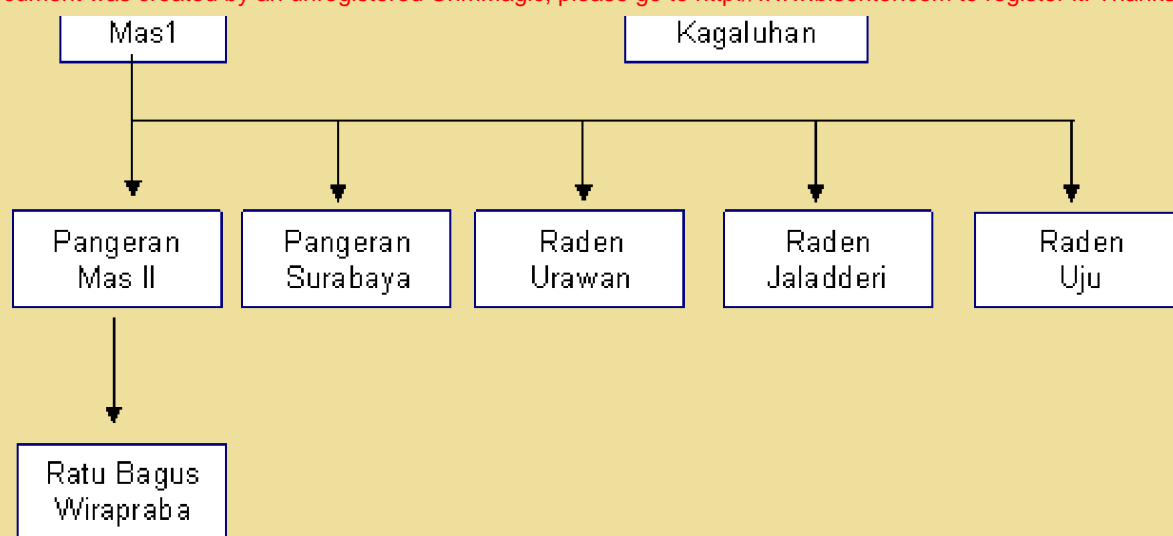
Silsilah kedua berdasarkan *Hikayat Hasanuddin* dari Banten (Edel, *Hasanuddin*) cabang keturunan Demak yang ada di Banten ditambahkan di sini demi jelasnya gambaran yang menyeluruh.
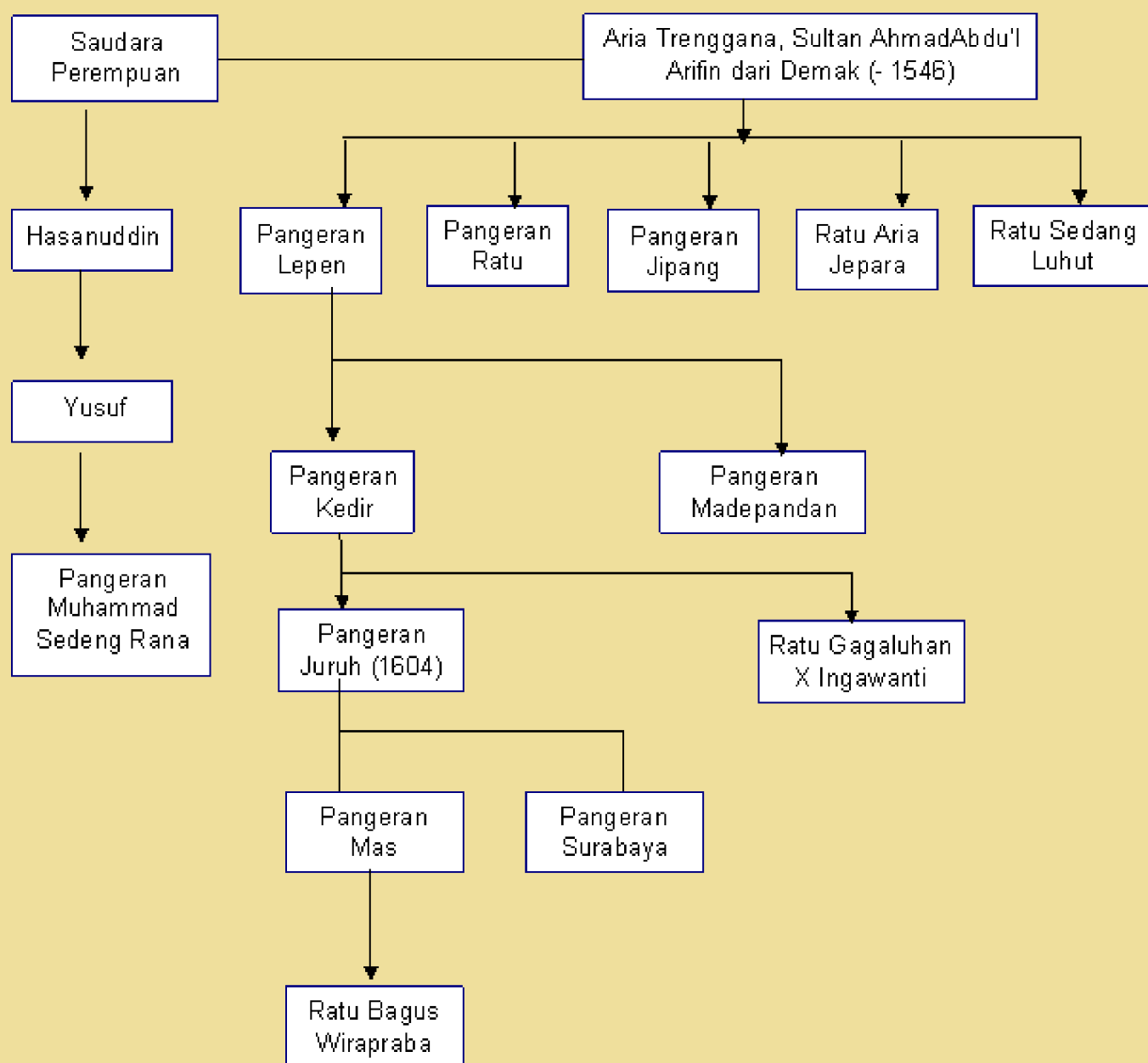
Jelaslah bahwa kedua silsilah dapat dibandingkan. Banyak tokoh yang disebutkan di situ akan dibicarakan dalam bagian-bagian yang berikut ini.

III-2 Raja Demak keempat, Susuhunan Prawata, lagenda dan sejarah

Menurut Mendez Pinto (Pinto, *Peregrinacao*), meninggalnya Sultan Demak, Tranggana, secara mendadak dalam ekspedisi melawan Pasuruan (Panarukan) di ujung timur Jawa pada tahun 1546, telah mengakibatkan timbulnya kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti raja. Ibu kota Demak hancur karenanya. Pinto mengabarkan adanya pertempuran antara Yang Dipertuan di Cirebon dan "Laksamana" di "Panarukan" (yang dimaksud tentunya Pasuruan). Kedelapan raja yang berhak memilih raja baru (pengganti Sultan Tranggana) akhirnya mengambil keputusan untuk meninggalkan Demak dan kembali saja. Pembesar-pembesar kerajaan yang masih tinggal, tanpa setahu "kelompok delapan" itu, pergi ke Jepara; di situ Yang Dipertuan di Surabaya, "Pate Sudayo", terpilih untuk mengisi jabatan sebagai Sultan Demak. "Pate Sudayo" ini berkedudukan di "Pisammanes", yang jauhnya dua betas jam perjalanan dari Demak. Dalam jangka waktu sembilan hari ia muncul di Demak dengan membawa bala tentara yang sangat besar. Ia mulai memulihkan ketertiban dengan menggunakan kekejaman dan pertumpahan darah. Pada waktu itulah Mendez meninggalkan Jawa. Jadi, dalam bukunya *Peregrinacao* ia tidak memberitakan bagaimana penggantian raja itu akhirnya dapat diatur.

Cerita-cerita penulis Portugis ini, yang secara mencolok dihiasi dengan pemberitaan mengenai jumlah prajurit dan kapal yang luar biasa besarnya, sama sekali tidak dikuatkan kebenarannya oleh cerita-cerita babad Jawa (tidak seperti pemberitaan-pemberitaan Tome Pires, yang benar-benar dikuatkan oleh cerita-cerita babad Jawa). Tidak mustahil kalau Mendez Pinto, seperti halnya mengenai Pasuruan dan Panarukan, mengacaukan

nama-nama geografis itu karena tidak mengenalnya. Mungkin seorang penguasa dari Jawa Timur (Surabaya, Sidayu (?), Pasuruan), dalam kekacauan yang terjadi sesudah meninggalnya Sultan Tranggana pada tahun 1546, telah berusaha merebut kekuasaan di Demak (sehingga pusat kepentingan politik Jawa akan berpindah lagi dari Jawa Tengah ke Jawa Timur). Tetapi ini tidak berhasil sama sekali. *Cerita-cerita Jawa* tidak mengungkapkan hat ini. Tetapi pemberitaan Mendez Pinto memang penting bahwa sebagai akibat kekacauan di Demak, wibawa Jepara - kota pelabuhannya - secara politis naik, sehingga putusan yang penting telah ditetapkan di situ. Sejarah Jepara akan dibicarakan dalam Bab VI.

Menurut semua cerita babad di Jawa Tengah, Sultan Tranggana di Demak diganti oleh Susuhunan Prawata, yang diberi nama sesuai dengan nama gunang (Gunung Prawata), tidak jauh dari ibu kota yang lama, yang menjadi tempat tinggalnya. Tempat kediaman ini (dalam pengasingan sukarela), dan gelar Susuhunan yang dalam bentuk singkatnya - Sunan - juga dipakai oleh orang-orang suci Islam seperti Kalijaga, memberi petunjuk bahwa kekuasaan raja ini pertama-tama bersumber pada kewibawaannya sebagai pelindung agama. Nama pribadi "Susuhunan dari Gunung" itu agaknya tidak dikenal. Dalam *Serat Kandha* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda (*Serat Kandha*, hat. 439), mengenai dia diberitakan bahwa "volgens eijgen verkiezing Priai Moenkim ofte eeti Heilige soesoehoenan van Prawata" (karena pilihannya sendirilah ia telah menjadi Priayi Munkim atau Susuhunan Suci di Prawata).[1] Masuk akal bahwa selama masa pergolakan politik dan sesudahnya - yang mulai timbul di Demak sesudah mangkatnya Sultan - kekuasaan rohani seorang keturunan tingkat tinggi keluarga raja yang lama itu sajalah yang merupakan satu-satunya jaminan untuk mengembalikan ketertiban dalam batas tertentu. Dapat diduga bahwa Susuhunan di Prawata telah mencari dan mendapat juga bantuan dari "masyarakat orang alim", yang telah menganggap Masjid Demak yang suci itu sebagai pusatnya, yaitu masjid yang telah didirikan dan dikelola oleh keluarga raja Demak.

Daerah yang dijadikan tempat tinggal Susuhunan, yaitu Prawata, memang terkenal, dan sudah sejak abad ke-19 diselidiki oleh sarjana-sarjana Belanda. Menurut salah satu *Serat Kandha* (Codex LOr, No. 6379, jil. 9), konon, Prawata telah didirikan oleh Sultan Tranggana sebagai taman sari, tempat menikmati kesegaran dan keindahan.[2]

Silsilah-silsilah yang dicantumkan pada Bab III-1 tidak menyebut Susuhunan Prawata. Mungkin ia harus dianggap sama orangnya dengan putra kedua Sultan Tranggana, yang dipanggil Pangeran Ratu (Sang Raja).

Pertempuran berdarah antara para calon pengganti raja, yang -katanya J disaksikan sendiri oleh Mend6z Pinto, muncul dalam babac Jawa Tengah dalam bentuk kisah mengenai serangkaian pembunuhan Menurut cerita-cerita babad dan buku-buku cerita (*serat kandha*) sesudah meninggalnya Sultan Tranggana, saudara laki-lakinya, Pangeran Seda Lepen, telah dibunuh atas perintah Susuhunan Prawata. Abdi-abdi pangeran tua itu kemudian membunuh orang yang telah mengakhiri nyawa majikannya itu (*Babad Tanah Djawi*, jil. IV, hal.12 dan *Serat Kandha* , Codex LOr, No. 6379, jil. 9). Seda Lepen meninggal d sungai adalah nama pangeran itu, yang diberikan sesudah ia meninggal; pembunuhan itu agaknya dilakukan dekat jembatan sungai. Tidak diberitakan alasan Susuhunan Prawata menyuruh membunuh pamannya. Dapatlah diduga bahwa pamannya itu pun calon pengganti raja. Pada silsilah yang disajikan di atas ini, Lepen (boleh jadi singkatat dari Seda Lepen) ialah kakak Pangeran Ratu (yang boleh disamakan dengan Susuhunan Prawata), dan bukan pamannya. Tidak mudah untuk menyimpulkan apa yang benar-benar telah terjadi. Serat Kandha (Codex LOr, No. 6379) menyebut yang terbunuh itu dengan nama: Pangeran Saba Kingking. Konon ia ayah Aria Panangsang, yang pada gilirannya membalas dendam dengan pembunuhan juga.[3]

Sama sekali tidak ada berita yang dimuat dalam babad Jawa mengenai pemerintahan Susuhunan Prawata. Tetapi ada surat Portugis yang ditulis oleh Manuel Pinto (bukan Fern. Mendtsz Pinto yang telah disebut di atas), ditujukan kepada Uskup Besar di Goa, bertanggal 7 Desember 1548, dan dikirim dari Malaka. Ternyata penulisnya singgah di Jawa dalam perjalanan pulang dari Sulawesi Selatan kembali ke Barat, dan mengadakan pembicaraan dengan raja. Menurut tanggalnya, mungkin raja itu Susuhunan Prawata.[4]

Manuel Pinto antara lain memberitakan, raja Jawa itu sedang berusaha mengislamkan seluruh Pulau Jawa.

Raja berkata, bila usaha ini berhasil, ia akan menjadi *segundo turco*, maksudnya: menjadi sultan Turki yang kedua, setaraf dengan Suleiman I, Sang Pencinta Kemewahan (1520-1566). Ia mengira akan dapat dengan mudah menjatuhkan Malaka dengan menutup jalur-jalur pengiriman beras dari Jawa. Ia berkata juga bahwa sedang mempertimbangkan untuk mengirimkan ekspedisi ke Sulawesi Selatan dengan maksud menaklukkan dan mengislamkan daerah itu. Manuel Pinto berusaha supaya raja membuang pikiran tersebut karena khawatir kalau-kalau ekspedisi tentara Jawa akan merugikan Pastor Vicente Viegas yang pada waktu itu juga sedang berusaha memperkenalkan agama Kristen di Sulawesi Selatan.

Dari berita-berita Manuel Pinto, dapat ditarik kesimpulan bahwa raja Jawa itu mengetahui sedikit mengenai perkembangan politik di Eropa. Pada tahun 1547 Sultan Suleiman I telah mengkonsolidasikan kedudukannya di daerah-daerah Hungaria dengan mengadakan perjanjian dengan Kaisar Karel V. Ia seorang pahlawan agama Islam. Dr.Crucq telah berusaha (Crucq, "Kanon", hal. 362) membuktikan bahwa pada pertengahan abad ke-16 di Keraton Demak hidup seorang Portugis yang murtad, berasal dari Algarvia (bagian Portugis yang paling selatan), terkenal dengan nama Coje Geinal (mungkin saja Khoja Zainu'l-Abidin), yang kerjanya membuat meriam untuk raja. Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang inilah yang banyak memperluas pengetahuan Keraton Demak tentang Eropa dan penyebaran agama Islam. [5]

Boleh jadi raja Demak yang keempat ini telah menganggap dirinya penguasa yang berhak penuh atas kerajaan Islam itu dan sebagai pelindung agama Islam, sedangkan kekuasaan pemerintahan sebenarnya sudah beralih ke tangan orang lain. Pertumbuhan kekuasaan raja-raja Islam yang setengah merdeka di Jawa Barat (Cirebon dan Banten) dan di Jawa Timur (Surabaya dan Gresik-Giri) dimulai pada pertengahan abad ke-16; begitulah anggapan orang. Agaknya Susuhunan Prawata tidak kuasa mengubah situasi yang demikian itu. Sejarah kerajaan-kerajaan yang lebih kecil akan dibicarakan dalam bab-bab berikut.

Tidak ada berita-berita Portugis atau berita-berita Eropa lain mengenai akhir pemerintahan raja Demak ini. Sebaliknya, cerita-cerita dalam babad dan tambo Jawa Tengah memuat cerita romantis tentang pembunuhan Susuhunan Prawata. Konon, ia bersama istrinya telah dibunuh atas perintah atau oleh kemenakannya sendiri, Aria Panangsang, sebagai balas dendam atas kematian ayah Aria Panangsang, yang beberapa waktu sebelumnya dibunuh atas perintah Susuhunan Prawata. Aria Panangsang ialah raja bawahan di Jipang-Panolan (letaknya cukup jauh di sebelah timur Demak). Ia jugalah yang mengusahakan kematian Pangeran Kalinyamat, yang karena perkawinan masih mempunyai hubungan keluarga dengan raja Demak. Bahkan ia merencanakan pembunuhan terhadap Jaka Tingkir, yang kelak akan menjadi Sultan Pajang. Janda Pangeran Kalinyamat yang terbunuh itu kelak banyak dikenal sebagai Ratu Kalinyamat. Konon dengan tindakannya yang tepat telah dapat menggerakkan hati Jaka Tingkir untuk memerangi Aria Panangsang dari Jipang dengan tentara Pajangnya. Jipang ditundukkan, dan Aria Panangsang gugur. Demikianlah berakhir keluarga raja Demak cabang Jipang, dan mulailah Pajang memegang kekuasaan tunggal. Maka, berdirilah kerajaan pedalaman yang pertama di Jawa Tengah sebelah selatan, yang kemudian berkembang menjadi kekuasaan politik besar selama berabad-abad. Para penulis sejarah pada abad ke-17 dan ke-18 memandang Pajang sebagai pelopor Kerajaan Mataram. Sejarah Jepara-Kalinyamat, sejarah Jipang-Panolan, dan sejarah Pajang masing-masing akan dibicarakan dalam Bab-Bab VI, IX, dan XIX (lihat juga cat. 73).

Sungguh suatu hal yang menarik perhatian bahwa silsilah yang berdasarkan naskah-naskah Jawa Barat, seperti tercantum di atas (Bab III-1), tidak memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas yang dapat menguatkan kebenaran cerita-cerita babad. Pada silsilah itu terdapat satu orang pangeran Jipang, yang dikisahkan sebagai adik laki-laki Pangeran Ratu, yang boleh dianggap sama dengan Susuhunan Prawata dalam cerita babad di Jawa Tengah. Nama Aria Panangsang tidak terdapat dalam silsilah tersebut. Kenyataan ini mendorong kita untuk berhati-hati sebelum gambaran keadaan yang serba romantis dalam babad itu kita terima sebagai kebenaran historis.

Menurut Babad Giyanti (Yasadipura, *Babad,* jil. IV, hal. 43), baik Susuhunan Prawata maupun musuhnya, Aria Panangsang, menemui ajalnya pada tahun 1549 M. (tahun Jawa 1471). Tahun 1549 sebagai tahun kematian Susuhunan Prawata - raja Demak yang keempat dan terakhir sebagai raja merdeka - tampaknya dapat dipercaya,

karena dua tahun kemudian Ratu Putri di Jepara, Ratu Kalinyamat, dengan kapal-kapalnya telah ikut serta mengadakan ekspedisi penting melawan Malaka. Ini terbukti dari berita-berita Portugis. Dapat dimengerti bahwa ia merasa aman pada waktu itu di kotanya, Jepara, karena kemenangan sekutunya, Sultan Pajang, telah mengakhiri kekalutan-kekalutan Demak di lingkungan dekatnya.

Pemerintahan pendek Susuhunan Prawata dari Demak (1546-1549) merupakan antiklimaks terhadap masa kejayaan raja yang mendahulainya, Sultan Tranggana, yang sebagai raja Islam telah memerintah sebagian besar Pulau Jawa. Jatuhnya kekuasaan Demak sesudah tahun 1546 tampaknya tidak terlalu banyak mencemarkan wibawa-religius masjid sucinya dan keturunan Sultan. Masjid tersebut dalam abad-abad berikutnya masih menjadi pusat bagi orang-orang alim di Jawa Tengah, dan keturunan raja-raja Demak masih lama diperlakukan dengan hormat dan rasa segan di keraton raja-raja Jawa yang lain. Orang-orang Portugis - yang berjumpa dengan seorang pangeran Demak di tempat pengasingannya di Keraton Banten - menghormati pangeran itu sebagal wakil keturunan "kaisar-kaisar" di Jawa. Gelar Susuhunan dan tempaf tinggal di "gunung" (Prawata), yang kita ketahui dari raja merdeka yang terakhir, dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa waktu ia masih hidup pun wibawa religius Demak lebih penting daripada kekuasaan politiknya.'[6]

Mungkin sekali pada pertengahan abad ke-16 perdagangan di laut sebagian besar sudah pindah dari Demak ke Jepara, karena selat dangkal yang merupakan jalan masuk ke Demak sudah tertutup oleh endapan lumpur. Pada paruh kedua abad ke-16 dan pada abad ke-17 Jepara merupakan kota pelabuhan Jawa Tengah yang terpenting.

III-3 Runtuhnya kekuasaan pemerintahan Demak

Oleh karena tidak ada berita-berita, khususnya karya tulis Portugis atau karya Eropa lain yang dapat dikaitkan pada zaman sesudah meninggalnya Susuhunan Prawata pada tahun 1549, uraian berikut ini berdasarkan cerita sejarah Jawa Tengah saja. Kemenangan raja (-taklukan) Pajang, Jaka Tingkir, atas raja (-taklukan) Jipang, Aria Panangsang, pembunuh raja Demak yang terakhir, menurut cerita-cerita babad, telah mengangkat penguasa Pajang langsung ke jenjang kekuasaan tertinggi di Jawa Tengah. Ia telah mengubah tempat kediamannya di pedalaman Jawa Tengah sebelah selatan menjadi ibu kota keraton suatu kerajaan pedalaman di Jawa. Para raja yang lebih tua di daerah-daerah pantai sepanjang pantai utara (Pesisir), dan para penguasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, rupa-rupanya dengan segera mengakui dia sebagai raja tertinggi (maharaja). Ibu kota lama, Demak, kemudian menjadi ibu kota daerah, yang diperintah oleh seorang penguasa yang tunduk pada raja Pajang.[7] Keadaan demikian tidak berubah sampai ketika kekuasaan politik di pedalaman pada akhir abad ke-16 pindah dari Pajang ke Mataram.

Namun, gambaran keadaan yang demikian itu tampaknya terlalu sederhana. Para penulis cerita babad di Jawa Tengah dari abad ke-17 dan ke-18 cenderung membesar-besarkan kekuasaan raja-raja di kerajaan-kerajaan pedalaman Pajang dan Mataram, dengan mengorbankan kedudukan daerah-daerah para raja yang mendahului mereka, yaitu kerajaan-kerajaan Pesisir. Sebenarnya kekuasaan Ratu Putri di Kalinyamat-Jepara sangat besar di daerah-daerah sepanjang pantai utara sebelah barat, sampai di Banten, hingga jauh dalam paruh kedua abad ke-16. Ini tertulis dalam babad-babad di Citebon dan Banten (lihat Bab-bab VII dan VIII).

Lagi pula, terdapat pemberitaan seorang Portugis, De Couto (Couto, *Da Asia* , jil. VIII, Bab 21), yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan salah satu ekspedisinya melawan Malaka yang dijajah Portugis, pada tahun 1564 raja Aceh yang gagah berani, 'Ala'ad-Din Shah telah mengirim utusan untuk meminta bantuan dari *0 Rey de Dama, Imperador do Java* (Ratu Demak, maharaja Jawa). Tetapi menurut De Couto, raja Demak ini menolak, karena ia tidak rela bila raja Aceh itu mencapai kemenangan atas orang-orang Portugis. Ia khawatir kalau-kalau Aceh menjadi terlalu berkuasa dan memasukkan Jawa ke dalam daerah pengaruhnya. Para utusan dari Aceh itu bahkan dibunuh di Demak; hal ini tentu saja menutup segala kemungkinan terciptanya persekutuan. Kejadian ini tentu dilihat oleh orang-orang Portugis sebagai "uluran tangan surga" (*0bra Divina*); karena itulah De

Couto menyajikan berita ini secara panjang lebar.

Tidak ada alasan untuk menduga bahwa De Couto mengacaukan Demak dengan Jepara, sebab Jepara sering juga disebutnya. Jadi, pada tahun 1564, kira-kira lima belas tahun sesudah meninggalnya Susuhunan Prawata, di Demak masih ada seorang "kaisar" yang kekuasaannya (tampaknya) cukup besar sehingga timbul pikiran pada raja Aceh yang perkasa itu untuk mengusulkan suatu persekutuan. Siapa "kaisar" yang dimaksud tidak dapat ditemukan dalam cerita-cerita babad Jawa. Kiranya ia dapat digambarkan sebagai berikut: Ia semula seorang pemimpin rohani, seorang keturunan keluarga raja Demak yang harum namanya, yang kekuasaannya lebih banyak berdasarkan kewibawaan tradisionalnya sebagai pelindung agama Islam dan sebagai *panata'gama* (pengatur agama) daripada berdasarkan kekuasaan politik.[8] Kekuasaan di Tanah Pesisir dalam perempat ketiga abad ke-16 ada di tangan Ratu Kalinyamat di Jepara. Ia melindungi dan mengasuh kemenakan-kemenakannya, yaitu putra-putra saudara-saudaranya yang terbunuh di Demak.

Dalam silsilah-silsilah keluarga raja Demak yang dicantumkan di atas (Bab III-1) disebutkan Pangeran Kediri sebagai anak laki-laki Pangeran Lepen. Pangeran ini - disebut juga Pangeran Pangiri - agaknya menurut beberapa babad masih memegang kekuasaan sekadarnya di Demak sesudah Susuhunan Prawata meninggal. Mungkin dialah sang "kaisar" yang dimaksud dalam berita De Couto itu. Jadi, ia seorang kemenakan Susuhunan Prawata dan Ratu Kalinyamat di Jepara, dan (menurut tradisi Mataram) juga kemenakan Sultan Pajang.

Akhirnya ada juga pemberitaan cerita babad lain, yang menyangkut penggantian Sultan Pajang yang meninggal pada tahun 1587, yang mungkin juga dapat dihubungkan dengan raja Demak yang terakhir ini. Cerita itu mengisahkan bahwa dalam periode kekacauan sesudah meninggalnya Sultan, raja Demak dengan sejumlah prajurit (di antaranya terdapat budak-budak belian, orang-orang Bali, Bugis, dan Makassar) juga telah muncul di Pajang dengan maksud melaksanakan hak dan tuntutannya atas kekuasaan tertinggi sebagai raja. Tetapi prajurit-prajurit pengiringnya segera dapat dicerai-beraikan oleh pengikut-pengikut bersenjata raja Mataram. Raja Mataram ini, Panembahan Senapati, teman sekutu calon pengganti raja yang lain yaitu Pangeran Benawa, telah memperlakukan yang dipertuan di Demak yang teramat mulia itu dengan sangat hormat. Ia memberi perintah supaya raja Demak (yang boleh jadi sudah tua) diantarkan kembali ke Demak dengan tandu yang dikawal, dan dengan kedua tangannya diikat dengan selendang sutera (*cinde*) saja. Dalam cerita babad susuhunan Mataram (Meinsma, *Babad* hal. 170 dst.) raja Demak ini hanya disebut adipati Demak. Rupanya, ia kawin dengan anak perempuan Sultan Pajang yang tertua (lihat juga Bab XIX-7 dan cat. 330).

Apabila berita ini mempunyai dasar kebenaran, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 1587 kekuasaan politik raja Demak sudah tidak berarti lagi, sehingga lawannya dapat saja bersikap baik hati terhadapnya. Lagi pula, dapat disimpulkan bahwa raja Demak terbukti besar juga kewibawaannya di pedalaman Jawa Tengah dalam bidang agama terhadap penduduknya, yang ayah atau kakeknya baru 50 atau 75 tahun masuk agama Islam (berkat dakwah Sunan Tembayat).

Tidak diketahui arti nama Pangeran Kediri atau Pangiri, yang menurut cerita Jawa Barat telah disandang oleh raja terakhir dari dinasti Demak. Tidak terlalu besar kemungkinan nama tersebut ada kaitannya dengan daerah Kediri di tepi Sungai Brantas di Jawa Timur. Namun, bila demikian halnya, pada zaman-zaman terakhir Kesultanan Demak rupanya sudah menjadi kebiasaan, bahwa pangeran-pangeran diberi nama gelar, yang mengandung tuntutan atas daerah yang jauh letaknya, seperti lazimnya di Keraton Mataram (Pangeran Puger, Pangeran Singasari), jadi bukan "kekuasaan" yang nyata atas daerah tersebut (lihat juga cat. 334).

Menurut sebuah tarikh Jawa, yang diolah Raffles ke dalam bukunya *History of Java*, kiranya pada tahun 1588 - sesudah runtuhnya Demak - para pejabat tinggi bersama rakyatnya telah pergi naik kapal. Bila pemberitaan ini benar, maka putra Pangeran Kediri/Pangiri bersama para pengikutnya menyingkir karena takut akan bertambahnya kekuasaan raja Mataram (yang tidak berhubungan keluarga dengan dia seperti Sultan Pajang almarhum). Menurut silsilah-silsilah keluarga raja Demak tersebut di atas, Pangeran Kediri mempunyai seorang putra, Pangeran Mas, yang juga disebut Pangeran Juru(h). Pangeran Demak inilah yang dijumpai pedagang-pedagang Belanda, yang pada tahun 1596 singgah di Banten (Eerste Schipvaert, hal. 429-430).

Mereka mendengar bahwa ayah pangeran itu dahulu telah memerintah seluruh Jawa, tetapi karena tindakan raja-raja bawahannya, dipecat (Graaf, *Senapati*, hal. 98). Anaknya, yang jatuh miskin karena perang, berangkat ke Malaka - jajahan Portugis - dan kemudian (tahun 1596) ke Banten; di sana ia disambut dengan hormat oleh kerabatnya, raja Banten. Haknya atas kekuasaan di Demak pada asasnya telah diakui, dan ia menerima penghormatan sebagai bangsawan, sesuai dengan asal usulnya. Di Banten ia tinggal dalam perumahan di luar kota. Kiranya lama juga ia tinggal di Jakarta (yang pada waktu itu di bawah kekuasaan raja Banten).

Tidak mustahil bahwa cerita yang didengar oleh orang-orang Belanda mengenai tinggalnya calon pengganti raja Demak di Malaka itu mengandung kebenaran. Pada tahun 1587 Paulo de Lima, "Herculesnya bangsa Portugis", merebut Kota Johor. Kemenangan orang-orang Portugis ini besar sekali pengaruhnya di Nusantara bagian barat. Sultan Aceh menawarkan perjanjian perdamaian, dan pada tahun 1587 itu juga muncullah perutusan Jawa di Malaka (de Couto, *Da Asia*, XII, hal. 624-627). Karena salah paham, timbullah kesulitan, tetapi hubungan dengan orang-orang Jawa tetap baik, dan pedagang-pedagang Jawa tetap menyinggahi Malaka. Dapat dimengerti kalau calon pengganti raja Demak yang tidak bertanah itu pada tahun 1588 mengharapkan bantuan dari Malaka guna menghadapi kekuasaan Mataram, yang dari tanah pedalaman Jawa Tengah terus saja mendesak ke utara; Malaka yang dipilih, karena penduduknya pelaut, yang pemimpinnya belum lama berselang mencapai kemenangan besar. Tetapi dalam karya tulisan orang Portugis tidak terdapat berita tentang adanya kontak antara Gubernur De Lima dan calon pengganti raja Demak.

Seorang wakil Inggris di Banten, Scott, telah memberitakan akhir kehidupan calon pengganti raja Demak tersebut. Scott menyatakan, pada tahun 1604 ia mendengar bahwa dalam perjalanan laut dari Banten ke tempat lain di pantai utara, Pangeran Mas telah dibunuh oleh salah seorang putranya. Ia dimakamkan di permakaman Banten "Palanangka" (seharusnya "Pangkalan Tangka"). Kejadian ini juga dicantumkan dalam *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, Banten, hal.150), dan dalam *Hikayat Hasanuddin* (Edel, *Hasanuddin*, hal. 251-252). Menurut nama tempat peristirahatan terakhirnya di tanah rantau itu, calon pengganti raja Demak tersebut di Banten dikenal sebagai Sultan Pangkalan Tangka.

Berdasarkan sebuah berita dalam Eerste Schipvaert (jil. I, hal. 103) dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 1596 keluarga raja Demak masih mempunyai pengikut. Di situ ada kata-kata; *Dauma, waer den Keyser noch voor Coning ghekent wordt ‘* Demak, tempat Kaisar masih diakui sebagai raja'. Yang dimaksud adalah Pangeran Mas, yang di kalangan orang Belanda dikenal dari Banten. Menurut cerita babad-babad di Jawa Tengah, pada tahun 1602-1604 timbul pemberontakan di Demak melawan kekuasaan Mataram. Besar sekali kemungkinan bahwa calon pengganti raja Demak pada tahun 1604 atau sekitarnya telah mempunyai rencana untuk berlayar dari Banten ke Demak, untuk memimpin pengikut-pengikutnya. Apa yang menjadi alasan sampai ia dibunuh itu, kiranya, tetap merupakan rahasia.

Silsilah-silsilah keluarga raja Demak yang disajikan di atas (Bab III-1), kecuali menyebutkan kedua putra calon raja, Pangeran Mas/ Pangeran Juru(h), juga menyebutkan banyak anggota keluarga lain yang lebih muda. Lebih lanjut tidak ada kabar tentang mereka. Boleh jadi mereka anggota keluarga-raja Banten.

Yang termasuk keturunan dan kerabat keturunan raja-raja Demak, yang di luar tanah airnya berhasil mencapai kedudukan penting dalam kemelut politik abad ke-16 itu, ialah mereka yang disebut di atas; raja Jepara, raja Cirebon, raja Banten, dan raja Pajang; dan selain itu juga para Yang Dipertuan di Jipang Panolan. Kita masih ingat bahwa menurut cerita Jawa, Aria Panangsang telah memegang peranan - yang berakibat buruk baginya - dalam peristiwa pembunuhan antarkeluarga di Demak pada pertengahan abad ke-16. Para penguasa di Jipang ternyata masih mempunyai hubungan keluarga dengan para penguasa di Matahun, yaitu suatu daerah yang - seperti Pajang dan Mataram - semula termasuk "tanah mahkota" milik keluarga raja Majapahit yang kuno dan "kafir" itu. Boleh jadi keturunan atau pengikut keluarga Jipang pada abad ke-16 dan ke-17 telah menduduki tahta kerajaan di Palembang. Dalam bab-bab berikut ini sejarah daerah-daerah tersebut akan diberikan perhatian masing-masing.

III-4 Demak di bawah kekuasaan raja-raja Mataram

Setelah Panembahan Senapati sekitar tahun 1588 memegang tampuk pemerintahan di Jawa Tengah sebelah selatan (lihat Bab XX-4), raja-raja Pati, Demak, dan Grobogan dianggapnya sebagai *sampun kareh* 'sudah dikuasai'. Sekitar tahun 1589 mereka diperintah untuk bersama dengan dia dan prajurit-prajurit Mataram ikut ke Jawa Timur, menaklukkan raja-raja Jawa Timur (Meinsma, *Babad*, hal.182). Maksud raja Mataram ini gagal, tampaknya terutama karena campur tangan Sunan Giri. Panembahan Senapati terpaksa kembali ke Mataram dengan tangan hampa.

Mungkin sekali penguasa-penguasa Demak, Pati, dan Grobogan, yang pada tahun 1589 (menurut Babad itu) telah bersikap sebagai taklukan yang patuh itu, sama orang-orangnya dengan mereka yang telah mengakui Sultan Pajang, yang sudah tua dan meninggal pada tahun 1587, sebagai penguasa tertinggi. Jadi, agaknya Pangeran Kediri di Demak, setelah mengalami penghinaan di Pajang sebelumnya, ternyata masih berhasil memerintah tanah asalnya selama beberapa waktu. Bagaimana dan kapan tepatnya pemerintahan (yang mungkin berupa pemerintahan semu saja) berakhir, tidak ada kepastian (Graaf, *Senapati,* hal. 98).

Pada tahun 1591 konon Panembahan Senapati dari Mataram telah mulai berusaha memperluas, kekuasaannya atas Kediri, dengan mencampuri sengketa antara para calon yang ingin menduduki tahta kosong di kerajaan tua itu. Salah seorang dari calon-calon itu, yang disebut Senapati Kediri, telah minta bantuan kepada Mataram, dan Panembahan Senapati telah mengirimkan pasukan yang besar sekali untuk membantunya, yang terdiri dari para bawahan beserta pengikut-pengikutnya (Meinsma, *Babad*, hal. 199). Pimpinannya diserahkan kepada Pangeran Wiramenggala, salah seorang putra raja Mataram yang tertua; ibunya dari keturunan Kajoran, dan ia sendiri saudara kandung Pangeran Adipati Jayaraga, yang kelak akan menjadi bupati Panaraga (Padmasoesastra, *Sadjarah*, hal.121). Bupati-bupati Pajang, Demak, dan Jagaraga (di daerah Madiun) diharuskan menggabungkan diri - bersama pengikut mereka - pada ekspedisi ini. Hasil yang dicapai oleh penyerangan ini hanyalah bahwa Senapati Kediri sekeluarga bersama pengikutnya ikut kembali ke Mataram (dan segera di sana ia mencapai kedudukan penting di Keraton); namun Kediri sendiri tidak direbut. Bupati Demak., yang dalam cerita ini bersama bupati-bupati lain disebut sebagai bawahan seorang pangeran Mataram yang untuk pertama kali harus berusaha mencapai keharuman nama dalam pertempuran, untuk disamakan dengan orang yang disebut Pangeran Kediri, keturunan dari "dinasti kaisar" Demak. Besar kemungkinan peranan keluarga raja Demak yang sudah tua itu sekitar tahun 1590 sudah berakhir sama sekali di Jawa Tengah, dan daerah Demak sejak itu diperintah oleh seorang bupati yang ditunjuk oleh raja Mataram.

Boleh jadi baru pada tahun 1595 orang-orang Demak memihak raja-raja Jawa Timur, yang mulai melancarkan serangan terhadap Kerajaan Mataram yang belum sempat berkonsolidasi diri. Serangan tersebut dapat dipatahkan, tetapi panglima perang Mataram, Senapati Kediri yang sudah membelot ke Mataram itu, gugur dalam pertempuran dekat Uter. Sehabis perang, Panembahan mengangkat Ki Mas Sari (dari Wirasari, lihat Bab II-12, salah satu daerah yang pertama-tama direbut oleh Sultan Tranggana, pada tahun 1528?), sebagai adipati di Demak, (Meinsma, *Babad*, hal. 202), rupanya karena pemimpin pemerintahan yang sebelumnya tidak memuaskan, atau ternyata tidak dapat dipercaya (Graaf, *Senapati*, hal. 122).

Anak Panembahan Senapati yang menjadi penggantinya, dan kelak disebut juga Seda-ing Krapyak, pada tahun 1601 telah mengangkat kakak sulungnya yang tidak sekandung, Pangeran Puger, sebagai adipati Demak (Meinsma, *Babad*, hal. 202).[9] Pangeran Puger tidak dapat berpuas hati dengan kedudukan di bawah kekuasaan adik tirinya. Karena pengaruh Yang Dipertuan di Gending dan di Panjer (mungkin berasal dari Jawa Timur), di Demak ia mengangkat senjata untuk tiba-tiba menyerang Mataram. Mungkin sekali Pangeran Mas sekitar tahun 1604 ingin memanfaatkan gerakan anti-Mataram di Demak ini dari Banten, untuk mendapatkan kedudukan kembali di tanah asalnya, Jawa Tengah. Tetapi di dekat Tambak Uwos, Pangeran Puger dikalahkan dan ditawan oleh prajurit-prajurit Mataram yang dipimpin oleh Raja sendiri. Sebagai hukuman ia bersama sanak saudaranya, tetapi tanpa pengikut, diharuskan tinggal di Kudus (*mernahake ing Kudus*). Kekuasaan di Demak oleh raja diserahkan kepada seorang prajurit yang berjasa (*lurah ganjur*, kepala prajurit bertombak), Ki Gada Mestaka,

yang dengan nama Tumenggung Endranata menjadi bupati di Demak.

Tumenggung Endranata I di Demak ini pada tahun-tahun kemudian agaknya juga tidak bebas dari pengaruh politik Pesisir yang berlawanan dengan kepentingan Mataram di pedalaman. Pada tahun 1627 ia terlibat dalam pertempuran antara penguasa di Pati, Pragola II, dan Sultan Agung. Ia dibunuh dengan keris sebagai pengkhianat, atas perintah Sultan Agung (Graaf, *Sultan Agung*, hal.138-141).

Sesudah dia, masih ada lagi seorang tumenggung, Endranata II, yang menjadi bupati di Demak. Tumenggung ini seorang pengikut setia Susuhunan Mangkurat II di Kartasura, yang memerintah Jawa Tengah pada perempat terakhir abad ke-17. Pada tahun 1678 disebutkan adanya Tumenggung Suranata di Demak (lihat Bab II-16).

Sebagai pelabuhan laut agaknya Kota Demak sudah tidak berarti pada akhir abad ke-16. Sebagai produsen beras dan hasil pertanian lain, daerah Demak masih lama mempunyai kedudukan penting dalam ekonomi kerajaan raja-raja Mataram. Sampai abad ke-19 di banyak daerah tanah Jawa rasa hormat pada Masjid Demak dan makam-makam Kadilangu masih bertahan di antara kaum beriman; Kota Demak dipandang sebagai tanah suci. Hal itulah yang terutama menyebabkan nama Demak dalam sejarah Jawa tetap tidak terlupakan di samping nama Majapahit.

[1] "Munkim" dapat dihubungkan dengan mukim, suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab (muqim), yang menurut hukum agama Islam (fiqih) berarti menetap/bertempat tinggal secara tetap (sebagai anggota jemaah masjid setempat). Kata itu di Aceh biasa dipakai dalam bahasa resmi perkantoran untuk menunjukkan pengertian masyarakat-haminte teritorial (Snouck Hurgronje, *Achenese*, jil. I, him. 80; Juynboll, *Handleiding*,hlm. 70). Menurut ilmu bahasa, kata mukim ada hubungannya dengan kaum (kata Arab qawn), yang dalam bahasa Jawa biasa dipakai dalam arti "masyarakat alim", yang tinggal dekat masjid. Di Jawa, dalam desa yang tidak ada masjidnya, kata "kaum " bahkan dapat berarti satu orang, yaitu "pejabat keagamaan desa", yang mewakili golongan Islam dalam pemerintahan desa. Tetapi Sunan Prawata dalam beberapa teks Jawa ternyata juga disebut Sunan Mukmin, yang berarti Orang Beriman yang Sejati (Arab: mu'min).

[2] Uraian tentang Prawata terdapat dalam karangan Veth, "Nalezingen". Uraian itu berdasarkan pada penyelidikan J. Knebel, kontrolir Kudus yang juga telah menyusun lampiran pada Rapporten mengenai daerah tersebut. Menurut Knebel, pada paruh kedua abad ke-19 di Undakan, suatu desa dekat Prawata, beberapa orang kebayan (anggota pemerintah desa bawahan) masih mempertahankan kebiasaan mengenakan kuluk (tutup kepala berbentuk kemcut), dengan tubuh bagian atas terbuka, karena mereka menganggap dirinya sebagai abdi raja Demak. Brumund juga menguraikan lagi tentang Prawata (Brumund, *Hindoeisme*). Di situ dilihatnya sebidang tanah yang oleh penduduk setempat disebut Sitinggil dan - dekat Garuda - kolam berisi kura-kura besar-besar berwarna belang, yang diberi makan seperti binatang keramat. Kolam kura-kura dekat Garuda itu juga pemah diberitakan oleh Domis (Domis, Aanteekeningen, bagian ke-3, hlm. 13), dan oleh Cornets de Groot Sr. (Comets de Groot, "Grissee", hlm. 231), yang menamakan tempat itu Sendang Garuda atau Saniet. Sultan Demak rupanya berkali-kali berziarah ke tempat tersebut.

Kesucian Prawata juga terbukti dari suatu kenyataan bahwa di situ pada tahun 1680, pada akhir perang pergantian kekuasaan lima tahun di Jawa, telah terjadi pergolakan rakyat. Seorang wanita mengangkat dirinya sebagai "Ratu Tanah Jawa" dan mengirim lima utusan yang mengenakan pakaian rohaniwan (papeclederen) datang pada panglima tentara Belanda Couper untuk "memberi peringatan" kepadanya. Sunan Mangkurat II di Kartasura, setelah diberi tahu oleh Couper, memberi perintah untuk membunuh "orang-orang gelandangan" itu dan menghancurkan "keraton baru di Prawata" (Daghregister, berita bertanggal 11 November 1680).

Di Godong atau Gogodong, 7 atau 8 kilometer dari Prawata, terdapat gua dalam bukit batu karang yang mempunyai dua jalan keluar, dan yang menurut cerita tutur juga dianggap keramat oleh Keraton Demak. Pada tahun 1678 Antonio Hurdt (Graaft, *Hurdr,* hlm. 90), dalam ekspedisi dari Japara ke Kediri telah melewati Gogodong, dan ternyata "ada dua gua dalam batu karang, yang bertemu di bagian dalam, keduanya cukup lebar dan dari sini mengalir air yang sangat jernih, yang berasal dari pancuran mata air, dan yang diminum juga oleh Susuhunan dan opsiropsir kami". Diceritakan kapadanya bahwa "seorang sultan dari Demak, yang sangat besar nafsunya untuk

memerintah dan ingin menguasai pemerintahan di Majapahit, telah bertapa di situ, madraga, empat puluh hari dengan berpuasa dan berdoa, agar dikuasainya seluruh wilayah Jawa." Menurut Knebel (*Rapporten*) di dekat Prawata masih ada tempat-tempat "keramat" lagi,

yang menurut cerita tutur dahulu pemah ditempati Susuhunan yang dihormati itu. Di Kampung Swanagaran bahkan disimpan tempolong 'peludahan', yang dahulu dipakai Susuhunan sebagai benda wasiat.

[3] Kisah romantis mengenai kematian raja Demak yang keempat telah dibicarakan oleh Brandes dalam suatu pembicaraan tentang Aria Panangsang. Mengenai Ratu Kalinyamat dari Jepara, yang telah mengucapkan kaul untuk tetap tidak memakai pakaian selama belum diadakan pembalasan terhadap pembunuh suaminya, yaitu Aria Panangsang, telah ditulis sebuah karangan oleh Dr. D.A. Rinkes (Rinkes, *Genoveva*,). (Lihat Bab VI tentang Jepara).

[4] Surat Portugis yang ditulis oleh Manuel Pinto telah diterbitkan oleh P. Delplace (Delplace, *Selectae*). Buku tersebut sebagian diterjemahkan, dan sebagian lagi dijadikan ringkasan dalam tinjauan ilmiah C. Wessels (Wessels, "Wat staat"). Untuk studi mengenai sejarah Demak tersebut digunakan salinan surat yang berada di perpustakaan Istana Ajuda di Lisabon.

[5] Sejak permulaan abad ke-16, para raja di Nusantara sangat mendambakan memiliki meriam. Meriam-meriam itu, kecuali dipakai sebagai senjata, juga dianggap sebagai tanda kekuasaan raja. Penelitian Crucq tentang asal meriam-meriam tua di Jawa penting bagi penulisan sejarah (Crucq, "Kanon"). Sarjana-sarjana Jawa juga merasa tertarik pada asal meriam-meriam tua itu (yang tentunya mempunyai nama panggilan masing-masing). Dalam beberapa cerita rakyat tentang sejarah lama kerajaan-kerajaan Jawa yang bersifat legenda, meriam-meriam itu mempunyai kedudukan penting (Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Cannon"; jugacat.137).

[6] Kapan mulai dipakainya gelar-gelar susuhunan, sunan, sinuhun, dan kasuhun belum dapat dipastikan. Gelar-gelar sinuhun dan kasuhun terdapat dalam naskah-naskah yang tidak berasal dari kalangan Islam, sebagai gelar dari Kekuasaan Gaib, yang berkuasa di Selatan, di Samudra (Pigeaud, *Literature* , jil. II, di bawah "Sinuhun", "Kasuhun"). Ini menjadi petunjuk bahwa kata-kata ini dari zaman dahulu kala sudah berjiwa religius. Sunan telah menjadi gelar yang lazim diperuntukkan bagi Orang-orang Suci di Jawa. Belum pasti apakah gelar susuhunan itu oleh raja Demak yang terakhir itu sendiri sudah dipakai. Jika belum, alasannya mungkin kekuasaannya tidak cukup besar untuk memakai gelar itu. Pertimbangan ini juga berlaku bagi keturunan-keturunannya yang menyebut dia sebagai Susuhunan Prawata.

Agak ganjil bahwa raja Mataram yang ketiga, yang terkenal sebagai Sultan Agung, sejak tahun 1624 memakai gelar susuhunan, sebelum ia berhak memakai gelar sultan. Kebanyakan raja dari keluarga-raja Mataram di Jawa Tengah meniru beliau dan menamakan diri susuhunan. Pembuatan "sitinggil" yaitu "tanah yang ditinggikan" (serambi yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya, tempat duduk raja), sebagai singgasana, agar pandangan raja dapat meliputi seluruh alun-alun keraton, mungkin dapat dihubungkan dengan gelar susuhunan ini ("Yang Dijunjung Tinggi"; lihat Grad, *Sultan Agung*, hlm. 108-110, dan hlm. 127-131).

Hal yang menarik perhatian juga ialah adanya kesesuaian nama gelar Susuhunan Prawata yang dipakai oleh raja Demak terakhir yang "alim" dengan gelar Sunan Gunung Jati ("Orang Suci di Gunungjati") yang dipakai oleh cikal bakal keluarga raja Cirebon, dan dengan gelar Sunan Giri ("Orang Suci di Gunung") yang dipakai "imam raja" di Giri-Gresik. Kiranya mustahil kesesuaian ini bersifat kebetulan belaka. Lebih masuk akal perkiraan bahwa pada pertengahan abad ke-16 para penguasa Islam, yang sejak waktu yang belum lama (tidak lebih dari satu abad) telah mencapai kebesaran dan kedudukan yang tinggi, mulai beranggapan bahwa tempat tinggal atau istana kebesaran di atas tempat yang berketinggian itu sudah merupakan kebiasaan dan berkaitan dengan kekuasaan mereka, yang berdasarkan agama itu. Peradaban Jawa sebelum zaman Islam telah mengenal bangunan-bangunan keramat di atas gunung, candi-candi di lereng-lereng gunung bagi dewa-dewa, dan perkampungan-perkampungan (dengan tempat-tempat pendidikan) jemaah-jemaah suci di pegunungan (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 484 dst). Dapat dimengerti bahwa pembudayaan agama Islam di Pulau Jawa menambah majunya pembangunan pembuatan "tempat-tempat keramat" pada abad ke-16. Peranan orang-orang suci di Jawa (yang anggota-anggotanya antara lain Sunan Gunungjati dan Sunan Giri) bagi perkembangan peradaban Jawa pada abad ke-16 dan ke-17 telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 76 dst. dan 138 dst. Dapat diperkirakan bahwa tempat-tempat keramat Islam di Jawa, seperti Gunung Jati, Prawata, Giri, dan Tembayat, dalam peradaban sebelum zaman Islam memang sudah merupakan tempat-tempat yang dihormati orang. Jawaban atas pertanyaan ini baru akan dapat diberikan setelah diadakan penggalian-penggalian kepurbakalaan.

[7] Dalam Babad Mataram (Meinsma, *Babad*, hlm. 75) tertulis bahwa anak Sultan Demak yang kedua, yang bernama Sunan Prawata, sesudah ayahnya meninggal, telah menggantinya sebagai pemegang kekuasaan di Kerajaan Demak (*jumeneng amengku nagari Demak*), dan bahwa ia hidup rukun dengan Adipati Pajang; keduanya menerima keadaan itu (*rukun kaliyan sang adipad ing Pajang, sanri narimahipun*).

[8] Gelar "Pengatur Agama" (*Panatagama*) telah lama menjadi bagian tata nama sakral bagi raja-raja Jawa di Jawa Tengah. Penting untuk diketahui kapan gelar itu dipakai untuk pertama kalinya. Mungkin Panatagama itu suatu terjemahan gelar Arab yang bersifat keagamaan.

[9] Menurut *Sadjarah Dalem* (Padmasoesastra, *Sadjarah*, hlm. 121) Pangeran Adipati Puger dari Demak adalah anak Nyai Adisara. Mungkin Adisara ini nama tempat. Wanita istimewa ini, yang kiranya bukan termasuk keturunan terkemuka, menurut cerita tutur (Meinsma, *Babad*, hlm. 186) memainkan peranan penting pada tahun 1590, waktu Panembahan Senapati merebut Madiun. Nyai Adisara ini rupanya, atas perintah tuannya, Panembahan Senapati, telah menemui raja Madiun di kota kedudukannya. Tergoda oleh kecantikan wanita itu, raja Madiun percaya pada tawaran tertulis Senapati (yang ternyata tipuan belaka itu) bahwa ia (Senapati) akan takluk. Karenanya,raja Madiun membubarkan laskarnya. Akibatnya, Senapati dapat menduduki Madiun. Pangeran Puger, yang pada tahun 1601 dijadikan Adipati Demak, mestinya paling lambat dilahirkan sekitar tahun 1580. Nyai Adisara itu mungkin salah seorang abdi wanita yang bukan tergolong muda lagi di dalam keputrian istana Panembahan Senapati Mataram. Menurut *Sadjarah Dalem* ia masih

mempunyai anak perempuan, yang kawin dengan seorang adipati: Tepasana, mungkin masih seorang kemenakan Senapati.

Bab IV

Sejarah Kerajaan-Kerajaan yang Lebih Kecil di Daerah-Daerah Pesisir Utara Jawa Tengah pada Abad ke-16: Pati dan Juwana

IV-1 Berita-berita kuno tentang Pati dan Juwana, legenda dan sejarah

Daerah ini, dengan Pati dan Juwana sebagai ibu kotanya, terletak dekat muara timur sebuah selat tua, yang sejak dahulu memisahkan Pegunungan Muria di Jawa. Demak dan Jepara terletak di sebelah barat muara ini. Mungkin dapat kita bandingkan hubungan kedua kota-pelabuhan laut Jepara dan Juwana pada satu pihak, dengan hubungan antara kedua kota tempat kedudukan raja Demak dan Pati pada pihak lain. Hanya saja Juwana (atau kota pelabuhan di daerah itu, yang disebut Tome Pires "Cajongam") menjadi kurang penting untuk perdagangan laut; berbeda dengan Jepara yang memiliki teluk yang baik.

Jepara dan Juwana keduanya disebut sebagai daerah yang termasuk wilayah Sandang Garba, "raja kaum pedagang" dalam cerita mitos, yang dikalahkan oleh adiknya yang bungsu, Dandang Gendis, "raja kaum beragama", yang memerintah di Koripan dan Jenggala (di delta Sungai Brantas). Kemenangan itu diraih atas bantuan orang-orang Cina. [1] Cerita Jawa ini agak bernilai, sebab dari cerita itu terbukti, Juwana dahulu sudah dianggap sebagai kota pelabuhan yang agak penting.

Juwana konon disinggahi oleh Sahid, yang kemudian menjadi Sunan Kalijaga, pada perjalanannya dari Pulo Pinang ke Demak. Ia tidak melanjutkan perjalanannya ke ibu kota itu, tetapi singgah lebih dulu di Cirebon.[2] Cerita ini juga memberi petunjuk tentang Juwana sebagai pelabuhan yang agak penting.

Perlu disebutkan di sini adanya keanehan bahwa di Juwana apa yang biasa disebut pasaran Jawa (sepekan terdiri dari lima hari: Legi-Pahing-Pon-Wage-Kliwon) tidak dipakai. Ini baru ditetapkan pada abad ke-20. [3] Tetapi sebenarnya terasa sangat gegabah menerangkan hal yang menyimpang dari sistem yang sudah umum berlaku di Jawa Tengah mengenai pasaran (yang ada hubungannya dengan gagasan-gagasan pribumi-kuno tentang alam semesta-alam dewa), dengan berpangkal pada sejarah Pati dan Juwana yang sangat tua itu.[4]

IV-2 Pati dan Juwana pada permulaan abad ke-16. Berita Tome Pires tentang Cajongam

Tidaklah mengherankan bahwa antara kedua pasangan Demak-Jepara dan Pati-Juwana timbul iri hati dan terjadi pertempuran pada masa lampau. Mungkin yang menjadi pokok persoalannya pertama-tama ialah kepentingan masing-masing dalam perdagangan, khususnya dalam penyaluran beras dari pedalaman, yang dijual kepada orang-orang asing yang menyinggahi pelabuhan-pelabuhan itu.

Dalam cerita tutur sejarah di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat berita tentang masa jaya Kerajaan Pati yang berlangsung pendek pada permulaan abad ke-16. Di alas (Bab II-11) telah

diberitakan bahwa raja yang baru saja masuk Islam di Pasir, yang terletak di pedalaman di perbatasan Jawa dan tanah Sunda, yang mempunyai kedudukan penting di keraton Sultan Tranggana, raja Demak yang ketiga, telah memperistri seorang putri dari Pati. Mungkin ini terjadi setelah penguasa Pati menyatakan tunduk pada raja Islam di Demak. Menurut daftar tahun peristiwa di Jawa Tengah, *Babad Sangkalaning Momana* , konon di Pati pada tahun Jawa 1433 (1511 M.) telah diangkat seorang "bupati" yang bernama Kayu Bralit (oleh siapa, tidak diketahui). Menurut daftar tahun peristiwa lain yang dapat dibandingkan (yang telah dimasukkan dalam *Chronological Table* karangan Raffles), Adipati Kayu Bralit itu pada tahun 1518 telah gugur dalam peperangan. Perang pecah pada tahun itu untuk melawan Pati (dilakukan oleh siapa, juga tidak diketahui). Menurut naskah ini, dengan kejadian tersebut masa kemakmuran Kerajaan Pati telah berakhir.

Musafir Portugis Tome Pires, yang pada tahun 1513 mengunjungi pantai utara Jawa, memberitakan bahwa daerah Cajongan atau Cajongam telah dihancurkan oleh panglima pasukan raja "kafir" Majapahit. Menurut Pires, prajurit ini terkenal dengan nama-gelar "guste Pate". Setelah kehancurannya, konon daerah Cajongam dibagi antara tetangganya Rembang dan Tuban. Pate Rodin di Demak pun mengambil sebagian daerah ini.

Sayang, letak Cajongam tidak dapat dipastikan. Nama itu terdapat pada peta-peta Portugis lama. Mungkin sekali, tempat itu letaknya kira-kira di tempat Kota Juwana sekarang. [5] Tetapi berita Pires tentang bertetangganya Rembang dan Tuban (yang lebih ke timur letaknya) tidak cocok dengan keadaan. Diperkirakan pada teks Pires ada kesalahan.

Berdasarkan berita-berita pendek dan tidak lengkap ini, dihubungkan dengan tahun-tahun pada daftar tahun peristiwa Jawa, kiranya dapat dibenarkan bahwa Kerajaan Demak dalam dasawarsa pertama abad ke-10 telah berselisih hubungan raja-raja di Pati (dan Juwana?), yang menguasai bagian timur jalur lalu lintas di sebelah selatan Pegunungan Muria. Sekalipun berita Pires tentang serangan orang-orang Majapahit yang "kafir" terhadap Cajongam itu berdasarkan kebenaran, dapat diduga bahwa gerakan itu merupakan usaha (terakhir) untuk mempertahankan kekuasaan maharaja "kafir" itu di sebelah barat laut kerajaannya.

IV-3 Sejarah Pati pada paruh kedua abad ke-16. Hubungannya dengan Mataram, legenda dan sejarah

Dalam cerita sejarah di Jawa Tengah, para penguasa di Pati agak penting kedudukannya. Pada abad-abad ke-16 dan ke-17 mereka terpaksa mengakui kekuasaan tertinggi raja-raja Demak, Pajang, dan Mataram; tetapi daerah mereka, yang secara ekonomis dan strategis mempunyai posisi cukup kuat, agaknya telah memungkinkan mereka untuk sekali-sekali menanamkan pengaruh politik mereka sampai di Jawa Tengah sebelah selatan. Pati dan Juwana dapat dianggap daerah-daerah peralihan antara kerajaan tua Lasem, salah satu dari "tanah-tanah raja" kerajaan Majapahit "kafir" pada abad ke-14, dan daerah-daerah di Jawa Tengah, tempat kerajaan-kerajaan Islam setengah merdeka dan kemudian merdeka penuh, terus berkembang pada abad ke-15 dan ke-16.

Menurut tambo di Mataram, pada paruh kedua abad ke-15 dan pada paruh pertama abad ke-16 di daerah-daerah yang kelak bernama Grobogan dan Sokawati dan sekitarnya, hidup pelbagai keturunan penguasa setempat, masih saling berhubungan keluarga, yang seluruhnya merupakan lingkungan asal bagi timbulnya keluarga-keluarga raja Pati dan Mataram kemudian. Seperti yang dapat diharapkan, cerita Mataram lebih menaruh perhatian pada asal usul yang diperkirakan itu; Yang Dipertuan Mataram yang pertama, Ki Gede Pamanahan, adalah cucu seorang penguasa di Sesela yang legendaris itu. Sesela ini tergolong kota tua di daerah Grobogan.

Dalam cerita Mataram, raja Pati yang pertama bernama Ki Panjawi; ia seorang teman seperjuangan Ki Gede Pamanahan. Ia termasuk keturunan para penguasa di Tarub, keturunan raja "kafir" Majapahit yang beristrikan wanita dari Wandan, di seberang lautan. Menurut cerita Mataram, Ki Panjawi, Ki Pamanahan, dan yang kelak menjadi sultan Pajang, ketiga-tiganya pada masa mudanya mengabdi pada Keraton Demak sebagai anggota korps Tamtama. Masuk korps militer ini agaknya dianggap kehormatan istimewa, dan hanya diperuntukkan bagi pemuda-pemuda kerabat para penguasa daerah.

Menurut cerita dinasti Mataram, ketiga pemuda itu bersama bertempur demi kepentingan pengganti raja yang berhak, melawan Aria Panangsang dari Jipang yang diliputi rasa tidak puas. Karena keluarga raja Demak sudah jatuh, mereka mendapat kesempatan untuk memerdekakan dirinya masing-masing di daerah sendiri-sendiri. Ki Panjawi dapat mengangkat dirinya menjadi raja di Pati pada pertengahan abad ke-16.[6]

Jika diakui bahwa yang menjadi dasar cerita-cerita tutur ini ialah ingatan-ingatan akan hubungan-hubungan keluarga yang dapat dipercaya, mengherankan sekali bahwa justru Ki Panjawi yang dapat menetap di Pati. Daerah ini letaknya dekat daerah-daerah Grobogan dan Sokawati. tempat-asal keturunannya sendiri dan keturunan Ki Pamanahan. Letaknya tidak jauh dari Jipang, kerajaan Aria Panangsang, keturunan keluarga raja Demak yang memberontak. Boleh jadi pada pertengahan abad ke-16 daerah Pati (bersama Juwana) itu, walaupun secara ekonomis tidak sama makmurnya (lagi) dengan Demak (bersama Jepara), masih merupakan kerajaan penting yang berkembang dengan baik juga, yang mengadakan hubungan dengan para penguasa di daerah-daerah lebih ke timur, sepanjang pantai utara Jawa sampai Surabaya. [7] Sebaliknya Mataram, terpencil di pedalaman, tempat Ki Pamanahan menetap pada pertengahan abad ke-16, masih dalarn tingkat berkembang. Waktu cicit Ki Pamanahan, yaitu Sultan Agung Mataram, pada paruh pertama abad ke-17 mencapai puncak kekuasaan dan kebesaran, asal usul keturunannya terbawa naik namanya. Tetapi dapat diduga bahwa pada abad ke-16 keluarga Ki Panjawi di Pati lebih tinggi derajatnya, dan lebih banyak hubungannya dengan keturunan-keturunan penting lain, daripada Ki Pamanahan di Mataram yang jauh di pelosok.

Pada paruh kedua abad ke-16, Sultan Pajang telah memegang kekuasaan tertinggi di Jawa Tengah selama beberapa puluh tahun. Menurut cerita, para Yang Dipertuan di Pati dan Mataram - yang seperti Sultan juga mengabdi di Demak dalarn korps Tamtama - telah mengakui kekuasaan tertinggi Sultan Pajang itu. Antara Sultan Pajang dan Ki Pamanahan sering terjadi cek-cok; tetapi tentang Ki Panjawi di Pati, tidak dikabarkan adanya kesulitan dalam hubungannya dengan atasannya.

Berita tentang perkawinan putra Ki Panembahan, yang kelak bernama Panembahan Senapati Mataram, dengan putri Ki Panjawi di Pati, dapat dipercaya, mengingat cerita-cerita lainnya. Putri Pati ini kelak menjadi ibu Susuhunan Seda-ing-Krapyak ('wafat di Krapyak') dan nenek Sultan Agung Mataram.

Pengganti Ki Panjawi, yang memerintah Pati pada perempat terakhir abad ke-16, dalam tambo Jawa diberi nama *Pragola*. Pragola Pati ini adik ipar Senapati Mataram. Menurut cerita, timbul permusuhan antara kedua ipar itu, waktu Senapati pada tahun 1590 mengusir Panembahan Mas - keturunan keluarga raja Demak dan ipar Sultan Pajang yang telah meninggal - dari daerahnya Madiun. Secara paksa ia mengambil anak perempuan Panembahan Mas sebagai istri mudanya. Pragola menganggap ini sebagai suatu penghinaan terhadap saudara perempuannya, permaisuri pertama Senapati. Ia memandang itu sebagai pengungkapan nafsu berkuasa yang berlebih-lebihan, yang lama-kelamaan dapat membahayakan semua penguasa daerah di Jawa Tengah, apabila mereka hendak mempertahankan sebagian kemerdekaan mereka.

Pada tahun-tahun 1598 dan 1599 prajurit-prajurit Mataram melancarkan serangan-serangan terhadap Kota Tuban yang kukuh itu, mungkin dari daerah Madiun. Serangan-serangan terhadap Tuban dapat dipatahkan; tetapi boleh jadi Raja Pragola di Pati menganggap pertempuran-pertempuran ini juga sebagai serangan terhadap kekuasaannya sendiri di daerah-daerah Pesisir. Pada tahun 1600 ia menggerakkan angkatan bersenjatanya dalam jumlah yang besar dari Pati ke Mataram, untuk memperkuat tuntutannya atas penguasaan terhadap tanah-tanah di sebelah utara Pegunungan Kendeng. Menurut cerita Mataram, ia hanya sampai di Prambanan, pada batas timur daerah inti Kerajaan Mataram; dengan kekerasan ia dipaksa kembali.

Senapati Mataram pada tahun 1601 mangkat di Jenar, Distrik Sragen yang sekarang, yang termasuk daerah Sokawati. Tidak ada kepastian apakah Raja Pragola masih hidup sepeninggal Senapati.[8] (lihat juga Bab XX-7 akhir, dan cat. 384).

Putra Pragola yang pertama ini, untuk jelasnya kita sebut Pragola II, agaknya selama pemerintahan pengganti Senapati, Susuhunan Seda-ing-Krapyak, dan juga selama tahun-tahun permulaan pemerintahan cucunya, Sultan Agung (yang mulai memegang tampuk pimpinan pada tahun 1613), bersikap bersahabat terhadap raja Mataram yang terus bertambah kuasa. Tetapi pada tahun 1627 masih juga terjadi perang secara terang-terangan. Dari berita-berita orang-orang Belanda yang hidup sezaman, ternyata bahwa perang ini telah mengakhiri kemerdekaan dan kemakmuran Pati. Menurut cerita Mataram, Raja Pragola II gugur. Putranya yang masih sangat muda diungsikan oleh abdi yang setia ke Prawata, tempat kediaman Susuhunan Prawata yang "suci" itu, raja merdeka terakhir dari keluarga raja Demak, yang dibunuh kira-kira tiga perempat abad sebelumnya.[9]

Balikmaning **Daftar Isi** **Terusaken**

---

[1] Cerita tutur Jawa mengenai Sandang Garba dari Jepara dan Juwana telah dilukiskan dalam ikhtisar sebuah buku cerita dari Jawa Tengah (Pigeaud, *Literature*, jil.II, hlm. 359-360). Lihat juga cat. 108 mengenai sejarah Jepara yang bersifat legenda. Juwana dan Jepara disebut bersama dalam Codex LOr no. 6686 (Pigeaud, *Literature*, jil.II, hlm. 408).

[2] Legenda Sunan Kalijaga telah dimuat dalam ikhtisar *Serat Kandha*, olahan Brandes (Brandes, *Pararaton*. hlm. 227).

[3] Dr. H. Kraemer, dalam laporannya tentang perjalanan menjelajahi Jawa Tengah yang dilakukannya pada tahun 1923, telah mencantumkan catatan mengenai tidak dipakainya minggu-pasaran di Juwana (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 129).

[4] Dugaan Ir. Moens (Moens, "Crivijaya", hlm. 354 dst.), bahwa kola pelabuhan Po Li, yang diberitakan dalam kronik Cina dapat disamakan dengan Pati, masih harus menunggu saat pembenarannya.

[5] Dr. Rouffaer (Rouffaer, "Pajang") telah menempatkan Cajongam, yang terdapat pada peta-peta Portugis, di lokasi daerah Juwana sekarang.

[6] Ikhtisar tentang cerita-cerita tutur sejarah di Jawa Tengah sebelah selatan, yang mengisahkan asal usul keluarga raja Mataram, terdapat dalarn Brandes, *Register*, hlm. 3, 32, 36, 44, 59, 61, dan 69.

[7] Yang perlu diperhatikan ialah bahwa nama Panjawi (mungkin sebuah nama tempat, yang belum diketahui lokasinya) juga terdapat dalam nama gelar *Retna Panjawi*, menurut *Sadjarah Dalem* (Padmasoesastra, *Sadjarah*, hlm. 101) dipakai oleh anak perempuan Aria Lembu Sura dari Surabaya, putri yang telah menjadi permaisuri raja Brawijaya ketiga di Majapahit. Aria Lembu Sura dari Surabaya juga disebutkan pada daftar keturunan yang legendaris yang menyangkut keluarga raja Tuban dari zaman Islam muda (keluarga Aria Teja, lihat Padmasoesastra, *Sadjarah*, hlm. 41 dan Bab XII-1 buku ini). Andai kata cerita keluarga ini dapat dipercaya, maka dapatlah diduga bahwa raja Surabaya ini (seorang bawahan Muslim?) kiranya hidup pada abad ke-14. Nama gelar anak perempuannya, permaisuri raja

Majapahit, Retna Panjawi, agaknya telah diberikan kepadanya karena adanya hubungan keluarga antara para penguasa di Surabaya, Tuban, dan beberapa daerah-daerah milik raja kecil yang lebih ke arah barat letaknya, di daerah Grobogan dan Sokawati. Nama *Mas Jawi* (Padmasoesastra, *Sadjarah*, hlm. 47) mungkin juga terdapat dalarn nama tempat lama Panjawi itu. Mas Jawi ini kiranya anak seorang pangeran dari Kudus, keturunan para pemimpin rohani di Kudus. Pada akhir abad ke-17, atau pada permulaan abad ke-18, kiranya ia telah menjadi bupati di Pati dengan nama *Suma Dipura*, dan kelak ia menjadi moyang para bupati Kudus, yang berkali-kali telah berkaitan perkawinan dengan keluarga raja Mataram.

[8] Dalam karangan Graaf, *Senapati* (hlm. 130) dibicarakan suatu keterangan pada daftar tahun peristiwa Jawa, yang mengatakan bahwa pada tahun Jawa 1522 (1600 M.) ada "Adipati Mesir" yang telah meninggal *pinejahan enjang*. Dapat diperkirakan bahwa pada abad ke-16, Kota Pati sedikit banyak telah disamakan dengan Mesir (Kairo) seperti Tajug-Ngudung dengan Kudus (Yerusalem), Demak dengan Mekkah, dan Kadilangu dengan Medinah (tempat dimakamkannya Nabi Muhammad saw). Pinejahan enjang, yaitu "terbunuh pada pagi hari", hampir tidak mempunyai arti apa-apa sebagai pemberitaan pada daftar tahun peristiwa. Apabila *pinejahan enjang* dapat dibaca sebagai *pinejahan endang* 'terbunuh waktu bertamu' atau sedang dalam perjalanan, maka pemberitaan ini kiranya dapat kita kaitkan dengan peristiwa kematian Raja Pragola I dari Pati. Perlu dicatat, nama Mesir ini muncul beberapa kali; lihat cat. 42.

[9] Pahlawan wanita dalam kisah historis "Pranacitra" dari Surakarta pada abad ke-19, yang bernama Lara Mendut, rupa-rupanya seorang wanita cantik dari Pati yang sesudah kota asalnya direbut oleh tentara Sultan Agung dari Mataram, dibawa oleh panglima andalan Wiraguna sebagai bagian dari harta rampasan perang.

Bab V

Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kecil di Pantai Utara Jawa Tengah pada Abad ke-16: Kudus

V-1 Sejarah Kudus, Pangulu Rahmatu'llahi, saksi-imam

Pembicaraan sejarah Kudus memang sudah seharusnya ditempatkan di sini, karena keturunan yang diberi julukan sesuai dengan nama kota kecil ini, selama beberapa waktu -sebagai pemimpin agama - besar pengaruhnya terhadap jalannya sejarah. Tetapi tidak lama kemudian peranan mereka berakhir. Kekuasaan mereka berdasarkan pada wibawa rohani terhadap para jemaah orang alim. Pada suatu segi, mereka dapat dibandingkan dengan raja-raja Cirebon dan Giri-Gresik, yang memulai kegiatan mereka sebagai pemimpin agama, yang kemudian membentuk dinasti dan berhasil meraih kekuasaan politik yang cukup besar. Pada segi lain mereka dapat dibandingkan dengan para penguasa di Kajoran Tembayat di pedalaman, yang tidak memperoleh kesempatan mewujudkan kekuasaan duniawi mereka, akibat kebijaksanaan politik yang dilakukan raja-raja Mataram yang sangat berdekatan letaknya itu. [1] Pada Bab II-7, dalam pembicaraan tentang wibawa sebagai pelindung agama Islam yang telah diperoleh raja-raja Demak, telah diberitakan adanya daftar lima imam masjid suci, yang dimuat dalam *Hikayat Hasanuddin* di Banten. Imam yang kelima pada daftar itu adalah tokoh yang kemudian menjadi Sunan Kudus. Menurut Hikayat Hasanuddin, dinasti para khatib di masjid suci di Demak berasal dari Pangeran Rahmat dari Ngampel Denta (Surabaya) dan anak perempuannya, Nyai Gede Pancuran; anak laki-lakinya, Sunan Bonang, konon adalah imam pertama. Dapat diterima bahwa keluarga Ngampel semula berasal dari Campa di Hindia Belakang.

Kecuali karena kealiman dan semangat menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah, keluarga Kudus ini berjasa karena salah seorang anggotanya telah menjadi pemuka yang telah mengorbankan hidupnya untuk berjihad melawan orang-orang kafir. "Syahid" ini ialah imam keempat; dalam *Hikayat Hasanuddin* ia diberi julukan *Penghulu Rahmatullah* di Undung atau Ngudung (mungkin sesuai dengan tempat tinggalnya).

Sejarah perjuangan orang-orang Islam Jawa Tengah melawan tentara maharaja Majapahit "kafir" yang terakhir, yang mungkin sekali telah berakhir pada tahun 1527 dengan direbutnya kota kerajaan tua itu, sudah dibicarakan pada Bab II-9 (tentang hubungan antara kerajaan Islam Demak dan kerajaan "kafir" itu). Di situ dikemukakan bahwa cerita-cerita Jawa yang paling dapat dipercaya mengenai zaman ini menggambarkan bahwa yang paling banyak berjasa dalam mencapai kemenangan ini ialah dua orang, seorang ayah dan anaknya; mereka pemimpin jemaah 'Orang Alim' yang ikut serta dalam pertempuran itu.

Dalam buku-buku cerita Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat laporan-laporan yang cukup panjang mengenai perang melawan Majapahit. Dalam buku Pararaton yang diterbitkan oleh Dr. Brandes (Brandes, *Pararaton*, hal. 227-228) dimuat ikhtisar versi yang panjang lebar. Sesudah meninggalnya wali yang tertua, Sunan Ngampel di Surabaya, "para santri" memutuskan untuk mengakhiri kekuasaan tertinggi raja "kafir" Majapahit, sekalipun Sunan Kalijaga menentangnya.

Menurut dia, tidak pernah Brawijaya menghalangi umat Islam. Raja Bintara/ Demak juga belum menghentikan upeti (seba) ke Majapahit yang diwajibkan itu; ia masih merasa wajib menyatakan ketaatannya. Berbondong-bondong "para santri" di bawah pimpinan Pangeran Ngudung, imam Masjid Demak, dan 'pemimpin agama' lainnya bergerak untuk menyerang. Bupati Terung (keluarga raja Demak, tetapi ia sendiri bukan Islam) konon menghindarkan diri dari tugas yang telah dibebankan oleh maharaja kepadanya untuk memerangi kaum pemberontak. Patih Majapahit, Gajah Mada, sendirilah yang pertama-tama memukul mundur barisan orang-orang alim di Tuban.

Serangan yang kedua kiranya hanya dipimpin oleh Pangeran Ngudung; pemimpin agama lainnya rupa-rupanya menetapkan hanya anggota-anggota keluarga yang lebih muda untuk ikut bertempur. Kali ini barisan Majapahit dipimpin oleh para pembesar; kecuali Gajah Mada, ikut bertempur juga Aria Gugur, putra mahkota Majapahit, panca tanda Terung (yang pertama kali tidak hadir), Daya Ningrat (seorang raja bawahan dari Pengging), dan adipati Klungkung di Bali. Tetapi ada juga putra-putra maharaja dan keluarga lain, yang sudah masuk Islam; pangeran-pangeran ini konon tidak mau ikut campur.

Pertempuran yang menentukan ini telah terjadi di daerah Wirasaba (kira-kira Majagung sekarang), atau menurut versi lain, di tepi Sungai Sidayu. Dalam pertempuran ini Daya Ningrat dari Pengging gugur; tetapi orang Islam terpaksa mundur, waktu pemimpin pasukan mereka, Pangeran Ngudung, terbunuh oleh tusukan Adipati Terung. Jubah Antakusuma, yang konon pernah dikenakan oleh Rasullullah itu dan oleh ulama di Demak diterima dari angkasa, ternyata tidak bertuah. Jenazahnya diangkut kembali ke Demak oleh pengikut-pengikutnya untuk dimakamkan di sana.

Cerita panjang lebar dan jelas diromantisir tentang Penghulu Rahmatullah, pahlawan imam, terdapat dalam buku-buku cerita Jawa Tengah dan dalam bentuk beberapa versi kecuali dalam naskah yang diringkaskan oleh Brandes, juga dalam *Serat Kandha* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda (*Serat Kandha*, hal. 322, dst.). Cerita tutur Jawa Barat yang terdapat dalam *Babad Banten* dan *Babad Cerbon* tidak sepanjang itu, tetapi di dalamnya diberikan kematian pemuka agama itu.

Dalam *Sadjarah Banten* kejadian di Jawa Timur ini dilukiskan sebagai peristiwa yang bertepatan waktu dengan perkawinan seorang putri Demak dengan seorang anggota keturunan pemimpin agama yang baru muncul di Cirebon. Penulis Banten ini mengira bahwa perkawinan ini terjadi antara Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama putra raja Cirebon pertama, dan putri Sultan Tranggana dari Demak. Tetapi perkawinan ini menurut Hoesein Djajadiningrat (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 115), baru terjadi pada tahun 1552, bertahun-tahun sesudah jatuhnya Majapahit. Mungkin juga dalam berita Banten itu perkawinan Hasanuddin dikelirukan dengan perkawinan ayahnya, Sunan Gunungjati dari Cirebon, dengan saudara perempuan raja Demak. Menurut cerita tutur Jawa Barat, perkawinan ini dilangsungkan kira-kira pada tahun 1524. Apabila pesta perkawinan di Keraton Demak ini memang sama tahun kejadiannya dengan pertempuran di Jawa Timur, yang mengakibatkan kematian Penghulu Rahmatu'llahi, maka perang para pejuang Islam demi agama melawan tentara maharaja itu berlangsung bertahun-tahun sebelum berakhir pada tahun 1527 dengan direbutnya Majapahit dan hilangnya Brawijaya yang terakhir.

V-2 Berdirinya Kota Kudus, "kota suci"

Menurut *Hikayat Hasanuddin* di Banten, imam keempat di Masjid Demak yang gugur di medan laga itu diganti oleh anaknya yang ditetapkan dalam jabatannya oleh Syekh Nurullah, yang kelak terkenal sebagai Sunan Gunungjati di Cirebon. Ini tidak mustahil, apabila kita pahami bahwa Sunan Gunungjati justru pada waktu yang sama telah menjadi ipar raja di Demak, hingga dalam

kedudukan yang demikian itu ia dapat menyatakan pengaruhnya.

Penghulu muda di Demak inilah, menurut cerita tutur di Jawa Tengah, yang akhirnya dapat merebut kota kerajaan tua, Majapahit. Ia mencapai hasil gemilang itu terutama karena kekuatan gaibnya. Cerita yang bukan-bukan yang dimuat dalam buku-buku cerita Jawa Tengah inj menimbulkan dugaan bahwa kemudian orang sudah tidak ingat lagi akan fakta-fakta pertempuran-pertempuran itu sendiri karena memperhatikan kemenangan saja.[2]

Cerita tutur Jawa tersebut menampilkan banyak raja dari seluruh daerah, bahkan dari Palembang, dan semua "ulama". Sunan Giri konon telah memainkan peranan istimewa dengan keris ajaibnya. Cerita-cerita itu boleh dianggap pancaran daya angan-angan generasi penerus. Cerita-cerita itu juga bertentangan urutan waktunya; para sunan, dari Giri misalnya, baru mendapat kekuasaan dan kedudukan tinggi pada paruh kedua abad ke-16. Namun, mungkin sekali, raja Demak, setelah melihat bahwa serangan-serangan "para santri" yang penuh semangat tempur di Jawa Timur itu menggoyahkan kekuasaan maharaja Majapahit, ingin mengambil manfaat dari situasi untuk memperkaya diri dan memperluas wilayahnya.[3]

Dalam uraian di atas (Bab II-12) telah diberitakan, mungkin raja Islam itu sesudah jatuhnya ibu kota lama menanamkan kekuasaannya di bagian terbesar Jawa Timur dan Madura. Mungkin karena pengaruh Sunan Gunungjati, iparnya, pada waktu itu juga ia memakai gelar sultan (lihat Bab II-9).

Kemungkinan bahwa berkat sukses yang telah dicapainya dalam medan peperangan, kekuasaan penghulu Demak, yang pada waktu itu agaknya masih muda, menanjak sekali. Cerita-cerita Jawa tentang kebesaran dan tindakan-tindakan Sultan Kudus harus dianggap cerita tentang dia sendiri. Namanya disebut dalam *Sadjarah Dalem*, silsilah keturunan nenek moyang raja-raja Surakarta dari abad ke-19, berdasarkan sumber keterangan lama yang dapat dipercaya. Ia dianggap layak dicantumkan dalam buku itu, karena seorang putri keturunannya diperistri oleh Susuhunan Paku Buwana III di Surakarta (1749-1788). Sunan Kudus sendiri konon telah memperistri putri Kiai Gede Kali Podang (lebih lanjut tidak dikenal), putri bupati Terung yang sudah ditaklukkan dan telah masuk Islam (sebelumnya sudah disebutkan), dan putri Adipati Kanduruwan (mungkin masih kerabat Sultan Demak); karena itulah ia mempunyai hubungan darah dengan kalangan bangsawan pada zamannya.[4]

Sementara itu 'pemimpin rohani' yang berderajat tinggi dan penuh semangat tempur ini, yang diberi nama Sunan Kudus dalam cerita tutur Jawa Tengah, sesudah menyelesaikan tugas-tugas ketentaraan dalam perang melawan Majapahit pada tahun- 152'7, masih bertahun-tahun hidup di Demak sebagai penghulu masjid suci itu, hingga akhirnya ia mendirikan Kota Kudus, "kota suci", dan pindah sendiri ke kota itu. Menurut tambo, ia bertindak demikian karena timbulnya perselisihan dengan raja Demak, karena perbedaan pendapat mengenai permulaan bulan puasa.

Perselisihan dengan raja Demak, yang menyebabkan tokoh yang kelak bernama Sunan Kudus itu terpaksa angkat kaki dari Demak itu, karena alasan yang lebih dalam daripada sekadar salah paham tentang permulaan bulan puasa itu. Dapat diduga bahwa ada iri hati antara yang kelak bernama Sunan Kudus - yang di Demak menjadi penghulu Masjid Suci - dan Sunan Kalijaga yang dalam pemerintahan Pangeran Tranggana telah pindah ke Demak dari Cirebon. Sunan Kalijaga adalah seorang dari keturunan tinggi, yang bertalian darah dengan para penguasa di kota pelabuhan tua, Tuban. Rupanya, ia disenangi baik oleh yang kelak bernama Sunan Cirebon maupun oleh yang kelak disebut Sultan Tranggana di Demak. Sunan Kudus, seperti halnya dengan kerabatnya, Sunan Bonang, terutama adalah seorang ahli dan penyebar agama.

Tambo Jawa Tengah memuat cerita yang menunjukkan adanya persaingan antara Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga itu. Pangeran Prawata, pengganti Sultan Tranggana di Demak, konon

setelah mula-mula menjadi murid Sunan Kudus, kemudian mengakui Sunan Kalijaga sebagai gurunya. (Serat Kandha, hal. 466). Dalam buku babad yang kemudian (Meinsma, *Babad*, hal. 79-80) bahkan diceritakan bahwa Sunan Kudus telah menghasut, atau setidak-tidaknya telah memberi kuasa, muridnya yang paling dikasihi, Aria Panangsang di Jipang, untuk membunuh Pangeran Prawata yang pada waktu itu menjadi raja yang memerintah di Demak, karena dianggap suatu dosa besar menjadi murid pada dua guru sekaligus. Cerita-cerita ini ternyata berasal dari lingkungan "masyarakat orang-orang alim" atau masyarakat santri. Dapat dimengerti bahwa hal itu juga mencerminkan pandangan dan pendirian kelompok penganut Sunan Kudus.[5]

Akhirnya terdapat kemungkinan juga Sunan Kudus meninggalkan Demak karena keinginan untuk hidup merdeka dan membaktikan seluruh hidupnya untuk memperdalam ilmu ketuhanan dan melakukan karya-karya yang direstui Tuhan, di luar lingkungan keraton (Demak). Sukar ditetapkan pada tahun berapa ia mengambil keputusan yang penting itu. Mungkin sekali itu terjadi beberapa tahun sebelum tahun 1549, tahun yang sesuai dengan tahun 956 Hijriah yang tahun pendiriannya dicantumkan di atas mihrab masjid besar di Kudus. Dapatlah dimengerti bahwa pembangunan masjid ini memerlukan waktu beberapa tahun, dan selain itu masjid itu bukan rumah ibadat pertama yang dipakai oleh ulama itu. Sebuah cerita Jawa (yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipercaya) menyatakan, Sunan Kalijaga datang dari Cirebon di Demak pada tahun 1543. Apabila dianggap benar bahwa penghulu Demak - juga karena rasa tidak senang terhadap Sunan Kalijaga - telah tergerak untuk pindah ke Kudus, maka tahun 1543 dapat dianggap sebagai batas perhitungan paling awal. Tahun itu masih berada dalam periode pemerintahan Sultan Tranggana yang pada tahun 1546 sudah wafat.[6]

Kudus (kata dalam bahasa Jawa untuk al-Quds, yaitu Baitulmukadis) ialah nama yang diberikan terhadap tempat itu, waktu tempat itu dinyatakan sebagai "tempat suci" oleh Sunan Kudus pertama, yang sebelumnya di Demak menjadi imam jemaah. [7] Nama yang lebih tua bagi tempat itu ialah Tajug.[8] Letaknya tidak begitu jauh di sebelah timur laut Demak, pada suatu jalan tua yang menuju ke timur. Tidak ada petunjuk bahwa pernah ada pelabuhan dagang di sana.[9]

Menurut legenda setempat, Mbah Kiai Telingsing-lah yang mula

mula menggarap tempat yang kemudian menjadi Kota Kudus. Beberapa orang menyebut dia seorang Cina Islam, namanya semula The Ling Sing. Adanya cerita-cerita yang demikian menunjukkan bahwa tempat itu sudah agak berarti, sebelum dijadikan " kota suci" oleh Sunan Kudus.[10]

Dari cerita setempat ini - mengenai menetapnya penghulu Demak yang menyingkir ke tengah-tengah kelompok kecil penduduk yang menghuni pedukuhan pada jalan lama menuju ke arah timur - dapat juga diambil kesimpulan bahwa yang kelak menjadi sunan di Kudus itu mula-mula memperoleh penghasilan dari tanah-tanah ladang di sekitarnya, yang diolah para pengikutnya. Boleh jadi ia sebagai panglima mempunyai kawula-kawula itu, yang semula milik para penguasa "kafir" di daerah Majapahit yang sudah ditaklukkannya. [11] Juga dapat dimengerti bahwa sebagian barisan santri, yang telah bertempur di bawah pimpinannya dalarn perang jihad melawan "orang-orang kafir" di Jawa Timur, merasa tertarik oleh pusat kehidupan Islam baru di " kota sucj" itu.[12] Anehnya, tidak ada pemberitaan dalarn cerita tutur Jawa tentang penghadiahan tanah oleh raja Demak kepada para ulama besar di Kudus. Sedangkan para ulama Kadilangu, yang termasitk keturunan Sunan Kalijaga (mungkin lawan Sunan Kudus), sepanjang masa hidup dari hasil tanah perladangan, yang telah dihadiahkan kepada mereka oleh Keraton Demak.

"Kota Suci" Kudus Baitulmukadis sudah terkenal di Jawa dan bahkan di Nusantara sebagai pusat agama. Masjid besarnya diberi nama *al-Manar* atau *al-Aqsa*, seperti masjid suci di Baitulmukadis bagian Islam. Pengunjung-pengunjung Barat sudah sejak abad ke-17 (Antonio

Hurdt, dalam ekspedisinya ke Kediri pada tahun 1678) mengagumi menara raksasanya, suatu bangunan yang kukuh tampan dan yang arsitekturnya jelas diilhami oleh candi-candi zaman pra-Islam. Penduduk "kota suci", Sunan Kudus dan "orang-orang santri"-nya, ternyata tidak merasa perlu memusnahkan segala sesuatu yang mengingatkan pada "kekafiran" zaman pra-Islam, atau melupakannya sama sekali.[13]

V-3 Para ulama besar di Kudus

Dalam cerita tutur Jawa, ulama Rahmatu'llahi dari Ngudung, penghulu Masjid Demak, kadang-kadang disebut juga Sunan Kudus, atau dicampuradukkan dengan dia. Sunan Kudus pertama yang sebenarnya ialah anaknya. Menurut cerita setempat (periksa: Solichin Salam, *Kudus*; Knebel, *Babad Pasir* ; Rapporten, hal.150) Sunan ini konon bernama Ja'par Sidik. Pada mihrab masjid (dengan tahun yang sesuai dengan tahun 1549) disebutkan (menurut Solichin Salam) "al-qadhi Ja'far Shadiq" sebagai pendiri masjid.[14]

Peristiwa-peristiwa penting dalam riwayat hidup Sunan Kudus pertama, kemenangan dalam perang melawan Majapahit, dan pendirian "kota suci", sudah dibicarakan di bagian sebelum ini. Uraian tentang hal ini berdasarkan cerita-cerita atau catatan-catatan dalam karya-karya tulis Jawa saja. Berita-berita Portugis atau Belanda tentang sejarah Kudus dari abad ke-16 tidak ada. Juga yang berikut ini bersumberkan buku-buku cerita Jawa dan cerita babad.

Dalam cerita tutur Jawa tampil Sunan Kudus sebagai penyebar agama yang ulung, yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Di samping kemenangan dalam Perang Majapahit, penaklukan Kebo Kenanga di Pengging, para Yang Dipertuan di Tingkir, Ngerang, dan Butuh di Jawa Tengah sebelah selatan (lihat Bab II-14), Sunan Kudus juga melakukan tindakan kekerasan terhadap guru mistik bid'ah Syekh Lemah Abang, yang akhirnya oleh Majelis Orang Suci dijatuhi hukuman mati. Yang dapat dibandingkan dengan peristiwa ini ialah cerita tutur tentang tindakannya yang penuh kekejaman terhadap Syekh Jangkung, yang sedianya akan dihukum mati, karena Syekh Jangkung berniat mendirikan masjid tanpa izin. Berkat usaha pembelaan Sunan Kalijaga, jiwa Jangkung masih dapat tertolong; sebagai gantinya salah seorang pengikutnya terpaksa menjalani hukuman itu. Karena itulah maka Syekh Jangkung mengikrarkan dendam abadi antara keturunannya dan keturunan Sunan Kudus (Hooykaas, "Djangkoeng"). Menurut cerita lain, seorang syekh lain, Syekh Maulana dari Krasak-Malang (dekat Kalinyamat), murid Sunan Gunungjati dari Cirebon, karena telah berani memberi malu dia dalam pertengkaran mengenai kebenaran mistik, konon juga dibunuh atas perintah Sunan Kudus (*Rapporten*, hal.168-175). Menurut cerita lain lagi, sebagai akibat kekuasaan Sunan Kudus yang luar biasa, Ki dan Ni Mulak, suami istri, murid-muridnya sendiri yang telah menjengkelkannya, telah berubah menjadi anjing-anjing hitam di dalam makam mereka (Codex LOr, No. 89912, koleksi Rinkes).

Terdapatnya bermacam-macam cerita tentang Sunan Kudus itu, walaupun sedikit sekali yang dapat dipercaya, menjadikan orang berpendapat bahwa Sunan Kudus telah menimbulkan kesan pada orang-orang sezaman dengan dia maupun yang hidup sesudahnya sebagai orang yang serba keras tindakannya dan sebagai penyebar agama yang ulung. Tidak dapat dikatakan bahwa semua ulama besar memiliki sifat-sifat semacam itu.

Menurut cerita Jawa Tengah yang kemudian, Sunan Kudus sebagai guru agama mempunyai hubungan yang amat erat dengan Aria Panangsang dari Jipang, sedang ia telah memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap Susuhunan Prawata dari Demak. Sebelumnya telah disebut cerita bahwa Aria Panangsang diberi kuasa oleh Sunan Kudus untuk membunuh Susuhunan. Menurut cerita lain (*Serat Kandha*, hal. 469), ia mau mendamaikan kembali Aria Panangsang dari Jipang dengan Jaka Tingkir yang kelak menjadi Sultan Pajang. Apa yang dituturkan sebagai contoh-contoh

tindakan dalam perkembangan Kerajaan Demak adalah bukti bahwa ulama besar ini mempunyai kemauan dan perhatian terhadap masalah pemerintahan.

Di kotanya, Kudus, kecuali mendirikan masjid besar dari batu (dengan menaranya), ia membangun pula sebuah tempat kediaman yang megah bagi dirinya dan keluarganya. Lebih dahulu telah diberitakan bahwa keraton ini mempunyai masjid yang lebih kecil, yang sekarang bernama Masjid Suranata. Dapat diterima bahwa memiliki masjid sendiri dekat keraton pada abad ke-16 dan sesudahnya dipandang sebagai hak istimewa dan lambang kebesaran dan kewibawaan raja.[15]

Dalam karya tulis Melayu dan Jawa terdapat beberapa ungkapan yang menunjukkan bahwa di luar Jawa pun Kudus harum namanya sebagai pusat agama Islam. Meskipun Giri/Gresik dalam hal ini, lebih-lebih di Indonesia bagian timur, dianggap jauh lebih penting (ini akan dibicarakan pada Bab XI), Kudus dan Giri masih sebanding.

Pemberitaan Melayu tentang Kudus ditemukan dalam sajak-sajak Hamzah Pansuri, ulama-pengarang dari Sumatera Utara, yang diterbitkan oleh J. Doorenbos. Di situ dapat kita baca (Doorenbos, *Hamzah Pansuri*, hal. 45), bahwa sang pengarang mencari Tuhan secara berturut-turut di Mekkah, di Baros, dan di Kudus, tetapi akhirnya ia telah menemukan Tuhan di rumahnya sendiri. Hubungan antara ketiga nama kota ini perlu mendapat perhatian. [16] Dalam bahasa Jawa kisahnya terdapat dalam suatu syair tentang agama Islam, dalam bahasa Jawa-Sasak, dengan judul "Pangeran Sangu Pati". [17] Dalam sajak itu dibeda-bedakan tiga modalitas agama Islam (di Lombok): Jawa, Kudus atau Kampung, dan Arab atau Sembawa. Mungkin nama-nama ini ada kaitannya dengan daerah-daerah yang memasukkan agama Islam ke Lombok. Mungkin juga ada kaitannya dengan berbagai masjid kepunyaan para pembawa agama, seperti para pedagang-pelaut yang menetap di kota-kota pantai. Perlu diperhatikan disebutkannya Kudus, sebagai modalitas khusus, sesudah modalitas Jawa yang umum dan sudah dikenal itu (bagi pulau-pulau di sebelah timur kiranya yang dimaksud adalah Jawa Timur, Giri/Gresik, dan Surabaya).[18]

V- 4 Runtuhnya kekuasaan pemerintahan Kudus

Tidak mudah menetapkan dengan teliti kurun waktu berita-berita tersebut di atas ini menyangkut Kudus sebagai pusat agama. Yang diketahui dengan pasti tentang kronologi dinasti para ulama di Kudus itu hanya sedikit. Namun, masuk akal jika Kudus mencapai kejayaannya berkat jasa-jasa Sunan pertama, penyebar agama Islam yang gagah berani, dan berkat jasa-jasa ayahnya, seorang yang alim.

Menulut Solichin Salam, kiranya sunan pertama telah meninggal pada tahun 1550 (Solichin Salam, Kudus), *Sadjarah Dalem*, silsilah keturunan raja-raja Mataram, menyebutkan tiga penguasa di Kudus, seorang sunan, seorang panembahan, dan seorang pangeran. Gelar yang kurang tinggi bagi yang kedua dan ketiga itu merupakan bukti berkurangnya kekuasaan pemerintahan, sesudah meninggalnya sunan pertama yang bersemangat itu. Kiranya dapat diperkirakan bahwa kemenangan Jaka Tingkir, Sultan Pajang, atas Aria Panangsang dari Jipang, murid tersayang Suntan Kudus, pada tahun 1549, sangat merugikan wibawa pemerintahan Kudus di Jawa Tengah.

Menurut cerita Jawa, konon, seorang penguasa di Kudus (mungkin yang kedua itu, yaitu panembahan) telah memperistri putri dari Giri. Hubungan dengan keturunan sunan-sunan dari Giri/Gresik, yang pada paruh kedua abad ke-16 masa jayanya, mengandung kebenaran juga. Hal itu telah mewujudkan hubungan antara dua pusat keagamaan Islam yang penting di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sama sekali tidak diketahui tahun berapa panembahan dari Kudus (menurut *Sadjarah Dalem*) diganti oleh pangeran itu. Yang dapat dipercaya ialah bahwa bagi keturunan para penguasa di Kudus, seperti halnya juga bagi raja Demak terakhir yang setengah merdeka juga itu, ternyata 1588 merupakan tahun yang tidak menguntungkan. Kesultanan Pajang, yang didirikan oleh Jaka Tingkir, sebelumnya seorang abdi Keraton Demak, tampaknya pada perempat ketiga abad ke-16 telah memperlihatkan sikap bersahabat terhadap "para ulama" di Demak dan Kudus. Pada tahun 1588, karena meninggalnya Sultan, kekuasaan Pajang jatuh; Panembahan Senapati dari Mataram mulai memperluas daerahnya. Raja-raja dari Mataram, yang pada mulanya tidak mempunyai hubungan perkawinan atau apa pun dengan keturunan raja yang lebih tua di Pesisir, agaknya bertindak sangat keras di pusat-pusat peradaban Islam yang lebih tua di Pesisir. Lebih dahulu telah dikemukakan bahwa raja Demak yang terakhir telah melarikan diri karena terus didesak oleh Mataram, mula-mula ke Malaka, kemudian ke Banten. Masuk akal jika pangeran Kudus yang terakhir mencari perlindungan di Jawa Timur, mungkin pada sanak-saudaranya di Giri/Gresik, atau di Tuban, di kalangan mereka yang menghormati Sunan Bonang sebagai orang suci. Para sunan di Kudus masih mempunyai hubungan keluarga jauh dengan Sunan Bonang dan Sunan Ngampel Denta di Surabaya.

Di bawah kekuasaan raja-raja Mataram pada abad-abad ke-16, ke17, dan ke-18 ada hubungan pemerintahan antara Demak dan Kudus. Keduanya berada di bawah kekuasaan para penguasa Mataram. Walaupun berasal dari Mataram, beberapa di antara bupati itu dalam perang saudara di Mataram ikut menentang kekuasaan tertinggi di pusat, dan membantu para calon pengganti raja yang memberontak. Sekali bermukim di "daerah" mereka tampaknya terpengaruh oleh tradisi setempat yang berakar pada kejayaan masa lampau sebagai kerajaan merdeka. Pangeran Puger, paman Sultan Agung, sendiri diharuskan tinggal di Kudus ketika ternyata bahwa di Demak - tempat ia memerintah - ia dikhawatirkan akan memusatkan kekuasaan dan membahayakan pemerintah pusat (lihat Bab III-4).[19]

---

[1] Sejarah Kajoran telah dibicarakan dalam Grad, "Kadjoran".

[2] Menurut cerita tutur setempat di Sengguruh, suatu daerah di sebelah selatan Malang, sesudah kota Kerajaan Majapahit direbut oleh orang-orang Islam, kiranya seorang anak laki-laki Patih Majapahit, Raden Pramana, masih dapat bertahan untuk beberapa waktu di daerah pegunungan yang terpencit itu. Dalam buku-buku cerita di Jawa Tengah (*serat kandha*) ternyata Sengguruh, (Pa-)malang, dan Patih Gajah Mada (nama tradisional bagi para pemimpin pemerintahan pada zaman Majapahit akhir, dalam cerita tutur Jawa) disebut-sebut juga dalam hubungan ini. Akhirnya Raden Pramana terpaksa menyingkir juga, karena datangnya serangan oleh laskar Sultan Demak (Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 61). Menurut satu cerita tutur Jawa, kiranya Brawijaya yang terakhir beserta penghuni keratonnya telah menyingkir ke Klungkung di Bali Selatan. Raja bawahan Bali di Klungkung itu agaknya (anak) menantunya; ia telah ikut berperang juga melawan orang-orang Islam. Sesudah mengalami kekalahan, raja Bali itu mengantarkan ayah mertuanya ke Bali. Cerita-cerita tutur Bali yang historis tidak memberitakan peristiwa ini. Pada paruh pertama abad ke-16, Gelgel merupakan kerajaan terpenting di Bali Selatan. Baru sesudah tahun 1687 Klungkung menjadi tempat kedudukan para dewa agung (Berg, "Traditie" dan Berg, "Gusti"). Jatuhnya Gelgel pada tahun 1687 dibenarkan oleh berita kontemporer dalam Daghregister. Mengingat hal itu, dapat diambil kesimpulan bahwa nama Klungkung baru sesudah tahun 1687 muncul dalam buku-buku cerita Jawa. Lain daripada itu, tidak adanya pemberitaan-pemberitaan cerita-cerita tutur Bali tentang nasib Brawijaya dengan keluarganya sesudah jatuhnya Majapahit cocok benar dengan berita Tome Pires tentang tidak berartinya maharaja "kafir" itu pada dasawarsa pertama abad ke-16, dan sesuai juga dengan cerita-cerita tutur, yang termuat pula dalam naskah-naskah Jawa, yang mengatakan bahwa Brawijaya musnah, "hilang" begitu saja. Sebaliknya, Gajah Mada sangat terkenal dalam cerita tutur Bali.

[3] Meskipun cerita-cerita Jawa tidak secara tegas memberitakan adanya harta yang melimpah-limpah yang ditemukan di Majapahit, boleh

diduga bahwa harapan untuk dapat merampas isi istana-istana kerajaan dan tempat-tempat suci "kafir" di dalam kota kerajaan lama atau di sekitarnya merupakan satu di antara beberapa daya dorong, baik bagi barisan-barisan orang-orang alim maupun bagi para raja,

untuk mengadakan serangkaian serangan. Majapahit bukan satu kota yang dikelilingi tembok, melainkan suatu kompleks yang terdiri dari sejumlah besar tempat tinggal raja-raja, pangeran-pangeran, dan orang-orang terkemuka, masing-masing dikelilingi tembok atau diperkuat dengan cara lain dan dikelilingi rumah-rumah sederhana sebagai tempat tinggal para abdi (Pigeaud, *Java*, jil. IV, hlm. 528 dst.). Kompleks perkampungan ini, yang masing-masing terpisah oleh ladang atau sawah-sawah; memang sukar dipertahankan terhadap serangan musuh. Cerita-cerita Jawa masih menyimpan kenang-kenangan pada "mahkota Majapahit", yang berabad-abad kemudian telah menjadi milik raja-raja Mataram di Jawa Tengah. Ternyata, diberitakan juga bahwa raja Demak telah memerintahkan mengangkut balok-balok dari salah satu gedung penting di istana Majapahit ke ibu kotanya sendiri, untuk dipasang pada salah satu bangunan di Demak. Hal serupa itu telah diceritakan tentang Sunan Kudus dalam *Serat Kandha* . Agaknya ia telah menyuruh mengangkut pintu-pintu gerbang halaman muka Keraton Majapahit ke Kudus, untuk dijadikan pintu-pintu gerbang masjid. Tentu saja cerita-cerita ini mungkin dibuat-buat belaka, dengan maksud untuk menonjolkan kesinambungan Kerajaan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan yang kemudian di Jawa. Tetapi cerita-cerita tersebut mungkin pula mengandung kebenaran. Yang dapat disebut lagi ialah bahwa cerita tutur Jawa Barat mencatat nama seorang ahli bangunan Majapahit, Kiai Sepet, yang mula-mula bekerja bagi Sultan Demak, dan kemudian, atas perintah Sultan, juga untuk Sunan Gunungjati di Cirebon. Di Cirebon atau di dekatnya ia telah membangun tempat permakaman bagi orang-orang suci yang beragama Islam. Kiai Sepet ini semula seorang abdi di keraton Majapahit yang dibawa ke Demak sebagai tawanan. Tidak mustahil bahwa sesudah runtuhnya kota kerajaan lama, para pemandu budaya (secara paksa) pergi ke Jawa Tengah dan Jawa Barat seperti halnya mereka yang telah pergi ke Bah bersama seluruh penghuni keraton.

[4] Perkawinan Paku Buwana III dengan seorang keturunan Sunan Kudus telah dipandang sebagai salah satu dari mata rantai yang menghubungkan keturunan raja Mataram di Jawa Tengah dan keturunan-keturunan orang-orang suci dalam aganna Islam. Dalam Pigeaud, *Literature* (jld. I, hlm. 150 dst., dan hlm. 171), dimuat catatan-catatan mengenai keturunan menurut garis Kanan (*Panengen* 'yang Islam, yang suci') dan yang menurut garis Kiri (*Pangiwa* ‘yang "kafir", yang heroik') bagi raja-raja Mataram.

[5] Ikatan antara guru dan murid diadakan hanya satu kali dan akan tetap ada selama hidup. Keyakinan ini dijunjung tinggi dalam banyak jemaah-kepercayaan; hubungan semacam itu ada pula dalam peradaban Jawa sebelum zaman Islam. Dalam hal ini mistik Islam sama sekali tidak mengajarkan barang baru. Nilai tinggi, yang terdapat pada ikatan antara guru dan murid, seperti yang dinyatakan dalam cerita-cerita babad Jawa yang dikutip dalam buku ini, ternyata sesuai dengan cerita tutur yang terkenal bahwa orang-orang suci itu adalah guru tasawuf, yang masing-masing mempunyai paham sendiri, yang juga merupakan inti ajaran mereka.

[6] Pada tahun yang sama, 1549 M. (1471 J.), waktu mihrab Masjid Kudus selesai dibuat, menurut cerita tutur Jawa, telah didirikan juga "keraton" sebagai tempat tinggal "raja imam" di Giri. Orang pasti bertanya-tanya dalam hati apakah persamaan waktu ini benar-benar hanya kebetulan. Pembunuhan terhadap Sunan Prawata telah memberikan pukulan berat terhadap kekuasaan duniawi keluarga raja Demak. Menurut satu cerita tutur Jawa, pembunuhnya - Aria Panangsang - melakukan perbuatan itu karena hasutan penasihat rohaninya, yaitu Sunan Kudus. Sudah jelas bahwa jatuhnya kekuasaan politik pemerintahan raja di pusat pasti telah memperlicin munculnya kekuasaan-kekuasaan yang setengah merdeka. Pemimpin-pemimpin rohani itu, yang menginginkan kekuasaan duniawi, dapat memanfaatkan kesempatan tadi untuk memperkuat kedudukan mereka, begitulah kiranya anggapan orang. Dapat diperkirakan, bangunan-bangunan yang mereka dirikan pada waktu itu dimaksudkan sebagai tanda akan bertambahnya kekuasaan mereka.

[7] Di antara nama-nama kota di Jawa nama Kudus, yang asalnya dari bahasa Arab, merupakan suatu keistimewaan. Memang ada cerita tutur Jawa yang menyamakan Demak dengan Mekkah, Kadilangu (tempat dimakamkannya Sunan Kalijaga) dengan Medinah (tempat dimakamkannya Nabi Muhammad saw) dan (mungkin) Pati dengan Mesir (Kairo), tetapi sepanjang diketahui orang kota-kota tersebut dalam kenyataannya tidak pernah disebut demikian.

[8] *Tajug* berarti "rumah-rumahan (di atas makam) dengan atap meruncing". Gaya bangunan ini agaknya dahulu kala telah mulai dipakai untuk tujuan-tujuan keramat. Berdasarkan pemikiran itu boleh diperkirakan bahwa tempat yang kelak akan diberi nama Kudus dahulu (sebelum zaman Islam) telah memiliki sifat kekeramatan tertentu. Nama Tajug terdapat dalam *Serat Kandha*, yang diikhtisarkan oleh Brandes (Brandes, *Pararaton*, hlm. 224-225) dan dalam Codex LOr no. 6379 (mungkin naskah yang berkesesuaian).

[9] Nama kota lain yang agaknya ada hubungannya dengan Tajug/Kudus ialah *Undung* atau *Ngudung*. Nama yang sesuai dengan nama tempat itu adalah sebutan yang diberikan kepada ayah Sunan Kudus, ulama yang memperoleh kemenangan yang memastikan atas laskar "kafir" raja Majapahit. Letak tempat itu belum diketahui. Tempat itu juga diberitakan dalam Codex LOr no. 6379. Pemberitaan dalam naskah itu, bahwa Pangeran Ngudung itu adalah anak Pangeran Ngampel, tidak dapat dipercaya. Menurut daftar keturunan pada *Hikayat Hasanuddin* , Pangeran Ngudung itu tiga generasi lebih muda dari Pangeran Ngampel; ia juga bukan keturunan langsung menurut garis lurus.

[10] Legenda setempat tentang Kudus terdapat dalam Solichin Salam, *Kudus,* dan dalarn sumbangan J. Knebel dalam Oudheidkundig Verslag (tahun 1910, hlm. 140-151). Pemberitaan Solichin Salam tentang Orang-orang Cina Islam itu sesuai dengan ccrita yang mengisahkan adanya tokoh-tokoh lain dari zaman Islam yang tertua di Jawa, yang keturunan Cina (Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Chinese"). Kiai Telingsing yang ditampilkan dalarn cerita Solichin Salam itu ada seorang pemahat kayu, yang akhirnya hilang dalarn Sungai Sun Ging(?). Perincian-perincian kejadian semacam ini tidak diceritakan oleh Knebel. Menurut cerita Knebel, ada empat orang bersaudara yang bemama Telingsing, yang ingin mendapat bantuan Sunan Kudus dalarn mengolah tanah mereka yang masih bera (tandus). Sunan Kudus (yang karena perselisihan dengan raja Demak tentang hari permulaan puasa telah meninggalkan Demak) dalam perjalanannya ke Ngampel (Surabaya) untuk minta nasihat kepada gurunya telah berjumpa dengan empat orang bersaudara itu. Sesudah ia kembali dari Ngampel (di sana ia mendapat gelar susuhunan). ia sebagai Sunan Kudus telah menetap bermukim bersama

keempat orang bersaudara itu. Snouck Hurgronje telah menyatakan bahwa masalah yang tiap tahun lazim menjadi pangkal perselisihan di negeri-negeri Islam ialah penentuan hari permulaan bulan puasa itu. Sebagai contoh diceritakan Snouck Hurgronje terjadinya selisih

paham antara seorang Sultan Aceh dari paruh kedua abad ke-16 dan Tuwan, seorang ahli agama di Bitay; akhimya ternyata bahwa ahli agama itulah yang benar. (Snouck Hurgronje, *Atjehers*, jil. II, hlm. 324).

Yang masih perlu diberitakan ialah tentang Kiai Cede dari Kudus, yang menurut legenda Jawa Tengah bagian selatan sebenarnya kakek Jaka Tarub, moyang bagi para pemimpin Sesela, yang mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga raja Mataram yang timbul kemudian (Meinsma, *Babad*, hlm. 36). Legenda ini mempunyai bagian-bagian yang menyerupai dongeng atau cerita mitos.

Kota Kudus yang diceritakan dalam legenda itu sukar disamakan dengan "Kota Suci" Islam itu, yang kiranya baru pada paruh pertama abad ke-16 mendapat nama demikian. Mungkin nama "Kudus" dalarn legenda itu hanya merupakan nama untuk suatu tanah asal segala asal dalam alam dewa-dewa. Atau mungkin juga nama Kudus yang baru kemudian muncul itu, dalam legenda secara anakronistis diberikan pada tempat kediaman seorang Kiai Gede, yang mestinya bernaama Kiai Gede Tajug atau Ngudung?

[11] Masalah bahwa para "kawula" dan "orang-orang tergadai" boleh jadi mempunyai kedudukan penting dalarn ekonomi di Jawa dalarn zaman sebelum Islam telah dibicarakan dalarn Pigeaud, *Java* jil. IV, hlm. 473 dst.). Tidak ada alasannya untuk berpendapat bahwa posisi para pekerja yang tergolong "orang-orang tergadai" telah berubah karena pengislaman golongan para penguasa. Pada abad ke-17, di bawah pemerintahan raja-raja Mataram, masih terdapat "kawula-kawula", yang menurut kenyataan harus dipandang sebagai pekerja-pekerja tidak bebas (Wertheim, *Society*, Bab 9). Di Kerajaan Demak, pada abad ke-16, hubungan-hubungan ekonomi dan kemasyarakatan di daerah pedesaan, kiranya hampir tidak ada bedanya dengan ikatan-ikatan yang kita dapati di daerah-daerah yang dahulu diperintah oleh maharaja "kafir" Majapahit.

[12] Para bekas pejuang "alim" ini kiranya menganggap dirinya sebagai "orang-orang merdeka" (apakah sebagian mereka semula sebelum mereka masuk Islam, mungkin merupakan "kawula" yang melarikan diri dari tuan-tuan "kafir" merdeka?). Dapat diduga bahwa "Orang-orang Alim ini", yang menganggap dirinya sebagai "petani bebas", telah mulai membuka ladang di daerah tanah tidak bertuan (mungkin dengan bantuan "kawula-kawula" yang telah mereka peroleh sendiri dalam peperangan melawan "orang-orang kalir"), di dekat "kota suci" tempat tinggal pemimpin mereka, yang disanjung-sanjungnya. Yang dapat dipermasalahkan ialah apakah menetapnya "Orang-orang Alim" bekas pejuang di sekitar "kota suci" di bawah pimpinan penghulu gagah berani yang telah menyingkir itu menyenangkan pula bagi Sultan Demak, karena dengan demikian ia terlepas dari kelompok-kelompok yang gelisah dan membahayakan kekuasaannya di dalarn kotanya sendiri, di sekitar Masjid suci (lihat juga cat. 65).

[13] Terus berlangsungnya gaya bangunan dari zaman sebelum Islam ke bangunan-bangunan Islam dari zaman Pesisir, yang dibangun atas perintah orang-orang suci Islam dan keturunan-keturunan mereka, dapat dibandingkan dengan terus hidupnya dan berkembangnya seni wayang dan seni gamelan dari zaman sebelum Islam, dan juga terus hidupnya seni sastra puisi Jawa (yang biasa disebut tembang "kecil") pada abad ke-16 dan ke-17, yang menurut cerita tutur Jawa disebabkan oleh kegiatan pelbagai tokoh wali. Cerita tutur ini telah dibicarakan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 245 dst. Menara Kudus dengan gaya bangunan Jawa dari zaman sebelum Islam merupakan bukti kecenderungan untuk bertahannya peradaban Jawa. Di bidang seni bangunan masih terdapat beberapa contoh lain lagi tentang bertahannya bentuk-bentuk sebelum zaman Islam dalam lingkungan masyarakat Islam: pintu-pintu gerbang pada tempat-tempat permakaman keramat Tembayat dan hiasan-hiasan pada makam-makam keramat di Giri/Gresik dan di Madura (aer Mata). Menurut Solichin Salam, kiranya ulama inilah "pencipta" tembang Mas Kumambang dan Mijil. Cerita tutur yang menghubungkan irama tembang "kecil" dengan orang-orang suci dalam agama Islam sudah dibicarakan juga dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 20 dst.

[14] Nama Ja'far Shadiq atau Ja'far Sidik terdapat beberapa kali lagi dalam naskah-naskah Jawa; tidak jelas apakah yang dimaksudkan itu orang yang sama. Dalam Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 26) ayah orang suci Jumadi'l-Kubra disebut dengan nama itu, dan dalam Codex LOr, no. 1977 (Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 53) orang yang bernama demikian juga dianggap sebagai penyusun karangan berbahasa Arab tentang penujuman. Kedua pemberitaan ini mungkin saja menyangkut orang yang sama (sebagai tokoh legenda?). Brandes (*Pararaton*, hlm. 22) menyebutkan seseorang dengan nama Ja'far Sidik dari Lemah Abang, yang melawan Majapahit. Mungkin juga Ja'far Sidik ini adalah Sunan Kudus yang pertama, yaitu pahlawan dalam pertempuran melawan Majapahit. Menurut cerita tutur yang lazim di kalangan orang Jawa, hubungan antara Sunan Kudus dan Lemah Abang hanyalah dalam hal tertentu saja, yaitu bahwa ia termasuk orang yang paling keras menentang ahli mistik Syekh Lemah Abang, yang akhirnya oleh sidang lengkap orangorang suci dihukum mati karena ajaran bid'ahnya.

[15] Giri, tempat kedudukan Sunan Giri, juga mempunyai dua masjid, seperti Kudus: kedua masjid itu telah dikunjungi oleh musafir-musafir Belanda pada abad ke-18 (Hoorn, Notitien; dan Rouffaer, "Encyclopaedie", hlm. 208). Keraton-keraton Surakarta dan Yogyakarta yang sekarang ini masing-masing juga mempunyai dua masjid: Masjid Besar di Alun-alun Utara dan Masjid Suranatan. Bangunan-bangunan itu ada persamaannya dengan bangunan-bangunan keramat bagi keluarga, yang di zaman sebelum Islam agaknya terdapat dekat tempat kediaman pribadi para raja dalam istananya.

[16] Kalimat-kalimatnya dalam bahasa Melayu berbunyi: "Hamzah Pansuri di dalam Mekkah, mencari Tuhan di bait at-Ka'bah/di Baros ka Kudus terlalu payah akhirnya dapat di dalam rumah". Baik penerbitnya (Doorenbos, *Hamzah Pansuri* , hlm. 45) maupun H. Kraemer telah menolak penafsiran yang sebenarnya dapat diterima juga bahwa penyair telah mengunjungi Yerusalem di Palestina. Namun, keduanya membenarkan perkiraan yang jauh lebih besar kemungkinannya, yaitu bahwa penyair tersebut telah datang di Jawa, di pusat keagamaan Islam, yang sangat terkenal di daerahnya. Syed Muhammad Naguib al-Attas juga menyebutkan Kudus dalam karangannya (Syed, *Hamzah*, hlm. 8). Menurut dia, "di dalam rumah" harus diartikan sesuai dengan ungkapan mistik: "(di) dalam hati sendiri".

[17] Naskahnya tercantum dalam Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 629.

[18] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III di bawah "Kudus") telah disebutkan pelbagai tempat dalam kesusastraan Jawa yang memakai nama Kudus. Penting untuk disebutkan di sini ialah Codex LOr, no. 3050 (Pigeaud, *Literature*, jil.II, hlm 101): suatu karangan Jawa tentang pokok-pokok agama Islam ditulis dengan huruf Arab, yang menyebut Susuhunan Kudus sebagai tokoh paling utama di bidang itu. Agaknya ada kemungkinan bahwa naskah tersebut ditulis pada abad ke-17. Lain daripada itu dalam kisah "Cabolek" (abad ke-19) yang terkenal itu, yang mungkin disulam dengan cerita-cerita lama, tampil seorang *kerib anom* (katib muda: seorang pegawai masjid) dari Kudus dalam perdebatan melawan Haji Amad Mustakim dari Cabolek (di daerah Tuban) yang telah menyebarkan ajaran-ajaran ekstrem (lihat cat. 169). Dalam teks itu Amad Mustakim telah dibandingkan dengan Syekh Siti Jenar (yaitu Syekh Lemah Abang) dan Pangeran Panggung, yang telah dibakar di atas api unggun sebagai orang-orang bid'ah. Beberapa hal dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa para ahli agama dari Kudus terkenal berpegang teguh pada ajaran agama, setidak-tidaknya tidak cenderung ekstrem ke mistik.

[19] Yang masih perlu disebutkan ialah bahwa kota Kudus itu pada paruh pertama abad ke-20 ini menjadi tersohor karena pabrik-pabrik "rokok (kelobot) kretek". Mulai berdirinya usaha orang Jawa yang khas ini (semula merupakan kerajinan rumah tangga) di kota "orang-orang alim" tentunya dapat dihubungkan dengan adanya masyarakat golongan menengah, yang kuat modalnya. Orang-orang alim Kudus itu telah mempunyai relasi atau memperluasnya, guna memborong tembakau dan kelobot, dengan jemaah-jemaah orang-orang alim yang sealiran, dengan orang-orang "kauman" di dusun-dusun, dan desa-desa di pelbagai daerah Jawa Tengah. Jumlah para haji di daerah-daerah ini pada abad ke-19 dan ke-20 amat besar dan sebagian anggota "Sarekat Islam" (permulaan abad ke-20) berasal dari orang-orang alim kaum menengah di kota-kota Pesisir lama di Jawa Tengah.

Bab VI

Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kecil di Pantai Utara Jawa Tengah pada Abad ke-16: Jepara/Kalinyamat

VI-1 Jepara dan Demak, berhubungan erat

Hubungan antara kota pelabuhan Jepara dan ibu kota Demak sekitar tahun 1500 sudah dibicarakan dalam bagian-bagian terdahulu (Bab II-6 dan Bab IV-2). Di masa jaya Kesultanan Demak, Jepara juga menjadi tempat tinggal para pedagang dan pelaut, begitu menurut perkiraan kita. Mungkin Jepara itu kota tua, lebih tua dari Demak.[1]

Sebagai kota pelabuhan, dengan teluk yang aman, Jepara selalu lebih disukai daripada Demak; tetapi yang lebih menguntungkan Demak ialah adanya hubungan yang lebih mudah dengan pedalaman Jawa Tengah. Dari pedalaman harus didatangkan beras, yang diperdagangkan dengan pedagang seberang di kota-kota pelabuhan. Sukarnya hubungan dengan tanah pedalamanlah yang menjadi salah satu sebab jatuhnya Jepara sebagai kota pelabuhan pada abad ke-17. Semarang menggantikannya.

Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513, yang mengakibatkan (menurut berita-berita Portugis) armada "Pate Unus" dari Jepara nyaris hancur sama sekali, tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah Jawa. Namun, hal itu tidak diragukan dan dapat diterima, bahwa citra kekuasaan para penguasa Jepara menjadi berkurang karenanya. [2] Tetapi perdagangan lautnya tidak musnah.

Oleh kematian Sultan Tranggana dari Demak pada tahun 1546 tiba-tiba berakhirlah kemakmuran "kekaisaran" Demak. Menurut laporan penulis Portugis Mendez Pinto (yang hanya sedikit dapat dipercaya), sesudah pertempuran berdarah antara para calon pengganti raja di ibu kota Demak, para penguasa kerajaan yang terkemuka berkumpul di Jepara untuk memusyawarahkan hari depannya. Berita itu dapat dipercaya. Kecuali cerita-cerita yang bersifat legenda (lihat, cat. 108), pemberitaan-pemberitaan (yang lebih dapat dipercaya) tentang Jepara dalam kisah-kisah Jawa dimulai dengan berita mengenai didirikannya Kalinyamat. Kota Kalinyamat kira-kira 18 km dari Jepara masuk ke pedalaman, di tepi jalan ke Kudus, pada abad ke-16 menjadi tempat kedudukan raja-raja kota pelabuhan itu.[3] Menurut cerita, yang mendirikan tempat itu ialah seorang Cina, nakoda sebuah kapal dagang yang kandas di tepi pantai. Sesampainya di Jepara (Jung Mara) dalam keadaan melarat, ia diislamkan oleh Sultan Kudus. Tidak lama kemudian ia mendirikan pedukuhan di tepi jalan antara Kudus dan Jepara yang lama-kelamaan dapat dikembangkannya, sehingga maju. [4] Ia menempatkan diri di bawah kekuasaan Sultan Tranggana dari Demak, dan mendapat salah seorang putri Sultan Tranggana sebagai istri. Pasti putri itulah yang pada silsilah dinasti Demak (lihat Bab III-1) tercatat sebagai Ratu Aria Jepara atau Ratu Pajajaran. Dalam cerita-cerita babad Jawa Tengah ia disebut Ratu Kalinyamat.[5]

Bagaimana kekuasaan politik di kota pelabuhan tua Jepara dapat jatuh ke tangan penguasa baru bangsa Cina di Kalinyamat tidak dikisahkan dalam cerita-cerita. Yang diceritakan ialah, bahwa

Ki Kalinyamat, seperti juga iparnya, Sunan Prawata dari Demak, dibunuh oleh Aria Panangsang dari Jipang yang ternyata bertekad untuk membinasakan semua saingannya dalam usaha menduduki tahta kerajaan Almarhum Sultan Tranggana. Makam Ki Kalinyamat dan istrinya, Sang Ratu, yang sesudah kematian suaminya masih hidup berpuluh-puluh tahun, ditemukan di tempat permakaman Mantingan, tidak jauh di sebelah selatan Jepara. Mungkin ia memerintahkan membangun makam itu sewaktu hidup menjanda, ketika ia berkuasa sebagai ratu Jepara.[6]

VI-2 Ratu Kalinyamat, ratu Jepara

Menurut cerita Jawa, sesudah Ki Kalinyamat meninggal, jandanya mengucapkan sumpah untuk tetap tidak berpakaian (hanya menutup tubuhnya dengan rambutnya yang panjang terurai) selama pembunuh suaminya, Aria Panangsang, masih hidup. Selama itu ia mengundurkan diri dan berdiam di Gunung Danareja. Sumpahnya terpenuhi dengan kemenangan Jaka Tingkir dari Pajang atas Aria Panangsang dari Jipang. (Cerita tutur tidak memberitakan bahwa Ratu kemudian menjadi istri Jaka Tingkir. Mungkin Jaka Tingkir memang iparnya, kawin dengan salah seorang putri Sultan Tranggana dari Demak, atau semula kawin dengan putri itu, seperti yang disebutkan dalam salah satu cerita babad).[7]

Bagaimanapun semuanya itu berlangsung, menurut berita Portugis, ratu Jepara tersebut merupakan tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad ke-16. Pada waktu itu Sultan Pajang, Jaka Tingkir; yang akrab dengannya, telah mengambil alih kekuasaan di pedalaman Jawa Tengah dari raja Demak; Ratu itu tidak perlu khawatir lagi mendapat serangan dari pedalaman.

Tidak ada kepastian bahwa selama memegang pemerintahan alas Jepara, ratu tersebut selalu bertempat tinggal di Kalinyamat. Di pelabuhan ada juga sebuah keraton, yang di lingkungan Belanda pada permulaan abad ke-17 dikenal sebagai *Koningshof* 'istana raja'. Mungkin beliau bersemayam di sana; Kalinyamat mungkin dijadikan istana peristirahatan. Hal ini dapat dibandingkan dengan hubungan antara Prawata dan Demak.

Ratu Kalinyamat sendiri tidak mempunyai anak. Tetapi dari cerita-cerita tutur Jawa ternyata ia menjadi pusat keluarga Demak yang telah bercerai-berai sesudah meninggalnya Sultan Tranggana dan Sunan Prawata. Kemenakannya, Pangeran Kediri atau Pangeran Pangiri - mungkin di bawah perlindungan sukarela pamannya Sultan Pajang - masih dapat berkuasa sekadarnya di Demak. Sunan Gunungjati dari Cirebon ialah pamannya, yang kawin dengan saudara perempuan Sultan Tranggana. Putra Sunan Gunungjati, Hasanuddin (raja Banten), adalah iparnya. Ratu Kalinyamat ternyata mengasuh kemenakannya, putra Hasanuddin dari Banten. Pemuda ini diberi nama *Pangeran Aria* dan kemudian *Pangeran Jepara*; di Jepara ia diperlakukan sebagai "putra mahkota"; dan setelah bibinya (Ratu Kalinyamat) meninggal, ia memegang kekuasaan di kota pelabuhan itu. Hal ini disimpulkan dari yang dikisahkan dalam *Sadjarah Banten*.

Dalam pemerintahan Ratu pada perempat ketiga abad ke-16, perdagangan Jepara dengan daerah seberang menjadi ramai sekali. [8] Menurut berita Portugis, kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512 - 1513 telah menghancurkan sebagian besar armada kota-kota pelabuhan Jawa. Dapat diduga kerugian ini lama kelamaan pulih kembali. Sudah pasti bahwa armada Jepara - bersatu dengan kapal-kapal raja Melayu di Johor - pada tahun 1551 melancarkan lagi serangan terhadap Malaka, yang juga gagal. [9] Pada tahun 1574 diadakan, untuk ketiga kalinya, serangan oleh armada Jepara yang kuat, dalam usaha merebut Malaka. Setelah mengadakan pengepungan selama tiga bulan, pemimpin armada kali ini pun terpaksa kembali ke Jawa dengan tangan hampa.[10]

Berita Portugis lainnya melaporkan hubungan antara Ambon dan Jepara. Pemimpin-pemimpin "Persekutuan Hitu" di Ambon ternyata beberapa kali minta bantuan Jepara melawan orang Portugis dan juga melawan suku lain yang masih seketurunan, yaitu orang-orang Hative. Zaman para pelaut Jepara banyak berpengaruh dan bertindak keras di Ambon itu tetapi hanya terbatas sampai perempat ketiga abad ke-16, yakni semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Sesudah itu orang Jawa yang bertindak terhadap orang Portugis di Ambon adalah pengikut Sunan Giri.[11] Selain catatan Portugis, *Hikayat Tanah Hitu* karangan Rijali, dalam bahasa Melayu Ambon, juga merupakan sumber tentang hubungan antara orang-orang Jawa dan Ambon. Buku-buku sejarah Jawa sama sekali tidak memberitakan peristiwa-peristiwa ini.[12]

Tahun meninggalnya Ratu Kalinyamat tidak dicantumkan dalam karya-karya tulisan Jawa. Ia dimakamkan dekat suami Cinanya di permakaman Mantingan dekat Jepara, yang mungkin dibangun atas perintahnya sendiri, sesudah ia menjadi janda pada tahun 1549, mungkin hampir tiga puluh tahun sebelum ia meninggal.[13]

VI-3 Tahun.tahun terakhir dinasti Jepara

Selama pemerintahannya atas Jepara yang cukup lama itu, agaknya Ratu Kalinyamat dihormati sebagai kepala keluarga Demak yang sebenarnya. Kekuasaan duniawi raja Demak yang terakhir, Pangeran Kediri, sangat sedikit; dan kekuasaan raja-raja Cirebon dan Banten baru saja muncul. Mungkin saja kekuasaan ratu di daerah-daerah Pasisir sebelah barat juga karena harta kekayaannya yang bersumber pada perdagangan yang sangat menguntungkan dengan daerah seberang, di pelabuhan Jepara.

Pada tahun 1579, Pakuwan Pajajaran - kota dalam Kerajaan Sunda di Jawa Barat yang belum masuk Islam itu - ditaklukkan oleh tentara Islam raja Banten. Mengenai kejadian ini buku-buku sejarah di Banten, misalnya *Sadjarah Banten* dan *Hikayat Hasanuddin* , memuat keterangan yang cukup. Pangeran Jepara, anak Hasanuddin dari Banten, ternyata tidak ikut dalam ekspedisi melawan Pajajaran, dan Ratu Kalinyamat juga tidak disebut. Ada kemungkinan bahwa pada tahun 1579 Ratu Jepara baru saja meninggal dan bahwa kemenakannya, sekaligus anak angkatnya, Pangeran Jepara, telah menggantikannya sebagai raja.[14]

Pada tahun 1580, Molana Yusup, raja Banten dan pahlawan yang merebut Pajajaran, meninggal. Ia meninggalkan hanya seorang anak laki-laki yang masih di bawah umur. Menurut para penulis sejarah di Banten, Pangeran Jepara - saudara raja yang telah meninggal itu - telah menuntut haknya atas tahta Kerajaan Banten. Ia bersama Demang Laksamana, panglima armada, pergi dari Jepara ke Banten. Tetapi di Banten, Laksamana (sama orangnya dengan yang pada tahun 1574 bertempur melawan Malaka?) menemui ajalnya dalam perkelahian melawan perdana menteri Banten, dan Pangeran Jepara terpaksa kembali ke kerajaannya sendiri. Dengan peristiwa itu berakhirlah pengaruh pemerintahan Jepara di Jawa Barat. Sejak itu kerajaan-kerajaan Jawa Barat - Banten dan Cirebon - menempuh jalan sejarahnya masing-masing.

Tahun 1588, yang membuka jalan bagi Senapati Mataram untuk memperluas kekuasaannya di Jawa Tengah setelah meninggalnya Sultan Pajang, mungkin merupakan tahun sial bagi raja-raja terakhir di Demak dan di Kudus. Tetapi agaknya masih beberapa tahun berlalu sebelum prajurit-prajurit Mataram dari pedalaman Jawa Tengah muncul di Kota Jepara. Mungkin mereka masih merasa gentar melihat benteng yang mengelilingi kota dan benteng yang di Gunung Danareja. Pada akhir abad ke-16, menurut pelaut-pelaut Belanda (*Eerste Schipvaert*, jil.I, hal. 103), kebanyakan kota pelabuhan di Jawa dikelilingi tembok batu atau kayu, pada sisi yang menghadap daerah pedalaman.

Pada dasawarsa terakhir abad ke-16, kekuasaan raja Jepara di laut masih dihormati. Pada tahun 1593 ia telah memerintahkan menduduki Pulau Bawean di Laut Jawa dengan armadanya. Pada tahun 1598 ia menimbulkan kesan pada orang Belanda seakan-akan memiliki sarana kekuasaan yang luar biasa (*Eerste Schipvaert*, jil. I, hal. 103).

Ada kemungkinan, serangan laskar Mataram yang sudah diperkirakan itu datang pada tahun 1599; dan berakhirlah pemerintahan Pangeran Jepara. Dalam suatu surat berbahasa Belanda pada tahun 1615 (Colenbrander, *Coen*, jil. VII, hal. 45) terdapat kata-kata tentang *destructie* 'penghancuran' kota Jepara. Serangan Mataram dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan Pasisir yang makmur itu telah mengakibatkan kerusakan yang berat. Tidak mustahil, Jepara juga menjadi korban amukan gerombolan itu. Mungkin pada kesempatan tersebut istana Kalinyamat juga dihancurkan.

Tidak ada kabar tentang nasib keluarga raja Jepara. Dalam pemerintahan raja-raja Mataram, kota pelabuhan itu - yang diperintah oleh seorang bupati yang diangkat oleh raja- pada abad ke-17 masih agak lama berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pihak Jawa dan pihak Belanda dari Jakarta. Akhirnya peranan itu diambil alih oleh Semarang.[15]

---

[1]. Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah "Jepara" dan "Jung Mara", atau Ujung Mara yang mungkin nama tempat yang lebih tua) disebutkan cerita-cerita tutur Jawa dalam buku-buku cerita mengenai sejarah legendaris kota pelabuhan itu. Kota tersebut dahulu tempat kedudukan Sandang Garba, raja para pedagang dalam alam mitos, anak kedua Suwela Cala, penguasa di "tanah-segala asal" Medang Kamulan (atau, menurut orang-orang lain, cucu Kandi Awan, moyang mereka dalam alam mitos). Karena perdagangannya, Raja Sandang Garba mempunyai hubungan-hubungan dengan raja-raja seberang laut, dan juga dengan orang-orang Spanyol. Akhirnya di kota pelabuhannya, Jepara itu, ia diserang dan dikalahkan oleh adik bungsunya, Dandang Gendis, raja para kaum agama (*Wong rapa*) dalam alam dewa-dewa, yang kiranya telah memerintah di Kuripan dan Jenggala (di delta Sungai Brantas). Kemenangan ini telah dicapai oleh Dandang Gendis berkat bantuan Orang-orang Cina. Sandang Garba dimakamkan di Tayu. Penduduk-penduduk Jung Mara lalu dipindahkan ke Tuban dan hidup di tempat itu di bawah kekuasaan Tisna Yuda, seorang penguasa yang berasal dari keturunan Blora. Dengan ingatan yang samar-samar tentang peristiwa-peristiwa sejarah dari zaman kuno (serangan Cina secara tiba-tiba pada tahun 1292?). Tetapi bolehlah diambil kesimpulan bahwa kejayaan Jepara sebagai kota pelabuhan - yang dapat dianggap setara dengan Tuban dan Kuripan di delta Sungai Brantas - memang sudah terkenal sejak dulu. Tidak munculnya Demak dalam legenda ini dapat menimbulkan dugaan bahwa legenda ini berasal dari masa sebelum zaman Islam. Perlu diberitakan di sini bahwa dalam daftar silsilah yang disusun di tanah pedalaman Jawa Tengah (*Salasilah ing Kadanurejan* , lihat Codex LOr, no. 6686; Pigeaud, Literature, jil. 11, hlm. 408). Sandang Garba disebutkan sebagai raja Jepara dan Juwana. Dua kota pelabuhao ini letaknya yang satu di sebelah barat, dan yang lain di sebelah timur Pegunungan Muria. Mengenai hubungan antara Juwana dan Pati terhadap Jepara dan Demak sudah diuraikan sedikit dalam Bab IV-2.

[2] Seorang gubernur Portugis di Malaka, tidak lama sesudah kekalahan armada Jepara pada tahun 1512-1513, telah mengirim berita kepada rajanya di Portugal bahwa pendapatnya orang-orang Portugis akan mampu merebut semua kota pelabuhan Jawa dengan kekuatan armada dan laskar kecil, agar dengan jalan demikian terhenti perluasan daerah agama Islam (Rouffaer, "Majapahit", hlm. 122).

[3] Reruntahan keraton Kalinyamat (untuk sementara) telah dilukiskan oleh Dr. Bosch, (Bosch, "Kali Nyamat") berdasarkan keterangan Th.C.Leeuwendaal bahwa di daerah itu terdapat tempat-tempat yang bernama Kriyan, Pacinan, Kauman, dan Sitinggil. Pada bulan September 1678, Antonio Hurdt, waktu ia mengadakan ekspedisi dari Jepara ke Kediri, melihat kolam dengan banyak kura-kura jinak di dalamnya, di dekat Kalinyamat (Graaf, *Hurdt*, hlm. 110). Sejak zaman dahulu kotam dengan kura-kura itu merupakan bagian dari taman istana kerajaan Jawa.

[4] Codex LOr, no. 6379 (Pigeaud, *Literature*, jil.III, hlm. 356-363) memuat pemberitaan yang aneh dan panjang lebar mengenai pengalaman-pengalaman seorang Cina yang mendirikan Kalinyamat, yang nama Cinanya (sesudah dijawakan) Wintang, dan sesudah

masuk Islam di Kudus lalu memakai nanra Rakit. Secara tegas diberitakan bahwa si korban kecelakaan kapal, yang telah kehilangan segala harta miliknya itu, di Kudus lalu ditolong dalam pelajaran bahasa setempat oleh orang yang setanah asal dengan dia, dan yang

telah masuk Islam lebih dulu, Rakim namanya. Cerita ini agaknya layak dipercaya; kedudukan penting, yang telah ditempati oleh "orang-orang Cina" yang telah bertobat (masih belum diketahui, mereka itu berasal dari daerah pantai yang mana dari Indocina atau Cina sekarang) sejak abad ke-15 di daerah-daerah pantai Jawa, yang makin lama makin menjadi daerah Islam itu, telah berkali-kali diberitakan. Mungkin korban kecelakaan kapal yang telah bertobat itu di Kudus secara materiil telah ditolong dengan hasil "zakat", yaitu sumbangan keagamaan yang oleh hukum Islam diwajibkan bagi "orang-orang alim", yang antara lain dimaksudkan untuk membiayai keperluan-keperluan serupa itu. Cerita-cerita tentang "orang-orang Cina", dan pemberitaan tentang pendiri Kahnyamat ini dalam Codex LOr, no. 6379 (salinan naskah KBG, no. 7 di Museum Nasional di Jakarta), menimbulkan dugaan bahwa naskah ini setidak-tidaknya berasal dari lingkungan orang-orang Islam di sebuah kota pelabuhan Jawa Tengah (mungkin juga Jepara sendiri), yang pada abad ke-17 dan ke-18 masih mengingat balk-balk bahwa sebagian dari golongan penduduk terkemuka yang berdagang berasal dari orang "Cina".

[5] Perkawinan anak perempuan Sultan Tranggana dari Demak dengan "orang Cina", juragan kapal, yang telah masuk Islam, merupakan contoh "percampuran darah" dan pemerataan masyarakat, yang telah terlaksana di Jawa karena datangnya agama Islam yang diterima baik belum lama sebelumnya. Kedudukan penting, yang ditempati kisah-kisah petualangan Islam dalam kesusastraan Jawa pada zaman Pesisir, telah mendapat perhatian dalam Pigeaud, Literature, jil.I, hlm. 219 dan seterusnya. Perkawinan-perkawinan antara petualang-petualang yang penuh semangat dan gadis-gadis dari kalangan bangsawan yang tertinggi dalam cerita-cerita itu hampir-hampir tidak dianggap luar biasa, asal saja agama Islam oleh kedua belah pihak diakui sebagai pedoman hidup mereka. Sebaliknya, menurut cerita tutur, Sultan Tranggana sendiri adalah keturunan pelaut dari "Cina", yang mungkin pada perempat terakhir abad ke-15 - jadi belum lagi genap 75 tahun sebelumnya - di Gresik untuk pertama kali menginjakkan kakinya di bumi Jawa (lihat Bab 11-03). Jadi, ada kemungkinan bahwa ia telah mengetahui juragan Wintang/Ki Rakit itu adalah orang yang setanah asal dengan dia.

[6] Tempat permakaman Mantingan atau Pamantingan dekat Jepara telah dilukiskan dalam *Oudheidkundig Verslag*. Mihrab pada masjid di dekatnya dapat ditanggalkan karena sebuah batu di dalamnya memuat inskripsi candra sengkala: *rupa-brahmanawarna-sari*. Candra sengkala ini jelasnya menunjukkan tahun Jawa 1481(1559 M.; lihat Oudheidkunda'g Verslag). Tahun 1559 ini, sepuluh tahun sesudah meninggalnya Sunan Prawata dan Ki Kalinyamat, termasuk kurun waktu pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara. Gaya hiasan di Mantingan, seperti juga menara di Kudus, dengan mencolok mengingatkan kembali kepada masa "kafir" sebelum zaman Islam. Tahun Jawa 1481 ini juga diperhitungkan menurut tahun Saka sebelum zaman Islam. Penyesuaian tahun Saka (yang mulai pada tahun 78 M.) dengan tarikh Islam (tahun berdasarkan bulan) memang dianggap hasil usaha Sultan Agung dari Mataram, pada paruh pertama abad ke-17. Menurut kenyataan, perhitungan tahun Jawa Islam yang aneh ini sebelum itu sudah dipakai dan kemudian diresmikan olehnya (Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 32). Di Jepara keinginan untuk melestarikan peradaban Jawa ternyata kuat, seperti juga di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur lain. Ada kemungkinan, Pamantingan itu sebelum zaman Islam sudah menupakan tempat keramat, tempat orang menghormat seorang dewi, yang terkenal dengan nama Nyai Lara Kidul (lihat cat. 18). Mungkin orang-orang Jawa abad ke-17 telah mencari kaitan-kaitan tertentu antara dewi dalam cerita mitos itu dan tokoh legenda Ratu Putri dari Jepara, yang armada-armadanya menguasai semua lautan.

[7] Cerita, yang dalam cerita-cerita Babad Jawa Tengah diromantisir, mengenai kematian Sunan Prawata dari Demak dan pertempuran antara Aria Panangsang dari Jipang dan Jaka Tingkir dari Pajang, beserta karangan-karangan Brandes dan Rinkes yang berkaitan dengan cerita-cerita itu, telah dikemukakan dalam cat. 73 sebelum ini. Sampai di mana legenda tentang sumpah janda itu berdasarkan kebenaran tentu saja tidak dapat diteliti lagi. Gunung (Bukit) Danareja itu adalah suatu tanjung, yang menjorok ke laut di sebelah utara Jepara. Pada abad ke-17 pelaut-pelaut Belanda telah melihat benteng-benteng pertahanan di situ; pada tahun 1677 bangunan-bangunan ini ternyata kuat menahan serangan pengepungan orang-orang Madura di bawah pimpinan Trunajaya. Pada paruh pertama abad ke-19 di tempat itu oleh Kompeni didirikan benteng segitiga, yang reruntuhannya masih dapat ditunjukkan (tembok berkeliling dengan sarang-sarang penyerangan berupa bastion dan pintu gerbang). Dapat diperkirakan bahwa Ratu Putri itu waktu itu telah menjadi janda dan khawatir kalau-kalau mendapat serangan dari Aria Panangsang, mengungsi dari Kalinyamat ke bukit yang telah diperkuat tersebut. Bukankah Kalinyamat terletak dekat saja dari Kudus, dan bukankah Sunan Kudus adalah sahabat.Aria Panangsang? Selain itu legenda tentang Ratu Putri di atas bukit yang tidak berbusana dan yang menunggu-nunggu datangnya bantuan, mengingatkan kita pada dongeng, atau bahkan kepada mitos tentang Ratu Putri di Laut Selatan, Nyai Lara Kidul, yang merupakan kepercayaan orang-orang di daerah sepanjang pantai selatan Jawa (chat juga cat. 113 dan cat. 18). Adapun gunung dengan namanya Danareja yang sukar dijelaskan itu, diketahui bahwa di Brebes agaknya orang kenal akan "makam" Pangeran Danareja (Codex L0r, no. 7545; Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 18).

[8] Sejarah ekonomi kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16 telah dibicarakan dalam Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 103-115), dengan menggunakan keterangan-keterangan yang terdapat pada *Suma Oriental*, karangan Tome Pires. Lebih dahulu dalam buku ini telah kita nyatakan bahwa pertempuran-pertempuran laut dalam perebutan Malaka pada tahun-tahun 1512-1513, 1551, dan 1574-1575, yang sangat berkesan pada orang-orang Portugis, tidak diberitakan dalam cerita-cerita sejarah Jawa. Alasan utama mungkin adalah kekurangan perhatian pada masalah-masalah perekonomian dan perdagangan dari pihak para pengarang Jawa dan para penutur cerita Jawa. Bagi mereka serta para pembaca dan pendengar cerita-cerita itu, tidak ada yang lebih menarik daripada perbuatan-perbuatan tokoh-tokoh penting, raja-raja dan orang-orang suci, dan juga nenek moyang dan keturunan-keturunan mereka. Dapat juga diduga bahwa ekspedisi-ekspedisi ke seberang lautan yang dilakukan para raja kota-kota pelabuhan Jawa merupakan suatu bahaya besar bagi orang-orang Portugis di Malaka, namun kegagalan para raja dianggap sepi saja di Jawa, seperti halnya kerugian-kerugian akibat

bencana-bencana lain (gempa bumi, banjir, dsb.), tanpa menimbulkan gangguan-gangguan yang berarti terhadap jalan kehidupan masyarakat. Hanya serangan-serangan yang penuh kebengisan terhadap bumi Jawa, yang dilakukan oleh orang-orang asing, itulah

yang tetap hidup dalam cerita-cerita tutur sebagai kenang-kenangan pahit. Serangan-serangan orang Cina pada tahun 1292 dan oleh orang Belanda pada permulaan abad ke-17 telah dicatat oleh sejarah. Karenanya, dapat diperkirakan bahwa cerita Ajisaka akhirnya akan terbukti mempunyai dasar yang nyata juga (Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 165).

[9] Perang-perang di laut telah diuraikan dalam tulisan-tulisan sejarah Portugis, yang telah dikumpulkan oleh De Couto (Couto, *Da Asia*, jil. VI, hlm. IX dan 5 dan jil. VIII, hlm. XXI); juga Tiele (Tiele, "Europeers", bagian III, hlm. 320-321) menaruh banyak perhatian pada soal itu. Dalam pada itu, Sultan 'Ala ad-Din Shah yang tersohor itu, yang telah membuat Kerajaan Aceh-nya menjadi kerajaan yang sangat berkuasa di laut, pada tahun 1547 telah pula melakukan serangan terhadap Malaka, tetapi gagal. Pada tahun 1564 ia telah berhasil menduduki Johor, dan pada tahun itu juga dengan perantaraan perutusannya ia mengajak Demak untuk bersama-sama menyerang Malaka. Tetapi raja Demak ini, boleh jadi Pangeran Kediri, pengganti Susuhunan Prawata, kiranya menolak usul Aceh ini (lihat Bab III-3). Serangan ' Ala ad-Din yang terakhir terhadap Malaka, pada tahun 1568, juga gagal, sekalipun ia telah menggunakan meriam berkaliber berat atas bantuan Sultan Turki. Utusan-utusan Venesia telah bertemu dengan utusan Aceh di Konstantinopel pada tahun 1562, yang datang untuk minta bantuan Sultan terhadap orang-orang kafir. Pengganti sultan besar itu, 'Ali Ri'ayat Shah, setelah armada Jepara mengundurkan diri karena gagal serangannya, telah mencoba lagi pada tahun 1575 merebut Malaka dengan pejuang-pejuang Aceh lainnya, tetapi serangan ini gagal juga. Juga pada tahun 1574-1575 itu tidak ada kerja sama antara orang-orang Jawa dari Jepara dan orang-orang Aceh.

[10] Laksamana armada Jepara oleh orang-orang Portugis diberi nama Quilidamao. Mungkin nama ini merupakan blasteran untuk Kiai Demang, gelar Jawa. Di Jepara gelar Kiai Demang Laksamana diberikan kepada pemimpin armada dan pemimpin laskar perang. Sesudah masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, gelar tinggi ini masih diberikan juga pada tahun 1619 kepada bupati Jepara, yang ikut berperang merebut Tuban, dan pada tahun 1677 sekali lagi kepada bupati Karti Yuda (Hoorn, *Notitie*, hlm. 14).

[11] Lihat Couto, *Da Asia*, jil. VIII, hlm. XXV dan 196; jil. VII, hlm. X dan 543

[12] *Hikayat Tanah Hitu* karangan Rijali telah banyak dipakai oleh Valentijn dalam menulis buku sejarahnya. Tentang hidup Rijali ini diceritakan Valentijn pula hal-hal yang khusus. Lama sekali edisi Melayu buku Rijah tersebut dianggap hilang. Tetapi sekarang sudah tersedia sebuah salinan naskah ini (Codex LOr, no. 8756) yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Pada tahun 1977 diterbitkan sebuah disertasi yang membahas naskah edisi Melayu itu (Manusama, *Hikayat*).

[13] Raden Ajeng Kartini, wanita Jawa lain yang namanya tidak dilupakan, dan yang juga mempunyai hubungan dengan Jepara, dalam kumpulan catatannya (Kartini, *Door duisternis*) telah bercerita tentang kunjungannya ke tempat permakaman Mantingan. Ia diberitahu bahwa "Sultan Mantingan" pernah pergi ke Cina, dan bahwa ukir-ukiran dalam rumah-rumahan di situ agaknya juga berasal dari Cina. Pemberitaan ini dapat diragukan, tetapi membuktikan juga bahwa pada permulaan abad ke-20 ingatan pada pengaruh kebudayaan Cina di Jepara masih hidup.

[14] Menurut cerita tutur Banten yang cukup tua (lihat Bab III-1), Ratu Kalinyamat memakai nama Ratu Pajajaran. Sudah pasti bahwa ia tidak pernah memerintah Pajajaran. Apabila cerita tutur ini mempunyai dasar kebenaran, maka dapat diduga bahwa di Keraton Demak pada pertengahan abad ke-16 sudah ada kebiasaan untuk memberikan nama gelar kepada para pangeran atau putri keturunan raja yang menunjuk ke daerah-daerah yang jauh letaknya (mungkin dengan harapan agar mereka yang memakai gelar demikian itu kelak dalam hidupnya benar-benar akan mendapatkan daerah tersebut). Nama gelar Pangeran Kediri, nama gelar bagi anak dan sekaligus pengganti Susuhunan Prawata dari Demak, juga merupakan contoh pemberian nama serupa itu. Kebiasaan ini telah diambil alih oleh raja-raja di Mataram. Pangeran Mataram pertama yang diberi sebutan Pangeran Puger ialah anak Panembahan Senapati. Tidak ada alasannya untuk mengakui bahwa sekitar tahun 1600 kekuasaan Mataram sudah meluas sampai meliputi daerah Puger yang amat jauh letaknya itu, yaitu di pedalaman Jawa Timur.

[15] Masih perlu diberitakan bahwa Jepara dalam abad ke-19 dan ke-20 telah menjadi terkenal berkat pembuatan perabot-perabot dan barang-barang keperluan rumah tangga lainnya dari kayu yang dihiasi ukir-ukiran yang penuh bergaya seni. Rumah-rumah Jawa kuno di Kudus sekarang (atau dahulu) sering juga mempunyai dinding depan dari kayu dengan pintu dan jendela-jendela, yang semuanya diberi bingkai kayu dengan ukir-ukiran indah. Penduduknya, pedagang-pedagang dan pengusaha-pengusaha kayu, yang tergolong lapisan menengah "yang saleh", dengan hiasan-hiasan ini ingin menyatakan kemakmuran mereka dalam kehidupan masyarakat. Orang boleh bertanya-tanya dalam hati apakah kesenian mengukir kayu, yang telah mencapai tingkat perkembangan tinggi di Kudus dan Jepara mungkin juga berasal dari kalangan orang-orang Cina pendatang, yang pada abad ke-15 dan ke-16 (dan mungkin sudah sebelumnya) sudah banyak terdapat di daerah-daerah ini. Dalam legenda Jawa mengenai penduduk ash di daerah itu, tempat didirikannya " kota suci" Kudus kemudian, tampil juga seorang utas pengukir kayu.

Bab VII

Riwayat Kerajaan-Kerajaan di Jawa Barat pada Abad ke-16: Cirebon

VII-1 Berita lama tentang hubungan antara Jawa Tengah serta Timur dan Jawa Barat, legenda dan sejarah

Terlalu sedikit diketahui tentang sejarah Jawa Barat dari zaman sebelum Islam. Karya-karya tulisan Sunda kuno, yang mestinya dapat memberikan keterangan-keterangan, tersimpan dalam keadaan yang menyedihkan sehingga sukar diselidiki.

Sudah sejak zaman pra-Islam Jawa Barat terpengaruh oleh peradaban Jawa. Karena penyebaran agama Islam oleh orang Jawa yang telah merebut daerah sepanjang pantai utara (perebutan daerah ini akan dibicarakan dalam bagian-bagian berikutnya), bahasa Sunda sebagai bahasa tulis untuk waktu lama telah terdesak oleh bahasa Jawa. Baru pada abad ke-18 dan ke-19 menulis dalam bahasa Sunda mulai menjadi kebiasaan lagi. Balada-balada dan sajak-sajak kepahlawanan dalam bahasa Sunda, yang ditulis pada abad ke-19, memuat beberapa cerita legenda tentang zaman dahulu (prasejarah). Bagi sejarawan, legenda-legenda ini sedikit saja artinya.[1]

Hanya dua legenda Jawa yang perlu diberitakan di sini, yaitu yang mengisahkan adanya hubungan antara Jawa Barat dan Jawa Timur. Satu dari dua cerita ini menganggap bahwa berdirinya kota kerajaan Majapahit itu berkat usaha seorang pangeran Sunda, yang konon terpaksa melarikan diri dari tanah asalnya. Legenda ini mempunyai beberapa versi, yang termuat dalam buku-buku cerita (Serat Kandha) dan cerita-cerita babad, baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun di Jawa Barat. Tidak diketahui apa yang menjadi dasar penyusunannya; legenda itu tidak didasarkan pada cerita sejarah yang sudah dikenal dari tulisan Jawa yang lebih dapat dipercaya.[2]

Cerita lain tentang hubungan antara orang Sunda dan orang Jawa Timur terdapat dalam balada-balada Jawa atau Jawa-Bali, boleh jadi dari abad ke-15 atau ke-16, yang melukiskan suatu ekspedisi raja Sunda ke Majapahit, dan kekalahannya dalam pertempuran melawan raja Jawa. Seorang putri Sunda, yang seharusnya diperuntukkan bagi raja Majapahit, memegang peranan penting dalam legenda ini.

Juga tentang cerita ini kebenaran sejarahnya diragukan secara menyeluruh atau sebagian.[3]

Satu-satunya yang dapat kita simpulkan dari adanya legenda-legenda Jawa ini ialah kemungkinan adanya hubungan lama yang tidak selalu bersahabat - mungkin lewat laut di sepanjang pantai utara - antara Sunda dan Jawa Timur. Waktu penduduk Jawa Islam dari Jawa Tengah telah menguasai kota-kota pelabuhan di Jawa Barat, berakhirlah hubungan langsung antara Jawa Timur dan Jawa Barat.

Daerah-daerah yang sering disebut dalam legenda-legenda Sunda sebagai daerah kekuasaan raja-raja yang dianggap penting ialah Pajajaran dan Galuh. Keraton Pajajaran konon terletak dekat Kota Bogor sekarang. Di situ ditemukan suatu piagam batu bertulis dari zaman Pajajaran (bertahun 1333 M.).

Kota pelabuhan di pantai utara Pajajaran terletak dekat muara Ciliwung, tempat Jakarta sekarang. Sebelum zaman Islam, tempat itu bernama *Sunda Kelapa* ; nama *Kalapa* ini kiranya masih lama dikenal orang Indo-Cina. Nama Jakarta, Jaya- Karta, itu diberikan oleh Jawa Islam dari Banten yang telah merebutnya (lihat Bab VIII-4).

Daerah Galuh dahulu terletak di sebelah barat dan barat daya Kota Cirebon sekarang. [4] Tidak diketahui dengan tepat tempat tinggal raja-raja Galuh dahulu. Dapat diduga, Indramayu (mungkin dahulu bernama Dermayu), dekat muara Cimanuk - sungai yang mempunyai daerah aliran yang luas - dahulu merupakan kota pelabuhan Kerajaan Galuh, kerajaan tua di Sunda. Akibat endapan-endapan lumpur, pangkalan lautnya sekarang tidak berarti lagi.

VII-2 Permulaan Jawa Barat memeluk agama Islam: Cirebon

Salah satu berita tertua tentang Cirebon dalam hubungannya dengan agama Islam terdapat dalam buku *Suma Oriental* , karangan musafir Portugis, Tome Pires. Yang disebutkan oleh Tome Pires sebagai pendiri pedukuhan Islam pertama (mungkin) di Cirebon ialah ayah Pate Rodin Sejarah keluarga Cina ini, yang menurut Tome Pires konon menurunkan raja-raja Demak, telah dibicarakan panjang lebar dalam Bab II-2. Setelah mendarat di Gresik (dan mungkin memeluk agama Islam), lebih dulu Cu-Cu menetap di Demak. Pada waktu itu (dalam sepuluh tahun terakhir abad ke-15) Demak masih diperintah oleh seorang penguasa "kafir", raja taklukan maharaja Majapahit. Penguasa Demak itu telah memanfaatkan jasa-jasa pedagang Cina Islam tersebut, mungkin untuk meningkatkan perkembangan ekonomi kota pelabuhannya. Dalam hubungan itu, sesudah beberapa waktu berlalu ia mengutus Cu-Cu ke Barat, ke Cirebon (atau mungkin membantu prakarsa Cu-Cu dengan kekuasaan dan slat-alat) untuk mendirikan perkampungan di sana, yang akan membantu hubungan dagang yang makin meluas antara Demak dan Jawa Barat. Rupanya, usaha pedagang Cina itu berhasil baik. Sesudah beberapa waktu, setelah menjadi kaya dan mempunyai sekadar kekuasaan, ia kembali ke Demak. Kemudian keluarganya dapat pula memegang kekuasaan pemerintahan di kota pelabuhan itu.

Pemberitaan Tome Pires tentang dasawarsa terakhir abad ke-15 ini tidak dikuatkan oleh cerita-cerita Jawa atau Sunda. Oleh karena musafir Portugis itu kira-kira 25 tahun kemudian berada di Jawa, berita itu pantas dipercaya. Dari keadaan demikian kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum Demak secara pasti dan nyata menjadi Islam, sudah ada hasrat yang kuat untuk memperluas kekuasaan (ekonomi) ke arah barat. Panen padi yang sangat besar, yang dihasilkan dataran rendah aluvial (berkat endapan lampur) yang subur sepanjang pantai utara Kendal dan Cirebon itu, merupakan hasil tambahan yang lumayan bagi perdagangan beras Demak dengan pedagang-pedagang dari seberang.

Dari pemberitaan Tome Pires tidak terbukti bahwa Cina Islam itu di Cirebon telah mendirikan permukiman yang benar-benar baru. Nama tempat itu menimbulkan dugaan bahwa penduduk aslinya orang-orang Sunda. Menurut berita Pires, pangkalan laut yang bagus itu telah dijadikan alasan bagi orang yang penuh inisiatif itu untuk mendirikan factorij 'perkantoran yang diperkuat' bagi perdagangan Demak. Kemungkinan, daerah Cirebon (seperti beberapa daerah lain di sebelah timurnya) ada di bawah kekuasaan raja "kafir" Sunda di Galuh dan Pajajaran. Kerajaan Galuh konon sudah kehilangan kemerdekaannya pada zaman dahulu.

Tome Pires menyebut beberapa kota pelabuhan antara lain Cirebon dan Demak yang pada permulaan abad ke-16 agak penting, yaitu Losari, Tegal, dan Semarang. Mengenai sejarah kota-kota ini ia tidak dapat memberikan keterangan yang terinci. Yang jelas dapat diterima ialah bahwa hubungan antara Demak dan Cirebon diselenggarakan dengan kapal-kapal pantai, seperti

juga hubungan antara Demak dan Gresik, tempat asal Cu-Cu. [5] Musafir Portugis itu juga memberikan beberapa keterangan mengenai kota-kota pelabuhan di Jawa Barat yang masih menjadi milik raja Pajajaran yang "kafir" itu, yang menolak kedatangan "kaum Moor" (orang-orang Islam). Ini secara tidak langsung menguatkan dugaan bahwa kampung dagang, yang oleh perantara Cina dari Demak didirikan di Cirebon, merupakan tambahan daerah bagi kaum Islam.

Suma Oriental masih memuat berbagai pemberitaan mengenai perdagangan laut antara para pedagang Cirebon dan Malaka. Kepala kampung Jawa dekat Malaka atau di Malaka, yang bernama Upeh, konon berasal dari Cirebon. Oleh orang Portugis ia disebut Pate Kedir. Pate Kedir dari Malaka-Upeh ini kiranya di tempat asalnya Cirebon termasuk orang yang terpandang, juga di kalangan raja. Tidak diketahui siapa raja itu.

Oleh karena Tome Pites meninggalkan Jawa kira-kira pada tahun 1515, maka berita-berita tentang perdagangan laut yang pesat di Cirebon itu diperkirakan menyangkut masa akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Dari pemberitaannya, dapat dipahami bahwa pada waktu itu baik di Demak maupun di Cirebon terbentuk kelompok-kelompok pedagang Islam yang berhubungan antara yang satu dan yang lain. Para anggota kelompok-kelompok itu konon orang-orang berdarah campuran. Masih belum dilupakan orang bahwa keluarga-keluarga terkemuka mempunyai asal usul Cina.

VII-3 Wali dari Cirebon, Sunan Gunungjati, legenda dan sejarah

Cerita tutur Jawa dan Sunda mengenai permulaan agama Islam di Cirebon ternyata tidak memberitakan apa-apa tentang jemaah Islam lama, yang disebut oleh Tome Pires dan yang asal mulanya sama dengan yang ada di Demak. Menurut cerita-cerita pribumi, pujian tentang pengislaman daerah-daerah ini sepenuhnya ditujukan kepada satu orang perintis agama saja, yang sesudah meninggal diberi julukan Sunan Gunungjati, sesuai dengan nama bukit dekat Cirebon tempat beliau dimakamkan.[6]

Ada sebuah legenda Jawa yang menceritakan bahwa seorang saudara sepupu atau kakak Raden Rahmat (yang kelak menjadi Sunan Ngampel Denta, orang suci di Surabaya) telah menetap di Grage (yaitu Cirebon). Ia bernama Jenal Kabir. Menurut legenda ini, agama Islam di Jawa Timur dan di Jawa Barat itu sama tuanya. Kecenderungan cerita yang mudah ditafsirkan ini menyebabkan legenda itu kurang dapat dipercaya.

Patut dicatat suatu kisah dalam buku cerita Jawa (*Serat Kandha*), bahwa Aria Bangah - raja Galuh atau Pajajaran dalam legenda Sunda - adalah anak seorang wanita Islam dari Grage. Jadi, menurut cerita ini, terjalin hubungan keluarga antara masyarakat Islam dan keluarga raja Sunda. Cerita Jawa Timur tentang Ratu Darawati, putri Islam dari Campa, yang telah dimasukkan ke dalam keputrian istana raja Majapahit, merupakan cerita yang senada dengan legenda tentang Cirebon ini.[7]

Selain dari cerita-cerita yang berdiri sendiri-sendiri ini, yang ditemukan dalam sebuah buku cerita, menurut pendapat umum di kalangan penulis cerita-cerita babad, Sunan Gunungjati telah mengangkat agama Islam menjadi agama yang paling penting di Jawa Barat. Banyak cerita dalam kesusastraan Jawa dan Jawa - Sunda yang mengisahkan asal usul dan kehidupan orang suci dari Cirebon ini. Dalam penelitian sejarah ini hal-hal tersebut tidak akan dikemukakan sebab cerita-cerita itu pada umumnya termasuk kelompok legenda tentang orang-orang suci Islam yang bersifat edukatif. Mungkin mitos-mitos kuno dari zaman pra-Islam, dan yang berasal dari Jawa Barat, telah banyak menambah legenda tentang para pendakwah Islam di tanah Sunda, Banten, dan Cirebon ini.[8]

Laporan-laporan dan kisah perjalanan orang Portugis memuat cukup banyak pemberitaan yang dapat dipercaya tentang penyebar agama Islam ini, yang kemudian berkembang menjadi seorang negarawan dan pendiri kerajaan-kerajaan di Cirebon dan Banten. Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya tentang *Sadjarah Banten* , dan dalam karangan-karangan ilmiahnya yang terbit kemudian, banyak menaruh perhatian terhadap sejarah orang suci ini. Ia bernama Nurullah; kemudian terkenal dengan sebutan Syekh Ibnu Molana. Penulis-penulis Portugis mengenalnya dengan dua nama, Falatehan dan Tagaril, yang menurut Djajadiningrat merupakan satu orang saja.**[9]**

Orang yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Gunungjati itu berasal dari Pasei, kota pelabuhan tua di Aceh. Di situ agama Islam pada akhir abad ke-13 sudah menjadi agama yang paling kuat. Rupanya, perdagangan dengan daerah-daerah di Seberang (Malaka) dan dengan daratan Asia selama dua abad telah mengakibatkan terjadinya percampuran ras di kalangan terkemuka di kota-kota pelabuhan.

Dengan direbutnya Pasei oleh orang-orang Portugis pada tahun 1521, maka Nurullah pergi naik haji ke Mekkah. Tindakan itu, karena dilakukan pada waktu sulitnya hubungan perjalanan dan adanya peperangan di berbagai daerah, jelas merupakan bukti dari semangat keagamaan dan kerasnya kemauan. Setelah kembali dari Tanah Suci pada tahun 1524, ia tidak bermukim di Sumatera Utara atau di Semenanjung, yang dikuasai atau terancam oleh bangsa Portugis yang kafir itu, melainkan ia pergi ke Pulau Jawa; di sana ia disambut baik di keraton raja Demak, yang baru beberapa puluh tahun masuk Islam. Konon, ia diberi hadiah saudara perempuan Raja Tranggana sebagai istri. Mungkin Nurullah, sebagai peziarah dari Mekkah, mengetahui perkembangan pemerintahan Kesultanan Turki di Asia Depan dan Eropa Timur. Ia menganjurkan kepada raja Demak, iparnya, untuk bertindak sebagai raja Islam sejati. Gelar sultan yang dipakai Tranggana, dan perluasan kekuasaannya dengan kekerasan yang merugikan kerajaan "kafir" Majapahit, mungkin sebagian merupakan pengaruh iparnya, yang dalam perjalanannya telah menginsafi benar panggilan Islam untuk memperluas daerahnya.

Dengan izin dan bantuan Sultan Tranggana, tidak lama sesudah tahun 1524 Nurullah berangkat dari Demak menuju ke Banten untuk mendirikan jemaah Islam di daerah raja "kafir" Pajajaran. Perkembangan Banten akan dibicarakan dalam Bab berikut ini.

Menurut pemberitaan penulis Portugis, Mendez Pinto (yang tidak sepenuhnya dapat dipercaya), penguasa Islam di Banten yang masih baru ini pada tahun 1546 ikut serta dalam serangan Demak terhadap Pasuruan (baca: Panarukan) di ujung timur Jawa, suatu serangan yang berakibat buruk bagi Sultan Tranggana. Menurunnya kekuasaan pusat, sesudah wafatnya Sultan Tranggana, dimanfaatkan oleh Nurullah dari Banten untuk menetap di Cirebon. Dapat diduga bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Tranggana, kota pelabuhan Cirebon dengan masyarakat Islamnya yang berdarah campuran Cina itu tidak besar kebebasannya. Sunan Gunungjati-lah yang berhasil mengubah Cirebon menjadi ibu kota kerajaan yang merdeka.

Waktu ia benar-benar telah pindah dari Banten ke Cirebon, umurnya telah lebih dari 60 tahun. Alasan mengapa ia meninggalkan kota pelabuhan Banten yang makmur itu untuk menetap di Cirebon tidak diketahui orang. Dapat dimengerti bahwa ia - juga karena asal usul istrinya dari Demak - lebih suka tinggal di tempat yang tidak terlalu jauh dari pusat kehidupan Islam di Jawa Tengah, yaitu Masjid Demak, daripada di sudut negeri yang paling barat. Cerita-cerita tutur Jawa memberitakan adanya pengaruh kebudayaan di Cirebon yang datang dari peradaban Majapahit yang "kafir" itu, yang keluarga-rajanya pada tahun 1526 telah diusir oleh orang-orang Islam. Tempat kediaman raja di Cirebon, yang masih ada peninggalan-peninggalannya, dengan jelas menunjukkan adanya ciri-ciri yang meniru contoh Jawa lama dari abad ke-18 (lihat Pigeaud, *Java,*

jil V, denah I dan fl). Tidak ada kepastian bahwa Sunan Gunungjati, segera sesudah menetap di Cirebon, mulai mendirikan keraton besar. Yang jelas ialah bahwa ia telah menyuruh membuat masjid yang besar, atau menyuruh memperluas tempat ibadat yang ada, dengan gaya yang sama seperti Masjid Suci Demak, yang telah menjadi model bagi semua masjid besar di kota-kota besar Jawa. Tahun yang ditatah pada batu bangunan pada masa pemerintaho raja pertama yang merdeka di kota itu.

Menurut cerita Banten (*Sadjarah Banten*), Sunan Gunungjati itu sampai tahun 1552 masih berkedudukan di Banten. Kabarnya, ia telah menyerahkan Cirebon yang sudah lama dikuasainya kepada salah seorang putranya. Baru sesudah putra itu - yang hanya dikenal dengan nama anumerta Pangeran Pasareyan, yang mengingat tempat makamnya - meninggal pada tahun 1552, sultan yang telah tua itu mengambil keputusan untuk pindah selama-lamanya dari Banten ke Cirebon. Mungkin ia bermaksud juga membaktikan dirinya pada kehidupan rohani dan penyebaran agama Islam. Di kota pelabuhan Banten yang ramai itu tinggallah putranya yang lain, Hasanuddin, sebagai raja.

Sementara itu, ada kemungkinan bahwa pada masa hidup Sultan Tranggana dari Demak (ia meninggal pada tahun 1546) Sunan Gunungjati - setidaknya sekali-sekali - telah tinggal di Cirebon. Cerita yang memberitakan bahwa ia di situ telah menerima Sahid dari Tuban, yang kelak menjadi Sunan Kalijaga, yang diberinya salah seorang anak perempuannya sebagai istri, memang layak dipercaya. Sahid, seorang bangsawan Jawa yang mungkin berasal dari kerajaan tua Majapahit, sesudah bertempat tinggal di Cirebon baru pergi ke Keraton Demak (mungkin dengan membawa rekomendasi dari Orang Suci Nurullah kepada iparnya Sultan Tranggana). Penghormatan tinggi yang diterima oleh bangsawan Jawa dari Tuban itu di Keraton Demak agaknya telah menyebabkan penghulu Masjid Suci (di Demak) meninggalkan Demak dan mendirikan " kota suci" Kudus (lihat Bab IV-2).

Raja yang tua itu, yang mungkin semasa hidupnya sudah memakai gelar susuhunan, pada tahun 1570 meninggal dalam usia lanjut di Cirebon - mungkin telah lebih dari 80 tahun. Ia dimakamkan di bukit rendah di luar kota, Gunungjati, konon mula-mula bernama Gunung Sembung. Mungkin juga bahwa ia semasa hidupnya pernah tinggal di situ. (Bandingkanlah Susuhunan Prawata dari Demak, dan Sunan Giri dari Gresik; mereka hidup sezaman).

Pengaruh agama yang meluas dari Cirebon ke tanah Sunda ternyata besar sekali. Makam susuhunan suci dari Gunungjati merupakan tempat ziarah yang paling ramai dikunjungi orang di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam dan meluasnya bahasa dan kesenian Jawa ke tanah Sunda bagian timur merupakan pengaruh Cirebon.

Kekuasaan pemerintahan yang berarti tidak dimiliki susuhunan dari Cirebon. Ia berusaha memperkuat posisi politiknya dengan jalan perkawinan. Setelah ia sendiri kawin dengan saudara perempuan Sultan Tranggana dari Demak, ia menyuruh putranya, Hasanuddin dari Banten, pada tahun 1552 kawin dengan putri yang ditinggalkan raja. Sultan Pajang, Jaka Tingkir, dan Ratu Kalinyamat dari Jepara, yang karena jatuhnya keluarga-raja Demak telah menjadi penguasa-penguasa yang paling kuat di Jawa Tengah, sangat menghormati dia.

Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa wibawa kerohanian Sunan Gunungjati dan penggantinya di Jawa Barat sebenarnya kurang besar dibandingkan dengan "para ulama" Giri/Gresik di Jawa Timur pada abad ke-16 dan lebih-lebih pada abad ke-17 (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 100 dan seterusnya). Mungkin perlu diperhitungkan juga bahwa Gresik dan Surabaya pada awal abad ke-16 sudah mempunyai jemaah Islam. Lagi pula, pengaruh agama Islam yang datang dari Giri/Gresik dikuatkan lagi oleh kenangan akan peradaban "kafir", yang beberapa abad lamanya telah berkembang di Jawa Timur. Dalam kedua hal itu, yaitu usia tradisi Islam dan

perkembangan kebudayaan pada abad ke-16 dan ke-17 dan sesudahnya, Jawa Barat masih ketinggalan dari Jawa Timur.

VII-4 Pemimpin•pemimpin agama Cirebon yang selanjutnya

Menurut cerita sejarah di Jawa Barat, pada tahun 1570 Sunan Gunungjati sebagai penguasa Cirebon telah diganti oleh seorang cicitnya, yang hanya terkenal dengan gelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Tentang dia amat sedikit yang diketahui. Di satu pihak, ia telah mengalami kemakmuran Banten sebagai kota pelabuhan dan runtuhnya kerajaan "kafir" terakhir di Jawa Barat, yaitu Pakuwan Pajajaran. Tidak ada bukti bahwa prajurit-prajurit dari Cirebon ikut bertempur dalam penaklukan Pakuwan; konon Pakuwan telah diduduki oleh orang-orang dari Banten. Di pihak lain, raja Cirebon yang kedua mengalami kematian Sultan Pajang pada tahun 1586 dan lahirnya Kerajaan Mataram di Jawa Tengah sebelah selatan.

Sungguh menarik perhatian bahwa raja-raja Mataram sejak semula dalam perempat terakhir abad ke-16, mempunyai hubungan yang cukup baik dengan penguasa-penguasa setempat di daerah Jawa sebelah barat daerah inti kerajaan, yakni daerah itu di sebelah barat Sungai Bogowonto. Para penguasa di daerah pedalaman bagian barat Jawa dan juga para raja Cirebon agaknya tidak memberikan perlawanan dan mengakui penguasa Mataram. Sebuah cerita mengabarkan bahwa pada tahun 1590 raja Mataram, Panembahan Senapati, membantu "para pemimpin agama" Cirebon, Pangeran Ratu, untuk mendirikan atau memperkuat tembok yang mengelilingi kotanya. Mungkin pada waktu itu raja Mataram menganggap Cirebon suatu pertahanan militer di bagian barat kerajaannya (lihat juga bagian akhir Bab XX-7).

Dapat dipastikan bahwa Pangeran Ratu dari Cirebon, pengganti Orang Suci Sunan Gunungjati, dianugerahi usia panjang sekali, seperti pendahulunya. Ia baru meninggal pada tahun 1650. Penggantinya seorang raja yang dikenal dengan nama Pangeran Girilaya.

Di Cirebon Pangeran Ratu pasti mengalami pergolakan zaman, yaitu munculnya kekuasaan Belanda, berdirinya Batavia, dan peperangan raja-raja Mataram dan Banten melawan kota itu. Tidak ada kenyataan bahwa Pangeran Ratu bertindak dengan kekerasan mempengaruhi keadaan politik pada waktu itu. Meskipun begitu, wibawa kerohanian keturunan Sunan Gunungjati tidak diragukan. Pada paruh kedua abad ke-17 dinasti itu terpecah menjadi beberapa cabang, yang masing-masing mempunyai keraton.

Pada abad ke-17 dan ke-18, di keraton-keraton Cirebon telah berkembang kegiatan sastra yang sangat memikat perhatian. Hal itu antara lain terbukti dari kegiatan mengarang nyanyian keagamaan Islam, yang disebut *suluk*, yang bercorak mistik. Hal ini pun menunjukkan bahwa pengaruh rohani Sunan Gunungjati itu masih berlangsung.[10]

Kedaulatan atas daerah Cirebon termasuk daerah-daerah Sunda pada tahun 1705 telah diserahkan oleh susuhunan di Kartasura kepada Kompeni (VOC) di Betawi. Keraton-keraton para keturunan Sunan Gunungjati di Kota Cirebon masing-masing tetap dipertahankan di bawah kekuasaan dan dengan tunjangan uang dari pemerintah Hindia Belanda hingga abad ke-20 ini.

[1] Perkembangan kesusastraan Sunda telah dibicarakan dengan singkat dalam Pigeaud, *Literature*, jil.I, hlm. 143 dst.

[2] Sejarah yang bersifat legendaris mengenai pangeran asal Sunda, pendiri Majapahit, telah dibicarakan dengan singkat dalam Pigeaud, *Literature*, jil. III di bawah "Suruh" (hlm. 401).

[3] Balada-balada yang berisi sejarah yang menyedihkan tentang Putri Sunda dalam bahasa Jawa dinamakan Kidung Sunda. Balada-balada itu sudah dipelajari oleh Prof. Berg (lihat Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 123 dst.).

[4] Terutama berdasarkan ilmu bahasa dapat dianggap ada kemungkinan daerah-daerah sepanjang pantai barat laut Jawa beserta daerah pedalamannya pada zaman kuno telah didiami oleh suku-suku bangsa yang bahasanya mempunyai langgam corak yang mirip dengan bahasa Sunda sekarang. Sungai Pamali dan Distrik Lebak Siyu dalam cerita tutur Jawa telah dianggap sebagai batas antara daerah-daerah raja Majapahit dan raja Pajajaran (lihat Pigeaud, *Literature*, jil. III, hlm. 361-b; Codex LOr, no. 6379, *Serat Kandha*). Nama Cirebon atau Cirebon itu ada bagiannya *Ci*, yang dalam bahasa Sunda berarti sungai, yang banyak didapat juga pada nama-nama kota (juga jauh di luar daerah-daerah, yang sekarang termasuk daerah Sunda; lihat juga cat. 128 di bawah ini). Nama lain untuk Cirebon, yang masih dipakai, ialah Grage atau Garage; arti nama ini tidak dikenal. Pakungwati ialah salah satu nama Keraton Cirebon, yang sewaktu-waktu muncul dalam cerita-cerita Babad Jawa.

[5] Karangan Dr. Meilink-Roelofsz (Meilink-Roelofsz, *Asian Trade*, hlm. 112 dst.) berisi informasi yang sangat menarik, sebagian besar bersumber pada *Suma Oriental* (karya Tome Pires), tentang perdagangan di daerah-daerah Pesisir sebelah barat pada permulaan abad ke-16.

[6] Karya-karya sejarah Jawa setempat tentang kerajaan-kerajaan Islam Cirebon dan Banten sebagian telah diterbitkan: Rinkes, *Babad*; Djajadiningrat, *Banten*; Edel, *Hasanuddin*. Kedua karya tersebut terakhir ini sangat penting bagi pengetahuan kita tentang sejarah kerajaan-kerajaan Jawa Barat. Pada tahun 1972 diterbitkan karya Drs. Atja (Atja, *Tjarita*) yang berisi transkripsi (berikut pendahuluan dan terjemahan dalam bahasa Indonesia) naskah prosa Jawa yang agak pendek (303 baris (?)), menurut kata-kata penutup ditulis pada tahun 1720 M. (*warsaning Walandi saharsa pitung atus rwang dasa jejeg*) oleh Pangeran Aria Cirebon, seorang bangsawan keturunan cabang Kesepuhan. Pangeran itu dalam kata-kata penutupnya menyebutkan kitab *Nagara Kreta Bumi* sebagai sumbernya, suatu buku yang sampai kini tidak kita kenal. Alasan-alasan yang meragukan apakah *Tjarita Tjaruban* (*Caruban*, Campuran, kiranya nama lama yang asli untuk Cirebon) benar-benar ciptaan dari perempat pertama abad ke-18 adalah: 1. bahasa yang dipakai adalah prosa "kawi" tiruan; 2. amat banyak tahun dicantumkan menurut tarikh Masehi, dan 3. terdapat maksud yang jelas untuk menerangkan segala sesuatu yang sampai saat ini serba gelap dalam sejarah keluarga raja Cirebon. Dua keanehan yang kita sebutkan terakhir ini mengingatkan kita pada bab tentang sejarah Cina Jawa dari abad ke-15 dan ke-16 dalam buku Parlindungan, *Tuanku Rao*; karya yang dalam buku kami ini hanya disebut secara sambil lalu saja, karena tidak adanya kepastian tentang sumber pemberitaan-pemberitaannya. Seperti halnya dengan Parlindungan, *Tjarita Tjaruban* memberitakan adanya laksamana armada Cina yang singgah di Jawa. dan adanya mercu suar yang telah didirikan atas perintahnya. Selain itu diberitakan juga tentang aliran "Shi 'a Muntadar" yang dianut Syekh Lemah Abang di Pengging, orang bid'ah itu, yang telah menjalani hukuman mati, yang dilaksanakan oleh Sunan Kudus di Masjid Cipta Rasa Cirebon dengan menggunakan Keris Kanta Naga milik Sunan Jati Purba.

Selanjutnya *Tjarita Tjaruban* terutama berisi pemberitaan-pemberitaan mengenai hubungan-hubungan kekerabatan dalam keluarga raja Cirebon dan keturunan-keturunan keluarga ini, yang menghuni tempat-tempat di sekitarnya. Makam-makam di tempat permakaman suci yang sudah tua itu (Gunung Sembung) dengan teliti telah dipastikan sebagai makam raja-raja dan orang bangsawan, yang telah memainkan peranan dalam sejarah. (Masih dapat diragukan apakah pemastian ini dapat dipercaya sepenuhnya karena makam-makam itu sering tidak ada namanya). Banyak nama tempat terdapat dalam teks-teks lain, umpama Japura. Segala sesuatunya menunjukkan bahwa penulis *Tjarita Tjaruban*, siapa pun orangnya dan apa pun kedudukannya, ternyata mengenal Cirebon baik sekali. Tinjauan lebih lanjut mengenai nilai naskah Jawa ini sebagai sumber pengetahuan kita tentang sejarah Cirebon, dan pandangan mengenai pribadi penulis, tidak dapat kami uraikan di sini (lihat lagi cat. 131 berikut ini). Pendahuluan panjang lebar, yang ditambahkan oleh Drs. Atja pada terbitan *Tjarita Tjaruban*, berisi pemberitaan-pemberitaan yang sangat menarik tentang tempat-tempat keramat yang dihormati dan adat kebiasaan rakyat di sekitar Cirebon yang ada hubungannya dengan penghormatan terhadap tempat-tempat keramat itu.

Penyebaran bahasa dan peradaban Jawa, yang dilakukan dari pantai utara Jawa Tengah ke arah barat, telah dibicarakan dalam Pigeaud Volksvertoningen (hlm. 109 dst.) dan dalam Pigeaud, *Literature*, jil.I, hlm. 6, ("C") dan hlm. 12, ("3" dan "4").

[7] Pemberitaan-pemberitaan ini dimuat dalam Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 361 dan 362a.

[8] Legenda-legenda tentang orang suci dalam agama Islam dicantumkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 150 dst.

[9] Mengenai sejarah Sunan Gunungjati lihat: Djajadiningrat, *Banten*; Djajadiningrat, "De Naam"; dan Djajadiningrat, "Tjerbon". Djajadiningrat menghubungkan nama Falatehan dengan kata Arab Fath 'kemenangan' dan Tagaril dengan kota Arab Fakhru'llah. Kiranya salah tulis oleh para penyalin Portugis telah menyebabkan perubahan-perubahan ini.

Tjarita Tjaruban (lihat cat. 128) menguraikan tentang silsilah dua pria, yang diperkirakan menjadi pendiri kerajaan Islam Cirebon pada paruh pertama abad ke-16. Yang tertua dari kedua pria itu lahir di Mekkah dari perkawinan seorang raja Arab, Maulana Sultan Mahmud dari Mesir dengan Nyai Lara Santang. Lara Santang - bersama kakak laki-lakinya Walang Sungsang dari Pakuwan Pajajaran, tempat ayah mereka, Siliwangi, memerintah sebagai raja - kiranya, sesudah ibu mereka meninggal, pergi berkelana ke mana-mana. Demikianlah maka mereka tiba di Mesir dan Mekkah. Anak sulung dari perkawinan Lara Santang dengan orang Arab ini, Syarif Hidayat namanya, lalu kembali ke Jawa lewat Gujarat dan Pasei untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai Susuhunan Jati, ia lalu menjadi

orang suci di Jawa Barat, serta menjadi moyang bagi dinasti Kerajaan Cirebon, dan di situlah ia dapat memerintah karena ia cucu Prabu Siliwangi. Tokoh kedua, yang dalam *Tjarita Tjaruban* diberi nama Fadhillah Khan, lahir pada tahun 1409 M. di Pasei sebagai anak

Maulana Makhdar Ibrahim dan Gujarat. Drs. Atja menyamakan Fadhillah dengan Falatehan dan Tagaril dalam berita-berita Portugis. Fadhillah dari Pasei kemudian bekerja pada raja Demak sebagai kepala pasukan; ia bertempur melawan orang-orang Portugis di Sunda Kelapa, telah diterima sebagai menantu Susuhunan Jati, dan akhirnya dimakamkan di samping ayah mertuanya di makam keramat Gunungjati.

Dapat dimengerti bahwa Hoesein Djajadiningrat tidak memberikan nilai historis kepada cerita yang telah terkenal merata di Jawa Barat tentang Lara Santang, kakaknya Walang Sungsang, dan ayah mereka Siliwangi: terialu banyak menyerupai mitos. Karena cerita itu orang akan teringat pada mitos padi di Jawa Timur: Sri dan Sadana itu juga kakak beradik. Penyebarluasan cerita tentang Walang Sungsang-Lara Santang dalam hubungannya dengan Syarif Hidayat di Jawa Barat (lihat Pigeaud, *Literature,* jil. III, di bawah "Walang Sungsang" dan "Santang", ibu moyang) dapat diterangkan berhubungan dengan sifatnya sebagai cerita mitos. Penulis *Tjarita Tjaruban* menghormati Sunan Jati lebih-lebih sebagai pembawa agama Islam di Tanah Pasundan: ia memulai ceritanya dengan Prabu Siliwangi dan Pakuwan Pajajaran. Sudah jelaslah bahwa asal usul orang suci itu dari ibu moyang Keyan Santang yang legendaris ini dijadikan tanda bukti keabsahan bagi keturunan raja-raja Cirebon dan agama Islam pada umumnya.

Yang perlu mendapat perhatian lagi ialah yang berikut ini. Dalam *Tjarita Tjaruban*, Kota Pasei menduduki tempat penting sebagai pusat bagi para cendekiawan Islam. Dan lebih lanjut: nama Nurullah, yang menurut Djajadiningrat telah dipakai oleh seseorang dari Pasei, yang akan menjadi Sunan Gunungjati kelak, dalam *Tjarita Tjaruban* diberikan kepada adik Syarif Hidayat, yang telah tinggal di Mesir sebagai raja waktu orang suci itu berangkat untuk mengikuti panggilannya ke Jawa.

Tidaklah mustahil bahwa dalam naskah-naskah Jawa yang lebih tua didapati petunjuk-petunjuk yang lebih meyakinkan daripada yang diberikan oleh-*Tjarita Tjaruban* bahwa di samping orang suci Sunan Jati di Cirebon masih ada seorang gagah berani dari Pasei yang lebih dikenal oleh orang-orang Portugis daripada sunan itu sendiri (seperti Pate Unus dari Jepara lebih terkenal daripada raja Demak). Tetapi untuk waktu sekarang ini pendapat Hoesein Djajadiningrat kiranya dapat lebih diterima, yaitu bahwa moyang dinasti raja-raja Cirebon, orang suci di Jawa Barat itu, adalah orang Pasei.

[10] Nyanyian-nyanyian mistik dari Cirebon dicantumkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. I, hlm. 85 dst.

Bab VIII

Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Jawa Barat pada Abad ke-16: Banten

VIII-1 Berita-berita kuno tentang kerajaan Sunda, Pajajaran, legenda dan sejarah

Berdasarkan pemberitaan orang-orang Portugis yang pertama-tama datang di Jawa, dapat diduga bahwa pada permulaan abad ke-16 orang-orang asing menganggap raja Majapahit dan raja Pajajaran sebagai dua penguasa atas Pulau Jawa. Ini sesuai dengan legenda Jawa mengenai hubungan lama antara Jawa Barat dan Jawa Timur (lihat Bab VII-1).

Menurut Tome Pires, pelabuhan "kafir" Sunda Kelapa, dekat muara Sungai Ciliwung itu, tempat Jakarta sekarang, pada zamannya merupakan kota pelabuhan yang terpenting di Jawa Barat, lebih penting dari Banten dan Cirebon. Sunda Kelapa terletak di sebelah hilir Pakuwan, kota kerajaan raja-raja Pajajaran. Pires menamakan tempat itu "Dayo", nama yang juga diberikannya kepada ibu kota Kerajaan Majapahit (lihat Bab II-9 dan cat. 40). Mungkin "Dayo" itu hanya pengucapan yang kurang sempurna bagi kata Sunda *dayeuh* yang artinya ibu kota.[1]

Dengan memberikan penjelasan arti tahun kejadian yang tertera pada prasasti Sunda kuno di Bogor, yaitu yang disebut *Batu Tulis*, Hoesein Djajadiningrat telah menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Pakuwan, kota Kerajaan Pajajaran, telah didirikan pada tahun 1433-1434 M. (1355 Saka). Raja Sunda, yang kekalahannya di Bubat dilukiskan dalam balada Jawa Timur *Kidung Sunda* (lihat Bab VII-1), mungkin seorang raja Pajajaran atau setidak-tidaknya ia hidup pada zaman Kerajaan Pajajaran.

Panglima Portugis Henrique Leme pada tahun 1522 telah mengadakan perjanjian persahabatan dengan raja "kafir" Pajajaran, yang memakai gelar "Samiam" (yaitu Sang Hyang, Sang Dewa). Boleh jadi raja Sunda itu menganggap orang Portugis dapat membantunya dalam perang melawan orang Islam, yang di Jawa Tengah telah mengambil alih kekuasaan dari tangan raja-raja "kafir" taklukan maharaja Majapahit. Tetapi orang-orang Portugis tidak dapat mengambil manfaat dari perjanjiannya yang menguntungkan mereka itu. Baru beberapa tahun sesudah tahun 1522, kota pelabuhan Sunda Kelapa, tempat mereka sebenarnya dapat mendirikan pos perdagangan yang kuat untuk perdagangan dengan izin Sang Hyang dari Pajajaran, sudah diduduki oleh penguasa Islam dari Banten.[2]

VIII-2 Didirikannya landasan Islam di Banten oleh tokoh yang kemudian menjadi Sunan Gunungjati sekitar tahun 1525

Sejak sebelum zaman Islam, di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran, atau mungkin sebelumnya), Banten sudah menjadi kota yang agak berarti. Dalam tulisan Sunda kuno, yaitu *Carita Parahyangan*, disebut-sebut nama *Wahanten Girang*; nama ini dapat dihubungkan dengan Banten.[3] Pada tahun 1524 atau 1525 Nurullah dari Pasei, yang kelak menjadi Sunan Gunungjati, telah berlayar dari Demak ke Banten, untuk meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam dan bagi perdagangan orang-orang Islam. Nurullah sudah menunaikan rukun ke-5,

naik haji ke Mekkah, sebelum ia datang di keraton raja Demak. Sebagai haji yang saleh dan sebagai musafir yang mengenal percaturan dunia ia mendapat sambutan hangat di keraton itu. Ia mendapat salah seorang saudara perempuan raja Demak sebagai istri. Dapat diduga bahwa ia telah berpengaruh terhadap iparnya, seorang keturunan Cina yang baru beberapa puluh tahun masuk Islam. Pasei, kota pelabuhan Sumatera Utara tempat asal Nurullah, sudah lebih dari dua abad beragama Islam. Ada alasan untuk menduga bahwa gelar sultan yang dipakai Tranggana dari Demak, dan sepak terjangnya sebagai pelindung agama, banyak berkaitan dengan ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan agama Islam yang harus meliputi segala aspek hidup. Tentu hal itu sudah dipahami benar oleh Nurullah sepulang dari Mekkah.

Menurut cerita Jawa-Banten, sesudah sampai di Banten, ia segera berhasil menyingkirkan bupati Sunda di situ untuk mengambil alih pemerintahan atas kota pelabuhan tersebut. Dalam hal itu ia mendapat bantuan militer dari Demak. Langkah berikut yang dilakukan untuk mengislamkan Jawa Barat ialah menduduki kota pelabuhan Sunda yang sudah tua, Sunda Kelapa, kira-kira tahun! 1527. Perebutan kota yang sangat penting bagi perdagangan Kerajaan Pajajaran ini, berlangsung cukup sengit, karena letaknya yang tidak jauh dari kota Kerajaan Pakuwan (Bogor). Sebagai tanda bahwa perebutan ini sungguh penting bagi agama Islam, kota itu diberi nama baru Jayakarta atau Surakarta; *jaya* berarti kemenangan dan *sura* pahlawan. Pada abad ke-16 dan ke-17, dan kemudian pada abad ke-20 ini, kota itu dikenal dengan nama Jakarta, singkatan dari Jayakarta. Orang Portugis, karena tidak tahu kota itu telah diduduki oleh orang-orang Islam pada tahun 1527, datang untuk mendirikan perkantoran berdasarkan perjanjian yang diadakannya pada tahun 1522 dengan Sang Hyang dari Pajajaran. Mereka ditolak dengan kekerasan senjata.[4]

Pada tahun 1528-1529 M, (1450 Jawa) Sultan Tranggana menghadiahkan sepucuk meriam besar buatan Demak yang dibubuhi tahun tersebut kepada penguasa baru di Banten sebagai tanda penghargaan atas hasil yang telah dicapai. Meriam itu mula-mula mungkin bernama *Rara Banya*; kemudian selalu disebut *Ki Jimat* (seolah-olah itu jimat kerajaan). Menurut Dr. Crucq (Crucq, "Kanon", hal. 359) diperkirakan meriam itu dibuat oleh seorang murtad bangsa Portugis, yang berasal dari Algarvia (Portugis Selatan). Ia bernama Khoja Zainul-Abidin. Meriam tersebut pada paruh pertama abad ke-20 masih dapat dilihat di Banten, di Kampung Karang Antu.[5]

Penguasa Islam baru atas Banten dan Jakarta rupanya tidak berusaha menyerang kota Kerajaan Pakuwan, yang terpotong hubungannya dengan pantai oleh perluasan daerah yang dilakukan oleh penguasa Islam baru di Banten itu. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan Jawa Barat lain yang semula termasuk Kerajaan Pajajaran. Cirebon yang mungkin sudah pada permulaan abad ke-16 menjadi kota dagang Cina-Islam, dan termasuk daerah raja Demak (lihat Bab VII-2), kemudian diserahkan juga ke bawah kekuasaannya. Ia selalu bersikap sebagai raja taklukan terhadap raja Demak selama Sultan Tranggana masih hidup. Mungkin sekali-sekali ia tinggal di Banten dan sekalisekali di Cirebon.

Dari uraian-uraian Portugis ternyata bahwa pada abad ke-16 perdagangan merica penting di kota-kota pelabuhan Jawa Barat, mula-mula di Sunda Kelapa dan kemudian di Banten. Walaupun orang Portugis tidak berhasil menetap di Sunda Kelapa, seperti yang diharapkan semula, mereka masih tetap singgah di Banten sebagai pedagang, demi kepentingan perdagangan merica mereka. Orang-orang Cina juga mengambil bagian dalam perdagangan merica itu. Yang aneh ialah bahwa menurut Tome Pires perahu-perahu Jawa Barat kadang-kadang berlayar ke Kepulauan Maladewa (di sebelah barat Pulau Sri Lanka) untuk mengambil budak belian dan perempuan yang kemudian dijual di Jawa.[6]

Menurut beberapa cerita babad Jawa, Sunan Gunungjati itu telah menyuruh seorang putranya tinggal di Cirebon, sebagai wakilnya. Putra ini kawin dengan seorang putri Demak, anak perempuan Sultan Tranggana. Ia meninggal dalam usia muda, mungkin pada tahun 1552.

Kematiannya merupakan alasan bagi ayahnya untuk pindah dari Banten ke Cirebon selama-lamanya. Pangeran Cirebon ini hanya dikenal dengan nama anumerta Pangeran Pasareyan, sesuai dengan nama kota/desa tempat ia dimakamkan (lihat Bab VII-3).

Putra yang kedua, Hasanuddin, telah lebih dahulu menggantikan ayahnya di Banten. Waktu Sunan Gunungjati secara pasti menetap di Cirebon, Hasanuddin menjadi penguasa atas Banten dan Jakarta. Dalam riwayat Banten, sudah sejak abad ke-17 (ini tidak benar!) ia dianggap sebagai raja pertama di Banten dan sebagai pendiri keturunan sultan-sultan Banten. Dia pun kawin dengan putri Demak, anak Sultan Tranggana, pada tahun 1552.

VIII-3 Hasanuddin, penguasa Islam yang kedua atas Banten

Dapat dimengerti bahwa Hasanuddin bersikap taat terhadap ayahnya sebagai kepala keluarga, selama ayahnya, orang suci dari Cirebon itu masih hidup. Sunan Gunungjati telah meninggal dunia sekitar tahun 1570. Di Cirebon ia digantikan oleh cicit laki-lakinya, yang pada saat itu masih di bawah umur. Sesudah orang suci itu meninggal dalam usia yang sangat lanjut, hubungan antara kedua cabang keluarga kerajaan di Jawa Barat itu menjadi agak renggang.

Hasanuddin dari Banten dan istrinya dari Demak mendapat dua anak laki-laki. Yang sulung Yusup direncanakan untuk menggantikan ayahnya di Banten, bila saatnya tiba. Anak yang kedua dijadikan anak angkat dan diasuh oleh bibi dari pihak ibunya. Bibi ini, yaitu Ratu Kalinyamat dari Jepara, tidak mempunyai anak. Menurut asal usulnya, ia juga seorang putri Demak (lihat Bab VI-2). Sesudah Ratu Kalinyamat meninggal, anak angkatnya (anak Hasanuddin yang kedua) menggantikan bibinya sebagai penguasa Jepara. Dalam cerita tutur ia disebut Pangeran Jepara.

Penguasa Islam yang kedua di Banten meneruskan usaha ayahnya: meluaskan daerah agama Islam. Ia memulai kekuasaan raja-raja Jawa Islam dari Banten di Lampung dan daerah-daerah sekitarnya di Sumatera Selatan, tempat bahasa Melayu Selatan merupakan bahasa pergaulan. Daerah-daerah taklukan raja-raja Banten ini ternyata telah menjadi penghasil merica yang besar. Perdagangan merica itu membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting, yang disinggahi oleh kapal-kapal dagang Cina, India, dan Eropa. Zaman berpengaruhnya Banten-Jawa dalam bidang pemerintahan dan kebudayaan di Lampung berlangsung dari pertengahan abad ke-16 sampai akhir abad ke18.[7]

Mungkin nama Sura-Saji diberikan kepada kota pelabuhan Banten setelah diperbesar dan diperindah pada zaman Hasanuddin. Kota itu menjadi tempat kedudukan seorang penguasa penting, berbeda dengan Banten Girang yang lama, yang letaknya lebih ke arah hulu sungai. Mungkin perkawinan raja muda yang ambisius dengan seorang putri Demak itu merupakan alasan untuk mengadakan pembangunan dan pemberian nama baru.

Menurut perkiraan, Hasanuddin meninggal pada tahun 1570, pada tahun yang sama dengan ayahnya. Tidak mungkin ia mencapai usia lanjut sekali waktu ia meninggal, jika ibunya adalah putri yang telah dinikahi ayahnya - menurut perkiraan - sekitar tahun 1525 atau 1526 di Keraton Demak. Penguasa Islam yang kedua di Banten ini mengalami zaman sesudah jatuhnya Kerajaan Demak, waktu iparnya Sultan Pajang, Jaka Tingkir, berkuasa di pedalaman Jawa Tengah. Dalam cerita tutur Jawa tidak ada berita yang memberi petunjuk bahwa ada sengketa antara raja-raja Banten dan Pajang. Dalam perempat ketiga abad ke-16 Kerajaan Pajajaran "kafir" masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Sunda di Jawa Barat, sehingga daerah-daerah raja Banten dan raja Pajang tidak langsung saling berbatasan.

Dalam cerita Banten, Hasanuddin terkenal dengan nama anumertanya, *Pangeran Saba Kingking* (atau: Seba Kingking), sesuai dengan nama kota/desa tempat ia dimakamkan, tidak jauh

dari Banten. Makamnya telah dijadikan tempat ziarah oleh anak cucunya. Namun, ia tidak pernah mendapat penghormatan keagamaan seperti ayahnya, Sunan Gunungjati.

VIII-4 Yusup, Raja Islam ketiga di Banten; direbutnya Pakuwan Pajajaran

Di Jawa Barat, runtuhnya secara pasti kerajaan "kafir" tua Pajajaran dan direbutnya kota Kerajaan Pakuwan oleh pejuang-pejuang Islam demi agamanya, tidak menyebabkan timbulnya legenda yang sangat banyak, seperti di Jawa Timur sehubungan dengan jatuhnya Majapahit dan lenyapnya Brawijaya yang terakhir. Dari perbedaan ini ternyatalah bahwa bagi generasi kemudian makna Majapahit sebagai utusan peradaban zaman pra-Islam jauh besar daripada Pajajaran. Memang begitulah kenyataannya.

Meskipun demikian, konon pada abad ke-15 kekuasaan politik Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat bukannya tidak penting. Raja Islam di Banten dan Jakarta - berdasarkan pertimbangan keamanan - sudah tidak senang melihat adanya Kerajaan Sunda "kafir" di tanah pedalaman. Mungkin mereka merasa penyaluran hasil bumi ke kota pelabuhan, guna usaha perdagangannya, terancam. Mungkin juga harapan untuk mendapat banyak rampasan perang merangsang semangat tempur mereka.

Cerita Jawa-Banten menetapkan Hasanuddin, (yang menurut cerita itu) raja Islam yang pertama di Banten, sebagai pahlawan yang merebut. Pakuwan Pajajaran. Akan tetapi cukup alasan pula untuk menyangkal hal tersebut. Mungkin sekali Pakuwan ditaklukkan pada tahun 1579, waktu Yusup sudah 9 tahun memegang kekuasaan di Banten. Dari uraian yang cukup panjang dalam Sadjarah Banten mengenai bentrokan bersenjata ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kemenangan tentara Banten telah dipermudah oleh pengkhianatan seorang pegawai raja Pajajaran. Pengkhianat ini telah membuka pintu bagi saudaranya yang memegang komando atas sebagian laskar Banten. Waktu istana raja direbut, dinyatakan bahwa raja dengan keluarganya telah hilang. Tambo Jawa Barat tidak memberitakan apa-apa lagi tentang mereka. Karena sederhana, cerita ini lebih dapat dipercaya. Dari cerita itu pun ternyata bahwa di pihak raja Banten sudah ada orang Sunda Islam yang ikut bertempur. Sesudah kota kerajaan jatuh dan raja beserta keluarganya menghilang, golongan bangsawan Sunda masuk Islam; karenanya mereka diperbolehkan tetap menyandang pangkat dan gelarnya.

Menurut *Sadjarah Banten*, banyak penguasa, juga alim ulama, ikut dalam gerakan melawan Pakuwan. Pimpinan agama dipegang oleh Molana Judah (dari Jeddah, di Tanah Arab); tentang Molana ini, tidak ada lagi yang diketahui lebih lanjut. Tetapi nyata bahwa raja Banten-lah yang paling berkepentingan. Sesudah kemenangan tercapai, ia lebih giat melakukan pembangunan di ibu kota yang baru, Banten-Surasowan (Sura-Saji).

Molana Yusup (begitulah nama raja itu dalam cerita Banten) meninggal hanya satu tahun setelah kemenangan tercapai, jadi dalam usia yang masih agak muda. Sesudah meninggal, namanya tetap dikenal orang di Banten, yaitu Pangeran Pasareyan, mengingat tempat makamnya. Pemerintahannya hanya berlangsung 10 tahun.[8]

VIII-5 Muhammad, raja Islam keempat di Banten, berdiri sendiri dan merdeka. Perang melawan Palembang

Sesudah Molana Yusup meninggal pada tahun 1580, adiknya, Pangeran Aria Jepara (di Jepara ia menggantikan bibinya dan ibu angkatnya, Ratu Kalinyamat), berusaha supaya diakui sebagai penguasa atas Banten, karena putra Yusup almarhum masih kanak-kanak (lihat Bab VI-3).

Pangeran Jepara sendiri bersama pasukan bersenjata pergi ke Banten lewat laut. Dalam peperangan yang terjadi antara pembesar-pembesar Jepara dan Banten, Demang Laksamana Jepara tewas. Laksamana ini mungkin sama orangnya dengan panglima yang memimpin pertempuran melawan Malaka pada tahun 1574 yang dikirim Kalinyamat. Karena kehilangan abdinya yang terpenting, Pangeran Jepara memutuskan untuk mengurungkan niatnya; ia kembali ke Jepara.

Menurut *Sadjarah Banten* , Molana Muhammad yang masih muda itu, berkat tindakan tegas *kali* (*kadi*, jaksa agung Islam di Banten), diakui sebagai raja oleh para pembesar kerajaan. Selama ia masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh *kadi* bersama empat pembesar lain. Ditolaknya campur tangan raja Jepara (yang dianggap sebagai orang luar), dan pengangkatan Molana Muhammad yang masih di bawah umur itu sebagai raja oleh para pembesar di bawah pimpinan jaksa agung Islam pada tahun 1580, sangat besar pengaruhnya di Jawa Barat. Para penguasa setempat di Banten dan Jakarta pada waktu itu sebagian telah berasal dari Sunda, atau mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga-keluarga Sunda yang mempunyai kedudukan penting dalam Kerajaan Pajajaran. Kejadian-kejadian pada tahun 1580 di Banten dianggap (mungkin lebih lagi pada masa berikutnya) sebagai pembebasan Jawa Barat yang (sebagian) bersifat Sunda dan yang belum lama berselang menganut agama Islam dari kekuasaan raja-raja di Jawa Tengah. Sejak itu Cirebon merupakan daerah perbatasan, baik di bidang kebudayaan maupun di bidang politik.

Di Jawa Barat, Banten dan Jakarta telah menjadi pengganti kerajaan Sunda Pajajaran. Tetapi raja-raja Banten tidak pernah merasa berhubungan erat dengan para pendahulu "kafir" mereka di Pakuwan, seperti halnya raja-raja Islam Jawa Tengah terhadap raja-raja Brawijaya di Majapahit. Pajajaran memang tidak pernah menjadi pusat kebudayaan seperti Majapahit (mungkin Pajajaran sendiri telah mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Jawa pada abad ke-15). Di samping itu, boleh kami duga, tindakan keras para penyebar agama Islam di Jawa Barat (peperangan di Banten, Sunda Kelapa, dan Pakuwan) mengakibatkan agama dan pemangkunya (para penghulu) di Banten dan Sunda lebih banyak mempengaruhi jalan pemerintahan; perluasan daerah raja-raja Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur berjalan secara berangsur-angsur. Jaksa tertinggi Islam di Banten ternyata sampai abad ke-19 mempunyai kedudukan penting di keraton, lebih penting dari kedudukan para penghulu-kepala di keraton daerah-daerah kerajaan Yogya-Solo.[9]

Molana Muhammad, raja Islam keempat di Banten, mungkin karena pengaruh ajaran *kali* yang telah membantu dia naik tahta, menjadi pejuang untuk perluasan daerah Islam. Lagi pula, ia terpengaruh oleh raja Demak yang terakhir. Raja ini, yang telah melarikan diri karena terus terdesak oleh kekuasaan Mataram, mula-mula mencari perlindungan pada orang-orang Portugis di Malaka dan kemudian di keraton keluarganya, di Banten (lihat Bab III-3). Bukankah sultan Pajang, Jaka Tingkir, yang mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga kerajaan di Demak, waktu hidupnya berbaik hati terhadap para kemanakannya di Demak, Jepara, Cirebon, dan Banten? Tetapi kematiannya pada tahun 1587 telah membuka kesempatan bagi Senapati dari Mataram untuk menyerang kota-kota pelabuhan lama yang kaya dan makmur di daerah pantai Jawa dengan kekuatan angkatan bersenjatanya. Saat itu raja Demak yang terakhir terpaksa melarikan diri. Dalam *tambo Banten* , raja Demak, yang mengungsi ini, dipanggil Pangeran Mas. Ia yang sedikit lebih tua dari Molana Muhammad, telah membujuk saudara sepupunya yang saleh itu untuk melakukan ekspedisi bersenjata ke Palembang guna memperluas daerah Islam. Pangeran Mas dari Demak berpendirian bahwa ia masih akan dapat menuntut hak atas Kerajaan Palembang. Waktu kota dikepung, Molana Muhammad yang masih muda itu gugur. [10] Ini terjadi pada tahun 1596. Peristiwa ini tercatat dalam kisah perjalanan pelayaran Belanda yang pertama ke Hindia Belanda.

VIII-6. Raja-raja Banten yang kemudian; hilangnya Jakarta

Raja Islam keempat di Banten yang meninggal pada umur 25 tahun itu digantikan oleh seorang anak laki-laki yang baru berumur beberapa bulan, Abdul Kadir namanya. Selama tahun-tahun terakhir abad ke-16 dan dasawarsa pertama abad ke-17, Banten diperintah oleh anggota-anggota kerajaan yang lebih tua. Mereka bertindak sebagai wali untuk raja yang masih kecil itu. Pergantian-pergantian wali dan sengketa antar pangeran tidak menguntungkan Kerajaan Banten.

Tentang zaman sejarah Jawa Barat ini, terdapat cukup banyak berita Belanda dan Inggris. Pada waktu itu kapal-kapal Belanda dan Inggris mulai secara teratur singgah di Banten. Pada tahun 1619 Jakarta direbut Belanda. Kelak Batavia (Betawi) akan menjadi yang paling berkuasa di Jawa Barat. Keraton Banten terpaksa merelakan hilangnya Jakarta ini. Pada abad ke-17 orang Banten mengkhawatirkan pengaruh raja-raja Mataram ke arah barat, dan serangan dari Palembang. Kekuasaan Belanda di Jakarta /Betawi ternyata membawa keamanan dan ketertiban bagi raja-raja Banten dan juga bagi raja-raja Cirebon pada abad ke-17 dan ke-18.

Balikmaning Daftar Isi Terusaken

---

[1] Dalam Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 113 dst.) diuraikan berita-berita Portugis tentang kota-kota pelabuhan Sunda pada permulaan abad ke-16.

[2] Berita-berita Portugis dan Jawa mengenai Pajajaran telah dibicarakan dalam Djajadiningrat, *Banten*, hlm. 73 dst.

[3] Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 113 dst.) berisi tinjauan panjang lebar mengenai letak dan sejarah tertua kota-kota Banten Girang dan Banten, yang di sini tidak perlu diulangi.

[4] Djajadiningrat dengan cerdik sekali berusaha menetapkan bahwa perebutan Kota Sunda Kelapa telah terjadi pada hari Maulud tahun 933 H. yaitu 17 Desember 1526 M. (Djajadiningrat, "Hari lahimja").

[5] Bahwa meriam-meriam mempunyai kedudukan penting dalam cerita-cerita rakyat tentang sejarah lama kerajaan-kerajaan Pasisir Barat telah dikemukakan di atas (cat. 75). Cerita-cerita yang menyerupai dongeng itu menghubung-hubungkan pegawai raja yang setia, seorang patih, serta istrinya, yang telah berhasil menghalau musuh, dengan meriam-meriam tua. Dalam cerita yang bersifat legenda mengenai Banten dikabarkan tentang adanya serangan tiba-tiba yang dilakukan oleh orang-orang dari Manila (Pigesud, *Literature*, jil. II. hlm. 361a). Tentu saja penghadiahan sebuah meriam besar oleh Sultan Tranggana kepada menantunya di Banten itu dapat kita anggap sebagai usaha pengamanan yang lebih praktis untuk melindungi Teluk Banten terhadap ancaman serangan Portugis. Sebelum mencapai maupun waktu mendekati Malaka orang-orang Indonesia telah mengalami sendiri bagaimana unggulnya senjata artileri Portugis. Kekuatan meriam-meriam Portugis ini dalam *Sajarah Melayu* , dalam cerita tentang direbutnya Malaka oleh d'Albuquerque, diceritakan panjang lebar. Mungkin karena itu juga maka Pati Unus dari Jepara, menurut caranya sendiri, telah memperkuat kapalnya, yang bobot matinya diperkirakan 500 ton (berita dari De Barros yang dikutip oleh Veth, *Java* jil. I, hlm. 269). Jelaslah kiranya bahwa kapal Jawa tidak dapat menandingi kapal-kapal Portugis. Jadi, bukanlah hal yang mustahil kalau sebuah serangan Portugis terhadap salahsatu pelabuhan di Jawa dapat dilakukan dengan sukses. Meriam-meriam di darat mungkin akan dapat menggagalkan serangan dari laut walaupun orang Jawa belum dapat mengenal kata-kata Napoleon: *"Un canon sur terre en vaut cent sur mei* " (satu meriam di darat mengimbangi seratus di laut). Meriam Banten, *Ki Amuk* , yang dipasang pada bangunan pertahanan pelabuhan di sayap kanan, diharapkan dapat dengan satu tembakan yang terarah tepat mengirimkan kapal atau jung Portugis ke dasar laut. Rupanya, raja Demak juga tidak menelantarkan pelabuhan lautnya Jepara, dengan cara melengkapi Gunung Jepara, dalam cerita babad dikenal dengan nama Danaraja, dengan meriam kaliber berat. Crucq dalam karangannya (Crucq, "Keraton", hlm. 100) beranggapan bahwa kedua meriam yang berasal dari Jepara, yang sekarang berada di Solo, adalah hadiah dari Gubernemen Portugis di Malaka pada tahun 1640; meriam-meriam itu dianggapnya identik dengan meriam Kumbarawa dan Kumbarawi. Tetapi dua tahun kemudian (dalam majalah

T.B.G. LXXX, tahun 1940, hlm. 38) ia menyinggung kembali hal tersebut dan mengatakan bahwa kedua meriam besar tadi merupakan bagian yang terdiri atas lima buah *columbrijnen* (meriam-meriam panjang) yang pada abad ke-17 terletak di benteng Jepara. Ia menulis "kiranya mungkin, dan menurut saya kemungkinan ini sangat besar, bahwa barang-barang itu dibuat dengan bantuan ahli-ahli Portugis, namun mereka berasal dari Jawa sendiri dan bukan barang impor". Jadi, mungkin meriam itu berasal dari tempat pengecoran Zainu'l Abidin, seorang pembelot Portugis.

Mungkin di Surabaya ada pula tempat pengecoran meriam kaliber besar; sekurang-kurangnya pada permulaan abad ke-17 ditemukan di sana sejumlah meriam yang agak banyak, satu di antaranya ukuran sangat besar. Pada kunjungannya ke Surabaya pedagang VOC Artus Gijsels melihat adanya tembok ganda (sekitar keraton dan sekitar kota) tetapi ada pula sekitar dua puluh laras meriam ditempatkan di pasar dekat alun-alun. Ada yang dibuat dari besi, tetapi ada juga dari perunggu dan sebuah di antaranya sungguh besar: "noch eens sop laugh als onse hele cartouwen, dat sij selver gegoten hebben" (dua kali sepanjang meriam kita, dan telah mereka buat sendiri). Ia juga melihat cetakan-cetakan yang tersedia untuk mengecor beberapa buah meriam lagi (lihat juga: Graaf, *Sultan Agung*, hlm. 13, 14).

[6] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade* (hlm. 113 dst.) memberitakan hubungan dagang pelabuhan-pelabuhan Jawa Barat dengan luar negeri pada abad ke-16. Maladewa, Keling (yaitu Koromandel), Surat (yaitu Surate), Mocha dan Judah (yaitu Jeddah) disebutkan sebagai peristirahatan dalam pelayaran dari Banten ke Mekkah, yang dilakukan oleh utusan-utusan raja, mungkin sekitar tahun 1635, untuk mendapatkan gelar Sultan bagi raja mereka dari Maha Syarief di kota suci (lihat Djajadiningrat, *Banten,* hlm. 50 dan 175).

[7] Djajadiningrat (Djajadiningrat, *Banten*, hlm. 118-130) telah menyajikan tinjauan panjang lebar tentang pemberitaan-pemberitaan lama mengenai hubungan antara Banten dan Sumatera Selatan. Lihat juga Pigeaud, *Literature*, jil. III, di bawah "Lampung"; di situ dicantumkan naskah-naskah Jawa, yang ada hubungannya dengan Lampung.

[8] Djajadiningrat, *Banten* (hlm. 131 dst.) mencantumkan tinjauan-tinjauan panjang lebar mengenai kronologi pemerintahan Molana Yusuf dan mengenai jatuhnya Pakuwan Pajajaran.

[9] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. I, hlm. 322 dst.), terdapat pemberitaan tentang arsip-arsip hakim tertinggi di Banten, yang masih tersimpan. Nama jabatan pejabat-pejabat tinggi kerohanian di Keraton Banten ini ialah Fakih Najmu'd-Din. Pada abad ke-17 nama ini sudah dikenal (Djajadiningrat, *Banten*, hlm. 66 dan 198).

[10] Djajadiningrat, *Banten*, berisi tinjauan-tinjauan panjang lebar tentang sejarah Molana Muhammad dan gugurnya dalam penyerbuan terhadap Palembang (hlm. 37 dst. dan 148 dst.). Sejarah Palembang pada abad ke-16 akan dibicarakan dalam Bab XVIII buku ini.

Bab IX

Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Daerah-Daerah Pantai Utara di Sebelah Timur Demak pada Abad ke-16: Jipang-Panolan

IX-1. Berita-berita kuno tentang daerah Rembang, legenda dan sejarah

Nama Jipang diberikan kepada daerah antara Gunung Kendeng dan pegunungan pesisir utara, yaitu daerah hulu Sungai Lusi atau Serang, yang sekarang bermuara di Laut Jawa di sebelah selatan Jepara. Mungkin dahulu kala sungai ini bermuara di sebuah selat yang dangkal, tempat Demak, Pati, dan Juwana, yang memisahkan Pulau Muria dan daratan Jawa. Daerah ini sekarang terletak di kabupaten-kabupaten Blora dan Bojonegoro, yang termasuk Karesidenan Rembang. Panolan konon nama sebagian dari daerah itu.

Daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan ini berperan penting dalam legenda sejarah Jawa Barat dan Jawa Timur. Dalam riwayat-riwayat diberitakan bahwa Blora ialah tempat tinggal seorang pandai dari zaman bahari, Arung Bondan namanya. Rupanya, ia seorang ahli bangunan, nenek moyang patih-patih dan pejabat-pejabat raja-raja di zaman kuno. Menurut beberapa pembawa cerita, Mendang Kamulan, sebuah negeri asal dalam dunia dongeng, terletak di daerah Blora ini. Bojonegoro konon tempat tinggal seorang putra raja, bernama Angling Darma, yang mengerti bahasa hewan. Matahun ialah nama salah satu "tanah mahkota" (langsung dikuasai raja) Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, yang terletak di pedalaman Karesidenan Rembang yang sekarang. Tetapi, menurut Dr. Noorduyn, daerah itu tidak dapat seluruhnya disamakan dan an Kerajaan Jipang dahulu; nama kota Matahun belum dijumpai.[1]

Ibu kota daerah yang sekarang, Rembang, terletak di pantai utara, antara Juwana dan Lasem. Lasem ialah nama salah satu "tanah mahkota" kerajaan "kafir" Majapahit pada abad ke-14. Ada kemungkinan bahwa Gunung Lasem, yang sekarang terletak di garis pantai, lima abad yang lalu merupakan sebuah tanjung yang agak besar. [2] Dalam Bab IV-2, Juwana sudah digambarkan sebagai kota pelabuhan yang, menurut Tome Pires, pada permulaan abad ke-16 diperebutkan oleh "Gusti Pate", panglima terakhir kerajaan "kafir" Majapahit. Tome Pires memberitakan juga bahwa di Pati dan Juwana dibuat garam dalam empang-empang sepanjang pantai; garam ini merupakan barang ekspor.[3] Diberitakan oleh musafir Portugis itu bahwa pada waktu kunjungannya, Rembang mempunyai galangan kapal, tempat pembuatan kapal-kapal dagang Demak.[4]

Daerah Rembang yang sekarang, yang membentang ke timur melewati Tuban, terkenal karena mehghasilkan kayu jati. Berita Tome Pires tentang pembangunan kapal-kapal di kota pelabuhan Rembang menguatkan dugaan bahwa sudah sejak dahulu hutan-hutan di pedalaman mendatangkan hasil. Bahkan menurut perkiraan, sebelum zaman Islam di sana-sini sudah ditanam kayu jati untuk menjamin persediaan kayu yang bermanfaat ini. [5] Pada zaman Kompeni (VOC) dan pemerintahan Hindia Belanda, hutan-hutan jati di Rembang mendapat perhatian sepenuhnya.

Dalam hubungan ini baiklah kita ingat akan kaum "Kalang", kelompok orang-orang Jawa,

yang - sekalipun beragama Islam - masih menaati kebiasaan-kebiasaan yang aneh dan giat dalam perhutanan, khususnya di daerah Rembang. Pada abad ke-17 sudah diberitakan bahwa kaum Kalang di daerah-daerah yang banyak hutannya di Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai pemimpin-pemimpin sendiri. Mungkin mereka sudah sejak zaman pra-Islam mendiami hutan-hutan dan mengusahakannya. Dan mungkin juga bahwa beberapa dongeng, yang terdapat dalam buku-buku cerita Jawa, berdasarkan cerita mitos mereka. Dalam kesusastraan pra-Islam hingga kini baru sedikit saja ditemukan penggambaran yang jelas tentang kaum "Kalang" ini.[6]

IX-2. Aria Panangsang dari Jipang

Mehurut tambo Jawa, seperti diuraikan sebelum ini (Bab III-2), raja Demak yang keempat, Susuhunan Prawata, dibunuh oleh kemenakannya, Aria Panangsang, kira-kira pada tahun 1549. Aria Panangsang memerintah di Jipang sebagai raja bawahan. Tujuannya ialah membalas dendam kematian ayahnya, yang sebelumnya telah dibunuh atas perintah Susuhunan Prawata. Mungkin juga Aria Panangsang menganggap dirinya berwenang menduduki tahta Demak. Tetapi rupanya ia kemudian dikalahkan dan dibunuh dalam pertempuran melawan laskar Jawa dari pedalaman, yaitu laskar Jaka Tingkir, penguasa Pajang. Jaka Tingkir bertindak sebagai pembalas dendam, antara lain atas kematian Kiai Kalinyamat dari Jepara, ipar Susuhunan Prawata, yang telah menemui ajalnya juga karena ulah Aria Panangsang. Akhirnya Jaka Tingkir, sebagai sultan Pajang, mewarisi raja-raja Demak.

Episode sejarah Jipang ini telah mendapat perhatian secukupnya dari Dr. Noorduyn. [7] Dengan tepat dinyatakannya bahwa tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran tindakan kekerasan dan berakhirnya riwayat Aria Panangsang menurut cerita tutur Jawa, seperti dilakukan Prof. Berg sebelumnya. Suatu berita dalam sebuah surat berbahasa Belanda mungkin menyangkut pendekar Jipang yang semangat tempurnya menyala-nyala. [8] Anehnya, masih lama juga ia hidup dalam cerita-cerita rakyat setempat. Orang masih percaya bahwa ia akan hidup kembali jika potongan-potongan tubuhnya, yang telah dipencar kan ke mana-mana pada waktu ia meninggal, dikumpulkan dan disatu kan lagi. Cerita rakyat ini mungkin semula beredar di kalangan umat Islam yang masih menganggap bahwa cucu raja besar Sultan Tranggana itu adalah pengganti tahta kerajaan di Demak yang sah.[9]

IX-3. Penguasa-penguasa dipang dan Blora yang selanjutnya

Kekalahan dan kematian Aria Panangsang ternyata telah memaksa sanak saudaranya yang, tidak ikut menjadi korban, menyingkir ke Surabaya. Dalam bagian berikut ini akan dibicarakan suatu pemberitaan yang berasal dari Palembang mengenai keturunan Jipang.

Sesudah Jipang direbut, raja Pajang menyerahkan wilayah itu kepada salah seorang anggota keluarganya untuk diperintah sebagai tanah/ daerah *gaduhan*, 'pinjaman'. Sesudah raja mangkat dalam usia lanjut pada tahun 1587, Jipang dijadikan tempat tinggal putranya, Pangeran Benawa, karena kota Kerajaan Pajang telah diduduki oleh Senapati Mataram (lihat Bab XIX-7).

Pada dasawarsa terakhir abad ke-16 daerah Jipang juga jatuh ke bawah kekuasaan raja Mataram (1591). Pada tahun 1598, raja bahkan memerintahkan orang-orang dari Pajang membangun kembali ibu kota Jipang dengan kerja rodi. Pada waktu itu Jipang merupakan daerah perbatasan antara daerah raja Mataram dan Surabaya.[10]

Pada abad ke-17 dan ke-18, Jipang dijadikan tempat kedudukan bupati yang mewakili raja-raja Kartasura dan Surakarta. Mereka menganggap dirinya keturunan Matahun. Dari sinilah

berasal para patih Surakarta yang terkenal dalam abad ke-19, yang memakai nama Sasranagara dan Sasradiningrat.[11]

Yang masih perlu dijelaskan ialah bahwa menurut daftar tahun kejadian yang disebut babad sangkala, pada tahun 1554 atau 1556 raja Pajang telah mengirim ekspedisi bersenjata ke Blora (yang disebut *pamblora*). Jika diperkirakan kemenangan atas Aria Panangsang dari Jipang terjadi pada tahun 1549, maka lima tahun kemudian di Blora, tidak jauh dari Jipang, masih juga terjadi pemberontakan melawan kekuasaan maharaja baru di Pajang. Tidak ada keterangan yang dapat menunjukkan apakah yang berkuasa di Blora adalah anggota-anggota jalur Jipang dari keturunan Demak pula; hal ini tidak mustahil.[12]

IX-4. Hubungan keturunan penguasa di Jipang dengan Palembang

Nama Jipang tampak dicantumkan pada plakat yang diumumkan pada tanggal 1 September 1818 oleh komisaris Belanda Muntinghe, yang isinya menjamin bahwa bagi Palembang pemerintah Hindia Belanda akan mempertahankan undang-undang, terkenal dengan nama "Piagam Pangeran Jipang" (*de wet, bekend onder de naam van Pejagem van dan Pangerang van Djiepan*).[13] Dalam riwayat Palembang yang bersifat sejarah, berkali-kali terdapat kata-kata yang menunjuk pada hubungan dengan Jawa, khususnya dengan Jawa Timur. Hal itu akan diuraikan dalam Bab XVIII-3.

Suatu undang-undang yang terkenal sebagai *piyagem Pangeran ing Jipang* tidak dikenal dalam kesusastraan Jawa. Yang pasti ialah bahwa di berbagai daerah Sumatera Selatan telah dipakai buku-buku hukum Jawa yang disusun di keraton raja-raja Demak. [14] Salah satu di antaranya, yang paling terkenal, dikarang oleh Senapati Jimbun; ini mungkin salah satu dari nama Sultan Tranggana. Besar sekali kemungkinan kitab hukum Senapati Jimbun, atau yang lain, seperti buku *Jugul Mudha* , juga telah dipakai di keraton Aria Panangsang (masih kerabat Sultan Tranggana). Konon, sesudah jatuhnya Kerajaan Jipang pada pertengahan abad ke-16, keturunan atau pengikut pangeran yang terakhir dalam pengungsian juga membawa naskah tulisan buku hukum itu bersama dengan pusaka-pusaka lain. Mereka mengungsi ke timur, ke Surabaya. Dengan memiliki buku yang penting itu, mereka akan dapat membuktikan hubungan keluarga mereka dengan keturunan maharaja Demak.

Balikmaning Daftar Isi Terusaken

[1] Dalam Pigeaud, *Literature* (jil. III, di bawah "Blora", "Boja Nagara", dan pada narna lain yang tersebut dalam teks), telah dicantumkan keterangan-keterangan singkat tentang cerita-cerita yang bersifat legenda ini, dan petunjuk tentang naskah-naskah Jawa yang menampilkan cerita-cerita tersebut. (Mengenai Matahun lihat juga Pigeaud, *Java*, jil. V, di bawah "Matahun", dan juga Noorduyn, "Ferry", hlm. 480).

[2] Dalam Pigeaud, *Java*, (jil. V, di bawah "Lasem"), telah ditunjuk tempat-tempat dalam *Nagara Kertagarna*, tempat daerah ini disebutkan sebagai "tanah raja" milik anggota keluarga raja Majapahit.

[3] Mengenai pengusahaan garam dan perdagangan garam di Jawa pada masa sebelum zaman Islam, terdapat pemberitaan-pemberitaan pada beberapa piagam "Biluluk" Jawa kuno, yang telah diterjemahkan dan dibicarakan dalam Pigeaud, *Java* (jil. V, di bawah "Biluluk", dan dalam Indeks, hlm. 42: "salt").

[4] Dr. Meilink Roelofsz berkali-kali menceritakan Rembang, Pati, dan Juwana dalam karangannya (Meilink-Roelofzs, *Asian Trade*) sementara ia menunjuk pada Pires, *Suma Oriental*.

[5] Mengenai pengelolaan hutan dan tentang hutan-hutan jati di Jawa pada masa sebelum zaman Islam, diuraikan dalam piagam Jawa Kuno *Katiden* (Pigeaud, *Java*, jil. V, di bawah "Jati" dan dalam Indeks, hlm. 44: "tree").

[6] Pigeaud, *Literature* (jil.III di bawah "Kalang"), memuat petunjuk-petunjuk singkat tentang naskah-naskah Jawa, tempat golongan orang-orang ini dibicarakan. Dalam Pigeaud, *Volksvertoningen* (lihat indeksnya: "Kalang") dicantumkan pandangan-pandangan sementara tentang arti mitos asal orang Kalang (asal usulnya dari anjing).

[7] Mengenai Jipang, Rajeg Wesi, dan Bojonegoro telah dikumpulkan keterangan-keterangan penting oleh Dr. Noorduyn (Noorduyn, "Ferry", dan Noorduyn, "Solo Ferries"). Panangsang ini mungkin nama tempat, yang belum dapat dipastikan lokasinya.

[8] Lihat Berg, "Pandji-verhalen" (hlm. 42). Dalam Graaf, *Senapati* (hlm. 42) dikemukakan adanya berita Belanda yang mungkin dapat dihubungkan dengan Aria Panangsang dari Jipang.

[9] Cerita tentang Aria Panangsang ini disebutkan dalam kumpulan legenda Melayu tentang para wali di Jawa dan tempat tinggalnya (Wardi, *Kumpulan*).

[10] Tahun-tahun peristiwa ini, yang disebut dalam *Babad Momana* dari Yogya, telah dibicarakan dalam Graaf, *Senapati*, hlm. 114. Lihat juga Bab XX-5 mengenai perluasan Kerajaan Mataram pada perempat terakhir abad ke-16.

[11] Buku *Sadjarah Dalem* (Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem*) dalam bahasa Jawa, yang berwujud daftar keturunan nenek moyang dan sanak saudara para raja Surakarta dan Yogyakarta dari abad ke-19 (baik yang bersifat legenda maupun sejarah) berisi banyak cerita yang amat menarik, yang tentu telah dikumpulkan oleh Padmasoesastra dari catatan-catatan keluarga milik orang-orang terkemuka. Karena ia seorang pegawai, lagi pula anak emas Patih Surakarta, dia banyak menaruh perhatian pada keturunan Matahun. Keturunan itu dilukiskan dalam bukunya sebagai *Carangan Matahunan* (Cabang Matahun, hlm. 250-261). Moyang keturunan para patih ternyata seseorang yang bernama Bagus Sangka, cucu seorang Aria dari Dadap Tulis, yang menjabat tumenggung carik di Keraton Kartasura. Paku Buwana I (Sunan Puger, 1703-1719) mula-mula telah menugasi Bagus Sangka sebagai wali pengasuh (ngemong) Aria Matahun, alias Tumenggung Surawijaya dari Jipang. Sesudah ia meninggal, Bagus Sangka diangkat sebagai penggantinya di Jipang, dengan gelar Adipati Aria Matahun. Siapa Tumenggung Surawijaya (yang tua?) dari Jipang itu dahulu, tidak diberitakan. Pada tahun 1678 Aria Panangsang dari Jipang, seseorang yang baru keinudian memakai nama yang dahulu tersohor itu, bersama pengikut-pengikutnya, dalam pengabdiannya terhadap Sunan Mangkurat II, ikut serta dalam mengejar Trunajaya, waktu pangeran Madura ini (Trunajaya), sesudah jatuhnya ibu kota Kediri, mengundurkan diri ke arah timur, lewat Sungai Brantas sampai ke hulu sungai. Tidak diketahui Aria Panangsang termasuk keturunan mana, sebab baru muncul menjelang akhir abad ke-17 ini (lihat Graaf, *Hurdr*, hlm. 250).

[12] Raffles (Raffles, *History*) menyebutkan pada "Chronological Table" sebagai kejadian untuk tahun 1556 suatu Conquest of Blora 'Penaklukan Blora'. Pemberitaan Raffles ini dan pemberitaan-pemberitaan lainnya yang seperti itu berdasarkan daftar-daftar tahun Jawa. Daftar yang berbeda dari yang dipakai Raffles menyebutkan terjadinya "pamblora" itu pada tahun 1554. Yang dimaksudkan kedua pemberitaan ini pasti kejadian yang sama; dan tahun mana yang paling tepat tidak menjadi soal.

[13] Teks "plakkaat" Muntinghe terdapat dalam kumpulan Hollandse Handschriften di KITLV (lihat Graaf, *Catalogus*, hlm. 6).

[14] Naskah-naskah buku-buku hukum Jawa yang ditemukan di Lampung, disebutkan dalam Pigeaud, *Literature*, jil. II, hlm. 207 (LOr, no. 4280) dan jil. III, hlm. 139 b (AdKIT 1273/1a). Naskah yang disebutkan terakhir ini ditulis dengan huruf Lampung.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Tulisan dalam bentuk terjemahan yang disajikan ini adalah hasil kerja sama dua sarjana Belanda kenamaan, Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th. G.Th. Pigeaud, yang keduanya, sampai usia yang telah lanjut (kedua-duanya lahir pada tahun 1899) telah dan masih memberikan perhatian sepenuhnya kepada Indonesia, khususnya Jawa, dalam bidang sejarah bagi Dr. de Graaf dan kesusastraan Jawa bagi Dr. Pigeaud. Lagi pula kedua-duanya mengenal Indonesia dengan baik, karena mereka bertahun-tahun bekerja dan menetap di Indonesia. Dr. Pigeaud lama di Yogyakarta sebagai seorang "taalambtenaar" dan Dr. de Graaf di kota-kota Malang, Probolinggo, Surakarta, dan Jakarta sebagai guru dan kemudian guru besar, Karangan-karangan Dr. de Graaf mencapai lebih dari 100 buah ditambah karangan buku lebih dari dua puluh, yang utama ialah *Geschiedenis van Indonesie* (s'Gravenhage,1949) dan mengenai pelaku-pelaku utama sejarah kerajaan-kerajaan dari Jawa Tengah, seperti Sultan Agung, Sunan Mangkurat, tentang Kajoran. Jasa utama beliau terletak pada digunakannya sumber dan naskah pribumi Sehingga karangan-karangan beliau terasa lebih menggambarkan pandangan dan perasaan yang "asli" Indonesia, lebih-lebih karena disertai pula dengan ilustrasi-ilustrasi detail yang meng-"hidup"-kan gaya nafasi dan memudahkan pengertian. Karangan-karangan Dr. Pigeaud pun sangat besar artinya bagi perkembangan penelitian ilmiah terhadap masyarakat Jawa terutama bidang kehidupan budayanya. Karya-karya beliau yang perlu dicatat ialah: *Javaanse Voiksvertoningen* (Jakarta, 1938), kemudian *Java in the 14th Century* yang terdiri dari lima jilid (Den Haag,1960-1963), dan *Literature of Java* (tiga jilid, Den Haag, 1967-1970, ditambah 1 Suplemen, th.1980) yang ketiganya merupakan karya besar yang menunjukkan ketekunan kerja dan luasnya pengetahuan yang beliau miliki tentang kebudayaan Jawa. Hasil karya itu pun masih ditambah dengan sebuah kamus Jawa-Belanda (Gropingen, Batavia, 1938) dan karangan-karangan di pelbagai majalah. Yang perlu diketahui juga ialah bahwa selama beliau di Yogyakarta, sebelum Perang Dunia II, sedang menyusun suatu ensiklopedi bahasa Jawa. Sayang, pekerjaan tersebut hingga kini masih belum terselesaikan dan disimpan di Jakarta.

Terjemahan ini, yang judul aslinya *De eerste Moslimse Vorstendommen op Java* (s'Gravenhage,1974), berusaha menyajikan kepada para pembaca Indonesia suatu usaha mengisi kekosongan penulisan tentang sejarah politik di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, suatu episode sejarah yang oleh orang-orang di Jawa Tengah dianggap sebagai suatu transisi dari kekuasaan Kerajaan Majapahit yang "Budha" ke Kerajaan Mataram yang Islam. Di situ diuraikan perkembangan kehidupan politik di pelbagai pusat kekuasaan di wilayah Pulau Jawa bagian utara, mulai Demak ke barat dan ke timur, dari Banten hingga Blambangan di ujung paling timur Jawa. Beberapa kekuasaan setempat di luar Pesisir: Pengging, Pajang, Mataram, juga Palembang mendapat perhatian, tidak ayal lagi karena hubungannya dengan perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa. Bab pertama dan terakhir - buku ini terdiri dari 21 bab - merupakan bab-bab yang mencoba mengintegrasikan tulisan ini dalam satu kerangka kaitan yang berarti, yaitu: meluasnya kekuasaan Islam dan usaha dominasi Mataram terhadap daerah-daerah Pesisir. Dimulainya dengan memaparkan sejarah Kerajaan Demak tentu saja mengikuti pendapat umum bahwa sejarah di Jawa pada mula abad ke-15 itu mengalami pemutusan yang tiba-tiba dan final, dan bahwa jatuhnya kekuasaan Majapahit yang sekaligus dianggap eksponen utama kebudayaan Hindu-Budha diikuti dengan timbulnya kekuasaan Demak yang sekaligus dianggap eksponen utama kebudayaan Islam. Para penulis sejak semula telah memperingatkan agar anggapan yang demikian ditinggalkan, karena masih banyak pusat pengislaman lain yang ada di pantai utara Jawa:

Kata Pengantar

Tulisan dalam bentuk terjemahan yang disajikan ini adalah hasil kerja sama dua sarjana Belanda kenamaan, Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th. G.Th. Pigeaud, yang keduanya, sampai usia yang telah lanjut (kedua-duanya lahir pada tahun 1899) telah dan masih memberikan perhatian sepenuhnya kepada Indonesia, khususnya Jawa, dalam bidang sejarah bagi Dr. de Graaf dan kesusastraan Jawa bagi Dr. Pigeaud. Lagi pula kedua-duanya mengenal Indonesia dengan baik, karena mereka bertahun-tahun bekerja dan menetap di Indonesia. Dr. Pigeaud lama di Yogyakarta sebagai seorang "taalambtenaar" dan Dr. de Graaf di kota-kota Malang, Probolinggo, Surakarta, dan Jakarta sebagai guru dan kemudian guru besar, Karangan-karangan Dr. de Graaf mencapai lebih dari 100 buah ditambah karangan buku lebih dari dua puluh, yang utama ialah *Geschiedenis van Indonesie* (s'Gravenhage,1949) dan mengenai pelaku-pelaku utama sejarah kerajaan-kerajaan dari Jawa Tengah, seperti Sultan Agung, Sunan Mangkurat, tentang Kajoran. Jasa utama beliau terletak pada digunakannya sumber dan naskah pribumi Sehingga karangan-karangan beliau terasa lebih menggambarkan pandangan dan perasaan yang "asli" Indonesia, lebih-lebih karena disertai pula dengan ilustrasi-ilustrasi detail yang meng-"hidup"-kan gaya nafasi dan memudahkan pengertian. Karangan-karangan Dr. Pigeaud pun sangat besar artinya bagi perkembangan penelitian ilmiah terhadap masyarakat Jawa terutama bidang kehidupan budayanya. Karya-karya beliau yang perlu dicatat ialah: *Javaanse Voiksvertoningen* (Jakarta, 1938), kemudian *Java in the 14th Century* yang terdiri dari lima jilid (Den Haag,1960-1963), dan *Literature of Java* (tiga jilid, Den Haag, 1967-1970, ditambah 1 Suplemen, th.1980) yang ketiganya merupakan karya besar yang menunjukkan ketekunan kerja dan luasnya pengetahuan yang beliau miliki tentang kebudayaan Jawa. Hasil karya itu pun masih ditambah dengan sebuah kamus Jawa-Belanda (Gropingen, Batavia, 1938) dan karangan-karangan di pelbagai majalah. Yang perlu diketahui juga ialah bahwa selama beliau di Yogyakarta, sebelum Perang Dunia II, sedang menyusun suatu ensiklopedi bahasa Jawa. Sayang, pekerjaan tersebut hingga kini masih belum terselesaikan dan disimpan di Jakarta.

Madura, Surabaya, Gresik, Tuban, mungkin Jepara, Juwana, kemudian Cirebon di barat dan Banten yang hingga kini masih belum pasti benar akan peranannya di dalam peng-Islam-an Pulau Jawa. Dengan menggunakan Demak dan kemudian Pajang sebagai pusat kegiatan politik maupun pusat penyebaran para pemuka Islam, berturut-turut dibicarakan Pati, Juwana, Kudus, Kalinyamat, kemudian mengarah ke barat hingga Banten. Dari Demak ke timur kemudian dibicarakan Jipang, Tuban, Gresik, Surabaya, Madura, lalu akhirnya menjamah daerah kekuasaan penguasa-penguasa yang masih beragama Hindu di ujung pulau sebelah timur: Blambangan. Untuk tiap daerah kekuasaan yang semua disebut "vorstendommen" (kerajaan kecil), ditelusuri sejarahnya dalam abad ke-15 dan ke-16 maupun abad-abad sekitarnya, dengan memakai berita-berita lama yang historis yang dapat diandalkan, terutama tulisan Tome Pires, *Suma Oriental* yang terkenal maupun catatan-catatan yang dibuat oleh pelaut dan pedagang Belanda, di samping banyak dan bermacam "legenda" (cerita) yang terdapat dalam tulisan-tulisan orang pribumi. Dengan demikian, maka kepada pembaca disajikan sumber dan bahan yang hingga sekarang kurang atau tidak dikenal orang, sehingga tulisan ini menjadi amat berharga, selain itu karena sampai kini masih kurang sekali orang menulis sejarah tentang zaman peralihan ini. Sesudah dibicarakan Kerajaan Palembang, terutama karena hubungan dan kaitannya dengan Kerajaan Demak, maka dengan menyinggung Pengging dan Pajang sebagai pendahulunya yang langsung, maka buku ini berakhir dengan mengemukakan keadaan dan usaha-usaha pemekaran daerah Mataram pada abad ke-16. Selain memaparkan perkembangan sejarah politik, para penulis buku ini juga berusaha di sana-sini mengemukakan keadaan kehidupan penduduk maupun keadaan ekonomi zaman tersebut, tetapi sesuai dengan judulnya, maka terutama disajikan peranan penting pusat-pusat kekuasaan Islam dan para tokoh politik maupun agama yang telah demikian besar jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, tentunya termasuk pula para "Wali Sanga". Buku ini dilengkapi pula dengan anotasi-anotasi yang ekstensif sebagai pelengkap dan petunjuk yang amat berharga, terutama dari tangan Dr. Pigeaud.

Tanpa mengurangi pentingnya jasa dan usaha kedua penulis buku ini untuk menyingkap tabir serta menjernihkan sejarah masa peralihan di Jawa ini - tetapi menurut pengakuan beliau-beliau sendiri, tidak ada dan belum lengkapnya bahan-bahan, sumber-sumber untuk digali dan diselidiki - mengharuskan kita untuk memikirkan dan melengkapi lebih lanjut persoalan-persoalan tersebut yang masih belum jelas.

1. Penelitian sejarah selalu memerlukan pembatasan temporal dan spasial yang jelas, sehingga kita dapat menempatkan peristiwa-peristiwa dalam kaitan-hubungan yang bulat dan setuntas-tuntasnya, sehingga tidak diperoleh gambaran yang timpang dan mengambang. Melihat keadaan Pulau Jawa sepanjang sejarahnya, maka kita selalu tertarik pada adanya hubungan pergaulan antara pelbagai daerah yang letaknya berjauhan. Walaupun secara legendaris belaka, hubungan Jawa bagian barat dengan Jawa bagian timur digambarkan telah ada sejak dahulu kala seperti yang diceritakan oleh Babad Tanah Djawi. Hal ini didukung pula oleh kenyataan-kenyataan selanjutnya yang membawa orang-orang yang "lelana" (dan kemudian lagi para santri yang mencari "paguron-paguron" ternama seperti yang dikisahkan dalam babad Cirebon) ke pelbagai penjuru tanah Jawa (dan Seberang), maupun kenyataan juga bahwa orang-orang dari Yogyakarta dan juga dari Surakarta melakukan perlawatan-perlawatan dan banyak yang lalu menetap di daerah selatan ke arah timur hingga Jember melalui jalan terobos *inroads* yang agaknya terletak di bagian selatan Pulau Jawa yang tandus itu entahlah hal itu kapan dimulainya. Kenyataan-kenyataan sejarah yang demikian tadi kiranya akan mengundang pertanyaan, apakah cukup memberikan gambaran yang jelas, jika kita melihat jangkauan hubungan yang luas tadi hanya dari sudut perkembangan kekuasaan-kekuasaan Islam di pantai utara Jawa dengan mengabaikan pusat kekuasaan politik yang terletak di pedalaman yang (mungkin) terletak di Priangan Selatan,

Pasir, daerah Kedu, dan Mataram sendiri, Ponorogo (dengan Betara Katong yang legendaris), Kediri, Ngrowo, serta Lumajang yang merupakan pusat-pusat kekuasaan yang bukan baru dan yang memang demikian sedikit kita ketahui perkembangannya. Dengan demikian, maka peta politik Pulau Jawa pada kurun waktu yang kita pandang sebagai transisi ini akan lebih lengkap kiranya karena di samping kekuasaan Islam masih ada kekuatan-kekuatan politik lainnya yang cukup penting untuk diperhatikan, terutama kedudukan penguasa daerah yang satu terhadap yang lain. Dalam konstelasi politik pada zaman kerajaan tradisional di Jawa (yang memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran pusat-pusat kekuaasaan karena pentingnya unsur kekuatan fisik), kiranya masih kita dapati pola kepatuhan - jika tidak boleh dikatakan: pengabdian antara penguasa pusat dan pengikut-pengikutnya di daerah yang didasarkan terutama atas tradisi dan kebiasaan, diperkuat dengan tali kekerabatan dan perkawinan maupun upaya-upaya yang lain. Konstruksi-konstruksi yang simbolis untuk menjaga terjadinya penyelewengan-penyelewengan dari pola politik yang sudah dianggap mantap - jadi: keramat karena direstui oleh kekuatan-kekuatan gaib di luar jangkauan kemampuan manusia - sangat banyak dijumpai dalam literatur Jawa. Dalam alam pikiran yang demikian, maka tidak mudah agaknya bagi para penguasa lokal untuk menganggap dan membanggakan dirinya sebagai seorang raja (Jawa: "nata", "raja", "ratu") yang berdiri merdeka di atas penguasa-penguasa lain, walaupun dalam kenyataannya mereka mempunyai kekuatan nyata yang cukup besar untuk menumbangkan penguasa pusat. Melanggar pola tradisi rupanya dianggap suatu risiko yang amat berat, hingga lebih menguntungkan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya lokal (mendirikan gerbang bea (Jawa: "rangkah") atau malahan mengambil sebagian kecil daerah dari daerah penguasa yang berbatasan daerah lain) daripada menentang dan menantang tata cara yang telah ditetapkan dari "atas". Dengan demikian, agak sulitlah bagi kita untuk melihat kesatuan-kesatuan kekuatan politik di Jawa sebagai kesatuan yang sama derajat dan kedudukannya. Keraton Demak atau Keraton Mataram tidak dapat disamakan dengan kabupaten atau kadipaten Pati, Madiun, atau Pasuruan, juga tidak dengan Surabaya yang ternyata sangat kuat itu. Mereka itu tidak menyebut dirinya lebih dari "bupati" atau "adipati", menyebut "Panembahan" mungkin dan tidak dengan gelar yang dipergunakan raja-raja. Lebih baik dalam penelitian peta politik Jawa pada zaman itu kita berusaha mencari dan memperhatikan pola ikatan afiliasi dan aliansi maupun pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalamnya.

2. Jika menilik pengetahuan kita tentang sejarah sosial dan ekonomi di Jawa waktu itu, maka lebih parah lagi kekurangan-kekurangannya, suatu hal yang diakui sepenuhnya oleh Dr. de Graaf dan Dr. Pigeaud. Tentang hubungan dagang keluar dari orang Jawa banyak yang kita ketahui, karena banyak sumber asing yang menyebut dan mencatatnya sehubungan dengan kepentingan perdagangan mereka, tetapi tentang pola produksi, distribusi, dan konsumsi di dalam negeri sendiri sangat sedikit diketahui. Mungkin kita harus memulai penelitian dari yang telah dirintis oleh Dr. J. Noorduyn [1] tentang tempat-tempat penyeberangan utama zaman dahulu yang pada umumnya juga merupakan tempat-tempat penarikan bea dan cukai terhadap barang-barang yang lewat, yang dilakukan oleh penguasa-penguasa setempat. Hal itu disebut "pabean", "bandar (an)" atau "rangkah" jika didirikan di jalan-jalan urat nadi perdagangan. Juga perlu diselidiki sistem "pasar" yang berpedoman pada perhitungan hari "pasaran" yang lima itu. Pasar-pasar tadi selain merupakan tempat penjualan barang-barang produksi lokal juga penting artinya bagi hash-hash kerajinan yang khusus menjadi ciri khas tempat-tempat atau desa-desa tertentu, apakah itu tenunan yang khusus ataupun sangkar burung perkutut yang halus buatannya yang dijajakan lewat pasar-pasar tersebut sampai jauh dari tempat asainya. Masih perlunya diadakan penelitian-penelitian setempat terhadap kota-kota tua - jika perlu ditopang dengan ekskavasi-ekskavasi - sangat terasa, ditambah

dengan penyelidikan-penyelidikan tentang kedudukan dan peranan orang-orang Cina di kota-kota pantai utara Jawa, terutama sebagai pemula dan pendorong usaha dan perusahaan di pelbagai bidang kegiatan ekonomi, tetapi juga peranan mereka di bidang kebudayaan, apalagi pada zaman mulai berkembangnya agama Islam, suatu masalah yang pada waktu sekarang sedang hangat dibicarakan orang. Beberapa pihak telah mulai mengadakan penelitian terhadap kola-kota pantai ini secara lebih luas, antara lain Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, tetapi hasil-hasilnya masih jauh dari cukup untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kehidupan kota-kota tersebut pada waktu lampau.
Penyelidikan-penyelidikan Von Faber [2] beberapa waktu yang lalu terhadap Surabaya perlu mendapat perhatian yang lebih besar, meskipun banyak dipergunakan cerita-cerita yang sulit diidentifikasikan secara kronologis-historis dalam konteks sejarah kota ini maupun kebenaran historisnya. Penggunaan legenda-legenda lokal kiranya perlu digalakkan karena dalam sejarah kebudayaan, anggapan dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat juga merupakan "fakta sejarah" yang mempunyai arti sendiri, di samping kemungkinan penggunaannya sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang akan memungkinkan ditemukannya kenyataan-kenyataan sejarah lebih lanjut, asal saja penggunaan cerita-cerita lokal tadi tidak dihadap-tentangkan dengan tulisan/catatan asing dari luar sebagai sumber sejarah yang "tidak dapat dipercaya" dengan yang "dapat dipercaya", apalagi dalam karya tulis orang Jawa lazim sekali dipaparkan sesuatu secara terselubung yang mempersilakan pembaca menginterpretasikannya sedekat atau setepat-tepatnya dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Tulisan-tulisan Prof. C.C. Berg [3] tentang interpretasi terhadap tulisan-tulisan orang Jawa merupakan contoh-contoh yang berharga, bagaimana orang harus mampu membedakan antara apa yang tersurat dan apa yang tersirat (atau yang dimaksud) oleh tulisan tersebut.

Masih dalam kategori sejarah budaya Jawa, kiranya masih ada satu hal yang perlu mendapat perhatian walaupun memang bukan merupakan tujuan dari penulisan buku yang kami sajikan ini, tetapi telah disinggung di sana-sini. Soal itu adalah apa yang disebut "kebudayaan Jawa", dalam hal buku ini: "Kebudayaan Pesisir". Pada umumnya kita telah terbiasa dengan konsepsi tentang adanya "kebudayaan keraton" yang berpusat dan bersumber pada kegiatan-kegiatan di "nagara" (atau "negari") sebagai ibu kota kerajaan, yang bersifat lebih halus, dengan sofistikasi yang tinggi maupun dengan selera dan gaya yang penuh kerumitan dan kekayaan, yang ditentang-hadapkan dengan "kebudayaan desa" yang kasar dan sederhana. Bagaimanapun benamya pembagian atas dua lingkungan kebudayaan yang demikian ini, ia tidak dapat memberikan kejelasan tentang titik (titik-titik) temu di antara keduanya, terutama karena dalam sejarah di Jawa, desa selalu merupakan sumber vitalitas keturunan yang sering ditimba oleh para raja dan penguasa lainnya, di samping merupakan sumber-sumber bagi bakat yang terpendam, terutama di pelbagai bidang kesenian. Hal ini masih diperkuat dengan adanya pusat-pusat pendidikan agama yang berupa pesantren-pesantren yang untuk kepentingan-kepentingan politik perlu diikat dengan penguasa-penguasa negara. Kehidupan di pesantren-pesantren ini ditinjau dari sudut politik maupun dari sudut sosial ekonomi masih memerlukan penelitian dan penyelidikan yang tidak sedikit, apalagi jika kita insafi bahwa antara pesantren-pesantren - dan mungkin sekali juga di antara pusat-pusat pengajaran dan pemahaman agama yang sebelumnya - terdapat hubungan dan pertukaran murid yang tidak sedikit, di antara tempat-tempat yang berjauhan sekah letaknya.

Tempat-tempat ini pun merupakan inroads (jalan terobos) ke lingkungan budaya keraton, juga bagi pusat-pusat kegiatan Islam yang mempunyai ketenaran yang jauh jangkauannya hingga tokoh-tokohnya dicari hubungannya oleh atau mengadakan hubungan dengan keraton atau "dalem-dalem" para bupati. Masih amat minimalnya pengetahuan kita tentang kebudayaan kota-kota perdagangan di pantai utara Jawa atau daerah Pesisir lainnya menambah pula kesulitan

kita untuk mendapat kan gambaran yang cukup buat meliput. Tetapi bagaimanapun juga keragaman budaya yang dikemukakan di atas memperingatkan kepada kita agar tidak terlalu tegas berpegangan kepada dikotomi keraton-desa yang sudah terlampau dilazimkan itu.

Dengan memperhatikan segala sesuatu yang telah disajikan tadi, maka dengan menggunakan hasil usaha penelitian dan penulisan Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud, dua sarjana Belanda senior yang tidak kita ragukan lagi kemampuannya, maka tidak ada kemungkinan lain bagi kita selain melanjutkan penyelidikan ini agar lebih jelas keadaan pada zaman transisi dalam sejarah Jawa ini. Tetapi sudah benarkah jika kita menamakan masa ini suatu "masa transisi", suatu peralihan dari kebudayaan yang lama ke kebudayaan yang baru? Bukankah itu hanya suatu transmisi atau pergeseran kekuasaan yang terjadi dari pedalaman ke tepian pantai (dan sebaliknya) suatu proses sejarah yang telah berulang kali terjadi di dalam laju sejarah di daerah kepulauan kita Indonesia ini? Dan dengan demikian tidaklah harus dihadapi dengan sikap-pandang penelitian yang lain?

Jakarta, November 1983

Soemarsaid Moertono

---

[1] Dr. J. Noorduyn, *Further Topographical Notes on the Ferry Charter of 1359*. BKI 124 (1968), hal. 460-473

[2] G.H. von Faber, Er werd een stad geboren. Soerabaja, 1935. Lihat pula sebagai perbandingan "Selected studies on Indonesia" jilid IV. The Indonesian Town. Den Haag 1958. Akhir-akhir ini Amen Budiman mulai menulis tentang Semarang "Semarang riwayatnya dulu", Semarang 1978 dan F.A. Soetjipto telah menulis disertasi yang berharga "Kota-kota pantai di sekitar Selatan Madura", Yogyakarta, 1983.

[3] Dr. C.C. Berg, Javaansche Geschiedschrijving, dalam F.W. Stapel, Geschiedenis van Nederlandsch-Indie. Amsterdam, 1938. Jilid ke-2.

DAFTAR ISI

DR. H.J. DE GRAAF
DR. TH. G. TH. PIGEAUD
KERAJAAN~KERAJAAN
ISLAM
DI JAWA
PERALIHAN DARI MAJAPAHIT KE MATARAM
grafitipers

Kata Pengantar

Tulisan dalam bentuk terjemahan yang disajikan ini adalah hasil kerja sama dua sarjana Belanda kenamaan, Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th. G.Th. Pigeaud, yang keduanya, sampai usia yang telah lanjut (kedua-duanya lahir pada tahun 1899) telah dan masih memberikan perhatian sepenuhnya kepada Indonesia, khususnya Jawa, dalam bidang sejarah bagi Dr. de Graaf dan kesusastraan Jawa bagi Dr. Pigeaud. Lagi pula kedua-duanya mengenal Indonesia dengan baik, karena mereka bertahun-tahun bekerja dan menetap di Indonesia. Dr. Pigeaud lama di Yogyakarta sebagai seorang "taalambtenaar" dan Dr. de Graaf di kota-kota Malang, Probolinggo, Surakarta, dan Jakarta sebagai guru dan kemudian guru besar, Karangan-karangan Dr. de Graaf mencapai lebih dari 100 buah ditambah karangan buku lebih dari dua puluh, yang utama ialah *Geschiedenis van Indonesie* (s'Gravenhage,1949) dan mengenai pelaku-pelaku utama sejarah kerajaan-kerajaan dari Jawa Tengah, seperti Sultan Agung, Sunan Mangkurat, tentang Kajoran. Jasa utama beliau terletak pada digunakannya sumber dan naskah pribumi Sehingga karangan-karangan beliau terasa lebih menggambarkan pandangan dan perasaan yang "asli" Indonesia, lebih-lebih karena disertai pula dengan ilustrasi-ilustrasi detail yang meng-"hidup"-kan gaya nafasi dan memudahkan pengertian. Karangan-karangan Dr. Pigeaud pun sangat besar artinya bagi perkembangan penelitian ilmiah terhadap masyarakat Jawa terutama bidang kehidupan budayanya. Karya-karya beliau yang perlu dicatat ialah: *Javaanse Voiksvertoningen* (Jakarta, 1938), kemudian *Java in the 14th Century* yang terdiri dari lima jilid (Den Haag,1960-1963), dan *Literature of Java* (tiga jilid, Den Haag, 1967-1970, ditambah 1 Suplemen, th.1980) yang ketiganya merupakan karya besar yang menunjukkan ketekunan kerja dan luasnya pengetahuan yang beliau miliki tentang kebudayaan Jawa. Hasil karya itu pun masih ditambah dengan sebuah kamus Jawa-Belanda (Gropingen, Batavia, 1938) dan karangan-karangan di pelbagai majalah. Yang perlu diketahui juga ialah bahwa selama beliau di Yogyakarta, sebelum Perang Dunia II, sedang menyusun suatu ensiklopedi bahasa Jawa. Sayang, pekerjaan tersebut hingga kini masih belum terselesaikan dan disimpan di Jakarta.

Terjemahan ini, yang judul aslinya *De eerste Moslimse Vorstendommen op Java* (s'Gravenhage,1974), berusaha menyajikan kepada para pembaca Indonesia suatu usaha mengisi kekosongan penulisan tentang sejarah politik di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, suatu episode sejarah yang oleh orang-orang di Jawa Tengah dianggap sebagai suatu transisi dari kekuasaan Kerajaan Majapahit yang "Budha" ke Kerajaan Mataram yang Islam. Di situ diuraikan perkembangan kehidupan politik di pelbagai pusat kekuasaan di wilayah Pulau Jawa bagian utara, mulai Demak ke barat dan ke timur, dari Banten hingga Blambangan di ujung paling timur Jawa. Beberapa kekuasaan setempat di luar Pesisir: Pengging, Pajang, Mataram, juga Palembang mendapat perhatian, tidak ayal lagi karena hubungannya dengan perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa. Bab pertama dan terakhir - buku ini terdiri dari 21 bab - merupakan bab-bab yang mencoba mengintegrasikan tulisan ini dalam satu kerangka kaitan yang berarti, yaitu: meluasnya kekuasaan Islam dan usaha dominasi Mataram terhadap daerah-daerah Pesisir. Dimulainya dengan memaparkan sejarah Kerajaan Demak tentu saja mengikuti pendapat umum bahwa sejarah di Jawa pada mula abad ke-15 itu mengalami pemutusan yang tiba-tiba dan final, dan bahwa jatuhnya kekuasaan Majapahit yang sekaligus dianggap eksponen utama kebudayaan Hindu-Budha diikuti dengan timbulnya kekuasaan Demak yang sekaligus dianggap eksponen utama kebudayaan Islam. Para penulis sejak semula telah memperingatkan agar anggapan yang demikian ditinggalkan, karena masih banyak pusat pengislaman lain yang ada di pantai utara Jawa:

Madura, Surabaya, Gresik, Tuban, mungkin Jepara, Juwana, kemudian Cirebon di barat dan Banten yang hingga kini masih belum pasti benar akan peranannya di dalam peng-Islam-an Pulau Jawa. Dengan menggunakan Demak dan kemudian Pajang sebagai pusat kegiatan politik maupun pusat penyebaran para pemuka Islam, berturut-turut dibicarakan Pati, Juwana, Kudus, Kalinyamat, kemudian mengarah ke barat hingga Banten. Dari Demak ke timur kemudian dibicarakan Jipang, Tuban, Gresik, Surabaya, Madura, lalu akhirnya menjamah daerah kekuasaan penguasa-penguasa yang masih beragama Hindu di ujung pulau sebelah timur: Blambangan. Untuk tiap daerah kekuasaan yang semua disebut "vorstendommen" (kerajaan kecil), ditelusuri sejarahnya dalam abad ke-15 dan ke-16 maupun abad-abad sekitarnya, dengan memakai berita-berita lama yang historis yang dapat diandalkan, terutama tulisan Tome Pires, *Suma Oriental* yang terkenal maupun catatan-catatan yang dibuat oleh pelaut dan pedagang Belanda, di samping banyak dan bermacam "legenda" (cerita) yang terdapat dalam tulisan-tulisan orang pribumi. Dengan demikian, maka kepada pembaca disajikan sumber dan bahan yang hingga sekarang kurang atau tidak dikenal orang, sehingga tulisan ini menjadi amat berharga, selain itu karena sampai kini masih kurang sekali orang menulis sejarah tentang zaman peralihan ini. Sesudah dibicarakan Kerajaan Palembang, terutama karena hubungan dan kaitannya dengan Kerajaan Demak, maka dengan menyinggung Pengging dan Pajang sebagai pendahulunya yang langsung, maka buku ini berakhir dengan mengemukakan keadaan dan usaha-usaha pemekaran daerah Mataram pada abad ke-16. Selain memaparkan perkembangan sejarah politik, para penulis buku ini juga berusaha di sana-sini mengemukakan keadaan kehidupan penduduk maupun keadaan ekonomi zaman tersebut, tetapi sesuai dengan judulnya, maka terutama disajikan peranan penting pusat-pusat kekuasaan Islam dan para tokoh politik maupun agama yang telah demikian besar jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, tentunya termasuk pula para "Wali Sanga". Buku ini dilengkapi pula dengan anotasi-anotasi yang ekstensif sebagai pelengkap dan petunjuk yang amat berharga, terutama dari tangan Dr. Pigeaud.

Tanpa mengurangi pentingnya jasa dan usaha kedua penulis buku ini untuk menyingkap tabir serta menjernihkan sejarah masa peralihan di Jawa ini - tetapi menurut pengakuan beliau-beliau sendiri, tidak ada dan belum lengkapnya bahan-bahan, sumber-sumber untuk digali dan diselidiki - mengharuskan kita untuk memikirkan dan melengkapi lebih lanjut persoalan-persoalan tersebut yang masih belum jelas.

1. Penelitian sejarah selalu memerlukan pembatasan temporal dan spasial yang jelas, sehingga kita dapat menempatkan peristiwa-peristiwa dalam kaitan-hubungan yang bulat dan setuntas-tuntasnya, sehingga tidak diperoleh gambaran yang timpang dan mengambang. Melihat keadaan Pulau Jawa sepanjang sejarahnya, maka kita selalu tertarik pada adanya hubungan pergaulan antara pelbagai daerah yang letaknya berjauhan. Walaupun secara legendaris belaka, hubungan Jawa bagian barat dengan Jawa bagian timur digambarkan telah ada sejak dahulu kala seperti yang diceritakan oleh Babad Tanah Djawi. Hal ini didukung pula oleh kenyataan-kenyataan selanjutnya yang membawa orang-orang yang "lelana" (dan kemudian lagi para santri yang mencari "paguron-paguron" ternama seperti yang dikisahkan dalam babad Cirebon) ke pelbagai penjuru tanah Jawa (dan Seberang), maupun kenyataan juga bahwa orang-orang dari Yogyakarta dan juga dari Surakarta melakukan perlawatan-perlawatan dan banyak yang lalu menetap di daerah selatan ke arah timur hingga Jember melalui jalan terobos *inroads* yang agaknya terletak di bagian selatan Pulau Jawa yang tandus itu entahlah hal itu kapan dimulainya. Kenyataan-kenyataan sejarah yang demikian tadi kiranya akan mengundang pertanyaan, apakah cukup memberikan gambaran yang jelas, jika kita melihat jangkauan hubungan yang luas tadi hanya dari sudut perkembangan kekuasaan-kekuasaan Islam di pantai utara Jawa dengan mengabaikan pusat kekuasaan politik yang terletak di pedalaman yang (mungkin) terletak di Priangan Selatan,

Pasir, daerah Kedu, dan Mataram sendiri, Ponorogo (dengan Betara Katong yang legendaris), Kediri, Ngrowo, serta Lumajang yang merupakan pusat-pusat kekuasaan yang bukan baru dan yang memang demikian sedikit kita ketahui perkembangannya. Dengan demikian, maka peta politik Pulau Jawa pada kurun waktu yang kita pandang sebagai transisi ini akan lebih lengkap kiranya karena di samping kekuasaan Islam masih ada kekuatan-kekuatan politik lainnya yang cukup penting untuk diperhatikan, terutama kedudukan penguasa daerah yang satu terhadap yang lain. Dalam konstelasi politik pada zaman kerajaan tradisional di Jawa (yang memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran pusat-pusat kekuaasaan karena pentingnya unsur kekuatan fisik), kiranya masih kita dapati pola kepatuhan - jika tidak boleh dikatakan: pengabdian antara penguasa pusat dan pengikut-pengikutnya di daerah yang didasarkan terutama atas tradisi dan kebiasaan, diperkuat dengan tali kekerabatan dan perkawinan maupun upaya-upaya yang lain. Konstruksi-konstruksi yang simbolis untuk menjaga terjadinya penyelewengan-penyelewengan dari pola politik yang sudah dianggap mantap - jadi: keramat karena direstui oleh kekuatan-kekuatan gaib di luar jangkauan kemampuan manusia - sangat banyak dijumpai dalam literatur Jawa. Dalam alam pikiran yang demikian, maka tidak mudah agaknya bagi para penguasa lokal untuk menganggap dan membanggakan dirinya sebagai seorang raja (Jawa: "nata", "raja", "ratu") yang berdiri merdeka di atas penguasa-penguasa lain, walaupun dalam kenyataannya mereka mempunyai kekuatan nyata yang cukup besar untuk menumbangkan penguasa pusat. Melanggar pola tradisi rupanya dianggap suatu risiko yang amat berat, hingga lebih menguntungkan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya lokal (mendirikan gerbang bea (Jawa: "rangkah") atau malahan mengambil sebagian kecil daerah dari daerah penguasa yang berbatasan daerah lain) daripada menentang dan menantang tata cara yang telah ditetapkan dari "atas". Dengan demikian, agak sulitlah bagi kita untuk melihat kesatuan-kesatuan kekuatan politik di Jawa sebagai kesatuan yang sama derajat dan kedudukannya. Keraton Demak atau Keraton Mataram tidak dapat disamakan dengan kabupaten atau kadipaten Pati, Madiun, atau Pasuruan, juga tidak dengan Surabaya yang ternyata sangat kuat itu. Mereka itu tidak menyebut dirinya lebih dari "bupati" atau "adipati", menyebut "Panembahan" mungkin dan tidak dengan gelar yang dipergunakan raja-raja. Lebih baik dalam penelitian peta politik Jawa pada zaman itu kita berusaha mencari dan memperhatikan pola ikatan afiliasi dan aliansi maupun pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalamnya.

2. Jika menilik pengetahuan kita tentang sejarah sosial dan ekonomi di Jawa waktu itu, maka lebih parah lagi kekurangan-kekurangannya, suatu hal yang diakui sepenuhnya oleh Dr. de Graaf dan Dr. Pigeaud. Tentang hubungan dagang keluar dari orang Jawa banyak yang kita ketahui, karena banyak sumber asing yang menyebut dan mencatatnya sehubungan dengan kepentingan perdagangan mereka, tetapi tentang pola produksi, distribusi, dan konsumsi di dalam negeri sendiri sangat sedikit diketahui. Mungkin kita harus memulai penelitian dari yang telah dirintis oleh Dr. J. Noorduyn [1] tentang tempat-tempat penyeberangan utama zaman dahulu yang pada umumnya juga merupakan tempat-tempat penarikan bea dan cukai terhadap barang-barang yang lewat, yang dilakukan oleh penguasa-penguasa setempat. Hal itu disebut "pabean", "bandar (an)" atau "rangkah" jika didirikan di jalan-jalan urat nadi perdagangan. Juga perlu diselidiki sistem "pasar" yang berpedoman pada perhitungan hari "pasaran" yang lima itu. Pasar-pasar tadi selain merupakan tempat penjualan barang-barang produksi lokal juga penting artinya bagi hash-hash kerajinan yang khusus menjadi ciri khas tempat-tempat atau desa-desa tertentu, apakah itu tenunan yang khusus ataupun sangkar burung perkutut yang halus buatannya yang dijajakan lewat pasar-pasar tersebut sampai jauh dari tempat asainya. Masih perlunya diadakan penelitian-penelitian setempat terhadap kota-kota tua - jika perlu ditopang dengan ekskavasi-ekskavasi - sangat terasa, ditambah

dengan penyelidikan-penyelidikan tentang kedudukan dan peranan orang-orang Cina di kota-kota pantai utara Jawa, terutama sebagai pemula dan pendorong usaha dan perusahaan di pelbagai bidang kegiatan ekonomi, tetapi juga peranan mereka di bidang kebudayaan, apalagi pada zaman mulai berkembangnya agama Islam, suatu masalah yang pada waktu sekarang sedang hangat dibicarakan orang. Beberapa pihak telah mulai mengadakan penelitian terhadap kola-kota pantai ini secara lebih luas, antara lain Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, tetapi hasil-hasilnya masih jauh dari cukup untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kehidupan kota-kota tersebut pada waktu lampau.

Penyelidikan-penyelidikan Von Faber [2] beberapa waktu yang lalu terhadap Surabaya perlu mendapat perhatian yang lebih besar, meskipun banyak dipergunakan cerita-cerita yang sulit diidentifikasikan secara kronologis-historis dalam konteks sejarah kota ini maupun kebenaran historisnya. Penggunaan legenda-legenda lokal kiranya perlu digalakkan karena dalam sejarah kebudayaan, anggapan dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat juga merupakan "fakta sejarah" yang mempunyai arti sendiri, di samping kemungkinan penggunaannya sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang akan memungkinkan ditemukannya kenyataan-kenyataan sejarah lebih lanjut, asal saja penggunaan cerita-cerita lokal tadi tidak dihadap-tentangkan dengan tulisan/catatan asing dari luar sebagai sumber sejarah yang "tidak dapat dipercaya" dengan yang "dapat dipercaya", apalagi dalam karya tulis orang Jawa lazim sekali dipaparkan sesuatu secara terselubung yang mempersilakan pembaca menginterpretasikannya sedekat atau setepat-tepatnya dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Tulisan-tulisan Prof. C.C. Berg [3] tentang interpretasi terhadap tulisan-tulisan orang Jawa merupakan contoh-contoh yang berharga, bagaimana orang harus mampu membedakan antara apa yang tersurat dan apa yang tersirat (atau yang dimaksud) oleh tulisan tersebut.

Masih dalam kategori sejarah budaya Jawa, kiranya masih ada satu hal yang perlu mendapat perhatian walaupun memang bukan merupakan tujuan dari penulisan buku yang kami sajikan ini, tetapi telah disinggung di sana-sini. Soal itu adalah apa yang disebut "kebudayaan Jawa", dalam hal buku ini: "Kebudayaan Pesisir". Pada umumnya kita telah terbiasa dengan konsepsi tentang adanya "kebudayaan keraton" yang berpusat dan bersumber pada kegiatan-kegiatan di "nagara" (atau "negari") sebagai ibu kota kerajaan, yang bersifat lebih halus, dengan sofistikasi yang tinggi maupun dengan selera dan gaya yang penuh kerumitan dan kekayaan, yang ditentang-hadapkan dengan "kebudayaan desa" yang kasar dan sederhana. Bagaimanapun benamya pembagian atas dua lingkungan kebudayaan yang demikian ini, ia tidak dapat memberikan kejelasan tentang titik (titik-titik) temu di antara keduanya, terutama karena dalam sejarah di Jawa, desa selalu merupakan sumber vitalitas keturunan yang sering ditimba oleh para raja dan penguasa lainnya, di samping merupakan sumber-sumber bagi bakat yang terpendam, terutama di pelbagai bidang kesenian. Hal ini masih diperkuat dengan adanya pusat-pusat pendidikan agama yang berupa pesantren-pesantren yang untuk kepentingan-kepentingan politik perlu diikat dengan penguasa-penguasa negara. Kehidupan di pesantren-pesantren ini ditinjau dari sudut politik maupun dari sudut sosial ekonomi masih memerlukan penelitian dan penyelidikan yang tidak sedikit, apalagi jika kita insafi bahwa antara pesantren-pesantren - dan mungkin sekali juga di antara pusat-pusat pengajaran dan pemahaman agama yang sebelumnya - terdapat hubungan dan pertukaran murid yang tidak sedikit, di antara tempat-tempat yang berjauhan sekah letaknya.

Tempat-tempat ini pun merupakan inroads (jalan terobos) ke lingkungan budaya keraton, juga bagi pusat-pusat kegiatan Islam yang mempunyai ketenaran yang jauh jangkauannya hingga tokoh-tokohnya dicari hubungannya oleh atau mengadakan hubungan dengan keraton atau "dalem-dalem" para bupati. Masih amat minimalnya pengetahuan kita tentang kebudayaan kota-kota perdagangan di pantai utara Jawa atau daerah Pesisir lainnya menambah pula kesulitan

kita untuk mendapat kan gambaran yang cukup buat meliput. Tetapi bagaimanapun juga keragaman budaya yang dikemukakan di atas memperingatkan kepada kita agar tidak terlalu tegas berpegangan kepada dikotomi keraton-desa yang sudah terlampau dilazimkan itu.

Dengan memperhatikan segala sesuatu yang telah disajikan tadi, maka dengan menggunakan hasil usaha penelitian dan penulisan Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud, dua sarjana Belanda senior yang tidak kita ragukan lagi kemampuannya, maka tidak ada kemungkinan lain bagi kita selain melanjutkan penyelidikan ini agar lebih jelas keadaan pada zaman transisi dalam sejarah Jawa ini. Tetapi sudah benarkah jika kita menamakan masa ini suatu "masa transisi", suatu peralihan dari kebudayaan yang lama ke kebudayaan yang baru? Bukankah itu hanya suatu transmisi atau pergeseran kekuasaan yang terjadi dari pedalaman ke tepian pantai (dan sebaliknya) suatu proses sejarah yang telah berulang kali terjadi di dalam laju sejarah di daerah kepulauan kita Indonesia ini? Dan dengan demikian tidaklah harus dihadapi dengan sikap-pandang penelitian yang lain?

Jakarta, November 1983

Soemarsaid Moertono

---

[1] Dr. J. Noorduyn, *Further Topographical Notes on the Ferry Charter of 1359*. BKI 124 (1968), hal. 460-473

[2] G.H. von Faber, Er werd een stad geboren. Soerabaja, 1935. Lihat pula sebagai perbandingan "Selected studies on Indonesia" jilid IV. The Indonesian Town. Den Haag 1958. Akhir-akhir ini Amen Budiman mulai menulis tentang Semarang "Semarang riwayatnya dulu", Semarang 1978 dan F.A. Soetjipto telah menulis disertasi yang berharga "Kota-kota pantai di sekitar Selatan Madura", Yogyakarta, 1983.

[3] Dr. C.C. Berg, Javaansche Geschiedschrijving, dalam F.W. Stapel, Geschiedenis van Nederlandsch-Indie. Amsterdam, 1938. Jilid ke-2.

Pendahuluan

Penulisan Sejarah Jawa

Pada abad ke-15 dan ke-16, yaitu kurun waktu yang dibicarakan buku ini, telah terjadi perkembangan-perkembangan penting di bidang spiritual, sosial, dan struktur politik bangsa-bangsa dan negara-negara di Asia Te ggara, seperti juga halnya di India, Timur Tengah, dan Eropa. Sejarah Eropa dan Timur Tengah pada masa tersebut boleh dianggap sudah diketahui umum. Semangat petualangan telah mendorong beberapa bangsa Eropa Barat berdagang ke seberang lautan melewati ujung selatan Afrika ke India; dan dari sana terus ke Asia Tenggara, Cina, dan Jepang. Hal itu sekaligus berarti suatu perluasan hubungan antara Timur dan Barat, yang di kemudian hari menyebabkan terjadinya perubahan penting di bidang sosial dan politik di India dan Asia Tenggara. Orang Portugis merebut Goa dan Malaka pada tahun 1510 dan 1511, dan orang Belanda merebut Jakarta pada tahun 1619. Arti perluasan hubungan perdagangan tersebut bagi bangsa-bangsa Eropa Barat tersebut tidak perlu dibicarakan di sini.

Demikian pula telah diketahui luasnya pengaruh perebutan-perebutan daerah yang dilakukan oleh raja-raja Islam di Timur Tengah, selama beberapa ratus tahun terus-menerus sejak abad ke-7 terhadap perkembangan sosial dan politik di Eropa. Pada abad ke-15 penakluk yang berkebangsaan Portugis di India dan Asia Tenggara berhadapan lagi dengan pemeluk agama Islam, yaitu agama yang telah dikenal dalam sejarah Semenanjung Pirenea. Kalau pada zaman itu agama Islam berabad-abad menjadi agama keturunan raja yang penting di India, maka di Kepulauan Indonesia - tegasnya di Pulau Jawa - agama dan tata kemasyarakatan yang pra-Islam masih tetap bertahan sampai pada permulaan abad ke-16; dan Bali tidak pernah berada di bawah kekuasaan Islam. Pada masa orang Portugis mulai menetap di Malaka raja-raja yang beragama Syiwa-Budha, yaitu Pajajaran dan Majapahit, masih memerintah bagian terbesar Jawa. Kepulauan Nusantara dapat dianggap sebagai tempat pertemuan antara alam perdagangan Eropa Barat yang terus mendesak dan alam kebudayaan Islam yang berkembang dari India dan Asia Tenggara.

Di bidang politik, orang-orang Portugis mampu menahan pengaruh Islam yang terus meluas terhadap kerajaan-kerajaan Indonesia. Kerajaan-kerajaan itu hampir semuanya masuk ke dalam kekuasaan Islam. Sebaliknya, agama Islam di Asia Tenggara tidak dapat meluas lebih jauh ke arah timur Semenanjung Malaka dan Filipina. Dinasti kekaisaran Ming di Cina (1368-1644) pada mulanya bersikap cukup baik terhadap agama yang datang dari Barat itu, agama Islam, tetapi mengubah sikapnya pada pertengahan abad ke-15, dan itu besar pengaruhnya. Berlainan dengan perkembangan Islam, perdagangan bangsa Eropa Barat-lewat laut pada abad ke-16 dan ke-17 dapat meluas sampai ke Cina dan Jepang. Ini adalah dunia asing bagi pedagang Eropa Barat dan mereka tidak lagi berjumpa dengan agama Islam, saingan lama.

Asal mula dan perluasan pusat-pusat perdagangan Portugis dan Belanda di India dan Asia Tenggara telah menjadi pokok penyelidikan para peneliti Barat. Dalam uraian-uraian mereka juga ditunjukkan perhatian terhadap negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang telah dijumpai oleh para perintis. Akan tetapi, pada masa sekarang, waktu bangsa-bangsa Asia Tenggara itu mengenyam kemerdekaan politik, terasa kebutuhan akan suatu uraian ilmiah tentang sejarah bangsa-bangsa itu - baik sebelum maupun selama penjajahan asing - dengan sedapat-dapatnya menonjolkan kepribadian masing-masing. Perkembangan sosial dan keagamaan masing-masing akan dijadikan

pusat perhatian. Untuk itu, para penulis sejarah harus pertama-tama memperhatikan sumber-sumber sejarah pribumi dari abad-abad yang lalu.

Sejak permulaan abad ke-20 telah diterbitkan buku-buku dalam bahasa Belanda mengenai sejarah Jawa dan Bali pada masa pra-Islam, yang sebagian besar berdasarkan data yang digali dari sumber-sumber ptibumi. Pengaruh terhadap peradaban yang pada zaman tersebut datang dart India mendapat perhatian dalam buku-buku tersebut, malah mungkin terlalu banyak! Walau demikian, sudah pada tempatnyalah kalau pandangan sejarah mengenal zaman pra-Islam itu - yang dihimpun dalam karya-karya Profesor Krom dari Leiden - telah disambut di Indonesia dengan rasa terima kasih sebagai suatu awal sejarah tanah air yang begitu didambakan.

Tersedianya dokumen Belanda, yang dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah sejak akhir abad ke-16, menyebabkan penulis-penulis Barat menunjukkan sedikit saja perhatian terhadap naskah-naskah sejarah Jawa dan Bali. Tidak dapat disangkal bahwa dokumen Belanda tersebut lebih dapat dipercaya fakta dan data kejadiannya daiipada cerita sejarah pribumi, yang sering kali baru dicatat beberapa dasawarsa sesudah zaman yang diterangkan tersebut terjadi, dan disertai tujuan samping pula. Para penulis menyusun cerita sejarah itu bukan terutama untuk mencatat kejadian masa lampau secara teliti. Sementara itu, kecenderungan pemakaian sumber Barat dan penolakan cerita sejarah pribumi yang tidak dapat dipercaya menyebabkan penulis-periulis Barat akhir-akhir ini memberikan gambaran yang kurang tepat tentang zaman Islam, setidak-tidaknya gambaran yang tidak sesuai dengan rangka sejarah tanah air Indonesia yang dikehendaki.

Salah satu keberatan utama terhadap pandangan mengenai sejarah Jawa yang sampai belum lama ini umum diterima ialah gambaran bahwa ada jurang yang dalam antara zaman Hindu-Jawa dan zaman Islam. Gambaran itu kita jumpai juga dalam cerita sejarah pribumi yang khusus memperhatikan agama Islam, tetapi dalam pandangan sejarah ala Barat hal itu lebih ditonjolkan oleh uraian-uraian ilmiah tentang masa Hindu-Jawa. Akhir masa tersebut, yakni jatuhnya Kerajaan Majapahit, dianggap sebagai keruntuhan suatu peradaban. Sebelum ini pandangan sejarah Barat itu terlalu sedikit menaruh perhatian terhadap cerita Jawa yang banyak sekali jumlahnya itu, yang mengisahkan pengambilalihan kekuasaan secara damai atas Jawa oleh penguasa Islam Demak dari "kafir" Majapahit. Peradaban Jawa Majapahit tidak lenyap, melainkan sedikit demi sedikit diislamkan.

Cerita-cerita terkenal tentang orang-orang sakti, legenda-legenda mengenai orang yang telah menyebarluaskan agama Islam- di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, harus dilihat sebagai bukti adanya keyakinan yang tumbuh di Jawa, bahwa peradaban Islam-Jawa yang dikembangkan oleh para wali dalam banyak hal merupakan kelanjutan dan pembaruan-peradaban Hindu-Jawa.kuna.

Kekurangan lain dalam pandangan Barat mengenai sejarah Jawa ialah sedikitnya perhatian yang diberikan terhadap perkembangan sosial dan mental pada umumnya, dan khususnya terhadap perkembangan golongan masyarakat yang dianggap kurang terpandang, di pedesaan dan di kota-kota pedalaman. Hal ini merupakan akibat wajar suatu kebiasaan mempergunakan sumber sejarah yang berupa naskah-naskah Jawa yang ditulis di kota keraton oleh para pujangga keraton, yang sering bertujuan memuliakan keturunan raja-raja yang mengayomi mereka. Kalau dokumen Belanda zaman itu dipakai sebagai sumber sejarah, gambaran yang demikian dengan sendirinya menjadi salah, karena pada dasarnya pegawai dan perwira Kompeni Belanda yang melakukan perjalanan ke pedalaman Jawa terutama meminta dan memperoleh keterangan dari penghuni keraton dan abdi raja yang mereka kenal akrab. Hal-hal itu menyebabkan tumbuh dan berkembangnya suatu pandangan tentang sejarah Jawa, yang menempatkan segala hal ihwal mengenai silsilah-silsilah raja yang berkuasa - yaitu berturut-turut keluarga raja Majapahit dan keluarga raja Mataram -sebagai pusat perhatian. Sekalipun pandangan sejarah itu sesuai dengan

alam pikiran Jawa yang memberikan raja suatu kedudukan pusat dalam alam ini, penulis sejarah zaman sekarang dituntut memberi perhatian juga kepada perkembangan mental, spiritual, dan sosial di luar suasana keraton dan di daerah.

Data mengenai hal ini tidak mudah didapatkan. Namun, akan bermanfaat apabila dari naskah Jawa dan dokumen Belanda kita mencari keterangan yang dapat menjelaskan keadaan yang kurang diketahui dan perkembangan spiritual di daerah pedalaman. Dalam kepustakaan pra-Islam telah ditemukan beberapa naskah, umpamanya Tantu Panggelaran, yang ternyata memuat keterangan-keterangan mengenai perkembangan spiritual dan keadaan sosial di pedesaan. Dalam kepustakaan zaman Islam keterangan serupa itu hendaknya dicari dalam cerita-cerita mengenai para wali yang dapat disamakan dengan Tantu Panggelaran, dan cerita-cerita yang lazim terdapat di kalangan Muslim yang saleh, guru-guru mistik di pondok-pondok terpencil di pegunungan serta penduduk desa yang bersahabat dengan mereka, dan kaum pedagang golongan menengah di desa-desa dan wilayah perdagangan. Cerita-cerita seperti itu antara lain terdapat dalam Jatiswara dan Centini.

Di samping karya-karya sejarah besar tentang dinasti Mataram, kepustakaan Jawa zaman Islam masih memiliki sejumlah riwayat tentang silsilah penguasa setempat yang tinggal di wilayah-wilayah yang kemudian dikuasai dan digabungkan ke dalam Kerajaan Mataram. Walaupun keturunan penguasa setempat di dalam riwayat-riwayat tersebut ditonjolkan pula - sama seperti keluarga raja Mataram dalam cerita babad Jawa Tengah bagian selatan - riwayat-riwayat tersebut sering pula memuat bagian dan keterangan yang memberi gambaran mengenai perkembangan sosial dan spiritual pada abad ke-16, yang berbeda dengan pandangan Babad Mataram.

Kedua faktor penting dalam sejarah Jawa tersebut di atas, yaitu agama - dalam hal ini agama Islam - dan silsilah raja-raja, pada taraf tertentu, telah ditampilkan sebagaimana mestinya, baik dalam penulisan sejarah Jawa maupun Barat modern. Tetapi tidak demikian halnya dengan dua faktor lain, yaitu ekonomi dan susunan penduduk.

Tidak perlu diragukan lagi, perekonomian rakyat dan perekonomian negeri di Jawa dan Bali telah sangat berkembang selama sepuluh abad terakhir. Penulisan sejarah pribumi hampir tidak.memperdulikan perkembangyan ekonomi itu, tetapi hal tersebut sangat penting bagi sejarawan Barat zaman sekarang. Dalam kesusastraan Jawa dan dokumen (prasasti atas batu dan lempengan kuningan) zaman pra-Islam, amat sulit ditemukan keterangan dan penjelasan yang dapat dipergunakan sebagai sumber pengenalan tentang keadaan masa itu di bidang perekonomian rakyat dan perekonomian negeri. Berdasarkan akal sehat dan daya cipta - serat penggunaan data yang sangat sedikit jumlahnya itu -masih mungkin kita memberi gambaran secara dangkal mengenai keadaan yang dialami pelbagai lapisan masyarakat zaman Majapahit pada abad ke-14. Namun banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Perkembangan di bidang perekonomian rakyat dan perekonomian negeri yang dimulai pada abad ke-15 dan ke-16 itu seiring dengan maju mendesaknya perdagangan Eropa Barat serta meluasnya agama Islam di Kepulauan Indonesia. Ketiga kegiatan itu saling mempengaruhi. Berita pelaut-pelaut Portugis dan Belanda terutama menyangkut soal perdagangan, sehingga berita-berita tersebut memberikan gambaran juga tentang ekonomi pribumi Jawa. Dengan menggunakan keterangan-keterangan asing ini, penelitian ilmiah Barat mencoba menyusun gambaran mengenai perekonomian kerajaan-kerajaan Islam yang pertama pada abad ke-16, terutama Kerajaan Mataram. Hingga sekarang hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya memuaskan, sebab keterangan asing itu sebagian besar meliputi perdagangan luar negeri mengenai barang-barang yang menarik perhatian orang asing. Keterangan mengenai perekonomian rakyat di desa-desa pedalaman, pertanian, peternakan, kerajinan tangan, organisasi pekerjaan, dan upah sama sekali tidak disinggung-singgung.

Di antara pedagang-pedagang Asia, yang selama berabad-abad sebelum datangnya orang-orang Portugis telah mengambil bagian penting dalam perdagangan luar negeri di Asia Tenggara, orang Cinalah yang mencatat berita yang sangat penting tentang negeri-negeri di sebelah selatan ini. Sebagian di antaranya masih perlu diselidiki lebih lanjut. Berita Cina itu juga kurang sempurna meskipun tidak seperti berita Barat. Berita Cina menaruh sedikit perhatian terhadap keadaan dan kehidupan penduduk pribumi yang menghasilkan barang dagangan itu.

Berita Cina yang disampaikan ke istana Kaisar diperkirakan sebagian besar berasal dari keterangan pedagang-pedagang Cina atau orang-orang yang ada sangkut-pautnya dengan pedagang-pedagang tersebut, yang menetap untuk sementara atau untuk masa yang lama di negeri-negeri sebelah selatan ini. Orang-orang tersebut terutama mempunyai hubungan akrab dengan keraton-keraton pribumi. Tetapi dalam perekonomian rakyat dan pergaulan dengan masyarakat desa, para "Cina-Indo" zaman dulu, seperti juga di kemudian hari, tampaknya mempunyai kedudukan tersendiri.

Data mengenai kehidupan dan perekonomian rakyat Jawa di daerah pedesaan pada awal zaman Islam, yaitu abad ke-15 dan ke-16, sebagian kecil dapat ditemukan di dalam kisah mengenai orang saleh dan buku yang disebut terdahulu; tentu setelah diteliti dengan saksama. Fakta kejadian cerita-cerita tersebut jarang sekah dapat dipercaya sepenuhnya, karena ditulis pada abad ke-17 atau ke-18 atau bahkan sesudah itu, tetapi masih dapat juga disimpulkan suatu gambaran mengenai keadaan yang dialami pelaku-pelaku utamanya. Bagaimanapun, berita-berita mengenai keadaan sosial dalam lingkungan spiritual yang terbatas di luar keraton Jawa mempunyai arti, karena berasal dari sumber pribumi. Sangat mencolok tergambar di dalam legenda-legenda orang saleh dan naskah-naskah Jawa sejenis itu, bahwa orang-orang yang termasuk golongan menengah agama Islam ini ternyata menempati kedudukan penting; mereka berbeda dari golongan Keraton di satu pihak, dan dari golongan tani di pihak lain. Maka, timbul kesan yang cukup beralasan bahwa pada abad ke-15 dan ke-16, golongan menengah Islam di wilayah perdagangan dan lingkungan spiritual di luar kota Keraton banyak sumbangannya terhadap perkembangan pembaruan peradaban Jawa yang sudah dipengaruhi Islam. Pada masa itu, tampaknya perekonomian rakyat dan pergaulan masyarakat Jawa di luar suasana Keraton terpengaruh oleh agama Islam yang cenderung ke arah pemerataan. Hal tersebut berlawanan dengan masyarakat pra-Islam di Jawa yang berkasta sakral dan berjiwa ningrat.

Kini kita masih harus memusatkan perhatian pada aspek keempat dalam penulisan sejarah Jawa, yakni: susunan dan pertambahan penduduk. Tidak dapat diragukan bahwa penduduk Jawa dewasa ini adalah keturunan nenek moyang yang sangat berlainan asal usulnya, yang berturut-turut atau bersamaan waktunya menetap di Pulau Jawa selama beberapa abad, sejak zaman prasejarah. Secara ilmiah tidak benar untuk mengadakan perbedaan yang tajam antara dua hal: pertama, perpindahan orang-orang Indonesia yang erat hubungan budayanya dari wilayah ke wilayah yang lain, atau dari pulau yang satu ke pulau yang lain; dan kedua, permukiman, atau kolonisasi golongan-golongan yang berasal dari lingkungan budaya luar Indonesia. Sesungguhnya perpindahan bangsa dan permukiman "kelompok asing" itu, dalam perkembangan sejarah, sentuh-menyentuh dan pengaruh-mempengaruhi; para pendatang dari luar itu cepat juga terserap atau diterima dalam pergaulan hidup pribumi. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, perlu terlebih dahulu diperhatikan perpindahan bangsa dalam jumlah besar atau kecil yang telah terjadi di Jawa atau sekitarnya. Sesudah itu baru dibicarakan permukiman bangsa dari daerah luar.

Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia yang sekarang ini pada zaman prasejarah, dari Hindia Belakang, atau dari daerah yang lebih jauh, telah diungkapkan sesuai dengan dalil-dalil ilmu pengetahuan Barat yang tidak perlu dikemukakan lagi di sini. Pada mulanya, di Pulau Jawa,

Madura, dan Bali berbagai suku bangsa hidup berdampingan dan lambat laun berbaur menjadi empat suku bangsa yang sekarang dapat dibeda-bedakan dengan jelas, yaitu suku bangsa Sunda, suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, dan suku bangsa Bali. Pada zaman kuno dapat diperkirakan kepadatan penduduk masih jarang bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk sekarang ini. Sebagian besar pulau-pulau masih tertutup hutan belantara.

Tidak hanya pada zaman kuno, tetapi juga sampai pada abad ke-19 di Pulau Jawa terjadi perpindahan bangsa secara besar-besaran atau kecil-kecilan. Tidak dapat disangkal bahwa pada abad ke-10 dan ke-11 banyak penduduk meninggalkan daerah Sungai Opak dan Progo di wilayah Mataram untuk menetap di Jawa Timur, karena tanah mereka telah binasa oleh letusan gunung berapi. Perpindahan itu menyebabkan berpindahnya pusat peradaban Jawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.

Perpindahan bangsa yang penting di Jawa yang telah dicatat dalam sejarah ialah berpindahnya orang Jawa Islam pada abad ke-16 dari daerah-daerah Pesisir Jawa Tengah menyusuri pantai ke barat, sehingga sebagian Cirebon, Jakarta, dan Banten menjadi daerah orang Jawa; dan orang Sunda pun terpisah dari pantai utara. Dahulu Jakarta dan daerah sekitarnya merupakan daerah orang Sunda; pada abad ke-17 pada zaman Kompeni (VOC) daerah tersebut diduduki orang-orang Indonesia dari berbagai asal serta orang Cina, hingga di Jawa Barat tumbuh suatu pusat permukiman baru.

Selanjutnya pada abad ke-17 raja-raja Kerajaan Mataram memerintahkan perpindahan penduduk cukup besar dari wilayah kerajaan yang telah ditaklukkan di daerah Pesisir, Jawa Timur, dan Madura ke pusat kerajaan di Jawa Tengah bagian selatan, untuk memperkuat tenaga kerja di sana. Perpindahan penduduk itu agaknya telah ikut mengaburkan perbedaan bahasa dan adat istiadat antara daerah-daerah Pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akhimya pada abad ke-18, ke-19, dan ke-20 terjadi perpindahan terus-menerus orang Madura dari pulau (Madura) ke seberang, ke ujung timur Pulau Jawa, serta ke Malang, Pasuruan, Surabaya, dan Gresik. Terutama di bagian ujung timur hal itu menyebabkan penduduk Jawa asli menjadi golongan minoritas terhadap para pendatang baru.

Tambahan lagi ada cerita-cerita Jawa, dan juga berita Kompeni, yang mengisahkan bahwa di sepanjang pantai laut di utara berkali-kali terdapat serangan bajak laut dan petualang yang boleh disamakan dengan bangsa Viking di Eropa, yang mengincar harta benda masyarakat Jawa yang makmur. Beberapa kali kaum penyerbu menetap di Jawa untuk waktu yang agak lama. Menurut cerita, orang-orang Sunda dari Jawa Barat telah muncul di daerah-daerah pantai timur laut, hingga ke Tuban. Orang-orang Makassar dan Bugis menyerang pantai-pantai Jawa Timur, dan orang-orang Bali kadang-kadang menguasai sebagian besar bagian timur Pulau Jawa. Sebaliknya, orang-orang Jawa pun mengadakan penyerbuan ke pulau-pulau lain. Hubungan dengan orang-orang Indonesia lain seperti itu pasti meninggalkan bekas. Di daerah pantai kiranya banyak terjadi percampuran darah.

Percampuran yang setiap kali berulang terjadi pada masa lampau -baik antarsuku di Pulau Jawa maupun antara orang Jawa dan orang Indonesia lain dari bermacam-macam asal - boleh dianggap sebagai sebab mengapa di Pulau Jawa hampir tidak tampak sisa kelompok-kelompok suku kuno. Hal ini berlawanan dengan keadaan di beberapa daerah lain di Kepulauan Indonesia. Dalam kehidupan keluarga, hubungan semenda kuno dan pertalian perkawinan kuno telah lama tidak berperan lagi.

Dalam cerita babad Jawa seperti juga dalam berita Kompeni di sana-sini disebutkan terjadinya perpindahan penduduk. Pengaruhnya atas perkembangan hidup sosial dan peradaban Jawa pada umumnya hanya diketahui secara samar-samar. Dalam buku-buku tersebut tidak ada

perhatian terhadap penderitaan, kesengsaraan, dan kematian yang timbul sebagai akibat perpindahan besar-besaran yang diperintahkan dari atas itu. Keterangan mengenai orang asing dari luar Kepulauan Indonesia - yaitu pengaruh peradaban India sejak permulaan tarikh Masehi atas penduduk Jawa dan Bali - dimulai dengan pelayaran dan perdagangan dari dan ke India. Demikian anggapan orang. Lama-kelamaan orang India di beberapa daerah mencapai kedudukan tersendiri dalam kerajaan-kerajaan pribumi dan lambat laun golongan yang berkuasa terpengaruh oleh peradaban India. Ini suatu perkiraan tentang perkembangan peradaban Hindu-Jawa dan Hindu-Bali, yang, meskipun menarik, tidak berdasarkan fakta yang pasti. Tidak ada kepastian, baik mengenai asal usul orang India dari salah satu daerah pantai Anak Benua yang besar itu, maupun alasan-alasan mereka untuk mengarungi laut mengadakan perjalanan berbahaya. Rempah-rempah Kepulauan Maluku dan logam mulia, yang dikabarkan dapat digali dari sungai di daerah pegunungan Jawa, Sumatera, dan Bali, telah menarik minat orang asing pada zaman dulu. Begitu dugaan orang.

Pengaruh India atas peradaban Jawa dan Bali lebih mencolok dalam bidang agama dan kesusastraan. Banyak sekali kata pinjaman dari bahasa Sanskerta. Namun, kurang dikenalnya asal usul dan bahasa induk orang India, yang mempunyai hubungan pribadi dengan orang Jawa, menyebabkan beberapa kata pinjaman dari satu atau beberapa bahasa rakyat India (bahasa Dravida atau yang lain) sampai sekarang belum dikenal asal usulnya.

Hubungan yang sudah lama sekali antara India dan Jawa disadari oleh kaum bangsawan Jawa. Sastra Jawa memiliki legenda yang mengisahkan hubungan kuno tersebut. Salah satu di antaranya ialah cerita tentang pemindahan sebagian dari gunung suci di India, Gunung Meru ke Jawa oleh para dewa, dengan maksud agar menjadi gunung suci di Jawa. Cerita lain memilih tema permukiman penduduk di Jawa oleh orang-orang seberang lautan yang diutus oleh raja Rum yang perkasa. Perutusan itu konon dipimpin oleh Aji Saka. Dalam legenda itu digambarkan pertentangan antara, Aji Saka sebagai wakil peradaban Hindu, dan Nabi Muhammad. Cerita-cerita itu tidak dapat membantu kita mengetahui keadaan sebenarnya. Cerita-cerita itu hanya disebut karena dapat menerangkan sedikit mengenai pengertian sejarah para pemikir Jawa.

Kehadiran orang-orang India di Jawa dan Bali terutama terbukti dari pengaruh unsur Hindu atas peradaban Jawa dan Bali; tetapi kunjungan orang Cina lebih diketahui dari laporan dinas yang disampaikan oleh para pejabat Cina ke istana Maharaja Cina seperti yang disebut terdahulu. Pernah terjadi, pasukan tentara pendarat armada laut Cina menimbulkan kerusakan sedemikian hebat di pedalaman Jawa, sehingga perlu didirikan kota keraton baru yaitu Majapahit. Patut diduga bahwa sudah lama di daerah-daerah pantai Jawa, dan mungkin juga jauh ke pedalaman, terdapat permukiman pedagang Cina. Di keraton-keraton para raja Jawa dan para penguasa di daerah, di samping orang India, keturunan Cina menempati jabatan penting pula.

Tidak seperti pengaruh Hindu, pengaruh peradaban Cina terhadap peradaban Jawa dan Bali kurang diketahui. Namun ada kemungkinan seni rupa Jawa Timur dan Bali zaman pra-Islam memiliki lebih banyak unsur dan motif Cina daripada yang diungkapkan hingga kini. Kekurangan pengetahuan mengenai asal usul, watak bangsa, dan bahasa ibu orang-orang yang datang dari negeri yang sekarang dikenal sebagai Cina Selatan atau Indocina - yang memelihara hubungan Kepulauan Indonesia - sampai sekarang menyebabkan sangat kurangnya pengetahuan tentang saham penduduk Cina bagi pertambahan penduduk di Jawa, perluasan pengetahuan di bidang pertanian dan perkebunan, perkembangan kesenian dan teknik, dan penambahan perbendaharaan kata orang Jawa dan Bali.

Serangan bala tentara Cina di Jawa Timur tersebut di atas, yang menyebabkan didirikannya kota Kerajaan Majapahit, diceritakan dengan panjang lebar dalam kesusastraan Jawa kuno. Dalain cerita-cerita Jawa berkali-kali dikisahkan masalah pengunjung Cina. Yang sangat menarik ialah

kisah mengenai orang-orang yang membentuk masyarakat Islam pertama di Gresik dan Surabaya: konon mereka mempunyai nama Cina, dan berasal dari Cempa, di Hindia Belakang. Belum lama berselang, suatu sumber yang tidak jelas menceritakan permukiman Cina di Jawa Tengah dan Cirebon. Sepanjang dapat dipercayai, cerita-cerita tersebut menegaskan pendapat penulis sejarah pribumi bahwa keturunan Cina telah mengambil bagian penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

Meluasnya kekuasaan orang Cina di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-18 telah menyebabkan pengusiran seorang raja Jawa dari kota keratonnya, sehingga ia terpaksa mendirikan kota kerajaan baru, yaitu Surakarta. Pada abad ke-18 dan ke-19 di Cirebon, di Jawa Timur, dan di ujung timur Pulau Jawa terdapat keluarga-keluarga Cina yang mencapai kedudukan tinggi dan mempunyai kekuasaan besar.

Perkembangan masyarakat pribumi di Jawa tidak dapat digambarkan secara tepat tanpa menyebut pengaruh orang Cina tersebut.

Akhirnya, kontak pertama suku bangsa di Jawa dengan orang-orang Eropa, yang dimulai pada abad ke-16, menjadi perhatian utama ilmuwan Barat. Dalam kisah Jawa, penampilan pertama orang Eropa antara lain dikaitkan dengan meriam. Pertumbuhan dan susunan penduduk Jawa sejak abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh pemerintahan Eropa, karena perbaikan dan pengamanan lalu lintas bahari antarpulau. Hal tersebut menyebabkan, lebih-lebih dari masa sebelumnya, orang-orang Indonesia dari bagian timur dan dari Sumatera, kemudian orang-orang India, Arab, dan bahkan orang Negro, bermukim di Jawa. Perbaikan hubungan dalam pulau, terutama lintas kereta api, serta pelaksanaan keamanan dan ketertiban yang ketat, menumbuhkan rasa kebersamaan penduduk Jawa. Ekonomi Barat dan pemeliharaan kesehatan modern telah memungkinkan tambahan penduduk dengan cepat sekali. Sejak abad ke-19 banyak orang Jawa dan juga orang Sunda dan Madura mengadu nasib membentuk kehidupan baru di lahan pertanian yang baru dibuka oleh usahawan-usahawan Barat, yang letaknya di daerah-daerah terpencil di Jawa, Sumatera, dan Malaysia - bahkan di Suriname. Kepadatan penduduk di negeri sendiri menyebabkan kepindahan tersebut.

Sejarah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16

Dari uraian tersebut di atas kiranya jelas bahwa para penulis sejarah Indonesia, khususnya mengenai sejarah Jawa, Madura, dan Bali perlu memperhatikan perkembangan-perkembangan di pelbagai bidang, yang selama ini kurang diperhatikan. Penelitian-penelitian sejarah abad ke-15 dan ke-16 berikut ini tidak saja memperhatikan perkembangan politik kerajaan-kerajaan, tetapi juga penyebaran agama Islam serta tokoh-tokoh yang menonjol semasa itu.

Kiranya jelas bahwa pelbagai bidang masih perlu diteliti secara mendalam. Sejarah lokal mengenai kota-kota sepanjang pantai utara Jawa dan daerah pedalaman, baik di dalam maupun di luar kerajaan-kerajaan Surakarta dan Yogyakarta - yang dalam buku ini mendapat perhatian utama - akan lebih diketahui apabila naskah-naskah Jawa dan Belanda diselidiki secara lebih cermat. Juga perlu diadakan penyelidikan kepurbakalaan. Tempat kediaman raja-raja, masjid dan tempat permakaman, ketenteng-kelenteng Cina, serta permukiman kuno pada umumnya hendaknya diselidiki dan dicatat secara ilmiah; demikian pula penyelidikan tanah dan penggalian-penggalian. Meski selama hampir satu abad telah banyak waktu dan biaya dihabiskan untuk mengadakan penyelidikan kepurbakalaan terhadap bangunan-bangunan kuno pra-Islam, yaitu candi-candi, penyelidikan bangunan kuno zaman Islam diabaikan. Penelusuran jalan-jalan kuno di pedalaman berdasarkan keterangan beberapa naskah dan kisah perjalanan Jawa kiranya akan dapat memberikan pengertian tentang penyebaran unsur-unsur kebudayaan oleh para musafir dari satu

daerah ke daerah Jawa lainnya.

Penelitian ini kiranya dapat menambah pemahaman akan sejarah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, terutama mengenai hal-hal yang dijelaskan berikut ini. Agama Islam berangsur-angsur berkembang menjadi agama yang paling berkuasa di Jawa. Hal tersebut terjadi karena di beberapa titik temu perdagangan laut internasional di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Gresik-Surabaya dan Jepara-Demak), golongan menengah Islam, yaitu pedagang-pedagang berdarah campuran yang telah lama menetap, menjalankan pemerintahan setempat.

Pada mulanya para penguasa baru Islam itu, dengan mengikuti contoh para pendahulunya, yang umumnya merupakan keluarga ningrat Keraton Majapahit, mengakui kedaulatan raja Hindu-Jawa di Majapahit. Segala sesuatunya masih berjalan seperti dahulu. Tetapi menjelang akhir perempat pertama abad ke-16, ibu kota Keraton Majapahit yang sudah tua itu diserang dan direbut oleh sekelompok orang Islam fanatik dari Jawa Tengah yang waktu itu merupakan daerah perbatasan kerajaan. Kemudian penguasa Islam dari Demak - seorang keturunan Cina - oleh kelompok-kelompok orang saleh diakui sebagai sultan. Pada pertengahan abad ke-16 raja Demak yang penuh semangat itu berhasil menjadikan penguasa setempat lainnya di dalam Kerajaan Majapahit kuno mengakui supremasinya dan mengakui kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah ia meninggal dalam usia muda, penggantinya yang kurang gesit kehilangan kekuasaan atas raja-raja di Jawa Timur. Menantunya, raja Pajang di pedalaman Jawa Tengah, selanjutnya berkat bantuan moril dari pemimpin rohani dari Giri-Gresik, berhasil mempersatukan raja-raja Islam di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam suatu ikatan formal. Ini dimaksudkan juga untuk mempertahankan diri terhadap ancaman serangan dari ujung timur Pulau Jawa yang dikuasai oleh orang-orang Bali yang "kafir" itu.

Warisan Sultan Pajang jatuh ke tangan Kiai Gede Mataram, karena tidak ada keturunan laki-laki. Mataram berbatasan dengan Pajang di pedalaman Jawa Tengah. "Orang Baru" (homo novus) itu, yang tidak berasal dari keturunan raja terkemuka atau lama, adalah anak emas dan hamba raja yang lama. Para penguasa pertama keluarga raja Mataram yang baru ini, pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17, telah berhasil menaklukkan hampir semua raja di Jawa. Hal tersebut dilakukan dengan serangan bersenjata, dari wilayah mereka yang strategis, yang merupakan daerah pedalaman yang belum banyak digarap.

"Dinasti raja", yang sudah lama berdiri sejak abad ke-15 dan ke-16, banyak yang musnah dalam peperangan perebutan kekuasaan tersebut; di Jawa Timur terjadi kehancuran dahsyat.

Setelah kekuasaan Sultan Demak diambil alih oleh raja Pajang, titik berat ketatanegaraan bergeser jauh dari pantai. Sejak abad ke-17 pedalaman Jawa Tengah menjadi pusat politik dan kebudayaan keraton Jawa, berkat perang penaklukan yang dilakukan oleh raja-raja Mataram dengan penuh keberanian. Sejak itu masyarakat, kesenian, dan kesusastraan Jawa berkembang mengikuti jalan sendiri, kurang terbuka terhadap pengaruh-pengaruh kebudayaan asing di Nusantara, India, dan Cina; tidak seperti pada abad ke-15 dan ke-16. Hanya, lambat laun, sejak abad ke-18, pengaruh kebudayaan Eropa Barat di bidang sosial dan politik menjadi kuat, berpusat di Semarang dan Batavia.

Untuk perkembangan kesadaran nasional Jawa, perkembangan kekuasaan dinasti Mataram sangat penting. Di bawah perlindungan pemerintah Belanda lebih dari tiga abad raja-raja dinasti ini dapat mempertahankan kekuasaannya di Jawa Tengah bagian selatan. Kepemimpman mereka meningkatkan pembauran kelompok-kelompok penduduk berbagai daerah yang dahulu diperintah oleh keturunan raja pribumi sendiri, menjadi suatu masyarakat suku bangsa Jawa yang boleh dikatakan homogen. Kebudayaan keraton mereka, yang mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-18 dan ke-19, dikagumi seluruh Jawa dan Madura, dan ditiru oleh keturunan-keturunan

lain yang berpengaruh. Di alam Indonesia baru, kebudayaan tersebut menjadi sumber inspirasi untuk perkembangan kebudayaan Indonesia.

Perkembangan tersebut dimulai pada periode yang dibicarakan dalam studi ini, yakni abad ke-15 dan ke-16. Sejarah politik raja-raja dinasti Mataram pada abad ke-17 telah dibicarakan dalam berbagai buku dan karangan ilmiah H.J. de Graaf. Baik studi ini maupun karya-karya tulis lain, telah dibuat ikhtisar dalam bahasa Inggris dengan maksud diterbitkan sendiri. [1] Suatu ikhtisar sejarah abad ke-18 dan ke-19 - dari sudut pandangan Jawa - belum dapat disajikan. Kecuali itu, pemakaian kata "Tinjauan" pada judul dalam buku tentang abad ke-15 dan ke-16 ini merupakan pernyataan keyakinan para penulis bahwa dengan penyelidikan lebih lanjut masih banyak hal yang menarik dapat terungkap.

Keterangan-keterangan yang jelas aktual tentang akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 di Jawa terdapat dalam buku *Portugese Relacion* karangan Tome Pires. Keterangan-keterangan pengembara yang cerdas ini, yang telah meninggalkan Kepulauan Indonesia pada tahun 1515, sudah barang tentu ditinjau dari sudut permukiman Portugis di Malaka, yang baru saja direbutnya. Hal itu terutama menyangkut soal dagang. Penulis menaruh perhatian terhadap hubungan sosial dan politik di Jawa, tetapi sedikit sekali tulisan tentang perkembangan rohaniah. Soal agama Islam hampir tidak dibicarakan sama sekali. Karena Tome Pires tidak tahu bahasa-bahasa di Indonesia, maka penyebutan nama-nama geografis dan nama-nama orang kadang-kadang sukar dimengerti.

Karya tulis kedua yang banyak digali isinya untuk penyusunan buku ini, termasuk kelompok karya tulis Jawa yang disebut *Serat Kandha* 'buku cerita'. Naskah-naskah tertua Serat Kandha dalam koleksi naskah di Leiden dan Jakarta ditulis pada abad ke-18. Tetapi ditinjau dari isinya dapat diduga, sebagian berdasarkan karya pengarang-pengarang dan masa kejayaan peradaban Pesisir (dan setelah itu) pada abad ke-16 dan ke-17. Kemudian pada abad ke-18, tulisan tersebut diringkaskan dalam Babad Mataram, riwayat keluarga raja Mataram. Baik Serat Kandha maupun Babad Mataram memuat penulisan sejarah dinasti, sering bercampur dengan mitos dan legenda. Keterangan mengenai perkembangan di bidang ekonomi dan kemasyarakatan bangsa Jawa hanya dapat ditemukan dengan susah payah. Teks-teks Serat Kandha memuat juga cerita-cerita yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Jawa pada abad ke-16. Versi Serat Kandha yang paling banyak dipergunakan dalam penyusunan buku ini adalah terjemahan dalam bahasa Belanda, yang dibuat sekitar tahun 1800 untuk keperluan seorang pejabat tinggi pemerintah di Semarang. Buku tersebut kini disimpan dalam himpunan naskah Museum Nasional di Jakarta.

Kelompok ketiga karya tulis Jawa yang dijadikan sumber penulisan studi ini terdiri dari sejarah-sejarah setempat seperti telah disebut sebelumnya. Seperti Serat Kandha yang hebat dan Babad Mataram, sejarah-sejarah semacam itu juga memuat sejarah dinasti. Tetapi penulisan sejarah dinasti itu menyangkut keturunan-keturunan daerah yang kurang berkuasa dan berada di luar wilayah keluarga raja Mataram. Pemberitaan kejadian di daerah-daerah di luar pusat kerajaan itu layak mendapat perhatian karena membantu terbentuknya pengertian yang lebih tepat mengenai perkembangan politik dan sosial di tanah Jawa pada umumnya.

Sayang sekali, penulisan sejarah lokal ini sampai sekarang hanya sebagian yang dipublikasikan, dan hanya berupa ikhtisar yang sering kali kurang sempurna pelaksanaannya. Memang harus diakui bahwa buku karangan Hoesein Djajadiningrat tentang Sadjarah Banten (Djajadiningrat, Banten) yang amat baik itu telah banyak membantu memperjelas pengetahuan tentang perkembangan politik Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Naskah-naskah lebih pendek yang tersedia tentang daerah-daerah lain di Jawa telah diolah dalam buku ini.

Kelompok keempat, karya tulis Jawa yang penting untuk penulisan sejarah terdiri dari daftar

tahun kejadian, yang dalam bahasa Jawa sering disebut Babad Sangkala. Pada daftar itu terdapat tahun-tahun disertai pemberitaan-pemberitaan (sebagian besar sangat singkat) tentang kejadian-kejadian yang konon berlangsung pada tahun-tahun tersebut. Dapat dimaklumi bahwa daftar tahun kejadian yang menunjuk pada masa lampau yang terlalu jauh dan termasuk alam mitos itu, dikesampingkan oleh sejarawan karena dianggap bahan yang tidak dapat dipercaya. Daftar tahun kejadian pada abad ke-16 dan berikutnya pantas mendapat perhatian yang lebih besar daripada yang sudah-sudah.

Pada masa sebelum Islam, para cendekiawan Jawa sudah menyusun daftar tahun kejadian serupa itu. Pada zaman Islam umumnya minat terhadap sejarah bertambah besar sekaligus bertambah pula minat untuk menyusun daftar tahun kejadian. Kesibukan penyusunan daftar tahun itu terus berlangsung di samping penulisan cerita yang panjang dan sedikit diromantisir, yaitu Serat Kandha dan berbagai Babad. Dalam cerita-cerita tersebut, tahun-tahun kejadian hanya sedikit atau sama sekali tidak disinggung. Pada daftar semacam itu ditemukan pemberitaan peristiwa dari lingkungan penulis yang hanya sedikit hubungannya dengan pemerintahan, seperti tentang banjir, kebakaran, letusan gunung berapi, epidemi, dan didirikannya atau runtuhnya bangunan atau permukiman yang penting. Sering ditemukan selisih beberapa tahun mengenai suatu kejadian yang sama antara satu daftar dan yang lain. Tentang hal-hal yang mengganggu ini dapat dikemukakan sebab-sebab yang kurang lebih dapat diterima.

Dalam karya-karya penulis Barat yang lebih tua dicantumkan daftar tahun kejadian Jawa, tetapi penyelidikan perbandingan yang sistematis di bidang ini belum banyak dilakukan. Dr. Ricklefs dan Dr. Soebardi berharap dalam waktu singkat akan menerbitkan "buku tarikh" Jawa dari zaman Kartasura (permulaan abad ke-18). Dalam buku kami ini digunakan buku tarikh tua yang memuat keterangan tentang kejadian pada abad ke-16, yang tidak tercantum dalam buku-buku cerita (Serat Kandha).

Kelompok kelima karya-karya tulis Jawa yang perlu mendapat perhatian sebagai sumber-sumber sejarah adalah daftar dan silsilah keturunan raja-raja dan orang-orang penting lainnya. Para pujangga keraton Jawa sejak zaman dahulu telah menyusun juga daftar keturunan dan tahun kejadian. Para penulis buku cerita dan babad agaknya lebih banyak mencurahkan perhatian terhadap urutan keturunan daripada mengenai tahun-tahun. Hanya sedikit sekali terdapat daftar keturunan yang disertai tahun-tahun kejadian. Ketiga cara yang dapat mengungkapkan minat ilmu sejarah tidak dihubungkan secara erat dalam kesusastraan Jawa.

Keturunan dewa, pahlawan mitos, atau raja yang berbau dongeng dari zaman purba, menyebabkan bagian awal dari sebagian besar daftar keturunan raja semacam itu sulit dipercaya. Berita tentang raja-raja dan penguasa-penguasa daerah dari generasi selanjutnya yang hidup pada abad ke-16 dan sesudahnya masih dapat dipercayai. Lebih-lebih jika terdapat tambahan data tentang tempat kediaman dan tempat permakaman, dan asal usul ibu serta istri mereka. Tambahan-tambahan tersebut dapat dihubungkan dengan hikayat-hikayat setempat.

Hingga sekarang naskah keturunan Jawa tidak banyak mendapat perhatian dari pihak sejarawan Barat. Untuk buku ini banyak juga bahan yang diambil dari Sadjarah Dalem yaitu silsilah raja-raja dari keluarga raja Mataram yang disusun di Surakarta pada akhir abad ke-19 dengan mengutip daftar keturunan yang lebih tua. Tetapi silsilah-silsilah lain perlu juga diselidiki lebih lanjut.

Kelompok keenam karya-karya tulis yang dapat memberikan keterangan tentang perkembangan-perkembangan masyarakat dan agama dalam abad ke-15 dan ke-16, ialah legenda-legenda tentang orang suci dan riwayat para wali - orang-orang yang dipandang sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Usaha untuk secara berlebihan menampilkan kekuasaan para orang suci dan keluhuran agama Islam sangat mengurangi nilainya sebagai sumber sejarah. Para

penulis buku cerita dan babad - abdi dalem yang silau akan kebesaran duniawi majikan mereka - hanya memberikan perhatian terhadap pemimpin-pemimpin rohani sejauh tindakan mereka ini mempengaruhi politik. Para sejarawan Barat telah menolak hikayat orang suci itu, sebab terlalu banyak mengandung hal-hal yang ajaib. Apabila cerita mukzijat tersebut dikesampingkan (supaya dipelajari saja oleh para penyelidik agama), maka legenda tersebut ternyata masih memuat cukup banyak bahan mengenai hubungan sosial dalam lingkungan golongan menengah yang beragama Islam dan berdarah campuran. Orang-orang suci itu banyak berasal dari golongan tersebut. Karena itu, orang-orang suci di Jawa beserta legendanya mendapat perhatian juga dalam buku ini. Penyelidikan yang lebih mendalami naskah-naskah itu akan mengungkapkan banyak hal lagi yang penting diketahui.

Berita Cina mengenai Kepulauan Indonesia dapat dianggap sebagai sumber ketujuh untuk sejarah politik Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mengenai masa pra-Islam, keterangan-keterangan yang telah didapat dari arsip maharaja Cina ternyata sangat penting; hal itu sudah dinyatakan dalam utaian kami di atas ini. Di samping adanya berita tentang hal itu dalam arsip kemaharajaan Cina, ada pula kemungkinan terdapat catatan sejarah atau cerita yang berasal dari pusat-pusat perdagangan Cina di Jawa, bertalian dengan abad ke-15 dan ke-16. Bahwa pada waktu itu sudah ada orang-orang Cina yang beragama Islam menetap di Jawa, terbukti dari cerita-cerita mengenai permulaan penyebaran agama Islam di Jawa Timur.

Sekalipun apa yang disebut kronik Jawa-Cina, yang terdapat dalam buku Tuanku Rao karangan Parlindungan (Parlindungan, Tuanku Rao), sudah sepenuhnya diuraikan dalam buku Prof. Slametmuljana tentang permulaan zaman Islam di Jawa (Slametmuljana, Runtuhnya), dalam buku kami ini tidak ada hal-hal yang dikutip dari buku-buku tersebut. Karya Parlindungan masih perlu diselidiki secara kritis.

[1] Buku ini diterbitkan oleh KITLV pada tahun 1976 dengan judo: Islamic States in lava 1500-1700; A summary, bibliography and index.

Pengantar Penerbit

Karya Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen* , yang sekarang diterbitkan sebagai buku kedua Seri Terjemahan Javanologi, mempunyai kedudukan dan arti tersendiri di dalam riwayat perkembangan penulisan sejarah Jawa-lama. Buku mi secara khusus menyoroti abad ke-15 dan ke-16 yang merupakan permulaan periode Islam di Jawa, sebuah episode sejarah yang sebelumnya banyak dilalaikan, bahkan hingga sekarang masih kurang sekali dijamah para sejarawan.

Berbeda dengan penulis-penulis Barat terdahulu yang terutama mendasarkan uraiannya pada bahan-bahan keterangan asing, kedua sarjana kawakan Belanda ini memelopori penggunaan sumber-sumber pribumi. Dengan demikian, lebih dari sekadar mengisi kekosongan dalam penulisan sejarah Jawa, cakupan pembahasan dalam buku ini pun lebih menyeluruh. Jika gambaran sejarah Jawa oleh penulis-penulis asing sebelumnya lebih banyak berkisar di sekitar silsilah raja dan soal-soal keagamaan, maka dalam buku ini aspek-aspek sosial-ekonomis juga ditonjolkan.

Tidak kurang pentingnya, kalau bukan yang terpenting dalam kaitan dengan studi Javanologi, ialah bahwa buku ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika masyarakat Jawa dan kebudayaannya - paling tidak di dalam kurun zaman yang dibicarakan. Selain mengoreksi anggapan seolah-olah keruntuhan dinasti Majapahit berlangsung mendadak yang pada gilirannya diartikan sebagai keruntuhan suatu peradaban, De Graaf dan Pigeaud juga mengimbangi kecenderungan penulis-penulis lain yang melebih-lebihkan peranan istana dan melecehkan peristiwa-peristiwa dan perkembangan masyarakat di luarnya. Demikianlah, terjemahan buku ini disajikan sehingga memungkinkan pembaca Indonesia, khususnya mereka yang berminat mempelajari sejarah dan kebudayaan Jawa, untuk bisa pula dengan mudah mengikuti hasil penelitian dan pengkajian Dr. De Graaf dan Dr. Pigeaud. Penerbitan buku ini sekaligus diharapkan untuk berfungsi sebagai cara penerusan tradisi keilmuan yang telah dirintis oleh kedua penulisnya, kepada setiap mahasiswa Indonesia yang berketetapan menekuni sejarah.

Jakarta, awal Agustus 1985

Daftar Kepustakaan

Atja, *Tjarita*: - Atja, *Tjarita purwaka Tjaruban (Sedjarah Muladjadi Tjirebon).* Djakarta, 1972 (Seri monografi Museum, no. 5).

Babad Alit: - Prawirawinarsa, R., dan R. Ng. Djajengpranata.,

I. *Babad Alit* (*Anjariosaken pasarejanipun para Ratoe ing tanah Djawi ingkang wonten ing Imogiri*).

II. *Djoemenengipoen tjoengkoep hingpasarejpn Koetha Gede*. Balai Pustaka, No. 577. Weltevreden, 1921.

Babad Gresik: - Naskah di Perpustakaan Universitas Leiden. Codex LOr., no. 6780.

Babad Mataram: - Dirdja Atmadja, R. (ed.), *Serat Babad ing Mataram, . . . dateng Sang Praboe Anom*. Soerakarta, 1904-1905 (2 jilid).

Babad Pasarejan : - *Babad Pasarejan ing Gresik* . Naskah di Perpustakaan Universitas Leiden. Codex LOr, no, 858A.

Babad Sangkala: - Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi Brandes, No. 608.

Babad Tanah Djawi : - *Babad Tanah Djawi* , terbitan Balai Pustaka, tahun 1939-1941 (Seri No. 1289), 24 jilid.,

Barros, *Da Asia*: - Barros, J. de, *Da Asia. Doe feitos, gue Portuguezes fiseram no desuibrimento, a conanista dos mares, a terras do Oriente.* Nova adiqao . . . Lisboa, 1777-1778, 5

Begin ende Voortgangh : - Commelin, J. (ed.)„ *Begin ende Voortgangh van de Vereenigdhe Nederlantsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie, dst.* Amsterdam, 1646 (2 jilid).

Berg, *Babad*: - Berg, C.C. (ed.), *Babad Bla-Batuh. De Geschiedenis van een tak der familie Djelantik*. Santpoort,, 1932.

Berg, "Geestelijkheid": - Berg, L.W.C. van den, "De Mohammedaansche Geestelijkheid en de geestelijke goederen op Java en Madoera". TBG XXV11(1882), hlm.1-190.

Berg, "Gusti": - Berg, C.C., "Gusti Pandji Sakti". *TBG* 83 (1949), hlm. 59-82.

Berg, *Pamancangah*: - Berg, C.C. (ed.), *Kidung Pamancangah. De geschiedenis van het rijk Gelgel*. Santpoort,-1929.

Berg, "Pandji-verhalen": - Berg, C.C., "Bijdragen tot de kennis der Pandji-verhalen". *BKI* 110 (1954), hlm. 305-334.

Berg, *Traditie*: - Berg, C. C., *De Middeljavaansehe historische traditie*. Santpoort,1927.

Bosch, "Dinaja": - Bosch, F.D.K., "Het Lingga-Heiligdom van Dinaja". *TBG LXV* (1924), hlm. 227-286.

Bosch, "Kali Njamat": - Bosch, F.D.K., karangan tentang Keraton Kali Njamat, dalam: *Oudheidkundig Verslag*, tahun 1930, hlm. 56, 57.

Boulenger, *Les Voyages* : - Boulenger, Jacques, *Les voyages adventureux de Fernand Mendez Pinto*. Paris, t.p.

Brandes, "Arya Panangsang": - Brandes, J.L.A., "Arya Panangsang's rechten en pogingen tot herstel daarvan". *TBG XLIII* (1901), hlm. 488.

Brandes, *Pararaton*: - Brandes, J.L.A. (ed.), *Pararaton (Ken Angrok) of het boek der Koningen van Tumapel en Madjapahit* . Cet. ke-2, disiapkan oleh N.J. Krom. VBG LXII, 's-Gravenhage-Batavia, 1920.

Brandes, *Register*: - Brandes, J.L.A., *Register op de proza-omzetting van de Babad Tanah Djawi* . VBG LI, Batavia, 1900. Idern, cet. ke-2. VBG LXII, Batavia, 1920.

Bruin, *Reizen*: - Bruin, C.de, *Reizen over Moskovie, door Perzie en Indie: . . . vertoonende . . . voor al der zelver oudheden, en wet voornaementlijk die van het . . . befaemde Hof van Persopolis*. Amsterdam, 1714.

Brumund, *Hindoeisme*: - Brumund, J.F.G., *Bijdragen tot de kennis van het Hindoeisme op Java* . VBG XXXIII. Batavia, 1860.

Brumund, *Indiana:* - Brumund, J.F.G., *Verzameling van stukken van onderscheiden aard over landen, volken, oudheden en geschiedenis van dan Indischen Archipel* . Amsterdam, 1853-1854.

Castanheda, *Historia*: - Castanheda, Feinao Lopez de, *Historia dos Descobrimentos y Conquistvs da India pelos Portuguezes*. Lisboa, 1833.

Cense, *Bandjarmasin*: - Cense, A.A., *De Kroniek van Bandjarmasin*. Santpoort, 1928.

Clercq, "Madjapahit": - Clercq, F.A. de,"Eene episode uit de geschiedenis van Madjapahit". *TBG* XXIV (1877), hlm. 238.

Cohen Stuart, "Maitapoera": - Cohen Stuart, A.B. "De beschreven balken atkomstig uit de troonzaal van dan voormaligen Kraton to Martapoera in Bandjarmasin", *TBG* XVII (1869), hlm. 548.

Colenbrander, *Coen*: - Colenbrander, H.T. (ed.), Jan Pietersz, *Coen. Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indie*. Jil. 1-6. 's-Gravenhage, 1919-1934. (Terbitan KITLV).

Coolhaas, *Coen:* - Coolhaas, W.Ph., *Jan Pietersz, Coen. Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indie* . Jil. 7A, 7B. 's-Gravenhage, 19521953. (Terbitan KITLV).

Cornets Groot, "Grissee": - Cornets de Groot Sr., A.D., "Statistiek van Java. Residentie Grissee 1822". Naskah koleksi KITLV, no. H 379; sebagian diterbitkan dalam *TNI* (1852,1853).

Couto, *Da Asia*: - Couto, Diego de, *Da Asia . . . Decade IV-Xll.* Lisboa, 1778-1788 (10 jil.).

Cowan, "Kern": - Cowan, H.K.J., Pembicaraan karangan R.A. Kern, (Kern, "Verbreiding") dalam majalah *Djawa XIX* (1939), hlm. 121-126.

Crucq, "Kanon": - Crucq, K.C., "De geschiedenis van hat heilige Kanon to Batavia". *TBG LXXXVIII* (1938).

Crucq, "Kraton": - Crucq, K.C., "De kanonnen in dan Kraton to Soerakarta". *TBG LXXXVIII* (1939).

Daghregister: - Daghregister gehouden in't casteel Batavia . . . 1624-1682 . 31 jil. Batavia ,1887-1931.

Damar Woelan: - *Serat Damar Woelan, wiwit djoemenengipoen Prabu Kenja Mahospati ngantos doemoegi Damar Woelan* . . . Semarang, 1899.

Dapperen, "Moeloeddagen": - Dapperen, J.W. van, "Moeloeddagen in Cheribon". *Djawa XIII* (1933), hlm. 140.

Delplace, *Selectae*: - Delplace, D., *Selectae Indiarum Epistolae nuns primum editae* . Florentiae, 1887.

Djajadiningrat, *Banten:* - Djajadiningrat, R.A. Hoesein, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten. Bijdrage tar kenschetsing van de Javaansche geschiedschrijving* . Haarlem, 1913. Terjemahan disertasi ini telah diterbitkan pula: Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan kritis tentang Sajarah Banten. Sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan Sejarah Jawa.* Jakarta, 1983 (seri Karangan Terjemahan LIPI-KITLV).

Djajadiningrat, "Hari lahirnja": - Djajadiningrat, R.A. Hoesein, "Hari lahirnja Djajakarta". *Bahasa dan Budaya*, V, hlm. 1.

Djajadiningrat, "De naam": - Djajadiningrat, R.A. Hoesein, "De naam van dan eersten Mohammedaanschen Vorst in West-Java". *TBG LXXIII* (1933), hlm. 401.

Djajadiningrat, "Tjerbon": - Djajadiningrat, P.A. Hoesein, "Kantteekeningen bij'Het Javaansche Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan' ". *BKI* 113 (1957), hlm. 380.

Drewes, *Admonitions:* - Drewes, G.W.J. (ed.), *The admonitions of Seh Bari. Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang*. The Hague, 1969. (KITLV: BI no. 4).

Drewes, "New Light": - Drewes, G.W.J., "New Light on the coming of Islam in Indonesia". *BKI 124* (1968), hlm. 433.

Drewes, "Mysticism": - Drewes, G.W.J., "Mysticism and Activism". Dalam: Griinebaum, *Unity*, hlm. 300.

Drewes, "Struggle": - Drewes, G.W.J., "The struggle between Javanism and Islam as illustrated by the Serat Dermagandul". *BKI* 122 (1966), hlm. 310-365.

Domis, *Aanteekeningen*: - Domis, H. J., *Aanteekeningen, 2e-4e stukje*. Pasoeroean, 1829-1930.

Doorenbos, *Hamzah Pansoeri* : - Doorenbos, H.J., *De geschriften van Hamzah Pansoeri* . Leiden, 1933.

Edel, *Hasanuddin*: - Edel, J*., Hikajat Hasanuddin*. Meppel, 1938.

Eerste Schipvaert: - De eerste schipvaert der Nederlanders naar OostIndie onder Cornelis de Houtman 1595-1597. 2 Jil. 's-Gravenhage, 1915-1925. (Terbitan Linschoten-Vereeniging, no. XII dan XXV).

Genoveva: - Een Javaansche Genoveva . Koleksi naskah Universitas Leiden. Codex LOr., 8598-B. (Kumpulan D.A. Rinkes).

Graaf, *Catalogus*: - Graaf, H.J. de, *Catalogues van de handschriften in Westerse talen van het KITLV* . Den Haag, 1963.

Graaf, *Geschiedenis*: - Graaf, H.J. de, *Geschiedenis van Indonesia* . 's-Gravenhage - Bandung,

1949.

Graaf, "Gusti": - Graaf, H.J. de, "Gusti Pandji Sakti". *TBG LXXXIII* (1940), hlm. 59.

Graaf, *Hurdt:* - Graaf, H.J. de, *De expeditie van Anthonio Hurdt, Raad van India, als admiraal en superintendent naar de binnenlanden van Java, Sept. - Dec. 1678 volgens hat journaal van Johan Jurgen Briel, secretaris*. 's-Gravenhage,1971. (Terbitan Linschoten Vereeniging, no. 72).

Graaf, "Kadjoran"; - Graaf, H.J. de, "Hat Kadjoran-vraagstuk". *Djawa XX* (194.0), hlm. 273.

Graaf, "Moskee": - Graaf, H.J. de, "De moskee van Japara". *Djawa XVI* (1936), hlm. 160.

Graaf, "Mosque": - Graaf, H.J. de, "The origin of the Javanese Mosque"'. *Journal South-East Asian Society IV* (1963).

Graaf, "Oorsprong":,,- Graaf, H.J. de, "De oorsprong der Javaanse Moskee". *Indonesia I (1947-1948),* hlm. 289.

Graaf, *Senapati:* - Graaf, H.J. de, *De regering van Panembahan Senapati Ingalaga.* 's-Gravenhage, 1954 (KITLV: VKI no. 13).

Graaf, "Soemarsaid": - Graaf, H.J. de, Resensi karya Soemarsaid Moertono, *State and statecraft in old Java. BKI 125* (1969), hlm. 393.

Graaf, *Sultan Agung*; - Graaf, H.J. de, *De regering van Sultan Agung, vorst van Mataiam,1613-1646; en die van zijn voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak, 1601-1613*. 's-Gravenhage, 1958. (KITLV: VKI no. 23).

Graaf, *Sunan Mangku Rat* : - Graaf, H.J. de, *De regering van Sunan Mangku Rat I Tegalwangi, vorst van Mataram, 1647-1677*. 'sGravenhage,1961-1962. Dua jilid: I. *De Ontbinding van het rijk*; II. *Opstand en ondergang*. (KITLV: VKI no. 33 dan no. 39).

Graaf, *Tack*: - Graaf, H.J.de, *De moord op Kapitein Francois Tack, 8 Februari 1686*. Amsterdam, 1935.

Graaf, "Tome Pires": - Graaf, H.J.de, "Tome Pires: Suma Oriental en het tijdperk van godsdienst overgang op Java". *BKI 108* (1952), hlm. 132.

Groeneveldt, *Notes*: - Groeneveldt, W.P., *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources*. VBG XXXIX (bagian ke-1). Batavia, 1877.

Grunebaum, *Unity*: - Grunebaum, G.E.von (ed.), *Unity and variety in Muslim civilizations*. Chicago, 1955.

Haan, *Priangan*: - Haan, F.de, Priangan. *De Preanger Regentschappen onder het Nederlands,:h Bestuur tot 1811*. Batavia, 1910-1912.

Hageman, "Geschiedenis": - Hageman, JCzn. J., "Algemeene geschiedenis van Java van de vroegste tijden of aan tot op onze dagen*". Indiseh archief, Tijdschrift voor de Indien*, tahun ke-1 dan ke-2 (1849-1851).

Hageman, *Handleiding*: - Hageman, JCzn. J., *Handleiding tot de kennisdergeschioenis, aardrijkskunde, fabelleerentijdrekenkunde van Java*. Batavia, 1852 (2 jilid).

Hall, *Historians*: - Hall, D. G. E. (ed.), *Historians of South-East Asia*. London,1961.

Heekeren, *Bronze-Iron*: - Heekeren, H. R. van, *The bronze-iron age of Indonesia*. 's-Gravenhage, 1958. (KITLV: VKI no. 22).

Hoorn, *Notitien*: - Hoorn, Joan van (?), *Corte beschrijving van het Noord-Oostelijkste gedeelte van Java, opkomst en voortgangh. Notitien rakende Java's 0ostcust .... dst* . Batavia, ca. 1700-1703. Koleksi naskah KITLV, no. H 73.

Hooykaas, "Djangkoeng": - Hooykaas, C., "Seh Djangkoeng, een heilige van Java". *Djawa XI* (1931), hlm. 57-66.

Jacobs, *Treatise*: - Jacobs, H.Th.Th.M., *A treatise of the Moluccas (ca. 1554). Probably the preliminary version of Antonio Galvao's lost Historio das Moluccas.* Roma-St. Lois, 1971(Sources and Studies for the History of the Jesuits, jil. III).

Jasper, "Toeban": - Jasper, J.E., "Geschiedenis van Toeban. Met regentenlijst en schetskaart van de begraafplaats Sentana (met de begraafplaats van Soenan Bonang)". *Tijdschrift voor het Binnenlandseh Bestuur* LII (1917), hlm. 308.

J.D.V., "Madioen": - J.D.V., "Bijdragen tot de kennis de residentie Madioen *". TNI XVII* (1855), hlm. 13.

Johns, "Muslim mystics": - Johns, A.H., "Muslim mystics and historical writing". Dalam: Hall, *Historians*, hlm. 37-49.

Junghuhn, *Java*: - Junghuhn, Franz, *Java, seine Gestalt, Pflanzendeeke and innere Bauart*. Leipzig, 1852-1854 (3 jilid).

Juynboll, *Handleiding*: - Juynboll, Th.W., *Handleiding tot de kennis van de Mohammedaansche wet volgens de Sjafi'itische school*. Leiden, 1903.

Karta Soedirdja, "Tjareta": - Karta Soedirdja, "Tjareta Naghara Songennep". Dalam: *Eerstecongres voorde Taal-, Land-en Volkenkunde van Java*, *Soerakarta, 24-26 December 1919*. Weltevreden, 1921, hlm. 361-378.

Kartini, *Door duisternis* : - Kartini, R.A., *Door dulsternis tot licht. Gedachten over en voor het Javaansche volk, met inleiding door J.H. Abendanon* . Semarang, Soerabaja, 's-Gravenhage, 1911.

Kern, "Mees": - Kern, W., Pembicaraan disertasi C.A. Mees (lihat: Mees, Koetai). *TBG 77* (1937), hlm. 294.

#Kern, "Tjerbon": - Kern, R.A., "Het Javaansche rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan". BKI 113 (1957), hlm. 191.

Kern, "Verbreiding": - Kern, R.A., "De verbreiding van dan Islam", dalam: Stapel, F.W. (ed.), Geschiedenis van Nederlandsch-Indie. Jil. ke-1. Amsterdam, 1938.

Klinkert, Woordenboek: - Klinkert, H.C., Nieuw MaleischNederlandsch Woordenboek met Arabische karakters naar de beste bronnen bewerkt. Leiden, 1938.

Knebel, Babad Pasir: - Knebel, J., Babad Pasir volgens een Banjoemaasch handschrift. VBG no. LI (1898).

Kock, "Palembang": - Kock, A.H.W.de, "Korte chronologische geschiedenis van Palembang". TNI VIII (1846).

Koentjaraningrat, "Kenthols": - Koentjaraningrat, "Additional information on the Kenthols of South Central Java". Majalah Ilmu Sastra Indonesia II (1964).

Kraemer, "Mededeelingen": - Kraemer, H., "Mededeelingen over dan Islam op Ambon en

Haroekoe". Djawa VII (1927), hlm. 77-89.

Kroeskamp, De Westkust: - Kroeskamp, H., De Westkust en Menangkabau (1665-1668). Utrecht, 1931.

Krom, Hindoe: - Krom, N.J., Hindoe-Javaansche geschiedenis. 's-Gravenhage,1931(Cet. ke-2).

Krom, Kunst: - Krom, N.J., Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst. 's-Gravenhage,1923 (Cet. ke-2); 3 jil.

Krom, "Madjapahit": - Krom, N.J., "Het jaar van dan val van Madjapahit". TBG LV (1913), hlm. 232.

Kronijk: - Kronijk van Palembang. Koleksi naskah KITLV, no. H 371.

Leemans, "Tempels": - Leemans, C., "Javaansche tempels bij Prambanan". BKI, Eerste Volgreeks, Deel 3 (1855), hlm. 1-26.

Manusama, Hikayat: - Manusama, Z.J., Hikayat Tanah Hitu; historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw. Leiden, 1977.

Maronier, Pictures: - Maronier, J.H., Pictures of the tropics, A catalogue of drawings, water colours, paintings and sculptures in the collection of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology in Leiden. 's-Gravenhage, 1967. (Terbitan KITLV).

Mayer, "Legenden": - Mayer, E., "Vier Javaansche legenden uit de residentie Madioen medegedeeld". BKI, Vijfde Volgreeks, Deel 8 (1893), hlm. 41-70.

Mees, Koetai: - Mees, C.A., De Kroniek van Koetai. Teksuitgave met toelichting. Santpoort, 1935.

Meilink-Roelofsz, Asian Trade: - Meilink-Roelofsz, M.A.P., Asian Trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630. 's-Gravenhage, 1962.

Meinsma, Babad: - Meinsma, J.J., Babad Tanah Djawi, in proza. Javaansche geschiedenis loopende tot het jaar 1647 derJavaansche jaartelling. 's-Gravenhage,1874 (cet. ke-1),1884-1899 (cet. ke-2, 2 jil.). (Terbitan KITLV).

Moens, "Criwijaya": Moens, J., "Criwijaya, lava en Kataha". TBG LXXVII (1937), hlm. 317.

Mohammedaansche Oudheden: - Mohammedaansche Oudheden in en om Grissee op Java. Naar Javaansche origineele stukken getrouw nageteekend door A. van Pers en geannoteerd door (J.) Hageman (JCzn.). Koleksi Gambar KITLV, No. K 16.

Muller, "Proeve": - Muller, G., "Proeve eener geschiedenis van een gedeelte der Westkust van Borneo". De Indische Bij I (1843); hlm. 321-352.

Muntinghe, Acte: - Muntinghe, H.W., Acte van Vreede, Vriend- en Bondgenootschap aangegaan en gesloten tusschen Herman Warmer Muntinghe, Kommissaris . . ., als daartoe bij speciale last van hunnen Excellenties Kommissarissen-Generaal over Nederlandsch-Indie . . . geauthoriseerd ter eene, en Z.H. Mahometh Badaroeddin, gew. Sulthan van Palembang ter andere zijde. Palembang, 20 Juni 1818. Koleksi Naskah KITLV, No. H 173

Navarrete, Colleccion: - Navarrete, M.F.de, Colleccion de los viages y Descubriementos que hizeron los marionos Espanoles.

Noorduyn, "Bujangga Manik": - Noorduyn, J., "Bujangga Manik's journeys through Java: Topographical data from an old Sundanese source". BKI 138 (1982), hlm.

413-442.

Noorduyn, "Concerning": - Noorduyn, J., "Concerning the reliability of Tome Pires data on Java". BKI 132 (1976), hlm. 467-471.

Noorduyn, "Ferry": - Noorduyn, J., "Further topographical notes on the Ferry Charter of 1358, with appendices on D jipang and Bodjonegoro". BKI 124 (1968), hlm. 460-481.

Noorduyn, "Majapahit": - Noorduyn, J., "Madjapahit in the fifteenth century". BKI 134 (1978), hlm. 207-274.

Noorduyn, "Solo Ferries": - Noorduyn, J., "The Solo River Ferries again". BKI 125 (1969), hlm. 268-288.

Noort, Reis: - Noort, Olivier van, De Reis om de Wereld 1598-1601. Met inleiding en aanteekeningen uitgegeven door J. W. IJzerman. 's-Gravenhage, 1926 (2 jilid).

Olthof, Babad: - Olthof, W.L., Poenika serat Babad Tanah Djawi wiwit saking nabi Adam doemoegi in taoen 1647; (transliterasi ke dalam huruf latin dan terjemahan ke dalam bahasa Belanda oleh W.L. Olthof, berdasarkan Meinsma, Babad). 's-Gravenhage, 1941. Dilengkapi dengan indeks oleh A. Teeuw. 's-Gravenhage, 1946.

Oudheidkundig Verslag: - Oudheidkundig Verslag 1930. Terbitan KBG. Batavia 1931. (Mengenai Mantingan: hlm. 52-57,165 dst.).

Overbeck, Weisheit: - Overbeck, H., Malaiische Weisheit and Geschichte. Einfiirung in die malaiische Literatur. Die Krone aller Fursten, die Chronik der Malaien. Jena, 1927.

Padmasoesastra, Rangsang Toeban: - Padmasoesastra, Ki, Serat Rangsang Toeban, Njarijosaken lalampahipoen Pangeran kakalih ing nagari Toeban . . . dst. Soerakarta, 1912.

Padmasoesastra, Sadjarah: - Padmasoesastra, Ki, Sadjarah Dalem pangiwa Ian panengen, wiwit saka Kanjeng Nabi Adam toemeka Karaton Soerakarta Ian Ngajogjakarta Adiningrat, soepaja . . . dst. Semarang-Soerabaia, 1902.

Pa' Kamar, "Madoera": - Pa' Kamar, "Geschiedenis van Madoera". Djawa VI (1926), hlm. 231.

Palmer, "Madoera": - Palmer van dan Broek, W., "Geschiedenis van het Vorstenhuis van Madoera". TBG XX (1873), hlm. 241-301, 471-564; XXI (1875), hlm. 1-89; XXIV (1875), hlm. 1-167.

Pandjenongan: - Pandjenongan ing Kaboepaten Soera Pringga. Naskah Museum Nasional, Koleksi Brandes, no. 474.

Parlindungan, Tuanku Rao: - Parlindungan, Mangaradja Onggang, Pongkinangolngolon Sinambela gelar Tuanku Rao. Terror agama Islam mazhab Hambali di tanah Batak, 1816-1833. Djakarta, 1964.

Pigafetta, Relatione: - Pigafetta, Antonio, Relatione di . . . sul primo Viaggio intorno al globo . . . Roma, 1894.

Pigeaud, "Aanteekeningen": - Pigeaud, Th.G.Th., "Aanteekeningen betreffende dan Javaanschen Oosthoek". TBG LXXII (1932).

Pigeaud, "Alexander": - Pigeaud, Th.G.Th., "Alexander, Sakender, en Senapati". Djawa VII (1927), hlm. 321.

Pigeaud, "Bangsacara": - Pigeaud, Th.G.Th., "Bangsacara en Ragapadmi, een verhaal van

Madoera". Djawa XII (1932), hlm. 186.

Pigeaud, Beschavingsgeschiedenis: - Pigeaud, Th.G.Th., Javaansche beschavingsgeschiedenis. Jogjakarta, 1943-1945. Tiga jilid (belum diterbitkan). Koleksi naskah KITLV, no. H 717a-c.

Pigeaud, Java: - Pigeaud, Th.G.Th., Java in the 14th century, a study in cultural history. The Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. 's-Gravenhage, 1962-1963 (cet. ke-3; KITLV: TS no. 4).

Pigeaud, Literature: - Pigeaud, Th.G.Th., Literature of Java. Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other collections in The Netherlands. Leiden, 1967-1980 (4 jilid).

Pigeaud, Tantu: - Pigeaud, Th.G.Th., De Tantu Panggelaran. Een Oud-Javaansch prozaschrift. 's-Gravenhage, 1924.

Pigeaud, Volksvertoningen: - Pigeaud, Th.G.Th., Javaansche volksvertoningen. Bijdrage tot de beschrijving van land en volk. Batavia, 1938.

Pinto. Peregrinacao: - Pinto, Fern. Mendez, Peregrinacao . . . Nova Edicao conforme a primeira de 1614. Lisboa, 1829.

Pinto, Voyages: - Pinto, Fern. Mendez, Les voyages aventureux. Traduit de Portugais par B. Figurur. Paris, 1830.

Pires, Suma Oriental: - Pires, Tome, Suma Oriental, edited and translated by Armando Cortesao. London, 1944 (2 jilid).

Poel, "Bagelen": Poel, A.v.d., "De oorsprong van dan naam Bagelen en het aldaar gevestigde geslacht der Kenthols". TNI VIII (1846), hlm. 173.

Poerbatjaraka, Menak- - Poerbatjaraka, Rd. Mas Ng., Menak, beschrijving der handschriften. Bandoeng, 1940.

Poerwa dan Wira, Pratelan: - Poerwa Soewignja dan Wira Wangsa, Pratelan kawontenan ing buku-buku Djawa Tjitakan . . . ing Museum . . . Genootschap ing Betawi. Batavia, 1920-1921.

Prijono, Sri Tanjung: - Prijono, Sri Tanjung. Een Oud Javaansch verhaal. Leiden, 1938.

Raffles, History: - Raffles, Th. St., The History of Java. London, 1817.

Rapporten: - Rapporten van de Commissie van Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera, 1910. Batavia, 1911. (Terbitan KBG)

Ras, Bandjar: - Ras, J.J., Hikajat Bandjar. A study in Malay historiography. 's-Gravenhage,1968. (KITLV: BI no. 1).

Rassers, "(iwa": - Rassers, W.H., "tgiwa dan Buddha di kepulauan Indonesia". Dalam: (7iwa dan Buddha. Dua karangan tentang Civaisme dan Buddhisme di Indonesia. Jakarta, 1982, hlm. 37-67. (Seri Karangan Terjemahan KITLV-LIPI).

Rijah, Tanah Hitu: - Rijali, Hikayat Tanah Hitu. Koleksi Naskah Universitas Leiden, Codex LOr, no. 8756.

Rinkes, Abdoerraoef. - Rinkes, D.A., Abdoerraoef van Singkel. Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java. Heerenveen, 1909.

Rinkes, Babad: - Rinkes, D.A., Brandes, J.L.A. (eds.). Babad Tjerbon. VBG LIX. Batavia, 1911.

Rinkes, Genoveva: - Rinkes, D.A., Een Javaansche Genoveva. Codex LOr, no. 8598-B.

Rinkes, "Heiligen": Rinkes, D.A., "De heiligen van Java". TBG LIILV (1910-1913).

Robson, "Gamda": - Robson, S.O., "Pires Gamda". BKI133 (1977), hlm. 354-356.

Romondt, Penanggungan: - Romondt, V.R. van, De oudheden van de Penanggungan (Djakarta, 1951). Koleksi naskah KITLV, no. H 655.

Roo de la Faille, " Lombok": - Roo de la Faille, P.de, "Studie over Lomboksch adatrecht". Adatrechtbundels no. XV, hlm. 131. (Terbitan KITLV).

Roo de la Faille, " Palembang": - Roo de la Faille, P.de, "Uit dan Palembangschen Sultanstijd". Dalam: Feestbundel KBG, jil. II; hlm. 316. Batavia, 1928.

Rouffaer, "Encyclopaedie": - Rouffaer, G.P., "Encyclopaedieartikelen". BK186 (1930), hlm. 191-215.

Rouffaer, "Madjapahit": - Rouffaer, G.P., "Wanneer ia Madjapahit gevallen? Het tijdperk van godsdienstovergang (1400-1600) in dan Maleischen Archipel". BKI, Zesde Volgreeks, 6e deel (1899), hlm. 111.

Rouffaer, "Padjang": - Rouffaer, G.P., "Padjang". Dalam: Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, jil. III, hlm. 244. 's-Gravenhage, 1919.

Rouffaer, "Sumatra": - Rouffaer, G.P., " Sumatra". Dalam: Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie. Cet. ke-1, dan Haag,1899-1904. Jil. IV, hlm. 68-69.

Roy, Voyagie: - Roy, J. Jansz de, Voyagie gedaan . . , na Borneo en Atchin in . . . 1691. Amsterdam, 1700 (?).

Sadjarah Dalem: - Sadjarah Dalem pangiwa lan panengen, wiwit saka kangdjeng Nabi Adam toemeka Soerakarta lan Ngajogjakarta Adiningrat, soepaja . . . ka-impoen sarta ka-tata prajogane dening Ki Padmasoesastra . . . tahun 1888. Semarang, Soerabaja,1902.

Sadjarah: - Sadjarah Regen Surabaja. Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi Brandes, No. 474.

Salasilah: - Salasilah ing para leluhur ing Kadanuredjan. Naskah Universitas Leiden, Koleksi Pigeaud, Codex LOr, no. 6685.

Salokantara: - Salokantara. Naskah Universitas Leiden (periksa: Pigeaud, Literature, jil. I, hlm. 308).

Schnitger, "Archaeology": - Schnitger, F.W., "Archaeology of Hindoe Sumatra". Internationales Archiv fur Ethnographie. Supplement, jil. XXXV,1937.

Schrieke, Bonang: - Schrieke, B.J.0., Het boek van Bonang. Utrecht, 1916.

Schrieke, "Prolegomena": - Schrieke, B.J.0., "Prolegomena tot eene sociologische studie over de volken van Sumatra". TBG LXI (1925), hlm. 90.

Schrieke, Ruler: - Schrieke, B.J.0., Ruler and realm in early Java. Detj Haag, Bandung, 1955.

Schrieke, Studies: - Schrieke, B.J.0., Sociological Studies. Amsterdam, 1955-1957 (2 jilid).

Schurhammer, Quellen: - Schurhammer S.J., Georg., Die zeitgenossis chen Quellen zur

Geschichte Portugiesisch-Asiens and seiner Na~ chbarlander . . . zur Zeit des heiligen Franz Xaver (1538-1552) Leipzig, 1932. (Veroffentlichungen der Katholische University Jochi Daigahu, Tokyo. Xaveriusreihe Bd.1.).

"Sejarah Melayu": - lihat: Overbeck, Weisheit.

Serat Kandha: - Serat Kandha. Naskah di Museum Nasional, Jakarta Koleksi KBG, No. 540 (edisi terjemahan bahasa Belanda).

Serat Kandaning: - Serat Kandaning Ringgit Purwa. Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi KBG, No. 7.

Serrurier, Wajang: - Serrurier, H., De wajang poerwa. Eene ethnologische studie. Leiden, 1896.

Singodimedjo, "Windoeadji": - Singodimedjo, Kasman, "Geschiedenis en lotsbestel der desa Windoeadji naar het volksgeloof (een stukje desa-psychologie)". Koloniale Studien 25 (1941), hlm. 44.

SitumoranglTeeuw, Sedjarah: - Sedjarah Melayu, menurut terbitan Abdullah bin Abdul Kadir Munsji. Diselenggarakan kembali dan diberi anotasi oleh T. D. Situmorang dan A. Teeuw dengan bantuan Amal Hamzah. Djakarta-Amsterdam, 1952.

Slamet Muljana, Runtuhnja: - Slamet Muljana, Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan timbulnja negara-negara Islam di Nusantara. Djakarta, 1968.

Snouck Hurgronje, Achehnese: - Snouck Hurgronje, C., The Achehnese. Leiden, 1906 (2 jilid).

Snouck Hurgronje, Atjehers: - Snouck Hurgronje, C., De Atjehers. Uitgegeven op last van de Regeering. Batavia-Leiden, 1893-1894 (2 jilid).

Snouck Hurgronje, "Van dan Berg": - Snouck Hurgronje, C., "Mr. L.W.C. van dan Berg's beoefening van het Mohammedaansche recht". Dalam: Verspreide Geschriften (ed. A.J. Wensinck), jil. III. Bonn-Leipzig, 1923.

Snouck Hurgronje, Mekka: - Snouck Hurgronje, C., Mekka: mit Bilder-Atlas; 1. Die Stadt and ihre Herren; II. Aus dan heudgen Leben. dan Haag,1888-1889. (Terbitan KITLV).

Soebardi, Cabolek: - Soebardi, S., The book of Cabolek: a critical edition with introduction, translation and notes; a contribution to the study of the Javanese mystical tradition. 's-Gravenhage,1975. (KITLV: BI no. 10).

Soedjana, "Besaran": - Soedjana Tirtakoesoema, "De Besaran der Regentschapshoofdplaatsen to Demak". Djawa XVII (1937), hlm. 133.

Soemarsaid, State: - Soemarsaid Moertono, State and Statecraft in Old Java. Ithaca, New York, 1968.

Soerjanegara, Babad: - Soerjanegara, P.A., Babad Sengkalaning Momana. Naskah di Museum Nasional, Jakarta.

Soewignja, Pandhanarang: - Soewignja, Kjai Ageng Pandhanarang. Batavia, 1938.

Solichin Salam, Kudus: - Solichin Salam, Sunan Kudus. Riwajat hidup serta perdjoangannja. Kudus,1959.

Stein Callenfels, "Soerabaja": - Stein Callenfels, P.V. van, dan L. vas Vuuren, "Bijdrage tot de topografie van de residentie Soerabaj; in de 14e eeuw". Tijdschrift Koninklijk Aardrijkskundig Genoot schap XLI (1924).

Stein Callenfels, Suda Mala: - Stein Callenfels, P.V. van, Suda Mala ei de Hindu-Javaansche kunst. VBG no. 66, Batavia, 1925.

Studer, Palembang: - Studer, W.L.de(?), Beknopte chronologischaanteekening van de vorsten, die over Palembang hebben ge heerscht. Naskah KITLV, no. H 371x.

Stutterheim, Leerboek: - Stutterheim, W.F., Leerboek der Indisch cultuurgeschiedenis. dan Haag-Batavia, 1932.

Stutterheim, "Overzetveer": - Stutterheim, W.F., "Een vrij overzet veer to Wanagiri (M.N.) in 903 A.D.". TBG LXXIV (1934), him 269.

Syed, Hamzah: - Syed Muh. Naguib al-Attas, The mysticism of Ha n zah Fansuri. Kuala Lumpur, 1970.

Tan Koen Swie, Babad: - Tan Koen Swie (ed.), Babad Toeban. Kedir~ 1936.

Teeuw, Patani: - Teeuw, A., dan D.K. Wyatt (eds.), Hikajat Patan 's-Gravenhage, 1970. (KITLV: BI no. 5).

Tiele, "Europeers": - Tiele, P:, "De Europeers in dan Maleische archipel", BKI Vierde Volkgreeks, Deel 1(1877) - Vijfde Vo kgreeks, Deel 2 (1888).

Tuuk, Woordenboek: - Tuuk, H.N. van der, Kawi-Balineesej Nederlandsch Woordenboek. Batavia, 1897-1902.

Tweede Schipvaert: - De tweede schipvaert der Nederlanders naar 0os Indie onder J. van Neck en W. Warwijck 1598-1600. Gravenhage, 1938-1953. (Linschoten Vereeniging, 5 jilid).

Uhlenbeck, Survey: - Uhlenbeck, E. M., A critical survey of studies a the languages of Java and Madura. 's-Gravenhage,1964. (KITL` Bibl. S. no. 7).

Valentijn, Oud en Nieuw: - Valentijn, Frangois, Oud en Nieuw 0o~ IndiM. Dordrecht-Amsterdam, 1724-1726.

Veld, "Ontstaan": - Veld, S.G. in't, "Legende over het ontstaan vt het vorstenhuis Pasir (Oostkust van Borneo)". TBG XXV (1882), hlm. 557-559.

Verbeek, Java: Verbeek, R.D.M., dan R. Fennema, Geologische b schrijving van Java en Madoera. Amsterdam, 1896. 'eth, Java: - Veth, P.J., Java, Geographisch, Ethnologisch, His t risch. Cet. ke-2. Haarlem, 1912 (3 jilid).

Veth, "Nalezingen": - Veth, P.J., "Nalezingen en verbeteringen op het 3e deel van Java". Tijdschrift van het KoninklijkAardrijkskundig Genootschap VI (1882), hlm. 82.

Visser, Katholieke Missie: - Visser, B.J.J., Onder PortugeeschSpaansche vlag. De Katholieke Missie van Indonesie, 1511-1605. Amsterdam, 1926.

Vreede, Catalogus: - Vreede, A.C., Catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der L. U. B. Leiden 1892.

Wali, "Vervolg": - Wali, H. van de, "Vervolg van het extract uit de dagelijksche aanteekeningen van de civiele gezaghebber van Koetai op de Oostkust van Borneo". Indische archief. Tijdschrift van de IndiM II (1850), 111, hlm. 449.

Wardi, Kumpulan: - Wardi, S., Kumpulan tjeritera lama dari kota wali. Demak (Penerbit Wahju, ca. tahun 1950).

Werdisastra, Bhabhad: - Werdisastra, R., dan R. Sastrawidjaja, Bhabhad Songennep. Jakarta, 1921.

Wertheim, Society: - Wertheim, W.F., Indonesian Society in transition: A study of social change. Bandung-Den Haag, second (revised) edition, 1959.

Wessels, "Fransiscaner": - Wessels, C., "De eerste Fransiscaner missie op Java (± 1584-1599)". Studien, Nieuwe Reeks LXII, deel 113, le halfjaar, hlm. 117. Nijmegen, 1938.

Wessels, "Wat staat": - Wessels, C., "Wat staat geschiedkundig vast over de oude missie in Zuid-Celebes of het land van Makassar, 1525-1569?". Studien, Juni 1925.

Windstedt "History": - Windstedt, R.O., "History of Malaya". Journal of the Malayan Branch of the Royal Society XII (1933).

Wiselius, "Historisch": - Wiselius, J.A.B., "Historisch onderzoek naar de geestelijke en wereldlijke suprematie van Grissee op Midden- en Oost-Java gedurende de 16e en 17e eeuw". TBG XXIII (1876), hlm. 459.

Wolters, Early: - Wolters, O.W., Early Indonesian Commerce. Ithaca, N. Y., 1967.

Worsley, Babad: - Worsley, P.J., Babad Buleleng. A Balinese dynastic genealogy. The Hague 1972. (KITLV: BI no. 8).

Yasadipura, Babad: - Yasadipura I, R.Ng., Babad Giyanti. Batavia, 1937-1939. Balai Poestaka, Seri no. 1259a-u, 21 jil.

Sepatah Kata

BUKU yang disajikan sekarang ini merupakan buku kedua dalam Seri Terjemahan Javanologi, usaha bersama antara Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) di Jakarta dan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) di Yogyakarta.

Buku pertama dalam rangkaian terbitan tersebut mengenai Sastra Jawa Mutakhir sejak tahun 1945. Kemudian menyusul enam buku mengenai Sejarah Jawa antara abad ke-15 dan ke-18.

Dalam buku ke-2 ini Dr. H.J. de Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud berusaha menggambarkan sebuah episode sejarah Jawa antara zaman pengaruh Hindu-Budha dan masuknya agama Islam di Indonesia berdasarkan sumber-sumber sejarah Jawa asli, seperti Babad Tanah Djawi, Serat Kandha, Babad Mataram, dan Babad Sangkala.

Dengan demikian, para pengarang tersebut telah mengoreksi "wajah" sejarah Jawa olahan para ilmuwan Eropa yang selama ini diwarnai oleh informasi yang bersumber pada data-data asing saja. De Graaf dan Pigeaud berhasil melengkapi historiografi Jawa dengan menggunakan sumber-sumber Jawa sendiri.

Hasil usaha kedua sarjana tangguh ini patut dihargai dan dijadikan pedoman dan bekal bagi penelitian Sejarah Jawa selanjutnya.

Kepada Perwakilan KITLV dan Penerbit Grafiti Pers kami ucapkan terima kasih atas usahanya menerjemahkan karya ini dan menyuguhkannya dalam bentuk yang menarik.

Yogyakarta, April 1985

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Dr. Soedarsono

Daftar Singkatan

BI	Bibliotheca Indonesica (salah satu rangkaian terbitan KITLV)
Bibl. S.	Bibliographical Series (salah satu rangkaian terbitan KITLV)
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (majalah, terbitan KITLV)
Codex LOr	Codex Leidse Orientalia (salah satu dari kumpulan naskah-naskah, asal negara-negara Timur, yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden)
H.	Tahun Hijrah
J.	Tahun Jawa
KBG	Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
M.	Tahun Masehi
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het KBG (majalah, terbitan KBG)
TNI	Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie
TS	Translation Series (salah satu rangkaian terbitan KITLV)
VBG	Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap (salah satu rangkaian terbitan KBG)
VKI	Verhandelingen van het Koninklijk Instituut (salah satu rangkaian terbitan KITLV)

Pangeran Tareng-ganu
Sultan Demak
Pangeran
Lepir
(Lepin)
Pangeran
Ratu
Pangeran
Jepang
Putri
Ratu
Ratu
Siganlaout
Pangeran
Kedir
Pangeran
Madepandan
Pangeran
Mas1
Putri Ratu
Kagaluhan
Pangeran
Mas II
Pangeran
Surabaya
Raden
Urawan
Raden
Jaladderi
Raden
Uju
Ratu Bagus
Wirapraba

Saudara Perempuan
Aria Trenggana, Sultan AhmadAbdu'l Arifin dari Demak (- 1546)
Hasanuddin
Pangeran Lepen
Pangeran Ratu
Pangeran Jipang
Ratu Aria Jepara
Ratu Sedang Luhut
Yusuf
Pangeran Kedir
Pangeran Madepandan
Pangeran Muhammad Sedeng Rana
Pangeran Juruh (1604)
Ratu Gagaluhan X Ingawanti
Pangeran Mas
Pangeran Surabaya
Ratu Bagus Wirapraba

Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI JAWA

DR. H.J. DE GRAAF dan DR. TH.G. TH. PIGEAUD

Daftar Isi